

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

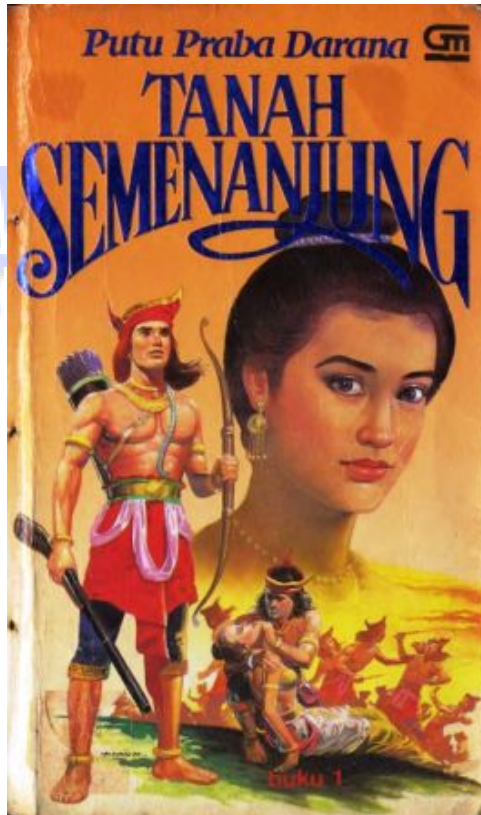
Tanah Semenanjung

Karya : Putu Praba Drana

Dibuat ebook berdasarkan DJVU yang di scan oleh
BBSC yang dapat di download di
[Djvu 01](#) dan [Djvu 02](#)

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>



BUKU KE SATU

KATA PENGANTAR

Semenanjung Blambangan adalah semenanjung timur di Pulau Jawa dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Jawa bahkan Indonesia. Namun dalam sejarahnya Blambangan memang memiliki kisah-kisah unik yang terlepas dari pengaruh Mataram, sehingga seolah terpisah dari sejarah Jawa.

Semenanjung Blambangan kini lebih dikenal dengan sebutan Banyuwangi. Berbagai pengaruh masuk ke wilayah ini, sehingga membentuk Banyuwangi dalam warna budaya seperti sekarang. Pada zaman Bhree Wirabhumi negeri ini dipasok senjata dan sukarelawan oleh Cina untuk melawan pengaruh Majapahit. Maka tidak mustahil terjadi kontak budaya. Hubungan dekatnya dengan Bali pun membuat suatu kultur yang seolah bukan Jawa. Selain itu, sebagai kota pelabuhan terbesar nomor dua di Jawa Timur saat itu, Blambangan pasti tak luput dari jamahan pengaruh asing.

Wilayah ini—seperti juga wilayah-wilayah budaya lainnya—bisa tumbuh dan mengembangkan warna budaya karena sanggup membentuk suatu tata pemerintahan yang mapan, tak lepas dari pergulatan politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Masa lalu Blambangan kini tinggal mitos dan legenda, seperti juga masa lalu kerajaan-kerajaan lain di Jawa. Salah satu tokoh legendaris yang punya realitas yang kuat dalam sejarah Blambangan, dan kini masih menjadi pujaan di wilayah itu, adalah Wong Agung Wilis, tokoh kisah ini.

Selama ini sebagian besar novel sejarah mengambil Mataram dan Majapahit sebagai latar belakang cerita. Tanah Semenanjung karya Putu Praba Darana mengetengahkan kisah di bagian timur Pulau Jawa dengan latar belakang sejarah Blambangan, yang merupakan bagian dari suatu integral, yaitu sejarah Jawa khususnya dan sejarah Indonesia umumnya.

Penerbit

KANG ZUSI

I. KEMBALI DARI LAGA

Neraka itu sudah tertinggal jauh.—Surabaya. Dan kini mereka menuju ke bumi kelahiran, setelah empat tahun ikut perang di Surabaya; Perang selamanya merupakan aniaya. Namun diperlukan untuk mempertahankan kehormatan, membendung kerakusan manusia lainnya, dan banyak alasan lain.

Umbul Songo, pemimpin laskar darat Blambangan itu, berulang menoleh ke belakang untuk mengetahui keadaan anak buahnya. Ah... jumlah mereka tinggal separuh. Yang lain sudah punah dimakan meriam kompeni Belanda.

Tiba-tiba lamunan menyeretnya kembali pada Tumenggung Surabaya, Adipati Ngabehi Sawunggaling. — Muda. Perkasa!—Berapa kira-kira usia adipati itu? Belum lebih dari dua puluh lima tahun. Semuda itu mampu menciptakah neraka bagi VOC maupun Mataram. Sahkan juga bagi sekutu Mataram lainnya.

Kini adipati itu telah gugur^ersama cita-citanya yang luhur. Pemuda yang mampu membuat hampir semua perwira kompeni putus asa.

Bahkan mampu mewariskan semangat tinggi bagi segenap kawulanya. Dan kini ia tetap tinggal hidup dalam hati Umbul Songo.

Dengan melamun kelelahan agak terlupakan. Hanya kadang-kadang saja Umbul Songo memperhatikan jalan di depannya. Lebih sering memperhatikan panorama cantik di kiri-kanan jalan, ada akar yang tergantung di ranting-ranting pohon, ada sarang lebah... Ah, Pencipta Alam sungguh mahabesar. Keindahan yang tak mungkin diciptakan manusia tanpa anugerah Hyang Maha Dewa.

Peperangan tinggal merupakan kenangan pahit. Tapi juga pelajaran mahal. Peperangan telah membuat mereka seperti baja. Juga menjadi lebih trampil menggunakan senjata-senjata yang sebelumnya tidak pernah mereka jamah.

Lamunannya tiba-tiba terhenti oleh mendekatnya kuda Teposono.

"Ada apa?" tanya Umbul Songo pada wakilnya itu.

"Kita perlu istirahat," Teposono menjawab lunglai. Wajahnya sayu, garis ketuaan membayang samar. Teposono menyadari ia mulai tua. Sedang Umbul Songo masih kelihatan kuat. Perang malah menyegarkan jiwanya.

"Pasukan sudah lelah?"

"Kuda pun sudah lelah," Teposono menegaskan.

Umbul Songo mendengus. Kembali menoleh. Dan... mendadak ia memerintahkan pasukannya berhenti. Perintah itu disambung oleh tiap pimpinan pasukan.

Para prajurit segera mencari tempat untuk bersantai. Ada yang mencari air. Ada yang langsung melempar diri ke tempat teduh dengan tanpa peduli debu masih mengotori tubuhnya.

Di bagian lain Baswi, seorang perwira muda dari pasukan penempur, mendekati salah seorang anak buahnya. Sambil berjalan Baswi melihat anak buahnya berbincang dalam istirahat be-riung-riung. Berbagai masalah berkecamuk di dada mereka.

Tidak kurang-kurang yang takut kehilangan kesetiaan istri mereka, karena tidak bersambung berita. Ada... yang... ah... macam-macam.

Bagi Baswi, Tumpak, seorang anak buahnya yang sedang ia dekati, mengesankan. Betapa tidak! Anak itu pernah menangis menghadapi hujan kanon Belanda di dekat Bangil. Dan mereka semua merasa itu adalah pengalaman pahit yang pertama.

"Tumpak..." sapa Baswi lirih.

"Ya... Tuan," Tumpak menoleh. "Ada perintah baru?"

"Ha... halia... ha!" Meledak suara tawa Baswi.

"Kenapa Tuan tertawa?"

"Lucu sekali, kau sekarang menjadi orang gagah berani."

"Ya, dulu hamba masih belum terlatih. Hamba hanya ingin mewakili Ayah yang sudah tua." Tumpak tersipu-sipu.

"Kekasihmu tentu bangga menjemputmu." Wajah Tumpak memerah mendengar itu. "Ah... Tuan, ada-ada saja."

"Cinta adalah bagian dari hidup. Kenapa malu, Tumpak?"

"Tapi... belum pernah sempat bercinta...."

Baswi mengangguk-angguk. Ia memaklumi Tumpak memang terlalu muda waktu masuk laskar dulu. Bahkan ia hampir menolak Tumpak ditempatkan di pasukannya. Karena bisa menjadi beban belaka.

Namun kala ia merencanakan merebut sebuah meriam Belanda di seberang Sungai Porong, Tumpak memaksa ikut. Dan anak muda itu membuktikan diri tak pernah menangis lagi. Tumpak pernah mendapat pelajaran dari Daeng Sampala, pemimpin laskar Makasar yang bergabung dengan Surabaya.

"Kenapa belum sempat?" Baswi mencari bahan.

Tumpak tergagap. Tak tahu bagaimana menjawab. Baswi tersenyum.

"Orang muda seperti kita selalu mencari kesempatan untuk bercinta. Dan bila sudah mendapatkannya, orang tak akan pernah lupa lagi. Namun sayang, tidak sedikit karena sudah mendapat cinta orang menjadi pengecut."

"Orang begitu selalu menghindari maut, bahkan tidak jarang yang melalaikan tugas," sahut Tumpak ketus. "Contoh sudah banyak sekali, Tuan. Biasanya orang celaka karena cinta."

"Kau benar," sambung Baswi. "Mereka yang lalai itu salah. Gila dan buta..." kata Baswi sambil mengambil tempat di rerumputan. Sebentar kemudian ia melanjutkan.

"Namun cinta itu tak terbatas pada kekasih, istri. Aku berangkat ke Surabaya ini karena cinta negeri. Kau cinta bapamu. Kau tak rela bapamu menjadi umpan pelor Belanda. Bukankah begitu, Tumpak?"

"Ya... ya... Tuan."

"Sekali lagi cinta adalah sebagian dari hidup. Maka orang tak akan pernah lepas daripadanya. Para dewa di langit pun terpaut oleh urusan cinta ini."

Kini Tumpak mengangguk-angguk.

"Teman-temanmu ada yang nekat menggunakan kesempatan dalam kesempatan ini untuk bercinta. Tanpa mengingat gadis atau janda. Islam atau agama Ciwa. Dan batasan itu menjadi kabur."

Tumpak tersenyum. Sudut hatinya terdalam tersentuh.

"Sekarang aku melihat seleret kekecewaan dalam hati mereka. Tapi aku tak dapat menolong. Dengan jalan apa pun. Kecuali mereka bersedia tinggal di Surabaya." Baswi berhenti lagi sambil mengawasi pemuda kesayangannya itu. Dan dengan teragap Tumpak buru-buru menjawab :

"Ah... Tuan, semua memaklumi. Sebagai laskar harus patuh pada atasannya. Kehadiran kita di Ibukota nanti akan membawa kesegaran baru. Karena tak lagi terganggu oleh perang."

Karena tak lagi terganggu oleh perang? Baswi mengulang dalam hati. Ah, ternyata hampir setiap orang takut mati. Atau dia belum dengar tentang Blambangan sekarang? Ibukota sudah dipindahkan dari Wijenan ke Lateng. Dan Gusti Macana-pura telah diganti oleh Gusti Purba. Yah... Tum-pak tak mengerti di Blambangan ada peralihan kekuasaan _____

Memang peralihan kekuasaan di Blambangan tak sampai ke telinga para prajurit yang sedang bertempur. Juga pemindahan ibukota. Namun keheranan merayapi relung hati mereka kala di Pa-narukan iring-iringan tidak berbelok ke Wijenan.

Jalan yang mereka lalui dibangun sejak zaman Majapahit. Dan pernah dilalui oleh Hayam Wu-ruk waktu anjangkarya. Namun baik Baswi maupun anak buahnya tidak pernah mengetahui sejarah jalan itu. Juga tidak mengetahui bahwa keadaannya masih tetap seperti semula.

Yang paling celaka lagi adalah ketidaktahuan mereka tentang korban dalam pembuatan jalan itu. Tawanan perang dari negeri-negeri yang memberontak terhadap tirani Majapahit telah dikerahkan dalam pembangunan

jalan itu. Kekalahan harus mereka bayar dengan mahal sekali. Menjadi budak, menebang hutan di bawah pengawasan ujung senjata laskar Majapahit. Di antara mereka ada juga laskar Blambangan sendiri. Hampir semua budak-budak itu mati kelaparan seperti anjing kurap di tengah hutan.

Lamunan Baswi pudar kala tiba-tiba Tumpak memberi tahu bahwa ia dipanggil Umbul Songo. Ia bangkit dan bergegas ke tempat Umbul Songo dikelilingi oleh para perwira lainnya. Umbul Songo duduk di bawah pohon besar dan rindang, beralaskan akar pohon itu sendiri, sedang berhadapan dengan wakilnya, Teposono. Sardola, perwira pasukan meriam dan cetbang, duduk di tanah dengan tanpa alas di sebelah kiri Umbul Songo. Di sebelah kiri Sardola duduk Carang Mas, perwira pasukan berkuda. Inilah perwira darat Blambangan yang tersisa. Dalam perang Surabaya ini Belanda dibantu oleh wabah sakit perut yang telah menewaskan puluhan ribu pasukan sekutu Surabaya. Mereka memang tak tahu bagaimana mengatasinya. Sungguh mereka tak berdaya menghadapi wabah itu.

Sambil duduk, Baswi memperhatikan wajah Panglima yang masih pamannya itu. Dan Umbul Songo masih menatap anak buahnya satu per satu seraya mengelus kumis dengan tangan kirinya.

"Kita sudah masuk Blambangan. Dan kita akan terus ke Lateng," Umbul Songo memberi keterangan.

Yang mendengar diam. Walau cuma kabar angin, para perwira mendengar juga tentang perpindahan Ibukota. Apalagi kala di Panarukan tadi tak ada penyambutan bagi mereka. Kawula nampak takut. Takut pada laskar Blambangan sendiri.

"Sekalipun jumlah kita sangat berkurang dibanding waktu berangkat dulu, kita akan tunjukkan bahwa kita tidak pernah memalukan Blambangan.

Kita pulang dengan membawa sedikitnya dua puluh tiga pucuk meriam rampasan dari kompeni. Belum kanon darat dan bedil. Kita tidak usah ber-kecil hati," Umbul Songo menambahkan keterangannya.

"Sekalipun begitu, sebaiknya kita tidak kehilangan kewaspadaan. Sebab bahaya akan tetap mengancam," Baswi mengusulkan.

"Tidak ada perang di Blambangan," Teposono yang menjawab. "Kawula sudah bosan dengan peperangan. Blambangan sekarang damai sejahtera." .

"Ingat, Paman, Pasuruan jatuh disusul Surabaya. Apakah Blambangan tidak tunggu waktu? Apalagi kalau kita lengah. Belanda kian rakus." Baswi tidak mengacuhkan Teposono.

Umbul Songo mengerutkan kening. Ia mengerti ke mana arah larinya ucapan Baswi itu. Dan hatinya memang berdesir. Tiba-tiba Teposono menyeringai,

"Tidakkah kita boleh percaya pada Sri Prabu? Sekalipun sekarang ini yang marak Gusti Mas Purba? Bukankah kita wajib tunduk pada raja sebagai wakil Hyang Maha Qiwa?"

Umbul Songo mengerti, kali ini pembicaraan itu akan berkembang menjadi perdebatan. Maka ia perintahkan mereka bubar dan menyiapkan diri untuk berangkat.

II. PEKIK KEGEMPARAN

Dua tahun memang terlalu pendek untuk dikanangkan. Apalagi bagi yang hidup dalam limpahan kegembiraan. Tapi sangat berat dan lama bagi mereka yang sedang dalam kancah penderitaan.

Kini dua tahun itu telah berlalu. Waktu para istri menyambut suami dari medan laga. Orang mengeluhkan pahlawan mereka yang mempersembahkan meriam dan kanon dan bedil hasil rampasan dari Belanda.

Sri Prabu sendiri berkenan memeriksa senjata-senjata itu. Dan orang ternganga menyaksikan senjata yang jauh lebih ampuh dari cetbang, senjata sisa peninggalan Majapahit. Suara meriam itu menggelegar, membelah angkasa. Seluruh pembesar negeri geleng kepala karena kagum. Senjata buatan Atas Angin. Dan inilah senjata yang telah menelan beribu-ribu nyawa. Membuat manusia menjadi berkeping-keping. Membuat banyak wanita menangis karena kehilangan suami, anak, atau kekasih mereka yang punah tanpa ampun.

Sekarang mereka dikagetkan oleh tidak munculnya Panglima Umbul Songo di barak-barak laskar Blambangan seperti biasanya. Demikian pula Laksamana Haryo Dento yang terkenal gagah berani dan disegani dalam perang laut di Surabaya, kini tak pernah lagi muncul di dermaga.

Kawula lebih kaget lagi kala hari-hari belakangan ini mendadak jalan-jalan raya Ibukota menjadi sepi. Penjagaan lebih diperketat dari biasanya.

Hanya hari Respati (kamis) saja jalan-jalan itu kelihatan ramai. Karena para pedagang sibuk dengan berbagai macam dagangan yang hendak dibawa ke

pelabuhan. Di saat hari Kamis itu pedagang diperkenankan membawa madu, kayu manis, sarang burung, dan kulit macan yang biasanya menjadi monopoli kerajaan.

Kuwara Yana, menteri cadangan negara, pada hari Kamis sering melakukan anjangkarya. Namun kali ini tidak. Bawahannya tak mengerti alasan pokoknya. Namun mereka tetap mendapat perintah agar memperketat pengawasan perdagangan itu.

Kediaman menteri itu juga dijaga ketat, lain dari biasanya. Sebagai orang terkaya di bumi Blambangan, istananya paling indah di antara istana para menteri lainnya. Taman rumahnya menyamai milik Paramesywari. Dan berapa sudah, wanita cantik yang keluar-masuk taman tersebut.

Umur Kuwara Yana masih belum tua. Hidungnya mancung, kulitnya kuning, sedang perutnya membuncit. Kendatipun begitu tidak menjadikannya jelek, karena tinggi badannya mencukupi. Sejak kecil ia memang terlatih dalam perniagaan.

Penjaga gerbang istana Kuwara Yana mempersilakan Teposono masuk. Mereka menuntun kuda orang itu dan mengikatnya di bawah pohon serta memberi rumput sebagaimana biasanya jika seorang pembesar bertamu di Blambangan. Rupanya Teposono telah terbiasa masuk rumah itu. Sendiri Kuwara Yana menyambutnya.

"Agak lama Yang Mulia tidak datang." Ia tersenyum.

"Sedang sibuk," jawab perwira tinggi itu.

"Ya... kami pun mengerti."

"Justru itu. Hamba mengharap dukungan dari semua pihak terhadap usaha-usaha Sri Prabu ini. Hamba sendiri

merasa turut berdosa terlibat dalam perang Surabaya yang menghancurkan cadangan negara itu."

"Bagus," ujar sang Menteri sambil mengajak tamunya duduk di ruang tamu yang beralaskan permadani buatan Mesir. Ruangan yang penuh dengan keramik buatan Cina tahun-tahun silam. Hati Teposono menggapai-gapai, kapan aku memiliki ruangan seperti ini?

"Nah... sekarang kita harus mengeluarkan lagi biaya untuk mengurus orang-orang yang sedang dan hendak bernineyana (tidak disiplin/membeot) itu."

"Sebenarnya mereka adalah sisa-sisa pengikut Sri Prabu Macanapura anumerta (gugur dalam pertempuran/almarhum) yang buta dan penasaran."

"Ya, mereka sama sekali tak mau mengerti, mengapa Mas Purba mengambil alih kekuasaan." Keduanya menyatakan kekesalan hati masing-masing.

"Yang lebih buruk dari itu, Yang Mulia, mereka tidak menyadari bahwa dengan membantu Surabaya kita telah mengingkari Hyang Qiwa. Dan Sri Prabu Macanapura telah terpengaruh oleh Adipati Ngabehi Sawunggaling yang berdewa satu itu."

"Hyang Bathara!" Kuwara Yana menyahut.
"Mungkinkah ada saudagar yang berdiri di belakang gerakan mereka ini?" "Kami belum pasti."

"Tentunya Yang Mulia bisa membantu kami?"

"Tentu. Kami akan usahakan."

"Dengan begitu akan ada hasil yang berharga yang dapat kita persembahkan."

"Untuk keperluan biaya, Yang Mulia tak perlu khawatir." Kuwara Yana tertawa. Disambung oleh

Teposono. Kemudian keduanya berdiri berbareng. Berjalan menuju ke satu tempat. Taman.

"Ada yang menyenangkan?" bisik Teposono.

"Cuma perawan desa."

"Perawan desa?"

"Ya. Sedah Lati, dari Tegal Delima."

"Cantikkah dia?"

"Ha... ha... ha... tidak begitu, Yang Mulia bisa melihatnya sendiri. Di kamar belakang. Bila Yang Mulia berkenan maka ia teman Yang Mulia pagi ini."

Mereka melangkah terus, melewati gang yang kirikanannya ditanami mawar melati dan beraneka bunga lainnya. Di depan bilik yang berdinding kayu ulin tua, mereka disambut oleh seorang wanita setengah tua, berkulit agak gelap.

"Bagaimana keadaan Sedah Lati?" sang Menteri bertanya.

"Ada di dalam, Yang Mulia." Wanita itu tergopoh-gopoh menyembah. Mereka pun masuk.

Sedah Lati terkejut. Ia duduk di lantai beralas tikar pandan. Wajahnya tertunduk. "Sedah...," Kuwara Yana menyapa. Menyembah tapi diam.

"Inilah, Yang Mulia," ujar Kuwara pada Teposono.

"Boleh juga." Teposono mengangguk-angguk puas.

"Beliau adalah perwira tinggi Blambangan, berilah sembah, Sedah Lati!"

Sedah Lati mengangkat sembah lagi. Ia tak tahu bagaimana harus berbuat terhadap penguasa itu.

"Bersembahlah!" Lagi suara Kuwara Yana agak keras.

Kini Sedah Lati pelan-pelan menatap Kuwara Yana dengan sayu. Sesayu hatinya.

"Belajarlah berlaku hormat, kamu, Sudra!" Kuwara Yana melotot.

"Ampun, Yang Mulia. Kembalikan hamba pada orang tua hamba." Suara Sedah Lati pilu.

Mata Kuwara Yana semakin melotot sampai-sampai serasa mau melompat. Namun kemudian menoleh pada Teposono. Dijawab dengan anggukan kepala. Kuwara Yana pergi. Pintu ditutup.

Kini perwira tinggi itu melangkah maju. Pelan. Tersenyum. Menelan ludah.

"Berdirilah, Manis!" katanya.

Lagi. Selangkah lagi. Makin dekat. Dan... mata kian berbinar. Napas makin bergesa.

Sedah Lati tidak menjawab. Tubuhnya, buah dadanya yang masih tegak itu semuanya menjadi gemetar. Ia seperti melihat hantu. Wajahnya yang ayu menjadi pucat. Sekali lagi ia mendengar Teposono memerintah. Namun tiada kekuatannya untuk berdiri. "Berdirilah saja!" Suara itu berulang lagi. Dan mata orang itu lahap memandangi tubuh Sedah. Rambutnya, dadanya...

"Jangan kau tunggu aku marah, Sayang!"

Sedah mengerti benar. Itu ancaman. Ia paksa berdiri walau sulit. Teposono makin terpesona.

"Hyang Maha Dewa anugerahkan kau padaku." Nampak gigi Teposono yang besar-besar dalam senyumnya. "Tenanglah, Manis."

Kian lemah persendian Sedah Lati. Mengelak juga tak mampu, waktu tangan berbulu kasar itu merenggut tubuhnya. Ia pejamkan mata. Bahkan tangan itu kini membopongnya ke tempat tidur.

Penghadapan agung baru selesai. Dan, semuanya masih berlaku sebagaimana biasa. Baginda saat itu duduk di balairungsari. Sebentar kemudian ia memerintahkan seorang caraka (utusan) untuk menghadapkan Laksamana Haryo Dento.

Dalam kawalan ketat orang itu naik ke balairung. Tombak-tombak terhunus ditujukan pada tubuhnya. Sesekali ia menoleh para pengawal. Yang ditoleh menjadi berdesir.

Tubuhnya yang dahulu gempal telah kurus kering. Cuma kumis dan jenggotnya yang nampak tumbuh subur. Dengan tenang ia menyembah pada Sri Prabu waktu sudah berhadapan. Baginda melambaikan tangan, memberi tanda agar pengawal menjauh.

Sebelum bertitah ia pandangi Haryo Dento mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Namun yang dipandangi tak menunjukkan rasa takut. Tak terkena wibawa Baginda.

"Sampai detik ini Yang Mulia masih diperkenankan memandangi sinar mentari," Baginda memulai.

"Terima kasih, Sri Prabu," jawaban dengan suara parau.

"Masihkah Yang Mulia membenarkan Pa-manda Macanapura? Pengiriman laskar ke Surabaya itu tidak salah?"

"Sri Prabu anumerta telah menimbang dengan segala kebijaksanaan. Demi Blambangan, Demi Hyang Maha Dewa."

"Hyang Maha Dewa!" Danureja menyebut. "Tak terpikir oleh Laksamana bahwa itu menghamburkan cadangan negara."

"Demi Hyang Maha Dewa, biaya itu tak lebih besar daripada yang digunakan oleh para nara-praja untuk memperdewakan hati sendiri."

"Laksamana!" Danureja membentak kini, "Laksamana memaksudkan bahwa naraprajaku menghambur-hamburkan cadangan negara?"

Haryo Dento tak menjawab. Cuma pandangan mata yang tajam ia arahkan pada Sri Prabu.

"Laksamana tidak bertindak terhadap pelarian sepuluh kapal pemburu Blambangan itu? Mereka telah minta suaka ke Buleleng? Mengwi? Itukah darma Laksamana selama ini? Pengabdian?"

"Mereka melihat hari depan Blambangan yang suram. Demi keagungan Hyang Maha Dewa Ciwa mereka menyerah pada Buleleng dan Mengwi yang akan menjadi pengayoman abadi."

"Dewa Bathara.... Laksamana memaksudkan aku tak mampu lagi mengayomi mereka? Tak ada wibawa mengayomi kawula?"

"Ampun, Sri Prabu... Bukan itu maksud hamba... tapi para narapraja yang baru itu...."

"Kebijaksanaanku di atas segala-galanya," potong Sri Prabu.

"Hamba percaya."

"Dan kalian telah mabuk perang? Bangga dengan hanya membawa beberapa puluh meriam dan bedil itu? Kalian menghasut para narapraja untuk mempersiapkan perang dengan Belanda? Perang yang tak pernah menang itu?"

"Tidak pernah...."

"Utusan!" Sri Prabu berteriak. Tidak mendengar suara Haryo Dento. "Panggil menghadap Arya Bendung dan Yang Tersuci Dang Hyang Wena!"

Tanpa banyak bicara caraka itu pergi.

"Sekarang aku akan membuktikan bahwa Pamanda anumerta salah. Karena beliau hanya memPERTONTONKAN kebesaran semu Blambangan. Cuma karena pengaruh dari orang-orang yang ingin mencelakakan Blambangan. Menyusutkan cadangan negara dengan persahabatan yang tidak menguntungkan. Surabaya, Bali, Lombok—Semua itu tidak tahu diri! Melawan VOC." Sri Prabu mengumpat terus.

"Seorang bijak selalu berangan-angan, berkata, dan bertindak dengan menggunakan akal. Sebaliknya si pandir hanya menggunakan perasaan dan kata hati sendiri;"

"Dewa Bathara! Jagat Pramudita! Begitu berani Laksamana mengatakan hal itu. Aku juga punya kemampuan untuk bertimbang. Bukan hanya Macanapura!"

"Ampun, Sri Prabu...."

"Kebiasaan Laksamana di atas lautan dibawa ke istana. Di laut Laksamana bisa ber-nirneyana. Raja tanpa dewa! Tapi di sini? Di hadapanku ini?"

"Bukan maksud hamba begitu."

"Apa maksud Laksamana?"

"Hamba harus berani membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan. Demi Hyang Maha Dewa Eiwa, Demi Hyang Bathara Widi Wasa."

"Bohong!"

Bersamaan dengan itu Dang Hyang Wena, Arya Bendung, dan Pangeran Pati yang masih belum dewasa, masuk berbareng. Mereka nampak tergopoh-gopoh. Karena panggilan itu tidak biasa.

"Putranda menghadap, Ramanda," Mas Nu-wong menyembah.

"Berdirilah di belakangku! Kau adalah Pangeran Pati yang harus tahu segala hal tentang kerajaan. Saat ini kau harus mulai belajar. Dari melihat dan mendengar kau belajar."

"Hamba, Sri Prabu." Anak itu kemudian melangkah ke tempat yang ditunjukkan ayahnya. Melewati kanan api kehidupan di sebelah kanan Sri Prabu. Api itu akan menyala sepanjang raja beragama Ciwa berkuasa.

"Yang tersuci, apakah Laksamana Haryo Dento ini bisa diampuni?" tanya Sri Prabu Danureja.

"Hyang Bathara Wasesa Jagat Pramudita, segala purba wasesa yang menyangkut ketataprajaan ada di tangan satria. Hamba hanya bisa bersembah bila ternyata Laksamana mengingkari dharma yoga," orang setengah tua yang berjubah kuning itu berkata.

Laksamana Haryo Dento menoleh pada pandita kerajaan itu. Berani. Ia mengerti bahwa Dang Hyang Wena akan mengaitkan masalahnya dengan darma pada para dewa.

"Baik. Bersembahlah, Arya Bendung! Amatilah, Yang Tersuci."

Penguasa tertinggi laskar darat merangkap menteri muka (menteri pertahanan) Blambangan itu menyembah hormat.

"Pelarian ribuan tantama, bintanga, dan perwira menunjukkan adanya nirneyana. Sebagian besar dari mereka adalah yang pernah ikut bertempur di medan Surabaya."

"Mereka lebih baik berbuat begitu daripada harus juga meringkuk dalam penjara." Haryo Dento tetap pada pendiriannya.

"Yang Mulia membenarkan itu?" Arya Bendung terbelalak. "Laksamana merestui itu? Membantu Surabaya? Negeri berdewa satu? Islam?"

"Jatuhnya Surabaya berarti moncong meriam Belanda langsung teracung ke dada Blambangan."

"Yang Mulia begitu keras. Lupa bahwa dengan begitu telik Belanda akan tahu Blambangan terlibat perang melawan mereka."

"Memang bukan rahasia lagi. Bukankah dalam perang Surapati kita juga terlibat? Dan sekarang kita tidak menggunakan umbul Jingga sebagai tanda kerajaan kita. Tak juga dwiwarna lambang Majapahit. Tapi semua mengibarkan bendera Surabaya."

'menteri penahanan

"Jagat Pramudita...." Dang Hyang Wena menyebut.

Laksamana Haryo Dento tahu bahwa ia sedang menghadapi sandiwara untuk membunuhnya.

"Bendera kerajaan Islam?" Dang Hyang Wena menyudutkan.

"Kalau soalnya Islam, maka Mengwi pun akan » membiarkan saja Sawunggaling ditumpas kompeni. Tak perlu ada pernyataan belasungkawa atas gugurnya Jangrana."

"Bali pun bukan sahabat sejati Blambangan," Baginda menekan. "Permintaan suaka pada Mengwi bisa dianggap pengkhianatan."

"Demi Hyang Maha Dewa, tak ada niat kami-untuk mengkhianati bumi kelahiran sendiri."

"Laksamana! Mereka menentang kebijaksanaan Sri Prabu!" Arya Bendung membentak.

"Ampun. Mereka cuma tak ingin menjadi korban kebijaksanaan itu. Di bawah perwira-perwira muda yang arif..."

"Jagat Dewa! Dang Hyang Wena, bukankah Laksamana Haryo Dento telah bersekutu dengan negara Islam?" Baginda menoleh pada Yang Tersuci. "Sehingga dengan begitu berani menyalahkan kebijaksanaan kami?"

Yang Tersuci Wena memandang Haryo Dento.

"Setelah dua tahun Yang Mulia diperkenankan merenungkan segala hal, ternyata Yang Mulia tidak menjadi jernih. Bahkan semakin keras. Dengan begitu nasib Yang Mulia sudah bisa diramalkan sekarang," Dang Hyang Wena berkata dengan sabar. "Kiranya Hyang Maha Dewa akan mengampuni bila Yang Mulia mau menyadari setiap kesalahan. Dan bersedia memanggil kembali mereka yang sudah lari. Demi Hyang Maha Dewa, Sri Prabu akan mengampuni."

Haryo Dento diam. Juga yang lain. Walau masih banyak lagi rentetan khotbah yang ia dengar. Ia merasa, benar dua tahun ia telah dipenjara tanpa dilepas tanda-tanda kebesarannya. Dua tahun ia terpisah dari anak buahnya, anak-istrinya. Namun ia tak rela, dan tak akan rela menyerahkan anak buahnya kepada kapak merta-lutut (algojo)

Setelah menarik napas panjang, dan dengan pertimbangan yang matang ia menjawab,

"Dua tahun memang terlalu lama untuk menjernihkan pikiran, Yang Tersuci. Dan dengan kejernihan yang ada itu pula hamba menyerahkan nasib ke bawah duli Baginda. Tak bisa lebih. Namun karena mereka hanya melaksanakan perintah Sri Prabu Macanapura anumerta, mereka tidak salah. Karena sudah mempersembahkan segala karya dan darma untuk tanah kelahiran. Segala titah Sri Prabu anumerta melalui mulut Haryo Dento. Dan yang bertanggung jawab dalam pertempuran sepenuhnya Haryo Dento dan Panglima IJmbul Songo. Karenanya tak diperlukan lain orang ikut menerima hukuman."

"Bagus!" Sri Prabu sampai pada puncak kemarahannya. "Arya Bendung, hukuman mati bagi Haryo Dento! Lepas dari segala pangkat dan jabatan! Dan kau, Caraka, panggil Umbul Songo."

Sesaat Haryo Dento menatap Sri Prabu. Tatapan mata yang terlatih di atas lautan. Setelahnya tersenyum. Entah bagaimana perasaannya, namun ia telah siap. Sudah ia duga, akhirnya ia akan sampai di tiang gantungan.

Haryo Dento dibawa pergi. Sebagai gantinya Umbul Songo. Masuk dengan kepala tertunduk. Semua

memandangnya dengan penuh perhatian. Umbul Songo segera menyembah.

"Duduklah, Yang Mulia!" Suara Sri Prabu mendebarkannya. "Pandang semua yang hadir. Aku memberi perkenan. Dan bila Yang Mulia masih berbakti padaku, maka Yang Mulia akan mendapat perkenan memandangi mentari lebih lama."

Wajah Umbul Songo makin pucat. Debar jantungnya memburu. Perlahan ia mengangkat kepala. Dicobanya menatap wajah Baginda. Merah membara. Memancarkan gelombang api di dadanya. Umbul Songo tak kuasa menentang wajah itu. Kembali tertunduk.

"Rencana apa yang telah dirundingkan dengan para perwira muda waktu mendengar kami mengambil alih kekuasaan?"

"Ampun, Sri Prabu... tak ada...."

"Baswi meninggalkan baraknya sehari setelah Yang Mulia diistirahatkan. Sudah direncanakan, bukan?"

"Ampun, Sri Prabu...."

"Menyadari bahwa semua itu merugikan Blambangan?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Mereka juga melakukan pendurhakaan? Dan tahu pulakah bahwa Surabaya negeri berdewa satu? Memperkuat Surabaya berarti membiarkan Blambangan runtuh ke dalam Islam?"

"Kami semua hanya melaksanakan titah Sri Prabu anumerta."

"Jadi hanya melaksanakan perintah?"

"Benar, Sri Prabu. Buat selamanya tak ada hak kami membantah apa saja yang datang dari istana."

Sang Prabu membelalak. Mengerutkan dahi. Lalu,

"Dengan begitu Yang Mulia ingin mengatakan bahwa setiap kesalahan bersumber dari istana sendiri?"
Danureja menoleh pada Menteri Muka. Sebentar kemudian berkata lagi, "Arya Bendung, bersembahlah."

Dan Arya Bendung memandang Umbul Songo.

"Yang Mulia membiarkan laskar Surabaya melintasi perbatasan. Bahkan menduduki daerah Blambangan. Apakah ini tidak mungkin terjadi persekongkolan seperti dengan Surapati dulu?"

"Ampun, Yang Mulia," Umbul Songo menarik napas. Keadaan tubuhnya yang ringkih membuat pikirannya juga ringkih. Tidak lebih baik dari keadaan Haryo Dento.

"Bukankah sebelum peristiwa itu terjadi, Yang Mulia sendiri yang mengepalai telik Blambangan? Bukankah sebenarnya waktu itu Yang Mulia sudah bisa mengambil sikap?"

Arya Bendung terkesiap. Umbul Songo sedang berusaha menyudutkannya. Ia kini mengerutkan keningnya.

"Sekali lagi." Umbul Songo menegaskan, "kami adalah bawahan semata. Kami selalu satya a prabu, satya a nagri (setia pada raja, setia pada negara) Itulah prasetya (sumpah) kami."

"Tapi bagaimana dengan dewa yang satu itu?" Dang Hyang Wena yang bicara kini.

"Kami datang ke Surabaya bukan untuk menghancurkan Islam. Tapi perampok dan perompak

asing yang berkulit putih!! Karena mereka hendak mengubur Nusantara kita ini ke dalam jurang kehinaan yang paling dalam."

"Dengan membiarkan Daeng Sampala menginjak-injak wilayah Blambangan? Juga Segawe orang Madura itu?" Kembali Arya menyudutkannya.

"Sekali lagi, kami tak berwenang mengusir mereka. Apalagi mereka tak memusuhi Blambangan."

"Atau memang tak ada keinginan Yang Mulia mengusir mereka?" Kini Danureja menggeram. "Ampun, Sri Prabu...."

Tiba-tiba terjadi kegaduhan yang tak terduga.

Semua mata memandang ke luar. Teposono naik ke balairungsari. Kemudian menjatuhkan diri dan menyembah di kaki Sri Prabu. Semua tindakannya tampak tergepoh-gepoh.

"Bukankah ini Teposono?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Menghadap tanpa panggilan? Atau perkenan dari ratu anggabaya (orang yang diberi kuasa untuk menemui orang sebelum menghadap raja dan punya kuasa mewakili raja dalam keadaan tertentu) ?"

"Hamba."

"Sesuatu yang penting hendak kaupersembahkan?"

"Hamba."

"Bersembahkan!"

Teposono memandangi sekitarnya. Curiga. Tapi Sri Prabu tak peduli. Segera ia membentak.

"Ampun, Yang Maha Mulia, satu satuan kita telah lari lagi di bawah pimpinan Sardola...."

"Jagat Dewa!" Sri Prabu menyebut dalam kejutnya.

"Mereka membawa meriam dan kanon dan bedil hasil rampasan perang Surabaya. Tapi sebagian dapat direbut kembali oleh satuan pengejar kita."

Arya Bendung lebih terkejut lagi. "Pengkhianat!"

"Mereka juga menyerbu istana Menteri Kuwara Yana. Merampas setiap saga emas dan catak perak yang ada dalam istana itu."

"Bagaimana halnya dengan Yang Mulia Menteri?" Arya Bendung gelisah.

"Selamat, karena beliau sedang beranjang-karya."

Danureja mengerutkan kening. Juga giginya berkerut-kerut.

"Ke mana mereka lari?"

"Ke arah utara. Kira-kira ke daerah Pasuruan."

"Yang Mulia Umbul Songo!" Sri Prabu berteriak dengan suara gemetar. "Apa arti semua ini? Kalian telah bersekongkol tidak hanya dengan sisa-sisa Untung Surapati, tapi juga dengan para perusuh sisa kekuatan Paman Macanapura! Satria yang khianat! Yang Mulia mempertanggungjawabkan semua-mua!"

"Ampun, Sri Prabu. Hamba tak tahu apa-apa."

"Tidak tahu? Hemh...! Bagaimana mungkin? Begitu Baswi begitu pula Sardola! Kalau Yang Mulia tidak dikurung, tentu akan lebih banyak lagi nirneyana terjadi."

"Ampun, Sri Prabu."

"Yang Mulia tidak berusaha mengembalikan mereka ke induk pasukan. Yang Mulia tak menyadarkan mereka. Tak patut lagikah Blambangan ini menjadi tempat mengabdikan? Juga. tak patut lagikah aku menjadi junjungan kalian?"

"Ampun, Sri Prabu."

"Yang Mulia Menteri Muka, copot Umbul Songo dari semua pangkat dan jabatannya. Hukuman mati, ini keputusanku!"

Umbul Songo semakin lunglai mendengar itu. Matanya tidak lagi bersinar. Harapannya pudar. Sang Prabu benar-benar dalam genggamannya para drubiksal Orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Tak pernah memikirkan kejayaan Blambangan.

Ia menyerah saja kala kain sutra kuning dililitkan ke tangannya. Sebagai tanda bahwa ia bekas perwira tinggi yang terhukum. Masih sempat ia melirik mata Sri Prabu yang berkilat-kilat.

"Lakukan pengejaran terhadap mereka! Tangkap seluruh perwira yang pernah bertempur di Surabaya, Teposono! Kecuali orang-orangmu." Danureja amat gusar.

Danureja masuk bilik agung setelah memerintahkan yang lain bubar. Mas Nuwong pun kembali ke kesatrian.

Semakin banyak laskar Blambangan yang lari, semakin gelap alam pikirannya. Seolah tak ada persoalan yang dapat ia selesaikan. Ternyata merebut kekuasaan bukanlah soal yang mudah. Sebab persoalan selalu berbuntut kian hari kian panjang. Walau ia telah memerintahkan agar semua pekerjaan dilakukan dengan penuh rahasia. Termasuk pengurangan Laksamana

Haryo Dento maupun Panglima Umbul Songo. Tapi kini tidak lagi menjadi rahasia.

Betapun ia rasakan kepalanya semakin berat. Tiba-tiba ia teringat Singamaya. Tumenggung Sumberwangi yang telah menyerahkan gadis Bali sebagai persembahan. Ni Ayu Sudiarti. Gadis sudra jelita, seperti sekuntum mawar yang kini tinggal di tengah kaputren Blambangan.

Sri Prabu bangkit, tanpa ingat putra-putrinya lagi. Tanpa ingat segala kesulitan. Memasuki tamansari.

Dengan kerelaan penuh gadis itu menyambut kehadiran Sri Prabu. Sudiarti tersenyum seperti ketika akan menari. Menawan senyum itu. Juga matanya yang bening indah. Seindah wajahnya.

Malam itu ia tak lagi menari. Tapi menjadi selir-baginda Blambangan.

Arya Bendung bertindak semakin keras. Pembersihan di kalangan balatentara darat dan laut bukan terbatas pada perwira. Juga bintanga dan prajurit. Sri Prabu juga memerintahkan agar para menteri lama diperiksa. Setidaknya mereka dituduh membiayai kerusakan-kerusakan yang terjadi. Semua diganti dengan perwira-perwira tinggi kepercayaan Baginda.

Para kawula semakin tidak mengerti. Mereka tak tahu apa-apa. Terutama ayah dan keluarga para prajurit yang ditangkap. Bertanya-tanya apa salah mereka itu? Jawabnya hanya kabar pendurhakaan besar-besaran di bumi Blambangan.

Gerak mereka menjadi amat terbatas. Bukan hanya gerak. Tapi bicara pun mereka harus berhati-hati.

Kesalahan bicara bisa membuat mereka menjadi penghuni penjara. Bahkan mungkin bisa kehilangan kepala. Pihak istana selalu mencurigai setiap kerumunan orang, setiap kelompok, juga setiap orang. Ketakutan menjar ke mana-mana.

Sedah Lati masih juga takut. Walau kini ia sudah berada jauh di luar kota Blambangan. Jauh dari Ibukota Lateng. Bersama tiga wanita lainnya ia dibawa ke luar istana Kuwara Yana oleh Sardola.

Sedang Sardola masih dalam ketegangan. Mukanya merah padam. Asem Bagus telah sejak tadi mereka lalui. Sengaja ia menyusur daerah pantai. Ia memperkirakan pengejaran laut tidak mungkin ada. Bahkan ada kemungkinan malah mendapat perlindungan dari laskar laut yang banyak membelot juga. Hutan daerah pantai ini amat lebat dan sangat mungkin dapat menyesatkan orang yang tidak berpengalaman. Juga banyak binatang liar.

Diingatnya pesan Baswi, bahwa ia harus menuju Raung. Karena itu ia kemudian memerintahkan laskarnya berbelok ke barat. Baswi akan menjemput mereka. Dan yang tidak boleh dilupakan bahwa ia harus mengambil anak buyut (lurah) Tegal Delima dari istana Kuwara Yana.

Sardola menempatkan diri di belakang barisan. Setengah hari sudah menempuh perjalanan. Namun Sardola belum memerintahkan istirahat. Ia mengerti empat orang wanita itu sudah lelah. Pikirannya masih belum terlepas dari dua puluh

tujuh anak buahnya yang tewas melawan tentara pemburu. Tiga belas lagi hilang entah ke mana. Dan yang paling menggemaskan hati adalah meriam dan

kanon yang dapat direbut kembali oleh laskar Blambangan. Walau sebagian besar masih sempat ia bawa kabur. Karena itu ia belum bicara sejak tadi. Yang lain tak berani bertanya apa-apa. Hingga pada tempat tertentu Sardola berteriak, "Berhenti!"

Semua menoleh ke arahnya. Keringat membasahi seluruh tubuhnya, seperti halnya beberapa kuda yang menarik meriam mereka. Dan apabila memperhatikan napas beberapa kuda itu mereka menjadi iba.

"Kita istirahat di sini. Pengejar kita telah kembali ke Lateng," Sardola memastikan.

Dengan cepat mereka melepas beban masing-masing dan mencari tempat teduh untuk istirahat. Wanita berkumpul sesamanya. Dan masih saja tak jperkata apa-apa. Sedang Sardola sibuk membantu orang-orangnya yang melepas kuda dari beban mereka. Setelah itu beberapa orang membagikan makanan persediaan. Sambil menerima makanan itu mereka sibuk mengebas-gebas nyamuk hutan yang datang mengerumuni mereka. Makin lama makin banyak. Walaupun sudah beberapa puluh yang terbunuh dalam waktu beberapa bentar.

"Makanlah sekenyang mungkin. Dan istirahatlah setenang-tenangnya!" perintah Sardola lagi.

Penjagaan segera diatur, sementara Sardola juga makan. Dan sebagai prajurit mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk makan.

Sekilas Sardola melirik para wanita yang mereka culik itu. Makanan yang diberikan pada mereka belum disentuh sama sekali. Dalam keheranannya Sardola bangkit mendekati mereka.

"Kenapa tiada yang makan?" tanyanya.

Tiada jawaban. Suara nyamuk mengganggu Sardola. Dedaunan bergoyang ditiup angin. Sardola berhenti melangkah. Agak jauh dan mengamati mereka tajam-tajam.

"Jangan takut. Kami tidak bermaksud jelek pada kalian," lanjut Sardola.

Mereka masih saja tertunduk. Takut melihat wajah Sardola yang seram. Sedang Sardola tak mengerti mengapa begitu. Bukankah ia telah membebaskan mereka? Bukankah seharusnya mereka berterima kasih-karena ditolong keluar dari penghinaan dan kesengsaraan batin? Atau mereka tidak menyadari keadaan itu? Sardola menebak-nebak dalam hati.

"Siapa di antara kalian yang bernama Sedah Lati?" kini Sardola bertanya dengan suara mantap.

Sedah Lati gugup. Kejadian kemarin kala bersua Teposono masih menghantuinya. Perbuatan Teposono, merupakan siksaan batin. Dan rasa nyeri pada bagian tubuhnya yang terlarang belum hilang.

"Atau aku salah? Tak ada di antara kalian yang bernama Sedah Lati?" Sardola mulai jengkel. Sedah makin gugup.

"Inilah... hamba...," jawabnya terpaksa. Seribu pertanyaan akan nasib selanjutnya menyatu dalam hati.

"Kenapa takut?" kata Sardola setelah bernapas panjang.

"Kejadian datang silih berganti di luar kehendakku," masih terpaksa mengeluarkan pendapat. Masih juga takut.

"Juga di luar kehendak kami semua," Sardola menambah.

"Tuan telah mengambil kami dengan paksa____"

"Sebab Saudari juga direnggut dengan paksa dari rumah."

Kini... tanda tanya kian membesar di kepala Sedah Lati.

Sardola melihat perubahan mukanya. Maka ia menegaskan,

"Tak usah terkejut. Bukankah Saudari kenal dengan Baswi? Dia yang meminta aku mengambil Saudari dari istana Kuwara."

Wajah Sedah merona seperti bunga kapas muda. Debar jantungnya tiba-tiba mengeras dan tidak teratur.

"Hyang Dewa Ratu!" Sedah menyebut. "Jadi dia sudah tahu aku diambil Kuwara____"

"Demi Hyang Durga (kekuatan halus seperti wanita untuk menghancurkan semesta alam. Lengkapnya Hyang Durga Mahisasura Mardhini — mahisa: kerbau; sura kekuatan; mardhini: melingkupi semesta alam) kami hanya melaksana-kan permintaannya. Dan Saudari akan segera bersua dengannya."

"Ah..." Sedah mengeluh. "Tidak! Aku ingin kembali ke Tegal Delima." Sedah kini gemetar.

"Tidak ingin bersua Baswi?"

"Aku tidak akan berharga lagi di hadapannya."

"Saudari..." Sardola iba. Apalagi ia lihat Sedah tampak ketakutan.

"Demi Hyang Maha Dewa, jangan bawa aku padanya—"

"Laskar Blambangan akan menyusul Saudari ke Tegal Delima."

"Bukankah Tuan juga perwira Blambangan?"

"Aku telah menanggalkan tanda-tanda keperwiraanku."

"Tuan semua pelarian?" Sedah tercengang.

"Ya, sama dengan Baswi!"

"Jagat Dewa Bathara... Apakah yang telah terjadi di bumi Blambangan ini?"

Sardola tak bisa menyalahkan ketidaktahuan Sedah. Sambil berpikir matanya sempat hinggap pada wanita lainnya. Tubuh mereka tampak segar dan terawat baik. Masih belasan tahun usia mereka. Namun tiada kesempatan baginya untuk terpesona.

"Biarlah aku menjadi sayu (wanita yang telah disucikan oleh Brahmana Ciwa untuk kepentingan keagamaan kaum Ciwa) Demi Hyang Maha Dewa."

"Untuk apa, Saudari?" Sardola terkejut.

"Menebus dosa," suara Sedah haru. "Aku akan pasrahkan segala-galanya pada Hyang Ciwa."

"Bukankah Saudari diculik karena mereka mencari Baswi ke sana? Jadi Saudari tak perlu menebus dosa," Sardola menasihati. Hatinya menjadi iba. Sedang para wanita lain yang sejak tadi mendengar saja makin mengerti bahwa mereka bersama kaum pelarian.

Kini Sardola melangkah maju. Dua langkah. Pikirannya mulai ikut buntu. Kembali silir angin yang bertiup menyimpannya.

"Langsung atau tidak kita sudah dilibatkan dalam komplotan yang menantang Sri Prabu." Tiba-tiba seorang di antara wanita itu bersuara pelan. Sardola membeliakkan matanya. Terkejut.

"Kami tak melibatkan Saudari...."

"Tapi Tuan telah membawa kami."

"Kami memang salah," Sardola menyesal, "kami hanya akan membebaskan Sedah. Sayang kami tidak ada yang mengenalnya. Maka kami bawa kalian semua. Pasukan Teposono terlalu cepat datang. Sehingga kami tak sempat mengadakan penelitian."

"Apa dalih Tuan dengan kata pembebasan itu?"

"Saudari Sedah diculik. Dan ayahnya tak mampu membelanya. Empat hari setelah itu ia sampai ke tangan Kuwara Yana. Sebagai persembahan dari seorang perwira. Semestinyalah aku mengatakan bahwa tindakan kami ini sebagai pembebasan. Dan itu tak mungkin terjadi tanpa kekerasan."

"Tuan seorang perwira. Kenapa tak bisa merundingkan persoalan ini dengan damai?"

"Dia seorang menteri. Payungnya sudah tentu perwira tinggi. Aku? Cuma manusia yang harus menjalankan perintah semata-mata. Tidak mungkin. Tidak mungkin."

"Agar menjadi pengetahuan Tuan, sebaiknya aku perkenalkan teman-teman ini. Di sebelahku ini, Ni Ayu Sitra, dia... Ni Ayu Jenean," kata wanita muda yang mengaku bernama Ratna Ayu Yistyani itu sambil menunjuk temannya satu-satu. Kemudian lanjutnya,

"Kami semua punya persoalan yang tidak sama. Karena itu punya pandangan yang tidak sama pula tentang apa yang Tuan maksudkan dengan pembebasan itu."

"Kami pikir Saudari akan bergembira dengan pembebasan ini. Tidak tahu jika sebaliknya. Menyesal sekali."

Berempat diam. Juga Sardola. Tak mengerti bagaimana harus berbuat. Sedang anak buahnya telah sejak tadi selesai makan.

"Baik," katanya menunjukkan keputusan. "Siapa yang ingin kembali ke Lateng, akan kami antar. Begitupun Sedah—"

"Semudah itu, Tuan?" potong Yistyani cepat. "Tak sadarkah Tuan bahwa itu menyerahkan kami ke tiang gantungan?"

Sardola terperanjat dalam bingungnya. Demikian pula Sedah. Ia segera sadar bahwa kata-kata Yistyani mengandung kebenaran. Kini Sedah menajamkan matanya pada Yistyani. Wajahnya ayu, kepalanya cerah. Sedah kagum.

"Apa dalih mereka menghukum Saudari?" Sardola mengerutkan keningnya.

"Kami telah Tuan bawa. Sedang Tuan membawa serta senjata-senjata milik kerajaan. Juga beberapa ribu saga emas milik Kuwara Yana. Bahkan mungkin milik kesatuan Tuan sendiri. Mereka tentu tahu semua itu. Adakah alasan kami kembali dengan tanpa keterangan? Mereka pasti bertanya ke mana kelanjutan perjalanan Tuan. Padahal mana kami bisa tahu?"

"Saudari bisa kembali ke tempat asal____"

"Tak ada tempat aman di Blambangan. Juga di luar kota. Tiap lembar daun pun akan dibalik."

Yistyani membuat Sedah tambah berdebar. Karena itu ia perhatikan dengan seksama. Dan ia menjadi ragu akan keputusan semula. Tak ada lagi tempat berlindung di Blambangan. Juga Tegal Delima. Ia mengeluh dalam hati.

Tapi ia takut pada Baswi. Kesucian, keperawanannya telah direnggut oleh orang yang memper-dewakan hati sendiri. Ia tak punya lagi kesuburan untuk dipersembahkan pada perjaka suci.

"Lalu maksud Saudari?" Sardola menantang. "Apa jalan keluar yang akan diambil?"

Yistyani diam beberapa jenak. Kemudian menoleh pada wanita lainnya. Seakan minta pertimbangan. Namun tiada satu pun yang menjawab. Walau dengan bahasa mata saja.

"Tiada jalan lain," kini Yistyani menyerah sambil menghela napas panjang.

"Nah... makanlah!" Sardola sedikit lega. Seperti terlepas dari sesuatu yang mengimpit tubuhnya. Kemudian ia membalikkan badan.

Sambil memukuli nyamuk dengan telapak tangan mereka menirukan Yistyani makan. Meskipun mereka telah dipersudrakan tapi belum terbiasa makan dalam keadaan seperti itu. Duduk di atas rumput, di bawah naungan pohon-pohon rindang.

Dalam perjalanan selanjutnya Sardola mulai membayangkan wajah Baswi. Tentunya pemuda itu telah menunggu rombongannya di Raung. Betapa bahagia

Baswi bersua Sedah. Ia? Ia belum berpikir seperti apa yang dipikirkan Baswi.

Tanpa mengenal lelah yang tidak mau berdamai itu, mereka terus menguak gerumbul semak. Melintas belantara yang penuh rotan berduri. Mereka bertekad mengalahkan setiap kesulitan. Sebab Sardola memang menghindari desa yang memungkinkan bisa memberi keterangan pada Lateng. Pikir Sardola, melintas dan melintas terus mencari jalan terdekat.

Empat wanita itu tidak mau lagi berkuda seperti semula. Mereka mulai ingin menyaturasa. Supaya kemudian dapat menyatu pendapat. Namun setelah candiala*) mulai nampak, perasaan letih sudah

tanda-tanda senja hari, biasanya disertai warna merah lembayung di ufuk barat amat membelenggu. Gunung Raung memang nampak semakin dekat. Dan kekuatan mereka pun sudah surut.

"Di mana kita akan menginap?" Yistyani membuka pertanyaan. Namun tiada menjawab.

Perhatian Sardola sedang tertumpah pada meriam-meriamnya. Apalagi setelah beberapa kuda yang menarik meriam itu sudah tak kuat lagi berlari. Sesaat matanya ia tatapkan pada Gunung Raung. Megah. Angker. Serasa ingin ia menembus gerumbul semak belukar. Dan ingin melihat gubuk-gubuk yang telah didirikan Baswi dan teman-temannya.

"Ke mana kita akan menuju?" Kembali teriakan Yistyani mengganggu. Bahkan mengejutkan Sardola. Ia toleh mereka.

"Tuan tidak dengar?" ulang Yistyani.

"Panggil aku Sardola!" Sardola menyeringai. Tapi Yistyani tidak menanggapi.

"Ke mana kita akan melangkah?" tanyanya lagi.

"Belum tahu." Sardola jengkel.

"Hai... hari sudah malam."

"Masih senja!" Sardola setengah berteriak.

"Jangan bergurau! Kita sudah semalam dan sehari berjalan. Kami sudah sangat letih."

"Ya. Tapi setidaknya, kita masih harus berjalan setengah malam lagi."

"Kita berhadapan dengan gunung____" Yistyani putus asa.

"Ya." Suara Sardola datar.

Yang lain tetap diam sambil berjalan terus dalam kelelahan yang amat sangat. Kemudian,

"Apa kita tidak istirahat dulu?" Suara Sedah yang terdengar kini.

"Jika kita berhenti, kita akan menjadi umpan nyamuk."

"Dewa Bathara!"

Surya telah benar-benar tenggelam di balik perbukitan. Sardola memerintahkan beberapa orang untuk menyembunyikan meriam-meriam mereka ke dalam semak. Kuda-kuda pun segera dilepaskan dari beban masing-masing. Dan dengan dikawal beberapa orang, kuda-kuda itu diberi waktu istirahat dan makan. Demikian pun senjata yang disembunyikan dikawal oleh beberapa orang di tempat terpisah. Sedang Sardola dan yang lain meneruskan perjalanan. Tak seorang pun berani membantah.

"Sementara waktu biarlah bintang-bintang menyinari perjalanan kita. Nanti jika sudah jauh dari persembunyian meriam ini kita akan sulut obor." Sambil berjalan ia memerintah.

Setelah mencapai beberapa jarak, Yistyani tiba-tiba berkata, "Aku lihat sinar! Lihat!" Ia mendekatkan diri pada Sardola. "Di sela pepohonan itu, aku lihat damar."

Semua terkesiap. Sardola pun terkejut.

"Betul." Seorang prajurit meyakinkan.

Sardola juga mengamati tempat yang ditunjuk Yistyani. Untuk beberapa jenak jantungnya berdebar.

"Berhenti dulu!" perintahnya mendadak.

"Perkampungan," bisik Yistyani lagi.

"Tidak ada perkampungan di sini," bantah Sardola.

"Tidak mungkin," Yistyani menegaskan lagi.

Sekali lagi, Sardola dan kawan-kawannya yang telah berpengalaman bertempur di Surabaya itu terheran-heran. Kecerdikan Yistyani sejajar dengan para perwira Blambangan.

"Kalau begitu..." Sardola menghitung-hitung. "Kita harus mengadakan pengintaian. Dan jangan menyulut api dulu!"

Dan perintahnya segera dikerjakan. Dua belas orang dengan pedang dan tombak terhunus berangkat. Sedang yang sisa pada menegang napas.

Nyamuk-nyamuk juga mengganggu. Kulit mereka sudah mulai gatal dan pedas. Mereka mengumpat dalam hati sambil membunuh makhluk yang tidak pernah sudi

berdamai itu. Sedang kegelapan semakin merajai suasana. Tegang.

Sardola tidak suka lagi berbincang dalam keadaan begitu. Wajahnya tampak seperti harimau yang menerkam mangsanya menandakan ketegangan mencekam pikirannya. Andaikata tidak gulita orang akan melihat codet di atas alis membuat wajah Sardola nampak semakin seram.

Tiada terdengar suara ranting patah karena injakan kaki, Sardola lega. Menandakan bahwa sejauh itu pengintainya belum berbuat kesalahan. Juga belum terdengar gemerincingnya senjata. Berarti mereka belum ketahuan.

Perkampungan siapa, ya? gumam Sardola dalam hati. Ia menajamkan mata dan pendengarannya. Antara sabar dan tidak mereka mendekam di balik pohon-pohon besar. Dan Sardola sebenarnya adalah seorang yang paling tidak sabar. Gelisah sampai seorang pengiringnya datang.

"Perkampungan?" tanya Sardola segera.

"Bukan," jawab seorang pengintai.

"Apa kalau begitu?" Sardola heran.

"Pesanggrahan. Pesanggrahan kosong."

"Kenapa ada pelita?" Sardola kurang percaya.

"Awat jebakan orang istana," .Sedah Lati memperingatkan.

"Tak tahu kenapa ada damar," orang itu menjawab.
"Tapi... tak ada tanda-tanda bahwa itu merupakan jebakan. Kami telah menyelidiki seputarnya.
Pesanggrahan itu tampaknya baru dibangun tadi siang.

Dan mungkin sekali sangat tergesa. Bahkan mungkin sekali orang-orangnya baru saja meninggalkan tempat itu. Ada persediaan makanan yang baru sedikit mereka makan. Sedang pada periuk-periuk lain belum tersentuh. Sisanya cukup untuk makan dua ratus orang lebih."

"Drubiksa!" Sardola menggertakkan gigi. "Sudah kalian coba?"

"Belum. Nasi itu masih di atas tungku. Masih panas."

"Dewa Ratu! Mungkin disediakan untuk kita." Sedah memandang Yistyani.

"Mungkin," Yistyani berpendapat.

Sardola diam. Juga lainnya. Sepuluh bentar mungkin. Sunyi. Cuma suara binatang-binatang malam menguasai rimba yang gelap.

"Yah... kita istirahat di sana," putusnyanya kemudian.

"Esok kita berangkat lagi."

Tanpa melengahkan diri, mereka melaksanakan segala perintah Sardola. Mereka memang terbiasa berdamai dengan kepenatan. Di mana dan kapan pun.

Pesanggrahan itu ternyata tak lebih dari gubuk-gubuk tidak berinding. Bertiang bambu, sedang atapnya terbuat dari ilalang yang dipasang sekenanya saja. Tidak kokoh. Dan bisa dirobohkan dengan cepat dan mudah. Semua berukuran kira-kira lima kali lima depa.

Dalam kelelahan manusia tidak sama. Ada yang bisa makan sampai kenyang, tapi tidak kurang-kurang yang tidak doyan makan. Ada yang segera tidur pulas, ada yang malah tidak mampu memejamkan mata.

Sardola menempatkan para wanita di gubuk tersendiri. Sedang gubuk yang lain diisi dua puluh bahkan ada yang

dua puluh lima orang. Kelihatan berjejal seperti teri. Meski begitu delapan gubuk yang tersedia belum mencukupi. Ada di antara mereka yang cuma bersandar dahan-dahan kayu. Bahkan ada juga yang rela bersusah-susah naik pohon besar dan tidur di cabangnya. Ulah manusia aneh-aneh menurut selera sendiri.

Ukuran jam bagi mereka hanya perasaan yang dituntun oleh bergesernya bintang-bintang di langit. Sebab mereka tak punya alat penunjuk waktu seperti kompeni. Tapi mata batin mereka telah terlatih benar. Karena itu pergantian penjagaan berlangsung terus sesuai dengan bergesernya waktu.

Pangantilan adalah kepala penjagaan tengah malam. Seperti mimpi rasanya. Ia melihat titik-titik api berjalan di kejauhan. Ia menggosok-gosok matanya. Titik-titik api itu sebentar hilang sebentar muncul, di sela kepekatan malam. Aku tidak mimpi, pikirnya.

"Obor..." desisnya.

"Ya!" jawab seorang anak buahnya.

"Semakin mendekat."

"Jelas mereka adalah pasukan yang sedang berjalan kemari. Yah... pasukan yang sedang bergerak!"

"Amati terus! Aku akan melapor pada pimpinan."

Setelahnya Pangantilan melangkah surut. Sardola yang tidur-tidur ayam, segera bangkit waktu mendengar seseorang mendekat. "Oh... Pangantilan. Ada apa?" bisiknya.

"Ada pasukan lain mendekat."

"Hai... Apa katamu?" Sardola melompat dalam keterkejutannya. Ia tangkap bahu anak buahnya dan mengguncangkannya.

"Tuan bisa melihat sendiri!"

"Panggil namaku!"

"Demi Hyang Maha Dewa!"

"Drubiksa mana yang bosan hidup itu?" Sardola menggeram. Kemudian berjalan ke tempat penjagaan yang ditentukan.

"Gila! Obor sebegitu banyak!" Sardola makin terperanjat.

"Tak mungkin dilakukan oleh perwira yang tak berkekuatan besar." Kini Sardola tidak lagi berbisik. Dan obor-obor semakin jelas. Kepala Sardola bekerja cepat. Ia akan menyambut mereka di luar perkemahan.

"Perintahkan semua bangun. Sebelum mereka dekat benar kita bergerak maju. Menyambut mereka di depan!"

Pangantilan mengerjakan perintah Sardola tanpa ribut. Walau ada juga yang gugup. Langsung mereka diperintahkan bergerak dalam jajar Sapit Urang (membentuk formasi seperti supit udang /tangan udang yang ujungnya berbentuk seperti gunting)

Beberapa saat kemudian mereka merangkak seperti binatang malam yang melata dalam gelap. Sedang obor-obor itu pun semakin mendekat. Harapan Sardola adalah tentara VOC yang lewat. Dengan begitu ia akan mendapat tambahan perbekalan dan senjata. Sebab menurut dugaannya, laskar Blambangan maupun sisa-sisa laskar Surabaya tidak akan bergerak di bawah sinar obor seperti itu. Kecuali dalam masa yang mereka anggap damai.

"Uh, mereka benar-benar tak tahu bahwa sebentar lagi akan masuk Sapit Urang," kata Sardola dalam hati.

"Mereka tak menyiapkan jajar perang." Pangantilan heran. "Mungkin mereka menganggap remeh pada kita. Atau mereka tidak tahu."

"Tidak mungkin," jawab orang di sebelahnya. "Mereka tentu melihat api tungku dan lampu-lampu kita."

"Mungkinkah pengintai kita tadi sore salah?" Yang lain menyahut pula.

"Tidak! Kita tidak masuk jebakan. Sebab kita hanya punya persoalan dengan Blambangan. Dan pasti mereka tak akan berbuat begitu. Kita lebih dulu sampai di sini, bukan?" Sardola menerangkan.

Pembawa obor pertama telah memasuki ujung rerumputan di mana Sardola menyiapkan jajar Sapit Urang-nya. Dan mereka tak memadamkan obor mereka. Orang-orang Sardola makin tak mengerti. Juga Sardola. Keringat mulai membasahi kaki dan tangannya.

"Drubiksa!" Sardola mengumpat lirih sekali.

Ia memberi isyarat agar laskarnya bergerak maju. Merayap pelan-pelan. Namun kini mata Sardola menangkap bahwa mereka bukan kompeni. Tidak bertopi. Tapi berdestar seperti dia. Kini ujung tombak orang-orang pembawa obor itu nampak berkilat memantulkan sinar. Dan Sardola masih memaksakan diri bersabar.

"Orang Blambangan! Lihat tombak dan destar mereka!" desis Sardola.

"Ya," jawab yang di sebelahnya lebih lirih. Begitu orang terakhir memasuki Sapit Urang, Sardola tidak lagi mampu menahan hatinya.

"Berhenti!!!" teriaknya pada laskar pembawa obor.
"Jangan seorang pun melangkah! Kalian telah terkepung!"

Serentak barisan pembawa obor itu berhenti. Serempak pula tanpa ada perintah mereka mengatur diri. Menghadap ke empat mata angin. Namun tetap tak membuang obor-obor mereka. Dan terdengar lagi oleh mereka suara Sardola bertanya,

"Adakah kalian membawa sirih?"

Baik prajurit Sardola maupun pembawa obor mengerti, bahwa itu bahasa sandi.

"Kami cuma membawa kapur," jawab salah seorang dari mereka.

"Adakah kalian membawa tempolong tempat dubang (ludah merah karena bersirih /berkinang)" Sardola meneruskan penelitiannya.

"Biarlah bumi menjadi merah karena dubang."

"Jagat Dewa," Sardola menyebut dengan suara keras. "Adakah Baswi di antara kalian?" Kini suaranya terdengar riang. Yang lain juga ikut gembira.

"Baswi ada di belakang."

Sardola melonjak kegirangan. Di bawah sinar obor itu ia melihat bahwa mereka memang orang-orang yang sedang dicari ke setiap penjuru

Blambangan. Segera ia turunkan perintah pada orang-orangnya untuk kembali ke gubuk masing-masing.

Mereka mengerti benar bahwa Sardola tak ingin membiarkan mereka berkerumun di padang rumput kecil itu. Walau Sardola sudah membuang tanda keperwiraannya, namun perintahnya tetap dipatuhi.

Beberapa saat setelah Sapit Urang dibuka, rombongan Baswi tiba dengan tanpa obor. Sardola sangat kagum pada siasat yang dipakai oleh temannya itu. Ia melonjak seperti anak kecil. Ia merangkul Baswi. Begitu pula sebaliknya. Sama-sama melepas rindu.

"Hyang Durga Mahisasura Mardhini telah mempertemukan kita, Kakang," suara Baswi haru.

"Demi Hyang Maha Dewa, aku tak menyangka kita selamat."

Yang lain juga terharu menyaksikan pertemuan ini. Beberapa waktu kemudian mereka sudah berjalan sebelah menyebelah, menuju gubuk-gubuk tempat peristirahatan laskar Sardola.

"Sedah Lati sudah aku bawa serta."

"Ya?... Ah terima kasih." Baswi memandang Sardola dan tidak bisa menyembunyikan perasaan girangnya. Dengan semangat ia bertanya,

"Di mana ia sekarang?"

Sambil terus berjalan Sardola menceritakan pengalamannya. Juga keputusan Sri Prabu atas

Panglima Umbul Songo maupun Laksamana Haiyo Dento. Baswi menarik napas dalam-dalam mendengar itu. Pamannya, Umbul Songo, tak mampu berbuat sesuatu. Ah... tiada lagi kesempatan. Kemudian,

"Blambangan dalam kemelut," katanya lirih.

"Ya."

Orang-orang yang kembali ke gubuk bercerita tentang Baswi dan laskarnya. Perwira muda yang disegani waktu perang Surabaya itu sudah di tengah-tengah mereka.

Sedah Lati tersentak mendengar itu. Ia bangkit dari duduknya.

"Ada apa, Kang?" tanyanya pada salah seorang yang lewat. Yistyani dan teman-temannya heran.

"Rombongan Baswi datang kemari."

"Apa katamu? Baswi?"

"Ya... Baswi sendiri yang memimpin penjemputan kepada kita," orang itu menegaskan.

"Baswi? Oh..." Sedah Lati mengeluh. Duduk kembali. Orang yang ditanya bengong melihat kelakuan Sedah. Apalagi kini Sedah menjadi terkulai lemah bersandar tiang. Bintang-bintang di langit terasa dekat sekali. Bahkan seperti berputar-putar mengelilingi kepalanya.

"Ada apa, Adik Sedah?" Ni Ayu Sitra bertanya dengan lembut. Sedah tak mampu menjawab. Bibirnya bergerak-gerak tapi tak mampu mengeluarkan suara.

"Apakah Baswi seorang bengis? Kejam? Sehingga ia menghantui pikiranmu?" Yistyani ikut iba. Perasaan kewanitaannya tersentuh. Namun Sedah tidak menjawab. Hanya suara desah yang didengar Yistyani.

"Kenapa jagat ini ada? Kenapa pula Hyang Maha Dewa menciptakan aku?" berulang Sedah bertanya pada angin. Berulang mengnempaskan napas panjang. Yistyani tambah mengerti perasaan Sedah. Begitupun lainnya.

"Baswi... Baswi..." Sayup-sayup terdengar orang-orang memanggil di kejauhan. Dan suara-suara itu makin mendekat. Kemudian lebih dekat lagi. Dan dada Sedah makin berguncang. Ah... dosa... dosa... aku harus menebusnya di hadapan Hyang Maha Dewa.

"Benarkah pertanyaan Yistyani itu?" Jenean yang kini mengusik. Dan Sedah menggeleng. Menggeleng lagi, berkali-kali. Tapi bukan untuk memberikan jawaban pada Jenean. Ia bermaksud mengebaskan beban yang ada di kepalanya. Sebentar ia pandangi teman-temannya. Mencari pembela. Namun tetap membisu.

Sementara itu Baswi melangkah terus. Angannya menyusun-nyusun seribu satu kata dalam senyumnya terhadap laskar Sardola yang mengelu-elukannya. Sampai-sampai Sardola yang di sebelahnya itu tidak ia perhatikan. Segala yang indah akan ia nyatakan hanya untuk Sedah Lati.

"Masihkah ia cantik?" tanyanya tiba-tiba pada Sardola.

"Ah... aku tak sempat menilainya," jawab Sardola malu-malu.

"Kamu memang cuma tahu menembakkan meriam. Tak tahu bagaimana memanah."

"Kau menghina. Cuma memanah hati wanita saja kau bangga. Hai."

"Ha...ha... ha..." Berdua tertawa.

Rombongan tak tahu apa yang mereka tertawa kan. Tapi turut gembira. Apalagi setelah sampai di gubuk-gubuk. Laskar pelarian baru itu saling berpelukan dengan laskar Baswi.

Sesaat, dua saat, lima saat, sepuluh saat, dia dan Sardola menunggu diberi jalan. Tapi mereka masih saja berkerumun. Bahkan mengelu-elukan mereka di bawah sinar obor.

Sedah Lati menyaksikan semua itu. Juga Yistyani dan Jenean dan Ni Ayu Sitra. Debar jantung Sedah bergesa. Susul-semusul. Sedang baginya tak ada jalan melingkar.

Yistyani dan kedua kawannya memperhatikan kegelisahan Sedah. Namun niat untuk menolong menenangkan hati Sedah tertutup oleh sempitnya waktu. Karena mereka sendiri juga sedang bergumul. Untuk mengiakan atau tidak mengikuti terus setiap langkah laskar pelarian itu.

Bagi Ni Ayu Sitra harus menyeberang laut bila menolak pelarian itu. Ia harus pulang ke Jem-branan. Karena itu tak seorang pun mampu berbincang sampai terdengar suara Sardola memerintahkan orang-orangnya minggir. Gerumbul manusia itu menguak, memberi jalan pada Sardola dan Baswi.

Keduanya nampak tegap. Melangkah dengan tenang. Setenang angin malam. Samar-samar tampak wajah Baswi lebih muda, namun sama-sama perkasa. Tangannya yang kekar mengenakan gelang akar hitam. Mukanya lebih halus dibanding muka Sardola yang bercodet di atas alisnya. Kulit mereka hampir tak berbeda. Sawo matang.

"Sedah Lati!" panggil Baswi tidak sabar.

Sedah mendongak. Badannya menggigil. Bibirnya tak mampu berkata-kata. Ucapan yang akan ia keluarkan berhenti di kerongkongan.

"Sedah Lati," sekali lagi Baswi menyapa. "Aku Baswi... sudahkah kau lupa?"

Sedah Lati menggeleng lemah. Sekali lagi. Dan berulang kali. Ia bukan ingin memberi jawaban. Kembali, ia ingin mengibaskan kabut yang membelenggu kepalanya.

"Berdirilah, Adikku!"

Lagi, Sedah Lati menggeleng. Entah sampai berapa gelengan. Baswi tegak dalam keheranannya. Dipandangnya Sedah Lati mulai ujung dengkul sampai kepala. Ia tak dapat melihat ujung kaki wanita itu. Karena Sedah melipat kakinya untuk bersimpuh.

"Adakah aku tak patut lagi bertemu dengan seorang yang bernama Sedah Lati?" Suara Baswi tersendat. "Atau aku bukan lagi anak angkat buyut Tegal Delima? Tak pantaskah aku?"

Sedah Lati menjadi gugup.

"Oh... ma... ampun, Kakang...," suaranya tak lancar.

Baswi masih juga berdiri tak tenang. "Lalu, kenapa begitu?"

"Ampuni aku, Kakang...," bisik tersendat keluar dari bibir Sedah. Namun tak terdengar oleh Baswi. Kalah oleh suara orang-orang lain yang seperti lebah di sarangnya.

Sardola mengerti itu. Lalu menoleh pada mereka, dan...

"Jangan hilangkan kewaspadaan!" Suaranya kembali mengaum seperti harimau lapar. Semuanya menjadi terkejut. Sehingga dengan begitu suara yang seperti lebah itu lenyap sedikit demi sedikit.

Baswi tak memperhatikan semua itu. Matanya belum mau berpindah dari wajah Sedah Lati. Gadis yang ia rindukan siang-malam. Namun sikap Sedah telah membuatnya putus asa.

"Adikku, kau lebih berharga berbakti pada titisan Bathara Kuwara daripada..."

"Kakang!" Sedah Lati memotong keras. Ia tak ingin mendengar kelanjutan kata-kata Baswi.

"Di sana kau akan mendapat penghargaan. Lebih dari itu kau akan mendapat segala-gala."

"Jangan ucapkan itu, Kakang!"

"Aku adalah seorang pelarian. Tak pantasnyalah seseorang menyertai. Aku tak berhak mencintai dan dicintai."

"Aku tak mungkin kembali, Kakang."

"Aku akan mengantarkan kau ke Tegal Delima. Atau mungkin pada Yang Mulia Menteri Kuwara Yana. Berbahagialah kau di sana."

Baswi membalikkan badan. Ia tak ingin lagi mendengar jawaban Sedah Lati. Terdengar suara Sedah memekik tertahan. Pulu sekali. Namun tak mengurungkan niat Baswi berlalu.

"Tuan Baswi, perwira muda Blambangan!" Suara merdu yang lain menahan langkahnya kedua.

"Aku ingin bicara!" Suara itu bukan dari mulut Sedah.

Sardola yang sejak tadi tertegun, kini bisa bersikap. Memberi tanda pada Baswi untuk berbalik lagi. Dan Baswi menurut. Sekadar untuk menghormati teman akrabnya. Tampak olehnya, Sedah Lati menunduk. Sesaat kemudian meraba-raba mencari pegangan. Dan mendapatkannya pada Yistyani. Butir-butir air mata mulai melaju malas di atas kedua belah pipinya yang mulus.

"Siapa yang memanggil tadi?" Baswi bertanya dalam suara yang berat.

"Aku, Ratna Ayu Yistyani."

"Aku tidak mengenal Anda." Baswi menantang pandang mata bening wanita yang menegurnya. Ah...

seperti mampu memantulkan sinar obor, keluh Baswi dalam hati.

"Sejak sekarang Tuan akan mengenal. Dan aku ingin Tuan mulai mendengar suaraku."

Baswi terbelalak mendengar itu. Seperti ucapan kaum Brahmana. Diamatinya tajam-tajam Ratna Yistyani yang duduk seperti halnya Sedah Lati. Juga kedua gadis lainnya. Namun gadis itu tidak memalingkan wajahnya. Ia balas menatap Baswi.

"Begitu cepatkah seorang perwira mengambil keputusan? Dengan perasaankah seorang pimpinan bertimbang? Tak berharga lagikah bagi Tuan, seorang yang pernah tinggal di istana Kuwara Yana? Untuk apakah Tuan memerintahkan orang mengambil Sedah Lati? Untuk perlakuan semacam ini?"

Pertanyaan Yistyani susul-semusul seperti hujan dari langit. Dada Baswi menjadi berguncah seperti air yang hendak tumpah dari gelasnya. Namun ia berusaha bersikap tenang.

"Yang mana... yang harus kujawab?" Baswi berhati-hati.

"Semua!" tegas Yistyani.

"Semua?"

"Ya."

"Tak tahu aku menjawabnya."

"Begitu enteng, Tuan?" .

"Maafkan aku. Terlalu bodoh untuk dapat menjawab."

"Tuan tahu apa artinya bila Sedah Lati kembali ke Tegal Delima? Atau ke Blambangan?"

"Bukankah itu kehendaknya? Ke Lateng?"

"Tuan cuma tahu berperang. Membunuh dan menaklukkan. Tapi Tuan tak tahu hati wanita. Adakah Tuan akan membiarkan ia diseret ke depan algojo? Ya, Tuan Baswi? Sedang Tuan sendiri yang mengambilnya dari Lateng, dan sekarang Tuan akan menyerahkannya ke bawah pedang algojo."

Sekali lagi darah Baswi terkesiap. Perasaan kagum merayapi relung hatinya. Yistyani benar. Dan di sisi lain Sedah memandang Yistyani dengan perasaan berterima kasih. Kini Baswi dalam kebimbangan.

"Aku sendiri," Yistyani berkicau lagi, "diserahkan pada Kuwara Yana oleh kaum pedagang di Lumajang sebagai persembahan. Itu memang berbeda dengan Sedah_____"

"Cukup!!!" Baswi menghentikan kata-kata Yistyani. Kemudian melangkah mendekati Sedah Lati.

"Berdirilah, Adikku," suaranya halus. "Maafkan aku."

Sedah Lati tak menjawab. Tangannya menyeka air mata yang masih mengalir. Bahkan semakin deras.

"Mau ikut aku?"

Sebagai jawaban hanya anggukan. Isaknya tak lagi keras.

"Ke hutan belantara? Ke gunung-gunung?"

"Ke ujung langit pun." Kini Sedah sudah bisa bicara.

"Dewa Bathara, masih kau anugerahkan ia padaku."

0000

Cahaya merah bercampur kuning tampak semburat di ufuk timur. Kawula Blambangan telah sejak tadi bergumul dengan lumpur dingin. Menggarap sawahnya masing-

masing. Kabut masih menutupi jagat. Hari memang masih terlalu pagi. Namun tidak berapa lama kemudian mereka dikejutkan oleh suara bende yang mengalun, menguak kesunyian pagi. Menghentikan nyanyian semua petani yang sedang membajak. Bahkan juga menghentikan langkah tiap kerbau yang sedang membajak. Suara bende dipukul tujuh kali.-Berhenti sebentar. Kembali berdengung, tujuh kali.

Dan beberapa bentar setelah itu beberapa perwira penting tergopoh-gopoh menuju alun-alun. Yang berkuda maupun berkereta ditarik kerbau. Tentu naluri keperwiraan mengalahkan dinginnya udara pagi. Sampai di depan istana kerajaan mereka dipersilakan oleh prajangkara (protokol istana} untuk naik ke ruang pagelaran.

Tumenggung Singamaya, Arya Bendung, dan Bagus Tuwi sudah duduk di sana. Singamaya yang sebenarnya berumur tidak lebih dari empat puluh tahun nampak sudah lebih tua dari usianya sendiri. Sri Danureja masuk dengan diiringi oleh Pangeran Pati dan Pangeran Mas Sirna. Di belakangnya lagi Dang Hyang Wena, pendeta kerajaan Blambangan.

Hadirin diam tanpa bisik kala Sri Prabu menebarkan pandang ke seluruh ruangan pagelaran itu. Dengan lirikan mata rasanya hadirin juga ikut menghitung berapa kira-kira luas ruangan itu. Ada kira-kira dua puluh lima depa kali lima puluh depa. Tiang-tiangnya berukir gambar macam-macam. Yang lebih menarik perhatian hadirin adalah saat itu Baginda mengenakan pakaian perang. Tangan kirinya memegang tongkat kebesaran kerajaan.

Tongkat yang terbuat dari emas murni. Ujung bawahnya tajam. Sedangkan bagian atasnya terukir trisula yang merupakan lidah seekor ular naga. Badan

ular itu adalah kelanjutan ukiran yang membelit batang tongkat.

Beberapa bentar kemudian Sri Prabu bersabda, 'Tara Yang Mulia, negara dalam keadaan bahaya. Karena ulah dari orang-orang yang kurang puas terhadap tindakan kita mengambil alih kekuasaan dari tangan Paman Macanapura. Mereka tidak menyadari bahwa siasat perang melawan Belanda, adalah kekeliruan besar. Membantu Surabaya berarti menghamburkan biaya negara. Pamanda Pangeran Mas Gajah Binarong tidak membenarkan daku menduduki singgasana ini. Meninggalkan Wijenan dan hidup di Buleleng. Kini beliau menyusun serangan atas kita dengan dibantu oleh laskar laut kita yang bernirneyana. Juga sisa-sisa kekuatan Gusti Panji Sakti. Untuk menegaskan keterangkanku ini ada baiknya bila para Yang Mulia mendengar langsung laporan Yang Mulia Singamaya. Bersembahlah, Yang Mulia!"

Setelah menyembah Singamaya menoleh dan membungkuk hormat pada Arya Bendung, Bagus Tuwi, Dang Hyang Wena, kemudian pada para menteri lainnya.

"Benarlah sabda Baginda, para Yang Mulia. Laskar yang berumbul-umbul Jingga, artinya sama dengan umbul-umbul kita, telah menyerang satuan-satuan kita di daerah terpencil. Sekarang telah menjadi satuan besar yang sedang bergerak ke arah Lateng, ibukota kita ini. Laskar laut mereka juga bergerak menuju ke arah Gilimanuk. Beberapa waktu lagi menyeberang. Jadi kita diserang dari dua jurusan. Timur dan utara. Bahkan mereka juga berusaha mendaratkan pasukannya di Grajagan, untuk menguasai Alas ^urwa. Dari mana mereka akan mendapat pangkalan untuk mengepung

kita dari selatan. Atas semua itu, segala purba wasesa di tangan Sri Prabu."

Singamaya duduk kembali. Laporannya selesai.

"Bersembahlah, Yang Mulia Siung Laut!" Sri Prabu bertitah lagi. Dan Samodraksa (kepala staf Angkatan Laut) Laksamana Siung Laut berbuat sama seperti Singamaya tadi.'

"Perang laut telah terjadi. Laskar laut lawan lebih dulu menembaki kita. Mereka juga bersenjatakan meriam laut buatan negeri Portugal. Juga cetbang. Akibatnya dua kapal pemburu Blambangan terkubur di dasar laut. Juga di selatan. Mereka menyusuri pantai semenanjung dan berusaha mendaratkan bala bantuan. Namun laskar laut kita di bawah Yang Mulia Penjalu, telah menggagalkan mereka. Itu pun harus ditebus dengan tenggelamnya lima kapal pemburu kita ke dalam ombak segara kidul yang gulung-gemulung. Sekalipun mereka mundur tapi Yang Mulia Penjalu tetap meronda di selatan."

Siung Laut duduk kembali. Semua hadirin menarik napas panjang. Tegang.

Sri Prabu mengerutkan kening. Di kepalanya, terbayang betapa gelap masa depan Blambangan dan dirinya sendiri. Walau selama ini Blambangan tak pernah kalah menghadapi pemberontakan-pemberontakan kecil. Tapi kini pemberontakan besar!! Bahkan dipimpin pamannya sendiri.

Hatinya bimbang. Karena laskar Blambangan sekarang telah menciut. Mereka telah banyak yang bernirneyana. Sedang penambahan belum memadai. Dan... lebih banyak lagi yang meringkuk dalam penjara.

"Adakah sudah diperintahkan para adipati mengirimkan bala bantuan kemari?" Ia menoleh pada Menteri Muka.

"Hamba, Sri Prabu," jawab Arya Bendung.

Bersamaan dengan itu para hadirin dikejutkan oleh suara derap kuda yang bergesa menuju alun-alun. Berhenti dan tanpa ragu ia menuju ke ruang pagelaran. Pedang yang tergantung di pinggangnya menunjukkan bahwa ia adalah perwira laskar laut. Semua orang menoleh padanya. Juga Laksamana Siung Laut.

"Siapa itu, Yang Mulia?"

"Perwira kami, Sri Prabu."

"Adakah sesuatu yang penting?"

"Hamba."

"Atas namaku, perintahkan ia masuk."

Siung Laut memerintahkan seorang pengawal untuk menyampaikan perintah Sri Prabu. Dengan segala hormat perwira itu mengendap-endap naik ke ruang pagelaran.

"Bersembahlah pada Sri Prabu!" ujar Siung Laut. Dan orang itu merangkak ke hadapan Danureja.

"Hamba Makabehan, perwira laskar laut Blambangan dari armada pertama." "Bersembahlah, Makabehan."

"Menjelang fajar tadi, armada lawan telah bergerak lagi. Dari Buleleng. Dua Armada sekaligus bergerak dalam jajar perang laut yang besar. Armada pertama menyongsong mereka. Lawan menggunakan jajar perang Kepiting Gangsir (bergerak bersama-sama berendeng ke samping. Membuat lengkungan panjang dan dua kapal bendera ditempatkan di lengkung annya.

Sehingga menyulitkan musuh menembak kapal bendera tersebut. Bisanya tembakan dimulai dari ujung lengkungan). Tembak-menembak masih berlangsung terus sampai sekarang. Laskar kita telah melintasi Gilimanuk. Hampir dua puluh kapal pemburu kita tenggelam."

"Dewa Bathara!" Siung Laut menyebut.

"Laksamana Buntaran memerintahkan hamba untuk mempersembahkan semua ini ke bawah duli Samodraksa Siung Laut. Begitu besarnya armada laskar pembangkang yang bergabung dengan sisa-sisa armada Gusti Panji Sakti itu. Seperti barisan cucut raksasa. Mati satu' datang sepuluh. Hamba khawatir kalau-kalau sekarang Laksamana Buntaran sudah kehabisan peluru dan memerintahkan memasang cula-cula (alat dari besi tajam berbentuk seperti pedang yang bisa dipasang di anjungan kapal. Panjang dua meter, lebar hampir setengah meter) ..."

Sri Baginda berdiri sebelum ucapan Maka-behan berakhir. Ia angkat tongkatnya tinggi-tinggi.

"Yang Mulia Siung Laut!" suaranya lantang. "Atas namaku perintahkan semua kapal menyongsong mereka! Bantu Laksamana Buntaran!"

"Hamba, Sri Prabu."

"Masih sanggupkah kalian bertempur untuk Blambangan?"

"Hamba, Sri Prabu," teriak hadirin bersama.

"Sanggup."

"Berangkatlah!"

Semua perwira laskar laut yang hadir menyertai Siung Laut meninggalkan istana.

"Pembangkangan demi pembangkangan telah melemahkan Blambangan. Ini tak pernah diperhitungkan oleh mereka yang sedang membangkang," Sri Prabu menggerutu sambil kembali duduk. "Mengwi akan bertindak bila kita menyimpang dari ketentuan perjanjian. Apalagi bila mereka tahu kita tak menghancurkan sisa-sisa

laskar Gusti Panji Sakti. Ingat kau, Pangeran Pati? Bali terus mengintai kita! Sirna, ingat! Walau bundamu seorang Bali."

Mas Nuwong mengganggu. Sedang Pangeran Mas Sirna diam saja. Ia memang belum tahu seluk-beluk kerajaan. Tapi matanya yang kecil indah seperti bintang timur ia gunakan untuk memandangi dengan cermat setiap yang ada di situ. Kemudian Danureja meneruskan,

"Siasat kekuasaan tidak pernah mengenal ayah, ibu, saudara ataupun bukan! Baik sekarang maupun nanti. Tidak! Tidak akan pernah, Anak-anakku! Itu juga kalian harus tahu. Harus' Yang penting adalah tujuan! Tujuan dari siasat kekuasaan. Kalah atau menang. Dan..." Sang Prabu mengeraskan suaranya lagi. "Menteri Muka! Umumkan pada seluruh kawula dan satria, bahwa Blambangan dalam keadaan perang."

Kemudian Baginda menoleh pada Dang Hyang Wena,

"Bapa Yang Tersuci, atas nama Blambangan kami akan berangkat bertempur. Perintahkan pada setiap brahmana agar menyanyikan Loka-nanta (mantera pelebur dosa) di setiap penjuru Blambangan!"

Kini Sri Prabu berdiri lagi dan mengangkat tongkat kebesarannya,

"Anakku, terimalah ini. Selama perang kaulah penguasa tertinggi!" Dan tongkat itu berpindah ke tangan Mas Nuwong. "Kau, Bagus Tuwi, jangan berangkat bertempur! Tapi dampingilah Pangeran Pati. Karena ia belum dewasa. Tutuplah pintu benteng. Aku akan bertahan di Sumber Wangi. Nah, Prajurit! Siapkan kudaku! Aku akan songsong mereka dan orang-orang Bali. Ingat, Anak-anakku! Orang Bali "

Setelannya Mas Purba yang bergelar Danureja itu pergi. Juga kedua putranya. Mas Nuwong di sebelah kanannya sedang Mas Sirna di sebelah kirinya.

"Akan ada perang, Ramanda?" tanva Pangeran Sirna tiba-tiba.

"Kau dan kakakmu tinggal saja di kesatrian."

"Hamba ingin tanya, apakah ada perang?" Sirna mengejar.

"Ya!" jawab Mas Purba sambil menoleh pada putranya itu.

"Tadi Ramanda bersabda tentang siasat kekuasaan. Apa itu? Hamba sama sekali belum mengerti."

"Kau masih terlalu kecil, Sirna."

"Tapi bukankah tak ada larangan bagi seorang pangeran mengetahui hal itu? Juga untuk mengetahui segala-gala?"

Dalam langkahnya Purba mengerutkan kening. Seleret kekaguman terbayang di wajahnya. Kenapa itu justru keluar dari bibir Sirna. Bukan dari Mas Nuwong? Pangeran Pati Blambangan?

"Kau benar, Anakku. Kau boleh tahu segala-gala. Karena kau akan menjadi patih Blambangan, yang membantu kakakmu sebagai raja." Ucapan

Mas Purba meluncur tanpa melalui pikirannya. "Siasat kekuasaan adalah akal manusia untuk menjangkau satu tujuan. Terutama untuk merebut tata kehidupan di suatu negeri. Dan kau sendiri akan tahu kelak bila sudah besar. Sebab hidup tak pernah berpisah dengan siasat kekuasaan. Kehidupan tak pernah berpisah dengan akal."

Kala Mas Sirna akan bertanya lagi, mereka sudah sampai di depan sentong kuning (tempat peraduan raja)

Karena itu Mas Nuwong dan adiknya harus berbelok ke kiri. Sedang ayahnya harus ke kanan, ke sentong kuning.

Sri Prabu menolak waktu Parameswari akan membasuh kakinya dengan air kembang, sebagaimana biasa dilakukan seorang parameswari.

"Hyang Dewa Ratu, apakah yang telah terjadi?" Parameswari terkejut,

"Perang," jawab suaminya singkat.

"Dewa Ratu," sekali lagi Parameswari menyebut. "Perang, perang, dan perang lagi. Tanpa henti."

"Perang adalah siasat dengan jalan kekerasan," Danureja menegaskan. Kemudian ia melangkah ke gedung pusaka.

"Bacalah Lokananta, Adinda. Aku akan berhadapan dengan Paman Gajah Binarong. Akan kuberitahukan padanya bahwa aku tak pernah kalah. Dan tak akan pernah kalah melawan pemberontakan siapa pun."

Paramesywari diam. Juga para dayang. Ia mengikuti dari belakang seperti bayang-bayang. "Adakah Kanda akan mempanglimai sendiri?" "Sudah kukatakan," potong Sri Prabu. "Dewa Ratu!"

"Mereka telah memulai. Dan tak akan pernah berhenti sebelum menang atau punah sama sekali."

"Demi Hyang Dewa Ratu, seharusnya kita tempuh jalan damai. Bukankah akan melawan paman sendiri? Perang memusnahkan segala-gala. Suatu peradaban yang paling tidak menyenangkan. Demikian pun akibat dari perang itu. Apakah ia mengalahkan atau dikalahkan. Semua harus menanggung akibat yang mengerikan."

"Tak ada jalan lain."

"Apa sebab?"

"Kehormatan Blambangan. Kehormatanku. Dulu aku telah memperolehnya lewat perang. Kini aku harus mempertahankannya dengan perang pula."

Mereka melewati gapura. Di alun-alun tampak para prajurit sudah siap. Menyandang senjata masing-masing. Ujung tombak dan pedang terhunus berkilau tertimpa mentari pagi.

Sesaat Sri Prabu memandang wajah Paramesywari. Hatinya berdebar. Kemudian memandang gapura. Istana. Dan kembang-kembang yang ditanam di pinggir jalan. Tapi ia tak mau lemah. Takkan menjadi lemah sekalipun oleh butir-butir air mata istrinya. Karena itu beberapa saat kemudian ia sudah duduk di punggung kudanya.

Gegap gempita sorai laskar Blambangan melihat rajanya di punggung kuda. "Dirgahayu Sri Prabu! Dirgahayu Blambangan. Demi Hyang Maha Dewa!!!"

Danureja memberi isyarat dengan lambaian tangan agar semua diam. Setelahnya Sri Prabu bersabda,

"Rakyan Ri Pakira-kiran (menteri yang membantu raja bertimbang). Biasanya terdiri dari lima orang) umumkan pada seluruh kawula agar mereka siap. Siap menghadapi segala-gala. Kalah atau menang. Ya, kalah atau menang."

Sekali lagi Sri Prabu menoleh Parameswari. Beberapa lama kemudian kudanya telah berlari lamban. Pasukan berkuda di belakangnya. Setelahnya pasukan yang berjalan kaki. Sambil mengacungkan bedil atau tombak mereka berteriak sepanjang jalan, "Jayalah rajaku!! Blambangan atau mati!"

Diiringi oleh bit-bit perwara istana, Parameswari kembali ke istana. Sunyi bagai mati. Di luar tembok istana kegemparan mulai terdengar. Bahkan melanda mana-mana. Suara bende sebagai tanda datangnya perang benalu tiada henti. Ketakutan merayapi setiap hati. Dupa dibakar di setiap pura. Bahkan di setiap rumah. Doa diucapkan oleh setiap bibir. Bukan hanya oleh brahmana. Sedang para saudagar sibuk menutup kedai mereka, kala melihat arak-arakan yang berangkat bertempur. Para ibu sibuk mengumpulkan anak-anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya. Suara teriakan ibu-ibu dan anak-anak berbaur menambah paniknya suasana.

Dentuman meriam tidak lagi di utara Gilimanuk. Siung Laut telah mengirimkan berita pada Sri Prabu bahwa Laksamana Buntaran gugur. Bersama kapal benderanya ia menabrakkan cula-cula ke kapal bendera lawan. Sisa-sisa armadanya yang telah compang-camping dan kehabisan air tawar kembali ke pantai.

Sebagai gantinya Samodraksa Siung Laut dengan perasaan geram, memimpin langsung satu armada besar. Terdiri dari lima puluh jung perusak, yang dipersenjatai dengan meriam dan cetbang. Setiap jung berukuran enam puluh koyang. Di samping itu juga ada sembilan ratus kapal-kapal kecil, yang bertugas sebagai kapal pemburu. Dipersenjatai sedikitnya satu meriam dan satu cetbang. Kapal-kapal ini bergerak lincah, sesuai dengan beratnya yang cuma dua puluh koyang. ;

Di bagian selatan pertempuran berkobar lagi. Penjalu, pengganti Laksamana Haryo Dento, menembak semua kapal Bali atau kapal asing lainnya, yang melintasi perairan Blambangan tanpa izin. Ia juga telah merampasi kapal-kapal milik pedagang yang masuk wilayah itu dengan tuduhan mata-mata. Setiap pembangkangan dijawab dengan tembakan meriam. Perang memang tanpa ampun. Dan dengan lima buah kapal rampasan ia mendaratkan bala bantuan dari Lumajang.

Usaha-usaha laskar Gajah Binarong, untuk mendarat di pantai Alas Purwa menemui jalan buntu. Kemudian mereka nekat, mencoba menerobos penjagaan armada Penjalu. Namun Penjalu mengetahui hal itu. Bersama para perwiranya ia memutuskan menggunakan jajar perang Sembilang Berjajaran (berbaris membentuk jajaran seperti rombongan sembilang yang berjajaran. Bersusun miring membuat sudut tajam. Namun gerakan mereka lamban. Karena menunggu serangan lawan) Jung-jung musuh semakin dekat. Barisan terdepan adalah kapal-kapal perusak. Menandakan mereka menggunakan jajar perang Antaboga Bangun (berbaris berkelok seperti tubuh ular naga, dengan kapal-kapal perusak di depan menyusun barisan sebagai kepala naga) Mengetahui hal itu Penjalu segera mengubah jajar perangnya menjadi jajar perang Cucut Kelaparan

(pemburu-pemburu buih putih. Apalagi pemburu-pemburu Blambangan, berpencaran dengan lincahnya!-Berkelok-kelok menghindari tembakan lawan. Benar-benar seperti cucut kelaparan).

"Demi bumi Blambangan yang suci, tembak mereka!" perintah Penjalu mendahului. Perintah itu diteruskan melalui isyarat bendera.

"Menang atau tenggelam!" seru Penjalu masih terdengar oleh kapal-kapal terdekat.

Perang laut tak terhindarkan. Lupa takut. Lupa maut. Perahu-perahu dengan berbagai ukuran bertebaran membelah laut biru membercakkan

susunan yang tidak teratur dan bisa bergerak lincah. Serangan mengandalkan

Dengan mengambil pengalaman perang-perang sebelumnya maka Penjalu tidak menghamburkan peluru meriamnya. Demikian pun peluru cet-bangnya.

Gumpalan besi bulat yang dilontarkan melalui batang besi berlobang, dan mempunyai panjang kurang lebih satu setengah depa itu, telah mulai memakan korban. Setiap kapal yang tiang agungnya tertimpa benda itu dan patah, tidak mungkin lagi dapat menghindar pada tembakan berikutnya. Dari akan dicabik-cabik peluru-peluru berikutnya. Dan akan tenggelam. Apakah itu milik Blambangan atau Gajah Binarong. Sudah sama-sama kehilangan. Namun mereka tak sempat menurunkan penolong.

Penjalu tak ingin lengah dengan hanya menolong perahu yang tenggelam. Dibiarkan mereka yang mampu berenang mendekat sendiri pada perahu teman-

temannya. Juga Penjalu tak ingin kehilangan waktu. Ia ingin pertempuran cepat selesai.

Secercah kegembiraan tersirat dalam hatinya kala melihat beberapa pemburunya mendekati kapal bendera lawan. Bersama dengan itu gumpalan awan datang berarak-arak dari tenggara. Tanda hujan badai akan segera tiba. Kapal bendera Penjalu pun mulai menembak setiap jung lawan yang mendekat. Satu peluru lawan jatuh di buritan kapal Penjalu. Meliuk seperti orang timpang.

"Gila!" Penjalu berteriak. "Memalukan!"

Namun suaranya ditelan dentuman berikutnya. Cuma beberapa saat mereka kecewa. Penasaran. Setelah itu mereka melihat tiang agung kapal bendera musuh runtuh. Seluruh laskar laut Blambangan, yang melihat itu bersorak. Beberapa bentar kemudian kapal itu tak berdaya dan menjadi makanan empuk cetbang maupun meriam Blambangan. Karena tak ada lagi layarnya yang berkembang. Api berkobar di atasnya. Cetbang Blambangan makin ganas. —Tenggelam-.

"Berkat Durga Bathara Istri!!" seru Penjalu riang.

"Jayalah Blambangan!" sorak lainnya.

Jung-jung kapal pemburu musuh masih sempat menenggelamkan beberapa kapal Blambangan yang terkepung. Namun mereka telah kehilangan pimpinan. Yang sempat di antara mereka melarikan diri. Yang compang-camping menyerah.

Penjalu tidak memerintahkan pengejaran. Ia tahu persis lawannya akan segera dihadap oleh badai. Ia memerintahkan mundur ke dermaga. Menyeret beberapa kapal musuh yang menjadi tawanan. Sendiri ia melapor

pada Danureja. Puas. Walaupun Penjalu menerangkan juga bahwa kapal benderanya hampir lumpuh.

"Demi Hyang Maha Dewa, aku anugerahkan padamu dan seluruh anak buahmu, kenaikan pangkat dan gaji satu tingkat."

"Terima kasih, Sri Prabu. Bagaimana kabar Samodraksa?" tanya Penjalu. Ia tidak begitu gembira mendengar anugerah yang diberikan baginya.

"Masih bertempur. Namun kalian belum waktunya bergabung dengan mereka. Yang Mulia tetap bertugas di gugusan selatan. Jangan biarkan musuh menerobos dari sana!"

"Inilah hamba."

"Kerjakan setelah kerusakan-kerusakan pada kapal bendera diperbaiki."

"Hamba, Sri Prabu."

Danureja lega melihat kepergian Penjalu. Orang itu begitu taat. Namun sesaat kemudian ia dikejutkan oleh masuknya Menteri Muka ke dalam pesanggrahannya bersama dengan Pangeran Mas Sirna.

"Anakku? Kau menyusul?" Danureja terkejut.

"Inilah daku, Ramanda."

"Apa maksudmu dengan pakaian keprajuritan?"

"Untuk Blambangan."

"Dewa Bathara!" Danureja terlonjak. "Kau akan ikut bertempur? Hai Yang Mulia, bagaimana bisa begini?"

"Putranda datang bersama dengan pasukan berkuda Lumajang. Berjumlah seribu orang."

"Siapa yang memimpin mereka?"

"Yang Mulia Adipati Agung sendiri," jawab Arya Bendung.

"Hadapkan dia!"

Arya Bendung melangkah surut. Pandangan Danureja beralih pada putranya. Mulai ujung kaki sampai rambutnya. Anak ini akan membawa kejayaan Blambangan, gumamnya dalam hati.

"Sirna..."

"Rama..."

"Pulanglah, Anakku!"

"Tidak, Rama. Bukankah negara dalam keadaan perang?"

"Kau masih belum akil balik. Belum berhak maju perang."

"Bukankah Mas Sirna putra penguasa tertinggi Blambangan? Sehingga ia berkewajiban membela dan mempertahankan tiap hasta tanah semenanjung ini?"

Pertanyaan yang mengagumkan hati Sri Prabu. Sekali lagi Sri Prabu menyesal, kenapa itu tidak keluar dari Mas Nuwong?

"Tapi... bukankah tidak ada perkenan untuk ikut bertempur? Ini perintah Raja, Anakku."

Mas Sirna diam. Bola matanya yang bening menatap wajah ayahnya. Tiba-tiba ia melepas destarnya. Lalu,

"Aku bukan lagi putra raja!" katanya sambil melempar destar itu ke hadapan kaki ayahnya. Kemudian juga pending emas tanda kepangeranan yang melilit di pinggangnya. Setelahnya ia membalikkan badan untuk

berlari ke luar pesanggrahan. Mas Purba terkejut bukan main.

"Sirna!" panggilnya. Namun itu tak menghentikan langkah Mas Sirna. Ini membuat Mas Purba melompat tangkas, mengejar anaknya. Ia tangkap kedua tangan anaknya dari belakang. Ia genggam keras-keras, walau Sirna terus meronta.

"Jangan, Sri Prabu. Sirna bukan lagi satria. Sirna adalah anak sudra. Lepaskan!" anak itu terus berteriak.

"Kau tetap anakku." Napas Mas Purba memburu. "Tenanglah, Anakku." Namun Sirna tetap meronta. Ia makin mencengkeram.

"Baiklah, bertempurlah! Belalah tanahmu." Danureja menyerah. Air matanya mulai tersembul di kelopak mata. Ia tahan agar tidak meleleh.

"Benarkah itu?" Sirna meyakinkan.

"Mengapa kau tidak percaya?"

Kini Sirna tersenyum. Diambilnya kembali destar dan pending yang tergeletak di lantai. Beberapa saat kemudian, Arya Bendung dan Gusti Adipati Agung memasuki ruangan pesanggrahan itu.

Adipati Agung memperhatikan keadaan ruangan yang dibangun sekenanya saja. Empat depa kali tiga depa, berdinding daun kelapa yang dianyam, beratap ilalang. Pesanggrahan dalam keadaan perang. Lantai juga tanah liat biasa.

"Duduklah, Yang Mulia Adinda."

"Inilah hamba, Kanda."

"Laskar Adinda telah tiba tadi pagi. Dan telah bergabung dengan laskar kami."

"Demi Blambangan, Demi Hyang Maha Dewa giwa."

"Duduklah, Anakku Sirna. Jangan terlalu lama berdiri." Danureja menoleh pada anaknya. Yang diperintahkan menurut. Duduk di sebelah kanan ayahnya. Bersila di atas tikar pandan tua. Semua memandang heran.

"Sudah ada berita dari Yang Mulia Siung Laut?"

"Pertempuran berjalan terus" Arya Bendung menguraikan. "Dari pagi sampai senja ini. Laskar gabungan memang tak ada habisnya. Tiga pemburu mereka tenggelam segera diganti tiga puluh lainnya."

"Dewa Bathara! Mereka telah benar-benar bertekad menghancurkan aku." Danureja mengernyitkan dahinya.

"Masihkah sempat kita bertimbang, Kanda?" Adipati Agung bertanya sambil tersenyum.

"Untuk apa?"

"Mempelajari siasat yang keliru dari Kakanda."

"Adinda berniat menyalahkan aku? Atau barangkali orang-orangku? Mungkin juga Adinda bermaksud aku ini di bawah pengaruh orang-orang kepercayaanku? Tidak! Tidak, Adinda! Jangan seperti orang-orang yang telah kehilangan kesetiaan."

"Para satria, dan laksamana yang Kanda penjarakan itu yang menyebabkan semua ini terjadi."

"Yang Mulia Arya Bendung, bersembahlah!"

"Tiada waktu untuk bertimbang soal ini, Yang Mulia Adipati," Arya Bendung berkata. "Musuh sudah di depan pintu. Sekarang tiada pilihan lain. Mati atau menang."

"Benar! Tapi bukan indah sekali bila sebelum mati kita berkesempatan mengenangkan kembali sedikit masa lalu

itu? Kalau kita tetap hidup dan menang maka kesalahan tidak akan terulang lagi."

"Kesalahan?" Sri Prabu dan Arya bareng bertanya.

"Ya. Kesalahan. Mengambil alih kekuasaan dengan jalan kekerasan."

"Karena Pangeran Prabu Macanapura menghamburkan terlalu banyak cadangan negara. Apalagi dengan menyokong perang melawan VOC."

"Menghindari pengeluaran biaya melawan VOC untuk biaya perang yang lebih besar? Bahkan menindas puak sendiri?"

"Pembangkangan akan tetap ada...."

"Tapi cuma pembangkangan orang-orang tertentu. Tidak bergabung dengan laskar yang sedang dikejar-kejar oleh Yang Mulia Menteri Muka." Adipati menuduh kini, walau masih tetap tersenyum.

"Sudahlah, Adinda..." Danureja menengahi lagi.
"Semua telah terjadi. Musuh sedang di hadapan kita. Siapa saja yang berusaha mengusik kewibawaan Raja, ia adalah musuh."

"Memang benar, Kanda. Tapi hamba ingin mengingatkan, inilah karya Kanda selama ini."

Arya Bendung tertusuk mendengar itu. Namun Baginda tak mempersoalkannya.

"Arya Bendung, bagaimana dengan bantuan dari Jember dan Prabalingga? Atau Bondowoso?"

"Caraka belum kembali."

"Kemarin malam pasukan yang tidak kami kenal bergerak memasuki Jember, Bondowoso, bahkan

Situbondo. Sandi kami melihat sebagian besar laskar Panarukan dan Wijenan bertempur untuk pemberontak Gajah Binarong," Gusti Adipati Agung yang menyahut.

"Hyang Bathara!" Sri Prabu terkejut. "Mungkin hari ini bergerak ke Lumajang atau kemari. Kaubiarkan kadipaten itu, Adinda?"

"Raditya telah menunggu mereka di Lumajang."

"Percayakah kau akan laskarmu yang tinggal?"

"Serangan besar-besaran akan lebih banyak tertumpah ke Lateng. Jika ada serangan ke Lumajang pastilah hanya muslihat untuk mengosongkan Blambangan."

"Jagat Dewa!" Sekali lagi Sri Prabu menyebut. Arya Bendung tak kurang terkejutnya. Dan baru saja tertutup mulut Danureja, seorang prajurit memasuki ruangan pesanggrahan itu. Pengawal tidak berani mencegah demi melihat lencana burung Sriti tergantung di kalungnya. Apalagi ia telah berkuda dalam jarak yang amat jauh.

"Utusan rahasia?" desis Sri Prabu.

"Inilah hamba." Orang itu melirik kiri-kanan.

"Bersembahlah."

"Laskar Panarukan dan Wijenan telah meninggalkan Bondowoso dan bergerak kemari. Persenjataan mereka diperlengkapi dengan meriam. Karena itu mereka bergerak agak lamban. Tapi barisan terdepan mereka telah diperintahkan bergerak dengan cepat, agar pada kokok ayam yang pertama mereka telah sampai di Lateng."

"Apa lagi?"

"Laskar Situbondo dan Bondowoso diharuskan berjalan di depan. Mereka akan menyusur pantai. Hanya ini yang dapat kami laporkan."

"Baik. Pergilah ke pondokmu. Istirahatlah yang cukup."

"Terima kasih, Sri Prabu."

Orang itu segera lenyap dari pandangan mereka. Sri Prabu segera membuka kembali persidangan. Sedang Mas Sirna tetap menjadi pendengar.

"Bagaimana, Menteri Muka?"

"Kita memang terkepung," kata Arya Bendung dengan muka merah membara. "Namun mereka akan tumbang. Satu satuan pemburu kita akan menghabiskan mereka dari laut."

"Dengan cetbang? Juga meriam laut? Hyang Bathara!" Adipati Agung heran.

"Ya," tegas Arya Bendung.

"Tak ada lagi yudha gama (aturan peperangan) yang dipatuhi?" Adipati mengeluh.

"Bukan Blambangan yang memulai. Tapi mereka memaksa."

"Mereka akan musnah semua," Adipati keberatan.

"Blambangan bukan cuma terkepung oleh musuh dari luar. Lebih banyak pembelotan yang dilakukan perwira-perwira muda. Baik darat maupun laut. Inilah yang berkembang menjadi pemberontakan. Akibatnya api akan berkembang ke seluruh Blambangan." Sri Prabu dalam kebingungan.

"Kita akan padamkan satu-satu. Kita padamkan semua," Arya Bendung membesarkan hati Sri Prabu.

"Adinda, tahan mereka! Bawa laskar secukupnya!"

"Aku serta!" tiba-tiba suara Mas Sirna menyela.

"Sirna?" Sri Prabu terkejut. Demikian pun yang lain.

"Bila hamba satria, maka hamba berangkat ke medan laga. Bila hamba sudra, hamba toh juga akan mati di tengah peperangan," Sirna menyatakan sebelum ayahnya melarang.

"Bawalah dia, Adinda. Cuma pesanku, bila tak seorang pun di antara kami yang tersisa dalam pertempuran nanti, ia adalah bakal patih amangkubumi Blambangan."

Sri Prabu menatap Mas Sirna. Sesaat kemudian diraihnya anak itu. Dan diciumnya. Setelah puas, baru dilepas. Seluruhnya merasakan betapa berat hati Baginda. Adipati Agung tak dapat lagi membendung air matanya. Dan baginya Sirna merupakan beban berat. Pesan Sri Prabu merupakan sasmita sandi (kode rahasia) untuk menyelamatkannya. Dan saat mereka meninggalkan ruangan itu, Sri Prabu mengiringinya dengan helaan napas.

"Rasanya aku tak kan bersua dia lagi, Arya...."

"Jangan gelisah, Sri Prabu," Arya menghibur.

"Seharusnya dia lebih sesuai menjadi Pangeran Pati daripada kakaknya."

"Jangan menyalahi Yajur Weda, Baginda," Arya memperingatkan.

"Sayang..."

"Ampunkan hamba, Sri Prabu. Masih banyak yang harus dikerjakan."

"Pergilah!"

Usaha Arya Bendung selanjutnya ialah menemui Tumenggung Singamaya. Baginya tidaklah sulit. Karena orang itu selalu berada di pantai Sumberwangi. Sambil memilin-milin kumisnya, Singamaya berdiri tidak sabar. Ombak dan gelombang yang berkejaran dan akhirnya menghantam karang di pantai tidak ia perhatikan. Kendati udara basah membawa air laut sering menerpa mukanya.

Matanya menembus jauh. Ingin melihat langsung pertempuran di tengah laut. Sebentar kemudian matanya mengawasi gerumbul hijau di seberang selat. Siapa tahu di balik kehijauan itu telah berbaris pasukan Gajah Binarong yang siap menyeberang? Keringat jadi melembabi telapak tangan dan kakinya. Ingin ia segera meremas-remas Gajah Binarong yang membikin onar.

"Apa titah Baginda?" segera ia bertanya waktu Arya datang.

"Belum ada. Hanya pada Yang Mulia Adipati Agung diperintahkan bergerak ke utara. Untuk menghadang perembesan."

"Gila! Apa mereka sudah melintasi Situbondo?"

"Bondowoso pun sudah."

"Drubiksa dari langit mana mereka itu? Begitu mudah Bondowoso gulung tikar? Kenapa bukan kami yang dititahkan ke sana? Menghadapi mereka?"

"Jangan terburu-buru, Yang Mulia. Yang dari Bali ini lebih berbahaya."

Sementara itu Gajah Binarong yang sudah berada di dermaga Gilimanuk amat terkejut kala mendengar laporan bahwa semua armadanya yang bergerak di

gugusan selatan musnah. Bukan hanya oleh Penjalu. Tapi juga oleh hujan badai.

Karena itu ia memutuskan, agar secepatnya dapat mendarat di pantai Ketapang atau Teluk Meneng, sebelum Mengwi sempat campur tangan. Jika terlambat maka tak ayal lagi Mengwi akan memukul dia dari belakang. Dan hal itu akan menggagalkan rencananya secara total. Maka dengan penuh keprihatinan ia bersama Agung Keta, pembantunya terdekat, mengikuti jalannya pertempuran.

"Rupanya, Blambangan sedang kerahkan armadanya secara besar-besaran."

"Memang, Yang Mulia. Tapi jangan khawatir. Sebab, kita pun telah memusatkan serangan atas kota Lateng. Dan kita juga telah memperoleh kemenangan-kemenangan besar di gugusan utara."

Gajah Binarong tersenyum. Namun tidak puas. Ia menilai gerakan laskarnya terlalu lamban. Maka ia mulai menghitung-hitung, bagaimana jika Mengwi telah turun tangan. Dengan cepat ia memberitahukan pada Agung Keta.

"Kita telah melangkah terlalu lamban. Kita tidak memperhitungkan bahwa Mas Purba mampu menahan kita dalam waktu demikian lama. Maka kita harus siap mundur ke Lombok bila ternyata Cokorda Dewa Agung Mengwi campur tangan. Di sana kita akan menyusun kekuatan baru. Kalau perlu tidak hanya memukul Blambangan. Kita akan bergabung dengan laskar lain untuk merobohkan Cokorda Agung."

"Jangan mimpi, Yang Mulia."

"Tidak! Tapi kita akan bergabung dengan Lombok."

"Hamba hanya mengikut rencana Yang Mulia."

Kini perhatian mereka tertuju ke laut. Mentari telah mengulangi pekerjaannya yang kemarin. Menyusup ke perut bumi. Dan kedua orang itu makin gelisah. Apalagi sinar api yang muncrat ke atas di tengah laut itu makin nampak jelas. Dari kejauhan pertempuran itu tak ubahnya perlombaan kembang api yang indah. Namun kapal kapal yang mengirim bahan makanan tidak dapat kembali ke darat lagi.

Siung Laut tahu persis, orang-orangnya telah menjadi lemah. Tak seorang pun dari mereka sempat berpikir lain. Mereka hanya tahu, bila tak menyulutkan api di lubang kecil yang terletak di pangkal meriam itu, mereka akan lebih dulu tenggelam. Jadi mereka harus menembak dan terus menembak.

Sebaliknya laskar Gajah Binarong juga mengalami hal sulit. Tak seorang pun sempat menyesali nasibnya. Tak juga ada yang sempat memperhatikan apakah air laut masih biru atau telah berubah menjadi merah karena darah korban meriam. Atau mungkin juga ikan-ikan hiu lagi panen di bawah permukaan laut itu. Tidak. Bahkan mereka tidak lagi mendengar adanya perintah giliran penggantian istirahat di darat. Sebab pemimpin mereka sudah terlalu sering mengubah gelar perangnya. Dan itu berarti mereka harus bergerak cepat.

Siung Laut sendiri menjadi amat letih melihat itu. Kesal dan marah menjadi satu. Ia juga harus sering mengubah gelar perangnya. Nasi yang disediakan untuknya hanya ia nikmati sesuap. Malam telah menjadi kelam. Hampir-hampir tak dapat melihat mana kawan mana lawan. Dentuman masih belum berkurang.

"Kita harus istirahat!" salah seorang perwira mengusulkan. Siung Laut mengerutkan kening. "Kita sudah tak dapat melihat lagi," perwira itu menyambung.

Kembali Siung Laut mengerutkan giginya. Geram. Memang benar. Isyarat sudah tidak terlihat lagi. Maka ia perintahkan memasang cula-cula. Perintah itu diteruskan melalui sangkakala (terompet terbuat dari kulit kerang laut besar).

"Lihat mereka mendesak terus," teriak Siung Laut dalam kejengkelan. Dan seluruh kapal Blambangan sudah memasang cula-cula di bagian depan kapal masing-masing. Itu berarti siap untuk mati, atau melompat ke air kemudian berenang. Entah mati atau menyerahkan diri pada mulut hiu raksasa.

Justru saat itu sebuah tembakan cetbang menysasar ke kapal Siung Laut. Api membakar sebuah layarnya.

"Padamkan! Cepat ganti dengan layar persediaan!" perintah Siung Laut mengalir terus dengan suara amat keras. Dijawab dengan kerja keras oleh awak yang bertugas khusus untuk itu. Cepat. Yang bukan bertugas tetap menghadapi apa yang menjadi tugasnya. Mereka tidak boleh lengah. Mereka tidak ingat lagi berapa kapal musuh yang telah mereka tenggelamkan. Atau berapa peluru cetbang bahkan meriam yang telah mereka muntahkan.

Sekali lagi kapal iju terguncang keras. Anjungannya tertembak sebuah meriam.

"Atas nama Hyang Durga, balas tembakan ini!" lagi perintah Siung Laut menggema. Ia semakin nekat. Berusaha meneroboskan kapal benderanya

ke tengah-tengah jajaran kapal lawan. Satu pemburu Buleleng hancur tertabrak culanya. Memang tidak sebanding walaupun mampu membuat tiap orang dalam kapal bendera itu terhuyung-huyung. Tak urung Siung Laut terbahak. Juga yang lain menyempatkan diri beriang-riang. Sesaat. Harapan Siung Laut terpenuhi. Kini ia melihat di depannya kapal bendera lawan. Dan jarak mereka telah terlampau dekat. Dan kapal itu segera menyemburkan cetbang. Dan dibalas. Namun kini senyum Siung Laut punah ketika satu tembakan lawan mampu merobohkan lagi sebuah tiangnya. Kini Siung Laut mengamati dengan seksama. Ternyata ia dalam kepungan kapal perusak lawan. Sedang pemburu-pemburu Blambangan dengan jajar perang Cucut Kelaparan berusaha keras mematahkan kepungan terhadap samodraksanya itu. Namun Siung Laut tidak sabar menunggu bantuan itu. Dan juga. tidak melihat pilihan lain. Maka,

"Jangan memalukan!!!" teriaknya di antara dentuman meriam. "Tabrak!!!"

Beberapa layar tak bekerja. Namun kapal itu masih melaju. Terseot-seot. Pertimbangan mereka sudah habis. Siung Laut tak mau menerima malu. Maka ia memilih: mati.

Suara menggelegar membelah lautan. Bersama muncratnya air setinggi bukit. Dua kapal besar itu tenggelam tanpa ampun lagi.

Serentak walau tanpa janji, para nakhoda kapal pemburu-perusak Blambangan mengundurkan diri. Mereka masih melihat betapa hebat benturan dua kapal besar itu. Karena itu mereka terus mundur, walau sambil menembak terus. Sedang yang lebih dulu menjangkau pantai segera melapor.

"Drubiksa!!" Singamaya menggeram.

"Kita sambut di sini!" Arya Bendung berseru.

Dentuman meriam makin jelas terdengar oleh Danureja di pesanggrahannya. Sesaat kemudian ia menjadi gelisah. Apalagi waktu seorang perwira laut menghadap dan mengabarkan tentang gugurnya Siung Laut. Degup jantung Sri Prabu mengencang. Namun ia belum pasti. Ia percaya orang perkasa seperti Siung Laut tak pernah kalah dalam peperangan. Karena itu ia segera melompat ke atas kudanya. Ke pantai.

"Menteri Muka!" teriaknya ketika melihat Arya Bendung. "Benarkah Siung Laut gugur?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Mana mungkin pemberontak sekuat itu?" Kini kepala Sri Prabu berdenyut-denyut. Matanya memandang laut. Kerjapan sinar api yang keluar dari moncong cetbang nampak jelas. Bahkan terkadang mampu menerangi kegelapan malam. Tidak sedikit yang nyasar ke pantai Blambangan. Api mulai merambat ke rumput-rumput kering di pantai itu. Dan menjalar. Menjalar terus sampai ke pedalaman.

Lagi, ia berjumpa seorang nakhoda kapal pemburu yang kepalanya berdarah menghadap

Arya Bendung dan Baginda, maka Baginda tak kuat lagi menahan marahnya.

"Benarkah Siung Laut gugur?"

"Benar, Yang Maha Mulia. Bersama dengan kapal bendera."

"Dewa Bathara! Kita sambut mereka di darat!" Kaki, tubuh, hati, semuanya yang ada pada Danureja bergetar.

Singamaya juga menggeram. Namun ia sadar, semua itu bukan hanya mimpi.

Danureja terus mengumpat waktu memeriksa pasukan penjaga pantai. Mereka juga sudah sehari semalam menembak terus tanpa henti. Laras cetbang mereka sudah banyak yang melengkung. Dan Singamaya yang mengawalinya sejak di Sumberwangi melihat betapa kecewa Sri Prabu. Bukan cuma itu. Marah. Kepala semakin pusing, semakin berat. Pandangannya berkunang.

Meriam lawan tak mau berhenti menyalak. Putus asa. Marah lagi. Dan tanpa maunya ia terjatuh dari punggung kudanya. Singamaya terkejut. Memburu. "Baginda..."

Namun Sri Prabu tak bergerak. Tak menjawab. Singamaya bekerja cepat. Tubuh Sri Prabu digendongnya. Mundur ke Lateng.

Laskar Lumajang masih bergerak ke utara. Kendati Adipati Agung telah menerima laporan bahwa Sri Prabu mangkat. Ia merasa perlu menyembunyikan hal itu pada Sirna. Yang memang belum tahu sama sekali akan hal ini. Satu-satunya orang yang diberi tahu oleh Adipati Agung adalah Andita. Orang ini adalah perwira andalan Lumajang. Masih muda. Namun cakap memimpin anak buahnya. Hidungnya mancung, kulitnya kuning langsung, dadanya bidang. Ototnya kekar, menunjukkan ia orang yang rajin menempa diri.

Dalam perjalanan mereka tak bersua musuh. Sebab mereka telah dirontokkan oleh laskar Blambangan dengan tembakan meriam dan cetbang dari laut.

"Andita!" panggil Adipati.

"Hamba, Yang Mulia." Andita mendekatkan kudanya dan merapat pada kuda Adipati Agung.

"Kita hanya menemukan bangkai. Tapi aku khawatir mereka berbelok ke Lumajang," ujar Adipati sambil memperhatikan mayat-mayat yang sebagian besar sudah hangus bersama rumput-rumput, ilalang, dan pepohonan lain di hutan dekat pantai itu. Bangkai kuda, kerbau, kereta bahkan mungkin monyet jadi satu di hutan itu. Bau daging hangus masih merangsang.

"Hamba juga*"

"Dapatkah aku mempercayakan Pangeran Mas Sirna ke atas pundakmu?"

"Nyawa hamba akan hamba persembahkan."

"Baiklah kalau begitu kita akan membagi tugas. Karena itu pula kita akan membagi dua pasukan ini. Sebagian ikut aku kembali ke Lumajang. Sebagian lagi ikut kamu menyusuri pantai ini terus ke utara dan berbeloklah ke barat. Jangan pulang ke Lumajang atau Blambangan sebelum ada panggilan."

"Hamba, Gusti."

"Hyang Maha Dewa akan memberikan imbalan atas pengabdianmu ini."

"Jadi sebenarnya hamba bertugas mengawal Pangeran?"

"Ya. Hanya kau yang dapat melindungi dia."

"Ampun, Yang Mulia. Hamba debu semata. Semua terletak di tangan Hyang Maha Ciwa."

"Tapi aku lihat kau orangnya, Andita. Mengerti kau maksudku?" Adipati Agung memandang dalam-dalam

pada Andita. Orang itu menjawab dengan berhambahamba saja.

"Harus kau ingat. Jangan sampai Sirna mendengar bahwa Sri Prabu tewas. Ingat-ingat ini, Andita. Kita sekarang harus memisahkan diri. Sanggup?"

Sekali lagi Andita berhamba.

Kemudian Adipati Agung mendekati Sirna. Sebenarnya ia tak sampai hati melepas anak itu. Setelah kudanya berjajar dengan kuda Sirna maka ia menyapa. Anak itu masih memperhatikan mayat-mayat yang dilangkahi oleh kudanya.

"Sirna..."

"Ya." Anak itu menoleh.

"Kita sudah terlalu jauh dari Lateng. Sedang yang kita cari lebih banyak yang menjadi bangkai. Nah..."

"Kita harus kembali?"

"Oh... tentu tidak! Kau adalah seorang pangeran. Jadi kau harus mulai belajar memimpin laskarmu sendiri."

"Tak ada prajurit, perwira, dan bintanga yang tunduk pada seorang yang belum dewasa."

"Kau putra raja? Ksatria?"

"Ya."

"Karena itu belajarlah, Nak. Andita akan menyertaimu."

"Haii... jadi maksud Paman?" Sirna menajamkan matanya, untuk lebih memperhatikan wajah pamannya.

Keduanya masih di atas punggung kuda. Bangkai-bangkai tiada lagi. Udara segar menerobos pepohonan

untuk membelai tubuh mereka. Kuda mereka berlari tidak terlalu cepat. Adipati Agung menjadi ragu. Namun untuk kesekian kalinya ia harus melindas perasaannya sendiri. "Paman akan-berbelok ke barat. Sedang kau dan Andita ke utara. Andita akan menunjukkan padamu di mana kau juga akan berbelok ke barat. Dan kita akan bertemu di suatu tempat. Kita akan berbagi pasukan."

"Perlunya?"

"Barangkali kita menemukan sisa-sisa musuh, maka kita akan menghancurkannya. Dan di tempat yang akan ditunjukkan Andita itu, kita akan mengepung musuh yang mungkin tersembunyi. Setuju?"

"Baik."

"Andita, bersedialah!" Adipati Agung berteriak sambil menoleh ke belakang. Di tengah hutan sunyi itu, iring-iringan pasukan berkuda berhenti. Mereka tidak diperintahkan turun dari kuda mereka. Namun Andita memisahkan seratus di antara mereka yang semuanya masih bujang. Mereka juga berbagi persediaan makanan kering. Tanpa ada yang mengerti apa maksud pimpinan mereka. Mereka hanya dilatih mengiakan perintah pimpinan. Bahkan Sirna sendiri tidak mengerti apa yang akan dikerjakannya. Setelah semua persiapan selesai,

"Andita, selamat jalan!" Adipati berteriak. "Hyang Durga akan menyertai kalian."

"Dirgahayu, Paman," Sirna menyatakan perpisahannya. Dibalas oleh lambaian tangan Adipati Agung.

Kuda Andita dan Sirna bergerak pelan-pelan. Diikuti oleh seratus kuda lainnya, meninggalkan Adipati Agung dan teman-teman mereka. Tangan Adipati belum juga

berhenti melambai, kala debu mulai membungkus rombongan Mas Sirna. Hatinya berdebar. Ia sendiri tak tahu apa yang harus ia kerjakan untuk Sirna. Sedang Sri Prabu sudah mangkat. Ia mulai gelisah.

Ia tahu persis pemberontakan timbul karena kesalahan Sri Prabu sendiri. Kini kawula yang harus menanggung akibat kesalahan itu. Sekali lagi ia melihat. Keonaran tidak timbul dari kawula. Namun istana sendiri yang meniupkan api pemberontakan itu.

Kini kepulan debu sudah tiada lagi. Hilang ditelan gerumbul pepohonan dan semak belukar.

Adipati telah habis menimbang-nimbang. Ia rasa tak perlu lagi menyesali nasib Sri Prabu, nasib Blambangan. Tentang Sirna itu urusan Hyang Maha Ewa.

"Kita kembali ke Lumajang!" teriaknya kemudian pada laskarnya. "Karena kita tak mau Lumajang diusik tangan Gajah Binarong!"

Segera mereka memacu kuda mereka. Bersyukur mereka dalam hati masing-masing. Semua berlari kencang di belakang Adipati Agung. Debu tidak lagi dapat ditahan oleh batang-batang perdu. Dahan dan pohon di sekitar jalan itu harus menampung mereka. Juga orang-orang terbelakang. Namun tiada waktu untuk mengibaskannya. Berpacu terus. Dalam hati telah timbul tekad, mempertahankan setiap jengkal tanah kelahiran mereka. Lumajang.

III. RAUNG

Andita memutar otak, sambil selalu memandangi Sirna. Ia tahu anak itu bakal mempunyai otak cerdas. Banyaknya pertanyaan merupakan tanda nyata. Apalagi setelah melihat panorama indah sepanjang perjalanan. Namun gejala yang lebih mengagumkan bagi Andita adalah perhatian Sirna. Lebih tertarik pada manusia dengan nasibnya daripada panorama yang seolah tiada habisnya itu.

"Aku belum pernah melihat Jember. Jauhkah itu, Paman?" Sirna menanya untuk kesekian kalinya. Andita tak ingat lagi itu pertanyaan yang seberapa.

"Jauh. Dengan melewati hutan belantara seperti sekarang ini, maka dua hari baru kita akan sampai."

"Betapa lamanya. Kalau kita ke sana, kita akan kehabisan cadangan makanan."

"Ya. Tapi kita akan bisa mencari lagi di perjalanan. Hutan sekitar ini banyak menjangan atau rusa besar-besar yang dapat kita buru."

"Menyenangkan. Laskar kita tidak akan kelaparan."

"Pangeran mau ke Jember?"

"Ingin sekali. Siapa tahu musuh ada di sana?"

"Kalau begitu kita perlu istirahat dahulu."

"Kenapa?"

"Menghilangkan kelelahan kuda kita. Dan tentu saja mencari makanan segar bagi kita semua. Babi atau rusa? Mana Pangeran suka? Ah... hamba pikir mana yang dulu saja."

Sirna menoleh ke belakang. Kemudian pada Andita. Andita memandangnya tajam-tajam.

"Kalau kita bersantai-santai, musuh akan dengan mudah melintas ke Blambangan."

Andita tersenyum. Ia bertambah yakin akan apa yang ia perkirakan.

"Jika demikian halnya mereka akan segera ditahan oleh Yang Mulia Tumenggung Singamaya yang perkasa itu."

"Baiklah. Kita istirahat?"

"Ya. Di gerumbul hutan depan itu."

Mereka berpacu terus. Sampai di hutan yang ditunjuk Andita. Sesaat kemudian Sirna melihat laskar Lumajang yang mengawalnya itu berlompatan dari punggung kuda. Turun. Dengan cepat kudanya juga diurus oleh seorang prajurit, ditempatkan di daerah yang berumput.

Sedang Sirna dan Andita mengambil tempat duduk di bawah pohon rindang. Berhadap-hadapan. Kebetulan tidak ditumbuhi oleh rumput. Mungkin karena tanahnya tak pernah dijamah sinar mentari, atau mungkin hal lainnya. Sebagai kursinya akar besar yang muncul di atas tanah dan menjalar seperti ranting-rantingnya. Sedang sebagian dari para prajurit langsung menyiapkan makanan. Ada juga yang meminumi kuda.

"Kenapa Paman tidak makan?" tanya Sirna.

"Belum lapar."

Sirna diam lagi. Andita lebih banyak termangu-mangu. Tidak seorang pun tahu apa yang sedang ia pikirkan. Andita lebih banyak terbenam dalam rencananya sendiri. Pergumulan sedang terjadi dalam dadanya. Berapa lama

ia bisa menyimpan rahasia kematian Danureja terhadap Sirna. Toh sepanjang-panjang jalan raya masih panjang lidah manusia?

"Paman letih?" tanya Sirna mengejutkannya lagi.

"Ya... Ya... mereka juga," gugup, sambil menunjuk orang lain. Laskarnya. Bukan. Ia tidak sedang letih. Tapi sedang bertimbang. Mereka diam lagi.

Dan beberapa saat Sirna membuka pertanyaan lagi. Lebih menggangu. "Kita akan ke barat terus?"

"Ya. Kita sudah tidak akan menuju ke utara lagi."

"Tapi kita akan mendaki gunung itu?" Sirna menunjuk ke arah gunung Raung.

"Siapa tahu musuh sembunyi di sana?" Andita menjawab cepat.

"Apa nama gunung itu?"

"Gunung Raung."

"Yang sana itu?" Sirna menunjuk ke arah lain di dekat Gunung Raung.

"Oh... itu... Gunung Merapi."

"Apakah semuanya termasuk wilayah Blambangan?"

"Ya. Blambangan."

"Berbahagianya daku bisa melihat bumi semenanjung yang elok ini. Lalu mengapa kita terlalu lama tinggal di istana? Yang aku lihat di istana cuma batu perbentengan, bunga, dan wanita."

"Tapi semua kehidupan di Blambangan diatur di dan dari istana. Lateng. Bukan dari gunung-gunung. Nanti Pangeran akan tahu pentingnya istana."

Angin bertiup-tiup tiada. Menyegarkan mereka yang berteduh. Mentari sudah tegak di atas kepala. Beberapa kisan lagi akan condong ke barat. Lama kemudian Mas Sirna terlena. Letih berkuda. Letih bicara. Letih berpikir. Andita tersenyum melihat itu. Ia juga merebahkan diri. cuma sekadarnya, karena ia lebih banyak menggunakan waktu untuk menata rencananya. Beberapa bentar kemudian rencananya telah matang. Ia gembira. Sampai mentari telah benar-benar condong ke barat. Sirna membangunkannya, yang II cuma pura-pura tidur.

"Hari sudah sore, Paman."

"Oh... ya?"

"Kita lanjutkan perjalanan?"

"Ya... ya..." Kemudian Andita memberi aba-aba pada anak buahnya, yang sebenarnya sudah siap sejak tadi. Mereka berlompatan ke atas punggung kuda dengan sigapnya. Bergerak ke barat. Belukar makin lebat. Mengurangi kecepatan kuda mereka. Tidak jarang mereka harus melompati kali-kali kecil. Atau juga menuruni jurang dan naik tebing. Sungguh kuda mereka telah terlatih dengan baik sekali.

"Tidak ingin pulang?" pancing Andita tiba-tiba.

"Blambangan belum menang."

"Benarkah tekad itu?"

"Setiap putra raja adalah satria."

"Tapi tidak semua dapat melaksanakan kekesatriaannya."

"Maksud Paman tidak semua mematuhi ajaran-ajaran leluhur?"

"Betul."

"Aku belum pernah menerima ajaran-ajaran itu. Dan Wena masih terlalu sayang pada Kanda Mas Nuwong."

Andita mengangguk-angguk. Namun ia percaya tiga empat tahun kemudian anak ini akan melebihi kakaknya.

"Karena Kakanda adalah Pangeran Pati."

"Apakah pengetahuan cuma milik Pangeran Pati? Bukankah aku juga seorang pangeran?"

"Tiga tahun kemudian Pangeran baru akan mendapatkannya. Itu pun tidak akan sama dengan yang didapat Pangeran Pati."

"Betapa tidak adilnya?"

"Itulah kehidupan. Tapi Pangeran tidak perlu khawatir. Pengetahuan tidak hanya didapat dari Yang Tersuci. Tidak!"

"Maksud Paman aku dapat belajar dari brahmana lain?"

"Betul. Masih banyak brahmana yang lebih pandai dari Yang Tersuci Wena. Cuma mereka tidak tinggal di istana Blambangan. Tidak juga di istana para adipati. Tidak..."

"Hemm, aku ingin mendapatkannya," Sirna memotong cepat.

"Untuk itu Pangeran harus berpisah dengan Rama dan Bunda. Dengan kakak dan adik. Juga dengan segala yang ramai di Blambangan. Lebih dari itu harus rela tinggal di luar istana sampai ilmu itu Angger dapatkan."

"Apa beratnya berpisah dengan semua-mua itu?"

"Benar?"

"Belum percaya? Bukankah itu sementara?"

"Syukurlah! Semoga Hyang Maha Dewa akan segera mempertemukan Pangeran dengan seorang brahmana."

"Pertemukan aku! Akan kuisap semua ilmunya."

Warna merah bercampur kuning semburat di ufuk barat. Sinar mentari meremang. Sebentar lagi tenggelam di balik Gunung Raung yang tinggi besar dan kokoh. Dan bayang-bayang pun akan lenyap. Namun mereka masih saja memacu kuda. Kini mereka menemukan jalan setapak di tengah belantara. Kuda Andita maju mendahului kuda Sirna. Berendeng dalam jarak rapat.

"Kita tidak bisa bergerak malam, Pangeran."

"Kenapa? Kuda-kuda lelah?"

"Kita harus menghemat tenaga prajurit kita yang cuma seratus orang ini."

"Perintahkan mereka berhenti."

"Tidak. Sekarang Pangeran yang memimpin kami."

"Tak seorang kan mendengar daku."

"Bukankah Pangeran putra raja?"

"Di mana kita berhenti? Di sini tak ada perkampungan."

"Prajurit bisa bergerak dalam segala keadaan. Juga harus bisa istirahat di segala tempat. Dan harus bisa makan segala yang bisa dimakan."

"Begini?"

"Ya."

"Aku juga mau jadi prajurit." Maka kemudian ia meneriakkan aba-aba. Semua menjadi agak geli. Namun ditahan oleh sorot mata Andita. Semua berhenti.

Sebelum mentari benar-benar tiada mereka mengambil kesempatan mandi dan mempersiapkan api unggun. Bersama Andita Sirna juga mencari air bersih. Bukan cuma untuk mandi. Tentu juga mengisi bumbung persediaan air minum mereka.

"Apa tidak berbahaya kita menyulut api unggun?"

"Ya. Tapi kita perlu mengatasi udara dingin dan nyamuk hutan ini. Dan siapa tahu di sini banyak ular besar?"

Sirna diam. Kemudian ia mulai belajar makan bersama laskarnya. Tidur juga bersama. Mengitari api unggun. Lelap oleh kepekatan malam. Sampai-sampai gigitan nyamuk tak terasa lagi.

Kabut telah terusir mentari. Kuda-kuda telah segar kembali. Mereka lari kencang sesuai kehendak penumpangnya. Kini mereka telah -sampai di kaki Gunung Raung. Dan terus mendaki. Mendaki lerengnya. Berbelok-belok, mencari kemudahan. Kuda terengah-engah. Kembali menerobos semak. Kadang menelusuri jurang padas.

"Kenapa kita kemari?" Sirna agak mengeluh.

"Kita mencari musuh ke mana saja."

"Perjalanan makin sulit, Paman."

"Setiap prajurit harus membiasakan diri mengatasi kesulitan. Juga setiap satria!"

0000

Sementara itu di Raung, Baswi dan kawan-kawannya sedang sibuk membangun rumah-rumah baru. Memang ada beberapa orang yang terpaksa istirahat karena belum terbiasa dengan udara dingin. Namun sebagian

besar dari mereka malah giat bekerja untuk mengatasi kedinginan. Juga Sedah Lati dan teman-teman wanitanya. Bekerja sambil bercanda. Untuk melupakan kenangan lama. Sardola gembira melihat semua itu.

"Tumpak, kulihat pandanganmu tak pernah lepas dari pinggul Yistyani," Baswi menggoda pemuda di sampingnya.

"Ah... Tuan, ada-ada saja." Tumpak tersipu.

"Ya. Aku juga senang bila kau sedang mendekati dan bercakap dengannya." '

"Jadi... Tuan memperhatikan?" Tumpak tambah malu.

"Ya. Tapi sayang kau terlalu sering menunduk menerima pandang matanya."

"Yah... baru kali ini berhadapan dengan orang cantik."

"Hati-hati kau, Tumpak. Bukan untuk wanita cantik kau datang kemari. Aku tidak melarang. Tapi hati-hatilah!"

"Ya, Tuan, terima kasih. Ini dia datang. Tuan Sardola."

Baswi menoleh kemudian membalas senyuman mereka yang masih berjalan mendaki.

"Semua pesanggrahan hampir selesai didirikan," Baswi memberi tahu.

"Ladang jagung pun sudah dibuka," Sardola juga melapor. "Yistyani dan Sedah baru saja menengok ladang."

Kini pohon cemara di sekitar mereka berjuntai-juntai ditiup angin. Awan-awan putih di kejauhan tampaknya berjalan di bawah mereka. Sedah dan Yistyani nampak sangat gembira menikmati ciptaan Hyang Maha Dewa itu.

"Tuan memilih tempat yang luar biasa bagus," Yistyani memuji. "Di samping itu prajurit Tuan juga rajin-rajin."

"Kami menyadari, bahwa kami tak mungkin hidup tanpa kawula. Kehadiran kami disambut dengan baik oleh Resi Wuni Pati dan kawula di sini. Karenanya kami harus memberikan imbalan. Dan inilah salah satu darma kami, bekerja bersama mereka. Bukan menjadi beban mereka," Baswi menerangkan sambil mengajak mereka berjalan naik untuk kembali ke pesanggrahannya. "Ya. Kami merasa juga. Resi Wuni Pati berbeda dengan kebanyakan brahmana."

Pesanggrahan Baswi tak ubahnya sebuah gubuk besar. Atapnya juga ilalang. Cuma yang istimewa, ukuran gubuk ini dua kali lipat lebih besar. Dindingnya terbuat dari papan pohon cemara. Demikian juga langit-langitnya. Ini membuat hangatnya hawa di rumah itu. Lumayan dibanding dengan dinding bambu. Lima kali sepuluh depa. Bukan ringan meratakan tanah pegunungan seluas itu. Lebih banyak tanah miring dari yang rata.

"Tumpak, sekarang kau harus menerangkan pada mereka apa yang kita ikrarkan sebagai prasetya kita," kata Baswi pada Tumpak, setelah mereka memasuki pesanggrahan Baswi. Semua orang menoleh padanya.

"Ah, Tuan... sebaiknya..." Tumpak agak gugup diberi kesempatan yang mendadak seperti itu, "prasetya kita itu dibicarakan ulang. Supaya kawan-kawan yang baru ini bisa memberikan pendapatnya."

"Anda betul...", Yistyani menyokong. Memberi kesegaran bagi jiwa Tumpak.

"Kenapa begitu?" Sardola bertanya.

"Supaya kita tidak hanya menjadi pendengar," Yistyani menjawab segera.

Belum sempat yang lain mengeluarkan pendapat, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh masuknya pangantilan, pengintai yang ditugaskan oleh Sardola. Gopah-gopoh.

"Pangantilan?"

"Sekelompok pasukan berkuda, bersenjata lengkap, datang kemari."

"Apa kau hilang?" Sardola tersentak.

"Tenanglah, Sardola!" Baswi memperingatkan.

"Sekelompok pasukan..." pangantilan terengah-engah. "Orang Blambangan menyusul kemari."

"Mereka akan kita biarkan masuk. Dengan begitu mereka tidak akan bisa menembak," Baswi menerangkan.

"Mengapa kau memakai siasat setolol itu?" Sardola heran. "Banyakkah jumlah mereka?" tanyanya kemudian pada pangantilan.

"Belum kelihatan jumlahnya. Tapi kami perkirakan cukup banyak."

"Tumpak!" Baswi memerintah. "Naiklah ke menara pengawas. Lihat siapa mereka!"

Tumpak melaksanakan tugas. Kemudian dengan tenang Baswi memerintahkan pangantilan bersiap-siap.

"Ingat! Jangan menembak atau memanah sebelum ada perintah!" kata Baswi lagi.

Yistyani dan Sedah Lati belum pernah mengerti jajar perang. Mereka hanya menunggu kebijaksanaan Baswi.

"Sardola, jangan gegabah. Pergilah menghadap Resi. Biar aku menghadapi mereka." Baswi berusaha menjauhkan temannya itu. "Ingat meriam kita hanya untuk menghancurkan musuh. Bukan orang-orang yang belum jelas. Nah, pergilah, Sardola!"

Tumpak datang melapor.

"Tak ada meriam mereka bawa. Tak jelas apakah mereka orang Lateng atau Wijenan atau mungkin Panarukan."

"Siapkan laskar kita."

"Beri aku senjata," Yistyani meminta.

"Ikut Tumpak. Ingat-ingat pesanku! Nah, berangkat!"

Baswi berusaha agar semua orang terbebas dari ketegangan. Namun mendadak perkampungan baru itu menjadi amat sunyi. Semua orang menyusup belukar. Bergerak rapi. Mengawasi musuh yang baru datang. Sementara itu pasukan berkuda semakin mendekat.

Semula Andita tak curiga sama sekali pada perkampungan baru di depannya.

"Paman, ada perkampungan. Baru pula rupa-nya." ujar Sirna.

"Ya."

"Naik terus?"

"Ya. Naik terus."

"Ini jalan baru. Lihat! Apa tidak perlu siap?"

"Betul. Kita harus selalu siap. Prajurit harus siap segala waktu. Harus waspada."

Sirna memerintahkan pengawalnya untuk siap.

Dan mereka berhenti sebelum masuk perkampungan.

"Ingat-ingat pesan ini!" Andita berkata keras. Suaranya menggema di lereng-lereng perbukitan. Dan didengar oleh mereka yang sedang bersembunyi dalam belukar.

"Jangan sehelai rambut pun milik kawula dirampas! Berbuatlah baik pada kawula. Di mana dan kapan saja!!"

Sirna mengangguk-angguk tanda setuju. Kemudian pasukannya ia perintahkan bergerak kembali tanpa jajar perang. Tapi nampak jelas mereka sedang merenggangkan jarak dalam maju mereka. Kian maju kian renggang. Sehingga dengan demikian sewaktu-waktu mereka akan bisa bergerak dengan jajar perang Garuda Nglayang (menyusun gelar seperti burung yang terbang. Ada yang menempati sayap, paruh, cakar, namun mereka harus bergerak lincah, untuk dapat mengobrak abrik musuh dari segala arah)

Menurut Baswi, betapa gagah-gagahnya mereka itu. Terutama pemimpin mereka, Sirna dan Andita. Sirna sangat menjadi perhatian mereka. Dengan gelang, pending, bara-bara, dan binggal yang semua berkilau tertimpa sinar mentari. Menandakan semua itu terbuat dari emas.

"Itu Tuan Andita!" desis Yistyani tertahan. "Perwira handal Lumajang."

Baswi terkejut, begitu juga Tumpak.

"Anda mengenalnya?"

"Seluruh kawula Lumajang mengenalnya."

"Mereka tak memperlihatkan permusuhan. Bahkan perintah Tuan Andita, sangat mengesankan sekali."

"Tapi jangan kehilangan kewaspadaan," Sedah Lati memperingatkan.

"Ya. Lihat, Pangeran Mas Sirna di antara mereka," Tumpak menambahkan.

Laskar Andita menjadi curiga demi memasuki perkampungan yang amat lengang. Tiada seorang pun yang nampak. Firasat Andita membuat dahinya berkerut.

"Kita berhenti!" Mas Sirna memerintah atas permintaan Andita. "Kita dalam kepungan," sambungnya.

Begitu kata-kata itu selesai, kecuali Sirna dan Andita, semua turun dari kudanya. Bersiap sebegitu rupa untuk melakukan gerakan kilat jajar Garuda Nglayang tanpa kuda.

Lagi, semua orang dalam belukar itu mengagumi Andita dan Mas Sirna. Dan dengan tanpa menunggu lama kini Andita berteriak, "Aku Andita! Datang untuk menghadap Resi Wuni Pati. Kami tak berniat bertempur dengan siapa pun."

Seperti terhenti darah Baswi mendengar itu. Tapi ia belum menjawab. Sibuk membunuh semut merah yang merubung kakinya. Banyak anak buahnya juga yang dengan sangat terpaksa menahan diri dari gigitan semut merah yang pedas itu untuk menjaga agar tidak menimbulkan gerakan yang bisa membuat laskar Andita memuntahkan peluru. Diam tapi meringis. Mengumpat pun cuma dalam hati. Sampai suara Andita kembali bergema, "Hai, segala orang yang di balik semak! Kenapa semua laras bedil, panah, dan tombak tertuju ke dada kami?"

Baswi dan Tumpak saling pandang. Juga Sedah dan Yistyani. Namun Baswi segera memutuskan. Menjawab, "Karena kalian terkepung, maka tidak dapat merampok."

"Tutup mulutmu!!" teriak Sirna nyaring. "Kalian kira kami tidak bisa lolos? Coba tembak!"

Kini sesaat suasana bisu lagi.

"Tak ada perampok menyasar gunung!" Andita menambahkan lagi. "Jangan menduga yang bukan-bukan! Kami pun siap bila kalian memaksa!"

Baswi muncul dari balik belukar. Diikuti Tumpak, Sedah, dan Yistyani. Keempatnya lega. Terbebas aniaya dalam semak. Tinggal yang lain. Andita masih waspada. Walau senjata Baswi tidak diarahkan ke dadanya. Berempat jalan lambat-lambat.

Sebab otak mereka juga masih berpikir. Sirna dan Andita juga. Tanpa janji sorot mereka tajam mengawasi keempatnya.

"Selamat datang, Pangeran, selamat Yang Mulia."

Kini Andita mengernyitkan dahi. Baswi memberikan salam penyambutan dengan tanpa menyembah terlebih dahulu. Tidak pada Sirna. Juga tidak padanya. Bukan kebiasaan kawula Raung. Maka ia semakin waspada.

"Aku belum mengenal Anda," suara Andita dingin.

"Tentu... karena memang kami bukan orang ternama," Baswi menjawab sambil tersenyum.

"Hemh..." Andita mendengus.

"Blambangan atau pemberontak?" Sirna kehilangan sabar.

"Blambangan! Kami adalah kawula Blambangan," Baswi menjawab cepat.

"Kenapa kami dikepung?" Andita meneruskan.

"Oh... bukan maksud kami mengepung. Tapi kedatangan Pangeran amat mengejutkan kami. Maafkan."

"Untuk apa kita kemari, Paman?" Kini Sirna memandang Andita. "Di sini tak ada laskar Gajah Binarong."

"Hamba hendak menghadap Resi Wuni Pati," Andita berusaha memecahkan kesulitan. "Bersabarlah! Kemenangan tak bisa didapat hanya dengan jalan kekerasan saja. Tapi juga dengan akal dan kesabaran."

Sirna semakin tidak mengerti. Untuk kesekian kalinya ia mendengar perkataan yang asing untuk bisa ia terima. Juga bagi Baswi dan teman-temannya. Betapa sabar dan ramah kata-kata yang keluar dari bibir Andita. Namun betapa keras pandangan mata perwira muda andalan Lumajang itu.

"Baiklah, aku akan dengar setiap kata-katamu."

"Nah..." Kini Andita menajamkan matanya pada Baswi.

"Kami tidak berkepentingan dengan kalian. Biarlah kami naik," katanya.

"Silakan! Tapi sebaiknya dengan tanpa pasukan."

"Apa kata kalian?" Andita terbelalak. "Kalian tahan kami? Laskar Lumajang yang saat ini mewakili Blambangan? Kalian tak lihat Pangeran?"

"Maafkan. Bukankah maksud Yang Mulia hanya akan menghadap Resi? Bukan untuk menangkannya?"

"Baiklah," Andita mulai membara, "katakan pada Resi, aku, Andita, bersama Pangeran Mas Sirna telah datang. Suruh ia menghadap!"

Baswi membeliakkan matanya. Kemudian mengerutkan dahi. Orang ini belum melihat kenyataan bahwa yang mereka hadapi adalah laskar pelarian. Yang telah melepaskan diri dari induk pasukan di Blambangan. Sementara itu laskar kedua belah pihak sudah tak sabar lagi. Tangan mereka mulai mengeluarkan keringat dingin. Apalagi yang di balik semak, bersama semut dan nyamuk.

"Resi adalah sesembahan kami," Baswi bertahan.

"Apa?" Sirna dan Andita berteriak berbareng. "Kalian tak menyembah junjungan Blambangan?" Sirna meneruskan sambil mendepak perut kudanya dengan tumit, sehingga kuda itu melangkah maju. Semua menjadi terkejut. Karena itu mengakibatkan juga laskar Lumajang berlompatan ke samping kiri dan kanan masing-masing mencari tempat berlindung. Begitu cepatnya gerakan itu sehingga menutup ruang tembak laskar Baswi.

"Sabar... Pangeran," Andita mendinginkan.

"Aku Pangeran Blambangan. Kalian tak dengar daku?" Sirna tak menghiraukan dalam marahnya. Dan seperti kilat saja gerakan Sirna, tiba-tiba senapan yang menempel di sebelah kanan sanggurdi sudah berpindah ke tangannya. Dan kini terarah ke dada Baswi.

"Oh... jangan marah, Pangeran," Baswi berkata.

"Saudara Baswi, jangan bersitegang!" Yistyani maju. Semua orang memandangnya kecuali Sirna yang tak mau melepas sasarannya. Baswi.

"Adakah jalan lain?" tanya Baswi.

"Kita harus tanyakan pada Resi. Apakah Pangeran kita sambut di sini. Ataukah beliau yang datang menghadap?"

"Tumpak!" Baswi berseru sambil masih memandang Pangeran. Ia tak mau Pangeran menjadi curiga dan menarik pelatuknya.

"Naiklah menghadap Resi."

Baik Andita maupun Baswi menarik napas panjang. Keduanya tahu persis tak akan dapat memaksakan kehendak masing-masing. Mereka harus melihat kenyataan itu. Ia toleh anak buahnya yang siaga. Siap untuk menang atau mati.

"Jangan marah, Pangeran," kini Yistyani berkata lembut.

"Paman!" Sirna tak menghiraukan. "Kenapa tak kita tangkap mereka?"

"Dari balik gerumbul, telah terarah laras senapan ke dada kita."

"Drubiksa! Aku akan menarik pelatukku begitu ada letusan terdengar. Kita akan tumbang berbareng!"

"Jangan tergesa, Pangeran." Yistyani berusaha lagi. Semakin maju.

"Berhenti kau!" Andita yang memerintah. "Siapa ini?"

"Hamba Yistyani." Yistyani menghentikan langkah. Ia tahu, Pangeran dan Andita tidak main-main.

"Yistyani?" ulang Andita.

"Ya... Ratna Ayu Yistyani."

"Kau bukan orang sini..." Andita berkata lirih, seperti pada diri sendiri. Namun siang itu terlalu lengang. Selirih apa pun suara Andita sampai juga ke telinga Yistyani.

"Yang Mulia benar. Hamba kawula Lumajang."

"Dewa Bathara! Kenapa sampai kemari?"

Sebelum Yistyani menjawab, seorang berjubah kuning, berambut panjang tanpa destar tiba di tempat itu dalam kawalan Sardola dan Tumpak. Matanya nampak jernih. Mengesankan kejernihan kepalanya. Tidak begitu tinggi, dan juga tidak begitu gemuk. Hidungnya mancung, kumis dan jenggotnya tidak pernah dipotong. Angin pegunungan membuat rambut dan jubahnya berjuntai seperti cemara di tepian jalanan yang ia lalui.

"Hyang Bathara Widi Wasa, Jagat Pramudita. Anakku, Andita."

"Sembah untuk Ramanda Resi." Ucapan pembukaan Andita mengejutkan hatinya. Bahkan menghentikan langkahnya. Tidak biasa Andita berbuat seperti itu. Andita tetap tidak turun dari kudanya. Sedang kini laskarnya tersusun rapi dalam gelar peperangan.

"Karena tanda-tanda pangkatkah maka kau tak suka menginjakkan kakimu di atas bumi kelahiranmu? Atau karena begitu lama kau tinggal di istana?" tanya Resi Wuni Pati dengan penuh kesabaran.

"Karena Raung telah berubah." Suara Andita tetap datar. Sirna kini memperhatikan dengan penuh keheranan. Andita anak Resi Wuni Pati? Maka dia bicara seperti brahmana. Tanpa sadar ia menyimpan kembali bedilnya yang berlaras panjang itu ke tempat semula. Sedang yang lain pun terpana pada pembicaraan kedua brahmana itu.

"Zaman juga berubah, Anakku. Tidakkah kau ingin menerimanya?"

"Ayahanda telah menjadi sesembahan. Adakah Raung telah terpisah dari Blambangan?"

Resi Wuni Pati melepas napas satu-satu sambil tersenyum. Tenang sekali. "Jagat Dewa, ya jagat Pramudita!" Orang tua itu menyebut. "Aku tak pernah menghendaknya."

"Tapi Ayahanda dalam kawalan, Apakah ini kawalan dalam arti lain?" Andita tetap menindas.

"Tentunya mereka melakukan bukan dalam arti lain. Untuk jelasnya, aku terangkan padamu, dia Baswi... kau dengar? Baswi perwira muda Blambangan yang..." katanya sambil menuding Baswi. Dan itu membuat Andita tertegun sesaat. Resi berhenti menerangkan untuk memperhatikan wajah anaknya. Sedang Mas Sirna tak kurang-kurang terkejutnya. Baswi yang sering disebut-sebut dalam persidangan istana.

"Dan yang di belakangku ini, Sardola. Sardola! Perwira muda yang gagah berani pula," lanjut Resi. "Mereka membutuhkan pengayoman. Di sini mereka merasa tentram dan damai."

"Ayahanda bermaksud mensejajari Sri Prabu?"

"Tidak. Tapi Blambangan dalam kemelut sekarang ini. Apalagi Sri Prabu telah gugur tiga hari lalu. Tidak dengar kau? Ya... belum dengar?"

"Apa kau bilang?" Sirna memekik. "Ramanda gugur?"

Andita mendadak pucat dalam bingungnya. Namun Resi tak mengerti apa yang ada dalam kepala anaknya. Maka, "Ya...."

Cepat sekali Sirna menarik tali lesnya. Sehingga kaki depan kudanya terangkat tinggi dalam kejutnya. Berputar untuk kemudian lari.

"Pangeran!" panggil Andita.

"Demi Hyang Maha Dewa! Blambangan atau mati!" Kuda Sirna tidak berhenti.

Dengan ketangkasan luar biasa, Andita melompat dari punggung kudanya, menubruk Sirna. Dan keduanya terjatuh dari punggung kuda, untuk kemudian bergulung-gulung di tanah. Bersamaan dengan itu terdengar jerit tertahan dua wanita yang sejak tadi mematung.

"Sabar... sabar... hendak ke mana?" Napas Andita memburu.

"Membela kejayaan Blambangan."

"Perang tak mungkin dimenangkan oleh Pangeran seorang. Orang Blambangan belum bersatu."

Sirna meronta. Napasnya berkejaran. Resi Wuni Pati mendekat. Dengan kasihnya ia membersihkan debu yang menempel di tubuh Sirna, yang masih dipeluk erat-erat oleh Andita. Yang lain pun mendekat. Sirna dalam kerumunan.

"Paman akan membiarkan Blambangan dalam genggaman musuh?"

"Tidak!" Resi Wuni Pati yang menjawab. "Tak seorang pun rela menyerahkan tanah airnya ke tangan drubiksa. Tapi bila seorang menuruti kata hatinya sendiri, maka ia akan menyerahkan diri pada kematian. Kematian yang sia-sia."

"Dubriksa!" Sirna mengumpat. "Aku tidak takut mati. Tidak! Aku tidak takut mati! Lepaskan!"

"Keberanian yang tidak disertai akal budi adalah kesia-siaan," Resi masih berusaha.

"Pangeran..." Andita sudah menata napasnya, "Kita akan sanggup menghancurkan musuh-musuh Blambangan. Tapi bukan sekarang."

"Kapan? Kapan?" sahut Sirna keras. "Bila Blambangan sudah menemukan putranya yang terbaik."

"Demi Hyang Maha Dewa aku bersumpah!"

"Tapi Blambangan sekarang belum siap. Blambangan masih tertidur. Dan ini adalah kesempatan sebaik-baiknya bagi putra Blambangan itu untuk belajar. Sedang Dang Hyang Wena bukanlah guru yang baik. Ingat, untuk menjadi putra terbaik tak cukup bermodalkan keberanian semata. Tapi memerlukan pengetahuan dan kebijaksanaan. Blambangan tidak kalah. Apa yang dirisaukan?"

Sirna sudah tak meronta lagi. Lambat laun pikirannya jadi tenang. "Baiklah... lepaskan aku."

"Menyenangkan sekali..." Andita gembira. Sambil memeluk makin erat ia berbisik, . "Pangeran akan menjadi orang paling bijak."

Sirna tidak berkata-kata buat sesaat. Tiba-tiba air mata meleleh dari kedua kelopak matanya.

"Ramanda... Ah... bagaimana dengan Ibunda?"

"Segalanya sudah diatur oleh Hyang Tersuci dan Pamanda Bagus Tuwi."

Diam lagi. Namun tangisnya belum reda waktu mereka berjalan ke pondok Resi Wuni Pati. Menggugah keharuan di hati Sedah dan Yistyani.

"Seorang satria tak pernah menyesali suatu kematian. Apalagi menangisinya," Andita menasihatnya lagi.

"Aku bukan lagi satri..."

"Pangeran tetap putra raja Blambangan."

"Apalagikah bedanya aku dengan sudra? Aku juga menangis seperti mereka yang ditinggal mati bapa-ibunya. Aku tak dapat membela Ramanda anumerta. Tak lagi mampu membela semuanya____" Sirna sangat sedih. "Tiada beda aku dengan anak luar istana, Paman."

Sampai di sebuah pondok besar tak seorang pun yang berkata-kata kecuali Andita dan Sirna. Beberapa jenak Sirna sempat memperhatikan bangunan itu. Atapnya terbuat dari ijuk, bukan sirap seperti istananya. Lantainya tanah pegunungan yang hampir seperti padas. Dindingnya dari belahan kayu cemara. Pondok ini memiliki pendapa yang cukup lebar untuk ukuran rumah-rumah pegunungan.

"Sementara kita akan beristirahat dan menenangkan pikiran di sini."

"Terserah."

"Jangan putus asa____" Resi Wuni Pati kini berusaha lagi. "Untuk memulihkan wibawa Blambangan diperlukan waktu, karya, dan darma. Tentu saja juga Hyang Maha Dewa."

"Betul itu? Bisa Hyang Maha Dewa mengabulkan?"

"Selama ada karya di sana ada anugerah."

"Sebaiknya kita istirahat dulu," Andita memotong pembicaraan ayahnya, setelah ia selesai memberi tahu laskarnya di luar pendapa. "Perjalanan yang jauh ini melelahkan raga dan akal kita."

Baswi kemudian mengatur tempat peristirahatan bagi laskar Andita. Sedang untuk Sirna disediakan bilik terbaik di seluruh Raung. Bila hari telah malam maka dalam ruangan itu diberi penerangan lampu minyak kelapa. Betapa jauhnya bila dibanding dengan istana. Namun kini Sirna mulai belajar menyadari keadaan. Ia dengan sadar melepas semua perhiasannya. Termasuk pending emas tanda kepangeranannya. Firasat mengatakan bahwa ia harus menyimpannya selama tinggal di Raung. Ia mengerti betul, kenyataan terlalu pahit untuk dikunyahnya. Namun ia berusaha menyimak apa yang dikatakan Resi Wuni Pati tadi. Juga dari Andita.

Tatkala bangun pagi, Andita segera menengok Pangeran. Ternyata Pangeran tidak tidur. Memang tidak mampu tidur semalam-malaman. Ia sedang duduk bersemadi. Andita geleng kepala. Sejak kecil Sirna sudah terlatih semadi semacam itu. Ibunya yang melatih. Bila sedang sedih ia selalu pasrahkan dirinya pada Hyang Durga. Dan mohon syaktinya untuk dapat keluar dari kesulitan yang sedang ia hadapi.

Itu membuat Resi tertarik padanya. Terlebih Resi melihat kecerdasannya. Waktu Sirna bangun dari semadinya, Resi segera menyambutnya.

"Mari, semua orang menunggu Pangeran " katanya sambil memandangi Sirna yang menyelipkan keris ke pinggangnya.

"Kabut masih mengurung padepokan, Bapa Resi."

"Cuaca pegunungan memang begini."

"Mana Paman Andita?"

"Sudah menunggu di pendapa. Karena kita akan membicarakan sesuatu yang penting," Resi menjawab

sambil memandangi Sirna. Yang memang sudah kelihatan agak berbeda dengan waktu datang kemarin. Kemudian mereka berjalan sebelah-menyebelah.

"Apa artinya daku mengikuti pembicaraan itu?"

"Setiap langkah yang dipikirkan lebih dahulu, pasti ada gunanya."

Semua yang sudah duduk di pendapa juga heran kala Sirna masuk ruangan itu tanpa destar. Rambutnya yang ikal terurai sampai ke pundak, agak kemerahan. Terlebih lagi Sirna juga tidak mengenakan perhiasan sama sekali. Kini Sirna membalas memandangi mereka.

Andita duduk berderet dengan Baswi dan Sardola. Di belakangnya Tumpak, pangantilan, dan beberapa pemimpin laskar pelarian. Semua berpakaian sederhana. Sedang laskar Lumajang masih berpakaian lengkap seperti kemarin. Dan di deretan lain adalah Ni Ayu Sitra, Sedah Lati, Yistyani, Ni Ayu Jenean, berjajar di sebelah kiri tempat duduk yang disediakan untuk Sirna. Dan sebelah kanan Sirna duduk Resi Wuni Pati. Semua memberi penghormatan waktu mereka sudah akan duduk. Sederhana sekali. Tidak seperti di istana Blambangan.

"Bersabdalah, Pangeran," ujar Resi pada Sirna waktu sudah duduk. Sirna terheran-heran. Ia pandang tajam-tajam Resi itu. "Apa-apaan ini? Apa yang harus kukatakan pada mereka?"

"Raung untuk Pangeran."

"Dewa Bathara! Aku harus tinggal di Raung? Tidak di Blambangan?" Sirna terkejut bukan main.

Resi Wuni Pati tidak bisa menjawab. Ia menoleh Andita. Lalu katanya, "Bersembahlah, Anakku."

"Kita akan kembali ke Blambangan bila Pangeran sudah matang."

"Hai, kenapa begitu?"

"Pangeran harus membekali diri. Di sini itu bisa Pangeran dapatkan. Bahkan hamba percaya akan lebih banyak dari yang didapat Pangeran Mas Nuwong." Andita tahu Sirna amat tertarik pada ilmu pengetahuan. "Pengetahuan bukan hanya didapat di istana. Dan yang pandai, sekali lagi, yang pandai bukan cuma pandita istana. Justru dari luar istana Pangeran dapat mengamati semua dan segala. Sebab belajar itu termasuk pengamatan pada tiap segi kehidupan."

"Baik, aku percaya sekarang. Kau memang berlidah brahmana. Katakan apa yang harus kukerjakan."

"Jadilah pemuka di Raung!"

"Itu kehendak kalian bersama?"

Untuk kesekian kalinya, semua tertegun. Pertanyaan yang ditujukan pada setiap orang. Mereka saling pandang. Terutama Baswi dan Andita. Keduanya mempunyai alasan tidak sama mengangkat Sirna. Yang satu untuk payung bagi pasukannya. Sedang Andita memang berkeinginan supaya Blambangan bisa diperintah oleh seorang yang mempunyai sikap kebrahmanaan. Namun tiba-tiba Resi minta pada Baswi untuk bersembah.

"Kami akan menyerahkan jiwa raga buat Pangeran dan Blambangan."

"Kau, Sardola?" Resi menggilir.

"Segala kemampuan buat Blambangan. Dan Pangeran Mas Sirna adalah junjungan kami."

"Kau, Yistyani?" Sirna mengikuti gilir demi gilir yang ditunjuk Resi itu dengan pandangan, mata,

"Seluruh jiwa raga buat Pangeran."

"Paman Andita!" Suara Sirna menghentikan semua. "Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Berbincanglah dengan mereka."

Andita mengerutkan dahi. Sejenak ia pandang Sirna. Dua jenak kemudian ayahnya. Minta pertimbangan tanpa kata. Resi mengangguk kecil disertai kerjapan mata sebagai isyarat persetujuan. Kemudian ia berdiri, dan menghadap semua hadirin.

"Para Saudara..." Andita menyapukan pandang pada yang hadir. "Pertama aku ingin memberikan perintah pada laskar Lumajang yang bertugas mengawal Pangeran, agar semua melepas pakaian keprajuritan, untuk sementara. Artinya kita dalam penyamaran. Sama seperti yang telah dikerjakan Pangeran Sirna, begitu pula kalian harus berbuat. Di sini aku minta prajurit juga kawula, demikian pun sebaliknya kawula bisa menjadi prajurit."

Semua laskar Lumajang saling pandang. Berunding dengan tanpa kata. Namun mereka adalah prajurit yang tidak bisa berbuat lebih kecuali berhamba-hamba. Apalagi setelah mendengar perintah lanjutan dari Andita,

"Semua laskar Lumajang supaya segera kembali ke tempat yang telah ditentukan. Laksanakan segera perintahku. Semua!! Sambil menunggu perintah lanjutan kalian diperkenankan istirahat."

Satu-satu mereka berdiri dan pergi. Mereka mengerti benar apa arti pembangkangan terhadap perintah Andita: terputusnya leher mereka! Pembantahan sedikit saja

akan menggusarkan hati Andita. Itu pun berarti mengundang bahaya. Sekali lagi, mereka hanya mampu berhamba-hamba.

Sirna mengikuti kepergian mereka dengan pandangan mata. Juga waktu sebagian besar anak buah Baswi juga diperintahkan pergi. Sehingga dengan demikian yang tinggal di situ cuma sedikit. Jadi merekalah yang dianggap para pemimpin laskar pelarian di Raung ini.

"Apa yang harus kita kerjakan sekarang?" Andita membuka pertanyaan pada mereka yang tinggal itu.

"Kita harus memperkuat kedudukan kita di sini. Karena ketidakhadiran Pangeran di Lateng akan membuat heboh. Setidaknya Pangeran Pati akan memerintahkan orang untuk mencari Pangeran. Padahal kita yang menyimpannya di sini," Sardola angkat bicara.

"Satu pendapat yang bagus," memuji Resi Wuni Pati.

"Ada yang lain?" Andita masih ingin menerima pendapat.

"Ini adalah kesempatan baik untuk membebaskan semua teman-teman kita yang dipenjarakan. Terutama Yang Mulia Umbul Songo dan Laksamana Haryo Dento. Bukankah Blambangan dalam keadaan kalut?"

Semua yang hadir memandang Baswi yang bicara dengan menyala. Tak terkecuali Sirna.

"Yang lain lagi?" Andita mengalihkan ketegangan semua orang. "Barangkali Saudari..." Andita menunjuk Sedah.

"Hamba cuma dapat berhubungan dengan Tegal Delima. Dari sana kita akan mendapat padi atau bibit apa pun yang kita butuhkan."

"Bagus, ada lagi?"

"Hamba?" Yistyani bertanya. Semua mata menolehnya.

"Oh... Silakan!" Andita tersenyum.

"Bukankah semua ini setiawan Blambangan?" Tiba-tiba suara Yistyani mengherankan hadirin.

"Kenapa Saudari bertanya seperti itu?" Andita mewakili semuanya.

"Perlu untuk kelanjutan kata-kata hamba."

"Demi Hyang Maha Dewa!" Sirna menyabarkan diri. Yang lain juga mengikut.

"Baiklah, Demi Hyang Dewa Ratu, pencipta langit dan bumi Blambangan, hamba mengusulkan agar Raung ini dijadikan perkubuan. Sebab pernyataan seorang perwira seperti Tuan Sardola haruslah diperhatikan. Walau keinginan Tuan Baswi tak boleh diremehkan. Namun adalah suatu keharusan membangunkan kekuatan lebih dulu. Setelah kita kokoh barulah kita mengerjakan sesuatu yang lebih berbahaya."

"Dewa Bathara! Betapa benarnya pendapat itu," Resi kagum.

"Aku semakin tidak mengerti apa yang menjadi tujuan kalian sebenarnya berhimpun di sini. Kalau hanya untuk aku, apa pula perlunya mendirikan perkubuan? Harus menyerbu penjara-penjara. Sekarang aku menjadi tidak mengerti juga mengapa kalian menahan aku di sini? Sebagai ganti Umbul Songo?"

Semua terkejut bukan main mendengar itu. Walau sebenarnya wajar Sirna punya naluri semacam itu. Mendadak Andita jadi cemas. Mentari sudah menguak

kabut. Bahkan sinarnya sudah mulai membelai dedaunan hijau di pegunungan itu. Namun hawa masih juga terasa dingin bagi mereka yang ada di dalam pendapa pedepokan. Terutama mereka yang dilanda kecemasan. Namun Yistyani segera membunuh suasana itu. Dengan lincah ia menjawab,

"Tidak! Tentu tidak ada tujuan Tuan Andita membawa Pangeran kemari untuk ganti Panglima Umbul Songo maupun Laksamana Haryo Dento. Tidak." Wanita itu tersenyum pada Sirna. "Kelak Pangeran akan tahu manfaatnya perkubuan ini. Juga perlunya Pangeran tinggal di sini."

"Sekarang tidak boleh tahu?"

"Akan tahu dengan sendirinya kelak. Tidak perlu seorang pun memberi tahu."

"Baiklah," Sirna menyerah.

"Aku sependapat dengan Saudari Yistyani," kini Andita berkata sambil menghempaskan napas kelegaan. "Kita bangun dulu perkubuan di Raung ini. Di samping itu kita harus menyiapkan bahan makanan secukupnya. Mari kita bahu-membahu dengan kawula. Kita datang bukan untuk membebani kawula. Bukan pula untuk membawa derita. Ingat, kita tidak bersiap untuk menghadapi Blambangan. Tapi justru musuh Blambangan. Termasuk Bali atau bahkan yang sedang mengintip saat ini, kompeni Belanda."

"Andita, hati-hatilah, Anakku. Prajurit yang kaubawa bukanlah kawula Raung." Resi menasehati anaknya.

Andita tersenyum, ia pandang ayahnya.

"Juga Ananda, juga Baswi dan Sardola. Semua adalah perwira-perwira..."

"Dewa Bathara! Adakah kau sudah ingkar dari sumbermu?"

"Ayahanda, lingkungan membentuk watak. Lagi pula kawula Raung tak akan mampu menghadapi semua persoalan. Bukankah Raung takkan mampu menghadapi meriam musuh?"

"Kami tak pernah berpikir menghadapi perang," membantah Baswi.

"Kehadiran kalian di sini, dengan kekuatan seribu atau mungkin lebih dan bersenjata lengkap. Apa artinya ini? Adakah nirneyana bisa diampuni?"

"Itu bukan berarti mengundang perang."

"Oooo tidak ada perbuatan tanpa akibat." Andita tersenyum pada Baswi. Yang kemudian juga sadar bahwa sedang berhadapan dengan perwira handal Lumajang. Walau kecurigaannya belum lenyap, ia membenarkan pendapat Andita. Maka ia juga tersenyum.

"Aku sependapat dengan Tuan," Sardola bicara kini. Sesaat semua mata tertuju padanya Andita kemudian menunggu yang lain bicara. Namun sunyi.

"Baiklah," katanya kemudian, "kita kerjakan dulu yang kita sepakati sekarang ini. Mari kita memperkokoh persatuan."

Setelah sampai pada perumusan mereka bubar. Hari-hari berikutnya tampak Andita dan prajurit Lumajang sudah tidak mengenakan tanda-tanda kebesaran, dan turun ke ladang-ladang. Bersama-sama laskar pelarian dan kawula Raung mencipta sawah di tempat-tempat yang mungkin.

Sebagian menebang kayu di hutan untuk kayu bakar dan bangunan. Sebagian lagi mengangkut batu-batu

yang dipersiapkan untuk dinding perkubuan. Mereka mencontoh perbentengan Untung Surapati di Bangil. Di gunung seperti itu, tidak terlalu susah bagi mereka mencari batu-batu. Sirna sendiri tak pernah ketinggalan dalam pembangunan itu. Walau awalnya memang berat. Tidak pernah bekerja badan. Di istana tidak mempunyai tugas selain berlatih perang dan membaca yang sudah diajarkan Dang Hyang Wena. Setelah itu makan. Tidur atau mengagumi tamansari.

Kini ia benar-benar belajar. Dan ia terus-menerus diberi tahu laporan dari para telik yang memata-matai Blambangan atau mana pun saja yang perlu dimata-matai. Karenanya ia juga mendengar berita tentang bundanya yang membakar diri bersama jenazah ayahandanya. Dan berita itu pula yang menyebabkan ia lebih sering menyendiri. Menghibur hati atau semadi. Kalau sudah begitu Andita ataupun Baswi cuma mengamati dari kejauhan. Sedang Yistyani berusaha mendekat. Demikian pun hari itu, kala Pangeran sedang menyendiri di dekat pancuran air yang mereka gunakan untuk minum ataupun mandi.

Mata Sirna tertuju pada batu-batu hitam besar yang dilewati aliran air. Lumut-lumut hijau sibuk bergerak-gerak didorong oleh air yang lincah bergerak. Terus bergerak turun untuk kemudian melewati jurang-jurang menuju ke Sungai Setail. Rumput-rumput menjalar di tepian pancuran yang airnya tidak kunjung habis itu. Tiba-tiba ia menoleh mendengar suara ranting patah terinjak kaki.

"Ada apa mendekat?" tanyanya dengan suara parau.

"Wajah Pangeran mendung. Kenapa?"

"Panggil aku Sirna!"

"Pangeran adalah junjungan kami."

"Aku tidak tinggal di istana. Jadi sekarang aku sama dengan siapa saja. Termasuk kau." Suaranya masih parau.

"Dewa-dewa akan merusak seluruh jagat bila manusia telah ingkar dari agamanya (peraturan hubungan antar manusia yang diatur oleh Dewa)"

Sirna diam. Perhatiannya kembali tertuju pada air. Buih berkejaran. Kadang bergandengan satu dengan lainnya. Bercanda dan mengeluarkan suara gemericik. Menimbulkan tanya dalam hati Sirna, kapan aku bercanda kembali? Seperti waktu-waktu lalu? Dengan bunda dan adik-adiknya? Ah... masa itu tak akan kembali. Dan muka Sirna tampak mendung lagi.

"Ada yang merisaukan, Pangeran?" kembali suara Yistyani mengganggu.

Bola mata Sirna kembali memandang Yistyani. Ia menelusur dari ujung kaki sampai ujung rambut. Membuat Yistyani menunduk. Hatinya jadi berdebar.

"Yistyani..." Suara parau menandakan tangis yang ditahan. Yistyani mendekat tanpa sadar. Pelan-pelan. Seperti kucing yang mendekati tikus.

"Bunda telah tiada..." Hening sesaat. Angin gunung meniup dedaunan. Juga suara air merajai suasana.

"Bunda meninggalkan daku, mengikut Ramanda ke jagat Dewata. Alam leluhur."

"Pangeran..." Yistyani terharu. Tak sadar dua butir air mata mengintip di kelopak matanya. Untuk kemudian mengalir lamban.

"Pangeran, mari pulang."

"Pergilah, Yistyani."

"Jangan bersedih sendiri, Pangeran. Mari..."

Yistyani memberanikan diri menggandeng tangan Pangeran. Sirna tak membantah. Seperti digandeng kakaknya sendiri. Besoknya seluruh Raung membacakan mantra-mantra untuk arwah kedua orang tua Sirna. Dan semua berhenti kerja. Berkabung.

0000

Bergumpal-gumpal mendung menyelimuti lereng Gunung Raung. Senja. Beberapa waktu lagi akan turun hujan. Susul-semusul guruh dan petir memecakkan telinga. Sebagaimana biasa dalam keadaan begitu orang membaca Lokananta. Namun petir itu tak pernah menggentarkan hati orang-orang Raung. Apalagi Andita dan Baswi. Yang mendebarkan hati mereka adalah laporan tentang naiknya seorang yang berkuda.

"Biarlah dia naik," ujar Baswi.

"Kelihatannya amat letih," Andita bergumam. Matanya tak mau lepas dari pengendara kuda itu. Dan setelah orang itu mendekat ke pendapa, Andita melompat dari tempat duduknya. Berlari menjemput. Sedang Sirna masih berdiri dekat Baswi.

"Gambaran...!" panggil Andita." Rupanya kau tidak istirahat."

"Berita penting, Tuanku."

"Mari! Mari naik!" kata Andita lega.

Gambaran turun dari kudanya. Masih muda. Berbadan gempal. Kulitnya sawo matang yang agak gelap. Lebih gelap dari kulit Baswi. Rambutnya lurus tertutup destar. Dengan mata merah dan kaki tertutup debu ia naik,

mengikut Andita bagai bayangan. Di sudut pendapa ia berhenti sebentar untuk minum air kendi yang memang selalu tersedia di situ.

"Hah..." ia berdesah lega setelah minum. Kemudian mendekat lagi pada Andita. Sirna tertawa melihat tingkah orang muda itu.

"Malam ini juga hamba harus balik ke Lateng," kata Gamparan.

"Kau bisa bermalam di sini," Andita memutuskan karena ia tahu persis Gamparan membutuhkan istirahat.

"Tidak Tuan. Ada janji."

"Kau terlalu letih."

"Tidak."

"Siapa dia, Paman?" Suara Sirna memotong bantahan Gamparan.

"Pembawa berita untuk kita! Gamparan."

"Persilakan dia duduk. Aku juga mau dengar." Sirna memandang terus dengan penuh perhatian.

"Bersembahlah, Gamparan!" Dan orang itu kemudian menghormat pada Sirna. Kemudian pada Baswi.

"Oh... Ya... ini Tuan Baswi?"

"Ya, ada apa?" Baswi tersenyum.

"Yang Maha Mulia Cokorda Dewa Agung Mengwi telah menjatuhkan pengampunan terhadap Yang Mulia Umbul Songo dan Haryo Dento."

"Apa kau bilang?"

"Sungguh! Bahkan perwira dan bintara dan prajurit yang terlibat dalam perang Surabaya. Para keluarga

menyambut. Mereka dalam keadaan kurus-kurus. Tangis terdengar di mana-mana. Jalan-jalan raya penuh orang menyambut dan menyaksikan mayat-mayat hidup berjalan pulang."

"Hampir tak dapat dipercaya." Baswi penuh keheranan.

"Apa lagi?" Andita berusaha mengusir keharuan dalam hati. Di kepalanya terbayang penderitaan mereka selama disekap. Kekuasaan telah menindas mereka. Negeri yang mereka bela dengan darah dan air mata telah menjadi tempat untuk menindas mereka. Dan itu dikerjakan oleh satria yang memegang kekuasaan. Kerongkongan Andita menjadi kering.

"Semua diberhentikan dari tugas dengan tanpa imbalan apa pun. Itu keputusan menteri muka, Arya Bendung. Khusus untuk Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo tidak dikenakan peraturan itu."

"Keduanya diberi jabatan kembali?"

"Ya. Tapi tanpa kekuasaan atas pasukan."

"Apa kabar Kanda Mas Nuwong?" Sirna menyempatkan.

"Beliau sekarang bergelar Prabu Mangkuningrat. Diwisuda dengan upacara kebesaran. Tapi... maafkan hamba, Pangeran. Sri Prabu tak pernah tahu apa-apa. Semula segalanya diatur oleh Bali. Sebab Mengwi ternyata campur tangan untuk menumpas Gajah Binarong. Tapi sekarang, semua pengaturan dilakukan oleh Yang Mulia Bagus Tuwi dan Arya Bendung dan Dang Wena serta para menteri."

"Lalu apa kerjanya?"

"Sibuk dengan selir-selir."

"Drubiksa! Menyalahi ketataprajaan," Sirna mengumpat. "Mangkuningrat berarti, memegang seluruh keadilan. Kekuasan tanpa batas atas bumi. Kenapa cuma sibuk dengan wanita. Apa tidak lebih baik ia bergelar Mangku Wanita! Ha... ha... ha..." Sirna tertawa sendiri. Yang lain juga ikut.

"Tak ada lagi yang penting?" Andita meneruskan.

"Telik dikerahkan ke segala penjuru untuk mencari Pangeran Mas Sirna. Juga Tumenggung Singamaya mengerahkan orang-orang kepercayaannya."

"Betapa gelinya. Arya Bendung tahu aku pergi bersama Paman Adipati Agung. Kini seluruh orang mencari aku...."

"Beban kawula semakin bertambah. Mereka harus menanggung biaya laskar pendudukan Mengwi yang membantu mengamankan Blambangan dari pemberontak Gajah Binarong."

"Itu pasti," Andita mengulas.

"Blambangan dilarang membangunkan laskar laut baru dan memperkuat laskar daratnya. Penguasaan bandar tetap Blambangan sendiri."

Baswi mendengar. Sirna menjadi geram. Andita jengkel. Kemudian Andita mengulas lagi, "Kita semua harus sadar dan menerima kenyataan ini. Gamparan, tidak ada lagi?"

"Laporan selesai. Hamba ingin kembali ke Lateng malam ini juga. Memang harus kembali malam ini juga."

"Tunggu, Gamparan. Aku tahu keperluanmu yang mendesak sekarang ini bukan lain untuk menemui Turah, janda..."

"Ampun, Tuan. Betul____" Gamparan malu karena pimpinannya tahu persis. Ia kini tersenyum memandang Andita. Hatinya penuh harap agar pimpinannya itu bisa mengizinkan dia pergi malam ini juga. Namun...

"Ada yang lebih mendesak." Andita mengalihkan pandang. Tentu saja itu sangat mengecewakan hati Gamparan. Orang ini tak mengerti hati muda! desisnya dalam hati. Namun diam.

"Keadaan memaksakan kita mengubah nama Pangeran. Untuk mengelabui telik Blambangan."

"Aku setuju. Tapi nama apa yang baik?"

Semua berpikir. Beberapa jenak kemudian Baswi tersenyum lebih dulu. Lalu, "Wilis... Ya, Wilis," katanya.

"Wilis berarti hijau." Sirna tersenyum. "Tidak apa, aku tidak keberatan. Apa sih artinya nama? Bunglon juga boleh."

"Akan diumumkan secara beranting!" Andita memberi tahu.

"Nah, Gamparan..." katanya lagi, "jangan kecewa. Berangkatlah esok pagi. Istirahatlah malam ini. Kau bisa menambahkan waktumu barang dua hari untuk bersua dengan Turahmu."

Kini senyum Gamparan muncul kembali. Merasa berdosa tergesa mengumpat Andita kendati cuma dalam hati. Sampai pergi ke tempat peristirahatannya ia masih tersenyum. Dan seribu bahasa ia susun dalam angannya. Persiapan berjumpa kekasih.

0000

Pembangunan perkubuan masih jauh dari selesai. Namun masa prihatin di Raung sudah ditutup dengan

panenan jagung dan padi gogo yang melimpah. Kegembiraan kawula Raung tertumpah ruah saat upacara penutupan masa panen itu. Belum pernah mereka punya pengalaman seperti itu. Apalagi saat itu Baswi dan Sedah Lati melangsungkan upacara pernikahannya. Resi Wuni Pati memimpin upacara pernikahan mereka. Sedang Wilis dan Andita berkenan menjadi saksi. Upacara meriah di sela dinginnya udara gunung. Tanpa dihadiri oleh kedua orang tua masing-masing.

Langkah Baswi ternyata mendorong banyak pemuda atau pemuda gunung itu mengisi sela ruang hidupnya dengan cinta. Apakah sesama kawula Raung, atau dengan laskar pelarian. Baik dari Lateng maupun Lumajang. Sekali lagi, cinta tidak mengenal batasan. Usia atautkah asal-muasal. Melihat itu, Resi Wuni Pati mengizinkan orang-orang mendirikan patung Kamajaya-Kamaratih, lambang percintaan.

Segala itu belum terpikir oleh Yistyani. Ia telah dibiasakan mengabdikan waktu di Lateng. Jadi budak terhormat. Bekas selir Kuwara Yana itu tak terpengaruh oleh ombak muda-mudi. Walau ia sadar tidak sedikit pemuda yang mendekatinya.

"Baru mandi?" tanya seseorang waktu ia naik tebing kali suatu pagi.

"Oh, kau, Tumpak? Ya, aku baru mandi." Yistyani tak mengerti Tumpak menghadangnya sejak tadi. Dan ketidaktahuan itu membuat Tumpak mengeluh dalam hati. Ah... Yistyani tidak mengerti isi hatinya.

"Aku juga akan mandi." Tumpak mencari alasan.

"Kau tak biasa mandi di Sungai Setail ini, kan? Bukankah kau sering mandi di pancuran atas sana." Yistyani tersenyum.

Kini Tumpak tambah gugup. Mungkin bicara lain soal tidak demikian halnya. Bicara soal peperangan lebih mudah. Tapi soal satu ini, cinta ini, Tumpak sukar untuk mengutarakan terus terang pada Yistyani.

"Ya... di... sana makin penuh saja." Ia menemukan kata-kata. Dan balas tersenyum. Namun tak berani memandangi Yistyani.

"Oh, ya? Silakan, Tumpak! Silakan!" Yistyani kembali melempar senyum. Mengguncang jiwa Tumpak. Namun kemudian Yistyani siap hendak berlalu.

"Mengapa tergesa?"

"Sudah terlalu lama."

Kini kaki Yistyani sudah melangkah. Guci tanah liat berisi air membebani kepalanya. Tumpak menawarkan diri menolong membawa air itu. Tapi sekali lagi, Yistyani mengucap terima kasih sambil menampakkan barisan gigi yang kecil-kecil. Hitam bagai bulu kumbang di sela bibirnya yang merekah indah.

Ternyata Tumpak tak mampu menghentikan langkah Yistyani yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Seribu bahasa yang ia susun sejak dinihari tadi tak satu pun yang keluar. Kini ia cuma dapat mengawasi langkah Yistyani dengan menelan ludah semata.

Hampir seratus langkah kemudian Yistyani melihat Wilis di atas punggung seekor kerbau. Hatinya sempat menilaikan: Wilis telah kembang menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Matanya menyinarkan wibawa yang membuat Yistyani membungkuk hormat waktu

berpapasan. Ah... desah Yistyani dalam hati. Benar-benar berbeda dengan kakaknya. Pangeran Pati dalam usia yang cukup muda sudah doyan perempuan.

Sambil terus berjalan Yistyani mengingat kejadian tiga tahun lalu. Oleh Kuwara Yana ia pernah dipersembahkan pada Pangeran Pati. Bukan cuma sekali. Dalam bilik milik Kuwara Yana, yang terbuat dari kayu ulin tua ia sering bercanda dengan Pangeran Pati.

"Kau akan kubawa ke istanaku kelak," janji pangeran itu setelah mencoba kejantanannya yang pertama di atas tempat tidur Yistyani.

"Pangeran berbohong." Yistyani merajuk dalam senyumnya.

"Sungguh! Kau akan menjadi selirku. Turun-temurun, kau tidak akan terhinakan lagi." Angin surga keluar dari mulut bangsawan muda itu. Memang cukup membuat Yistyani melambung. Daripada setiap ada tamu agung mesti menjadi persembahan. Untung Pangeran memilih dia waktu melihatnya. Kalau yang lain, ia tak akan pernah mendengar janji seperti itu. Di istana akan tersedia segala. Apalagi setelah pertemuan kedua, Mas Nuwong dengan jelas meminta pada Kuwara supaya Yistyani hanya untuknya saja. Sekalipun ia masih tinggal di istana Kuwara Yana. Tidak ada seorang pun boleh menidurinya, termasuk Kuwara Yana sendiri.

Kini semua itu tak bakal terjadi. Ia lihat Wilis memang berlebih dari kakaknya. Dan ia diam-diam menjadi kagum. Bukan cuma ketampanannya. Tapi juga segalanya. Lamunan membuat ia sama sekali tidak sadar bahwa sedang berpapasan dengan Andita.

"Siang amat baru pulang mandi," tegur Andita.

Angan Yistyani bubar oleh kejutan. Baru ia ingat bahwa orang itu selalu mengawasi Wilis dari kejauhan. Juga Baswi.

"Tu... Tuan ada di sini?" Yistyani gugup.

"Apa saja yang dilamun? Sampai akan menubruk jika tidak buru-buru ditegur tadi."

Wajah Yistyani memerah. Ia tahu Andita manusia cerdik.

"Tak ada apa-apa."

"Kangen pada Kuwara?"

"Ah, jangan ucapkan itu lagi!" Yistyani menunduk.

Mata Andita begitu lahap menelusuri tubuhnya. Sengaja ia berhenti sejenak di hadapan perwira Lumajang itu.

"Saudari suka tinggal di sini?"

"Udara perkubuan ini lebih segar dari Lumajang"

"Tak adakah pikiran untuk kembali ke Lumajang?"

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Telik Blambangan akan menemukan hamba di sana. Itu berbahaya, kan? Bukan cuma untuk hamba."

"Kecantikan akan menyelamatkan jiwamu." Secara tak langsung memujinya. Sekali lagi Yistyani berdebar. Walau ia terlalu sering mendapat pujian dari lelaki.

"Belum tentu," ia membantah sambil senyum, "kadang kecantikan juga bisa mencelakakan. Baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Sebab manusia lebih banyak yang cuma tahu memaksa dan merampas. Kiranya hamba kan

merasa lebih berbahagia jika memiliki wajah tak seperti ini. Dengan begitu hamba tak mungkin berpisah dengan Bunda. Yang terpaksa menjanda karena ulah lelaki pula."

"Hyang Maha Dewa tak akan salah mencipta manusia, juga memberi anugerah."

"Karena Tuan bukan wanita maka berkata tanpa landasan."

Andita terkejut mendengar itu. Namun sebelum ia bertanya lagi, Yistyani sudah permisi. Ia tak mencegah, karena kepala Yistyani sedang dibebani guci berisi air. Leher mulus dan jenjang itu terpaksa menyangga beban berat. Ia tersenyum pada diri sendiri. Padahal ia belum pernah menyatakan kekaguman pada wanita seperti tadi. —Aku akan melamarmu! Putus Andita dalam hati.

Tunggu saatnya! Andita sama sekali tidak peduli bahwa saat itu ada orang lain yang berpikiran sama dengannya. Bahkan tidak menyadari sama sekali Tumpak lama mengintai waktu ia bercakap-cakap dengan Yistyani.

"Tuan melamun?" Suara Baswi dari belakang.

Andita tidak menoleh. Tetap saja memandang goyang pinggul Yistyani. Sampai kemudian tertutup oleh tubuh Tumpak yang berjalan di belakang gadis itu. Sekali lagi Baswi bertanya.

"Tidak! Cuma sedang mengagumi sesuatu."

"Gadis itu?"

"Segala-gala milik gadis itu."

"Ha... ha... ha... ha... Dia bisa membuat Tuan lupa pada tugas."

"Mudah-mudahan tidak!" Kini ia memutar badan untuk menghadap Baswi sambil tersenyum. Tubuh Yistyani telah benar-benar lenyap ditelan belokan.

Yistyani bukan tidak mengerti apa yang tercermin dalam wajah Tumpak. Ia sedang bergumul dalam pertimbangannya. Dan waktu ia berbelok ke halaman pesanggrahannya, ia melihat Tumpak berlalu. Sengaja ia pura-pura tidak tahu. Cepat ia mencuci kakinya yang dipenuhi bunga-bunga rumput. Juga ujung kainnya. Bahkan basah oleh embun yang menempel di rerumputan sepanjang perjalanan pulang tadi.

Laskar pelarian telah membangun pura kecil sederhana di depan pesanggrahan yang disediakan untuk Yistyani dan teman-teman wanitanya. Dulu juga Sedah ikut tinggal di situ. Mereka telah menjadi akrab. Seperti saudara sekandung saja.

"Kalian mandi bersama?" tanya Jenean yang sedang membersihkan halaman.

"Siapa maksudmu?" Yistyani mengerti bahwa sedang diledek. Karenanya ia tetap tersenyum.

"Kau dan Tumpak."

"Jangan mengada-ada."

"Kulihat ia tertarik padamu," Sitra menimbrung dari dalam.

Yistyani tertawa liris. Kemudian masuk. Jenean meletakkan sapunya lalu mengikut. Tak ada pekerjaan buat mereka hari itu. Jadi mereka akan beristirahat sampai esok.

"Makanan sudah matang, Sitra?"

"Kenapa tidak bercerita tentang kekasih baru itu? Pura-pura tanya makanan segala."

"Tidak adil!" Yistyani membalas cepat. "Kenapa bila Sitra lagi berdua-dua dengan Tuan Sardola tak diperbincangkan? Atau bila giliran Sitra mengambil air pasti Tuan Sardola yang memikul kemari. Kenapa kalian diam?"

Mereka tertawa bersama-sama. Seperti diatur, berikikik-kikik.

"Atau kau tolak dia?" Jenean meneruskan candanya. "Menunggu Pangeran barang satu-dua tahun lagi?"

Yistyani tahu bahwa teman-temannya menghubungkan sifat Wilis dengan kakaknya, Mas Nuwong. Karena dulu kamar mereka cuma dipisahkan oleh kain putih tebal. Jadi mereka tahu juga ia menerima tamu Pangeran Pati.

"Beruntung kau selalu mendapat perjaka suci. Awet muda kau, Yis!" Jenean tertawa lagi. Semua juga.

"Tapi ia sekarang bernama Wilis. Bukan Pangeran Mas Sirna. Apakah mungkin ia seperti kakaknya?"

"Apa arti perubahan nama itu? Orangnya tetap," Sitra menyahut. "Aku percaya ia tidak selamanya hijau seperti namanya."

Tatkala mentari telah tertutup oleh perbukitan sebelah barat, dengan tanpa diduga Andita dan Wilis memasuki pesanggrahan mereka. Tergopoh Jenean mempersilakan keduanya masuk. Sementara itu Yistyani dan Sitra sempat saling cubit-cubitan pinggul sebelum ikut menyambut bersama-sama. Jenean membukakan tikar pandan untuk duduk Pangeran dan Andita.

"Mari!" Wilis mengajak. "Kita duduk bersama."

Bertiga kemudian bersimpuh di depan Wilis dan Andita.

"Seperti mendapat anugerah para Dewa," bertiga menyembah bersama-sama.

"Pangeran ingin mengetahui keadaan kalian," kata pembukaan Andita. "Perlakukan kami seperti teman sendiri. Sekali lagi, ingat telik Blambangan ada di mana-mana."

"Adakah yang perlu kami persembahkan?" Yistyani segera mewakili teman-temannya.

"Ya. Aku memerlukan ketiganya," jawab Wilis.

"Kami telah bersedia, Pangeran."

"Katakan padaku, apa yang kalian ketahui tentang Kuwara Yana!"

"Ampun, Pangeran," Jenean berkata, "tak ada apa pun yang bisa kami persembahkan kecuali pengalaman kami sendiri."

"Ya... katakan saja!" Wilis menajamkan mata. Jenean tertunduk. Dalam hati ia mengakui kewibawaan Wilis. Semuda itu memiliki suatu wibawa yang cukup menggentarkan. Hanya melalui pandangan mata. Tak heran Yistyani memuji.

Ketiganya menceritakan pengalaman masing-masing. Mulai saat mereka diambil dari rumah masing-masing oleh tangan penjahat, sampai ke tangan Kuwara Yana. Andita dan Wilis mendengar dengan seksama. Apalagi pada giliran Yistyani menceritakan pertemuannya dengan Mas Nuwong. Hati Wilis tersibak. Tapi ia harus menerima kenyataan. Itulah kehidupan istana. Wanita, uang, dan kehormatan. Karena itu pula istana menjadi ajang pertikaian bangsawan.

Dan Andita kini bebas menikmati tubuh ketiga gadis itu dengan matanya. Ketiganya masih segar. Segala bentuk tubuhnya belum susut. Sampai setelah Yistyani selesai memberi keterangan, barulah Andita menghentikan pekerjaannya. Kemudian berunding dengan Wilis dalam bisik. Wilis kelihatan mengangguk-angguk, tanda menyetujui sesuatu.

"Pengetahuan Saudari tentang banyak hal membuat aku harus bertanya lebih banyak," kata-kata Andita tertuju pada Yistyani. "Anda selalu membuat pengamatan terhadap lingkungan. Dengan kata lain kami berani mengatakan bahwa Anda seorang cerdas. Memang banyak wanita yang berpengetahuan luas seperti Sri Maha Ratu Suhita Sorga. Yang lain lagi pada umumnya bertugas ganda."

Yistyani mendongak lamban. Ia tahu apa maksud Andita. Karena itu ia coba memandang wajahnya. Orang muda itu mengerutkan dahi. Mata mereka beradu.

"Demi Hyang Dewa Ratu, tiada kebohongan," jawab Yistyani sambil menghela napas. "Hak seorang perwira mencurigai setiap orang."

"Tak ada sudra mengetahui segala."

"Arok anumerta juga sudra."

"Jagat Dewa! Kau membaca lontar?" tanya Andita sambil terus menyimpulkan. Yistyani juga terkejut atas jawabannya. Ia telah terjebak. Ia mengakui kini kurang hati-hati berhadapan dengan orang cerdas seperti Andita. Ia terpaksa harus membuka apa yang selama ini ia simpan.

"Ampunkan hamba. Memang bunda hamba telah mengajar hamba membaca lontar."

"Apa? Ibumu bisa membaca lontar? Kau juga?" Hati Wilis terlonjak karena terkejut. Dan ia kemudian menjadi ingat kata-kata Andita, bahwa bukan hanya di istana ada pengetahuan. Mungkin saja Yistyani bisa berbahasa Sanskerta. Atau Jawa kuno. Mungkin, dia banyak tahu apa yang Dang Hyang Wena tidak tahu. Diam-diam ia merasa bersyukur.

"Begitulah, Pangeran...,\" jawab Yistyani malas.

"Dalam lontar banyak pengetahuan? Juga ajaran para dewa, bukan? Dan banyak lontar tertulis dalam Sanskerta. Juga Jawa kuno. Dengan kata lain kau bisa berbahasa itu,\" Wilis mengambil alih penyelidikan.

"Hamba tak bermaksud...\"

"Aku tak memerlukan bantahan!\" potong Wilis.

Wanita itu diam. Juga yang lain. Andita sendiri terbenam dalam kekaguman. Ia bisa membaca lontar karena bapanya seorang brahmana. Itu pun tidak sempurna. Karena ia telah agak lama mensatriakan diri.

"Apa kerjamu tiap hari?\" Wilis menguak kesunyian.

"Tidak tentu. Di ladang, sawah, kadang juga menganyam tikar,\" Yistyani menjawab sambil tunduk. Dalam lirikan yang cuma sekilas ia tahu Andita sedang terbenam dalam angannya sendiri. Sementara, Wilis sudah hampir pasti menyimpulkan, orang di hadapannya itu adalah brahmani. Wajahnya, hidungnya, bibirnya, semuanya, tidak menunjukkan tanda-tanda kesudraan.

"Mulai besok kau akan mendapat tugas baru sebagai tambahan. Menjadi salah satu guruku pula!\" Ucapan Wilis mengejutkan semua-mua. Tapi semua juga tahu, kehendak Wilis tidak terbantahkan.

"Bukankah sudah ada Resi Wuni Pati, Tuan Andita juga Tuan Baswi? Apa artinya seorang wanita seperti hamba?" Yistyani mencoba.

"Keberatan?" Wilis membunuh pertanyaan Yistyani. Sekali lagi, Yistyani menyadari, itulah kekesatriaannya. Yang berulang kali harus ia hadapi dalam hidupnya sebagai wanita. Kini ia diam. Mencabuti serabut pandan yang halus kecil di tikar yang ia duduki, sebagai pelarian dari ketidakmampuannya.

Sementara itu di luar, awan merah kekuning-kuningan telah ditarik masuk ke dalam perut bumi. Bayang-bayang telah tiada. Jenean minta permisi untuk menyulut pelita. Dan bersamaan dengan itu Wilis mengajak Andita pergi. Tanpa menunggu Yistyani mengiakan atau menolak perintahnya*.

Sebenarnya sepercik kegembiraan telah mengembang di sudut hati Yistyani yang terdalam. Dengan begitu ia akan selalu dapat berdekatan dengan orang yang ia kagumi. Dan ia tidak akan perlu lagi mencuri-curi pandang. Namun sepinggal mereka berdua tak urung Yistyani menjadi bahan ledakan teman-temannya.

"Awes, Yis, jaga dirimu agar awet muda!" Jenean tertawa.

"Ah... itu kan anugerah, Jenean."

"Tapi kan tidak ada anugerah tanpa usaha?" Sitra cekikikan.

Wajah Yistyani memerah di bawah sorot pelita. Sambil menuju tempat pembaringan ia menjawab juga, "Aku akan menarik dia maksudmu?"

Sebagai jawaban hanya suara tawa ria yang merdu dari kedua temannya. Sampai jauh malam mereka masih bergurau di atas pembaringan. Kadang saling cubit. Sama-sama bersuka cita.

Di pagi hari yang telah ditentukan, Yistyani bersolek seperti ketika akan menjumpai Mas Nuwong. Tidak ketinggalan, wewangian bak kasturi.

Ia juga mengenakan semua perhiasan yang selama ini disisihkan dari kehidupannya. Kakinya berhiaskan binggal bergiring-giring melengkapi keindahan kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya, mulai pusar sampai mata kaki. Kain batik berwarna merah sogas bersulam benang-benang emas yang siap memantulkan setiap sinar apa pun yang menyimpannya. Juga gelangya menghias kedua tangannya, subang di kedua lubang telinganya, semua terbuat dari emas.

Sebelum berangkat ia sempat bersirih lebih dulu. Itu membuat bibirnya yang tipis mungil itu nampak merah menawan seperti warna kulit buah manggis yang dibelah. Kalung berantai panjang hadiah Kuwara Yana, melengkapi keindahan lehernya yang jenjang. Kain sutra putih, tipis dan halus terlilit di leher itu selalu berkibar ditiup angin. Kadang meriup-riup menutup buah dada yang dibiarkan terbuka seperti dua buah kates yang sudah masak.

Baik Andita, Baswi, maupun Resi Wuni Pati sendiri ternganga karena pesona waktu Yistyani naik pendapa. Mereka seperti melihat bidadari Ratih dari kahyangan turun ke pendapa itu. Yistyani memang bersinar dalam pakaiannya begitu.

"Silakan naik. Langsung menuju ke bilik Pangeran." Resi lebih dulu menguasai diri. Yistyani menghormat

mereka dan tersenyum. Kemudian berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Resi Wuni Pati. Suara kain Yistyani mengikuti irama lenggangnya. Sekilas Resi memperhatikan anaknya, yang masih mengawasi Yistyani dengan tanpa berkedip. Iba.

Wilis belum bangun dari semadinya waktu Yistyani masuk. Dengan hati-hati ia kemudian ikut duduk bersimpuh di belakang pemuda itu. Beberapa jenak ia memperhatikan tubuh Wilis dari belakang. Warna kulit yang kuning langsung lebih menggambarkan bahwa pemuda itu bukan sudra. Rambutnya berombak, terurai sampai ke bawah pundaknya. Tiada bekas cacat pada kulit itu juga menunjukkan masa kecilnya terjaga rapi dalam asuhan para inang. Selanjutnya mata Yistyani menyapu isi ruangan.

Tidak berbeda jauh dengan biliknya sendiri. Tentu lebih luas sedepa barangkali. Keris yang bertahtakan permata pada tangkainya, tergeletak begitu saja di pembaringan yang tidak diatur. Juga pending emas, tergantung di dinding atas tempat tidur seperti tidak diperlukan lagi. Mungkin masih banyak lagi perhiasan yang tidak terpakai selama ini. Yistyani menjadi iba. Satria yang saat ini sedang menyudrakan diri.

Wilis selalu melakukan yoga semadi sejak dini-hari sampai mentari terbit. Dan kala mentari terbit dia membuka jendela kamarnya yang kebetulan menghadap ke timur itu untuk melatih matanya dengan menatap mentari merah tanpa berkedip. Atau lebih sering ia melatih dengan menatap bintang timur dinihari.

Pengamatan Yistyani selesai. Bersamaan dengan itu Wilis juga selesai. Tentu saja Wilis kaget bukan kepalang. Begitu memutar tubuhnya, melihat bidadari sedang bersimpuh.

"Kau, Yis?"

"Hamba, Pangeran."

Perhatian Wilis berpindah-pindah pada seluruh bagian tubuh Yistyani. Segera ia bunuh debar jantung oleh bau wangi dan wajah ayu. Yistyani. Sungguh tidak seperti biasa. Tak heran banyak lelaki tergila-gila pada wanita satu ini. Termasuk Mas Nuwong, kakaknya. Mungkin juga ayahnya. Mungkin juga Dang Hyang Wena.

"Sudah lama?"

"Sudah," sambil tersenyum.

"Maafkan aku...," Wilis berdesis. Agak gemetar suaranya. Yistyani tahu itu. Namun ia tidak menjawab. Tidak juga ingin berkata-kata. Hanya ingin menatapkan matanya yang bening itu pada mata Wilis. Justru di saat bersua dengan tanpa saksi. Memang kenikmatan tersendiri bagi Yistyani.

Naluri yang terlatih cepat memperingatkan Wilis, bahwa Yistyani sedang berusaha menundukkannya. Karena itu segera ia tersenyum sambil menajamkan matanya.

"Sudah sedia kau?" Wilis menguasai diri kembali.

"Inilah hamba, Pangeran." Yistyani menghela napas. Buah dadanya naik-turun.

Wilis menyingkap tikar pembaringannya. Beberapa gulung lontar terlihat di bawahnya. Wilis mengambil segulung dan memberikannya pada Yistyani, seraya berkata, "Dalam bahasa apa tulisan ini?"

Yistyani membuka gulungan itu. Dan Wilis menyodorkan bubuk kapur. Setelah mengolesi lontar

tersebut dengan bubuk kapur ia membaca perlahan. Kemudian katanya,

"Jawa."

"Kapan ditulis?"

"Zaman Majapahit," jawabnya cepat.

"Bacalah!"

"Satya a Prabu," suara Yistyani merdu, "Tan-satrisna, Gineng Pratidina..."

"Bagus," Wilis memotong. "Kau tahu artinya?"

"Hamba, Pangeran." Yistyani sadar ia sedang diuji.

"Katakan!"

"Jujur dan patuh kepada Raja," berhenti sebentar sambil membuang senyum. "Tidak membeda-bedakan, berguna setiap hari."

"Apa yang dimaksud tidak membeda-bedakan? Atau juga berguna setiap hari?"

"Jika Pangeran membaca kelanjutannya, maka kita akan tahu bahwa yang dimaksud tidak membeda-bedakan ialah tidak selayaknya manusia dibedakan kasta-kasta dalam pergaulan sehari-hari. Karena pada kenyataannya tidak kurang sudra yang memiliki karya melebihi ksatria maupun brahmana. Bukankah Sri Maha Patih Gajah Mada sendiri seorang sudra? Tapi siapa yang dapat membandinginya sampai saat ini? Artinya kita harus selalu ingat bahwa setiap pribadi memiliki kemampuannya sendiri^Sedang yang dimaksud berguna setiap hari, artinya jangan kita membiarkan diri dalam kesia-siaan. Manusia yang hidup tanpa karya dan darma sebenarnya tinggal dalam kesia-siaan. Juga manusia yang selalu memungut persembahan dari sesamanya ia

tidak pernah membuat dirinya berguna. Sebenarnya orang begitu sia-sia hidup di dunia."

"Dewa Bathara! Kau benar-benar brahmani, Yis...."

"Ampun, Pangeran, di tempat ini hamba adalah sudra. Jika kebetulan hamba bisa bersama dengan Pangeran dan membaca lontar kembali, maka itu sekadar mengenang bagian yang terindah dalam hidup ini. Dan keindahan yang hamba puja itu telah musnah dilanda kerakusan manusia bermodal. Satria yang memiliki kekuasaan dan uang. Segala yang terindah di dunia telah mereka rampok untuk dijadikan milik mereka."

"Kau mengumpat pada satria? Baik kita lupakan saja semua itu. Tapi siapakah yang menulis lontar ini?"

"Hamba tidak tahu. Tapi jelas itu disunting dari Sesanti Yang Maha Mulia Sang Praneleng Kadat-wang Amangkubumi Ri Majapahit, Sri Gajah Mada anumerta."

"Yistyani, apakah yang pantas kuberikan sebagai imbalan dari semua pengetahuan yang akan kau berikan padaku itu? Tak sepotong pun emas bisa kuberikan bagimu."

"Tidak apa, Pangeran. Segala pengabdian buat..."

"Terima kasih! Satu lagi Yistyani yang ingin kuminta padamu untuk kau baca buatku." "Hamba, Pangeran."

Segulung lagi dia serahkan. Dan seperti yang tadi. Kini Yistyani membaca pula dengan mengkidungkannya sebagai tembang:

Pravrittim cha nivrittim cha

Jana na vidur asurah

na saucham na pi cha charo

na satyam teshu vidyate

Artinya:

*orang jahat tidak tahu apa yang boleh dikerjakan,
dan apa yang dilarang.*

*Juga tidak ada kesucian dalam mereka
apalagi kelakuan baik dan kebenaran.*

"Yang kau baca tadi Sanskerta?"

"Betul, Pangeran."

"Dewa Bathara! Dari mana bacaan itu diambil?"

"Percakapan keenam belas pupuh ketujuh dari Bhagavadgita. Apa masih ada lagi yang harus dibaca?" Kembali Yistyani melempar senyum. Membangunkan Pangeran dari kekagumannya.

"Cukup. Yis, sungguh Maha Dewa tahu pengabdianmu ini. Aku tidak berdaya untuk membalaskannya. Nah, saatnya aku berlatih bersama Paman Baswi dan Andita telah tiba. Pergilah. Lain ketika kita bertemu lagi."

"Hamba, Pangeran."

Wilis membantu Yistyani berdiri dengan menarik tangan secara lembut. Halus tangan itu. Mengantarnya sampai pendapa. Setelannya ia cuma mengawasi lenggang Yistyani dari jauh.

Berbagai perasaan bercampur menjadi satu. Bayang-bayang Yistyani seperti tidak mau pergi dari hadapannya. Senyumnya, suaranya, kecerdasannya, kelincahannya. Terlebih kala Yistyani secara tidak terang-terangan menyatakan kekecewaan atas apa yang pernah dialaminya. Dengan apa ia harus mengembalikan kepercayaan Yistyani pada satria?

Sementara itu Tumpak telah lama menunggu Yistyani di belokan jalan. Ia tahu sewaktu tadi Yistyani naik pendapa dengan busana yang istimewa.

"Dari mana?" ia memberanikan diri bertanya.

"Dari sana!" Yistyani menuding arah padepokan. Kemudian berjalan seiring. Ia tak perlu tanya dari mana Tumpak, karena ia tahu waktu begitu-pemuda Raung pasti baru selesai berlatih keprajuritan. Apalagi melihat kaki Tumpak berdebu.

"Dari bilik Tuan Andita?"

Yistyani tersenyum. Tumpak cemburu. Karena itu ia berbohong, "Dipanggil Sedah Lati."

"Berbahagia orang yang mendapat anugerah seperti Tuan Baswi. Adakah kau tak ingin seperti Sedah Lati?"

Langkah mereka pendek-pendek. Seperti ingin menirukan siput berjalan. Sekali lagi Yistyani tersenyum. Ia memahami ke mana arah larinya kata-kata Tumpak. Dan ia mengerti benar bahwa Tumpak sedang memuaskan matanya, memandangi seluruh bagian tubuhnya. Seperti tak puas-puasnya.

"Ingin," Yistyani menegaskan.

Dan Tumpak mengalihkan sorot matanya ke depan.

"Hemh... aku juga ingin seperti Tuan Baswi."

"Dalam hal ini keinginan manusia sejagat sama. Brahmana ataupun satria dan sudra."

"Tapi sudra selamanya tak pernah bahagia. Tidak seperti brahmana atau satria."

"Siapa bilang? Hyang Maha Ciwa menciptakan mentari untuk segala makhluk. Juga anugerah. Cuma takaran orang perorangan tidak sama."

"Tapi satria tak pernah puas dengan satu anugerah saja. Mereka rakus!"

"Berbahagialah orang yang tak pernah puas dalam hidupnya. Sebab dengan begitu mereka tak pernah berhenti melangkah. Barang siapa mandeg tak akan pernah mendapatkan apa-apa lagi dalam hidupnya."

"Kau membenarkan mereka, karena kebiasaanmu mengabdikan. Kau tak pernah jernih, Yistyani."

Yistyani mengerutkan dahi. Namun gerakan yang mendekatkan kedua barisan alis itu semakin membuat wajahnya kelihatan manis. Apalagi ditambah senyuman. Jiwa Tumpak seperti hanyut dalam lautan.

"Aku biasa membenarkan apa yang memang benar. Apakah itu dari satria atau dari siapa pun."

Kini pasanggrahan Yistyani tinggal beberapa langkah lagi. Tumpak merasa kecewa.

"Sebenarnya aku ingin bercakap-cakap lebih lama. Kau menyenangkan sekali."

"Kalau ada waktu, mampirlah." Yistyani membuka kesempatan.

Namun Tumpak belum punya keberanian memanfaatkannya.

"Lain kali saja, Yis."

"Bukankah hari ini tak ada pekerjaan di sawah?"

"Yang lain menanti. Di sini pekerjaan tak ada putusnya."

Mereka berpisah sambil saling melempar senyum. Saling melambaikan tangan. Saling bertatap mata.

Keesokan harinya Yistyani dan teman-temannya mandi lebih pagi dari biasanya. Kala Tumpak akan mengambil kesempatan menemui waktu pagi itu Yistyani sudah pulang. Tumpak menunggu dan menunggu di atas tebing. Namun yang dinantikan tiada kunjung muncul. Ditengoknya di kali. Sepi. Pulang dengan segenggam kekesalan. Sengaja ia melewati depan rumah Yistyani. Juga sepi Ingin bertamu. Tapi tak pantas bertamu waktu setiap orang Raung mempersiapkan diri berangkat ke pekerjaan masing-masing. Namun ia ingin melihat saja. Walau sejenak. Wajah yang kemarin itu terus memburunya semalam. Dan mimpi pun dipenuhi senyum wanita itu. Karenanya ia terus mencari. Dalam rombongan wanita gunung yang sedang mengerumuni Ni Ayu Sitra, tak ia lihat Yistyani. Sekali lagi ia perhatikan dengan cermat kerumunan wanita yang sedang menganyam tikar. Tetap tiada. Kemudian ia tertarik lewat di depan padepokan. Kalau-kalau Yistyani ada di sana seperti kemarin. Tapi ia cuma melihat Andita, Baswi, dan Sardola sedang bercakap-cakap.

"Tumpak!" panggil Baswi mengejutkannya. Ia menoleh.

Kejengkelan meradang di hatinya kala Baswi melambaikan tangan. Ia ingin berjumpa Yistyani, bukan mereka. Ingin berlari saja. Namun suara Baswi yang berwibawa itu kembali berkumandang. Dan membelokkan langkahnya ke pendapa.

"Masuklah!" perintah Andita.

"Ada sesuatu?" tanyanya setelah memberi penghormatan.

"Adakah kau masih setia pada kami?" Suara Baswi datar.

Mendadak wajah Tumpak berubah. Seirama dengan debar jantungnya yang juga berubah. Namun tetap menyembunyikan kekesalan. Ia melihat mereka bertiga mengamatinya. Apa pula maksud mereka saat ini?.Mungkinkah akan mempersoalkan perihalnya dengan Yistyani? Ia sadar memang Baswi pernah meraba-raba hatinya. Dan waktu itu ia belum berani berterus terang.

"Apa maksud Tuan?"

"Kau tahu untuk apa kita datang kemari?" Pertanyaan itu makin membingungkan. Juga mata Andita dan Sardola makin tajam menusuk pendalaman hatinya. Ia tertunduk.

"Masih adakah keberanianmu?" lagi suara Baswi.

"Benar-benar memusingkan, Tuan. Sebaiknya kepadaku diberikan tugas untuk mati daripada harus berpikir seperti ini."

"Berpikir berarti mengasah ketajaman otak. Ketajaman otak tak bisa dilawan dengan ketajaman pedang," jawab Baswi.

"Aku memang terlalu dungu."

"Baiklah, Tumpak. Masihkah kau memandang aku?"

"Hamba telah mengikut sampai kemari."

"Berani kau melintasi daerah lawan sekarang?"

"Ke Blambangan? Ya... Ke Blambangan maksud Tuan?"

"Ssstt... jangan keras-keras! Aku tak mau pembicaraan ini didengar orang lain."

"Delapan mata bukan rahasia."

"Bukan rahasia buat kita. Tak boleh lebih."

"Apakah yang harus kukerjakan?"

"Berikan jawaban pada kami! Apakah kami bisa mempercayakan tugas berat padamu?"

"Hyang Maha Dewa!" Tumpak menyebut. "Tuan tidak pernah percaya?"

"Jangan gusar, Tumpak. Kami mempercayaimu. Tapi tidak pada semua soal," Andita kini yang menerangkan. "Dalam keadaan tertentu tidak tiap soal dapat dipercayakan pada hanya seorang saja."

"Aku berjanji, Tuan." Tumpak menghela napas.

"Nyawamu sebagai taruhan," ujar Baswi.

"Memulai pertempuran?"

"Sabar, Tumpak." Baswi memandang kedua temannya. Mereka mengangguk. Baswi meneruskan. "Kini tugasmu adalah menghadap Paman Umbul Songo. Sampaikan salamku."

"Tak ada surat-surat?"

"Tidak perlu. Lihat kesehatannya! Dan katakan padanya bahwa aku di sini. Jangan katakan lebih dari itu."

"Kapan harus berangkat?"

"Terserah! Tapi ingat, cuma kau seorang!"

"Demi Hyang Maha Dewa."

"Baiklah! Mari kita ke pura Hyang Durga untuk mengucapkan janji."

Mereka berempat pergi ke pura. Setelah mendengar Tumpak mengucapkan janji, mereka berpisah. Sampai di rumah perasaan kecewa kembali menghimpit dadanya. Karena ia tak bisa bersua Yistyani.

"Bawalah dua saga emas ini untuk bekal," kata Andita ketika mengantarnya kembali ke rumah.

"Aku tak memerlukannya."

"Di pegunungan ini memang tidak. Tapi di Blambangan kehidupan lain coraknya. Terimalah!"

"Tapi itu terlalu banyak."

"Tidak. Terimalah saja."

Tumpak mengawasi punggung orang itu waktu meninggalkannya. Bidang. Dan Andita tak menoleh lagi. Dan pada sore hari ia sempatkan pergi ke rumah Yistyani. Yistyani harus tahu aku pergi, kata hatinya. Namun Jenean yang mempersilakannya masuk.

"Mengejutkan sekali kedatangan Saudara."

"Pernah mendapat perkenan dari Yistyani."

"Kalau begitu kedatangan Saudara hanya untuk Yistyani?"

"Tidak..." Tumpak menjawab cepat untuk menutupi kegugupan hatinya. "Sesekali aku memang pingin datang ke sini." *

"Yang di rumah cuma aku dan Sitra. Yistyani baru saja keluar. Dipanggil Pangeran." Jenean tersenyum.

"Untuk apa?" Tumpak terkejut. Namun memaksakan diri masuk ke ruangan rumah itu. Duduk di tikar pandan.

"Cuma dia dan Pangeran yang tahu."

"Apa dia tak pernah bercerita?"

"Tidak! Dan kami pun tidak pernah bertanya." Jenean menemaninya duduk.

"Kenapa?"

"Tak ada perlunya mengetahui urusan lain orang."

"Dia sahabat Saudari bukan? Kenapa tak diacuhkan?"

"Dia bukan kanak-kanak. Dia mampu bertimbang sendiri."

"Kalau begitu Yistyani bisa tidak jujur di hadapan Anda. Atau berbuat semau-mau."

"Jagat memang tidak pernah jujur. Buktinya selalu ada mengalahkan dan dikalahkan. Ketidakadilan merajainya. Karenanya kami telah memilih jalan sendiri-sendiri."

Tumpak bingung melihat kehidupan bekas selir-selir Kuwara Yana itu. Yang lebih membingungkannya ialah kenapa Wilis memanggil Yistyani? Untuk apa? Mungkin saja sedang berdua-dua dengan Wilis. Dalam bilik yang sudah menjelang gelap.

Tak sempat ia berpikir jauh. Karena Jenean menyuguhkan sirih. Dan ia bersirih sambil mengulur waktu menunggu Yistyani. Namun di hari yang telah petang benar, gadis itu belum juga muncul. Padahal ia harus berangkat bersama kegelapan malam yang baru turun agar tidak menarik perhatian orang. Karena itu ia segera permisi. Sekalipun sudah berjalan meninggalkan Raung, hatinya tetap dirayapi kekecewaan.

IV. KEMELUT

Tidak bisa tidak. Jalan-jalan rava ibukota Blambangan menjadi tidak terpelihara. Rerumputan dan ilalang tumbuh di mana-mana. Cuma jalan raya utama yang menghubungkan Lateng dengan pelabuhan Sumberwangi saja yang masih kelihatan dirawat. Para kawula terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi macam-macam persembahan. Baik untuk para narapraja maupun laskar Mengwi yang masih tinggal. Juga untuk para brahmana di pura-pura.

Semua ini menyebabkan banyak orang yang tidak acuh lagi pada perkembangan negerinya. Istana tak pernah memberi perintah apa pun kecuali pemungutan pajak. Mangkuningrat tak pernah mengurus pemerintahan sendiri. Hampir setiap pemunculannya selalu diiringi oleh dayang-dayang terpilih. Ia tak pernah ambil pusing dengan cadangan negara yang kian menipis.

Atas mandat Cokorda Dewa Agung Mengwi, seluruh kendali pemerintahan ditangani oleh Bagus Tuwi. Tentu saja dia kemudian mengangkat menteri-menteri baru untuk mengukuhkan kedudukan. Demikian pun laskar Blambangan. Mereka bukan lagi pengaman bagi negeri sendiri. Kala harta benda kawula dirampas oleh laskar Mengwi, mereka tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Bahkan tidak kurang-kurang yang ikut terbahak-bahak melihat perawan Blambangan diseret untuk diperkosa oleh laskar pendudukan asing ini.

Suatu hari- laskar Bali itu tidak nampak lagi di pasar-pasar atau gardu-gardu penjagaan. Sepercik kegembiraan muncul di hati kawula Blambangan. Ternyata Dewa Agung memutuskan menarik laskarnya. Ia merasa pasti Blambangan akan sepenuhnya

tergantung pada Bali. Kawula Blambangan memang tak melihat mata yang lahap melihat perempuan-perempuan mereka. Para perawan sudah berani keluar rumah lagi. Seperti anak kecil yang baru lepas dari perasaan takut pada momok. Kawula menduga keadaan ini akan membaik. Dan terus lebih baik lagi.

Namun kenyataan tak selamanya sama dengan harapan. Dan tak seorang pun mampu menyingkir dari kenyataan. Kenyataan harus diterima, ditelan, dan dikunyah-kunyah. Pahit atau manis. Tiap sesuatu memang mempunyai berbagai sisi. Dari sisi yang satu kawula melihat betapa busuknya laskar Blambangan sekarang. Mereka telah diberi contoh busuk oleh laskar Bali. Merampas, memeras, dan memaksa.

Apa daya? Kawula tetap kawula! Prajurit yang telah mereka lahirkan telah menjadi semacam momok. Telah menginjak kepala ayah-bundanya sendiri. Sedang dari sisi lainnya, penguasa Blambangan melihat betapa rajin laskarnya mengadakan perondaan. Melaksanakan segala titah Raja. Menarik pajak.

Para penguasa bukannya tak melihat bahwa kawula telah menjadi miskin. Namun mereka menilai, penyebabnya kawula sendiri yang telah menjadi malas. Tapi selalu lapar, rakus, dan pelit bila mempersembahkan upeti. Begitu penguasanya berpikir, begitu pula kaum brahmananya berpendapat.

Haryo Dento dan Umbul Songo yang keluar dari penjara mengerti hal itu. Segala yang buruk dari Bali telah ditumpahkan ke Blambangan. Anehnya, kebanyakan orang tidak mengerti bahwa itu ampas kebudayaan Bali. Mereka lebih menyukai barang sisa pokoknya asing. Meriam yang tidak terpakai lagi di Mengwi dijual ke Blambangan. Begitupun kapal-kapal.

Pakaian dan bahkan bahasa. Bicara juga mesti dicampur-campur dengan bahasa Bali, supaya kelihatan terhormat.

"Betapa sedihnya, Yang Mulia," ulas Umbul Songo suatu hari.

"Bukan saja menyedihkan. Tapi menyakitkan."

"Apa kiranya yang bisa kita perbuat?"

"Ah... kita dalam pengawasan."

"Sebagian laskar Yang Mulia telah menjadi bajak laut. Mereka merampas harta benda nelayan. Juga telur penyu dan sarang burung."

"Mereka terpaksa mengambil jalan yang salah itu. Juga laskar Yang Mulia. Tak sedikit yang salah jalan."

Umbul Songo menarik napas panjang. Awan menyelimuti wajahnya. Sehingga nampak semakin tua. Kemudian dia memandang sekelilingnya. Pohon kelapa di sebelah kiri-kanan jalan yang mereka lewati itu masih menunjukkan kesuburan bumi semenanjung Blambangan. Namun tidak masuk akalnya di atas bumi sesubur itu kawula Blambangan hidup dalam kemiskinan. Namun keduanya berjalan terus menyusuri jalan-jalan raya Blambangan. Sepi. Dan banyak jalan yang sudah menjadi jalan setapak kembali karena tidak pernah dilewati pedati ataupun kereta. Banyak yang menjadi rusak berat karena tidak menjadi jalan manusia lagi. Lebih banyak digunakan oleh kerbau.

"Lihat Yang Mulia, betapa parahnya jalan-jalan ini. Lalu apa gunanya setiap waktu brahmana bertambah banyak yang dihasilkan oleh perguruan-perguruan yang ada? Keadaan tidak menjadi baik. Jalan yang dulunya bisa dilewati kereta dan pedati sekarang cuma bisa

dilewati kerbau! Belum lagi rusaknya perniagaan. Lalu apa gunanya Blambangan melahirkan begitu banyak brahmana yang cerdas pandai itu kalau tidak bisa memperbaiki keadaan?" Umbul Songo menyesali sepanjang jalan.

"Ini kan memang imbalan dari kekeliruan. Berapa pun jumlah brahmana cerdas tidak akan berarti di bawah pemerintahan seorang bocah yang dungu. Kita tidak pernah bisa mencegah kekeliruan itu. Dulu kita melihat pun tidak mampu. Justru Baswi keponakan Yang Mulia itu tahu. Dan ambil sikap."

"Benar... Tapi akan selamanya kita diamkarj keadaan ini? Lalu apa kata anak-cucu nanti?"

"Apa daya seorang laksamana tanpa armada? Panglima tanpa pasukan? Rupanya Mangkuningrat ini memang lebih dungu dari bapanya."

"Yang Mulia!" Umbul Songo memperingatkan.

"Ya," Haryo Dento meneruskan. Sementara mereka meneruskan perjalanan mengelilingi kota Lateng di bagian selatan itu. "Bagus Tuwi dan Dang Hyang Wena telah menenggelamkan Mangkuningrat ke dalam lumpur ketidaktahuan. Juga Ar..."

"Yang Mulia!" Umbul Songo memperingatkan lagi.

Haryo Dento tertawa ramah.

"Yang Mulia takut? Lihat tak ada orang lain!"

"Pohon-pohon kelapa ini bisa bicara! Bahkan debu yang menempel di kaki ini pun bisa melapor."

"Kita sudah tua. Apa pula yang kita takutkan? Bukankah Mengwi telah membebaskan kita? Dan melindungi kita?"

"Yang Mulia keliru! Pembebasan kita ini adalah topeng indah Dewa Agung untuk membuat laskar pelarian yang kini di Mengwi tak menjadi duri dalam daging. Tapi sekali kita dipersalahkan? Dan dianggap membangkang? Jangan tanya. Kepala kita jatuh ke bumi."

"Topeng indah kata Yang Mulia?"

"Ya. Agar Baswi menjadi jinak bila mendengar hal ini. Juga untuk menimbulkan kesan bahwa Mengwi adalah kemaharajaan yang baik dan terbaik."

"Ha... ha... ha... ha..."

"Kenapa Yang Mulia terbahak?"

"Kebiasaan menghirup udara segar di gunung-gunung membuat Yang Mulia begitu cerah. Hamba belum berpikir sejauh itu."

"Hamba menilai kekacauan ini bukan dikarenakan kedunguan para penguasa. Tapi karena para penguasa Blambangan sudah tak memperhatikan prajagama (peraturan ketataprajaan). Semua lebih banyak mengurus diri sendiri. Sebenarnya mereka tak pantas lagi mengurus kerajaan." Umbul Songo membuat suaranya pelan. Sedang Haryo Dento mendengar sambil mehgangguk-angguk. Bersamaan dengan itu seorang punggawa datang dari arah berlawanan. Mereka memandang tajam ke arah punggawa yang kelihatan makin bergesa mendatangi mereka. Sekilas debar jantung kedua orang itu berubah. Namun dengan tanpa janji mereka memelankan langkah.

Setelah dekat sekali Haryo Dento berdesis, "Caraka?"

Dalam beberapa jarak caraka itu ngelesot di jalan kemudian menyembah.

"Ada sesuatu?" Haryo Dento bertanya lagi.

"Para Yang Mulia diminta menghadap istana."

"Aku?" Umbul Songo terkejut. Juga Haryo Dento menanyakan yang sama. Karena sejak pulang dari penjara mereka tidak pernah di panggil ke istana.

"Hamba sudah sejak tadi mencari Yang Mulia berdua. Kian kemari tidak bersua...."

"Ada apa?" selidik Haryo Dento lagi.

"Hamba kurang tahu, Yang Mulia."

"Baik. Kami segera menghadap."

"Hamba pergi, Yang Mulia?"

"Pergilah!"

Dengan perasaan sebal Umbul Songo mengawasi punggung caraka yang meninggalkan mereka. Sampai ia menghilang di belokan jalan.

"Gila! Sungguh keparat telik Blambangan. Mengintai kita berdua...."

"Bukan! Paling-paling kita disuruh mendengar ocehan Arya Bendung yang itu-itu juga! Kalau tidak Bagus Tuwi," Haryo Dento menukas. Dan kemudian mereka melintas jalan terdekat ke istana. Terpaksa melintasi jalan yang ramai. Dan ternyata banyak orang yang masih menjatuhkan diri untuk menyembah waktu berpapasan jalan. Tak peduli apakah mereka pernah masuk penjara, mereka tetap perwira-perwira tinggi yang pernah menggentarkan bumi Blambangan. Keduanya membalas penghormatan mereka dengan lambaian tangan atau anggukan dan memberi tanda agar mereka segera berdiri kembali.

Keraguan menyelimuti Haryo Dento. Angan segera meniti masa lalunya. Dulu, anak buahnya selalu patuh.

Karena hormat? Atau karena takut? Segan? Sebenarnya ia tak pernah ingin jadi momok. Tidak! Ia hanya ingin menunjukkan karya dan darma demi Blambangan tercinta.

"Melamun?" Umbul Songo mengejutkan.

Tergagap! Dan sebelum sempat menjawab mereka sudah sampai di alun-alun depan istana. Bahkan telah melewati dua pohon beringin di tengah alun-alun. Kemudian dengan kebisuan mereka meniti naik ke pendapa agung. Ternyata telah duduk di situ Bagus Tuwi, Arya Bendung, para menteri, dan Tumenggung Singamaya serta para tumenggung lainnya. Setelah menghormat pada semuanya mereka mengambil tempat duduk di sebelah kanan Penjalu. Orang itu kini yang menggantikan Samodraksa Siung Laut. Ah, persidangan agung, pikir Umbul Songo.

Beberapa bentar kemudian Mangkuningrat keluar. Dalam iringan Hyang Wena serta dayang-dayang, dan berpakaian kebesaran terbuat dari emas dan permata. Bergaya seperti Sri Hayam Wuruk Sorga ia melambaikan tangan agar pengawal menjauh. Duduk di atas singgasana sambil menebar pandang.

"Para Yang Mulia," Bagus Tuwi memulai, "kali ini Sang Prabu berkenan memimpin langsung persidangan ini. Karena itu beliau hendak segera menjatuhkan titah." Ia menghormat dan dibalas oleh Mangkuningrat.

"Para Yang Mulia, sejak ditariknya laskar Bali, kita melihat betapa parahnya keadaan Blambangan. Laporan menunjukkan betapa perampok dan perompak merampas di mana-mana. Bahkan juga milik kerajaan. Adakah angkatan perang kita tak cukup kuat menumpas

mereka?" Kata-kata pembukaan Mangkuningrat terdengar lancar. Kemudian ia pandang Arya Bendung.

"Ampun, Sri Prabu, pelakunya semua dari laskar yang sudah dibebaskan," Arya Bendung bersembah. "Dan yang terbesar, adalah dari bekas anak buah Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo," lanjutnya.

Seperti disambar petir rasanya kedua orang yang namanya disebut belakangan oleh Arya Bendung itu. Apalagi Haryo Dento. Giginya terdengar bergeretak. Matanya menyala. Gila! Apa lagi ulah orang ini? Namun ia segera menahan hatinya. Kembali membuat sandiwara untuk memasukkan aku ke penjara. Baik! katanya dalam hati sambil bersiap pikiran.

"Lalu? Laskar kita tak kuat menghadapi mereka?"

"Setelah ada larangan dari Yang Maha Mulia Dewa Agung untuk menambah jumlah laskar baru Blambangan, maka tentu saja kita tak punya kekuatan menindas mereka," Arya Bendung menandakan.

"Betulkah itu, Yang Mulia Penjalu?" Ia kemudian menoleh pada Samodraksa.

"Tidak salah, Sri Prabu."

"Yang Tersuci..." Mangkuningrat menoleh ke kanan. Orang yang berjubah kuning berkembang benang emas, dan tangannya memegang tongkat hitam bergiring-giring emas itu maju di dekatnya.

"Para Yang Mulia telah mempersembahkan dengan penuh kebenaran. Kini Blambangan dalam kemelut kabut gelap. Namun kita tak boleh lagi mengundang Mengwi. Sebab itu akan mengundang petaka yang lebih besar."

"Kalau begitu, siapa yang harus mengatasi? Kemelut ini bukan hanya diderita oleh kawula. Tapi juga aku!

Dalam keadaan begini roh Ramanda akan terus menuntut aku untuk mencari Mas Sirna calon patih amangkubumi Blambangan itu. Bukankah sampai sekarang belum ditemukan?"

Bagus Tuwi mengangguk saja dari tempat duduknya. Kemudian menunjuk Singamaya agar memberikan laporan tentang tugas yang dibebankan padanya. Dari laporan itu Mangkuningrat tahu bahwa usaha pencarian Mas Sirna sia-sia semata.

"Jagat Dewa! Apakah tak diperintahkan pada kepala telik untuk melakukan pencarian secara teliti?"

"Ampun, Sri Prabu, sudah," Arya Bendung menjawab lagi.

Mangkuningrat mulai bingung. Bagus Tuwi segera mengambil langkah.

"Semuanya akan dikerjakan satu-satu. Harus juga dikirim caraka ke Lumajang untuk menanyakan langsung pada Kanda Adipati Agung. Mungkin selama ini Pangeran ada di sana.""

"Tidak mungkin, Yang Mulia," bantah Aiya Bendung. "Lumajang juga lebih keruh."

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Kepala Dinas Rahasia telah mempersembahkannya."

"Sekarang bersembahlah. Biar aku mendengar langsung!" Sri Prabu memerintah langsung. Semua kepala memaling pada Teposono. Juga Umbul Songo. Ia merasa heran, betapa bekas wakilnya itu kini mendapat kedudukan yang begitu tinggi. Seakan lidahnya dapat mengeluarkan api. Ia telah hidup di atas ketakutan semua orang.

"Lumajang menghadapi suatu bencana. Perang saudara akan segera berkobar. Antara Yang Mulia Adipati Agung melawan Raditya."

"Jagat Dewa! Kenapa baru sekarang dipersembahkan? Apakah berita ini benar?" Mangkuningrat terkejut. Bagus Tuwi dan Yang Tersuci Wena tak kalah terkejutnya.

"Keterlambatan ini disebabkan tiada laporan dari Lumajang. Juga karena sang Adipati sendiri tidak meminta bantuan"

"Bagaimana, Paman?" Mangkuningrat memandang Bagus Tuwi lagi. Dan orang itu segera menanya pada Teposono,

"Adakah Yang Mulia bisa mengutarakan sebab-sebab pertikaian kedua saudara itu?"

"Ampun, Yang Mulia."

"Kenapa tidak?" Bagus Tuwi mengerutkan dahi.

"Telik yang kami kirim belum kembali."

"Pertikaian belum lagi berkembang. Api belum menyala. Karena itu kita pergunakan kesempatan ini untuk menyelesaikan persoalan pertama. Kerusuhan dalam negeri."

Mangkuningrat mengangguk. Kemudian ia mulai menoleh pada Umbul Songo dan Haryo Dento. Berganti-ganti ia pandangi dua perwira tinggi itu. Namun kepalanya tambah berdenyut-denyut. Tak biasa ia bicara begitu panjang di dalam suatu perundingan. Apalagi turut berpikir. Untung Bagus Tuwi bicara lagi.

"Yang Mulia..." Suaranya kini menjadi datar, "negara sedang rusuh. Bukankah Yang Mulia berdua sudah

mendengar titah Baginda tadi? Maksud kami, Baginda sudah berkenan membebaskan Yang Mulia berdua. Dan kini Blambangan membutuhkan imbalan dari Yang Mulia."

Dengan tenang Umbul Songo tersenyum ramah. Kemudian menjawab, "Hamba memang lebih suka mati untuk Blambangan."

"Bagus...."

"Tapi apa yang harus kami kerjakan?"

"Sri Prabu ingin Yang Mulia mempanglimai pembasmian para perusuh. Dan Yang Mulia Laksamana menghancurkan para perompak. Kami tahu tak ada pilihan lain yang mampu."

"Ampun, Yang Mulia!" Haryo Dento membantah. "Apa arti hamba tanpa armada?"

"Laksamana membawahi mereka masa lalu. Sekarang pun harus bisa."

"Tak sebutir pun peluru pada kami." Haryo Dento membeliakkan mata. "Juga tak ada uang, emas atau perak semenir pun."

"Yang Mulia tak sanggup?" Bagus Tuwi mulai tak sabar.

"Apa arti harimau tanpa taring?"

"Yang Mulia!" Bagus Tuwi tersentak. "Menyindir kami? Sebenarnya Yang Mulia ingin mengatakan bahwa Blambangan sekarang telah rapuh?"

"Sejak lama Blambangan rapuh. Kini kita berdiri di bawah telapak kaki Bali. Kita memang bukan hidup pada zaman Bhree Wirabhumi anumerta, juga bukan zaman Yang Maha Mulia Pati Udara Sorga...."

"Dewa Bathara!" Bagus Tuwi dan Dang Hyang Wena menyebut berbareng. Haryo Dento tetap keras seperti dulu. Bahkan mungkin lebih keras lagi. Pendengar lainnya menjadi gelisah. Udara menjadi gerah. Walau semua yang hadir kecuali Dang Hyang Wena telanjang dada. Mungkin karena suasana dalam ruangan terbuka itu makin panas atau mungkin karena mentari memancar tepat di atas atap. Tidak tahu alasan yang pasti, namun hampir semua orang merasa kegerahan. Justru kini Haryo Dento tersenyum.

"Kekalahan menunjukkan betapa lemahnya suatu negeri. Dan itu mengartikan betapa lemahnya laskar Blambangan. Sampai-sampai tak secuil pun bumi yang dapat dipertahankan."

"Jagat Pramudita!" Arya Bendung tersinggung.

"Dalam keadaan begini Blambangan memang tak membutuhkan lontar. Tak membutuhkan pandita!" Haryo Dento makin meluap-luap. "Yang dibutuhkan adalah bedil, kawula, emasKlan perak."

"Kekuatan tanpa akal dan para dewa tak mungkin. Karena itu diperlukan dewa dan pandita. Kalau tidak, maka Blambangan akan dikutuk oleh para dewa," bantah Hyang Wena.

"Pandita yang dibutuhkan bukanlah yang menitikkan air liur pada emas dan wanita! Bukan pula pandita yang membangun kehormatan pribadi. Tapi sepenuhnya mengabdikan pada Hyang Maha Dewa dan kemanusiaan."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia menghina brahmana dan pandita." Dang Hyang Wena menggertakkan gigi.

"Tidak semua jelek, memang." Haryo Dento tersenyum. Sama sekali telah kehilangan takutnya.

"Yang Mulia!" Arya Bendung menengahi. "Ingat! Kami tak ingin perselisihan ini terjadi kembali. Pengalaman cukup pahit akibat perselisihan. Yang Mulia tak pernah menyadari kita ini sekadar menerima warisan. Dan nirneyana yang terjadi tak pernah Yang Mulia cegah. Itu sebabnya Blambangan makin lemah."

"Dibicarakan untuk dipelajari agar tak terulang kembali. Dan pembangkangan terjadi bukan karena hamba. Tak juga karena Umbul Songo. Pembangkangan terjadi karena ketidaktahuan Yang Mulia sendiri. Mereka tahu apa yang bakal terjadi. Yaitu penangkapan dan pembunuhan atas mereka. Sedang Yang Mulia dan Yang Tersuci berusaha menggenggam Blambangan. Yang Mulia mengenyampingkan akal dan kenyataan. Karena itu Yang Mulia telah berpendapat, berbuat, dan bekerja dengan kehendak Yang Mulia sendiri."

"Dewa Bathara! Yang Mulia tak menyadari keadaan Yang Mulia?" Suara Arya Bendung mengeras. "Bukankah kami tak sedang memeriksa?"

"Sepenuhnya kami menyadari. Kami adalah domba di tengah kerumunan serigala rakus!"

"Drubiksa!" Arya Bendung gemetar menahan marah.

"Tiada kesanggupan Yang Mulia berdua?" Mangkuningrat menengahi. Ia telah menjadi pusing mendengar semua itu.

"Tak ada laskar pada kami," Umbul Songo yang menjawab.

"Atas namaku Yang Mulia boleh menggunakan semua laskar." Mangkuningrat sudah kehilangan pertimbangan.

"Akan hamba timbang, Sri Prabu."

"Kenapa?"

"Laskar Blambangan sekarang menyedihkan. Mereka tak pandai berperang seperti dulu. Mereka sekarang pandai menakut-nakuti, menjarah, dan memperkosa...."

"Yang Mulia!" Arya Bendung memotong. "Menepuk air di dulang terpercik muka sendiri."

"Selama ini kami tidak bersama mereka."

"Jagat Dewa!" Bagus Tuwi juga menyebut.

"Demi Hyang Maha Dewa, kami tak sudi mempertanggungjawabkan perbuatan mereka!" Umbul Songo makin berani juga.

"Kami tak menanyakan itu. Kami membutuhkan kesanggupan Yang Mulia!" Bagus Tuwi menekan.

"Hamba tak berjanji. Barang sehari dua kami akan bersembah pada Sri Prabu."

Mangkuningrat kian pusing. Ia tahu Blambangan tak boleh mengerahkan armada tanpa izin Mengwi. Padahal perompak tak bisa dibasmi dengan tanpa mengerahkan armada. Sedang menurut Wena mereka hanya bisa dihentikan oleh suara Umbul Songo dan Haryo Dento. Padahal kedua orang itu kini tak mau bersumpah. Tak mau mengiakan. Ia merasa kewibawaan keluarganya telah gempil. Tapi tak pernah ia sadari apa sebabnya. Yang paling menyedihkan ialah karena ia juga tak tahu sama sekali bahwa sebenarnya banyak perompak yang justru menggunakan kapal perang Blambangan sendiri. Juga Laksamana Penjalu tak mengerti akan hal ini. Ternyata keadaan di laut tidak berbeda banyak dengan di darat.

Sedang persoalan Lumajang tak mungkin didiamkan terus jika ia tak mau kehilangan wilayah itu. Di pihak lain patih amangkubumi Blambangan belum juga tiba.

Apakah akan digantikan oleh Mas Alit, saudara tirinya itu? Ah... tak mungkin ia berani melanggar wasiat Ramanda anumerta.

Tentu saja ia belum percaya sas-sus kematian Sirna di Asem Bagus. Menurut penelitian yang dilakukan Singamaya tidak terdapat tanda-tanda adanya mayat Sirna di tengah tumpukan mayat di hutan itu. Tiba-tiba ia mengambil keputusan,

"Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo, aku menunggu selambat-lambatnya dua hari lagi. Jika tak ada jawaban maka kepala Yang Mulia berdua akan jatuh ke bumi! Dan Paman, bubarkan pertemuan ini!"

"Hamba, Sri Prabu," jawab semua orang.

"Aku akan beristirahat." katanya seraya berdiri. Ia serahkan tongkat kerajaan pada prajang-kara. Kemudian melintas lewat kanan api kehidupan untuk masuk:

Para dayang tergopoh-gopoh mencuci kaki Mangkuningrat ketika ia akan masuk ke sentong tengen (kamar peraduan sebelah kanan). Sesaat ia menyempatkan diri menoleh ke sentong kiwa (kamar peraduan sebelah kiri). Tempat di mana ia dan Sirna pernah tinggal masa kecil dulu. Setelahnya ia terus masuk ke sentong tengen. Dengan bantuan bit-bit perwara istana ia tanggalkan mahkota dan semua perhiasan yang memberati tubuhnya. Tinggal sebuah kalung, sepasang gelang, dan binggal.

Sendiri ia bersantap siang. Setelahnya berjalan-jalan di tamansari. Para selir memperhatikannya dari kejauhan. Tak ingin ia mendekati mereka. Sirna menerawang di alun ingatannya. Anak itu memang anak kesayangan bundanya.

Ia melangkah terus. Makin pelan langkahnya. Seolah ia takut bumi yang dipijaknya akan merekah. Bunga-bunga tak sedap baginya. Bahkan kupu-kupu yang lalu-lalang, atau juga belalang yang berlompotan di tanah, atau kadang kadal yang lari cepat ke dalam gerumbul perdu waktu ia lewat, semuanya juga tidak menjadi perhatiannya. Perasaan jemu merasuki pikirannya. Angin segar di taman tak memberikan hiburan apa-apa. Ia balik ke sentong kuning. Untuk kemudian merebahkan diri. Melepas lelah.

Ia memang tidak menderita lelah tubuhnya. Tidak! Tapi ia letih pada kepalanya. Dan barang siapa letih ingatannya, akan letih pula seluruh tubuhnya.

Karenanya ia selalu resah. Sebentar kemudian ia bangkit lagi. Menengok bilik Paramesywari. Kosong! Hari telah sore. Masih duduk melamun. Kini para dayang memperhatikannya dari kejauhan. Angin senja telah memasuki juga sentong kuning itu. Tiba-tiba ia bangkit lagi. Membuka tirai jendela sentong kuning yang terbuat dari kain sutra kuning buatan Cina itu. Ia melihat para dayang berkerumun di kejauhan. Ia memanggil seorang di antara mereka. Ia perintahkan orang itu memanggil Ni Ayu Sudiarti, bekas selir ayahnya anumerta.

Wanita yang dimaksud segera duduk bersimpuh sambil menyembah. Dalam hati siap diusir. Bukankah yang berkuasa sekarang bukan suaminya? Namun ia melihat Mangkuningrat melambaikan tangan memberi tanda para dayang agar menjauh.

"Ah... Baginda seperti bapaknya..." bisik seorang pada temannya setelah menyembah dan pergi.

"Ssstt... hati-hati kau bicara. Ingin kau menderita?" yang lain memperingatkan.

"Itu kan punya bapanya. Tak segan pula dijadikan selir," masih saja ia bicara dengan suara yang lebih lirih.

"Biar saja! Itu kan anugerahnya," jawab temannya dalam ketakutan. Ia ingat salah seorang temannya menjadi santapan budak-budak, karena kesalahan menolak Mangkuningrat.

"Beruntung wanita cantik tak terusir seperti yang sudah peot."

Tak berani mereka menoleh. Sebab itu berarti mengundang bahaya. Bukankah raja bisa berbuat segala? Raja memiliki segala termasuk diri mereka. Bahkan raja juga yang menentukan hukum di Blambangan. Kemudian mereka menghilang di belokan.

Beberapa bentar Mangkuningrat memandang Sudiarti yang masih bersimpuh di lantai beralas permadani. Matanya menelusuri tiap lembah di tubuh Sudiarti. Kulit di atas pusarnya masih mulus dan segar, menunjukkan bahwa wanita ini belum pernah mengandung. Buah dadanya belum melorot, menunjukkan betapa rajin merawat tubuhnya. Mungkin juga masih rajin berlatih menari. Bukankah semua keindahan yang dimilikinya itu merupakan lambang kesuburan bagi diri dan pribadinya. Alisnya tebal hitam menghias muka dan memperindah mata yang mengerjap seperti bintang timur.

"Berdirilah... Mari... temani aku bersantap." Suara Raja mengejutkan Sudiarti. Memang lirih tapi di luar dugaannya. Sudiarti mendongak lamban. Matanya yang bening kini menjadi sayu menatap Baginda.

"Ampun, Baginda, hamba bukan paramesywari."

"Adinda menolak aku?"

Sudiarti tersentak dalam kejutnya. Adinda? ulangnya dalam hati. Ia mengerti ucapan Mangkuningrat mengandung ancaman.

"Ampun, Baginda." Ia terpaksa berdiri. Mengiringkan raja yang masih belia itu.

"Hyang Maha Dewa telah mewariskan dikau padaku," Mangkuningrat mulai merayu.

"Ampun... bukankah hamba selir Ramanda anumerta?" Sudiarti makin gugup.

"Itu telah berlalu. Kekuasaan Blambangan di tanganku kini."

"Hamba, Sri Prabu."

"Tiadakah kau berbahagia hari ini mewakili Paramesywari?"

Tiada jawaban keluar dari bibir tipis Sudiarti. Mereka sampai di ruang makan sebelah sentong kuning. Lampu-lampu sudah dinyalakan sejak tadi. Mungkin oleh dayang yang memanggil Ni Ayu tadi. Menandakan kegelapan malam mulai turun.

"Tak seorang pun diperbolehkan masuk sentong kuning ini, kecuali Raja dan Paramesywari. Karena itu berbahagialah kau malam ini, Adinda."

Dengan tangan gemeteran Sudiarti melayani Baginda bersantap malam. Dan ia tahu Baginda tak habis-habisnya memandang. Ah... suatu babak baru bagi Sudiarti. Ia ingin menolak, tapi tentu akan berhadapan dengan bencana.

Bagi Mangkuningrat sendiri segera dapat melupakan semua persoalan yang cukup memusingkannya tadi

siang. Lupa Sirna, lupa Lumajang. Setelah itu ia berdiri sambil memapah Sudiarti masuk sentong kuning.

"Mari... Adinda, naiklah...," kata Mangkuningrat di depan peraduan.

"Jangan, Sri Prabu_____"

"Kau tolak aku?" kembali Mangkuningrat mengancam walau sambil senyum.

Sudiarti diam. Sadar. Ia mengiakan semua yang dimaukan Raja. Dan ia harus membasuh kaki raja itu dengan air bunga. Ia harus mempersembahkan seperti pada Danureja anumerta. Tak peduli, apakah ia anak suaminya sendiri. Demi hidup.

"Adinda... tak salah Ramanda membawamu kemari. Kau rembulan... kau permata, Adinda."

"Ampunkan hamba, Sri Prabu," balasnya liris.

"Panggil aku Kanda!" bisik Mangkuningrat, yang kini mencium lehernya. Pipi. Kemudian menenggelmukan mukanya di kedua gunung kembarnya. Gunung lambang kesuburan, lambang keindahan dan lambang keagungan tiap wanita Ciwa.

"Kanda...," desis Sudiarti pasrah.

0000

Hari itu mentari malas menampakkan diri. Bumi Blambangan nampak sayu. Mentari lebih suka tidur berkemul mendung. Cuma sebentar-sebentar menguak awan, mengintip jagat. Semua orang menantikannya. Juga bunga, daun-daun, pepohonan, unggas. Kecuali nyamuk, yang lebih suka pada kemuraman jagat. Atau barangkali binatang yang biasa mencari mangsa di malam hari.

Umbul Songo juga malas keluar dari kediamannya. Dengan ditemani istrinya, Nyi Ken Sumba, ia menanti mentari pagi. Wanita itu merasa bahwa ia adalah wanita yang paling bahagia di Blambangan. Karena hidupnya tak pernah diperbandingkan dengan seorang selir pun. Walau ia tahu di masa tua ini nasib tidak mau diajak berdamai.

Tak seorang pun anak yang dia peroleh dari perkawinannya dengan Umbol Songo. Entah karena suaminya yang tak berbenih atau ia sendiri yang tak subur. Namun Umbul Songo tak pernah mempersoalkan. Cukup dengan mengambil Baswi sebagai anak angkat mereka. Dan anak angkatnya itu kini tiada. Entah ke mana perginya. Baswi tak pernah berkabar. Tapi Umbul Songo selalu menyuruh istrinya diam. Tenang menghadapi ombak kehidupan yang demikian itu.

Keputusan persidangan pratanda (kabinet) sedikit-banyak mengganggu Umbul Songo. Ia harus memadamkan seluruh perampokan. Sedang Haryo Dento harus memanggil kembali anak buahnya. Sulit memang. Mereka tak mungkin mengerahkan laskar dalam jumlah besar. Apalagi laskar laut. Karena itu bisa dianggap menyiapkan pemberontakan oleh Mengwi. Ia pasti tak ingin memancing kehadiran laskar Bali.

Setelah merenung-renung dengan ditemani oleh istrinya di pendapa, ia ingin berjalan-jalan di sepanjang pelataran rumahnya. Namun tiba-tiba saja ia menjadi terkejut waktu berjalan-jalan. Orang banyak berkerumun di jalan depan rumahnya. Bergesa ia memeriksa. Dan orang banyak itu menyibak memberi jalan pada Umbul Songo untuk masuk ke tengah kerumunan. Wanita dan lelaki semua menghormat dan menyembah melihat dia datang.

"Ada apa ini?"

"Pemuda ini terlalu letih, Yang Mulia," seorang menjawab. Umbul Songo memperhatikan wajah pemuda itu.

"Penjual kayu manis?"

"Bukan!" jawab orang tadi. "Hanya memikulkan milik Bandara (sebutan untuk seorang saudagar. Kelak kata-kata ini berkembang menjadi bendahara) Suta."

"Akan dibawa ke Sumberwangi?"

Tak ada yang menjawab. Pemuda itu sendiri juga tak menjawab. Masih saja terduduk lemah. Seperti bunga yang terkulai layu. Maka Umbul Songo memanggil pengawalnya. Dan ia perintahkan mereka menggotong anak muda itu ke pendapa rumahnya. Kemudian ia memerintahkan orang-orang lain bubar. Sedang pada para pengawal ia memerintahkan agar mereka kembali ke gardu penjagaan di ujung pelataran rumahnya.

"Ada apa, Kanda?" tanya Nyi Ken Sumba yang segera mengikut suaminya naik ke pendapa, setelah ia keluar dari dalam, menengok dayang-dayang yang sedang bekerja.

"Lihat!" Umbul Songo menunjuk pemuda yang tergeletak di pendapa. Nyi Ken terkejut. Seorang pemuda yang pucat dan lesu.

"Hyang Dewa Ratu!" ia menyebut. "Apa yang harus hamba lakukan, Kanda?"

Suaminya memerintahkannya untuk mengambil air minum kemudian dicampur dengan ramuan obat. Sementara itu ia menoleh ke jalanan, sebentar kemudian para penjaga di gardu penjagaan. Tak ada yang

mencurigakan. Sekali lagi ia pandang pemuda itu tajam-tajam. —Curiga!

"Siapa kau, Anak muda?"

"Tumpak."

"Tumpak?"

"Ya...."

Umbul Songo mengerutkan dahi. Mengingat-ingat. Kemudian sekali lagi ekor matanya mengadakan pengamatan. Tetap sunyi. Di pelataran banyak tumbuh pohon kelapa, lalu lapisan terdekat dengan pendapa ada deretan bunga mawar dan melati. Sampai istrinya tiba kembali ia ternyata belum mampu mengingat, siapa pemuda yang di hadapannya itu.

"Berikan minuman itu!" perintah Nyi Ken Sumba pada seorang dayang. <

"Minumlah, Anak muda!" perintah Umbul Songo pula.

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Dari mana kau?"

"Tegal Delima."

Umbul Songo mengangguk-angguk. Ia rasa seperti ada yang mencurigakan dalam jawaban Tumpak. Ia segera ingat pada Baswi yang pernah menjadi anak angkat lurah Tegal Delima. Ternyata Nyi Ken Sumba pun punya naluri yang sama dengan suaminya. Karena itu ia perhatikan tajam-tajam Tumpak. Kulitnya coklat kehitam-hitaman, hidungnya pesek, bibirnya agak tebal. Pendek kata semua tanda-tanda sudra ada pada tubuh Tumpak.

"Hamba telah sehat, Yang Mulia," kata Tumpak yang selesai dioles ramu-ramuan obat oleh seorang dayang.

"Kau perlu istirahat dulu beberapa bentar," jawab Umbul Songo datar. "Kau sudah makan pagi?"

"Sudah. Terima kasih, Yang Mulia." ,

"Baiklah...." Umbul Songo kemudian menoleh pada istrinya. Sedang Nyi Ken sama sekali tak mengerti apa arti pandangan suaminya itu. Dan suaminya kemudian melambaikan tangan, memerintahkannya pergi.

"Apa yang kauinginkan masuk Lateng ini, Tumpak?" Umbul Songo mulai memeriksa. "Bukankah desamu cukup subur?"

"Am... ampun, Yang Mulia." Tumpak tak lagi berbaring. Dalam duduknya ia mengawasi sekitarnya dengan ekor mata.

"Seperti prajurit? Ya, kau prajurit!" desis Umbul Songo menggugupkan Tumpak. "Berkatalah!"

"Hamba cuma menerima perintah_____"

"Untuk membunuh aku? Perintah siapa?" Umbul Songo terbelalak. Namun suaranya tetap pelan. Bersamaan dengan penahanan suaranya, Umbul Songo juga menahan hatinya yang tersibak.

"Ampun, Yang Mulia, tidak! Hamba menerima perintah dari Tuan Baswi."

"Apa katamu?" Umbul Songo makin terkejut.

"Benar, Yang Mulia. Ini perintah Tuan Baswi."

"Apa katanya."

"Hamba disuruh menyampaikan berita bahwa Tuan Baswi ada di Raung."

"Yang lain?"

"Dilarang bicara lebih dari itu."

"Hem..." Umbul Songo menghembuskan napas panjang. Matanya menembus makin dalam. Ingin mengorek apa yang di kepala Tumpak. "Ada kau bawa tanda-tanda?" lanjutnya. .

Tumpak tergagap. Sama sekali ia tak membawa tanda-tanda. Namun ia segera ingat dua saga emas yang diberikan Andita. Dan ia menyerahkan emas itu pada Umbul Songo.

"Dari Lumajang?" Umbul Songo berkata sambil mengembalikan uang emas itu pada Tumpak. "Kau memerlukan istirahat?"

"Tidak, Yang Mulia. Hamba harus segera berlalu."

"Baik. Berhati-hatilah! Telik Blambangan di mana-mana."

Tumpak pergi setelah menyembah. Tetap memikul kayu manis. Kembali Umbul Songo terpekur dalam kesendiriannya. Pikirannya beranjangsana ke mana-mana. Apa Baswi bergabung dengan Lumajang? Kalau tidak kenapa Tumpak membawa uang Lumajang?

Sepercik perasaan menyesal memuncrat dalam dadanya, kenapa ia tidak menahan Tumpak. Ia merasa kurang berlaku cermat, melepas Tumpak pergi. Bukankah mungkin sekali Tumpak telik istana. Tapi... kemudian ia sadar, menangkap mata-mata istana, berarti bencana akan segera datang.

Sesaat kemudian ingat ancaman yang diturunkan oleh Mangkuningrat. Kalau ia tak sanggup menyelesaikan masalah Blambangan yang ruwet ini, maka kepalanya akan dipenggal. Karenanya ia tidak anggap sepele ancaman itu. Keluar dari mulut Raja. Oleh karena itu ia

berpikir juga akan mengusulkan membangun armada dan laskar baru secara diam-diam. Tapi itu berarti akan memberikan beban berat bagi kawula Blambangan. Bukankah pembangunan itu memerlukan biaya? Bukankah laskar makan gaji dari pajak atas kawula? Tidak! Aku tidak akan membangun laskar baru. Ia berbantah sendiri dalam hati.

Tiba-tiba saja, entah apa yang mendorong, ia berdiri dan bertepuk memanggil kepala pengawal. Yang dipanggil mendekat.

"Siapkan kudaku!" perintahnya.

"Ke mana, Yang Mulia?"

"Istana. Siapkan tujuh anak buahmu untuk mengikut daku!"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang juga." Suara Umbul Songo dingin dan datar.

Umbul Songo masuk bilik untuk mengenakan pakaian tempur. Segala tanda kebesaran juga ia pakai. Nyi Ken menjadi terkejut. "Ada penghadapan agung, Kanda?"

"Tidak, Istriku. Hari ini adalah batas terakhir untuk memberikan jawaban pada Sri Prabu."

"Kanda..."

"Tabahkanlah hatimu, Dinda. Seperti kala kau menunggu kematianku dulu. Ingat, hari tak selamanya mendung. Juga tak selamanya bulan itu indah."

"Kanda..."

"Sudahlah! Kita sudah cukup tua. Cukup cicipi asin, manis, dan pahit bersama-sama. Satria tak mengeluh

waktu mengunyah yang pahit. Sama halnya dengan waktu mengunyah yang manis."

Nyi Ken Sumba tak bisa berbuat apa-apa. Umbul Songo sudah memunggungnya dan berjalan menuju pendapa. Bersama para dayang ia mengikut dari belakang. Dan ia sempat mencium kaki suaminya kala orang itu akan melompat ke punggung kuda. Tangkas! Seperti masih muda dulu! gumam Nyi Ken Sumba dalam hati. Juga para pengawal menyiapkan diri di atas kuda masing-masing.

"Istriku!" kata Umbul Songo di atas kuda. "Jika kita berpisah dalam waktu yang agak lama, jangan resah! Inilah kehidupan. Setiap perjumpaan selalu bertepikan perpisahan. Pergilah saja ke pura! Bacakan Lokananta untukku! Untuk kita semua! Kau dan aku!" Suara Umbul Songo terdengar parau, menahan haru.

"Berperang lagikah, Kanda?" suara tersendat Nyi Ken.

"Perang adalah tugas satria! Mati di medan laga adalah semulia-mulianya kematian."

Tatkala Nyi Ken turun ke pelataran, Umbul Songo menyentuh perut kudanya dengan tumit. Nyi Ken kecewa melihat tindakan suaminya.

"Kanda!" Nyi Ken setengah berteriak, "Perang memusnahkan segala-gala. Bukan cuma jiwa dan harta benda. Tapi juga segala yang baik dan suci. Terlebih akhlak manusia!"

"Dengan tanpa perang suatu kekuasaan tak bisa dikokohkan. Hanya dengan perang peperangan dapat dihentikan. Hanya dengan perang keten-traman suatu negeri dapat dijaga. Nyi Ken, kau dan aku adalah satria.

Dan lagi senja sudah datang, kita tak usah takut derita.
Selamat tinggal, Istriku!"

"Kanda..."

Suaranya ditelan derap kaki kuda. Beberapa bentar kemudian mereka lenyap dari pandang Nyi Ken Sumba, ditelan gulung-gemulung debu. Orang-orang yang berpapasan jalan pada menyimpang sambil menutup lubang hidung dengan telapak tangan. Juga mereka memejamkan mata. Namun tak seorang pun berani mengumpat. Kendati Umbul Songo dan rombongan berpacu sangat cepat.

Di alun-alun mereka berhenti. Umbul Songo segera melapor pada ratu anggabaya(Raja Kembar dan itu hanya pernah ada di Tumapel. Artinya istilah ratu anggabaya hanya dipakai di Tumapel. Jadi di sini artinya sekretaris negara) yang saat itu dirangkap oleh Arya Bendung. Dan setelah mendapat perkenan maka ia menemui prajangkara. Orang itu menemaninya ke gedong kuning, di mana Mangkuningrat sudah menunggu. Sekilas hatinya berdesir kala menginjak permadani merah buatan Mesir yang melamburi lantai gedong kuning.

"Inilah hamba. Menunggu perintah menghancurkan kaum perusuh," Umbul Songo menyembah.

"Yang Mulia bersungguh-sungguh?" Mangkuningrat menegaskan.

"Inilah hamba." Umbul Songo sedikit melirik Arya Bendung yang duduk di sampingnya. Orang itu memperhatikannya. Sekilas juga ia sempatkan memperhatikan pilar-pilar besar penyangga atap gedong kuning. Ada dua pedang emas ditata bersilang

menempel dinding. Di atasnya tertempel pula lukisan kepala anjing hitam lambang Sonangkara.

"Pilihlah laskar terbaik menurut Yang Mulia."

"Hamba akan berangkat sekarang juga! Walau dengan tujuh orang pengawal saja."

"Dewa Bathara!" Arya Bendung tak kuasa membendung hatinya. "Dengan tujuh orang?"

"Hamba tak sempat memilih. Laskar Blambangan yang ada sekarang ini sebagian besar terbentuk waktu kami sedang di penjara. Karenanya sulit mempercayai mereka."

"Yang Mulia tak mempercayai kami?" Arya Bendung tersinggung.

"Prajurit yang tak pernah mancal bertempur, biasanya hanya pandai menakut-nakuti kawula. Demi Hyang Maha Dewa, hamba akan padamkan seluruh kerusuhan ini."

"Kegagalan berarti kematian," ancam Arya.

"Mati dengan pengabdian pada Prabu, negeri, dan kawula, adalah semulia-mulianya kematian. Karena itu Sri Prabu, hamba mohon tanda, bahwa hamba saat ini senapati atau panglima yang mengemban kuasa dan titah Sri Prabu untuk menumpas kerusuhan. Sehingga dengan demikian tak seorang pun boleh membantah keputusan hamba dalam penumpasan ini."

Sesaat Mangkuningrat bingung. Apa arti kata-kata Umbul Songo. Namun sebelum ia sempat bertimbang dengan Arya Bendung tangannya sudah menarik cincin tanda kerajaan dan memberikannya pada Umbul Songo.

"Atas namaku, berangkatlah!"

Dengan sangat terkejut dan khawatir Arya Bendung mengawasi kepergian Umbul Songo. Benci! Ingin ia memasukkan kembali orang itu ke penjara. Tapi hari ini terlambat.

Karena itu segera ia memberi tahu Teposono, semua yang telah terjadi. Dan mereka berusaha mencari titik lemah Umbul Songo. Tak ayal Teposono pun segera memerintahkan dua anak buahnya untuk membayangi setiap gerak Umbul Songo. Dengan tanpa sadar Umbul Songo bergerak, mengadakan perondaan atas Ibukota, Lateng. Setelah berputar-putar, mendadak ia berhenti di depan istana Kuwara Yana. Istana itu kian indah saja, dan tambah hari kian mendapat pengawalan ketat. Tamu-tamu yang masuk pada umumnya para saudagar dalam dan luar negeri.

"Selamat datang, Yang Mulia!" Kuwara Yana segera mengadakan penyambutan. Ia telah diberi tahu oleh Teposono tentang Umbul Songo. Karena itu ia harus sangat berhati-hati.

Umbul Songo mengangguk sambil memperhatikan pengawal Kuwara Yana yang ikut menyambutnya. Demikian ketatnya. Sehingga semut pun sukar mendekati orang itu. Ah... Kuwara Yana takut mati. Seorang panglima pun tak mendapat pengawalan seketat itu.

"Terima kasih, Yang Mulia Menteri. Sungguh seperti memasuki istana dewa-dewa!"

Kuwara Yana berbangga mendapat basa-basi Umbul Songo.

"Yang Mulia sungguh mengejutkan kami."

"Kami sedang mengamankan negeri. Menyelusuri jejak perampok."

"Oh.... Sungguh tugas mulia. Mengamankan negeri!" Kuwara Yana pura-pura terkejut. Geleng-geleng kepala seolah kagum. "Tapi tak pernah ada perampok menasar dalam gedung ini."

"Syukur. Hamba cuma ingin mendapat gambaran tentang daerah mana yang paling sering mengalami gangguan. Bukankah ini menyangkut lancar tidaknya perniagaan?"

"Yang Mulia memeriksa hamba?" Kuwara berdebar.

"Jangan salah duga! Kami sedang mencari sarang mereka."

"Oh... baiklah, Cluring, Grajagan... Wijenan, Plaosan, Sembulungan... dan..."

"Artinya hampir seluruh Blambangan tak aman?"

"Ya."

"Di mana kami bisa mendapatkan makanan dalam keadaan mendesak?"

"Maksud Yang Mulia?"

"Cadangan makanan buat penumpang yang akan kami gerakkan."

"Kenapa tanya hamba? Bukankah itu urusan Menteri Muka?"

"Gerakan ini untuk seluruh Blambangan. Juga demi keselamatan cadangan Negara. Hamba tak mau laskar hamba jadi perampok."

"Kalau begitu..." Kuwara Yana ragu, "bukankah kawula telah menyediakannya."

"Baik. Dengan begitu Yang Mulia membenarkan penjarahan milik kawula." Suara Umbul Songo dingin. Lalu pergi dengan keinginan membawa Kuwara ke tiang gantungan. Bukan sekarang, tapi nanti!

Sekembalinya mengadakan perondaan ke seluruh Blambangan ia minta pada Menteri Muka untuk menurunkan perintah pada kepala-kepala pasukan agar mengasramakan laskarnya. Barang siapa keluar tanpa izin Umbul Songo akan ditangkap. Yang melanggar akan disamakan dengan perusuh.

Segera Lateng menjadi sunyi seperti kota mati. Sementara itu yang tampak mondar-mandir cuma Umbul Songo dengan ketujuh pengawalanya. Mereka dipersenjatai tombak lempar, pedang, panah, bahkan juga bedil. Umbul Songo mengatur gerakannya dengan amat rapi. Tak ingin diketahui oleh siapa pun termasuk Teposono. Dan perusuh segera menyingkir melihat langkah Umbul Songo itu. Kabar perondaan yang mereka dengar dari mulut ke mulut telah mengagetkan dan menggentarkan hati mereka.

Ternyata nama Umbul Songo masih ditakuti di seluruh bumi Blambangan. Kawula dan saudagar mengelukannya di mana-mana. Bahkan di Wijenan, orang pada menabur bunga di jalan yang akan dilalui Umbul Songo. Gerakannya didukung di mana-mana.

Suatu malam Umbul Songo mengajak rombongannya untuk beristirahat di selatan kota Lateng. Mereka baru saja meronda di Grajagan. Setelah semua turun dari kudanya Umbul Songo mengumpulkan mereka di tempat tersembunyi. Sebuah gardu penjagaan yang terlindung gerum-bul perdu dan bambu.

"Kalian lihat ada orang bergerak di belakang kita tadi?" tanya Umbul Songo dalam bisik. Namun mereka tak menjawab. Umbul Songo menatap mereka di bawah sinar rembulan yang redup. Ia curiga. Dan penasaran karena tiada jawaban.

"Kenapa tak menjawab? Janti? Wulung?" Mata Umbul Songo berkilat, kumisnya yang tebal pun seolah berdiri.

"A... a... ada kami lihat tadi...," jawab keduanya.

"Kenapa tidak lapor, tadi?" geram Umbul Songo.

"Ampun, Yang Mulia, kami takut."

"Kalian lihat mereka berlencana Sriti, maka takut?"

"Be... Betul... Yang Mulia."

Umbul Songo mendengus. Lalu memerintahkan mereka istirahat sampai tengah malam. Umbul Songo pun tidur di antara mereka. Sampai tengah malam tiba, maka mereka harus berangkat dengan tanpa mengeluh. Kuda mereka pun tidak mengeluh. Umbul Songo tidak menyertai mereka.

Beberapa saat kemudian dua penunggang kuda lain menyusul mereka. Nampak sekali kedua penunggang kuda itu berusaha menjaga jarak. Namun tidak lama antaranya sebuah tombak lempar membuat seorang dari mereka jatuh tersungkur. Orang itu mengaduh keras waktu darah tersembur dari sobekan kulitnya. Temannya terkejut. Langsung menghentikan kudanya setelah kuda temannya berhenti lebih dahulu. Kuda itu menunggu tuannya yang sedang mengelepar untuk kemudian mati dengan tanpa ampun.

"Gila!" Yang masih hidup berteriak. "Drubiksa! Tak lihat lencana Sriti?"

Tak ada jawaban kecuali ringkik kudanya sendiri.

"Perampok gila, keluar kau!" Matanya liar menatap gerumbul gelap. Sekali lagi, hanya kegelisahan kudanya yang menjawab. Hatinya menjadi berdesir. Bulu romanya meremang dan mulai bangkit berdiri. Dan ia memberanikan diri berteriak lagi.

"Drubiksa! Kalau kau tak keluar, besok akan digantung oleh Yang Mulia Teposono."

Sebuah letusan bedil menjawabnya. Dan ia terjungkal dari punggung kudanya, tanpa dapat mengumpat untuk selama-lamanya. Sementara itu, para pengawal Umbul Songo mendengar sayup suara letusan. Cuma sekali! Mereka memperlambat langkah kuda mereka. Mereka menunggu letusan kedua. Tapi tiada. Hati mereka bertambah tegang kala derap kuda menyusul. Mungkinkah justru Umbul Songo yang tertembak? Kalau demikian halnya, maka tak ayal besok mereka akan naik tiang gantungan bersama-sama. Derap kuda itu makin mendekat. Hampir bersamaan mereka menoleh ke belakang. Bukan untuk melihat siapa yang berkuda. Mereka lebih banyak ingin melihat bagaimana nasib mereka besok. Ternyata, secara samar mereka melihat cuma seorang. Sedang dua ekor kuda di belakang orang, itu membawa beban yang pastilah mayat dua orang. Mereka bernapas lega.

Apalagi setelah Umbul Songo akhirnya mendahului mereka. Tanpa tanya. Dan saat itu kepercayaan diri para pengawal timbul kembali. Kekaguman mereka terhadap Umbul Songo menambah keberanian mereka. Dan dengan gagah mereka berkuda di belakang pemimpinnya. Seperti pahlawan yang menang perang. Sayang saat begitu tidak ada istri mereka yang melihat. Jangankan istri, kawula Lateng pun sedang terlelap. Jika

ada yang mendengar derap kuda itu, pastilah mereka tidak akan berani mengintip.

Namun demikian kebanggaan itu segera berlalu. Sebagai gantinya adalah tanda tanya besar kenapa Umbul Songo justru memberhentikan mereka tepat di depan kediaman Teposono yang juga sebagai asrama laskar berencana Sriti. Kepala pos penjagaan rumah itu terkejut.

"Di mana Yang Mulia Teposono?" Umbul Songo bertanya sambil masih duduk di atas pelana.

"Masih beradu." Kepala pengawal itu maju.

"Bangunkan!"

"Kami takut, Yang Mulia!"

"Atas nama Sri Prabu. Aku perintahkan! Bangunkan!"

"Ampun... Yang..."

"Bangunkan!!!!" Umbul Songo menindas tegas. "Lihat bangkai kedua temanmu ini!" Obor yang menerangi pelataran itu meriup-riup ditiup angin. Sementara kepala pengawal itu memandang Umbul Songo dengan terheran-heran, mata Umbul Songo melirik ke segala penjuru pelataran. Cukup luas. Sedang di belakang gedung rumah Teposono ini terdapat satu gedung lagi yang digunakan oleh Teposono untuk ruang kerjanya. Di situ ia menerima laporan dari seluruh telik yang ia sebar ke mana-mana. Sesaat kemudian Umbul Songo berkata lagi dengan suara datar,

"Haruskah peluru kami bicara?"

Kepala pengawal itu segera beranjak, dengan sangat gugup. Ia tahu Umbul Songo tidak main-main.

Rumput-rumput juga tampak gemetar ditiup angin. Kembali Umbul Songo menembuskan pandang ke halaman belakang. Ia tahu di sana berbaris kereta-kereta yang biasa ditarik kerbau. Kereta itu dibikin sedemikian rupa kuat dan tertutup dan itu digunakan untuk mengangkut para tahanan yang akan diperiksa. Belum puas penelitiannya, saat itu Teposono keluar dengan pedang di tangan kiri. Pakaianya tidak teratur, demikian pula rambutnya terurai kusut.

"Selamat malam, Yang Mulia!" Umbul Songo membuka.

"Ada sesuatu?" suara Teposono setelah menjawab salam Umbul Songo. Dan Panglima itu tersenyum. Teposono belum menyadari keadaan. Maka katanya dengan masih di atas punggung kuda,

"Yang Mulia tahu siapa hamba?"

"Dulu panglima. Tapi sekarang hamba kepala sandi Blambangan." Ia mengerutkan kening. Heran.

"Hamba tidak menanya masa lalu. Tapi hari ini!"

Lagi! Teposono tersinggung dilindas seperti itu. "Apa maksud Yang Mulia?"

"Yang Mulia menghendaki hamba gagal?" tuduh Umbul Songo.

"Tidak."

"Dua orang berencana Sriti membayangi kami." Umbul Songo memerintahkan anak buahnya membawa dua kuda pembawa mayat itu ke depan Teposono. Terkejut. Membeliakkan mata sambil menggertakkan gigi. "Berani membunuh anggota kami?"

"Yang Mulia tidak mendengar maklumat Menteri Muka?"

"Yang Mulia menyudutkan kami? Hamba bisa membawa Yang Mulia kembali ke penjara. Juga ke depan merta lutut!"

Pengawal-pengawal Umbul Songo bergidik mendengar itu. Namun Umbul Songo terbahak-bahak di kesunyian malam.

"Menyesal sekali, Yang Mulia. Itu bisa dilaksanakan kemarin. Hari ini tidak! Esok juga tidak! Umbul Songo sekarang adalah penguasa atas titah Baginda. Ia berkuasa atas keamanan atau apa saja yang ada di Blambangan. Semua perniagaan, semua gerakan laskar darat maupun laut, semua menteri, dalam pengawasan Umbul Songo. Kemarin mudah Yang Mulia bisa menjadi api. Tapi sekarang? Jangan main-main! Api Yang Mulia telah pudar sama sekali. Dan hamba datang sekarang untuk membikin perhitungan. Lihat orang itu!" Umbul Songo menunjuk kedua mayat. "Bukan kehendak kami membinasakan mereka. Tapi tugas membuat kami harus menyingkirkan siapa saja yang menghalangi perondaan kami. Yang Mulialah yang harus mempertanggungjawabkan kematian mereka."

"Dewa Bathara! Drubiksa mana yang telah merasuki Yang Mulia? Pembunuh mencuci tangan?"

"Jawabannya ada di kepala Yang Mulia sendiri! Yang Mulia pembunuh berdarah dingin! Sekarang kita telah berhadapan. Sebagai kepala sandi Yang Mulia ada di bawah hamba! Dengar? Tak seorang pun laskar boleh keluar tanpa izin hamba!"

Teposono benar-benar terpojok. Tidak mampu menjawab. Bibirnya komat-kamit menahan marah. Tapi

ia harus menerima kenyataan ini. Sampai kapan? Esok? Lusa? Atau melawan saja? Tidak mungkin. Ia tahu persis Umbol Songo sudah benar-benar siap. Sedang ia masih baru bangun tidur. Demikian pun pengawalnya. Kata Umbol Songo lebih menyakitkan lagi,

"Hamba sekarang yang bisa menyeret siapa pun ke penjara. Mereka yang tak mendengar maklumat Menteri Muka, dan yang melindungi perusuh, pasti akan punah. Dengar? Hai dengar, Yang Mulia?" Teposono terpatritanpa suara. Diperhinakan di depan anak buahnya sendiri. Dan Umbol Songo segera mengambil keputusan.

"Hai kalian, Para pengawal! Dengar! Mulai kini, kalian bukan cuma pengawal rumah Yang Mulia. Tapi juga Yang Mulia sendiri. Ia tak diperkenankan keluar halaman rumahnya tanpa perkenanku! Dengar?"

Semua membisu memandang Teposono.

"Kepala regu!" Umbol Songo menindas dengan suara keras.

"Yang... Yang... Mulia menahan... ham... hamba?" Teposono bergetar tanpa wibawa.

"Yang Mulia telah mencoba membokong!"

"Bukankah tak satu pun kejadian boleh lepas dari pengamatan hamba."

"Kini hamba tak terikat peraturan itu. Hamba penguasa hukum di Blambangan saat ini."

Umbol Songo menyentuh perut kudanya. Tak ingin mendengar ketidakterimaan Teposono. Pengawalnya mengikuti.

"Hai, Orang-orang berlencana Sriti!" teriakan Umbol Songo menggelegar lagi. "Jangan melangkah ke luar,

walau cuma sebelah kaki saja! Ingat! Kami adalah orang-orang yang pernah bertempur di Surabaya. Awas, panah dan bedil kami mampu bicara di segala tempat dan saat."

Kuda mereka kemudian bergerak lebih cepat meninggalkan tempat itu. Sementara Teposono masih termangu-mangu. Ia pandang mereka yang sebentar kemudian lenyap ditelan kegelapan. Sulit ia mengerti, kenapa dalam waktu sekejap Umbol Songo mampu memulihkan kembali kewibawaannya. Ia tahu bila tak terbendung maka selangkah lagi Blambangan akan digenggam Umbul Songo. Kepalanya menjadi amat pening. Marah dan malu menyatu. Ia toleh kepala regu pengawalnya. Kemudian menunjuk kedua mayat anak buahnya. Kembali ke kamar. Yang lain mengerti tugasnya. Teposono menjatuhkan diri di pembaringan dengan tanpa daya.

0000

Semua laskar gelisah dalam asrama masing-masing. Tak peduli apakah perwira tinggi atau tamtama. Ketegangan melanda seluruh Blambangan. Umbul Songo meneliti setiap sudut Blambangan. Asrama-asrama pun tak terkecuali. Kali ini ia sudah sampai di depan asrama laskar pertama pasukan penempur. Wituna, pemimpin laskar itu, segera menyongsongnya dengan tergopoh-gopoh.

"Selamat malam, Yang Mulia," katanya sambil menyembah.

"Wituna?" Umbul Songo tidak turun dari kudanya.

"Hamba, Yang Mulia."

"Lengkapkah anak buahmu?" Kudanya tetap bergerak perlahan memasuki pelataran asrama. Pelataran yang

sangat luas. Karena di situ juga mereka biasa berlatih. Di dalam perbentengan asrama laskar pertama itu terdapat tujuh barak.

"Tak seorang pun melanggar perintah."

"Berapa orang-semuanya?"

"Tujuh ratus." Wituna mengikuti langkah kuda Umbul Songo dengan kakinya. Sementara itu dengan lambaian tangan Umbul Songo memerintahkan pengawalnya mengadakan perondaan ke barak-barak.

"Kau berani bertempur, Wituna?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Kenapa tak kau lidas kerusakan yang terjadi?"

"Ampun, Yang Mulia. Belum ada perintah."

"Atau kau menerima suap dari orangmu yang terlibat?"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Kau tahu aku panglima penumpas kerusakan?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Kau tahu berapa orangmu yang terlibat dalam perampasan harta benda kawula?" Kini Umbul Songo berhenti. Tepat di halaman barak para perwira. Namun tetap saja perwira tinggi itu tidak turun dari kudanya. Dengan pedang tergantung di pinggang kiri, serta kumis lebat di bawah hidungnya Umbul Songo kelihatan gagah. Pandangan matanya seperti burung hantu, membuat Wituna gemetar.

"Ampun, Yang Mulia..."

"Atau kau sendiri juga melakukan perampasan?"

"Ampun Yang Mulia, hamba juga sudra. Anak petani tidak mungkin berbuat demikian pada sudra sendiri."

"Wituna!" Umbul Songo membentak. Mengejutkan semua perwira yang masih tidur dalam barak. "Kau telah menerima pendidikan laskar asing yang rakus. Belum tentu sudra berbakti pada bapanya sendiri. Sudra yang mensatriakan diri seperti kau ini bisa menjadi banaspati (Setan penghisap darah melalui ubun-ubun) dari bapamu sendiri!"

"Hyang Maha Dewa tak akan pernah mengampuni orang semacam itu, Yang Mulia."

"Kau ingin mengatakan aku salah? Awas jika aku kelak mengetahui kau punya simpanan kerbau, lembu, atau apa pun di kawula. Ingat! Mereka yang tertumpah keringatnya itulah yang membayar semua yang kalian makan dan kalian gunakan untuk berfoya-foya."

"Hamba berjanji, Yang Mulia!"

"Di hadapan Hyang Durga Bathara Istri?"

"Hamba, Yang Mulia," Wituna meyakinkan diri.

"Aku tidak menyalahkan kalian memiliki harta benda. Yang aku persoalkan adalah perampasan ternak kawula oleh beratus-ratus laskar, dan kemudian menyuruh kawula tersebut memelihara ternak itu atas nama laskar yang telah merampasnya."

Sementara itu yang meronda barak-barak telah kembali. Wulung maju melapor.

"Semua ada, kecuali lima orang, Yang Mulia."

Di bawah sinar obor Wituna melihat dahi Umbul Songo berkerut. Kemudian menoleh padanya. Buru-buru ia menunduk untuk menghindari pandangan Umbul Songo.

"Kumpulkan semua perwiramu!" Suara dingin terlontar setelah dengusan napas. Dan segera para perwira yang memang mendengar kata-kata Umbul Songo dari balik dinding sambil mengintip gemetar. Satu-satu mereka keluar dari pintu seperti tikus tersiram air untuk kemudian berbaris di belakang Wituna. Ketakutan.

"Ke mana mereka Wituna?"

"Ampun... tak ada ..."

"Ini pelanggaran! Penggal kepala mereka besok! Mau kau?" geram Umbul Songo.

"Ham... hamba, Yang Mulia."

"Dengar, Semua perwira! Setiap mereka yang melanggar dikenakan hukuman. Tak boleh ada anugerah lain kecuali kepala mereka yang dungu itu dipisahkan dari tubuh mereka! Dengar?"

Para perwira itu mengangkat sembah bersama-sama.

"Satu lagi, Wituna! Asrama terdekat dengan kediaman Teposono, adalah asramamu. Dari menara pengawasanmu itu," Umbul Songo menunjuk menara di sudut kanan perbentengan asrama Wituna, "kalian harus mengawasi rumah Teposono. Siapkan kuda-kuda terbaik kalian di depan pintu perbentengan kalian. Sehingga bila ada seorang saja keluar dari halaman rumah Teposono, kejar dan binasakan! Ini perintah! Dengar kau, Wituna?"

"Tapi..."

"Perintahku adalah titah Sri Prabu!" Umbul Songo memotong. "Teposono telah dikenakan penahanan rumah! Ingat, setiap pembangkangan adalah kematian."

"Kami sendiri tidak kuasa keluar asrama?"

"Untuk keperluan itu, boleh. Kalian tidak akan dipersalahkan. Orang-orangku bisa tahu."

"Hamba, Yang Mulia."

Setelah Umbul Songo pergi, Wituna memanggil tamtama jaga menara. Disampaikanlah perintah Umbul Songo. Dengan pesan untuk menyampaikan pesan itu pada penggantinya. Dan ia tak mengerti makna perintah itu. Namun tamtama tetaplah tamtama. Mengerti ataupun tidak ia harus mengerjakan perintah.

Pagi harinya Wituna segera membicarakan tuduhan Umbul Songo dengan para perwira bawahannya di ruang pertemuan barak perwira. Ruangan itu terletak di tengah-tengah barak. Di setiap dindingnya dihias dengan dua pedang bersilang dengan perisai di tengahnya. Salah satu dinding dipasang lambang Sonangkara kepala anjing itu. Kain merah darah melatarbelakangi lambang negara mereka. Dan tampak Wituna duduk persis di bawah lambang itu. Sedang anak buahnya mengitari.

"Beliau telah tahu segalanya," Wituna memulai. "Dan seperti kalian ketahui kita dituduh melindungi kaum perusuh. Bagaimana dengan lima tamtama kita ini?"

"Kita laporkan saja bahwa kita sudah menghukum mereka," jawab seorang di antara mereka. "Toh Yang Mulia Umbul Songo tak tahu jelas siapa orang kita yang terlibat itu."

"Tapi kita sudah bersumpah di hadapan Hyang Durga. Lagi pula bagaimana jika nanti malam beliau datang lagi dan menanyakan buktinya?" Yang lain lagi memberikan pendapat.

"Kalau begitu," Wutungan, wakil Wituna memberi pendapat, "kita harus laksanakan dengan seksama

perintah itu. Bukankah pembangkangan dalam keadaan damai begini menggambarkan betapa kotornya jiwa mereka. Mereka telah liar seperti serigala. Mencuri dan merampas harta benda penduduk. Memperkosa saudara setanah air."

"Kau tahu sendiri?" Wituna tersentak.

"Apakah ini rahasia? Kau tak pernah pulang ke desamu," Wutungan menjelaskan, "maka kau tak pernah dengar tangis ibu-bapamu karena tingkah anak buah kita."

"Tapi mereka adalah teman kita," seorang lagi berusaha mencegah.

"Teman yang selalu mementingkan diri sendiri, akan menyeret kita ke dalam kecelakaan. Kau dengar maklumat Menteri Muka? Mereka berani membangkang. Bukankah membiarkan mereka sama dengan memelihara borok dalam tubuh kita?"

"Seperti usul semula tadi, buat laporan_____"

"Betapa dangkalnya kepalamu. Atau mungkin kau menghendaki kepala kita berguguran berbareng? Seorang panglima seperti Yang Mulia Umbul Songo itu memiliki mata yang berlaksa-laksa. Sebanyak itu pula tangannya," Wutungan menerangkan lagi.

"Segala kehendaknya harus terjadi?" perwira lain heran.

"Dalam asrama seperti ini tak satu pun yang bisa bersembunyi dari penglihatannya," kini Wituna menjelaskan. Yang lain terdiam. Akhirnya diambil keputusan bersama—penggal kepala mereka!

Seorang pengawal diperintahkan memanggil orang-orang tersebut. Dan satu-satu mereka dibawa masuk.

Tamtama Wingi yang pertama kali dihadapkan pada para pemeriksa.

"Apa hasilmu semalam, Wingi?" Wituna bertanya sambil mengamati anak buahnya itu.

"Hamba mengunjungi ayah hamba."

Wituna mendengus. Menirukan gaya Umbul Songo. "Berapa banyak kerbaumu?"

"Cuma dua." Wingi mulai berdebar.

"Dua puluh berapa, hai Wingi?" tiba-tiba Wituna membentak geram.

"Empat..." Wingi bingung.

"Dua puluh empat?" Wituna heran. "Kalian dengar?" tanya Wituna memalingkan wajahnya pada perwira-perwira lain. Kemudian menoleh lagi pada Wingi.

"Seorang perwira pun tak punya sebanyak itu, Wingi. Kau telah menyalahgunakan senjata dan pakaian yang diberikan kepadamu."

"Tidak, Pimpinan."

"Siapa yang perintahkan kau keluar semalam?"

"Tidak ada...."

"Siapa?" Wutungan yang membentak.

"Bintara... Wangkit...." Tamtama itu tambah gugup. Seperti ayam yang berada dalam kepungan serigala.

"Gila! Wangkit yang begitu kaya itu? Kau yang mempersembahkan gadis Setail itu?" Wituna bertanya lagi.

"Benar, Pimpinan."

"Juga temanmu yang empat itu, merampok semua tadi malam?".

"Ti... ti... tidak."

"Tidak? Kau bohong! Mendurhakai Hyang Yama. Di mana kau merampok tadi malam?" Wituna lebih memojokkannya.

"Di Sungai Setail."

"Demi keagungan Hyang Yama, katakan siapa saja yang pernah kau suap?" tanya seorang perwira yang duduk di sebelah Wutungan. Membuat Wingi semakin gemetar. Ia kini menyadari sedang menghadapi pemeriksaan oleh suatu sidang. Sementara ia terdiam, terdengar lagi yang lain berkata,

"Kau perlu dihadapkan pada Hyang Bathara Guru, karena memungguni Hyang Yama." "Ampun, Pemimpin."

"Pemimpinmu bukan Wituna tapi Wangkit," Wutungan membentak lagi.

"Siapa saja yang kau suap?" yang lain ikut membentak.

"Ampun..."

"Siapa?" Wituna menggeram.

Wingi putus asa. Ia menyebut beberapa nama. Sepuluh bintang, beberapa puluh lagi tamtama. Juga beberapa orang berencana Sriti.

"Mulai hari ini, kau tak diperkenankan masuk barakmu. Pengawal!" seru Wituna. "Bawa dia masuk ke dalam bilik penahanan!"

"Nasibmu di tangan Yang Mulia Umbul Songo," Wutungan menambahkan. Semua orang yang disebut oleh Wingi juga dimasukkan ke bilik penahanan. Pakaian mereka segera ditanggalkan seketika itu juga.

Beberapa bentar kemudian Wangkit dibawa masuk ke ruang sidang perwira. Semua pemeriksa menajamkan mata. Wangkit ternyata mempunyai banyak emas untuk membikin tanda-tanda kebesarannya sendiri. Tak heran tanda-tanda kebesarannya berkilau. Walau masih belum begitu berumur, Wangkit tergolong gemuk. Perutnya menonjol keluar. Terlalu banyak makan rupanya. Dadanya berbulu. Giginya agak menonjol keluar, sedang hidungnya boleh dibilang pesek. Di atas bibirnya yang tebal itu ditumbuhi kumis yang kurang teratur. Matanya terlihat agak sipit karena pipinya yang gemuk. Orang itu memberi peng[^] hormatan pada Wituna. Dan dibalas dengan anggukan.

Wangkit kemudian duduk dengan angkuh setelah diperintah.

"Kau tahu keadaan negeri kita akhir-akhir ini?" Wituna menyabarkan diri.

"Ya. Kerusuhan di mana-mana."

"Tepat sekali. Kau tahu siapa perusuh-perusuh itu?"

"Mereka yang telah diberhentikan dari kelaskaran."

"Wutungan, periksa dia!" Wituna menyerahkan.

"Aku diperiksa?" Wangkit terkejut.

"Ya. Atas perintah Yang Mulia Umbul Songo," Wutungan menjawab.

"Aku di barak waktu perondaan tadi malam." Wangkit membela diri. Namun hatinya mulai berdebar.

"Apa yang kau peroleh dari Wingi?" Wutungan tidak menggubris pembelaan dirinya. Wangkit terhenyak dalam duduknya.

"Tidak ada." Ia berusaha menenangkan diri kembali.

"Nah... Saudara-saudara," Wutungan bicara pada teman-temannya, "inilah gambaran manusia yang mengingkari yama (hukum. Hyang Yama= dewa yang mengatur hukum-hukum) dan gama (peraturan)"

"Tuan Wutungan! Apa maksud Tuan?" Wang-kit tidak terima pada perlakuan yang diberikan Wutungan.

"Kau memperbutakan kami selama ini. Sudra yang tidak pernah mendengar jeritan sudra sendiri. Bangga dengan tujuh istrinya itu? Dan beberapa ratus kerbaumu? Lumbung padimu? Pohon kelapaumu? Yang semuanya hasil rampasan milik kawula!"

"Warisan..."

"Warisan nenek moyangmu?" Wutungan mematahkan.

"Demi Hyang Maha Dewa."

"Drubiksa! Berani kamu menyebut. Dewa untuk ikut mempertanggungjawabkan perbuatanmu? Perlu kudatangkan saksi? Lepaskan tanda pangkatnya!"

Wangkit menolak waktu seorang perwira akan melepaskan sabuk kebesaran dan kerisnya. Namun sebuah kepalan dari perwira lainnya mendarat di mukanya. Lagi seorang menggocohkan bogemnya ke dekat mata Wangkit. Sehingga ia tidak berdaya waktu sabuk emas dan kerisnya dilucuti. Matanya menjadi bengkak dan warna biru menandai bekas pukulan.

"Tapi..." Wangkit berusaha.

"Tak ada tetapi! Ayahmu, kakekmu, moyangmu, sudra seperti kami," Wutungan menekan terus.

"Seorang perwira tinggi pun tak punya kekayaan seperti kau!" Wituna menyela pemeriksaan Wutungan.

"Kalian iri!" Wangkit memberanikan diri. "Aku dianugerahi kekayaan oleh Hyang Kuwera (dewa pemberi berkat kekayaan).."

"Bagus, semakin banyak dosamu! Semakin kau melibatkan Dewa untuk menyucikan kejahatanmu! Tahu kau, Wingi telah mengakui semuanya."

Wangkit lunglai tanpa wibawa. Bibirnya yang tebal menganga pucat. Ia meronta waktu digiring ke bilik penahanan. Tapi kembali beberapa pukulan menjinakkannya. Setelannya sepuluh bintanga lainnya mendapat pemeriksaan bergilir, juga dua orang perwira serta puluhan tamtama lainnya. Semua menghadapi persidangan kilat. Wituna segera menghadap Umbul Songo setelah pemeriksaan selesai. Dan Umbul Songo tak ingin mengulur waktu untuk mematahkan mata rantai kejahatan yang sedang berkecamuk di Blambangan itu. Maka keputusannya ialah: "Laksanakan segera hukuman mati!"

Hal itu terjadi juga di asrama-asrama lain. Umbul Songo juga menandatangani beberapa kampung untuk memeriksa kebenaran berita bahwa banyak anggota laskar Blambangan yang punya harta rampasan ditiptkan pada penduduk. Puas memperoleh keterangan, Umbul Songo kembali ke Lateng. Kemudian memerintahkan anak buahnya istirahat dan mempersiapkan bahan makanan. Setelah itu ia masuk ke ruang kerja para perwira tinggi laskar darat Blambangan. Sepi-sepi saja. Banyak di antara mereka yang tinggal bersama anak

buahnya di asrama-asrama. Arya Bendung sedang duduk bersama beberapa perwira tinggi. Tidak banyak yang mereka bicarakan. Karena pembicaraan mereka memang berkisar tentang sepak terjang Umbul Songo. Lain tidak. Maka mereka menjadi terdiam kala Umbul Songo meniti hamparan batu naik ke ruangan kerja yang terletak sebelah kanan perbentengan istana Blambangan.

Ruangan itu hampir tidak berbeda dengan ruangan perwira-perwira pemimpin laskar Blambangan di asrama-asrama. Cuma di sini lebih luas dan lantainya dihampari permadani. Juga dihiasi patung-patung Bathara Indra di setiap sudutnya. Seperti kebanyakan bangunan kerajaan yang terbuat dari kayu ulin, demikian pula halnya dengan bangunan ini. Dindingnya terbuat dari kayu ulin tua yang diukir-ukir dengan berbagai lukisan. Di atas tempat duduk Arya Bendung terpampang gambar Sonangkara.

Umbul Songo langsung menuju para perwira tinggi di sekitar Arya Bendung. Gagah sekali langkahnya. Sesuai dengan tubuhnya yang gempal. Waktu berjalan terdengar gesekan pedang di pinggangnya dengan sabuk atau bara-bara. Bahkan kadang kedua binggalnya pun beradu.

"Yang Mulia kelihatan letih," Arya Bendung berbasa-basi setelah Umbul Songo menyembah dan mengambil tempat duduk.

"Ada yang ingin hamba sampaikan." Umbul Songo tak acuhkan basa-basi Arya.

"Silakan." ,

"Yang Mulia Teposono telah melakukan pelanggaran. Ia telah mengirim dua orang untuk membayangi kami," Umbul Songo memancing Arya Bendung.

"Lalu?"

"Kami telah bungkam mereka untuk selama-lamanya."

"Yang Mulia membunuh mereka?"

"Demi kewibawaan maklumat Yang Mulia sendiri, demi Sri Prabu, demi Hyang Yama." "Jagat Dewa."

"Hamba juga telah mengenakan penahanan rumah pada Yang Mulia Teposono dan seluruh orang berlencana Sriti." '

"Dewa Bathara!"

"Sebagian besar dari mereka terlibat pemerasan dan perampasan."

"Kenapa justru laskar sendiri Yang Mulia periksa?"

"Setiap perbaikan harus diawali dari diri sendiri. Orang yang bertangan kotor tak mungkin membersihkan sesuatu."

"Kami tak pernah sekotor mereka."

"Benar! Tapi bila anak-anak kita melakukan pendurhakaan, bukankah itu berarti memuncratkan lumpur ke dahi kita."

"Ah... barangkali Yang Mulia kali ini terlalu letih." Arya Bendung menghindari pembicaraan lebih lanjut. Sedang para perwira tinggi lainnya cuma diam sambil memperhatikan. "

"Masih ada hari esok. Istirahatlah dulu, Yang Mulia."

"Hamba tak ingin kehilangan waktu. Hamba akan segera ke luar kota. Setelah para pengawal itu cukup istirahat."

"Cuma dengan tujuh orang ke luar kota? Sarang-sarang mereka?"

"Tidak! Hamba akan mohon tambahan tujuh orang lagi dari laskar berkuda. Dan mohon dipersenjatai lengkap. Ingat, Yang Mulia, tiap gerakan besar laskar Blambangan mengundang kecurigaan Mengwi."

Arya Bendung mengangguk-angguk. Hatinya mengakui kecerdikan Umbul Songo. Blambangan memang seperti telur di ujung tanduk. Karena itu ia perintahkan seorang caraka menyiapkan apa yang diminta Umbul Songo. Walau ia sebenarnya belum mengerti siasat yang akan diambil Umbul Songo.

Ketika mentari tepat di atas kepala, Umbul Songo meninggalkan gedung pertemuan para perwira tinggi itu. Empat belas prajurit pilihan mengiringinya. Tak ayal, dari balik dinding-dinding batu, kawula mengintip gerakan Umbul Songo. Tidak sedikit dari mereka yang diam-diam berdoa untuk keselamatan Umbul Songo. Dan gerakan ini dibicarakan dari desa ke desa. Kota ke kota.

Hampir tidak masuk akal, seperti ada perjanjian saja kaum perusuh menyingkir semua. Mereka takut pada seorang panglima perkasa yang pernah mengalahkan mati itu. Jadi Umbul Songo hampir tidak mendapat perlawanan yang berarti. Kalau ada maka mereka itu sebenarnya adalah perampok-perampok picisan yang tidak tahu keadaan. Dan setiap ketidaktahuan itu harus mereka bayar mahal. Umbul Songo tidak segan memenggal kepala mereka di depan mata kawula.

Suatu hari iring-iringan Umbul Songo itu berhenti di depan rumah Haryo Dento. Semua orang turun, dan Haryo Dento melihat Umbul Songo memasuki pelataran rumahnya yang luas itu. Sedang pengawalnya

ditinggalkan di jalanan. Sampai di gardu penjagaan rumah itu Umbul Songo mendapat penghormatan dari laskar laut yang sedang menjaga rumah Haryo Dento. Cara mereka menghormat agak berbeda dengan laskar darat. Pedang mereka yang lebih panjang dari milik laskar darat itu mereka cium lebih dulu baru mereka angkat di atas kepala lalu menjatuhkan ke samping kanan dengan ujung pedang menghadap ke tanah. Tubuh mereka sendiri lurus dan kaku seperti patung. Umbul Songo pun membalas penghormatan itu dengan sikap gagah. Selesai penghormatan itu baru Haryo Dento turun dari pendapa untuk kemudian berlari menjemput temannya.

"Dirgahayu...!"

"Dirgahayu, Yang Mulia...," balas Umbul Songo.

Keduanya sama-sama gagah. Berjalan sebelah - menyebelah. Seperti dua tokoh wayang purwa Antareja dan Gatotkaca sedang berjalan bersama-sama. Tanaman sekeliling rumah besar itu tidak berubah. Pohon kelapa, berderet sepanjang pagar. Daunnya melambai ditiup angin seolah memberi salam pada Umbul Songo.

Pendapa rumah perwira tinggi laskar laut itu juga tidak ada perubahan. Kerang-kerang laut sebagai hiasan masih saja tergantung di bambu petung berjajar tiga dan tertempel pada dinding kayu di sebelah kanan balai-balai besar yang disediakan untuk tempat duduk bagi para tamu, terdapat ukiran patung Antaboga(ular raksasa yang menjadi dewa penguasa bumi dan samudra karena itu ular ini digambarkan bermahkota. Wujudnya tetap ular yang besar) sebesar tubuh manusia, terbuat dari kayu timanga hitam. Sedang di sebelah kiri ada sebuah bendera segitiga merah dengan gambar ikan cucut

kuning di tengahnya. Disulam dengan benang emas. Lambang kebesaran seorang laksamana Blambangan.

"Hebat, Yang Mulia begitu cepat mengubah keadaan," puji Haryo Dento sesaat setelah masing-masing duduk.

"Tapi masih rapuh!" Umbul Songo menjawab sambil masih saja memandangi seputarnya. Haryo Dento mengerti ke mana arah larinya pikiran Umbul Songo itu. Maka dengan isyarat ia mengatakan bahwa rumah itu aman.

"Mereka tak berarti apa-apa tanpa laskar dan Teposono."

"Mereka masih punya Mangkuningrat."

"Ya... kita tak mungkin menyingkirkannya_____"

"Hamba tak mampu menghadapi mereka sendiri. Terutama di laut. Karenanya perlu segera Yang Mulia pun turun ke laut."

"Tapi hamba..."

"Tidak ada tetapi, Yang Mulia." Umbul Songo menatap tajam pada temannya itu. "Justru dari laut ini hamba melihat mereka akan mampu mencairkan maklumat Menteri Muka. Itu bahaya! Dengan terkurungnya mereka dalam asrama masing-masing, berarti kekuatan mereka sedang terbelah-belah. Dan kita harus menggunakan kesempatan ini."

"Kalau begitu hamba harus menghadapi perompak-perompak dengan armada yang compang-camping?"

"Ya. Hamba sudah menghadap Samodraksa. Dan beliau tidak keberatan Yang Mulia memilih kapal dan laskar yang akan Yang Mulia bawa. Hamba mencurigai adanya kapal perang Blambangan yang merompak di

mana-mana. Karena itu Yang Mulia sendiri yang harus memadamkannya. Samodraksa Laksamana Penjalu setuju dengan gerakan kita ini."

"Terima kasih, Yang Mulia. Hamba akan kerjakan hari ini juga. Yang Mulia telah mengambil prakasa yang lebih pintar dari siapa pun. Hamba percaya Penjalu telah menyediakan kapal yang terbaru dan terbaik untuk hamba. Terima kasih."

"Hamba juga berterima kasih, yang Mulia. Demi Hyang Maha Dewa, kita hanya berdua. Karena itu mari saling membantu. Ingat, Yang Mulia. Kita hanya berdua di tengah para drubiksa! Nah, selamat bekerja! Dirgahayu, Yang Mulia!"

"Dirgahayu!" balas Haiyo Dento mengiringi temannya.

Umbul Songo meneruskan perjalanan ke arah barat. Orang yang berada di belakangnya mengibarkan umbul-umbul Jingga dengan gambar kepala sona (anjing). Bendera perang laskar darat Blambangan berwarna merah dengan gambar kepala srigala di tengahnya). Tanpa sorakan seperti layaknya bila laskar Blambangan mancal bertempur. Kuda mereka berlari kencang. Debu beterbangan mengejar mereka. Bahkan sudah menggumuli orang yang di belakang. Sesudah mereka menempuh beberapa jarak jauhnya, Umbul Songo membelokkan kudanya ke kiri. Ke selatan. Masih saja mereka belum mengurangi kecepatan. Mereka sedikit lega karena jalanan yang mereka lalui kini berumput. Di kiri-kanan jalan itu masih merupakan hutan cukup lebat. Bahkan kadang mereka melihat di depan mereka kawanan kijang berlarian masuk belukar dengan ketakutan mendengar derap kaki kuda. Atau kawanan monyet di pohon-pohon menonton sambil berteriak-teriak seperti layaknya manusia menonton balapan kuda.

Namun pengawal Umbul Songo tak sempat marah. Mereka takut ketinggalan kawan-kawannya. Dan itu akan berarti membangkitkan kemarahan Umbul Songo. Jadi mereka harus menerima kenyataan. Menjadi tontonan monyet.

Beberapa lama lagi Umbul Songo mulai mengajak mereka memasuki lereng bukit Srawet. Dan memang berita yang didengar Umbul Songo tidak salah. Di sini berdiri sebuah perkampungan baru di luar sepengetahuan para bekel dan demang apalagi Tumenggung. Dari jauh Umbul Songo sudah melihat perkampungan baru itu dibangun dengan sederhana. Puluhan rumah. Dibangun dengan ukuran yang lebih kecil dibanding rumah-rumah di Ibukota. Lateng. Semua dinding terbuat dari bambu yang dianyam. Dan semua atap dari ilalang. Belum ada pohon kelapa satu pun. Namun kala Umbul Songo memasuki perkampungan itu telah sepi.

Melihat kenyataan itu Umbul Songo menyiapkan diri. Laskarnya siap dengan bedil di tangan. Perlahan-lahan mereka memasuki perkampungan dengan tanpa turun dari kuda. Ternyata tidak semua orang bersembunyi. Seorang anak kecil tersisa, bahkan menonton dari balik pagar di pinggir jalan. Dengan imbalan uang perak anak kecil itu menunjukkan di mana rumah kepala kampung berada.

Ngore, nama kepala kampung itu. Ia tergopoh-gopoh keluar dari persembunyiannya. Ia tak ingin melihat akibat buruk menimpa penduduknya. Kemudian ia dihadapkan pada Umbul Songo yang masih duduk di atas punggung kudanya.

"Ngore?" Umbul Songo menyapa dalam keheranannya.

"Hamba, Yang Mulia," Ngore menyembah.

"Kau mesanggrah di sini?" Umbul Songo masih memperhatikan wajah bekas perwiranya itu. Kelihatan lebih kurus dan kulitnya agak keriput. Otot-ototnya kelihatannya menonjol. Walaupun usianya masih empat puluhan. Ternyata alam tidak mau berdamai dengannya. Alam selalu mengadakan pemilihan, siapa yang mampu bertahan terhadap keganasan pemilihan itu maka ia akan berhak tinggal.

"Hamba tinggal. Bukan mesanggrah," Ngore memberanikan diri.

"Berapa anak buahmu?" Umbul Songo mulai menyelidiki.

Sementara Ngore terdiam. Ia mengerutkan dahi. Namun mata bekas pemimpinnya itu makin menajam. Sedang sepanjang jalan di kampungnya berjajar para pengawal pilihan dengan bedil di tangan.

"Lima puluh." Ia terpaksa menjawab. Umbul Songo kaget. Ia geleng kepala perlahan-lahan. Namun...

"Kau sedang berhadapan dengan Umbul Songo. Kau lihat! Orangku siap dalam jajar perang."

"Hamba." Ngore masih teringat kecerdikan orang ini. Ia tidak begitu gentar menghadapi empat belas pengawal itu. Tapi ia khawatir akan barisan lapis kedua yang lebih kuat dari ini.

"Aku datang bukan untuk membinasakan kalian," suara Umbul Songo sabar. "Tapi untuk meluruskan jalan kalian. Merampok bukan jalan untuk menjangkau tujuan. Juga bukan cara bagus untuk membenahi kehidupan."

"Kami... di sini... bukan perampok," Ngore membela diri.

"Hyang Maha Dewa tak membenarkan kebohongan!"

"Ampun Yang Mulia, hamba tak pernah..."

"Tak ada sawah di sekitar perkampunganmu. Cuma hutan melulu. Sedang kau tahu, Ngore, tak ada beras turun begitu saja dari langit. Tiap butir padi, tiap suap nasi adalah tetesan keringat. Keringat kawula. Keringat sudra."

Ngore terdiam lagi. Umbul Songo mendesak terus.

"Kumpulkan anak buahmu! Aku akan bicara langsung dengan mereka. Aku akan istirahat di sini bersamamu."

"Mereka masih bekerja di ladang."

"Ini sudah senja. Dan kalian tak memiliki ladang. Bila kuaniaya anak ini atau kau, mereka akan keluar dari balik gerumbul. Dan bila aku bukan panglimamu, yang masih mencintai kalian, itu sudah kulakukan sejak tadi. Dan begitu mereka keluar, peluru kami yang bicara. Dengar kau, Ngore?"

Untuk kesekian kalinya Ngore tergagap. Tak mampu menjawab.

"Tak percaya?" Sekali lagi Umbul Songo memaksa. Kemudian sambil mendongak lamban, Ngore menjawab dengan suara berat.

"Ampun, Yang Mulia, tak seorang pun yang berdiri di barisan musuh boleh diper..."

"Dewa Bathara! Kau telah memusuhi Blambangan? Bukan memperbaiki? Kau telah sama dengan drubiksa Mengwi atau Mataram? Manusia yang telah menjadi drubiksa!" Umbul Songo marah. "Jika demikian halnya tak ada keberatanku menumpas kalian. Orang yang menjadi lintah bagi temannya sendiri!"

"Bukan begitu Yang..."

"Tidak bisa tidak!" Suara Umbul Songo makin keras. "Kau telah rampas padi kawula yang tak berdaya! Kau curi ternak petani. Juga uang pedagang kecil! Kau tak pernah menyadari betapa mahal mereka membayar hidup mereka. Kerja kalian? Cuma menjadi beban kawula! Momok! Bukan cuma itu. Kalian telah menjadi serigala atas bapa kalian sendiri!"

"Ampun, Yang Mulia."

"Setiap kejahatan takkan berumur panjang. Karena itu kerjakan perintahku! Ingat, jangan cuma berbangga dengan pengalaman perang di Surabaya! Pengetahuan semakin berkembang maju. Juga dalam kelaskaran. Siapa yang menolak pengetahuan, ia buta akan kenyataan."

"Benar-benarkah Yang Mulia bukan hendak menangkap kami?"

"Jangan membuatku makin marah, Ngore! Aku hendak menginap di rumahmu malam ini."

Ngore tertunduk. Mengawasi batu-batu bercampur tanah di bawah kakinya. Juga kerikil-kerikil tajam tanah perbukitan Srawet itu. Namun sesaat kemudian ia memberi hormat dan terima kasihnya. Umbul Songo dan para pengawalinya berlompatan turun dan masuk ke pendapa kecil rumah Ngore, yang sebenarnya lebih tepat dinamakan gubuk. Karena bangunannya tidak kokoh. Sementara itu Ngore memukul kantong.

Mereka yang bersembunyi terheran-heran. Tapi tidak bisa tidak, mereka harus keluar. Mereka terbiasa patuh sejak dalam kelaskaran dulu. Karena itu baik laki-laki maupun wanita dan anak-anak satu-satu memasuki

pelataran depan pendapa rumah Ngore. Umbul Songo memperhatikan mereka dari tempat yang agak tinggi di titian pendapa itu. Kakinya renggang dan tangannya bersilang di depan dada. Sikap itu membuat setiap orang yang bertemu pandang dengannya tertunduk. Tetapi Umbul Songo tidak menggubris itu. Ia sedang mengingat-ingat tiap wajah yang rasanya banyak yang pernah dikenalnya. Namun tidak sedikit yang ia sudah lupa sama sekali. Bersamaan dengan itu kegelapan pun turunlah.

Umbul Songo masih saja diam. Menunggu suara mereka yang seperti lebah pindah sarang itu berhenti. Sesaat kemudian,

"Dirgahayu!" serunya sambil mengangkat tangan kanannya.

"Dirgahayu!!!" jawab mereka serentak. Umbul Songo tersenyum, wajahnya kembali cerah.

Sekali lagi ia ucapkan dirgahayu. Dan sekali lagi mereka menjawab serentak.

"Adakah kalian memusuhi Blambangan?" Ia bertanya pada semua. "Inilah aku! Bunuh aku sekarang juga! Aku tidak melawan. Sungguh! Aku tak akan melawan."

"Tidak! Demi kejayaan Blambangan panjang umurlah Panglima," jawab mereka bersaut-sautan.

"Aku bukan perampok!" Umbul Songo menekan mereka.

"Kami pun."

"Dengar kalau begitu! Mulai hari ini, hentikan perampokan atas kawula!"

"Tapi kami dirampok oleh tamtama."

"Kami telah ambil tindakan pada mereka semua! Dan akan terus dibersihkan. Kalian harus membantu kami! Dengar? Kita bernasib sama. Nah, sekarang kalian harus membuka sawah dan ladang. Jangan biasakan diri dengan segala bentuk perampasan. Sekarang kalian disingkirkan. Pada ketikanya kalian dibutuhkan. Dengar?"

"Dengar! Dengar!"

"Akulah panglimamu yang juga disingkirkan. Sekarang aku dibutuhkan, untuk menumpas kalian. Tapi esok mungkin kepalaku dipenggal."

"Kalau begitu, Panglima bersama kami saja. Di sini."

"Itu mempercepat kematian kita sendiri."

"Kami akan bela pati untuk Panglima!" "Sungguh?"

"Akur..." Gemuruh. Membanggakan hati Umbul Songo. Senyuman menghias bibirnya.

"Terima kasih. Itulah sebabnya aku tidak tumpas kalian. Pembuat keonaran sebenarnya bukan kawula. Sudra tak pernah merencanakan kebusukan, bila tak diracuni lebih dahulu oleh para drubiksa. Nah, sekarang bila kau dirampok, lawanlah! Berani?"

"Berani! Sanggup!" Laki-perempuan bersuara berbareng.

Dengan hati gembira dan dengan suasana damai

Umbul Songo membubarkan. Bersamaan dengan keluarnya mereka dari pelataran Ngore itu Umbul Songo memerintahkan laskarnya membagikan uang perak yang mereka dapat dari Kuwara Yana. Suatu sikap yang tak pernah dilakukan oleh laskar Blambangan sebelumnya.

Esok harinya Umbul Songo mengajak laskarnya untuk memimpin penebangan hutan sebelah timur bukit Srawet

yang masih dataran rendah itu. Berat karena tak terbiasa. Namun tak menggerutu. Bahkan malam hari kala sudah lelah mereka masih dipanggil untuk pembagian tugas esok harinya Lagi. Mereka diperintahkan kerja terus untuk membantu anak buah Ngore.

"Jangan tinggalkan tempat ini sebelum aku datang. Kita belajar menaklukkan mereka dengan tanpa perang. Sementara aku pergi, Bader ku tunjuk sebagai pimpinan rombongan."

"Hamba, Yang Mulia," jawab orang yang disebut namanya.

"Sedang kau, Cili, pergilah ke Lateng. Menghadap Menteri Kuwara Yana untuk minta uang dan perbekalan makanan. Ini lontarku."

"Hamba, Yang Mulia," Qili juga menjawab.

"Kepada yang lain tidak perlu tahu ke mana aku pergi. Tapi kerjakan semua perintahku. Siapa yang berani bernirneyana akan kuburu dan kupenggal kepalanya."

"Hamba, Yang Mulia," jawab semua laskar Umbul Songo.

"Dan kau Abrit, ikut aku. Jangan tanya ke mana dan jangan ceritakan apa yang kau lihat pada siapa pun. Juga apa yang kamu alami selama mengikut aku ini. Kepalamu sebagai jaminan."

"Hamba berjanji, Yang Mulia."

"Ngore, Aku pergi dulu. Tapi jangan merampok lagi."

"Hamba."

"Abrit, siapkan kudaku. Kita berangkat sekarang!

V. PERKUBUAN

Mendung kelabu pekat menggantung di atas perkubuan Raung dan di atas sejauh mata memandang. Jangankan mentari, manusia tak satu pun yang berani keluar rumah atau pesanggrahan masing-masing. Takut pada petir yang tiada henti bercanda. Guruh dan guntur bersaut-sautan dengan geledak yang menggelegar seperti suara bumi terbelah. Hujan menerpa bumi seperti ditumpahkan dari langit.

Semua pekerja yang membuat dinding perbentengan sejak tadi diperintahkan istirahat. Semua ternak, bahkan burung pun tak berani keluar dari tempat masing-masing. Anak-anak gemetar dalam dekapan ibunya. Angin kencang menambah dinginnya udara di seluruh kawasan Pegunungan Raung. Dan pemuka Raung, Wilis juga tidak beranjak dari pendapa. Ia berdiri dekat perapian istimewa yang sengaja disediakan di pendapa itu. Matanya memperhatikan jalur-jalur air yang jatuh dari ujung-ujung atap ilalang. Sese kali ia memang memperhatikan kilat yang membelah awan, seperti kembang api terbang di angkasa. Namun ia lebih sering memperhatikan tanah yang member-cak-bercak karena tetesan air. Kadang bibirnya sedikit bergetar karena udara dingin menusuk kulitnya. Dan tanpa dia sadari kulit itu telah mempersempit porinya, sehingga menjadi seperti kulit jeruk.

Kala itu Umbul Songo bersama Abrit, pengawalnya, masih memacu kudanya. Rasa takut akan geledak atau petir sudah musnah dari hatinya. Ia mendaki dan terus mendaki. Tubuh keduanya menggigil bukan hanya karena hujan. Tapi juga angin yang dingin. Sebentar-sebentar mereka menghapus air yang mengalir dari atas destar turun menggangu mata. Kumis Umbul Songo

yang tebal itu jatuh ke bawah menutup bibir sebelah atas yang kini berwarna ungu karena dingin. Namun semua itu tidak ia perhatikan. Ia hanya ingin segera sampai di pertapaan Raung. Bersua Baswit dan semua laskar pelarian. Ia merasa penting berbincang dengan mereka. Untung kudanya begitu terlatih sehingga membantu mempercepat perjalanannya. Kendati terus diguyur hujan.

Umbul Songo menghentikan kudan/a ketika sampai di luar dinding perkubuan yang belum selesai pembuatannya itu. Batu-batu yang sedianya akan disusun menyambung lainnya, bertumpuk di kiri-kanan dinding perkubuan itu. Dan mata Umbul Songo memantau keadaan sekitarnya. Agak jauh dari tempat itu ia melihat menara pengawas telah juga didirikan seperti di benteng-benteng milik Blambangan. Atau bahkan hampir seperti milik Surabaya di pantai Bangil. Kehadirannya sudah diketahui.

Hatinya menjadi semakin ragu kala pandangannya menembus jauh ke dalam perkubuan. Gapura yang juga belum selesai pembangunannya, menganga lebar seperti mulut raksasa. Ah, mungkinkah di sini tempat Baswi? Kalau betul kenapa ia bikin benteng? Benteng ini akan menjadi sangat kuat karena terlindung perbukitan. Namun kenapa gardu penjagaan di balik gapura itu kosong? Mungkinkah benteng sebesar ini tanpa pengawal? Dan masih banyak pertanyaan memenuhi kepala Umbul Songo.

Namun petir menyambar seolah di punggungnya. Dalam kejut Umbul Songo menyentuhkan kaki ke perut kudanya. Bagai anak panah kuda itu melompat masuk gapura dan langsung menuju tengah perkubuan. Kuda Abrit mengikut bagai bayangan. Naluri memerintahkan

kedua orang itu menyiapkan senapannya masing-masing. Senapan berlaras panjang buatan Portugis.

"Berhenti!" Tiba-tiba ada suara berteriak menusuk telinga Umbul Songo di sela suara air terhempas ke bumi. Mendadak ia menarik tali lesnya. Sehingga kudanya berhenti dengan kaki depan terangkat sejenak. Ia kemudian menajamkan mata.

Pesanggrahan! Terkejut dia. Kemudian dengan perlahan mereka mengembalikan senjata ke bawah sanggurdi. Sadar bahwa tiada guna melawan. Keduanya turun dan menuntun kuda mereka ke bawah pohon talok di dekat pendapa. Sebentar kemudian Umbul Songo sudah berdiri diambang pendapa.

"Permisi...."

"Masuk!" Masih saja suara yang tadi menghentikannya.

Betapa tertegunnya, ketika Umbul Songo masuk melihat seorang yang masih sangat muda, berdiri dengan bedil teracung.

"Masuklah!" sekali lagi Wilis memerintah.

Umbul Songo bangkit dari ketertegunannya. Ia tahu di setiap rumah pasti sudah berdiri tiap orang dengan senjata siap menantikannya. Sadar akan hal itu maka ia berusaha meramahkan diri.

"Adakah di sini yang bernama Baswi?"

"Kau perwira tinggi Blambangan?" Pertanyaan yang tanpa penghormatan. Kembali Umbul Songo terkesiap. Ia tak biasa diperlakukan seperti itu. Apalagi dengan laras bedil yang masih tertuju padanya.

"Betul? Kau perwira tinggi Blambangan?" Wilis bertanya lagi sambil menajamkan ingatannya. Rasanya ia pernah berjumpa dengan orang ini. Tubuh Umbul Songo menggigil karena pakaiannya yang basah membuatnya semakin kedinginan.

"Kau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan?" Umbul Songo berusaha menyabarkan diri.

"Kau hendak bertamu atau menjarah, maka tak mengenalkan diri lebih dulu."

"Oh...." Umbul Songo berdesis. Hatinya juga ikut berdesir

"Sekalipun perwira tinggi, tak boleh masuk daerah asing tanpa izin."

"Jagat Dewa!" Umbul Songo menyesal kenapa masuk tanpa pasukan, sehingga kini orang muda itu dapat memperlakukannya dengan tidak sopan. "Bukankah ini juga wilayah Blambangan?"

"Sejak Blambangan kalah oleh Gusti Panji Sakti dari Buleleng, Raung bukan lagi daerahnya. Karena Raung tak pernah kalah dari Buleleng."

"Dewa Bathara!" Umbul Songo menyebut lagi. "Kau berlidah brahmana, Nak. Akulah Umbul Songo, kau siapa?" Ia mengalah.

"Panglima pemadam kerusuhan yang tersohor itu? Untuk apa mencari Baswi? Ditangkap?"

Umbul Songo mengeluh dalam hati. Raung sudah tahu ia diangkat menjadi panglima pembasmi kerusuhan. Bukan main! Begitu cepat berita itu menjalar ke perbukitan yang sepi ini. Ah, Umbul Songo bertimbang sambil memandang laras senapan Wilis.

"Bukankah aku sudah mengenalkan diri?"

Wilis tersipu dan tersenyum.

"Bebas dari hukuman mati, kini menggantung banyak orang. Hebat kau, Umbul Songo!"

"Hai..." Umbul Songo terkejut. "Kau tahu begitu banyak rahasia negara? Seperti Baginda sendiri...."

"Pengetahuan bukan cuma milik Mas Nuwong. Yang lain pun boleh memilikinya. Juga rahasia negara."

"Jagat Dewa! Ya Bathara!" Umbul Songo melangkah maju. Ingatannya terbuka. Ada kemiripan wajah dengan Baginda. Anak inilah yang dicari ke seluruh penjuru Blambangan. Mas Sirna! Maka ia segera menjatuhkan dirinya.

"Ampunkan hamba, Pangeran. Hamba tidak bisa melihat sejak tadi. Sungguh Yang Maha Dewa telah baik pada hamba."

Kini Wilis tidak tahu harus berbuat apa.

"Berdirilah!" Wilis kemudian berbalik masuk bilik. Sesaat kemudian keluar lagi bersama-sama Baswi dan Andita. Umbul Songo tertegun sesaat. Namun segera pudar karena Baswi lebih dahulu melompat dan mencium kaki pamannya itu.

"Ampunilah hamba, Paman."

"Baswi? Ah... kau menjadi demikian gagah dan gempal?"

"Bagaimana keadaan Bibi?" lanjut Baswi. Sementara itu Wilis dan Andita memandangi mereka yang saling melepas rindu.

"Baik-baik. Berdirilah, Anakku!"

"Mudah-mudahan Hyang Maha Dewa menganugerahi Bibi kekuatan lahir dan batin."

"Juga padamu dan Pangeran Mas Sirna." Umbul Songo melangkah mundur.

"Sendiri, Paman?"

"Dengan seorang pengawal."

"Cuma seorang?" Andita kagum dan bersamaan dengan itu ia memberi salam dan hormat.

Baswi segera menengok ke luar. Ia melambaikan tangan memberi tanda pada Abrit yang kedinginan itu untuk masuk. Hujan masih lebat. Abrit mengikat kuda pada pohon talok lebih dulu.

"Biarkan saja lepas!" perintah Umbul Songo yang juga menjulurkan kepala. Mendengar itu Abrit melepas lagi kudanya.

Segera Wilis memerintahkan agar mereka diberi pakaian baru dan makan. Setelah selesai semuanya baru mereka berbincang dalam kamar dekat pendapa itu. Sedang Abrit menunggu di pendapa sambil bersirih. Ia sangat menyesal tidak bisa menangkap pembicaraan mereka karena kerasnya suara hujan. Sebagai pelarian ia sebentar-sebentar berdiri membetulkan letak kayu perapian. Atau mungkin menambahinya dengan kayu baru yang sudah tersedia agar api itu tidak padam.

"Apa kabar dari kerajaan, Yang Mulia?" Wilis memulai setelah mereka duduk di balai-balai. Dan sambil mengamati keadaan ruangan yang agak gelap itu Umbul Songo menerangkan sesuai yang ia ketahui.

"Ni Ayu Sudiarti? Selir Ayahanda anumerta itu juga diambilnya?" Wilis heran.

"Ya," jawab Umbul Songo sambil menyusutkan air dari kumisnya. Ruangan itu cukup luas menurut pengamatan Umbul Songo. Ada beberapa balai-balai yang tersedia, tentunya bukan digunakan untuk tidur. Rupa-rupanya ruangan itu sengaja disediakan sebagai tempat pertemuan. Sementara itu seorang berjubah kuning memasuki ruangan, dan memerintahkan seorang muridnya menyalakan pelita. Semua berdiri menghormat. Tak terkecuali Umbul Songo.

"Beliau adalah Resi Wuni Pati, mahaguru di pertapaan Raung ini," Wilis memperkenalkan. Kemudian pada Resi ia berkata, "Ini Yang Mulia Umbul Songo, perwira tinggi Blambangan, yang pernah mengalahkan mati dan kini menjadi perwira dengan kekuasaan tertinggi."

"Hyang Maha Dewa mengasihi Yang Mulia," Resi membalas penghormatan Umbul Songo. Dan Umbul Songo merasa canggung berhadapan dengan mereka. Apalagi setelah melihat cara Wilis bicara. Nampak mempunyai banyak kelebihan dari kakaknya.

Dan sebelum ia sempat menjawab, Wilis sudah menceritakan apa yang ia dengar dari Umbul Songo tadi. Setelah menarik napas panjang Resi mengambil tempat duduk dekat mereka. Kemudian berkata, "Sekarang ini, di Blambangan bercokol banyak drubiksa. Pria atau wanita. Juga tak peduli dari kasta apa mereka itu. Brahmana, satria, ataupun sudra bisa berubah menjadi drubiksa jika ternyata mereka tidak bisa memagari nafsu pribadinya. Nafsu pribadi yang kemudian memperdewakan keinginan semata. Mereka sebenarnya telah menginjak-injak catur satya satria (empat sumpah satria) yang diajarkan Patih Gajah Mada anumerta. Yang laki telah menjadi jalang dan kaum perempuan tidak kurang-kurang yang telah menjadi binal. Sama-sama

mengingkari Suta Soma (buku tulisan Mpu Tantular) Pangeran, ini pelajaran pahit yang harus kita muntahkan!"

"Tapi belum semua manusia Blambangan berubah, Yang Suci," bantah Umbul Songo.

"Memang tidak banyak jumlah drubiksa di jagat ini. Tapi yang sedikit itu bisa menjalar ke mana-mana. Apalagi jika drubiksa itu memegang kekuasaan. Mereka akan dengan mudahnya melahirkan drubiksa-drubiksa baru."

"Dewa Bathara! Yang Suci mengecilkan peranan yang masih baik?" Umbul Songo tersinggung.

"Keadaan telah menjadi compang-camping. 'Tak bisa diperbaiki lagi. Kecuali dengan menyingkirkan seluruh drubiksanya."

"Itu bukan pekerjaan mudah," Baswi menyambung. "Apalagi jika brahmana yang telah menjadi drubiksa ditambah dengan kekuasaan di tangan, maka ia akan mudah menjelma menjadi berlaksa-laksa."

"Hidup memang tak pernah surut dari kesulitan," Resi menambahkan. "Jadi kita tak boleh gentar."

"Tapi," kini Andita ikut bicara, "kesulitan bukan cuma untuk dibicarakan. Harus diatasi! Dan harus dengan perbuatan."

Semua orang menoleh padanya. Terutama Umbul Songo. Kecurigaan timbul dalam hatinya. Apa sebenarnya yang sedang dilakukan dan direncanakan oleh orang-orang Raung ini. Maka ia memutuskan untuk mengadakan penjajagan.

Apalagi setelah Resi berkata,

"Setiap perbuatan harus menyertakan perhitungan. Perbuatan tanpa hitungan sama dengan ikan yang berenang di rawa sempit, yang tak tahu adanya bubu menganga di hadapannya."

Maka Umbul Songo sibuk menebak apa tujuan perkataan mereka. Sementara itu Wilis yang tidak bicara. Ia hanya mengamati semua suara dan gerak dari tiap yang ada. Baginya itu merupakan pelajaran tersendiri. Sesaat ia perhatikan mereka semua terdiam. Suara hujan di luar kamar itu sudah tidak sekeras tadi. Menandakan hujan mulai mereda. Kesempatan itu dipergunakan oleh Umbul Songo untuk kembali meneliti keadaan ruangan. Ada empat balai-balai bambu yang besar. Mungkin cukup untuk enam orang. Matanya mulai merambat ke dinding kayu yang tanpa ukiran atau hiasan lain. Ah, bahkan jauh lebih sederhana dibanding dinding rumahnya. Namun sebelum ia meneliti lebih lanjut, Wilis mengajukan pertanyaan dengan suara pelan,

"Apa kabar Pangeran Mas Alit?"

"Pangeran Alit sudah besar sekarang. Tentunya Pangeran akan lupa bila bersua nanti. Sayang beliau lemah dan rupa-rupanya malas belajar. Hampir tidak pernah berlatih apa-apa."

"Apakah sering sakit?"

Umbul Songo bercerita panjang-lebar lagi tentang keadaan istana, dengan suara pelan sehingga tetap menyulitkan Abrit yang ingin mendengar pembicaraan mereka. Wilis kian tak sabar.

"Blambangan telah menjadi sangat ringkih sekarang!" katanya.

"Blambangan sedang sakit!" Baswi berpendapat.

"Yang ringkih bisa kita kuatkan. Yang sakit harus kita obati. Bila tertidur, kewajiban kita untuk membangunkannya!" Resi bicara lagi. Umbul Songo mengerutkan dahinya.

Sebentar kemudian matanya menuju pada Wilis. Pemuda yang jiwanya sedang mekar terbuka oleh kenyataan hidup. Melihat secara langsung penderitaan kawula, yang ternyata lebih pahit dari apa yang pernah dia dengar di istana dulu. Dan ini pula rupanya yang membuat Wilis lebih tertata lahir dan batinnya, melampaui Baginda di istana. Dan Umbul Songo tahu bahwa itu masih akan berkembang terus. Ini dibuktikan dari pertanyaannya. "Bukankah yang sakit itu ada dua kemungkinan, Yang Suci. ia bisa mati, dan bisa sembuh?"

Resi tergagap walau ia menjawab juga. "Hemh... benar, Pangeran. Tapi... kita memilih yang kedua untuk Blambangan." Wilis tersenyum.

"Paman istirahat di sini, bukan?" Baswi mengalihkan persoalan.

"Ya. Kudaku terlalu letih."

Hujan sudah reda. Tinggal titik-titik lamban. Kemudian Resi mempersilakan Umbul Songo istirahat. Dan setelah mengucapkan terima kasih pada semuanya Umbul Songo mengikut ke pesanggrahan Baswi.

"Wilis sudah tahu tentang aku. Tentunya kau juga. Karena itu tidak ada jeleknya bila aku minta bantuan pada kalian untuk menjinakkan mereka yang telah menjadi liar itu," katanya kala melewati gang-gang menuju bilik Baswi.

"Bukankah sudah ada maklumat Menteri Muka yang menjinakkan mereka?"

Bukan main terkejut hati Umbul Songo. Baswi mengetahui setiap yang terjadi di Blambangan. Ah, tentunya Raung memiliki barisan sandi yang rapi. Diam-diam ia mengambil napas panjang.

"Bagaimanapun aku membutuhkan prajurit dan senjata. Aku tahu, kau dan Sardola membawa senjata-senjata berat"

"Ya. Sebab kami khawatir senjata-senjata itu jatuh ke tangan drubiksa. Sama-sama senjata, Paman, di tangan mereka dan kita, mempunyai arti lain."

Umbul Songo mengangguk-angguk membenarkan.

"Apalagi sekarang ini sebenarnya Paman memang menghadapi masalah yang sulit. Terutama sekali Yang Mulia Haryo Dento. Mereka tidak akan bicara banyak tanpa kapal perang yang mampu membungkam meriam perompak. Ingat di laut mereka sukar dijinakkan. Bahkan mungkin lebih liar."

Umbul Songo semakin kagum. Namun belum sempat menyatakan mereka telah sampai di hadapan Sedah Lati. Baswi memperkenalkan istrinya.

"Inilah Paman Umbul Songo. Bersembahlah, Istriku!"

Sedah Lati menjatuhkan diri kemudian menyembah.

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Panggil aku Paman saja! Berdirilah! Oh, kau sudah mengandung?"

"Sudah, Paman." Sedah Lati menyembah lagi lalu berdiri.

"Aku akan segera punya cucu. Dirgahayulah kau, Sedah Lati, agar dapat memelihara anakmu baik-baik."

"Hamba, Paman," jawab Sedah bahagia.

"Wanita yang baik adalah wanita yang tahu arti seorang anak. Anak adalah penyambung kehidupan. Penyambung cita, cinta, dan karsa."

"Hamba, Paman."

"Ibu yang baik adalah kehidupan bagi anak, dewa bagi anak. Juga pemberi pertimbangan bagi suami."

"Hamba, Paman."

0000

Kabut masih tebal sekali. Sinar mentari belum mampu menjamah bumi. Tertutup punggung gunung di sebelah timur. Wanita-wanita Raung baru saja selesai menyiapkan perapian di dapur.

Namun Andita, sudah menyiapkan laskar berkuda untuk dilatih. Wilis juga sudah, di atas punggung kudanya.

Sebagaimana biasa tiap pagi kuda itu berlari mengitari perkubuan bersama tuannya. Kaum muda mengagumi ketrampilan penunggangnya. Juga dalam hal kemampuan menggunakan senjata. Kaum mudi juga sering memperbincangkan kegagahannya.

Kini di belakang kuda Wilis menyusul pasukan berkuda. Tiba-tiba Wilis berdiri di punggung kudanya sambil merentangkan busur, dan meluncurkan anak panah. Sebuah sasaran yang sengaja dipasang tertembus anak panah itu. Itu sempat membuat gadis-gadis yang hendak mengambil air ke sungai berhenti untuk bersorak memujinya. Umbul Songo yang saat itu

berdiri di tempat tinggi bersama Baswi, terbelalak. Kagum.

Bagi Umbul Songo bukan cuma Wilis yang mengagumkan. Tapi juga kuda-kuda pasukan itu. Dalam keadaan licin karena hujan kemarin sore, mampu melampaui beberapa rintangan dengan baik. Juga melompati kali-kali kecil dengan mudah dan tanpa cela sedikit pun. Kemudian ia melihat lima orang diperintahkan mengeroyok Wilis dari atas punggung kudanya. Mereka semua menggunakan pedang kayu. Mula-mula Wilis tampak tersudut di tepian jurang. Namun ternyata anak muda itu dengan lincah dan tangkas, menghindarkan diri dari semua tusukan.

"Jagat Pramudita! Putra anugerah Hyang Durga sendiri!" Umbul Songo menggelengkan kepala berulang-ulang.

Baswi segera memberi isyarat pada Andita sebagai pemimpin latihan untuk mengubah gelar. Yaitu latihan bagaimana cara melindungi pimpinan mereka di tengah medan pertempuran. Andita dengan bala tentaranya menyerang dengan jajar perang Sapit Urang. Namun pengawal Wilis mampu menyelamatkan junjungannya, dengan jajar perang Garuda Nglayang. Begitulah latihan berjalan terus sampai mentari menampakkan diri secara utuh. Keringat mereka sudah bercucuran bagai orang mandi. Perang-perangan belum berhenti. Bahkan kini secara manis sekali mereka telah bergeser dari tempat yang terlindung bukit-bukit dan dibatasi jurang-jurang ke tempat yang lapang. Mungkin memang tempat yang sengaja diratakan untuk kepentingan latihan perang terbuka. Dan Umbul Songo makin terpesona mengikutinya. Walau ia makin tidak mengerti kenapa

Baswi justru memamerkan kekuatan di hadapannya. Padahal Baswi adalah pelarian.

Bukan cuma pameran kekuatan. Tapi juga pameran ketangkasan. Ia lihat bagaimana Sardola memimpin pasukan meriam dan cetbang. Setiap perpindahan baik dalam keadaan menyerang maupun diserang mereka selalu mendapat perlindungan dari laskar wanita yang dipimpin oleh Yistyani. Wanita-wanita yang bersenjata bedil dan panah. Umbul Songo menghitung berapa kira-kira jumlah yang terlibat dalam latihan itu? Lebih dari tujuh ribu! Gila! Berapa cadangan makanan yang harus disediakan oleh Baswi untuk laskar sebanyak ini? Belum barisan sandi yang tentunya tidak akan dipertontonkan. Aku, yah, aku mungkin tak mampu menggaji laskar sebanyak itu.

Mungkinkah Resi Wuni Pati yang membiayai mereka? Untuk apa? Berontak? Kalau begitu Resi Wuni Pati juga brahmana rakus. Ah, orang yang penuh pengetahuan dan pendapat memang pandai menyembunyikan kerakusannya. Berarti sekarang Blambangan sedang terjepit oleh dua kekuatan. Kemudian Umbul Songo melayangkan pandangannya ke tempat jauh. Berbukit-bukit. Ia menangkap ada puluhan patung-patung jerami. Tentulah itu sasaran latihan menembak atau memanah. Kalau benar demikian tentu harus diperlukan biaya banyak untuk menambah persediaan peluru. Dari mana uang sebanyak itu? Dan dari mana ia beli peluru itu? Lewat pelabuhan atau bandar mana dia memasukkannya? Mungkinkah ia punya hubungan dengan semua perampok dan perompak di seluruh Blambangan ini? Ada baiknya ia menjajagi Baswi saja.

"Kekuatanmu demikian hebat. Cukup untuk menggilas sebuah kadipaten seperti Prabalingga," Umbul Songo memulai.

"Belum tentu, Paman."

"Kenapa? Kau mampu. Sebuah kadipaten bawahan Blambangan tentu tidak memiliki laskar sebesar ini."

"Bukan laskar yang hamba takuti. Tapi kawula."

"Kawula tak berani melawan senjatamu!"

"Karena mereka belum bangkit. Tapi jika mereka telah marah dan bangkit maka mereka tak ubahnya raksasa seribu! Lihat mereka itu!" Baswi menunjuk yang sedang berlatih. Merayap seperti kadal mendekati mangsa. Umbul Songo mengikuti telunjuk Baswi. "Mereka adalah kawula Raung. Bukan satria! Sebagian kecil saja yang berasal dari laskar Blambangan. Mereka membangun perkubuan ini. Dan mereka bertani untuk menyediakan cadangan makanan mereka sendiri. Jika Paman juga bisa membangunkan kawula Blambangan yang tidur itu maka apa artinya para perusuh untuk Paman?"

"Hyang Bathara! Kau tidak memberi nafkah?"

"Di sini tidak ada prajurit yang makan dari upeti."

"Seperti tidak masuk akal. Aku belum pernah mengetahui kehidupan yang demikian ini sebelumnya, Baswi."

"Di sini kami merasa satu penderitaan. Karena itu semuanya telah meleburkan diri menjadi kawula. Karenanya kami mengerti nurani kawula. Kami bersenjata hanya untuk menjaga diri dari keganasan laskar Blambangan yang tak tahu diri."

"Raung melepas diri dari Blambangan."

"Bukan Raung melepas diri. Tapi Blambangan tak mampu mengurus daerahnya. Dan kami, memang tak bersedia mengabdikan pada kaum drubiksa."

"Tapi Raung tak pernah membayar upeti."

"Apalah yang bisa dipersembahkan oleh kawula pegunungan? Bukannya mereka tidak mau. Tapi Kuwara Yana telah terlalu sibuk dengan, kekayaan pribadinya, selir-selirnya, maka tak mengurus lagi kekayaan negara. Paman, kawula Raung menyadari sepenuhnya istana tak mungkin hidup terus tanpa upeti. Satria hidup dari kawula!"

"Juga aku, Baswi?"

"Siapa pun yang tak pernah tertumpah keringatnya di atas bumi, dan tidak mengeluarkan pembelian atas harga makanannya, sebenarnya ia adalah pencuri."

"Jagat Dewa!" Umbul Songo makin tercengang, "Dari mana pengetahuan semacam itu? Bukankah kawula memang hidup untuk satria? Itu kehendak Dewata!"

"Itulah sebabnya jagat tidak pernah tenang. Karena satria selalu mengatasi segala. Ia ingin semua kehendaknya terjadi. Banyak satria yang bicara tidak dengan akal, tapi dengan penjara dan pedang. Dengan begitu kawula Blambangan hidup dalam ketakutan yang terus-menerus. Satria yang membuatnya begitu."

"Kau telah berubah." Umbul Songo menghela napas. Matanya masih menatap yang sedang berlatih. "Sebaiknya kau jadi brahmana, Anakku!"

Diam sesaat. Baswi tidak menjawab.

"Tak setetes pun mengalir darah sudra dalam tubuh Pangeran Wilis. Tapi kini kalian menyembahnya." Umbul Songo bicara lagi. Baswi memandangnya perlahan.

"Ia adalah satria yang menyudrakan diri. Bukan cuma itu, ia juga brahmana, ia juga prajurit."

"Itu cuma bisa dikerjakan oleh para dewa, Baswi."

"Ia belajar mengenal Rg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda, karena itu ia brahmana. Ia belajar krida dan yuddha gama, maka ia prajurit. Tapi ia juga mencangkul dan menanam, karena itu ia adalah petani."

"Dewa Bathara! Apakah ia mumpuni?"

"Pamanda melihat syakti (kuasa yang dapat menghancurkan secara halus) dalam matanya?"

"Ya, aku lihat matanya cukup berwibawa."

"Sejak kecilnya ia mendapat sidhi (kekuatan) dari para dewa. Ia juga mampu memperoleh pratyahara (ketenangan/bebas dari segala pengaruh) dalam semadinya. Itu yang membuat ingatannya tajam seperti matanya. Adakah kami tak harus bersembah padanya?"

"Apa perlunya Wilis jika kalian mengandalkan sudra?"

"Kawula membutuhkan pimpinan. Seperti rombongan gajah di hutan, monyet pun punya pimpinan, bahkan ikan-ikan di laut punya kepala rombongan. Tapi satria yang dibutuhkan bukanlah satria yang hanya mampu merampas dan membunuh."

"Dengan kata lain kalian tak membutuhkan Prabu Mangkuningrat?"

"Yang dibutuhkan Blambangan bukanlah raja yang rakus wanita dan harta. Tapi seorang yang mempunyai pendengaran tajam hingga dapat selalu mendengar rintihan kawulanya. Juga tidak hanya pandai mendengar diri sendiri. Mempunyai penglihatan sejauh cakrawala."

Bukan cuma segitu, tapi menembus cakrawala itu. Sehingga tak satu pun peristiwa yang tidak diketahuinya. Sehingga. ia akan mampu menghitung apa yang sedang dan bakal terjadi."

"Menyamai dewa-dewa?"

"Hyang Bathara Erlangga yang mengatakan bahwa manusia bisa menjadi dewa bila ia punya karya dan darma seperti dewa."

"Jangan racuni dirimu dengan ajaran kaum Wisnu, Baswi!"

"Tidak, Paman! Bathara Hayam Wuruk Sorga telah membenarkan Bhineka Tunggal Ika-nya Mpu Tantular. Kenapa kita tidak memetik saja apa yang baik? Apakah itu dari kaum Wisnu, atau Hinayana, Tantrayana, maupun Mahayana."

"Baswi, kau telah menjadi brahmana." Umbul Songo sampai pada kesimpulan. Ia tahu Baswi tidak bisa ia lawan dengan kata-kata lagi. Dan ketika latihan selesai ia mengikuti langkah Baswi.

"Siapa nama pimpinan pasukan wanita tadi?" tanyanya sambil berjalan melewati hutan-hutan cemara. Udara sejuk sesekali menjamah mereka.

Bunga-bunga tumbuh dengan sendirinya, menyemarakkan perkampungan di depan mereka.

"Yistyani." Baswi menoleh pamannya.

"Hemh..." Umbul Songo meletakkan satu tangan kiri di atas pantat, sedang tangan kanannya mengelus kumisnya. Sambil menghembuskan napas ia menelan ludahnya. Buah lehernya naik-turun. Namun mereka berjalan terus mendekati pesanggrahan.

"Kenapa?" Baswi mengerutkan dahi.

"Cantik."

"Paman masih sempat mengagumi wanita cantik."

Baswi tertawa. Tanpa sadar Umbul Songo pun terbahak-bahak. Giginya agak merah karena banyak bersirih. Setelah itu diam beberapa bentar sampai terdengar Umbul Songo berkata lagi,

"Cukup hanya bibimu saja, Baswi."

Baswi tersenyum. Ia percaya. Pamannya tidak pernah memperbandingkan istrinya dengan seorang selir pun. Dalam hati ia berjanji, cuma satu Sedah Lati saja selama hidupnya.

"Kau meniru benteng Surapati dan Sawunggaling?"

"Ya." Baswi tegas.

"Sekarang keduanya telah diratakan dengan tanah oleh Belanda."

"Kami sudah dengar." Suara Baswi ringan.

Umbul Songo makin mengerti bahwa Baswi memasang telik di mana-mana. Karena itu ia makin percaya bahwa ia pasti berhasil dengan tuntas membasmi kerusakan di Blambangan bila Baswi turun tangan. Karena itu ia segera mendesak Baswi untuk memberi bantuan tenaga terlatih padanya. Namun sebelum Baswi dapat menjawab mereka sudah sampai di pendapa pesanggrahan. Resi sudah siap menunggu mereka.

Setelah duduk di tempat yang disediakan, mereka bersama-sama makan sirih, pinang, dan kapur. Percampuran ketiga bahan itu ternyata menimbulkan

warna merah di bibir dan gigi. Apalagi bila digosok dengan tembakau. Suasana lengang beberapa saat.

"Paman bisa tinggal lebih lama di sini?"

"Blambangan menantikan daku."

"Hamba tak bisa menjawab persoalan bantuan itu sekarang."

"Bukankah tinggal keputusanmu? Aku sudah lihat kekuatanmu. Sekali lagi, Baswi, Blambangan membutuhkan penanganan yang baik. Dan itu tak mungkin bisa dikerjakan hanya oleh kami berdua saja. Aku dan Yang Mulia Haryo Dento."

"Bukan hamba yang harus memutuskan."

"Oh, harus menunggu keputusan Pangeran kalau begitu?"

"Setidaknya kami harus bersidang lebih dulu. Dan ada baiknya bila Paman ikut dalam sidang itu. Supaya bisa langsung tahu keputusan kami."

Beberapa saat Resi Wuni Pati masih belum melibatkan diri dalam pembicaraan mereka. Seolah asyik dengan dunianya sendiri. Sekilas Umbul Songo melirikinya. Kali ini mengenakan jubah hitam. Rambutnya lepas ke bawah pundak dengan tanpa destar. Kalung emas dengan medali sebesar telapak tangan menggantung di lehernya. Medali bergambar Hyang Durga. Sedikit perasaan iri tersembul di dasar hati terdalam Umbul Songo. Wajah Resi itu tampak cerah. Hampir tiada kerut di wajah itu, kendati usia sudah lanjut.

Rupanya Baswi tidak memberinya kesempatan lagi. Dia permisi meninggalkan Umbul Songo dan Resi Wuni Pati. Resi itu cukup mengangguk sebagai jawaban. Nah, kini mereka telah berdua, kata Umbul Songo dalam hati.

Aku perlu mengadakan penelitian lanjutan. Kembali Umbul Songo memperhatikan Resi. Tangan kiri orang itu memegang tongkat bergiring-giring. Setiap gerakan tangan, membuat ujung lengan jubahnya berkibar dan mengeluarkan suara. Sementara itu tanpa sadar Umbul Songo membetulkan letak kerisnya. Perasaannya mulai tak sabar. Maka:

"Resi pemimpin mereka?" tanyanya.

Resi tersenyum.

"Hamba seorang resi, Yang Mulia. Seorang pendeta."

"Resi bukan begawan. Satu ketika ia bisa berubah menjadi seorang satria di medan laga," Umbul Songo memancing.

"Untuk itu sudah ada Pangeran Wilis, Andita, dan Baswi."

"Mereka bukan brahmana."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia memeriksa hamba?"

"Maaf, Yang Suci. Blambangan dalam kesulitan. Di satu pihak kami menghadapi perusuh, di lain pihak hamba melihat deretan meriam mulai, teracung ke dada kami. Memang baru sedikit."

"Dewa Bathara! Ya, Jagat Pramudita! Yang Mulia menuduh kami menyiapkan pemberontakan?"

"Demi keamanan Blambangan."

"Yang teracung ke Blambangan bukan meriam Raung. Tapi milik Belanda, Mataram, mungkin juga Bali."

Umbul Songo diam. Ia pandang tajam-tajam Resi Wuni Pati. Tapi resi itu tidak menanggapi.

"Kekacauan akan cepat mengundang mereka. Apalagi pemberontakan," Umbul Songo menerangkan.

"Justru kami sangat mengerti hal itu. Pemberontakan juga berarti merusakkan kehidupan kawula. Kami tak pernah berniat merusakkan mereka."

"Kalau demikian halnya, Yang Suci harus membantu atau setidaknya menyetujui permintaan hamba pada Baswi tadi."

"Baswi memberi tahu, bukan? Hamba tak berwenang. Setidaknya Yang Mulia harus menunggu sidang."

Umbul Songo menarik napas panjang.

"Sebaiknya Yang Mulia istirahat dulu. Hamba tak memiliki kekuasaan untuk menjawab permintaan Yang Mulia. Sama seperti Baswi, hamba pun tidak berhak."

Tidak bisa lain. Umbul Songo harus mengiakan. Dan Resi mengantar dia ke tempat Sedah Lati. Sedang Sedah Lati melayani pembesar itu dengan baik. Sebaik yang diperintahkan suaminya. Hingga pada sore hari Umbul Songo bersama Baswi yang sudah pulang dari sawah, berangkat ke persidangan istimewa pimpinan Raung.

Ternyata Wilis sudah duduk berjajar dengan Andita di sebelah kanannya. Yang dapat dikenali oleh Umbul Songo antara lain, Sardola, Tumpak yang duduk sebelah-menyebelah. Yistyani juga nampak hadir. Di samping Resi maka sebagian besar tak ia ketahui. Kemudian Umbul Songo dipersilakan duduk di sebelah kanan Andita. Sedang Baswi duduk di sebelah kiri Wilis.

Beberapa bentar kemudian Baswi menerangkan maksud kedatangan Umbul Songo. Yaitu meminta laskar Blambangan yang dulu pernah bertempur di Surabaya,

diharap bisa membantu tugas Umbul Songo menumpas gerombolan perusuh. Dan setelah Baswi selesai bicara satu-satu mereka diminta untuk memberikan pendapat. Umbul Songo mendengar semua pendapat itu dengan hati berdebar. Ada yang setuju. Ada yang tidak. Sampai pada saat Andita berdiri dan berkata,

"Yang Mulia Panglima dan Pangeran serta Saudara-saudara! Jika kita mendengar beberapa Saudara yang lebih dulu berbicara maka hamba sangat senang." Andita berhenti sebentar melihat Wilis. Ingin menjajagi hati pemuda itu. Namun kemudian,

"Kita harus melihat Blambangan adalah bumi persada tanah kelahiran tercinta. Memang saat ini Blambangan menjadi ajang kejahatan akhlak manusia. Upacara Maithuna (upacara disertai persetubuhan massal untuk memohon hujan sebagai sarana kesuburan tanah) yang sudah dihentikan oleh Mpu Tantular melalui karyanya Suta Soma itu, tetap dilakukan di Blambangan secara perorangan. Bukan untuk meminta kesuburan tanah, tapi untuk memuaskan nafsu drubiksa dalam diri mereka masing-masing. Namun kita tidak boleh sekadar mengutuk! Kita tahu bahwa di Lateng juga tinggal saudara-saudara kita. Sudra yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan kita.

"Suatu dosa yang tiada terukur, bila kita membiarkan mereka dalam aniaya dan derita. Kelaparan, kedunguan, dan kesesatan. Jadi kita perlu mengirim bantuan ke Blambangan. Membantu Yang Mulia Umbul Songo menyelamatkan Blambangan dari genggaman drubiksa." Sampai di sini beberapa orang termasuk Sardola, bersorak menyetujui. Bahkan ada yang bertepuk tangan.

"Jangan menjadikan diri kita manusia yang terpisah dari negeri kita sendiri dengan cara bersikap masa bodoh

atas keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan. Jangan menjadikan diri orang asing di negeri sendiri." Andita akhirnya menutup dengan permohonan maaf dan penghormatan. Tepuk tangan panjang mengiringnya ke tempat duduk.

Baswi tersenyum. Kemudian menawarkan kesempatan pada lainnya. Namun tiada yang berdiri. Dan kesempatan diberikan pada pimpinan laskar wanita. Yistyani berdiri di bawah sorot mata semua orang.

"Hamba cuma ingin menambah uraian panjang Tuan Andita tadi. Karena memang tiada alasan apa pun yang patut untuk membantahnya. Dalam salah satu bagian Decawarmana (judul lama (mungkin asli) Negara Kertagama) kita mengetahui bahwasanya pernah ada pemberontakan Kuti di Majapahit. Saat itu Prabu Jaya Negara diselamatkan oleh seorang yang kelak bergelar Gajah Mada yang oleh Sri Maha Ratu Tribuana Tungga Dewa diangkat menjadi Patih Amangkubumi di Majapahit. Saat itu Majapahit juga dikuasai drubiksa." Yistyani tersenyum. Semua orang merasa senyuman itu tertuju pada mereka. Sehingga tanpa sadar mereka juga ikut tersenyum.

"Sri Prabu sendiri kemudian mesanggrah di Bedander. Tapi menyadari bahwa beliau adalah orang yang bertanggung jawab atas Majapahit, maka beliau mengirimkan laskar untuk menumpas drubiksa. Kita juga harus sadar bahwa Blambangan ini dibangun dengan darah suci leluhur kita. Perasaan bertanggung jawab adalah ciri satria yang baik." Sekali lagi Yistyani menarik napas panjang. Buah dadanya naik-turun seiring tarikan napas itu. Matanya berkeliling mengitari seluruh ruangan. Semua tercekam oleh suaranya yang merdu.

Gadis itu kemudian menutup dengan ajakan ikut bertanggung jawab sambil melempar senyuman. Lesung pipit menghias pipinya yang mulus. Gigi hitam mengkilap berderet di sela bibir.

Umbul Songo makin kagum. Bukan cuma oleh kecantikannya. Tapi juga kecerahan otaknya. Wanita itu pasti membaca banyak lontar. Ah, tentunya ia bukan sudra. Kini ia melihat Baswi menoleh pada Pangeran Wilis. Dan pangeran itu berdiri.

"Aku tidak akan bicara panjang. Aku tahu kalian setuju!" Diam sesaat sambil tersenyum pada Umbul Songo. Sebentar kemudian orang muda itu melambaikan tangan pada hadirin sambil,

"Setuju?"

"Setuju!!!"

"Yang Mulia telah dengar sendiri. Itulah keputusanku." Wilis duduk kembali.

Baswi kini mempersilakan Umbul Songo. Mentari di luar pendapa sudah hampir tenggelam. Maka Umbul Songo pun menyatakan terima kasih yang amat sangat.

"Kami membutuhkan seribu orang bala bantuan."

"Seribu?" Wilis tersentak. "Jumlah yang luar biasa banyaknya untuk suatu gerakan sandi."

"Para drubiksa mampu mengerahkan sepuluh ribu orang. Bahkan lebih. Tapi mereka sedang terkurung oleh maklumat Menteri Muka. Tentunya itu terbatas waktunya. Kita tak bisa mengandalkannya. Tapi kita juga tak bisa mengerahkan laskar secara besar-besaran. Sebab, bila sedikit saja Cokorda Dewa Agung curiga, maka selangkah saja ia akan sampai dengan pasukannya."

"Mengapa kita takut pada raja Mengwi itu?"

"Sementara itu Blambangan kalah dalam segala hal oleh Bali. Keuangan, persenjataan, dan jumlah laskar. Maka kita harus mengalah."

Wilis diam. Memang Blambangan belum pulih dari luka perang saudara. Namun lamunan segera terhenti. Baswi sudah membubarkan pertemuan itu. Cuma beberapa orang saja yang diminta tinggal untuk membicarakan siasat selanjutnya. Tentu Baswi memesan pada mereka yang bubar itu agar tidak menyampaikan hasil persidangan pada bawahan mereka sebelum ada izin dari Wilis. Dan biasanya yang rahasia begitu tetap menjadi rahasia.

Kini Umbul Songo memberikan beberapa petunjuk yang harus dikerjakan. Yaitu mereka harus menuju Srawet. Di sana mereka harus berpakaian seperti laskar Blambangan supaya tidak mencurigakan. Dan Wilis setuju sepenuhnya. Dan, dia minta pada Baswi maupun Andita agar orang yang diberangkatkan adalah orang-orang pilihan dalam arti segala hal. Jangan sampai mereka akan bisa ketularan menjarah milik kawula.

"Setelah itu mereka akan kami tempatkan di tapal batas Ibukota," Umbul Songo melanjutkan.

"Baik untuk itu kami akan segera mengirim bahan makanan dan senjata, ke tempat yang telah Paman tentukan itu. Bukankah begitu, Pangeran?"

Wilis menoleh pada Yistyani. Gadis itu cepat menjawab dengan hormat, "Cadangan makanan kita berlebih, Pangeran."

"Baik, kita akan kirim cadangan makanan itu. Tapi jangan ada satu meriam pun keluar dari perkubuan!" ujar Wilis yang segera mendapat persetujuan dari Sardola.

Umbul Songo memaklumi. Namun ia cukup puas. Sebelum pertemuan ditutup Wilis terlebih dahulu meninggalkan tempat itu. Begitu pula Resi Wuni Pati. Mereka akan bersemadi. Atau mungkin Wilis akan membaca lontar. Sementara itu Umbul Songo mengusulkan pada Baswi dan Andita, supaya laskar yang dikirim nanti menggunakan gelang akar hitam pada lengan kirinya. Jika tidak ada maka mereka boleh memakai lawe hitam sebagai gelang.

"Kami bukan orang Budha!" Baswi terkejut.

"Tidak apa," jawab Umbul Songo. "Dan jika kalian sampai, maka pertanyaan pertama adalah, 'Jingga' Maka kalian harus jawab dengan kata 'Bayu'(bisa berarti angin. Tapi di sini punya arti rakyat kecil atau kawula (sudra))."

"Yang lain?"

"Tidak ada. Nah, aku sudah cukup puas. Terima kasih, Andita, Baswi, dan Sardola, juga

kau, Yistyani. Aku harus berangkat. Karena itu sampaikan hormatku pada Pangeran dan Resi."

"Hari sudah gelap," Andita mencegah.

"Kudaku tidak akan terantuk."

Seseorang diperintah oleh Baswi untuk menjemput Abrit. Mereka semua saling berdiri, kemudian mengiringi Umbul Songo sampai di gerbang perkubuan.

Hari-hari merangkak lamban. Rasanya seperti enggan menjangkau esok. Namun sebenarnya tidaklah demikian yang terjadi. Waktu berlalu seperti melompat dari hari ke

sehari. Akibatnya apa yang terjadi pada tahun silam masih seperti kemarin saja. Bahkan kelahiran demi kelahiran telah banyak terjadi di Raung. Melalui perkawinan demi perkawinan. Dan kian hari suasana kian menjadi baru.

Demikianlah Tumpak sekarang bukan hanya berani mengintip Yistyani pada waktu mandi saja. Keinginan yang besar untuk memetik kembang terindah di Raung itu mendorongnya untuk berani berkunjung ke rumah Yistyani. Tapi yang sering bersua dengannya justru bukan Yistyani. Karena gadis itu sering tidak ada di tempat.

Kali ini pun ia bergegas ke tempat Yistyani. Dalam hati ia telah menyiapkan beribu kata sanjungan dan rayuan untuk menyampaikan hasrat hatinya. Namun ia terpaksa' harus puas kala sampai di sana Janean yang membuka pintu bahkan menemaninya berbincang serta makan siri. Mulanya ia tidak berani menanyakan tentang Yistyani pada Janean. Tapi akhirnya ia coba memancing karena takut gadis itu tersinggung.

"Sering sekali ia dipanggil Pangeran," Janean menerangkan.

"Untuk apa?"

"Membaca lontar."

"Ha?" Tumpak terkejut. Namun segera ia menutupinya dengan menoleh pada perapian, di sebelah kanan balai-balai yang mereka pakai sebagai tempat pertemuan itu. Kemudian matanya merambat keliling ruangan. Padahal ruangan itu tak pernah berubah. Setiap kali ia datang selalu saja ada kendi di pojok ruangan. Kayu palang pintu selalu juga tergeletak di samping pintu. Ada dua pelita yang ditaruh di sudut kiri dan kanan ruangan untuk

membantu menerangi ruangan itu. Dinding kayu dikapur putih bersih, membedakan tempat itu dengan rumah-rumah lain di Raung. Mereka biasa tidur di tempat bersih kala tinggal di Lateng. Maka mereka selalu membersihkan tempat mereka.

"Ya. Pangeran belum mahir Sanskerta."

"Yistyani?"

"Bahkan ia dapat bicara Sanskerta."

Tumpak tak habis mengerti. Gadis yang tak ia ketahui asal-usulnya itu bisa berbahasa milik dewa-dewa.

"Apakah kau juga bisa?" Ia menutupi kekagumannya.

"Yistyani memberikan pelajaran. Tapi belum bisa." Janean malu.

"Ah, aku sendiri tidak bisa, kok." Tumpak setengah mengeluh. "Menyesal, kenapa segala pengetahuan ditulis dalam bahasa yang tidak kukenal."

"Ya, aku juga tidak mengerti kenapa begitu."

"Apa kira-kira tidak ada hal lain, eh... maksudku antara Yistyani dengan Pangeran?"

"Kurang mengerti, Kakang." Jenean tersenyum sambil menatap wajah Tumpak.

Angin sayup meniup ke dalam ruangan. Membuat api pelita bergoyang seperti perawan menari.

"Tak pernah ia bicara apa-apa?" Tumpak tak bisa menahan perasaan.

"Tidak." Jenean masih tetap tersenyum. Tumpak menghela napas panjang. Jenean menjadi iba. Ia mengerti Tumpak kecewa.

"Kau sering ke Lateng. Apa kabar di sana" Jenean mengalihkan persoalan.

"Tidak baik untuk diceritakan. Kau ingin kembali?"

"Tidak." Jenean menunduk sambil bermain-mainkan jari kakinya. Tumpak memperhatikan betis wanita yang bersimpuh di hadapannya itu. Mereka duduk sebalai-balai. Nampak oleh Tumpak kuku Jenean tidak lagi berwarna merah jambu seperti waktu pertama kali datang. Sekarang kuning bercampur hitam. Namun itu tak membuat Jenean menjadi malu. Memang pada awalnya ada perasaan risi. Juga warna kakinya yang dulu kuning langsung, kini menjadi agak coklat dan mengkilat. Lumpur yang membuatnya begitu.

"Adakah kau merasa pahit di Lateng?"

"Tidak mesti. Kadang pahit kadang manis," Jenean menjawab cepat. "Itu pun tak baik untuk diceritakan."

Tumpak tertegun. Gadis itu berusaha menutup diri. Seperti dia menutup masalahnya pribadi. Mereka diam lagi. Seolah kehabisan bahan pembicaraan. Namun dalam diam di angan Tumpak muncul bayangan tentang apa yang ia harapkan. Harapan yang sedang goyah. Tumpak mencurigai Yistyani. Wanita itu bukan sembarangan. Bukan sudra! Ah... ia berdesah dalam hati.

Jenean membiarkannya sibuk menebak-nebak. Ia mengunyah kinang. Membuat bibirnya merah seperti delima. Semerah itu pula warna ludahnya yang ia ludahkan ke dalam tempolong yang ia sediakan untuk keperluan itu.

"Yistyani pernah bercerita tentang asal-usulnya?"

"Rupanya Kakang menaruh perhatian padanya?"
Jenean membuat Tumpak kelabakan. Dan merasa menyesal agak kurang mampu menguasai diri.

"Ah, tidak...," ia menutupi. Jenean menjadi tersenyum.

"Biasanya lelaki tak pintar menyembunyikan hatinya."

"Aku... hem... tidak sembunyi."

"Kau hanya pintar berkelahi. Tak pintar membaca hati wanita."

"Apa maksudmu?"

"Wanita lebih pintar melihat hati lelaki." Jenean masih tersenyum. Dan ia sama sekali tak mau dibelokkan oleh pertanyaan.

"Aku semakin bingung."

"Aku mengerti hatimu. Juga Yistyani. Tapi tidak sebaliknya."

"Jadi kalian pernah memperbincangkan tentang aku?"

Cuma senyuman yang menjawab. Dan itu membuat muka Tumpak terasa panas. Wanita selalu memperbincangkan lelaki bila sedang berkerumun.

"Lalu apa kata Yistyani tentang aku?"

"Wanita tak biasa membuka rahasia wanita lainnya pada lelaki."

Kini Tumpak makin sadar, ia berhadapan dengan wanita-wanita yang tidak sama dengan wanita kebanyakannya. Tapi ia heran mereka mau bekerja seperti petani lainnya.

"Ya. Itu memang kehidupan. Jadi kalau aku boleh katakan di Raung ini kami merasa bahagia," Jenean

menerangkan lagi. "Di sini harga wanita lebih baik daripada di rumah Kuwara Yana. Sekalipun kami di sini harus mencebur lumpur setiap hari. Kaulihat wanita istri kawula Raung ini. Mereka berbagi suka dan duka dengan suaminya. Dengan anak di punggungnya, mereka membantu suami di ladang ataupun di sawah. Tapi di sana wanita tak lebih dari pemuas nafsu belaka."

"Maksudmu? Kaum satria itu tak tahu harga wanita?"

Malam kian merayap. Angin makin dingin. Jenean bangkit untuk menambah minyak kelapa pada pelita yang nyalanya tampak surut. Tumpak melihat lenggang Jenean. Gemulai juga. Wajahnya juga ayu. Tak sempat lama ia perhatikan, beberapa kutu busuk menyembul dari dalam tikar dan mengisap darahnya.

"Pengetahuan mereka bukan untuk menghargai wanita. Bukan pula untuk kebaikan. Karena sebenarnya mereka memang tak pernah berbuat sesuatu yang baik. Tapi segala yang baik dan segala yang benar harus dipersembahkan untuk mereka," Jenean berkata lagi sambil masih menuang minyak.

"Tapi kenapa banyak wanita yang senang dengan cuma diberi emas? Atau cuma ditinggali benih satria atau brahmana dalam perut mereka?"

"Barang siapa terlena dalam ketidaktahuan, ia akan bahagia dalam ketidaktahuannya." Jenean kembali bersimpuh di depan Tumpak yang juga bersila.

"Siapa yang mengajar kau bicara seperti itu?"

"Pengalaman hidup."

"Pengalaman hidup?"

"Pengalaman hidup adalah mahaguru yang paling tinggi. Pengalaman hidup dianugerahkan pada tiap pribadi oleh Hyang Maha Dewa secara tidak sama."

"Pengalaman hidup?" Tumpak masih belum memahami.

"Siapa yang mampu memanfaatkan pengalaman hidup, kemudian mengendapkannya dalam ingatan maka ia kan mudah menentukan pegangan bagi masa mendatangnya."

"Jagat Dewa! Kau bicara seperti Yistyani?"

"Tidak. Suaranya merdu, ia bicara seperti bidadari. Wajahnya juga cantik. Berbeda sekali dengan aku. Ia brahmani yang menjadi idaman setiap pria."

Hati lelaki muda itu tersentuh. Sesaat ia tercenung dalam keibaan.

"Wajah membawa harga tersendiri," tambah Jenean. Seperti menyesali diri kenapa tidak secantik Yistyani. Perasaan Tumpak seperti diiris-iris.

"Tapi lelaki di sini kan tidak sama dengan satria di Lateng," dia berusaha menghibur.

"Itu disebabkan lingkungan kalian yang sempit saat ini. Coba kalian menginjakkan kaki kembali di Ibukota? Belum tentu. Yang cantik di sini akan memuakkan di Lateng. Mereka yang kawin di sini akan mencampakkan perempuan mereka begitu mereka melihat perempuan-perempuan Lateng."

"Ah, perasaanmu yang bicara!"

"Justru ini keluar dari akal. Perasaan wanita selalu ingin dipuja. Ingin tiap lelaki menyanjungnya. Lebih dari itu tak ingin lakinya jatuh ke pelukan perempuan lain."

"Yistyani juga berpendapat begitu?"

"Ia sudah punya sikap yang tegas. Ia tidak akan mencinta dan dicinta lagi!"

"Jagat Dewa!" Tumpak menjadi pucat. "Walau ada yang menginginkannya?"

Jenean tersenyum kembali. "Kau kecewa?"

"Tidak. Tapi keputusannya yang sepihak itu..."

"Ia telah menggunakan haknya sebagai pribadi. Karena itu keputusan diambilnya secara pribadi. Dengan pertimbangan pribadi pula."

"Kalian punya jagat yang lain rupanya." Tumpak menghela napas panjang. Dan dengan membawa beberapa butir kekecewaan ia pulang. Jenean mengiringinya di ambang pintu. Selang beberapa bentar kemudian Yistyani mengetuk pintu. Jenean menyambutnya dengan senyuman.

"Kau makin cantik, Yis. Tubuhmu makin padat."

"Kau merajuk." Yistyani melepaskan beberapa perhiasannya. Wajahnya kelihatan mendung. Namun sinar pelita membuatnya tetap cantik.

"Yis, tadi si..." Jenean mendekati temannya itu.

"Tumpak kemari?"

"Kau tahu?"

"Cuma kira-kira." Yistyani tersenyum sedikit.

"Kau kelihatan sedih? Ada apa, Wong ayu"

Tanpa jawaban. Yistyani masuk biliknya. Jenean mengikut di belakangnya. Sejenak ia ingat, Wilis pernah juga masuk bilik itu.

"Ah... kau tak tahu, Manis." Yistyani mengelus pipi Jenean seperti pada seorang adik.

"Rupanya ada sesuatu dengan Pangeran?"

"Waktu aku datang, Tuan Andita minta aku menunggu di luar. Karena Pangeran sedang berdoa. Lain dari biasanya. Kali ini berdoa istimewa, memperingati gugurnya pahlawan-pahlawan. Terutama Yang Mulia Jangrana serta Adipati Ngabehi Sawunggaling."

"Lalu?" Jenean memperhatikan Yistyani. Makin mendung. Setitik demi setitik air matanya meleleh.

"Kenapa kau menangis?"

Yistyani terdiam. Beberapa saat kemudian dia menghempaskan dirinya di balai-balai. Jenean juga duduk di sebelahnya.

"Kau tidak menangis untuk kedua pahlawan itu tentunya. Tapi untuk Pangeran," Jenean memancing.

"Hai..." Yistyani terkejut.

"Kenapa kaget? Karena aku meraba secara tepat?"

"Tidak. Kau menebak-nebak."

Jenean tertawa liris. Tapi ia memang mau mengungkap apa yang tersimpan di hati temannya itu.

"Apa maksudmu selalu menghubungkan aku dengan Pangeran?"

"Bukankah Pangeran Mas Nuwong dulu berjanji hendak membawamu ke istana?"

"Lalu apa hubungannya dengan Wilis?"

"Kau mengharapkan dia menggantikan kakaknya." Jenean tertawa liris.

"Jangan mengada-ada." Yistyani tersenyum.

"Bukankah kakaknya dulu berumur baru lima belas tahun sudah berani meniduri kau?"

"Ah..." Yistyani malu mengingat kejadian itu.

"Kau samakan dia dengan kakaknya?"

"Setidaknya kau berharap begitu."

Napas Yistyani terasa agak sesak. Air mata yang tidak keluar melalui jalan semestinya, mengganggu pernapasannya.

"Kenyataan memang sering tak seindah harapan."
Suara Yistyani pilu. "Terlalu pahit untuk dirasakan."

Jenean mengerti benar arti kata-kata itu. Namun kini hatinya makin menebak-nebak. Yistyani ditolak? Atau yang lain? Makin lama Yistyani makin terbenam dalam kemasygulannya. Bahkan air matanya bertambah deras.

"Kau sendiri yang mengajar padaku, kesulitan bukan untuk ditangisi, tapi diatasi. Kenapa kau sekarang menangis? Mari ceritakanlah padaku. Kita berbagi suka, dan mari kita juga bagi derita yang kauhadapi itu."

Yistyani tersadar. Ia menghapus air matanya. Ia pandang Jenean. Mata wanita itu juga berkaca-kaca.

"Terima kasih, Jenean. Pergilah tidur!" kemudian ia menunduk lagi, dalam-dalam.

"Sudah kukatakan. Aku tak bisa melihat kau bersedih sendiri. Kau selalu memberi kegembiraan padaku. Mengapa kita tak harus bersedih bersama?"

"Kesedihan bukan kegembiraan. Demi Hyang Dewa Ratu, ini tidak bisa dibagikan."

"Sahabat sejati adalah sahabat dalam suka dan duka."

"Semboyan memang mudali dicetuskan dengan kata. Tapi sukar dalam perbuatan."

"Hyang Dewa Ratu! Yistyani—" Jenean setengah berteriak. Ia terkejut. "Itu berarti kau tidak mempercayai aku? Tak pantas kauucapkan padaku, hai pemimpin laskar wanita!"

Yistyani tersentak dan bangkit. Matanya membelalak, bersinar kembali seperti bintang timur yang mengerjap-ngerjap.

"Jenean..." Bibirnya gemetar. Jenean sudah berdiri. Diradang kemarahan. Yistyani segera meraih tangannya. Jenean merasakan betapa dingin tangan wanita itu.

"Duduk, duduklah kembali, Jenean!"

"Pimpinan yang tidak menggunakan kepemimpinannya adalah contoh yang paling buruk dari segala contoh. Juga brahmani yang tidak menggunakan kebrahmaniannya!"

"Maafkan aku, Jenean...."

"Kau tak membutuhkan aku. Biarkan aku pergi!"

"Lebih baik bunuh saja aku daripada mengucap seperti itu. Ampunkanlah aku, Jenean," Yistyani meratap. Jenean memandangnya. Beberapa saat mereka saling berpandangan. Untuk kemudian saling berpelukan. Air mata mereka sama-sama berderai.

"Mari kita pergi tidur..." bisik Yistyani.

"Cerita dulu..."

"Baiklah. Mari sambil kita berbaring."

Keduanya membasuh kaki masing-masing, di tempat penyimpanan air. Malam telah larut. Setelahnya mereka

bersama-sama menuju pembaringan dan menggolekkan diri. Sebelah-menyela. Bilik kayu yang sederhana dan pembaringan yang terbuat dari bambu dan menimbulkan suara berderit tiap kali mereka bergerak, tidak membuat mereka mengeluh. Beberapa bentar kemudian, Yistyani mulai bercerita:

Semua pemuka Raung diundang ke pura. Semua kelihatan ada kecuali Tumpak. Sore itu memang panggilan mendadak. Tanpa rencana. Menurut Baswi mereka akan mengadakan pembacaan doa untuk menghormati arwah pahlawan besar dari Surabaya. Putra-putra terbaik Nusantara, yaitu Tumenggung Jangrana, Arya Jaya Puspita, dan Adipati Ngabehi Sawunggaling dan satu lagi pahlawan besar Untung Surapati di Pasuruan.

Baswi mengerti benar ke mana Tumpak pergi. Ia berusaha agar Pangeran dan Andita tidak tahu. Namun Yistyani lebih mengerti dari Baswi. Ia cuma tersenyum dalam hati.

Mereka yang berada dalam pura itu mengheningkan cipta. Masuk alam darana (alam konsentrasi dalam meditasi) Resi Wuni Pati memimpin mereka dalam berdoa dan melakukan yoga semadi. Sunyi bagai mati keadaan dalam pura itu. Semua menahan napas. Tidak ada suara lain yang terdengar kecuali suara Resi.

Bau dupa, kayu setangi, dan kemenyan yang dibakar menusuk setiap hidung. Asapnya membuat tiap pasang mata merasa pedas. Seterusnya asap itu keluar dan membubung tinggi ke angkasa melalui tiap lubang yang ada.

Sebenarnya mereka melakukan ini sebagai balasan diam-diam yang terlambat terhadap misa syukur yang

diadakan Belanda di gereja Batavia beberapa tahun silam. Misa syukur yang diadakan oleh gereja Batavia pada tanggal sepuluh Juli seribu tujuh ratus dua puluh tiga Masehi adalah atas perintah gubernur jenderal VOC.

Apakah misa itu diterima Tuhan? Kiranya tak ada Tuhan yang dapat diperintah oleh gubernur jenderal. Atau mungkin saja Tuhan menerima persembahan syukur yang atas perintah gubernur jenderal itu? Karena ia punya kekuasaan mutlak atas bumi jajahan? Jangankan manusia. Kalau perlu Tuhan pun harus menuruti kehendaknya. Sejahtera apa pun sang gubernur itu!

Berbeda dengan mereka yang sedang membakar kemenyan itu. Mereka hanya mengenal dewa. Dan mereka tak pernah mampu memaksa Tuhan mereka sendiri, seperti tuan gubernur jenderal di Batavia. Mereka hanya meratap dan memohon. Menyiksa diri dengan berpuasa. Mereka memang makhluk mengibakan!

Jadi, Tuhan sang gubernur jenderal itu memang pemurah. Senajis apa pun sang gubernur itu akan selalu dikabulkan. Tuhan orang Raung ternyata berbeda dengan Tuhan Belanda di Batavia.

Setelah membaca catatan sedikit tentang gugurnya Surapati di Bangil oleh pecahan granat, maka Resi menyerahkan segulungan lontar pada Wilis untuk dibaca. Isinya sebagai berikut:

Melalui caraka sandi dan para pedagang yang sampai di Wijenan (ibukota Blambangan waktu Macanapura masih berkuasa) Surabaya mengumumkan gugurnya Adipati Jangrana oleh suatu pembunuhan khianat di Kartasura. Pembunuhan terhadap adipati yang telah renta itu dicatat oleh Belanda sebagai tertanggal dua

puluh enam Februari tahun seribu tujuh ratus sembilan Masehi, jam sembilan lima belas menit pagi hari, waktu Kartasura. Di tubuhnya terdapat sebanyak dua puluh lima luka tikaman. Antaranya tujuh pada paha kanannya saja. Dan pembunuhan terjadi di antara gapura pertama dan kedua keraton Kartasura. Waktu itu Adipati tak diperkenankan menghadap dengan pengawal dan senjata, kendatipun itu panggilan dari Susuhunan. Memang Susuhunan sendiri bersama Panglima Knoll yang telah merencanakan pembunuhan atas putra terbaik Surabaya itu.

Karenanya, Adipati Ngabehi Jangrana III dan Arya Jaya Puspita yang menggantikannya, menolak mempersembahkan upeti bahkan juga menolak menghadap pada penghadapan agung Grebeg Maulud. Setelannya, atau lebih jelasnya lima tahun kemudian, Nusantara dikejutkan oleh perang besar yang diumumkan oleh Adipati Ngabehi Sawunggaling. Nama yang tak pernah dikenal sebelumnya. Namun perang lima tahun yang dipimpinnya, sungguh mengeletarkan bumi Jawa.

Sampai di sini Resi memerintahkan Wilis menghentikan pembacaannya. Waktu sudah larut malam. Dan kemudian mereka berdoa agar seluruh laskar Raung tetap terjaga semangatnya. Setelannya mereka diperintahkan kembali ke pesanggrahan masing-masing.

Namun sesampainya di depan pertapaan, sebuah tangan menggamit tangan Yistyani. Terkejut. Namun ternyata Wilis yang melakukannya. Tersenyum. Juga Wilis. Berdua meniti naik ke pendapa. Langkah Yistyani menimbulkan suara seperti kain sobek. Gontainya meruntuhkan iman. Beberapa bentar keduanya duduk di

kursi batu yang tersedia di sudut pendapa. Masih membisu. Dalam keremangan sinar damar mereka masih beradu mata dan senyum.

"Di mana kesalahanku pada waktu membaca kidung Wijaya Krama, kemarin?"

Yistyani mengerutkan kening. Mengingat-ingat. Sesaat kemudian baru menjawab, "Tidak ada, pangeran."

"Benar?"

"Betul." Keduanya tersenyum lagi. Manis sekali.

"Kalau aku menanyakan sesuatu di luar pelajaran boleh?"

Hati Yistyani berdebar tiba-tiba. Namun mengangguk juga.

"Aku sudah dewasa?" Pertanyaan yang kian membingungkan. .

Semestinya ia ingin mengatakan bahwa Pangeran belum dewasa. Namun itu tidak mungkin ia katakan. Dan ia mencoba memandang dalam-dalam ke mata pangeran itu. Ingin tahu ke mana arah pertanyaan itu menuju. Tapi sukar juga. Maka sambil tetap senyum ia menjawab, "Pangeran sudah dewasa dalam arti kehidupan. Tapi belum dalam usia."

"Dengan kata lain aku cukup mempunyai pengetahuan dan pengertian? Bukankah pengertian itu sendiri berarti hidup?"

"Ya," sambil mengangguk. Bau harum membelai hidung Wilis dengan lembut. Angin malam membelai mereka berdua dengan leluasa. Sekitar mereka hanya kegelapan. Pelita juga dipertainkan oleh api.

"Apakah seorang pemimpin bisa menentukan sikap berdasarkan pikirannya sendiri? Juga mengatur segala atas pikirannya sendiri?"

"Bukankah Pangeran di sini tidak pernah diharuskan menentukan sikap atas dasar pikiran orang lain?"

"Tapi aku tak bisa menyangkal keputusan kalian."

"Seorang pemimpin yang bijak adalah pimpinan yang mendengar suara kawula. Itu berarti tidak membutakan diri pada kenyataan dan kebenaran."

"Ya, tapi dalam..."

"Dalam keadaan tertentu saja, Pangeran."

"Nah, itulah! Sudah pantaskah seandainya aku menentukan sesuatu dengan pikiranku sendiri? Artinya dalam keadaan tertentu?"

"Sudah."

"Jika demikian tentunya kau juga akan mematuhi daku?"

"Bukankah hamba belum pernah membantah?"

"Bagus." Wilis tersenyum. Lega. Sedang Yistyani belum mengerti. Untuk kesekian kalinya mata mereka beradu.

"Sekarang ajarkan padaku, hal lain lagi. Yaitu tentang hidup yang sebenarnya. Aku membaca banyak lontar yang mengatakan bahwa hidup sukar dipisahkan dari cinta. Betulkah itu?"

"Cinta adalah sebagian dari hidup."

"Itulah sebabnya hidup tak bisa dipisah dari cinta?"

"Cinta adalah impian yang indah dari setiap kehidupan! Dan kehidupan _selalu memburu impian. Apalagi impian yang indah."

"Setiap kehidupan?"

"Ya! Sebab itu adalah kodrat!"

"Jagat pramudita! Seindah sorgawikah cinta itu?"

"Ya."

Wilis berhenti bertanya. Seorang murid Resi Wuni Pati lewat untuk menambah minyak pada pelita. Wilis memandang orang itu. Yang dipandang jadi segan. Pergi dengan tanpa menoleh.

"Cinta memang sesuatu yang indah. Dan selalu diperindahkan oleh setiap orang yang sedang mabuk asmara. Biasanya, ia berlari bila diburu. Datang bila ditinggal. Bila menemukan saling pengertian bersama, barulah manusia memperoleh cinta yang seindah-indahnya."

"Kalau begitu masih memerlukan pengertian?"

"Hidup berisikan pengertian itu sendiri. Pengertian tentang kehidupan. Sedang kasih berisikan mencintai dan dicintai."

"Dalam cinta ada kerumitan?"

"Hakikatnya hidup adalah pahit dan manis. Suka dan duka. Karena itulah hidup berarti usaha untuk mengisi kehidupannya. Dan tiap kehidupan dibangun oleh dua hal yang berlainan. Itulah kuasa Hyang Maha Dewa, yang tak mungkin disamai oleh manusia."

"Ah... hebatnya kau! Aku ternyata terlalu bodoh untuk mengenal arti kasih. Bahkan untuk bercinta," Wilis berkata datar. Kemudian dia memandang ke luar.

Kegelapan merajai alam. Tiada lagi terdengar suara anak-anak kecil bermain-main. Yang terdengar cuma suara jangkrik dan walang serta suara-suara binatang malam.

Sementara itu Yistyani masih saja berusaha menebak apa yang menjadi jalan pikiran Wilis. Namun agak lama mereka membisu. Masing-masing terbenam dalam alamnya sendiri. Yistyani tak sabar karena kegelapan malam makin mencekam. Maka ia memecah kesunyian lebih dahulu.

"Asmara adalah salah satu, yah... salah satu saja dari perwujudan kasih. Asmara yang sudah berkecamuk dalam jiwa manusia akan dapat menghentikan semua dan segala. Karena asmara tidak pandang usia, wajah, dan kasta. Karena asmara adalah anugerah yang suci dari Hyang Maha Dewa."

"Jagat Dewa! Hanya brahmana yang boleh bicara seperti itu," Wilis menyebut.

"Walau begitu, satria sering menyalahgunakan. Mereka tidak pernah mengenal arti asmara. Karena mereka hanya mampu merampas dan mem-perkosa. Juga memperkosa anugerah dari Hyang Maha Dewa. Dalam asmara tidak boleh ada paksaan. Tidak boleh ada jual-beli. Sebab itu melanggar kesucian asmara itu sendiri. Yang berarti menentang kehendak Hyang Maha Dewa."

"Jagat Dewa!" Wilis terkejut. "Kau bicara dengan perasaan? Jengkel pada satria?"

"Tidak! Biarlah yang berlalu bagi hamba. Tapi hamba akan lanjutkan pembicaraan ini. Walau asmara tak memandang usia, tapi asmara memerlukan kematangan.

Kekurangmatangan bisa menimbulkan
kekurangmampuan memahami pengertian asmara itu."

Kini Wilis mengangguk-angguk. Ia pandang tajam-tajam wanita itu. Sampai terdengar lagi olehnya,

"Dan kematangan seseorang bukan ditentukan oleh usia. Tapi oleh pesangonnya."

"Betapa benarnya katamu itu," Wilis makin mengagumi. Tapi beberapa bentar mereka kembali diam. Dan untuk kesekian kalinya Wilis menghembuskan napas panjang. Itu sebabnya Yistyani hampir yakin, Wilis sedang menyimpan persoalan. Tiba-tiba Wilis mendapatkan ketenangannya kembali. Dan katanya,

"Tentunya tiap manusia membutuhkan asmara, bukan? Memerlukan cinta?" Wilis hati-hati memandang wajah Yistyani. Mendadak muka Yistyani merona. Andaikan siang hari maka barangkali Wilis akan melihat wajahnya menjadi seperti kembang kapas yang masih muda.

"Termasuk kau!" Wilis menambahkan debar jantung Yistyani.

"Sebagai murid aku menghormatimu," Wilis meneruskan tanpa mempedulikan debar jantung Yistyani. "Tapi aku juga satria yang mewarisi kebusukan moyangku. Aku sadar ini. Sewaktu-waktu di saat aku suka, maka aku bisa paksa kau untuk menjadi istriku. Dan kali lain aku bisa menjadikan kau budak yang hina-dina. Namun kali ini tidak! Tidak untuk kedua-duanya." Berhenti sebentar untuk memandang wajah Yistyani. Gadis itu tertunduk. "Aku tahu banyak lelaki perkasa yang dengan hati tulus ingin mempersuntingmu. Termasuk Tumpak dan Andita! Tapi keduanya tak berani melamarmu karena aku. Ya, aku!" Wilis diam sebentar.

Menata napasnya. Menelan ludahnya. Sedang Yistyani masih menunduk. Beberapa saat lagi,

"Aku tidak tahu bagaimana membalas jasamu. Sungguh aku berutang terlalu banyak. Karena itu sebagai imbalan atas semua jasamu, aku anugerahkan padamu seorang suami. Suami perkasa dan tampan, putra seorang brahmana, Paman Andita!"

"Pangeran!" Hati Yistyani tersibak. Namun Wilis tak memberinya kesempatan.

"Kalian serasi sekali! Guru, pergilah! Aku tidak sanggup berbantah denganmu. Tapi ini perintahku! Perintah seorang yang kalian angkat menjadi pimpinan."

"Ampun, Pangeran...," Yistyani mengiba.

"Pergilah! Bukankah aku seorang pimpinan? Lidahmu sendiri mengatakan, aku layak memutuskan sesuatu dalam keadaan tertentu. Dan ingat, aku satria!"

Badan dan kaki Yistyani gemetar. Juga hatinya. Hampir saja ia tidak kuat beranjak dari tempat duduknya. Namun ia menguatkan juga berdiri. Ia menahan air mata yang hendak membeludak keluar. Wilis membantu menarik tangannya. Bahkan memapahnya sampai di gerbang pertapaan. Dirasakan oleh Yistyani, tangan itu dingin. Bergetar. Menahan getaran jiwa. Harapan selama ini telah menjadi pudar sama sekali.

Di gerbang mata mereka saling bertemu. Kendati gelap. Namun mata mereka saling bicara dalam bahasa yang tak dimengerti oleh orang lain. Lama sekali.

"Maafkan aku, Yis..."

Kata-kata Wilis terputus. Yistyani seperti mendapat kekuatan baru. Membalikkan tubuh tanpa bersembah. Beberapa helai rambutnya berjuntai menyentuh muka

Wilis. Seperti patung Wilis cuma terpatrit di atas bumi kala Yistyani melangkah pergi. Untuk kemudian hilang di kegelapan malam, bersama cintanya.

Jenean mendengar semua penuturan itu dengan sangat terharu. Tidak bisa lain, kecuali ia pun turut menangis. Jangankan membantu, nasihat pun tidak mampu.

Perkawinan Andita dan Ratna Ayu Yistyani tidak terhindarkan. Wilis menggunakan haknya sebagai penguasa di Raung. Maka tak seorang pun berani membantah. Namun demikian upacara perkawinan dilangsungkan dengan sangat sederhana. Perkawinan Sardola dengan Ni Ayu Sitra atau perkawinan Baswi dengan Sedah Lati jauh lebih meriah. Hal itu memang atas permintaan Yistyani sendiri. Dan terjadi jugalah kehendaknya.

Meskipun begitu kegembiraan kawula Raung tidak surut karenanya. Betapa tidak? Andita adalah putra Resi Wuni Pati. Guru sekaligus pengayom mereka. Sekarang ini punya menantu cantik jelita.

Tapi setiap sesuatu tentu ada yang berlawanan. Jika sebahagian besar kawula Raung bersuka-suka maka Tumpak tidak ada di tengah mereka. Bahkan mengucapkan selamat pada mempelai pun tidak. Hal itu membuat Baswi curiga. Ia khawatir anak muda itu akan berbuat yang dapat merugikan kelompok pelarian secara keseluruhan. Maka ia memutuskan untuk segera mencarinya ke pesanggrahannya. Tidak ada. Baswi berdebar.

Sendiri ia mencari. Jangan sampai Pangeran atau Andita mengetahuinya. Bahkan kalau bisa jangan ada satu kawula Raung pun yang tahu. Pesanggrahan

Tumpak tertutup rapat-rapat. Tiada suara apa pun di dalam. Ah, barangkali ia ke rumah Yistyani. Aku lihat beberapa bulan lalu ia bercakap-cakap dengan Jenean, kata Baswi dalam hati. Maka ia segera mengendap-endap mendekati rumah Jenean. Kosong. Jenean tentu menemani Yistyani malam ini. Sementara Andita masih berbincang dengan kawula Raung yang sengaja datang mengucapkan selamat. Lalu ke mana anak ini? Ia suka melamun di pancuran sambil mengintip Yistyani mandi. Tapi itu kan pagi atau sore hari. Apa yang dibuatnya malam-malam begini? Tapi siapa tahu ia di sana menghibur diri. Ah, bagaimana menghibur diri dengan menyerahkan darah dihisap nyamuk? Sungguh tidak masuk akal. Tapi Baswi melangkah juga ke pancuran itu. Purnama menerangi jalan-jalan di Raung, memudahkan Baswi menjangkau tempat pemandian umum itu.

Dengan hati-hati ia mendekati pemuda yang sedang melamun di atas sebuah batu besar itu. Begitu asyik Tumpak memandangi rembulan.

Dan barangkali hatinya sedang bercakap-cakap dengan sang dewi malam itu. Menumpahkan segala kepahitan hati. Dalam beberapa jarak yang sudah cukup dekat Baswi menyapa,

"Tumpak, pahlawan perkasa! Apa kerjamu di sini?"

Tumpak melompat dalam kejutnya. Kemudian menghadapi Baswi.

"Ha... ha... ha... sungguh tangkas kau! Tapi sayang terlambat. Jika ada orang yang akan membunuhmu, maka kau sudah jadi bangkai. Ha... ha... ha...."

Tumpak menjadi malu diejek oleh Baswi sebegitu rupa. Tapi ia tidak marah. Karena memang ia sedang

lengah. Barangkali saja pemimpinnya itu sudah mengintipnya sejak tadi.

"Kucari kau ke marta-mana. Ke rumahmu, juga ke rumah Jenean. Tapi rupanya kau sedang merenungi nasibmu di sini. Tak baik seorang prajurit pilihan berbuat seperti ini."

"Ampunkan hamba, Tuan. Tapi memang dua hari ini hamba cari kesempatan untuk mencari Tuan," Tumpak pun tak berbasa-basi. Memang hanya pada Baswi ia berani menumpahkan isi hatinya.

"Tentu ada sesuatu yang penting. Dan itu tentu soal Yistyani atau mungkin soal Pangeran," Baswi terus mengarahkan.

"Ya."

"Mari kita pulang. Jangan bicara di sini. Yang tidak mengerti akan menuduh kau dan aku merencanakan kebusukan."

Mereka berjalan pulang. Ke rumah Tumpak. Sambil berjalan di antara pohon-pohon cemara pegunungan mereka meneruskan pembicaraan.

"Ya, yang mana? Yang terdahulu atau yang kedua?"

"Kedua-duanya," Tumpak menjawab lagi. Kadang mereka harus melangkahi batu-batu yang agak besar. Tapi kerikil-kerikil tidak lagi mempengaruhi kaki mereka. Karena memang mereka sudah terlatih sejak masa kecilnya, tanpa kasut kaki.

"Kau mencintai Yistyani? Dan tidak menyetujui keputusan itu?"

Tumpak terdiam beberapa saat. Kemudian ia menumpahkan kejengkelannya, "Keputusan yang tidak bijak! Ia mulai sombong, tidak mau tahu hati kawulanya!"

"Kau mengumpat, Tumpak." Baswi tersenyum. "Bukan menyatakan kesalahan Pangeran."

"Tuan ingin mengatakan bahwa ia benar? Tidak! Ia tidak pantas menjadi junjungan kita!" Tumpak berapi-api.

"Hati-hati kau bicara!" Baswi memperingatkan dengan sabar. Tumpak mengerutkan dahi.

"Demi kawula ia berlaku sangat bijak," Baswi meneruskan. "Ia selalu minta pertimbangan semua."

"Tapi kali ini? Ia tidak tahu..." Tumpak terhenti menahan perasaannya.

"Teruskan, Tumpak! Katakan ia tidak tahu isi hatimu?"

Tumpak terdiam lagi. Baswi juga tersenyum kembali.

"Bukannya ia tidak tahu hatimu. Bukan! Ia pernah bicara padaku. Tapi ada pertimbangan yang tidak pernah kauperkirakan barangkali, yang membuatnya tidak menganugerahkan Yistyani padamu. Kau tahu Yistyani seorang brahmani yang jelita. Untuk menyuntingnya kamu harus membayar mahal sekali. Menurut Pangeran daripada Tumpak dan Yistyani masing-masing tidak bahagia di belakang hari maka lebih baik dari sekarang kau merasakan sakit. Pangeran tidak mengecilkan kau. Tidak! Tapi justru mengasihi kamu. Yistyani mengetahui banyak tentang apa yang tidak pernah kaupikirkan. Nah, kalau jadi maka kalian akan merupakan pasangan yang tidak imbang. Dan itu membahayakan bagi suatu perkawinan."

Tumpak tersudut. Mengakui kebenaran itu.

"Yang lain, yang merupakan pertimbangannya, ialah karena kau tidak pernah melamar secara terang-terangan pada Yistyani atau melalui perantara lain. Tidak! Pangeran khawatir, kau akan menjadi suami yang tidak bertanggung jawab di kemudian hari. Andita, setidaknya memang menyatakan isi hatinya pada Pangeran. Bahkan ia berani terang-terangan menyatakan kekagumannya pada Yistyani. Nah, maka ia lebih beruntung dari kau."

Tumpak menyesal. Mengeluh dalam hati. Mereka masih saja melangkahi jalan yang naik-turun. Beberapa bentar lagi memasuki pertapaan.

"Tapi..." Kemudian Tumpak menemukan bahan, "apakah menurut pengamatan Tuan, Yistyani mencintai Tuan Andita?"

"Tidak. Ia mencintai Pangeran. Tapi, sekali lagi. Yistyani seorang cerdas. Ia sadar tak mungkin menjadi istri Pangeran. Bukan karena kurang cantik. Tapi usia! Baginya Tuan Andita sekadar teman hidup untuk melaksanakan kodrat Dewata."

"Hyang Bathara! Begitu kejam?"

"Ada kalanya wanita lebih kejam dari lelaki. Tergantung. Ya, tergantung keadaannya. Karena itu siapa yang tidak menghargai wanita, ia meremehkan Dewa."

Tumpak tertunduk lagi. Seperti sedang menghitung langkahnya. Kemudian bertanya lagi, "Apakah Pangeran juga cinta dia?"

"Pangeran mencintai dia sebagai guru, juga sebagai kekasih."

"Padahal... dia lebih muda...."

"Pangeran sedang kembang dalam kepemudaannya. Dan dia tidak pernah dekat dengan gadis lain kecuali Yistyani."

Tumpak kini menghempaskan napas dalam. Beberapa langkah lagi mereka sampai di rumah Tumpak. Baswi masih saja bicara.

"Sebenarnya bukan cuma kau yang sakit. Pangeran lebih sakit darimu. Menyerahkan seorang kekasih pada orang lain. Apakah ini kurang bijak? Nah, kau tadi hampir kehilangan pertimbanganmu yang bening sebagai prajurit. Jangan melihat sesuatu dari diri sendiri."

"Memang membingungkan."

"Hidup memang membingungkan.. Namun manusia harus mengatasinya. Karena itu manusia perlu melatih keseimbangan tubuh dan ingatannya. Sebenarnya seorang berani adalah seorang yang juga berani memerangi diri sendiri. Mengalahkan hatinya sendiri. Dan itu kulihat ada dalam tubuh Wilis saat ini. Bagaimana dengan kau, Tumpak?"

Tiada jawaban. Namun Tumpak kini menjadi iba pada Pangeran.

"Jangan langsung masuk rumah, Tumpak. Mari ke pura. Untuk mendapatkan keyakinan. Biar Hyang Maha Dewa sendiri memberimu keten-traman dan kedamaian."

Tumpak membenarkan. Maka ia mengikuti langkah Baswi. Tak bisa tidak! Ia harus menerima kepahitan sebagai kenyataan dalam hidupnya.

0000

Perang saudara di Lumajang tak terelakkan. Beritanya merambat ke mana-mana. Sampai di lereng Gunung Raung. Sedang saat itu laskar Blambangan belum

menguasai keadaan. Laskar Raditya sudah di atas angin. Seluruh keluarga istana Lumajang diungsikan. Sukar diketahui di mana Adipati Agung berada. Tembak-menembak berlangsung terus setiap hari. Semua laporan yang masuk membuat Andita sulit menentukan sikap. Akhirnya Andita menyimpulkan bahwa ia sendiri harus berangkat untuk mengadakan penyelidikan langsung. Wilis juga akan berangkat bersama seratus laskar Lumajang yang semula mengawalinya.

"Kanda akan serta?" tanya Yistyani pada suaminya.

"Ya." Andita tersenyum.

"Bukankah Pangeran akan berangkat sendiri? Bukankah sudah ada seratus pengawal dari Lumajang itu?"

"Tapi Pangeran belum berpengalaman, Adinda," jawab Andita lagi sambil memandang wajah istrinya.

"Kanda..." suara Yistyani mesra.

"Aku akan menyiapkan laskar."

Yistyani maju. Mencium pipi suaminya. Sebagai tanda kesetiaan. Andita meriap gembira dalam hatinya. Walau ia tahu Yistyani tidak pernah mencintainya secara tulus. Namun perempuan itu tidak pernah melawan. Bahwa sejak upacara pernikahan sampai sekarang selalu menyajikan wajah yang manis.

"Pangeran juga akan berangkat sekarang?" Yistyani bertanya dalam bisik dekat telinga Andita.

"Ya." Andita tahu persis, Yistyani ingin minta izin mengucapkan perpisahan pada Wilis. Dan ia tidak akan bisa mencegah. Seperti jika wanita itu sedang pergi mengajar dalam bilik Pangeran. Maka dengan senyum ia

melepaskan pelukannya. Dan pergi meninggalkan bilik istrinya.

Setelahnya, dengan gontai Yistyani bergesa ke bilik lain. Setidaknya ia memang merasa berkewajiban mengucapkan selamat jalan pada Pangeran. Sementara itu Wilis sudah sejak tadi menyiapkan diri. Bahkan kudanya sudah menunggu di pelataran. Ketika melihat kuda hitam yang gagah itu, hati Yistyani menjadi berdebar. Namun ia melangkah terus ke bilik Pangeran.

Ketika ia masuk, Pangeran sedang menyelipkan keris ke pinggang. Dan mengenakan juga pending serta binggal emasnya. Wilis telah menjadi satria yang berkilau-kilau busananya. Yistyani tercengang buat sesaat. Pangeran begitu tampan. Sempat dilihatnya Pangeran memasukkan beberapa gulungan lontar ke dalam sebuah bumbung. Ia maju perlahan. Dan...

"Pangeran..." Suaranya merdu berbisik di punggung Pangeran. "Inilah hamba."

Wilis memutar tubuhnya. Tapi Yistyani sudah terlalu dekat sehingga buah dada wanita itu menyentuh dadanya.

"Kau...?" desis Wilis. Hatinya terguncang. Dipandangnya wanita itu tajam-tajam.

"Akan pergi?" Yistyani tidak memberi kesempatan.

"Ya. Lumajang memerlukan kita."

"Di sana ada perang." Yistyani bicara Sanskerta.

"Aku ingin melihatnya." Wilis membalas dalam bahasa yang sama.

"Mengapa membawa laskar?" Yistyani mulai memeluk Wilis. Pemuda itu merona. Tergagap. Tapi Yistyani mengelus dadanya.

"Untuk menghentikannya, Guru."

"Panggil namaku! Aku bukan guru lagi!" pinta Yistyani. Dan Wilis makin bingung. Kembali ia dikejutkan. Yistyani menjatuhkan kepalanya ke atas dadanya. Sambil berkata liris,

"Perundingan adalah jalan yang lebih baik dari perang."

"Betul, Gu..." Sebelum kata-kata itu habis Yistyani segera menutupkan telunjuknya ke mulut Wilis:

"Pangeran bukan anak kecil! Jangan sampai Yistyani mengulangi permintaannya."

Wilis menjadi salah tingkah terus. Namun segera ia menemukan dirinya kembali.

"Baik, Yistyani, aku mau berangkat." Ia pegang pundak wanita itu. "Aku memang bukan anak kecil lagi! Karena itu aku akan memadamkan perang. Setidaknya aku akan bicara atas nama Blambangan."

"Tapi Raung mencintai Pangeran."

"Kau ingin bicara lainnya. Aku tahu hatimu. Demikian pula hatiku. Aku mencintai semua yang mencintai diriku. Termasuk kamu."

"Pangeran..." Yistyani memeluk lebih erat. "Begitu besar anugerah Hyang Maha Dewa!" Ia merasakan lubang-lubang halus di dada Wilis itu mengeluarkan keringat. Dingin sekali.

"Mari..." Pangeran membimbingnya ke sebuah bangku. Yistyani merasakan kelembutan.

"Pangeran...", desisnya perlahan. Ia cium pemuda itu.

"Paman Andita sangat mencintaimu!" Wilis memberi tahu.

"Oh..." Yistyani tersentak.

"Aku tak mungkin mengabaikannya. Ialah yang merenggut aku pada awalnya dari ketidaktahuan."

"Dan aku dianugerahkan padanya? Aku dijadikan korban?"

"Tidak! Ia seorang tulus. Karena itu cintailah dia."

"Pangeran..." Yistyani menahan gejolak jiwanya. Air mata mengalir lamban di luar sadarnya.

"Tenanglah, Yistyani." Wilis memegang dagu Yistyani. Didekatkannya dagu itu ke mukanya. "Aku adalah milikmu, tapi kau adalah milik Andita."

"Pangeran!"

"Diamlah, Yis. Masih banyak pekerjaan," Pangeran berbisik di telinga Yistyani. "Nah, selamatlah."

"Tapi, Pangeran, anak ini?" Yistyani menunjuk perutnya.

"Jagat Dewa! Kau mengandung?" Wilis terkejut.

Yistyani mengangguk lemah. Wilis sadar itu benihnya. Setidaknya ia ikut menabur. Maka untuk sesaat ia berguncang. Tapi kemudian jawabnya,

"Anakmu, anak Paman Andita... juga anakku!"

Ia menghela napas panjang. "Kau dengar derap kuda itu?" Wilis melepas pelukannya. "Tenanglah hatimu!" sambungnya lagi. "Bacalah Lokananta untukku. Juga untuk suamimu!"

Yistyani mengekor bagai bayangan waktu Wilis menuju pelataran pertapaan. Sampai di titian ia berhenti dan melihat Wilis melompat dengan tangkasnya.

"Tak ada yang ketinggalan, Kekasih?" tanyanya.

"Tidak ada."

Ketika Andita dan rombongan tiba, air mata Yistyani sudah kering. Senyumnya merekah kembali.

"Mari, Pangeran," Andita mengajak. "Mari, Paman."

Setelah memeriksa barisan, Wilis memandang kawula Raung yang berjejal ingin mengucapkan selamat jalan padanya.

"Berpamitlah pada istrimu!" perintahnya pada Andita.

"Selamat tinggal, Istriku." Laki-laki itu bersuara dari punggung kudanya.

"Selamat jalan, Suamiku."

Baswi melepas mereka bersama seluruh pemuka Raung. Resi tidak ketinggalan berderet bersama pemuka Raung lainnya.

"Selamat tinggal semua!" seru Wilis.

Semua bersorak. Melambaikan tangan kanan.

"Bapa Guru! Bacakan Lokananta buat kami!" pinta Wilis.

"Hyang Maha Dewa bersama Pangeran!" jawab Resi.

Kemudian Wilis memandang Yistyani penuh arti.

"Selamat tinggal!" teriaknya. "Selamat jalan____"

Aba-aba telah keluar dari mulut Wilis. Tiap kuda mulai melangkah lamban. Berlari, makin lama makin cepat.

Sepanjang jalan Wilis melambaikan tangan untuk membalas lambaian tangan seluruh kawula Raung. Sementara itu Yistyani masih belum beranjak dari tempatnya. Walau semua orang sudah masuk. Ia masih terpana oleh kepergian mereka. Kepergian seorang suami dan seorang lagi, kekasih.

Tiba-tiba saja angannya meloncat pada waktu lalu. Beberapa hari sebelum ia naik pelaminan bersama Andita. Saat itu ia merasa hidupnya sudah pupus. Harapannya untuk bersanding dengan pemuda idaman ditolak. Sebagai gantinya ia harus melayani seorang yang tidak dicintainya. Inikah yang dinamakan nasib? Sungguh kejam nasib itu!

Walaupun keputusan seorang junjungan tidak bisa dibantah, apa jeleknya bila ia mencoba sekali lagi. Ah, aku harus jumpai Pangeran sekali lagi. Hatinya bertekad. Dan pada keesokan harinya, ia tidak pergi mandi. Tidak mengambil air sehingga bisa berjumpa Wilis atau Andita dan Baswi, bahkan mungkin juga Tumpak. Teman-temannya sudah mengerti bahwa Yistyani sedang gundah mendekati hari perkawinnya. Jadi tidak seorang pun berani menegur sekalipun ia tidak berangkat bekerja. Namun begitu rumahnya sudah kosong, Yistyani segera bersolek. Cantik sekali. Juga menggunakan wewangian.

Ia bersiap menghadap Wilis setelah ia perkirakan anak muda itu selesai berlatih bersama Andita dan Baswi. Namun ketidakmunculannya di sungai yang menyimpang dari kebiasaan itu menjadi perhatian Wilis. Itu sebabnya Wilis berulang kali memutar kudanya dekat pancuran. Barangkali Yistyani ada di sana. Baik Andita maupun Baswi sama sekali tidak mengerti apa yang sedang berkecamuk di benaknya.

Wilis bukan tidak mengerti apa yang berkecamuk dalam hati wanita muda itu. Namun sambil berlatih ia berputar mengelilingi wilayah perkubuan. Bahkan juga di sawah-sawah atau hutan sekitar perkubuan. Barangkali Yistyani ada di sana. Tidak terlihat. Aku harus mencarinya! Wilis khawatir terjadi sesuatu yang di luar dugaan atas wanita itu. Siapa tahu ia nekat bunuh diri? Pikiran itu mendorongnya melangkahkan kaki ke pesanggrahan Yistyani sesudah ia selesai latihan dan makan pagi. Waktunya orang bekerja di ladang. Begitu juga dirinya sendiri, seharusnya pergi ke ladang. Kali ini tidak. Ia harus menyelesaikan persoalan Yistyani.

Setelah berulang kali mengamati keadaan dan menoleh kebelakang, takut kalau-kalau ada orang yang mengikutinya, Wilis melangkah perlahan ke pekarangan rumah Yistyani. Matahari masih condong ke timur. Namun suasana nampak lengang benar. Gemerisik dedaunan yang tertiup angin mengiringi langkahnya.

Pelan sekali ia membuka pintu depan rumah Yistyani tanpa mengetuknya lebih dulu. Secukupnya saja pintu itu terbuka dan setelah seluruh tubuhnya masuk, ia menutup kembali sepelan kala ia membukanya. Berhenti sebentar di dekat pintu untuk menyesuaikan penglihatannya di kegelapan. Rumah tanpa jendela. Setelahnya melangkah lamban ke bilik yang diperkirakan tempat tidur Yistyani.

Semakin dekat dengan bilik itu Wilis semakin berdebar. Walau ia memang sering berdua dalam satu bilik dengan wanita itu, namun ia tidak mengerti mengapa sekarang ia menjadi berdebar. Keraguan menghambat langkahnya. Ia menempelkan diri pada dinding bilik. Dari celah-celah anyaman bambu ia mencoba mengawasi suasana dalam bilik.

Benar juga dugaannya. Yistyani ada dalam biliknya. Tergolek seperti sebuah boneka. Wilis agak heran juga kenapa wanita itu berbusana indah. Mungkinkah Yistyani akan melarikan diri? Dua buah bukit kembar di dada Yistyani naik-turun seirama dengan jalan napasnya. Dan hati Wilis kian berdesir kala memperhatikan mata Yistyani yang menengadahkan ke langit-langit itu tiada henti-henti mengalirkan air mata. Rupanya telah sejak tadi ia menangis. Dan dalam tangisnya Yistyani telah kehilangan segala pertimbangannya. Pikirannya menjadi hampa.

Yistyani menjadi lupa segala. Sehingga ia tidak mampu mengamati lingkungannya. Telinganya tidak mampu menangkap suara apa pun. Ia sedang bergumul dengan angannya sendiri. Dan Yistyani tidak tahu bagaimana mulanya tiba-tiba sebuah « tangan mengusap air matanya yang mengalir di atas kedua belah pipinya yang montok halus itu. Hampir saja ia terpekik karena kaget tahu-tahu Wilis sudah duduk di pembaringannya. Dalam kejutnya ia bangkit hendak turun dari pembaringan dan menyembah. Namun tangan Wilis yang perkasa itu cepat mencegahnya. Kedua bahunya ditangkap dan didorong kembali ke pembaringan.

"Aku tidak ingin menerima persembahan seorang yang sedang sakit," Wilis mendahului berkata-kata.

"Ampun, Pangeran," Yistyani berbisik perlahan, "hamba tidak tahu. Hamba tidak sakit _____"

"Engkau tidak kerja. Apa artinya ini?" Wilis memandangnya tajam. Yistyani tidak mampu menjawab. Air matanya mengalir bertambah deras. Namun ia bertahan untuk tidak terisak. Namun isaknya memaksa keluar. Karena itu ia telungkup dan membenamkan

mukanya ke bantal. Beberapa saat Wilis terdiam. Tidak lama memang. Sebab ia telah bertekad menyelesaikan setiap persoalan sebelum perkawinan Andita.

"Diamlah, Guru! Semua masalah akan segera dapat diatasi asalkan kita mau menanah keinginan hati kita di bawah pikiran yang jernih."

Yistyani masih terisak. Tiada menjawab. Hati Wilis kian berguncang.

"Ampuni aku, Yistyani. Aku salah," suara Wilis pelan.

Guncangan punggung yang menahan isak sebagai jawabnya.

"Dengarlah daku, Yistyani." Tanpa sadar Wilis mengelus punggung wanita muda itu. Perlahan. Seirama dengan dorongan perasaan iba. Elusan yang tanpa sadar, yang dilakukan karena iba, namun tiba-tiba mampu mengalurkan sesuatu keajaiban antara kedua manusia muda itu. Namun Yistyani berusaha menahan hatinya. Isaknya mereda. Wilis bahkan membelai rambutnya. Dan kesunyian, wewangian dan... macam-macam lagi alasan telah mengombang-ambingkan Wilis pada perasaan aneh yang belum pernah ia bayangkan semula. Apalagi kala Yistyani membalikkan tubuhnya, kainnya tersingkap dan paha mulusnya menarik perhatian Wilis. Wilis menarik napas, panjang. Mata Yistyani masih berkaca-kaca kala berkata,

"Tidak ada yang hamba tangisi memang kecuali hancurnya sebuah impian. Hamba sudah senang mempersembahkan segalanya pada Pangeran. Tapi Pangeran menolak."

"Engkau sudah mempersembahkan yang terbaik bagiku."

"Cinta adalah yang terbaik dari semua."

"Ah..." Wilis mengeluh.

"Pangeran juga punya perasaan yang sama dengan hamba. Tapi kenapa Pangeran mengingkari perasaan suci dari nurani sendiri? Apakah Pangeran mampu bertahan dalam kepalsuan ini?"

Wilis menarik napas panjang. Yistyani makin berani menatap matanya. Bahkan wanita itu kini bangkit. Tubuh mereka menjadi dekat sekali. Napas Yistyani berhembus, mengelus muka Wilis.

"Yistyani... kau benar. Tapi inilah memang kehidupan. Aku sudah belajar banyak tentang liku kehidupan. Dan ternyata tiap liku kehidupan mengandungkan juga kepalsuan. Di mana-mana ada kepalsuan. Rupanya kepalsuan adalah sebagian dari hidup itu sendiri. Yistyani, sadarlah. Aku tak mungkin menarik keputusanku. Pahit, bukan? Barangkali cuma kepalsuan yang mampu menolong kita." Sehabis kata-kata, dengan tangan bergetar Wilis memberanikan diri memeluk Yistyani.

Yistyani tak mampu berbuat sesuatu. Tapi ia balas memeluk pemuda itu, bahkan merebahkan kepalanya di dada Wilis. Pertemuan antara guru dan murid yang terlalu sering itu telah menyatukan hati mereka.

"Tolonglah aku!" bisik Wilis. "Kawinlah dengan Andita!" Wilis meminta perlahan, "biarlah aku cuma menjadi seorang kekasih bagimu! Demi kewibawaanku...."

Yistyani mencium Wilis. Air matanya berderai lagi.

Tiba-tiba Yistyani tersentak. Seorang menyentuhnya. Bahkan membimbingnya masuk pesanggrahan. Ia toleh. Ternyata Jenean, sahabatnya. Hari memang sudah larut

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

malam. Sambil dipapah temannya ia mengelus perutnya. Anak Wilis atau Andita? Ia sendiri tidak jelas. Sama-sama mungkin.

Bersambung ke Tanah Semenanjung, buku kedua.

KANG ZUSI

BUKU KE DUA

VI. BUNGA DAN BUMI

Bumi Blambangan seperti pegunungan kapur yang tertimpa hujan, kala para kawula mendengar perkawinan Mangkuningrat. Karena calon istrinya adalah Ni Mas Nawangsasi atau juga disebut Mas Ayu Chandra. Seorang putri anugerah Cokorda Dewa Agung dari Mengwi. Dan itu-memang bukan sekadar berita burung. Karena dengan segeranya mereka mendengar dan menyaksikan upacara pernikahan rajanya. Sorak-sorai ada di mana-mana. Juga tari-tarian pemujaan bagi para dewa tidak hanya di pura-pura. Tapi di hampir setiap sudut Blambangan. Menunjukkan kegembiraan mewarnai kehidupan Blambangan.

Banyak harapan yang dibayangkan kawula Blambangan kala perkawinan itu mulai diumumkan. Karena rajanya telah menjadi salah satu kerabat Dewa Agung, tentunya Mengwi akan membebaskan mereka dari keharusan membayar upeti. Di samping itu antara Mengwi dan Blambangan akan ada persamaan hak. Sederajat. Saling menghargai.

Selesai upacara Brahmacharya (upacara penutupan wadad suci yang dilakukan selama 40 hari. Artinya mempelai selama itu belum boleh bersetubuh. Dalam upacara itu mempelai melakukan perisetubuhan di atas contoh yang disediakan. Dan biasanya di atas permadani alas pembaringan masih dilapisi kapas untuk membuktikan apakah mempelai perempuan masih perawan) Parameswari mengadakan peninjauan ke seluruh Lateng. Seluruh kawula, besar-kecil, tua-muda, berjejal di pinggir-pinggir jalan Lateng untuk menyaksikan wajah sang Parameswari. Dan ternyata semua orang

mengaguminya. Semua melambaikan tangan padanya. Dibalas dengan senyuman yang luar biasa indahnya.

Kulitnya agak coklat. Matanya bersinar dan bola mata berwarna hitam. Alisnya cukup tebal membentuk garis lengkung dan lancip pada dua bagian akhir yang berlawanan. Bulu mata lentik menambah pesona siapa saja yang memandangnya.

Bibirnya tipis, selalu menyebar senyum. Membentuk lengkung seperti busur. Di sebelah kanan atasnya dihiasi tahi lalat kecil hitam. Bicaranya lancar dengan suara merdu lincah. Lehernya yang jenjang dihiasi berbagai untaian kalung dan selendang sutra berwarna kuning tersampir di bahunya. Selendang itu terjulur ke bawah menutup ujung bukit sebelah kiri. Turun terus menutup pusarnya. Sedang bukit di dada kanannya dibiarkan terbuka menjadi tontonan kawula Lateng yang mengeluelukannya. Bukit tegak, lambang bahwa Paramesywari memiliki kesuburan. Patut menjadi lambang kesuburan bagi kawulanya. Ketika ia membalas lambaian kawulanya, tampak jari-jemarinya yang runcing.

Paramesywari mengerti benar, bahwa jalan-jalan Ibukota baru saja dibenahi. Pagar-pagar yang runtuh di sana-sini dipugar kembali. Dan itu baru. Baru. Kenapa? Itulah pertanyaan. Baginya masih banyak hal yang mencurigakan. Namun ia menjawab kecurigaan hatinya dengan sebuah tuduhan bahwa pembantu-pembantu suaminya tidak becus bekerja. Apalagi melihat sebagian besar kawula Blambangan kurus-kurus. Dikemana-nakan hasil sawah mereka? Tanah Blambangan begini suburnya? Nyiur, sawah, semua subur dan menghasilkan buah. Tapi kenapa kawula kurus?

Sekembali dari peninjauannya keliling Lateng, Paramesywari disambut oleh seluruh pembesar negeri di

istana. Mereka diperkenankan menghaturkan penghormatan. Semua berhadapan dengannya dengan penilaian dan pengamatan masing-masing, sekalipun sikap mereka rata-rata hampir sama. Ramah dan hormat. Begitu pun sebaliknya. Paramesywari juga menilai dan mengamati mereka.

Umbul Songo juga punya penilaian. Betapa hebatnya wanita ini. Orang ini pasti berpengalaman tinggi, atau setidaknya terdidik untuk memimpin suatu laskar dalam peperangan. Mangkuningrat bukan bandingannya. Sebentar lagi pastilah Blambangan akan berada dalam genggamannya.

"Ia adalah Panglima Umbul Songo," .kata Mangkuningrat mengenalkan, "dan sekarang sedang bekerja menumpas kaum perusuh."

Umbul Songo mengangkat sembah.

"Yang Mulia pernah bertempur di Surabaya?"
Paramesywari bertanya sambil tersenyum.

"Hamba," jawab orang tua itu.

"Yang Maha Mulia Cokorda Dewa Agung telah berkenan membebaskan Yang Mulia dari hukuman mati. Juga pada Yang Mulia!" kata Paramesywari sambil menuding Haryo Dento.

Sambil menyembah kedua orang itu menatap Paramesywari. Namun wanita itu tak menunduk atau memalingkan muka.

"Mana yang bernama Mas Sirna, Kanda?"

Pertanyaan yang mengejutkan semua orang. Umbul Songo berdebar. Ia masih harus menutup sesuai pesan Wilis sendiri. Tapi Dang Hyang Wena yang segera memberikan jawaban,

"Beliau sedang tak ada, Yang Mulia."

"Aku tak menanyakan pada Yang Suci," tukas Paramesywari. Wena agak tersinggung. Tapi ia harus menahan diri, sebab ia tahu persis, di belakang Paramesywari ada kekuasaan Meng-wi.

"Sedang tidak ada, atau memang tidak ada?"

Tak ada lagi yang memberikan jawaban. Maka Mangkuningrat yang menjawab,

"Yang Suci benar. Memang sejak lama ia tak ada di tempat. Dan ini adik Mas Sirna, Mas Alit serta Mas Anom."

Mas Ayu Chandra mengangguk untuk membalas sembah mereka. Selebihnya ia tak menoleh pada siapa pun. Bahkan pada Bagus Tuwi juga tidak.

"Bukankah ia calon patih amangkubumi Blambangan?"

"Paman, bersembahlah!" Mangkuningrat menoleh pada Bagus Tuwi. Orang tua itu berpikir sejenak.

"Tak seorang pun menemukan jejaknya."

"Baiklah! Bila dia hilang, maka bukan Mengwi yang kehilangan. Tapi Blambangan."

"Yang Mulia Singamaya pun telah berusaha. Tapi gagal. Sedangkan sekarang, kami tak bisa mengerahkan banyak tenaga untuk mencarinya. Karena Yang Mulia Umbul Songo tak ingin usahanya dicampuri Jebih dahulu."

"Kanda memaksudkan Yang Mulia Umbul Songo membatasi gerak orang-orang berlencana Sriti?"

Terkesiap darah Umbul Songo mendengar itu. Mengwi telah mengetahui tindakannya selama ini?

"Tidak, Adinda! Ia sedang mengamati semua wilayah Blambangan. Dan ia telah membuat kaum perusuh tidak berdaya."

"Orang, hebat! Kerusuhan tidak mungkin ditumpas hanya oleh seorang. Tak masuk akal! Tapi baiklah. Bagaimana dengan Lumajang? Mereka sedang bergolak?" Paramesywari mendesak.

"Yang ada perang saudara, Yang Mulia," bantah Bagus Tuwi.

"Betul, Kanda?"

"Aku sanggup menyelesaikan mereka. Jika perlu aku perintahkan Menteri Muka melindas mereka."

Ayu Chandra tahu Mangkuningrat mulai terbakar. Tapi ia tersenyum. "Aku tak ingin kekuasaan Kanda pudar karena pergolakan itu." Lagi ia menambahi senyumnya. Manis sekali.

Mangkuningrat memberikan isyarat pada pra-jangkara untuk membubarkan pertemuan itu. Kemudian ia menggandeng tangan Paramesywari masuk bilik agung. Biti-biti perwara istana mengiringi di belakang mereka. Sampai di sentong kuning. Berdua bersantap siang.

0000

Berita yang terjadi di Lateng segera merambat sampai ke Pegunungan Raung. Walau dari kejauhan nampaknya cuma dungkul raksasa biru. Tenang tanpa gerak. Namun Raung mampu mengetahui semua yang terjadi seluruh belahan bumi Jawa bagian timur. Dan segera Baswi mengirim Tumpak untuk melaporkannya pada Wilis.

Setelah dua hari berkuda maka Tumpak sudah menyusul mereka di wilayah Lumajang. Tumpak tidak menemukan banyak kesukaran. Sebab Wilis memang masih berhenti di sebelah timur kota Lumajang.

Wilis gembira menerima Tumpak. Rasanya ia seperti berhadapan sendiri dengan Baswi. Apalagi setelah Tumpak melapor seperti yang diperintahkan Baswi.

"Apa kita dapat mempercayai Umbul Songo?" tanya Wilis selesai laporan Tumpak.

"Beliau adalah panglima tua. Tua dalam pengalaman dan tua dalam usia, Pangeran."

"Baiklah, aku percaya. Tapi aku belum pikirkan Blambangan. Kau boleh balik ke Raung. Tapi sebelum kau kembali ke pesanggrahan sampaikan dulu pada Baswi, aku membutuhkan tambahan cadangan makanan."

"Di mana kami harus mengirimnya?"

"Di desa Gending. Atau utara timur kota Lumajang," Andita yang menyahut.

"Hamba akan kerjakan."

Setelah Tumpak pergi, Andita berunding dengan Wilis. Ia mengatakan bahwa ia akan masuk kota Lumajang terlebih dahulu. Maka setelah mendapat persetujuan, ia berangkat dengan tanpa pengawal.

Suasana kota benar-benar lengang. Sawah dan ladang banyak yang ditinggal begitu saja oleh pemiliknya. Rumput dan ilalang tumbuh, bahkan berebut tinggi di jalan-jalan raya. Karena penghuninya takut. Takut pada keganasan cetbang, yang sewaktu-waktu bisa meletus di mana-mana.

Setelah puas berkeliling, Andita mendatangi rumah bekas sahabatnya. Seorang yang dulu hidup dari kulit harimau di samping bertani. Ternyata Mali, demikian namanya, tidak meninggalkan rumahnya. Namun yang mengherankan

Andita, rumah itu kelihatan sepi dan lebih tidak terurus.

"Mali...", Andita menyapa sambil mengetuk pintu.

"Siapa itu?" Suara tenang menyahut dari dalam.

"Aku. Sahabatmu, Mali," Andita setengah berbisik.

Terdengar langkah kaki berat diseret. Beberapa bentar kemudian seorang berambut putih muncul di ambang pintu. Kumisnya dan jenggotnya juga putih. Badannya ceking.

"Andita... oh, Tuan?" Orang itu terkejut.

"Jagat Bathara... kau Mali?" Andita tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Ya."

"Tampaknya tua sekali...?"

"Ya... ya... mari, silakan masuk!"

Keduanya duduk di balai-balai lebar beralaskan tikar mendong. Walau delapan tahun telah berlalu mereka masih saja tak melupakan persahabatan masa lalu. Dan kini mereka bersirih bersama-sama

"Tuan masih saja seperti dulu."

"Rupanya keadaan kadipaten membawa pengaruh banyak bagi hidupmu," Andita tak ingin mengulas kata-kata temannya.

"Betapa tidak. Letusan terdengar hampir tiap hari. Juga pembunuhan terjadi setiap saat. Tanpa diketahui siapa pembunuhnya."

"Kenapa kau tidak pindah saja, seperti lainnya?"

"Aku sudah tua. Tak guna lari dari kematian. Walau sawah, ladang, dan semua milikku sudah dibinasakan cetbang_____"

"Ha... ha... ha... ha... kau putus asa, Sahabat?"

"Tidak! Ada banyak orang yang diam di rumah sambil menunggu kematian. Coba kau intip beberapa rumah. Aku tak mencari mati. Tapi aku tak pernah takut mati. Sebab siapakah yang bisa mengelakkan kematian?"

"Benar, kau, Mali. Tapi..." Andita ragu mengatakan.

"Kenapa?" Mali mendesak.

"Kenapa kau kelihatan lebih tua dari usiamu? Itu berarti... kau menanggung duka besar dan berat."

Mali menghela napas. Ia pandang Andita sepuas-puasnya. Kini wajahnya kian mendung. Setelah beberapa bentar ia baru berkata, "Kehidupan memang semakin pahit," sambil menghela napas panjang lagi.

"Tuan Andita, selama ini tuan tidak pernah muncul di kadipaten. Juga di rumahku ini. Aku hitung delapan tahun jalan. Namun tak ada pengumuman apa-apa atas ketidakhadiranmu itu. Dan memang tidak terjadi apa-apa di Lumajang. Tahun pun berganti tahun. Suatu ketika, tiba-tiba saja Adipati Agung menobatkan seorang putri jelita menjadi putri mahkota. Ayu Sulih, nama putri itu."

"Apa katamu?" Andita terkejut.

"Ya, tentu kau terkejut. Mendadak saja, seorang putri remaja menjadi anak Adipati Agung."

"Seingatku, beliau tak pernah berputra."

"Akhir-akhir ini sang Adipati sering memunculkan seorang selir rupawan. Berkulit putih, rambutnya seperti rambut jagung sedang matanya berwarna agak biru. Dan selir itu ternyata adalah ibu Ayu Sulih. Kemudian Menak Raditya tidak setuju atas penobatan Sulih. Raditya keluar persidangan dengan membawa serta sebagian laskar Lumajang. Ia mengumumkan Sulih tidak berhak atas tahta Lumajang. Dan kini kota sebelah barat ada di bawah pengawasan Raditya."

"Ke mana sang Adipati?"

"Semestinya masih menguasai daerah ini. Tapi sekarang tidak tahu."

"Apakah menurut Raditya dia berhak atas Lumajang?"

"Ya. Karena sang Adipati tak berputra."

Andita mengangguk-angguk.

"Yang menderita tetap kawula," Mali meneruskan.

"Hampir tiga tahun kami tak dapat bercocok tanam dengan baik." Diam sebentar untuk membuang ludahnya yang merah. Kemudian lanjutnya, "Tanaman selalu dirusak oleh perang. Belum lagi bila laskar Raditya di atas angin. Mereka menjarah apa saja milik kami. Kerbau, sapi, kambing, itik, ayam, bahkan juga wanita."

"Dewa Bathara!"

"Laskar selalu berbuat semau-maunya dalam keadaan begini. Akibatnya, kawula mengungsi, mencari tempat yang lebih aman."

"Mereka sering kemari?"

"Hampir setiap hari. Dan kau tahu aku tak punya apa-apa lagi sekarang. Habis dirampok kecuali gubuk ini."

"Istri dan anakmu?"

"Tentu...."

"Jagat Bathara!"

"Sudra tak pernah mampu membela dirinya sendiri. Apalagi miliknya."

"Keterlaluan!" Andita mengerutkan gigi.

"Tak ada yang patut diherankan, Tuan."

"Kau ingin memperoleh kembali milikmu? Hakmu?"

"Untuk mempercepat kematianku?" Mali menjawab tenang.

"Kau akan hidup terus bersamaku. Dan kau akan memperoleh kembali apa yang hilang dari tanganmu."

"Sudra tak berdaya." Suara Mali lemah disertai gelengan.

"Seorang sudra memang tak berarti bagi prajurit. Tapi seratus sudra bukan tandingan seorang prajurit Raditya."

"Tuan jangan main-main. Adipati Agung tidak mampu. Blambangan pun diam."

"Mari ikut aku! Kupertemukan kau dengan pemimpinku yang akan sanggup menghancurkan Raditya."

"Sungguh?" Mali tersentak. Matanya bernyala kembali.

"Percayalah padaku, Mali. Tapi di hadapannya kau boleh cerita segala, kecuali Sulih. Sementara biarkan dia mengerti sendiri."

"Baik. Aku ikut."

Keduanya mengemasi barang-barang yang perlu dibawa Mali. Dan Mali tak tahu ke mana harus pergi. Pokoknya mengikut saja tiap langkah Andita. Bila orang itu sedang menyelinap di antara pepohonan, maka ia juga menyelinap. Bila Andita mengendap-endap ia juga ikut mengendap-endap. Jika Andita mengajaknya berlari ia ikut berlari. Dan betapa terkejutnya Mali kala dibawa masuk hutan sebelah timur Lumajang, karena di situ ia melihat banyak kemah yang terbuat dari dedaunan. Dan bertiang bambu. Lebih kaget lagi ketika melihat banyak laskar di situ.

Namun tak sempat ia bertanya ini-itu, segera dibawa masuk ke kemah Wilis. Wilis tersenyum menyambut mereka.

"Dirgahayu, Paman. Siapa dia?"

"Dirgahayu, Pangeran. Ini sahabat hamba, Mali."
Kemudian pada Mali ia berkata, "Ini adalah pemimpin kami."

Mali tak habis mengerti. Bagaimana seorang perwira andalan Lumajang menyebut seorang pemuda sebagai pemimpinnya. Mungkinkah pemuda ini mampu menyingkirkan Andita? Tapi dengan hormat ia melihat Andita melaporkan semua hasil penyelidikannya.

"Jadi nasib sang Adipati belum diketahui?"

"Belum."

"Baik, perintahkan pada Mali istirahat. Beri ia makanan! Aku belum memerlukannya sekarang."

Sore harinya, barulah Mali dipanggil oleh Wilis. Entah apa sebabnya ia berdebar. Ah, tak sepantasnya aku berdebar, kata Mali dalam hati.

"Maafkan aku," Wilis memulai setelah Mali duduk.
"Tentunya Bapa sudah diberi tahu tentang siapa aku, bukan? Nah, sekarang aku memerlukan bantuanmu. Bersedia?"

"Bersedia, Pimpinan."

"Terima kasih, Mali. Pertama, pandanglah aku sebagaimana sudra lainnya."

"Pimpinan tentunya adalah seorang yang dihargakan, di samping dipercaya."

"Baik. Tapi itu bukan permintaanku. Sekarang, apa yang kamu ketahui tentang desa Gending?"

"Sekarang menjadi desa kosong. Sejak tiga tahun lalu tak ditinggali oleh penghuninya. Demikian pun sekitarnya."

"Sudah musnahkah rumah-rumah di sana?"

"Sebagian besar telah dilanda api."

"Mungkinkah kami bersembunyi di sana?"

"Prajurit Raditya tak mungkin meronda tempat tanpa penghuni."

"Baik sekali! Sekarang apakah sang Adipati berada di Semeru?"

"Tak dapat hamba pastikan. Tapi memang sering ada pasukan yang menyerbu kedudukan Raditya dari arah Semeru. Namun tak jarang dari arah selatan."

"Tahukah kau siapa yang salah di antara mereka?"

"Ampun, Pimpinan. Hamba tak tahu semua itu."

Wilis mengangguk-angguk. Entah setelah anggukan seberapa ia berhenti dan memandang Mali lagi.

"Bagus. Kau boleh pergi. Tolong, panggil Paman Andita kemari!"

Hati Wilis tak sabar menunggu masuknya Andita ke dalam kemahnya. Walau sebenarnya cuma selang beberapa saat saja dengan perginya Mali.

"Kita harus segera pindah ke Gending, Paman," ujarnya.

"Ya. Karena besok malam bantuan dari Tuan Baswi datang," Andita mengingatkan pula.

"Setelahnya kita harus mencari makan sendiri. Sebab jarak Raung—Lumajang cukup jauh. Kurasa kita akan agak lama di sini."

"Hamba setuju, Pimpinan."

"Jika demikian, aturlah! Kita akan bergerak nanti malam. Dan pesankan, jangan meninggalkan bekas sedikit pun di sini."

"Hamba."

Wilis juga menyiapkan diri. Menyiapkan kudanya. Dan keheranan Mali kian bertambah, waktu kegelapan turun, seratus ekor kuda tiba-tiba telah tersedia. Ditambah beberapa ekor kuda beban. Di mana tadi menyimpan kuda sebanyak itu. Ah, mereka begitu rapi. Sebelum ia banyak pikir, Andita membawa seekor kuda beban untuknya.

"Naiklah! Kita segera berangkat!"

Mali berangkat bersama Wilis. Setelahnya menyusul yang lain dengan jumlah tiga-tiga, dalam jarak agak jauh. Sedang Andita bergerak paling akhir bersama dua orang prajuritnya.

Mereka semua tegang dalam kehati-hatian. Bergerak tanpa sinar apa pun. Kendati malam gulita karena awan tebal, mereka tetap dilarang menyalakan obor.

"Bayang-bayang pun tak nampak," desis Mali.

"Biar saja!" tukas Wilis. "Kudamu telah terbiasa. Dan kau juga akan terbiasa. Sedikit saja penerangan dari kita, pasti mengundang celaka."

Lamban memang perjalanan mereka. Namun sampai juga di desa Gending. Untung bagi Mali karena ia terbiasa melintasi hutan di malam hari ketika masih suka berburu harimau dulu. Jadi ia masih juga mampu menjadi penunjuk jalan waktu mereka sudah memasuki desa Gending.

Dalam kegelapan mereka menurunkan beban masing-masing. Juga perbekalan yang diangkut kuda-kuda beban. Malam itu juga tiap tiga orang ditempatkan dalam satu rumah. Dan malam itu mereka diperkenankan istirahat sepenuh-penuhnya. Sebab sudah dapat dipastikan bahwa laskar Raditya maupun lawannya pastilah belum mengetahui kehadiran mereka di Gending.

"Hutan di sekitar sini banyak rusanya," Mali memberi keterangan.

"Menyenangkan sekali! Kita akan memahirkan ilmu memanah atau melempar dengan tombak. Dan jangan sekali-kali menggunakan bedil!"

Andita mengiakan dan meneruskan perintah itu pada prajuritnya. Ia juga mengiakan bahwa kini saatnya Wilis yang masuk kota. Di samping Wilis, Andita masih mengirim beberapa orang lagi untuk mencari tahu di mana kekuatan senjata Raditya berpusat. Ada juga yang

ditugaskan mencari tahu di mana anak dan istri Mali berada.

Wilis bergerak tanpa pengawal. Ia juga tak membawa senjata kecuali sebilah pisau. Kini ia melihat kenyataan. Apa yang dilaporkan Andita bukan cuma dongeng. Lumajang porak-poranda. Tak layak lagi disebut kota kadipaten. Dari utara timur ia menuju ke barat melewati sebuah pasar. Pasar yang sama sekali tidak bisa dikatakan ramai. Pertanda bahwa perdagangan macet. Kawula hidup dalam kemiskinan yang amat sangat.

Kala melewati sebuah gardu penjagaan ia dihentikan. Ia sadar bahwa telah melintasi wilayah Raditya.

"Dari mana?" seorang penjaga mendekat.

"Dari Blambangan. Hamba hendak mencari kayu manis dan madu," jawab Wilis tenang.

"Dilarang masuk tanpa izin pemimpin tertinggi kami."

"Hamba tak bisa menghadap beliau untuk mengurus perizinan. Beliau terlalu sibuk." Wilis makin mendekat.

Dalam gardu itu ada empat orang yang menyandang senjata panah, tombak, dan pedang.

"Di daerah ini ada perang. Apa kau belum dengar, Anak muda?" tanya pemimpin mereka dengan suara serak. "Tak seorang asing pun boleh masuk."

"Walau dengan emas dan perak?" Wilis tersenyum sambil terus mendekat. "Bukankah dengan emas dan perak ini Tuan akan dapat bersenang-senang?"

Benda yang berkilau karena tertimpa mentari dan kini berada di tangan Wilis itu membuat hati mereka ragu-ragu. Melihat itu Wilis segera memainkan emas di tangannya dengan melempar-lempar sedikit ke atas.

Mata bengis para penjaga kian pudar. Senyuman berkembang di bibir mereka. Pemimpinnya mendekat pada Wilis. "Lima keping cukup?" Wilis mendahului.

"Tambah lagi!" seru kepala pengawal. "Ini uang Blambangan Tuan. Bukankah uang Lumajang lebih rendah nilainya?"

"Dua lagi, kau boleh masuk."

"Baiklah!" Wilis mengulurkan tangannya. Setelah itu cepat ia meninggalkan gardu penjagaan. Terus masuk daerah kekuasaan Raditya. Ia mengumpat kecil dalam hati tanpa menoleh-noleh lagi.

Ternyata daerah Raditya pun tak lebih ramai. Kedai juga tak banyak dibuka orang. Di salah satu pasar ia masuk lagi. Semua mata memperhatikannya. Laki ataupun wanita. Ia tersenyum pada semuanya. Kemudian menanyakan kayu manis dan kepada lainnya ia menanyakan madu.

"Oh... Tuan belum dengar?" seorang wanita balik bertanya.

"Tentang apa?"

"Madu, kayu manis, dan sarang burung?"

"Belum." Wilis ingin tahu.

"Kawula dilarang memperdagangkannya."

"Lantas, siapa yang boleh?"

"Orang-orang tertentu yang mendapat izin dari Gusti Patih. Kami tidak bisa."

"Gusti Patih? Siapa itu?"

"Gusti Bagus Wangke."

"O..." Wilis mengangguk-angguk. Kemudian diam sebentar.

"Kulihat juga tak ada kulit macan?" lanjutnya.

"Sekarang tak ada yang menangkap macan lagi," jawab wanita itu. "Tuan baru datang dari mana?"

"Blambangan."

"Mari singgah dulu."

"Terima kasih. Lain kali saja, karena aku masih akan mencari kebutuhan lain."

Wilis segera membalikkan badan. Wanita itu ternganga. Seperti tersadar dari mimpi. Sementara itu terdengar suara tawa wanita lainnya. Cekikikan. Dan Wilis mengerti apa yang mereka tertawakan. Walau tidak lama ia berada di pasar itu, ia cukup tahu bahwa tak ada wanita muda yang pergi belanja ataupun berjualan.

Memang perempuan-perempuan muda takut keluar rumah. Sebab tak kurang-kurang dari mereka yang menjadi umpan atau sasaran nafsu kebinatangan laskar Raditya. Kemudian Wilis menyusur terus untuk melihat kekuatan laskar Raditya. Kala mentari condong ke barat ia kembali ke Gending untuk melapor hasil penyelidikannya.

"Kawula Lumajang sekarang tak punya hak atas tanaman mereka sendiri. Karena itu, walau mereka menanam, mereka selalu lapar. Jika ingin kenyang maka mereka harus mencuri. Mencuri milik mereka sendiri. Dan kalau ketahuan, maka aniaya adalah ganjaran yang harus mereka terima."

"Jagat Dewa!" Andita menyebut. "Seperti tidak masuk akal."

"Seorang petani bercerita, ia harus menyerahkan separuh dari hasil panennya sebagai pajak."

"Jagat Bathara!" Andita lebih ngeri.

"Tapi mereka tak berani berbuat apa-apa. Bahkan memberitakan pengalaman mereka itu pun tak berani. Sebab jika sampai terdengar laskar Raditya, maka akan berarti siksaan bagi seluruh keluarganya juga. Jadi sekarang yang harus mereka kerjakan tak lebih dari mengucap syukur. Ya bersyukur atas aniaya itu."

"Lumajang jauh lebih jelek dari Blambangan," keluh Andita.

"Kita harus segera turun tangan. Jika tidak, maka kawula akan kian menderita. Blambangan belum mungkin turun tangan segera," Wilis mengulas lagi. "Kalau perlu maka kita akan gunakan kekerasan."

"Jika kita sudah berani berbuat seperti itu, maka kita harus siap pula menghadapi Blambangan."

"Bukankah kita memang sudah siap?"

"Tunggu dulu. Jika sejauh itu, maka perlu berunding dengan Tuan Baswi."

Wilis menghela napas panjang. Kali ini pun ia harus menerima nasihat Andita.

Keesokan harinya Wilis pergi lagi. Menyusuri desa-desa setengah bebas. Jauh dari kekuasaan Raditya. Meskipun kata beberapa orang yang ditanyainya sering juga dironda. Tapi mereka tidak berani menduduki karena di daerah itu laskar Adipati Agung sering mendapat kemenangan.

Sore harinya Wilis tak pulang. Sampai mentari benar-benar lenyap, Wilis tetap tak muncul. Andita menjadi

resah. Bahkan esok pagi dan sore juga belum muncul. Hari ketiga pun Wilis tidak ia temukan. Karena itu Andita menahan orang-orang yang mengirimkan perbekalan dari Raung, untuk menambah kekuatan mereka. Sementara itu anak buahnya sendiri masih dikerahkan untuk mencari Wilis.

0000

Desa Pasirihan sudah ia lalui. Desa itu kini menjadi lebih ramai dari kota Lumajang sendiri. Kalau boleh ia akan berkata bahwa Lumajang telah berpindah ke Pasirihan. Walau desa itu kecil saja. Kedai-kedai lebih ramai dibanding Lumajang yang saat ini dikuasai Raditya. Dari situ Wilis tahu bahwa di sebelah selatan Pasirihan masih ada dua desa lagi. Terpencil di pantai selatan.

Seperti ada yang melambatkan tangan saja, ia meringankan langkah ke sana. Tapi sebelum sampai di desa itu, suara deburan ombak laut kidul lebih membuatnya terpesona. Semakin dekat, semakin dahsyat.

"Dewa Bathara! Tiada manusia yang mampu menyamai kekuasaan Hyang Maha Dewa," de-.sisnya.

Wilis menghentikan gerakan kakinya. Ia pandang laut kidul yang luas membiru. Pesona mengajaknya duduk di atas sebuah batu karang. Sejauh mata memandang, biru. Indah tapi menakutkan. Gulung-gemulung ombak sebesar-besar gunung menghantam tebing karang. Ah... belum pernah ia melihat panorama yang begini.

Kemudian perhatiannya tertuju pada dua buah batu karang di lepas pantai. Muncul-muncul tiada. Seperti dua manusia yang sedang bercanda dalam air. Terkadang nampak buih putih memuncrat ke atas. Karena dua batu

karang itu tak mau menyelam waktu ombak datang. Keduanya seperti bergandengan tangan menantang. Sekali lagi Wilis menyebut dalam hati.

Betapa kokohnya karang itu. Adakah manusia sekokoh itu? tanyanya dalam hati. Tak takut ombak yang gulung-gemulung? Ah... begitulah seharusnya hidup. Tak boleh surut dari ombak dan gelombang kesukaran. Jagat Dewa! Karang yang kecil itu lebih kokoh dari ombak.

Panorama membuatnya lupa segala. Pengamatannya tak ia gunakan untuk memperhatikan angin laut yang mempermainkan rambutnya sehingga berjantai-jantai seperti selendang seorang gadis menari gandrung. Matanya tetap menatap jauh. Ke cakrawala. Pertemuan air dan langit. Juga tak diperhatikannya kehadiran seseorang yang sejak tadi memperhatikannya dari belakang.

"Om Awighnam Astu, Jagat Dewa ya Jagat Pramudita!" akhirnya orang itu bersuara.

Wilis terkejut. Cepat ia membalikkan badan. Matanya menangkap seorang brahmana berjubah kuning, bertongkat kayu hitam. Sehitam kulit brahmana itu sendiri. Ia menyesal atas kelengahannya. Namun segera berdiri untuk memberikan penghormatan.

"Siapa kau, Anak muda?"

"Wilis. Dengan siapa hamba berhadapan?"

"Jagat Pramudita. Kau belum mengenal aku. Tentunya kau bukan anak sini."

"Hamba seorang pedagang dari Blambangan."

"Baik. Aku Resi Nir Wulung." Orang itu melindaskan pandangannya pada Wilis. Namun mata pemuda itu tak menunduk. "Untuk apa kau di sini?"

"Untuk melihat kekuasaan Hyang Maha Dewa," Wilis menjawab sekenanya.

"Kau tak cukup membaca Weda? Bukankah di sana sudah disebut kekuasaan Hyang Maha Dewa itu?"

"Tak ada hak dan kemampuan hamba membaca Weda."

Serentetan kekaguman berbaris di hati Nir Wulung. Cara bicara dan pandang mata Wilis menarik hatinya. Ia tahu orang seperti ini sedikitnya pasti pernah belajar yoga semadi".

"Wilis, mari singgah di pondokku. Di sana kita bisa berbincang banyak. Bukankah tak mungkin kau kembali ke Lateng sekarang? Hari hampir gelap."

Tanpa pikir panjang Wilis menerima tawaran itu. Ini penting untuk penyelidikan lebih lanjut, pikirnya. Ia kemudian berjalan di belakang Nir Wulung, membuatnya leluasa mengawasi resi itu. Ternyata orang itu cacat sebelah kakinya. Membuat gerakannya menjadi lamban dengan kepala sedikit bergoyang ke bawah. Kakinya kecil sebelah. Tubuhnya pendek, agak kekar. Giginya menonjol keluar dan besar-besar berwarna agak kuning. Bagi Wilis tidak berkesan sama sekali jika orang yang berwajah seperti itu adalah brahmana.

Walaupun demikian kaki itu tak menyulitkan Nir Wulung untuk menaiki tebing-tebing terjal. Bahkan melampaui batu-batu karang yang cukup berbahaya. Ah... kaki timpang itu tak menimbulkan kekurangan bagi hidupnya.

Ketika mentari hampir tenggelam di perut bumi sampailah mereka di sebuah perkampungan kecil. Rumahnya berjumlah kira-kira dua belas saja. Semua

berpagar bambu. Wilis menduga pastilah itu rumah-rumah baru. Di sebuah pekarangan, yang letaknya paling tengah di antara rumah-rumah itu mereka berbelok. Seorang wanita nampak sedang memasukkan kayu bakar ke bagian belakang rumah itu.

"Di sini kami berempat. Mari... masuk." Resi itu menyilakan.

"Terima kasih, Yang Suci. Oh... siapa dia?" terloncat dari bibir Wilis. Setelah sadar dia menjadi agak malu. Barangkali itu istri brahmana ini, atau mungkin siapa.

"Oh... yang tadi memasukkan kayu?" Mereka terus masuk. "Dia cucuku," Nir Wulung menerangkan. "Satiari."

Rumah itu beratap ilalang, berdinding dan tiang bambu. Tidak layak untuk tempat tinggal brahmana. Walau ukurannya lebih besar dari rumah sudra. Mereka kemudian duduk di balai-balai.

"Ya... Lumajang ada perang. Jadi tempat ini mungkin lebih tentram untuk kami." Nir Wulung rupanya mengerti apa yang sedang dipikirkan Wilis. Ia sendiri memang berpikir tempat itu tidak layak untuknya.

"Dengan kata lain perang tak pernah sampai kemari?" Wilis mulai memancing.

"Perang ada di mana-mana." Nir Wulung merasa berat menjawab. "Kedua belah prajurit sampai ke setiap penjuru Lumajang." Nir Wulung memandang Wilis tajam-tajam. "Api memang belum sampai ke Kelapa Sawit ini."

Kelapa Sawit? ulang Wilis dalam hati. Namun ia tahu Nir Wulung mulai curiga. Karena itu ia mengalihkan pertanyaan pada madu atau barang-barang dagangan. Tapi jawaban Resi sangat mengejutkan Wilis.

"Perdagangan selalu membuat dunia ini tak mampu mempertahankan nilai-nilai kejujuran bagi manusia. Uang dan emas membuat orang lupa segala. Lupa Yoga, Yama, dan Gama. Sedang aku seorang brahmana. Karena itu tak pernah punya sangkut paut dengan perdagangan."

"Brahmana tak membutuhkan uang?"

"Brahmana membutuhkan pengetahuan, ketenangan, dan kesucian."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. "Jika soalnya ketidakjujuran, maka itu bukan karena pedagang. Tapi karena hati manusia. Ketidakjujuran bisa diperbuat oleh siapa saja, tergantung kepentingannya."

"Hampir semua ketidakjujuran bersumber pada uang."

"Maaf, Yang Suci. Uang dibutuhkan semua. Manusia tidak cukup hidup dengan cuma ditemani Kitab Suci. Manusia membutuhkan nasi, uang, dan Kitab Suci."

"Jagat Pramudita! Pengetahuan apa itu, Wilis?"

"Pengetahuan hidup. Kehidupan adalah kenyataan yang tidak pernah dapat dibantah oleh siapa pun."

"Begitukah pengetahuan kaum pedagang? Begitu yakin dengan hanya kenyataan semata? Kau tak pernah mengenal jagat Nirwana. Sebab itu hanya bisa dilihat oleh seseorang yang telah matang semadinya."

Wilis terdiam untuk beberapa bentar. Resi ini belum belajar sepenuhnya. Ah... kasian. Namun kala ia akan menjawab, seseorang berdiri di ambang pintu. Ketika itu kegelapan telah benar-benar menguasai ruangan. Wilis menoleh ke arah pintu.

"Silakan, Angger," Resi berkata dengan tanpa beringsut.

"Dia pedagang muda dari Lateng." Nir Wulung memperkenalkan tamunya. Kemudian orang baru itu duduk di sebelah Nir Wulung. Sementara itu seorang gadis memasang pelita setelah memberi hormat pada orang yang duduk di sebelah Nir Wulung. Juga ibu anak itu. Dalam hati Wilis menyebut, betapa cantiknya kedua wanita itu. Ah... wanita tanpa cacat. Sampai beberapa kali ia ternganga karena pesona.

Dalam keremangan sinar pelita Wilis melihat betapa putih bersih kulit kedua wanita itu. Tidak seperti kulit wanita Lumajang atau Blambangan. Hidungnya mancung dan matanya agak biru. Ah... ini putri anugerah dewa-dewa! Bahasa Blambangannya lancar sekali.

"Sejak tadi ada tamu dari Blambangan. Sudahkah kalian kenal?"

"Ampunkan kami, Kanda. Terlalu sibuk di belakang." Sehabis ucapan itu mereka menghormat Wilis. Seperti layaknya wanita Hindu lainnya menghormat lelaki. Wilis tak habis-habis memuji kecantikan mereka dalam hati.

Dari pembicaraan selanjutnya Wilis tahu bahwa lelaki itu bernama Sita Pati, ayah Satiari. Dan kala malam telah larut Wilis dipersilakan istirahat di salah satu bilik. Namun ia tak mampu memejamkan matanya. Wajah Satiari mengganggu terus. Di samping itu pendengarannya menangkap semua suara.

Apalagi setelah ia mendengar suara orang membaca lontar. Sita Pati, istrinya, Satiari, dan Nir Wulung membaca berganti-ganti. Dan Nir Wulung lebih banyak memberikan petunjuk. Wilis benar-benar mengagumi suara mereka. Merdu. Namun bagi Wilis yang lebih

banyak diperhatikan adalah isi lontar itu. Ia menjadi semakin tertarik ketika lontar itu menceritakan perjalanan utusan Blambangan, Sura Samodra. Ia adalah samodraksa Blambangan yang diutus berlayar ke Malaka oleh Sri Prabu Pati Udara. Blambangan mencoba membuka hubungan dengan Laksamana Alfonso d'Albuquerque sebagai perwakilan Portugis di Malaka.

Di bagian lain diceritakan kekecewaan Sri Maha Prabu Pati Udara terhadap sikap d'Albuquerque yang tidak bersahabat. Bantuan diberikannya dengan pamrih.

Sampai di sini Satiari berhenti. Wilis mengatur pernapasan. Kemudian terdengar suara Satiari lagi, "Yang ini sulit." Sita Pati juga menyuarakan keluhannya. Bahkan Nir Wulung pun mengeluh. "Mata hamba pun tak dapat melihat dengan jelas, Yang Mulia."

Wilis tersentak mendengar sebutan Yang Mulia. Mendorongnya untuk bersikap lebih hati-hati.

"Baiklah, Yang Suci. Kita tutup dulu pelajaran ini." Suara Sita Pati lebih lirih dari tadi. Selanjutnya mereka berbisik-bisik dalam berbincang. Namun itu cukup menguak sunyi dan menjalar ke telinga Wilis.

"Ada rombongan bergerak ke desa Gending. Diduga membawa bahan makanan. Rupanya mereka dikawal oleh laskar yang berpakaian sudra."

"Dari mana?"

"Belum ada penyelidikan lanjutan. Untuk siapa dan dari mana sama sekali belum ada laporan."

"Apakah Lingsang Ireng belum tahu?" Satiari ikut berbisik.

"Belum. Sebab ia bersama tiga puluh anak buahnya sedang menyerbu ke barat. Untuk sekadar mengganggu Raditya."

"Kalau begitu, kita harus segera berunding dengan para perwira kita," usul Satiari.

"Tamukita?" tanya Nir Wulung.

"Biar diatur oleh Satiari. Kita akan kembali pagi-pagi benar."

Wilis gelisah dalam kamarnya. Ia tahu yang dimaksud adalah laskar Raung. Mereka menjauh. Sementara itu ia mendengar suara langkah mendekat biliknya. Tentu Satiari, pikirnya. Tapi menjauh lagi. Tentu pergi tidur. Ia berpikir harus segera pergi. Tapi tak mungkin tanpa alasan. Siapa tahu rumah-rumah di sekitar ini adalah barak-barak yang berisi laskar? Aku harus cari jalan. Tiba-tiba hatinya tergoda untuk tahu isi lontar tadi. Ah... ada bagian yang tak terbaca. Siapa tahu aku bisa.

Keinginannya begitu keras. Dan semakin menarik tubuhnya untuk bangkit. Kemudian berjingkat ia mendekati kamar di mana tadi Satiari membaca lontar. Ternyata di ruangan depan. Dan gulungan lontar itu masih ada. Damar-damar pun belum dipadamkan. Jantungnya berdebar. Berkali ia toleh pintu di mana Satiari tadi menghilang. Ah... ia mencoba duduk. Tangannya gemetar membuka gulungan demi gulungan. Oh, gulungan pertama, kedua yang dibaca Satiari tadi. Sampai pada gulungan yang kelima. Wilis tahu Satiari tidak salah baca.

Gulungan keenam yang tadi tak terbaca. Memang sudah buram sekali. Ia mencoba mengambil bubuk kapur yang tersedia dan menaburkannya di atas lontar itu. Ia mulai tersenyum-senyum. Namun seperti ada yang

menyuruh, sebelum membaca ia menoleh lagi ke pintu. Dan... darahnya seperti tersibak. Satiari serta ibunya berdiri dengan tombak dan pedang terhunus. Wilis menenangkan hati sambil meletakkan kembali lontar yang dipegangnya. Kemudian senyum-senyum kecil yang dibuat-buat. Menggosok-gosok telapak tangan yang tidak gatal. Sebentar menunduk, sebentar senyum pada kedua orang itu.

"Hendak kau curi?" Suara Satiari bergetar.

Tiba-tiba Wilis ingin mempertemukan pandangannya. Dalam keremangan sinar damar itu mata mereka bersuara Tapi Wilis tetap tersenyum.

"Aku bukan pencuri...," Wilis menjawab.

"Hendak kau ambil itu?"

"Eh... ma... maaf, hanya ingin membaca."

"Lontar adalah bacaan brahmana!" Satiari melindas.

"Ampuni hamba." Suara Wilis pelan tapi kini menjadi mantap. "Itu memang benar zaman sebelum Ken Arok atau Sri Ranggah Rajasa Negara Sang Amurwa Bhumi. Sebelum itu bila ada sudra mengucap sepenggal saja kata-kata yang ada dalam Weda maka lidahnya akan dipotong. Dan bila mendengar brahmana membaca maka kupingnya akan dipotong. Bukankah sekarang lain adanya?"

Satiari terdiam. Juga ibunya. Wilis meneruskan,

"Maha Dewa menganugerahkan indra yang sama bagi manusia. Karenanya pengetahuan bukan hak brahmana semata. Tapi hak tiap orang yang memburu dan menginginya."

Mata Wilis kian lama kian menajam. Menembus dinding hati Satiari. Ia tertunduk. Dan, "Ibu...," keluhnya.

"Jika yang punya tak mengizinkan, sebaiknya aku pergi." Wilis mencoba keluar dari persoalan.

"Jangan coba-coba!" kini ibu Satiari yang bersuara. "Kami ingin tahu apakah kau benar mampu membaca atau hendak mencurinya. Jika kau tak mampu membaca maka kau pasti ingin mencuri!"

Wilis mengambil segulung. Dan membacanya persis Satiari tadi melagukannya "Jagat Dewa!" Satiari menyebut.

"Jangan yang itu! Kau meniru anakku membaca," Ibu Satiari mencegah. Tanpa menjawab Wilis mengambil gulungan yang tak terbaca tadi. Dan ia membaca:

Pupuh pertama menggambarkan penaklukan daerah-daerah timur termasuk Madura oleh Sultan Trenggono dari Demak. Sedang pupuh kedua menceritakan adanya penangkapan besar-besaran oleh Blambangan atas saudagar-saudagar dari Demak, Gersik di kota-kota Blambangan misalnya Wijenan, Lumajang, Sumberwangi, dan Keda-wung. Mereka dituduh melakukan pekerjaan ganda. Di samping dagang, mereka dituduh menjadi mata-mata Demak. Tuduhan lain ialah menghasut kawula Blambangan untuk masuk Islam.

Pupuh berikutnya ditulis oleh Dang Nir Arta. Antara lain mengungkapkan bahwa sebenarnya Demak semula adalah pangkalan laskar Cina, yang bertujuan untuk mengkoyak-koyak kebesaran Majapahit. Dan mereka berhasil menenggelamkan Nusantara tanpa mengerahkan laskarnya sendiri.

Laksamana besar Cheng Ho atau Ma San Pao yang juga mendapat julukan Dampu Awang adalah penunjang masuknya Islam di Nusantara. Karena di balik itu Dampu Awang berkemauan keras agar Sri Maha Ratu Suhita mau mengakui kemaharajaan Cina. Diterangkan pula bahwa Nir Arta melarikan diri dari Majapahit ke Bali. Ia mendirikan sebuah pura dan kemudian meninggal di Gelgel. Puranya diberi nama pura Rambut Jiwi.

Pupuh ketujuh memuat tuduhan Sultan Treng-gono pada Blambangan sebagai melintasi perairan Gersik tanpa izin. Bahkan tuduhan lebih keras lagi, yaitu Blambangan dituduh akan merebut kembali bekas bandar Majapahit itu.

Pupuh selanjutnya menceritakan perjanjian keamanan bersama antara Blambangan dan Buleleng. Dan kedua negeri ini mendapatkan bantuan persenjataan dari Portugis di Malaka. Semula Aflonso d'Albuquerque memang setengah hati menyambut uluran persahabatan Blambangan itu. Tapi ia tidak suka pada Trenggono yang dianggap sebagai salah seorang penentang arus kehadiran Portugis di bumi timur. Dibuktikan dengan penyerangan yang gagal oleh Pangeran Sabrang Lor, kakak Trenggono.

Setelah itu Blambangan mengerahkan laskar lautnya secara besar-besaran di Selat Madura. Dan hampir lima puluh ribu laskar darat berjaga-jaga di Pasuruan. Sementara itu Trenggono sudah mengumumkan perang. Dia berangkat dengan dibantu Cirebon serta adipati-adipati bawahannya. Artinya negara-negara jajahannya. Puluhan ribu laskar darat dan laut digerakkan ke timur.

Pupuh kesepuluh menyebutkan perang berakhir dengan kematian Trenggono di daerah Sapit Urang, Pasuruan. Laskar Demak cerai-berai, laskar lautnya yang

kembali tak lebih dari separuh. Orang mencatat bahwa tahun itu adalah tahun seribu lima ratus empat puluh enam Masehi.

Pembacaan selesai. Satiari dan ibunya termangu-mangu. Sampai Wilis memberi tahu bahwa ia telah selesai. Keduanya tergagap. Satiari tersipu-sipu. Malu. Keduanya menyembah seperti layaknya pada seorang brahmana.

"Berdosalah hamba menerima penghormatan ini." Ia mengembalikan gulungan lontar dan minta izin istirahat.

0000

Kala pagi masih buta, Wilis sudah bangun untuk mengambil air. Ia cepat menemukan mata air di mana Satiari biasa mengambil air. Ketika tempat air yang tersedia semua sudah penuh Satiari serta ibunya terbangun. Wilis sudah menyiapkan kayu bakar di dekat dapur.

"Dewa Bathara! Itu bukan pekerjaan tamu, Kakang," suara Satiari lembut.

"Tidak apa-apa. Kali ini tamu yang ingin bersaudara," Wilis menjawab sambil memandang tiap lekuk tubuh Satiari. Pesona kian meradang.

"Matamu dapat melihat dalam gelap?"

"Tidak, hanya mengira-ngira."

Kala Satiari menyiapkan makanan di dalam, mentari mulai menampakkan diri di ufuk timur. Tersenyum di balik perbukitan. Seolah menyenyumi Wilis. Hati mudamu mulai terpaut di sini. Tapi lihat! Laskarmu dimata-matai ayah Satiari! Wilis seperti tersadar dari mimpi. Sita Pati dan Nir Wulung pasti memerintahkan orang

mematamatai laskarnya. Bahaya! Maka Wilis segera mengambil keputusan. Minta pamit.

"Bapa Resi akan menanyakan," Satiari berusaha mencegah.

"Hamba ada janji, harus sampai di Lateng hari ini. Maklum perdagangan membutuhkan waktu cepat," Wilis menjawab sekenanya.

"Kalau begitu lain kali datang lagi! Bawakan oleh-oleh untuk Satiari!"

"Tentu."

Ingin Wilis berbincang lebih lama dengan gadis itu. Namun keselamatan laskarnya yang terancam membuat ia kabur seperti awan terbang. Berlari ia masuk hutan. Tak ia pedulikan kain celananya basah oleh embun yang hinggap di dedaunan atau rerumputan. Juga bunga-bunga rumput yang bertempel di kakinya. Semakin lama ia melintas, semakin dekat ia dengan desa Gending. Semakin cepat larinya. Seolah ingin terbang. Apalagi di daerah yang sudah ia hafal betul.

Andita bernapas lega kala melihat Wilis berlari mendatangnya. Ia peluk Pangeran dengan penuh kasih sayang. Seperti pada adiknya sendiri.

"Dari mana saja? Kami kebingungan mencari Pimpinan," Andita mengutarakan kecemasannya.

"Nanti aku akan memberikan laporan. Sekarang kita harus pindah dari tempat ini!" Wilis langsung menjatuhkan perintah sambil mengatur pernapasannya yang masih memburu.

"Ada apa?"

"Jangan tanya dulu. Mana gua yang pernah Paman ceritakan dulu itu? Kita dalam keadaan bahaya!"

"Mali!" teriak Andita. Yang dipanggil tergopoh-gopoh.

"Tunjukkan Gua Singa!" kemudian pada Wilis.

"Kita harus hati-hati, Pimpinan."

"Tambahkan regu pengamat, supaya kita bisa bergerak lebih leluasa."

Andita memanggil kepala-kepala regu untuk mendengar Wilis menjatuhkan perintah sebelum mereka berangkat. Kepindahan ini membuat hati mereka menjadi lebih tegang. Karena jumlah mereka bertambah banyak dengan tambahan dari Raung yang mengawal perbekalan dan ditahan oleh Andita. Namun mereka bergerak dengan sangat hati-hati dan cermat sekali. Tidak setitik pun bekas mereka tinggalkan. Untuk menyulitkan pelacakan yang pasti akan dilakukan oleh laskar Sita Pati.

Sesampai di gua yang dituju, dengan sangat cekatan Wilis memeriksa keadaannya. Bahkan hutan-hutan di sekitarnya pun ia periksa bersama Andita. Setelah ia merasa aman barulah ia perintahkan anak buahnya membongkar perbekalan. Dan langsung menyembunyikan perbekalan mereka. Semuanya juga dikerjakan dengan rapi di bawah pengawasan langsung Andita dan Wilis.

Setelah semuanya beres, barulah Wilis dan Andita berunding. Didahului oleh Andita yang melaporkan kedatangan bantuan dari Raung, kemudian Wilis melaporkan pertemuannya dengan Sita Pati. Dan laporan yang diterima Andita dari anak buahnya menyatakan bahwa Raditya banyak menerima bantuan dari laskar laut

Blambangan yang membelot. Yang sudah menjelma menjadi perompak. Karena itu Raditya mempunyai cukup banyak cetbang.

"Dua ratus belum cukup mengimbangi kekuatan Raditya," desis Wilis. Andita diam. Namun beberapa bentar ia bertanya,

"Sudah siapkah Pimpinan bekerja untuk Blambangan?"

Wilis kaget. Namun kemudian ia merenungi pertanyaan Andita itu. Pertanyaan yang tepat. Munculnya Wilis di Lumajang akan menarik perhatian para pembesar Blambangan. Dan bukankah Blambangan sedang dalam kemelut? Kenapa ia tidak bertindak untuk menghapus kemelut negerinya sendiri? Menolong Lumajang baginya merupakan pekerjaan berat. Dan kemudian ternyata pekerjaan berat satu menyusul pekerjaan berat lainnya. Blambangan sekarang dalam cengkeraman Mengwi. Sanggupkah ia melawan? Dengan laskar laut yang compang-camping? Tidak mungkin. Ah, ia menerima warisan dengan beban yang gunung-gemunung. Blambangan memang sedang ringkih!

Tapi bukankah ia harus menjadi patih? Kepala pemerintahan di Blambangan? Ia sadar orang yang ingin besar harus berhadapan dengan soal-soal yang besar pula. Namun di pihak lain sudut hatinya mulai terukir sebuah gambar kembang.

Kembang Lumajang. Memang hati Wilis sedang bergelut.—Bunga dan bumi. Sehingga, ia tak memperhatikan Andita yang masih di depannya.

"Hamba curiga, apakah Sita Pati itu bukan Adipati Agung? Andita tiba-tiba memudahkan lamunan Wilis.

"Ya... ya... aku juga. Tapi aku memikirkan pertanyaanmu tadi. Siapkah aku bekerja untuk Blambangan."

"Kita sudah mulai bekerja untuk Blambangan. Membebaskan Lumajang ini tentu bukan kepentingan Raung. Tapi Blambangan."

"Ah... benar juga. Aku sudah melangkah. Baiklah kita temui Sita Pati sekarang."

"Ya. Hamba ingin sekali bertemu beliau."

Andita memerintahkan seseorang menyiapkan kuda mereka. Di samping itu juga satu kuda beban yang membawa beberapa bungkus bahan makanan. Sementara kepemimpinan diserahkan kepada Carang Kuning. Dan Mali tetap bertugas sebagai pembantunya.

Kuda mereka berlari kencang melewati sebelah timur kota dan terus menuju ke selatan.

"Tapi ada yang aneh, Paman. Jika Sita Pati memang Adipati Agung, kenapa ia punya seorang putri? Jika ia berputra setelah pulang dari Blambangan dulu tentunya tidak sebesar itu? Ini semua meragukan."

Keraguan Wilis menyulitkan Andita. Namun dalam hatinya Andita tersenyum. Mali menepati janjinya. Tak pernah bercerita tentang Ayu Sulik pada Wilis. Dengan tanpa membalas pertanyaan Wilis Andita memancing Wilis untuk berbicara hal lain,

"Perjalanan ini amat berbahaya. Karena kedua pihak bisa mencurigai kita. Karena itu kita sebisa mungkin menghindari laskar kedua belah pihak."

"Kalau begitu kita harus menerobos hutan yang sulit."

"Lebih baik menempuh itu daripada harus tertangkap sebelum bersua Sita Pati."

"Kita harus berbelok ke kiri. Kita akan melewati Pasirihan."

"Pasirihan?"

"Jalan lain tak dapat dilewati kuda. Sebab hutannya berair. Malah akan memperlambat saja."

Mereka berbelok pada suatu tikungan. Kuda mereka terpaksa beriring. Kuda Wilis paling depan, disusul kuda beban, baru Andita paling belakang. Makin lama makin sempit dan rumit. Andita kagum, Wilis dalam waktu singkat mampu menemukan jalan-jalan tembus yang mungkin bagi orang Lumajang sendiri tak pernah dilaluinya. Hutan lebat penuh dengan onak dan duri, serta pohon-pohon penjalin yang menjalar merupakan rintangan pokok. Jurang atau sungai kecil bukan merupakan rintangan bagi kuda mereka yang memang sudah terlatih itu.

Sementara itu Sita Pati telah tiba kembali di Kelapa Sawit. Segera ibu Satiari melaporkan keberangkatan Wilis. Sita Pati amat terkejut.

Maka ia menegur Satiari. Namun gadis itu menjawab bahwa ia tak mampu menahannya. Sita Pati menyesal sekali karena tak bisa menahan Wilis. Sebab dalam hati ia curiga apakah anak muda itu bukan teliknya Raditya?

"Ia juga mampu membaca lontar," ibu Satiari menambah keterangannya. "Bahkan yang tak terbaca oleh kita pun ia mampu membacanya."

"Wilis? Mampu membaca lontar? Siapa anak itu, he?" Sita Pati berkata pada diri sendiri. "Seorang telik

biasanya selalu berbuat baik dan pastilah bukan orang pandir."

"Hyang Dewa Ratu, apakah ia prajurit?" Satiari terkejut begitu pula ibunya dan Nir Wulung.

"Memang belum pasti begitu. Tapi tak ada jeleknya kita berhati-hati."

Satiari menyesal membiarkan Wilis berlalu damai. Ia buta karena tertutup oleh kekaguman. Tanpa sadar ia keluar dari ruangan. Pikirannya beterbangan ke sana kemari. Kenapa ia tak bunuh saja pemuda itu semalam? Jika benar Wilis seorang telik maka bahaya mengancam ayah, ibu, dan dirinya sendiri.

Tiba-tiba dadanya berdesir. Dari kejauhan terdengar derap kuda. Ia tajamkan pendengarannya. Kian mendekat. Waktu ia masuk, terlihat olehnya seorang pengintai sedang melapor pada ayahnya.

"Dua orang?" tanya Sita Pati.

"Ya. Seorang berbadan gempal. Gagah. Seorang lagi masih muda, semampai, dan rambutnya terurai ke bawah pundak."

"Membawa senjata?"

"Tak terlihat, Yang Mulia."

"Bersiaplah kau! Biarkan dua orang itu masuk! Aku akan memberikan aba-aba bila ternyata orang itu membahayakan."

Sementara Sita Pati menyiapkan senapannya, Wilis sudah memasuki halaman. Ia turun dari kudanya, sementara Andita tetap berjaga di atas kudanya sambil memegang kendali kuda beban. Satiari menyambut mereka.

"Selamat siang, Satiari," sapa Wilis. "Aku datang."

Diam tanpa jawab. Matanya menatap tajam sambil berdiri kaku, seperti harimau betina yang hendak menerkam mangsanya. Wilis terkejut mendapat penyambutan semacam itu. Apalagi waktu Satiari menghunus kerisnya. Menyerbu. Tak memberi kesempatan pada Wilis untuk bicara dan bertimbang. Andita terkejut. Tapi Wilis memberi isyarat agar tetap tenang.

"Kau telik sandi!" Napas Satiari memburu.

"Jangan gegabah! Jangan menuduh tanpa bukti." Wilis tersentak.

Sita Pati memperhatikan dari ambang pintu. Wilis cuma menghindar. Beberapa saat kemudian matanya berada dengan mata Andita. Kira-kira sepuluh saat lamanya, keduanya tercenung. Tapi Andita tersadar lebih dahulu. Ia kemudian berteriak,

"Yang Mulia..." sambil melompat turun dari kudanya.

"Anditakah ini?" tanya Sita Pati.

"Inilah hamba..." Andita menyembah.

Satiari terpatri melihat itu. Apalagi waktu terdengar Wilis juga berteriak, "Pamankah itu?"

"Tak salah, Pangeran," Andita memberi tahu.

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut kemudian berlari menyembah.

"Anakku... kau sudah dewasa?"

"Ampunkan hamba. Membiarkan Paman dalam kesulitan."

"Ah... kalian orang-orang gagah. Mari kita masuk!"

Mereka masuk. Ibu Satiari dan Nir Wulung menyambut dengan penuh kekaguman. Dan Wilis segera menceritakan pengalamannya. Setelah itu Satiari dan ibunya menyembah.

"Inilah hamba, Pangeran."

"Panggil saja aku 'kakang'. Enak didengar," kata Wilis, "Berdirilah, Bibi."

Sita Pati mendapat giliran menceritakan pengalamannya,

"Ketika aku pulang dari Blambangan, semasa bertempur melawan Gajah Binarong, di perjalanan aku bersua dengan ribuan pengungsi. Mereka ketakutan." Sita Pati berhenti sebentar untuk menelan ludahnya. "Waktu laskarku lelah, aku beristirahat di rumah kepala desa Puger. Ternyata di desa itu juga banyak menampung pengungsi. Salah satu di antara mereka adalah istri Yang Mulia Samodraksa Siung Laut anumerta. Karena kepala Desa Puger takut kalau Gajah Binarong menang maka putri itu akan mendatangkan bencana bagi desanya, maka ia mempersembahkan putri itu padaku. Aku cuma berpikir, istri orang besar itu harus selamat. Wunga Sari dan Ayu Sulih kubawa ke istana. Ketakutan kepala desa itu memang beralasan. Karena putri itu berkulit putih dan bermata biru. Ia seorang putri yang berasal dari negeri Atas Angin. Dan bersua dengan Laksamana Siung Laut waktu kapalnya terdampar di pantai selatan Blambangan." Sita Pati mengakhiri ceritanya.

Wilis segera mengajak berunding tentang pemulihan kekuasaan Adipati Agung. Ia tidak ingin kehilangan waktu hanya untuk sekadar melepas rindu. Sita Pati menyatakan dengan jujur bahwa saat ini laskarnya belum

mampu mengalahkan kekuatan Raditya secara keseluruhan. Karena mereka kalah persenjataan.

Andita mendesak Wilis untuk menambah jumlah pasukan dan menggempur Raditya secara mendadak. Wilis menyetujui. Karena ia sudah siap pula bekerja untuk Blambangan.

"Nah, sekarang ini kita harus sadar akan pentingnya suatu peperangan. Kita tidak bisa mematahkan Raditya hanya dengan kata-kata." Wilis memandang Sita Pati dan Nir Wulung.

Untuk kesekian kalinya Andita dan Wilis berunding hanya dengan bahasa mata. Setelahnya Wilis menerangkan bahwa ia harus segera pulang untuk mengatur siasat. Dia akan memberi isyarat pada Sita Pati bila waktunya ia menyerbu Raditya.

"Kenapa harus tergesa pulang?"

"Karena Paman memata-matai laskarku," jawab Wilis tersenyum.

Sita Pati dan Nir Wulung terkejut.

"Kau tahu itu?"

Wilis tertawa ramah. Dan katanya, "Biarlah itu berjalan terus. Dan biarlah mereka tetap tidak tahu kehadiranku di tempat ini. Lebih baik mereka mengira aku adalah pedagang madu."

Raditya telah menurunkan perintah pada seluruh laskarnya untuk bergerak menguasai seluruh kota Lumajang. Ia merasa pasti bahwa kekuatannya lebih unggul. Di samping itu perhitungan Bagus Wangke, orang yang menjadi tulang punggung Raditya selama ini, memang tepat. Seluruh Lumajang sudah tanpa pengawalan. Karena itu tidak akan ada perlawanan yang

berarti. Lumajang sedang mengambang tanpa pemerintahan.

Kekuatan Lingsang Ireng, seorang perwira kepercayaan Sita Pati yang berada di sebelah barat kota dapat dipatahkan dengan mudah. Jumlah mereka terlalu kecil. Sedang penyerbuan Raditya itu di luar dugaan mereka.

Mentari masih tertutup bukit kala Raditya dan putra-putranya bersama Bagus Wangke melangkah ke halaman istana. Ia ingin segera menikmati kemenangannya. Namun matanya redup melihat kenyataan bahwa sebenarnya sudah agak lama istana ditinggal oleh penghuninya. Rerumputan tumbuh dengan liar di beberapa bagian istana. Lebih mengecewakan lagi, dalam penyerbuan yang mendadak itu ia tak dapat menjumpai Sita Pati. Sehingga tak dapat merampas selirnya yang jelita atau putrinya. Jika bisa tentunya mereka akan menjadi istrinya bila ia sudah menjadi adipati.

"Keindahan istana harus segera dipulihkan, Wangke," gumamnya.

"Itu bukan soal, Yang Mulia. Tapi kemantapan keamanan harus diutamakan."

Raditya mengangguk. Mereka melangkah terus memasuki pendapa. Debu mengotori semua dan segala.

"Istana masih utuh!" Raditya girang. Giginya merah muncul di sela kedua bibirnya. Dadanya yang bidang dan dihiasi bulu-bulu itu mengembang.

"Aswina, kau kelak menjadi raja." Ia menoleh pada anaknya. "Kita harus lepas dari Blambangan yang

sedang lemah ini. Mereka tidur. Dan takkan bangun selamanya."

"Hamba, Rama."

"Bagus Wangke akan tetap setia membantumu. Ia adalah seorang bijak, Aswina." "Hamba, Rama."

Sorai prajurit Raditya yang berjejal di depan istana tiada henti. Seluruhnya gembira. Mereka sudah menang. Bersamaan dengan itu mentari bangun dari tidurnya. Menyinari mayapada. Juga senjata-senjata laskar Raditya memantulkan sinar mentari itu. Menyilaukan. Mengerikan.

Pemeriksaan sampai di tamansari. Sekali lagi kekecewaan merambati hati Raditya. Tamansari bukan hanya kosong melompong. Ia melihat rumput dan bunga berebut tinggi. Raditya tak berkata-kata. Menyimpan kekecewaannya. Mukanya muram.

Sorakan makin mengguruh kala mereka keluar selesai pemeriksaan. Di ketinggian yang telah disediakan Raditya melambaikan tangan. Tanda agar sorakan berhenti. Dia akan bicara.

"Kalian sudah menang. Tapi bukan berarti pekerjaan selesai. Sebab Adipati Agung belum mati. Dia akan datang kembali bersama laskar Blambangan. Tapi jangan takut. Blambangan sedang ringkih. Mereka takkan menang melawan kita." Ia berhenti sebentar. Sementara sorakan mengguruh lagi.

"Setelah seluruh istana dan kota dibersihkan," lanjut Raditya, "kalian boleh istirahat sambil berpesta-pora. Dudukilah asrama-asrama yang kosong! Persiapkan pesta di sana! Pendek kata seluruh Lumajang harus merayakan kemenangan kita! Berpestalah tujuh hari

tujuh malam!" Yang berbaris segera dibubarkan setelah Raditya turun dari mimbar. Semua mengarah ke asrama yang ditunjuk.

"Kuserahkan padamu, Wangke. Siapkan pesta besar di istana."

Wangke menyembah. Tapi dalam hati ia berkata, betapa bodohnya Raditya. Bukankah ini berarti mengundang kelengahan? Dan kelengahan berarti malapetaka? Kehendak Raditya memang tak mungkin terbantahkan. Karena itu ia segera membentuk pasukan khusus yang bertugas mengawal kota selama pesta berlangsung.

Sementara itu Wilis dan Andita terperanjat dalam gua, ketika mendengar laporan tentang penyerbuan Raditya. Apalagi setelah kota itu jatuh.

"Penjagaan diperketat di seluruh kota," kata pelapor. "Perondaan merangkap penjarahan ternak penduduk bergerak ke mana-mana. Kawula diharuskan menyumbang pesta kemenangan mereka."

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut.

"Seluruh penari dikumpulkan. Yang teristimewa dan tercantik akan menari di istana. Dan dalam waktu dekat Bagus Wangke akan membentuk pratanda (kabinet) Dia akan menjadi patih Lumajang."

"Itu berarti mereka akan melepas diri dari Blambangan? Memungguni leluhur mereka sendiri?" Andita tak sabar.

"Nampaknya begitu, Paman." ujar Wilis setelah pelapor tiada. "Karenanya pula, tak mungkin Raditya dibiarkan menjadi mantap. Kita perlu bantuan lagi dari Raung. Dua ratus orang belum cukup." Wilis sudah

dalam tekad yang bulat. "Karena itu pergilah sendiri ke Raung. Kita juga perlu beberapa meriam untuk melawan cetbang Raditya. Barangkali kita membutuhkan cuma lima ratus orang saja untuk menjatuhkan Raditya yang sedang mabuk itu."

"Jika Tuan Baswi tidak keberatan, hamba akan mengerahkan seribu orang bersama beberapa meriam dan cetbang."

"Pergilah cepat. Dan mereka harus bergerak cepat agar jangan melampaui hari ketujuh. Aku percaya, sesudah hari itu, tentunya Wangke sudah mampu menyusun kekuasaannya."

"Hamba, Pangeran." Dan Andita sendiri pergi ke Raung untuk dapat meyakinkan Baswi dengan kawannya. Semula mereka memang keberatan tapi kemudian mereka mempertimbangkan itu perlu untuk menaikkan Wilis ke pemerintahan Blambangan.

Sepeninggal Andita, Wilis memerintahkan te-liknya menyebar ke seluruh Lumajang. Seluruh perwira penting dibayangi. Apalagi Bagus Wangke. Maksud Wilis agar tak satu pun dari mereka mampu lolos waktu ia mengadakan penyerbuan nanti. Sedang ia sendiri dengan pakaian petani menyusup ke Kelapa Sawit.

Yang pertama menyambutnya adalah Satiari.

"Kakang, oh... Kakang. Kau sudah dengar?"

"Raditya mengangkat diri sebagai penguasa Lumajang. Seluruh kota sudah diduduki. Mana Paman Sita Pati?"

"Masih mengadakan persidangan di Pasirihan." Mereka masuk. Ibu Satiari juga menyambutnya.

"Kita terdesak terus. Tapi Resi akan mengadakan perundingan dengan Raditya. Kami akan menempuh jalan damai."

"Hamba tak percaya jalan itu akan berhasil. Raditya sudah menang. Karenanya emoh menggunakan kata-kata."

"Lalu bagaimana dengan kami?" Satiari bertanya.

"Kita harus rebut dengan kekuatan. Bukan kata-kata."

Beberapa waktu kemudian Sita Pati bersama Nir Wulung datang. Dengan segera Wilis mengajaknya berunding. Nir Wulung, Wunga Sari, serta Satiari juga ikut berunding.

"Bagaimana, Paman?, Sudah matang?"

"Belum. Kami sedang menyiapkan diri untuk mengadakan perundingan."

"Itu menunjukkan ketidakmampuan laskar Paman. Karenanya akau akan bertindak atas nama Blambangan."

Nir Wulung gugup mendengar itu.

"Pangeran akan mengerahkan laskar Blambangan?" tanyanya.

"Ya."

"Beri kesempatan kami menyelesaikannya."

"Cukup lama kesempatan kalian sebelum ini. Tapi kalian malah terdesak. Lumajang wilayah Blambangan. Tindakan Raditya adalah pembelotan. Maka hak Blambangan menjatuhkan hukuman atas Raditya."

"Kami sedang terpecah-pecah. Kami akan bertindak setelah kekuatan kami pulih," Sita Pati mengusulkan.

"Kapan itu terjadi? Paman tidak bisa mengandalkan laskar Paman. Sebab ada kemungkinan mereka bekerja untuk kedua belah pihak. Karena itu Paman harus menghimpun juga kawula untuk melawan Raditya. Tapi itu membutuhkan waktu yang lama."

"Jagat Dewa! Nanda tidak percaya pada laskarku?"

"Dalam keadaan terdesak mereka bisa ingkar dari sumpahnya. Mereka adalah manusia yang membutuhkan pangkat dan uang."

"Tapi kawula adalah makhluk tak berdaya."

"Lemah jika seorang dua. Bila seluruh Lumajang bergabung mereka adalah raksasa, yang mampu menumbangkan Semeru sekalipun."

"Kodratnya mereka tidak disuruh berperang. Mereka diturunkan untuk mengabdi."

"Bila Paman berputar pada pikiran yang lapuk itu, maka Hamba tak tahu lagi jalan yang harus ditempuh. Paman tidak akan pernah melangkah."

Sita Pati terdiam. Suasana menjadi hening. Dan Satiari merasa betapa benarnya pendapat Wilis. Namun ia tak berani menyatakan. Perasaan kagum pada Wilis makin menjadi-jadi. Muda, tampan, dan mempunyai pikiran yang cerah.

Pada akhirnya Sita Pati pun mengakui betapa benarnya Wilis. Ia merasa bersalah karena ia tidak berpegang sebagaimana seharusnya satria bertindak. Berbelit pada timbang rasa. Kala Wilis minta diri maka ia tidak keberatan lagi jika Wilis memang akan mengerahkan laskarnya.

Hati Wilis menjadi kembang. Perjalanannya yang penuh bahaya itu tidak sia-sia. Satiari mengantarkannya

sampai di batas desa. Dan pasti Wilis tidak akan dapat melupakan senyum gadis itu. Segala tingkahnya yang lincih menawan. Ah, adakah anak ini memberikan sambutan padaku? Kini aku sedang berjuang untuk mendapatkan kembali bumi Lumajang dari Raditya. Di samping itu aku juga ingin mendapat kembang Lumajang ini.

Satiari berhenti di batas desa. Namun suaranya, tawanya, serasa terus mengikuti perjalanannya.

Pesta-pora di seluruh Lumajang telah berjalan tiga hari tiga malam. Mali dengan selamat dapat menjumpai anaknya. Bapak dan anak saling berpelukan. Bertangis-tangisan.

"Kau telah hamil, Anakku?"

"Ya, Bapa... ini bakal cucumu."

"Ya... apa pun dia adalah cucuku. Pokoknya kau selamat." Suara Mali hampir tak dapat keluar.

"Mari kita duduk dulu, Bapa. Aku senang kau bisa masuk kemari. Lagi pula kau sudah tidak sekurus dulu."

"Berkat Hyang Maha Dewa."

"Di mana Emak?"

"Itulah yang hendak kucari. Aku yakin kau dibawa oleh suaminya. Tapi sampai kini emakmu belum lagi ketemu."

"Bapa suamiku tak pernah menyayangi aku. Ia selalu ingin aku melayaninya saja. Kemenangan ini membuat mereka semakin gila. Sekarang pun mereka sedang bermabuk-mabukan."

"Sudahlah, Anakku, nasi telah menjadi bubur. Tak perlu menyesali keadaan. Yang penting bagaimana caranya kau keluar dari penderitaanmu."

Kala Aswina datang ia disembunyikan oleh anaknya. Namun menantu Mali itu pulang dengan mulut berbuih karena mabuk. Juga seluruh pengawalnya. Mabuk. Keesokan harinya Mali didatangi oleh seorang telik Wilis untuk menyampaikan keadaan menantunya. Keraguan merayapi hatinya. Karena memang sampai hari itu ia belum melaksanakan perintah Wilis. Yaitu membawa keluar anaknya. Namun ia menyampaikan pula laporannya lewat telik yang dikirim Wilis. Setelah itu ia membulatkan tekad untuk berterus terang pada anaknya.

"Kau bahagia tinggal di sini?" pancingnya mula-mula.

"Dalam neraka ini? Bagaimana bisa bahagia?"

"Dengan kata lain kau mau kuajak keluar?"

"Ssstt, bicara apa kau, Bapa? Kau mampu membawa aku?"

"Asal kau mau. Dan rela tinggalkan ayah anak ini."

Perempuan muda itu ragu. Ia berpikir jika Aswina dapat menangkapnya kembali, pastilah siksaan akan ia terima. Bahkan mungkin bapanya bisa dibunuh.

"Kau masih cantik sekarang maka kau menjadi istrinya. Aku khawatir bila nanti sudah peot dan susumu sudah melorot, kau akan jadi budaknya. Lebih dari itu kau harus membesarkan anakmu, memberinya makan, tapi kau tak pernah memilikinya. Ia akan diambil ayahnya untuk menjadi prajurit. Aswina tetaplah perampok." Mali memberanikan diri.

"Bapa..."

"Demi Hyang Maha Dewa, kau harus menikmati kebahagiaan, Anakku. Kebebasan!" "Mungkinkah itu?"

"Segala sesuatu mungkin."

"Bilakah itu?"

"Bila kau telah merelakan nyawa suamimu."

"Ia calon putra mahkota Lumajang. Siapa berani padanya?"

"Nanti akan ada yang berani. Hyang Maha Dewa telah menyediakan orangnya."

"Baiklah, Bapa... bila itu memang membahagiakan kita, aku menurut."

Hampir Mali melonjak. Tapi ia tahan. Ia cium anaknya. Sekilas ia ingat perkataan Wilis beberapa waktu lalu. Mali, anakmu sedang mengandung. Tapi demi Blambangan, demi Hyang Maha Dewa, aku meminta nyawa menantumu. Dan Mali mengiakan di bawah mata Carang Kuning sebagai saksi. Setelah itu Wilis juga memberi tahu bahwa istrinya ada di asrama laskar Raditya yang pertama. Ia harus melayani seorang perwira tua yang bernama Tamak. Mali memandang Wilis dengan penuh kekaguman. Pemuda itu bicara seperti Dewa. Kemudian Wilis memerintahkannya masuk ke rumah Aswina dengan diatur oleh seorang telik. Dan setelah urusannya dengan anaknya beres, ia memberi tahu telik yang siap menunggu laporannya.

"Katakan aku menunggu perintah lanjutan dari Pimpinan."

"Baik, tunggu saja."

Hari kelima datang seorang kepala regu laskar Wilis. Orang itu bernama Jalitang. Bersama regunya ia mendatangi rumah Aswina.

"Siapa kalian?" tanya kepala pengawal yang setengah mengantuk dan mabuk.

"Kami adalah regu lima laskar ketiga," jawab Jalitang.

"Kami akan menggantikan kalian. Sambil terus menikmati pesta, kalian mendapat giliran istirahat."

Tanpa banyak bicara kepala pengawal itu mengajak anak buahnya pergi. Dan setelah mempelajari keadaan Jalitang memberi laporan pada Wilis bahwa penjagaan sudah di tangannya. Kepada Mali ia minta supaya segera meninggalkan tempat itu. Anak Mali yang tak mengerti apa-apa itu pun harus meninggalkan suaminya. Meski begitu air matanya sempat meleleh. Mali menghiburnya, "Berbahagialah kau bila anakmu tak sempat melihat ayahnya. Karena ia juga tak sempat melihat dosa-dosanya. Bukankah kau tak pernah mencintainya, Anakku?"

Wanita itu diam. Ia tak menyesali nasib suaminya yang sekarang sedang dicincang oleh laskar Wilis. Ia toh tak melihatnya sendiri. Yang ia tahu sekarang mengikut ayahnya. Kemana? Tentu ia tidak tahu.

0000

Laskar Raung dibariskan mengepung Lumajang. Malam itu mereka bergerak terus bagai rombongan serigala yang mencari mangsa di malam hari. Sedepa demi sedepa mereka merayap. Lumajang kian terkepung.

Setiap gardu penjagaan di batas kota telah berpindah ke tangan laskar Wilis dengan tanpa setetes pun menumpahkan darah. Semua dikerjakan cuma dengan kata-kata, "Kami menggantikan kalian, dan kalian diperintahkan istirahat."

Itu semua membuat tidak adanya laporan pada Bagus Wangke bahwa laskarnya telah terkepung. Dan memang

sejauh itu Wangke belum mengerti keadaan. Kota masih terlalu sibuk dengan pesta-pora. Semua laskar menjadi tak terkendali. Ini membuatnya penasaran.

"Drubiksa! Di mana letak kewaspadaan kalian?" Ia berteriak kepada perwira yang sedang menari di antara wanita.

Sementara itu Wilis bergerak kian maju. Bahkan sudah memasuki kota. Sardola pun telah menghadapkan meriam-meriamnya ke perbentengan sebelah barat kota. Baswi dan Andita bangga melihat kecerdikan Wilis. Ia sendiri belum pernah memakai siasat seperti ini dalam berperang. Ternyata Baswi mengerahkan tidak kurang dari dua ribu laskar Raung. Seratus orang di antaranya adalah laskar wanita yang dipimpin langsung oleh Yistyani dan Jenean.

Oleh Wilis laskar Raung dibagi dalam beberapa sap. Seperti gelombang di malam hari. Tenang, tiada sorakan, namun susul-semusul mereka telah mengepung tiap asrama laskar Raditya di seluruh bagian kota. Laskar yang mabuk itu tak sempat melakukan perlawanan yang berarti. Bahkan dengan tiada disadari oleh Bagus Wangke istana telah dalam kepungan.

Kepala Dinas Sandi Lumajang terkejut melihat keanehan di kotanya. Ia segera mengajak anak buahnya yang tidak mabuk untuk mengadakan pengamatan. Ia kian merasa keganjilan itu. Maka segera ia melapor pada Bagus Wangke.

"Apa katamu? Laskar lain bergerak?"

"Ya, Yang Mulia," orang itu ketakutan.

"Adipati Agung apa Blambangan?"

"Mu... mu... musuh." Orang itu gugup dibentak-bentak.

"Dari mana?"

"Kurang jelas." Perwira itu merasa salah karena ketidaktelitiannya

"Goblookkk!" Wangke marah sambil melompat dari kursinya. "Pergi pada Pangeran Aswina!" perintahnya pada perwira itu.

Sepeninggal orang itu seorang utusan ia perintahkan memukul bende, tanda bahaya. Beberapa perwira yang belum mabuk ia panggil.

"Kalian semua telah menjadi gila! Bermabuk-mabukan semau-mau! Pertahankan kemenangan kita! Musuh telah masuk kota."

Semua orang menjadi sibuk mendengar suara bende bertalu-talu. Raditya sedang tak sadar waktu Wangke memasuki biliknya hendak memberikan laporan. Tidur dengan mulut ternganga. Giginya menonjol keluar. Dari mulut keluar busa. Bau arak memenuhi seluruh ruangan. Di sebelah Raditya tergolek seorang perempuan penari. Wangke membalikkan diri sambil mengumpat.

Kala ia ke pendapa berpapasan dengan seorang penari cantik yang dikawal oleh beberapa perwira mabuk. Darah Bagus mendidih. Ia cabut kerisnya, dengan garang ia menikam wanita itu. Jerit melengking disusul jatuhnya tubuh wanita itu ke lantai. Darahnya muncrat. Salah seorang perwira pengawalnya menjadi marah melihat itu. Sambil menarik pedangnya ia mengumpat, "Gila!" Dengan terhuyung ia menerjang Wangke dengan membatalkan pedangnya. Bagus Wangke semakin marah. Ia menghindar, kemudian dengan tanpa ampun ia menusukkan kerisnya ke lambung perwiranya sendiri. "Pergilah ke neraka!!!"

Bau anyir keluar bersama muncratnya darah perwira itu. Sedang bau tuak keluar bersama muntahan dari mulut orang itu. Roboh dan mati.

"Siapa lagi?" teriak Wangke. Semua menjauh ketakutan. Obor segera menyala di setiap sudut kota. Namun pertempuran tidak imbang telah terjadi di mana-mana. Antara laskar mabuk dengan laskar Raung yang segar-bugar.

Orang-orang dalam benteng bingung. Mereka dengar suara bende memerintah siap tempur. Bahkan perintah menyerang juga sudah dibunyikan. Tapi keadaan terlalu gelap. Dan kawan-kawan mereka sendiri ada dalam kota. Tak mungkin mereka menembakkan cetbang.

Belum lagi mereka mendapat keputusan dalam bertimbang, sebuah dentuman meriam meruntuhkan sebagian dinding benteng sebelah utara. Disusul oleh dentuman lain dari selatan dan timur. Hiruk-pikuk terjadi. Yang mabuk tak mampu menghindar. Mati tertimbun puing dinding. Yang masih segar terpaksa melarikan diri melalui pintu sebelah barat. Tembakan meriam mereka rasakan begitu hebatnya. Bagai sambaran berlaksa halilintar. Tak memberi kesempatan pada mereka untuk memasang peluru cetbang. Itu sebabnya mereka memutuskan melarikan diri. Menyelamatkan jiwa masing-masing. Semua laskar Raditya akhirnya bingung dalam kepungan. Gerak mereka menyempit.

Ayam jantan telah berkokok. Bintang-bintang juga telah memucat. Semua laskar Raditya menjadi kian letih. Letih berpesta, letih berjaga, letih bertempur. Mereka tidak bisa bertempur di luar asrama. Karena sebagian besar sudah terkurung.

Bagus Wangke menjadi kalap, kala mendengar dentuman meriam. Ia tahu bahwa musuhnya bukan Adipati Agung. Tapi Blambangan. Ia menyesal laskarnya belum sempat memiliki meriam. Ia belum sempat mendapatkannya. Karena Lumajang sejak dulu tak pernah dipersenjatai meriam oleh Blambangan.

Kini terdengar suara dari kejauhan di antara letusan bedil. "Raditya, kami dari Blambangan. Hanya ada dua pilihan. Menyerah atau mati!"

Bagus Wangke sadar, istana terkepung. Tapi yang membuatnya terkejut justru para pengawal istana sendiri. Mengarahkan laras senjata mereka ke istana. Melalui corong yang terbuat dari tanduk ia berteriak, "Lawan mereka!"

"Tidak!" jawab kepala pengawal. "Tugas kami adalah menjaga agar kalian tidak kabur! Bukan melawan pemimpin kami."

"Gila! Siapa pemimpin kalian?"

"Pangeran Wilis, putra Blambangan. Tuan telah salah lihat. Kami telah menggantikan pengawal Tuan sejak senja. Istana dan Tuan ada dalam kekuasaan kami."

Bibir dan tangan Wangke gemetar menahan marah. Sementara itu suara Wilis makin jelas.

Bahkan sorakan pun telah terdengar. "Raditya, menyerahlah!"

"Blambangan curang!" teriak Wangke putus asa. Bersamaan dengan itu kepala pengawal memberikan aba-aba. Sepuluh orang maju, mengepung Wangke. Wangke sadar. Tiada guna melawan.

"Aku menyerah...," katanya lemah.

Demikian pun seluruh perwiranya. Menyerah tanpa syarat. Yang lain juga membuang senjata mereka di halaman istana.

Wilis memerintahkan Andita menjemput Adipati Agung, sekaligus memberi tahu kemenangan itu. Seluruh kawula Lumajang diperkenankan ke alun-alun untuk menyaksikan dan berkenalan dengan laskar yang menang. Setiap penjuru kota dijaga oleh Laskar Raung. Namun sekarang tiada bentakan atau hardikan. Itu dirasa sangat berbeda oleh kawula Lumajang. Penjaga-penjaga baru ini sangat ramah bila hendak memeriksa. Tidak jalang bila bersua wanita. Perasaan gembira segera menjalar ke seluruh Lumajang.

Laskar wanita paling mendapat perhatian. Yistyani memulai berkenalan dengan para wanita yang menonton di pinggir lapangan. Tentu saja itu disusul oleh seluruh anak buahnya. Bahkan Jenean dan Yistyani senang bercakap-cakap dengan para wanita itu sambil menunggu Wilis keluar. Tiba-tiba Yistyani terkejut. Ada suara yang memanggilnya. Seperti sudah dikenalnya suara itu.

"Kau dengar itu, Yis?" tanya Jenean.

"Ya... siapa ya? Sepertinya sudah kukenal." Yistyani menajamkan telinganya.

"Kak, Kakak Yistyani." Lagi terdengar dari kerumunan orang. Hati Yistyani tersibak. Ia toleh dan cari sumber suara itu. Seorang perempuan yang masih sangat muda menguak gerumbul manusia. "Itu kakakku. Beri aku jalan!" pinta wanita itu. Setelah dekat, Yistyani berseru kaget,

"Hyang Dewa Ratu! Tantrini, kau Tantrini adikku?"

Keduanya segera berpelukan. "Kau selamat, Kak?"

Jenean melongo. Dua wanita cantik seperti pinang dibelah dua. Lama mereka bertangisan. Sendu sekali.

"Anugerah Hyang Maha Dewa! Bagaimana dengan Bunda?"

"Ah... mari cari tempat duduk, aku akan bercerita."

Yistyani menuruti kehendak Tantrini. Sebelumnya ia mengenalkan Jenean lebih dulu. Tantrini kemudian menghormat pada Jenean. Dan dibalas ramah oleh Jenean. Setelahnya mereka duduk di rerumputan yang baru saja dipangkas oleh orang-orang Raditya. Mereka bersimpuh. Tantrini menghapus air matanya sebelum bercerita.

"Sepeninggalmu Bunda jatuh sakit. Dan tidak pernah sembuh. Beliau selalu teringat padamu. Berganti tahun berganti pula keadaan. Bunda yakin kau tak akan balik. Beliau mengajakku meninggalkan Semeru dan menuju ke barat. Kami tinggal di desa Gelingen. Dengan tujuan meninggalkan kerusuhan. Tapi perhitungan Bunda meleset. Suatu malam, ketika aku sedang membaca lontar, terdengar ramai-ramai di luar. Dari celah dinding aku melihat orang merampok ternak kawula. Oh,, kerusuhan terjadi di mana-mana. Bunda juga mengintip. Aku terkejut kala mengamati Bunda gemetar. Tiba-tiba... Yah... Dewa Ratu... pintu kami diketuk orang. Aku takut. Bunda terjatuh dengan tiba-tiba saja. Seketika itu Bunda pulang ke alam leluhur."

"Dewa Ratu!" Yistyani terpekik. "Bunda tiada?"

Tantrini mengangguk. Tanpa sadar Jenean menitikkan air mata. Yistyani merah padam. Bibirnya gemetar menahan marah. Tantrini melanjutkan,

"Aku menjerit kala kupeluk Bunda. Kemudian, entah bagaimana caranya, tiba-tiba beberapa lelaki telah berada di belakangku. Semuanya bersenjata terhunus. Terasa tanganku ditarik kasar. Dewa Ratu! Pemimpin mereka seorang pemuda tinggi besar berkulit coklat dengan bulu-bulu di tangan dan dadanya. Ia putra Raditya. Ia terbahak-bahak. Menakutkan. Memuakkan. Aku menangis. Menutup muka dengan kedua telapak tanganku. Kala ia berkata-kata kututup telinga agar tidak mendengar.

"Tiba-tiba saja tangan berbulu itu meraih dan memondongku. Aku meronta. Jijik dan benci. Hari-hari selanjutnya aku dikurung dalam istananya. Ia adalah Swangsa." Tantrini berhenti sebentar. Menyeka air mata kembali.

"Berhari aku menangis di pembaringan. Tapi tangis itu tidak dapat menolongku. Aku tak mampu menolak kemauannya. Dan sejak saat itu aku merasa, diriku, seorang brahmana yang diperhinakan oleh satria. Berbulan aku mendoa. Berbulan aku dalam aniaya. Namun Hyang Maha Dewa akhirnya mendengar doa yang tak putus-putus kupanjatkan itu. Tadi malam perbentengan sebelah barat kota itu dihujani tembakan meriam. Mungkin dia tertimbun dinding. Kakak... sekarang aku ikut kau, ya... jangan tinggalkan aku."

"Tenanglah, Tantrini, jika kau mau, mari, masuklah dalam barisan kami." Setelahnya Yistyani pun berkisah. Mereka bertangisan lagi. Namun beberapa saat kemudian terdengar suara keras Sardola memberikan aba-aba. Mereka berdiri dan masuk dalam barisan. Tantrini melirik perut kakaknya. Berbadan dua.

Jenean diperintahkan mewakili Yistyani di depan.

"Siapa itu?" Tantrini bertanya kala Wilis naik mimbar.

"Pemimpin kami."

"Masih muda, ya?"

"Ya. Cakap lagi seperti Hyang Kamajaya." Tantrini mengangguk. Mereka melihat Wilis dalam busana kepangeranannya. Lengkap dengan kalung binggal, pending, semua berkilau ditimpa mentari.

"Dirgahayu," suara Wilis keras.

"Dirgahayu," saut semua orang.

"Dirgahayu, seluruh kawula Lumajang!!"

Sekarang jawaban lebih gemuruh dari yang tadi.

"Terima kasih!" Wilis melirik Baswi sekilas. Orang itu mengangguk sebagai isyarat agar Wilis meneruskan.

"Aku Wilis, putra Blambangan. Datang untuk membebaskan Lumajang dari para drubiksa. Raditya telah ingkar dari Blambangan dan leluhur dan Hyang Maha Dewa. Ia telah memeras dan merampasi kawula. Ia telah merajakan diri sendiri. Karena itu akan aku jatuhi hukuman." Wilis berhenti memberi isyarat agar Raditya dihadapkan. Tepuk tangan gemuruh. Wilis tersenyum sebagai imbalan dari sambutan kawula itu.

Beberapa saat, Raditya, Bagus Wangke, dan enam saudaranya digiring dihadapkan pada kawula Lumajang. Semuanya dengan tangan terikat di depan. Lebih dari dua puluh lima perwira juga digiring di belakang mereka. Itu membuat suasana menjadi gaduh. Terpaksa laskar Raung memperketat penjagaan. Karena ribuan orang mendesak maju. Ingin membalas dendam.

"Diam!!" Sardola berteriak keras. Orang-orang itu seperti siput mendengar langkah manusia. Namun wajah Wilis yang ceria membuat mereka tidak ketakutan.

"Selain mereka masih banyak yang ditahan di asrama-asrama," Wilis berkata lagi. "Tapi kami akan mengadili mereka. Sekalipun aku akan menyerahkan kembali Lumajang pada Adipati Agung, tapi hukuman terhadap mereka akan tetap di tangan kami. Sebab mereka telah melakukan pembangkangan terhadap Blambangan."

Raditya dan orang-orangnya tertunduk. Mereka dimasukkan kembali. Orang-orang belum puas. Berteriak-teriak. Tapi Wilis tidak menjawab. Memandang mereka dengan mata tajam. Kemudian lanjutnya,

"Kembalilah ke rumah masing-masing. Kami ingin istirahat. Ingat, jangan mencoba berbuat tidak baik pada kami. Jangan mencoba mengada-adakan persoalan. Karena kami ingin selalu berbuat baik pada siapa pun. Aku memperingatkan, sementara ini kami adalah penguasa di Blambangan."

Wilis turun dan terus masuk. Semua perintahnya harus jadi. Pembangkangan akan berarti hukuman.

Tengah hari kawula Lumajang dikejutkan lagi oleh masuknya laskar Adipati Agung. Mereka bersenjata lengkap. Tapi pengawal dari Raung tak mengusik mereka. Bahkan semua perwira Raung dibariskan di alun-alun. Termasuk Yistyani dan Jenean.

Namun Sita Pati dan rombongan menjadi terkejut melihat Wilis dalam pakaian lengkap sebagai pangeran. Andita pun tak kurang terkejutnya. Karena itu mereka berdua segera menjatuhkan diri menyembah di kaki Wilis.

"Sembah untuk Yang Mulia Wong Agung Wilis," Andita mendahului. Wilis meminta mereka segera berdiri. Kemudian ia pandangi semua perwira di barisan Sita Pati. Nir Wulung ikut dalam barisan mereka. Demikian juga sederetan wanita istri-istri Sita Pati. Tidak ketinggalan Satiari di dalamnya. Tapi mata Wilis memperhatikan seorang perwira muda yang duduknya agak istimewa. Perawakannya sama dengannya, rambutnya juga berombak, hidungnya cukup mancung, kulitnya juga kuning seperti dia. Matanya bersinar dan mukanya merah karena tertimpa mentari. Di sudut kelopak matanya mulai dihiasi sungut siput. Menandakan usianya lebih tua dari Wilis. Dan yang agak mengecewakan ia kurang berani beradu pandang. Wilis beranggapan, tentunya perwira muda ini kurang berani menghadapi pertempuran yang benar-benar menuntut nyawanya.

"Inilah hamba yang menunggu titah Yang Mulia," Sita Pati bersuara pula.

"Istana dan Lumajang kukembalikan. Segera persiapkan sidang untuk mengadili Raditya. Istirahatkan laskarmu. Suruh mereka kembali ke barak-barak semula!"

Setelah mengiak dan membubarkan pasukannya, Sita Pati diperkenankan mengadakan pemeriksaan atas istana dan seluruh isinya. Kepada putri-putri dipersilakan masuk tamansari.

"Termasuk hamba, Yang Mulia?" Satiari memberanikan diri.

"Ya." Wilis tersenyum.

Selesai pemeriksaan maka Sita Pati dibantu Baswi mempersiapkan persidangan. Yang mula-mula

dihadapkan adalah Raditya. Sita Pati menggertakkan gigi. Tapi ia tak punya kuasa. Baswi menyampaikan tuduhan pada Raditya. Selanjutnya menyerahkannya pada Wilis.

"Atas nama Blambangan yang suci, kuputuskan semua pengkhianat mati di atas tiang gantungan!"

"Ampun, Yang Mulia!" teriak Raditya.

"Pengkhianatan tak pernah terampunkan," Wilis menegaskan.

"Hyang Bathara, jagat Pramudita!" Nir Wulung menyebut. Seolah dirinya sendiri yang terhukum. Namun perintah Wilis telah dijatuhkan agar Sardola segera melaksanakan hukuman itu. Dengan begitu semua anak-anak Raditya, juga Bagus Wangke serta seluruh perwiranya harus menjalani hukuman mati.

Keesokan harinya diadakan serah terima kekuasaan. Adipati Agung kembali duduk di atas singgasananya. Di kiri singgasana itu duduk Wunga Sari yang bertindak sebagai paramesywari, sedang di sebelah kanan api kehidupan duduk Ayu Sulih.

Di pihak lain duduk Wilis, bersama Andita, Sardola, dan Baswi serta Yistyani dan Jenean. Nir Wulung melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan pandita istana pada umumnya.

"Atas anugerah Hyang Ciwa, Blambangan telah menurunkan putranya, Wong AgUng Wilis untuk menumpas Raditya." Kemudian masih banyak lagi yang diucapkan Nir Wulung. Setelah itu Sita Pati mengucapkan terima kasihnya pada Wilis serta seluruh bala tentaranya. Wilis cuma tersenyum mendengar itu.

Perhatiannya, pandangannya, tidak kepada Sita Pati. Tapi ke Ayu Sulih.

"Melamun?" Andita berbisik. Ia tahu apa yang dipikir Wilis. Sebagai jawabnya cuma senyuman.

"Ah... seperti bidadari," ujar Wilis.

Baswi menoleh juga padanya. Namun terdengar lagi Sita Pati bicara.

"Jabatan ratu anggabaya dulu di tangan Raditya, sekarang aku serahkan pada Lingsang Ireng." Dan kemudian orang yang disebut namanya itu dipersilakan maju untuk diwisuda. Bagi Andita maupun Baswi tidak ada kesan tentang pemuda itu. Tapi Wilis cukup terkejut. Pemuda yang dia amati tadi. Ternyata inilah yang bernama Lingsang Ireng? Apalagi waktu Lingsang menerima keris sebagai tanda jabatan. "Kau banteng Lumajang! Kau satria."

Dewa Bathara! Wilis menyebut dalam hati. Banteng tak mampu membebaskan negerinya dari tangan Raditya? Satria? Memangnyanya selama ini ia bukan satria?

Lingsang menyembah. Wajahnya cerah. Pengabdianya selama ini mendapat imbalan. Nir Wulung menetesinya dengan air suci. Jabatan ratu anggabaya tentu memberinya harapan lebih besar. Semua mata tertuju padanya dengan pikiran masing-masing.

Malam harinya diadakan acara hiburan untuk seluruh kawula di alun-alun. Sedang untuk pejabat negeri di istana. Penjagaan tetap diperketat oleh laskar Raung. Wilis berpendapat pada kesempatan seperti itu justru sering digunakan oleh penjahat untuk mencuri dan merampok. Dan malam itu Wilis mengatakan pada Sita

Pati, bahwa ia akan segera meninggalkan Lumajang. Sita Pati menyatakan keberatannya. Dan meminta agar Wilis dengan pasukannya tinggal dan sementara melindungi Lumajang.

"Maafkan aku, Paman. Laskar pendudukan akan menimbulkan ketakutan di mana-mana. Lagi pula kawula Lumajang tidak akan mampu menanggung beban mereka. Mereka baru sembuh dari lukanya. Tak mungkin membiayai laskarku."

"Kami membutuhkan meriam." Lingsang ikut bicara. Wilis menoleh pada Andita. Maka Andita menjawab,

"Lumajang di bawah perlindungan Blambangan. Lumajang tak memerlukan meriam."

"Tanpa laskar yang kuat sebuah kadipaten adalah makanan empuk bagi para perompak."

"Untuk memotong ayam tak diperlukan pedang," Baswi yang menjawab. Wilis dan Andita tertawa mendengar jawaban itu.

Sita Pati kemudian mengusulkan sebuah perundingan yang matang untuk membahas persoalan ini. Wilis menyetujui, tapi ia menunjuk Baswi untuk mewakilinya. Sedang ia sendiri ingin istirahat. Maka Sita Pati segera menyuruh Ayu Sulih mendampinginya. Sebagai putri mahkota ia harus belajar. Belajar mengurus segala. Termasuk tamu agung. Tapi saat ini ia bertugas khusus untuk melemahkan Wilis. Jika tidak meninggalkan pasukan setidaknya Wilis supaya meninggalkan sebagian dari meriamnya. Namun ia tahu bahwa Wilis bukan orang pandir. Karenanya ia merasa kecil. Sekalipun di sebelah kanan Wilis duduk Lingsang Ireng yang sengaja dipasang untuk menemaninya.

Seorang penari mempersembahkan kebolehannya di hadapan Wilis. Cantik. Lemah gemulai. Gerakannya indah. Namun perhatian Wilis tidak pada penari itu. Perhatiannya menyeberang ke tempat duduk Yistyani dan perwira-perwira Raung lainnya. Ia tahu persis mata Yistyani sering mencuri pandangnya. Bahkan juga sering mata mereka beradu. Itu membuat pikiran Wilis bertarung. Antara Yistyani dan wanita yang sedang duduk di sebelahnya. Kembang kota Lumajang.

"Adakah Kakang tak berniat memberi harapan?" Ayu Sulih mengusik.

"Apa artinya?" Wilis tersenyum.

"Kenapa senyum?" Sulih tidak enak. Namun Wilis tak menjawab. Malah memperhatikan penari berikutnya. Sulih terpaksa mengikuti pandang Wilis.

"Cantik," pujinya.

"Tapi kau lebih cantik!" tiba-tiba Wilis nyeletuk lirih. Hampir tak terdengar. Pendengaran Lingsang tak dapat menangkap suara itu karena riuhnya suara tabuhan. Sementara itu Sulih merona. Ia juga ingin memuji ketampanan Wilis. Bukan cuma itu. Tapi juga kepandaianya, dan segalanya. Sulih berjuang menindas gejolak hatinya.

"Kakang, kami memerlukan kekuatanmu. Setidaknya tinggalkanlah sebagian meriammu," Sulih berusaha. Wilis berdebar. Ia tahu ini akal Sita Pati.

"Kau mampu menundukkan musuhmu tanpa meriam." Ia tertawa lirih. Lingsang menoleh. Ikut tertawa walau ia tak tahu apa yang sedang ditertawakan. Gamelan tetap riuh.

"Tak mungkin suatu negeri dipertahankan dengan tanpa kekuatan."

"Karena kau aku menghancurkan Raditya."

Sulih mengerti arti kata-kata itu. Ia tersentak. Menoleh pada Wilis. Kini berhadapan, mata dengan mata. Mata biru dan hitam. Sama-sama bersinar.

"Benarkah itu, Kakang? Bukankah kau datang bersama laskarmu sebelum kenal Sulih?"

"Aku datang cuma dengan seratus orang. Dan hanya karena kenal denganmu maka aku mendatangkan dua ribu orang untuk menumpas Raditya. Aku tak ingin kau jatuh ke tangan Raditya."

"Hyang Dewa Ratu."

"Aku tahu, laskarmu, laskar Sita Pati tak akan mampu melawan Raditya. Juga mempertahankanmu. Raditya mungkin saja mau berdamai dengan Paman Sita Pati seperti pikiran Resi Nir Wulung. Tapi ia ingin tahta Lumajang. Dan karena itu putri mahkota harus dikawinkan dengannya. Itu sarat yang pasti diajukannya untuk menerima tawaran damai. Mampu kau menolak?"

Sulih merasa betapa benarnya kata-kata Wilis. Mungkin saja tanpa Wilis ia menjadi istri Raditya. Tak seorang pun mampu mempertahankannya. Sita Pati tidak. Lingsang Ireng pun pasti tidak. Namun sayang, kedatangan Wilis terlambat. Terlambat. Walau ia mengakui bahwa hatinya memang jatuh ke tangan Wilis.

Namun ia telah berjanji, untuk mendampingi Lingsang kelak kemudian hari. Dan itu sudah diresdai oleh Sita Pati. Ah... mungkinkah ia berterus terang pada Wilis? Tapi ia takut. Wilis mempunyai modal, kekuatan, dan

kekuasaan. Jika ia takut, maka berarti ia melakukan dosa besar. Ingkar terhadap janjinya.

"Kakang bersungguh-sungguh?" Ia pandang Wilis.

"Demi Hyang Maha Dewa. Kau rembulan di hatiku. Kaulah segala harapanku."

"Hyang Dewa Ratu!" Tanpa sadar Sulih memegang tangan Wilis. Gemetar tangannya.

"Kakang...", bisiknya, "perasaan kita sama. Tapi..."

"Kenapa tetapi?"

"Tapi, itu tak mungkin terlaksana." Sulih meremas telapak tangan Wilis. Kemudian menarik napas panjang sebentar. Hatinya berdebar. "Aku akan tetap menjadi putra pamanmu. Tetap! Menjadi adikmu. Tak mungkin menjadi istrimu. Sebab aku sudah berjanji pada seorang pemuda yang tidak kecil pengabdiannya buat Lumajang. Kakang... aku akan menjadi istri Lingsang_____"

"Dewa Bathara!" Suara Wilis agak keras. Menunjukkan betapa keras hatinya terguncang. Dan itu terdengar oleh Andita di kiri Sulih serta Lingsang Ireng di kanan Wilis. Sulih pucat. Gelisah.

"Dewa Bathara!" Lagi Wilis menyebut lirih. Kemudian menghembuskan napas panjang.

"Ampunkan aku, Kakang," pinta Sulih.

Tapi Wilis tak mendengar itu. Ia tak mampu berbingung. Pikirannya kacau.

"Kakang menyesal? Pengorbananmu tidak sia-sia. Untuk pamanmu, adikmu, dan seluruh kawula Lumajang."

Masih saja Wilis tak menjawab. Ia tak memerlukan khotbah. Tak memerlukan nasihat Sulih. Tangannya mengepal-ngenal. Ingin meremas kepala Lingsang Ireng. Dadanya membara. Kepalanya makin berdenyut-denyut. Napasnya memburu. Tiada tertahankan, ia berdiri. .

Sulih tersentak. Ia pegang erat tangan Wilis.

"Ke mana, Kakang?"

Membisu. Ia lempar tangan Sulih. Kasar. Dan pergi.

"Kakang..." Suara Sulih tak tertahan. Andita terkejut. Ia melihat gelagat Wilis sedang marah. Dikejanya Wilis dengan hati-hati agar tidak terlihat oleh yang sedang berpesta.

"Ada apa?", Lingsang bertanya. Gadis itu tak menjawab. Tangisnya berderai. Kemudian menguak para dayang, berlari masuk taman. Ia bantingan dirinya di pembaringan.

"Oh... Dewa Ratu, Dewa Ratu...." Penyesalan tertimbun dalam hatinya. "Kakang... kenapa tiada maaf?"

Sementara itu Wilis berlalu sambil melambatkan tangan pada Baswi. Namun Baswi tak memperhatikannya. Sebab perhatiannya sedang tertuju pada Sita Pati. Jengkel sekali hati Wilis. Kemudian berlari ke.kegelapan. Bergesa meninggalkan keramaian menuju ke penginapannya. Cepat mengambil barang-barangnya dan menuju ke tempat kudanya. Kuda itu meringkik menyambut tuannya.

Andita bingung. Wilis bergerak sangat cepat. Ia cari penginapan, ke kandang kuda, ke tempat di mana biasa menyendiri. Tiada. Anak muda itu sudah kabur. Segera ia mengambil keputusan untuk bertanya pada

Ayu Sulih. Di istana Lingsang Ireng langsung bertanya padanya, "Ada apa dengan Pangeran?"

"Tanya Tuan Putri saja."

"Beliau sudah masuk taman."

"Kalau begitu aku menghadap Adipati."

Ratu anggabaya mengiringinya. Sita Pati kaget.

Perundingannya dengan Baswi belum mendapat kesepakatan, Wilis sudah tiada. Maka, "Panggil Sulih!"

Seorang utusan segera berlari. Para dayang dan ibu Sulih mengiringi Sulih yang masih menangis itu menghadap ayahnya.

"Apa yang sudah terjadi?"

"Ampunkan hamba, Rama. Hamba tak mampu melaksanakan tugas itu," Sulih menyembah sambil masih terus menangis.

"Aku tak marah, Putriku. Ceritakan apa yang terjadi dengan Pangeran! Jangan takut!"

Dengan terisak Sulih menceritakan semuanya. Andita mengeluh mendengar itu. Sita Pati berdebar. Pikirannya segera menebak-nebak, apa yang sedang diperbuat Wilis? Mungkin ia sedang menyiapkan pasukannya di barak-barak untuk memusnahkan Lumajang.

"Kita cari!" katanya tiba-tiba. "Malam ini juga Sulih harus minta maaf. Lingsang, relakan kekasihmu demi Lumajang. Ingat andai tanpa dia mungkin kita menjadi tawanan Raditya. Dan Sulih mungkin saja akan menjadi milik Raditya. Nah, relakan."

"Hamba, Yang Mulia." Pemuda itu menyembah.

"Demi Lumajang, Sulih, seharusnya kau tak menolak. Nah, kita cari dia! Lewat belakang agar tak bikin onar."

Keempat orang itu berkuda. Mencari Pangeran. Pada kesempatan itu Lingsang mendekatkan kudanya pada Sulih.

"Maafkan aku....," Sulih mendahului. "Perjodohan adalah ketentuan Hyang Ciwa sendiri."

"Kau tak mencintaiku?"

"Tuan putri adalah permata di hati_____"

"Hyang Dewa Ratu."

Tiap asrama mereka masuki. Tiap kepala pengawal mereka tanya. Jawab yang mereka peroleh di mana-mana sama. Tidak tahu. Keringat dingin mulai mengucur dari tiap lubang halus di seluruh tubuh Sita Pati. Ia takut Wilis pulang ke Blambangan, dan menggunakan kekuasaannya. Sepenuh-penuhnya sebagai satria seperti Mangkuningrat. Andita tak kurang gelisahnya.

"Belum pernah pangeran semarah ini....," keluhnya.

"Ampunkan hamba, Ayahanda...." Kembali Sulih menangis.

"Aku tak tahu apa yang akan terjadi, Sulih." Adipati lemas. Mereka pulang ke istana. Keramaian sudah bubar. Baswi segera diberi tahu di penginapannya.

"Hal ini tak membahayakan Lumajang," Baswi menyimpulkan.

"Tuan lupa bahwa ia masih terlalu muda? Mungkin akan menggunakan laskar Blambangan untuk menghancurkan Lumajang."

Pemuka Raung segera bersidang malam itu juga. Sebagian besar mengkhawatirkan kemarahan Wilis itu akan berkembang menjadi dendam. Bagaimanapun Wilis tetap seorang satria. Dan semuanya sadar bahwa dia adalah calon patih amangkubhumi yang akan memimpin jalannya pemerintahan di Blambangan.

"Hamba menganggap ini siasat Pangeran," Baswi tetap pada pendiriannya. "Karena Pangeran tak ingin meriam kita ditinggal satu pun di sini. Sedang untuk menolak kita sukar memberikan alasan. Dan pangeran mendapatkan alasan itu dengan mempertautkannya pada masalah pribadi. Percayalah. Hamba akan menyusul Pangeran."

"Jika begitu," Yistyani memberikan usul, "kita harus sejalan dengan pikiran Pangeran. Sementara orang-orang Lumajang terlena dalam keletihannya, kita menyusul Pangeran diam-diam. Seperti halnya kita datang ke sini dengan diam-diam."

Andita tidak bisa berbuat banyak untuk membela kepentingan Lumajang. Istrinya tidak mau tinggal di Lumajang. Memilih hidup di Raung. Maka ia juga menurut. Baswi segera memerintahkan Sardola untuk menarik seluruh laskar Raung dari Lumajang.

Sebagaimana mereka datang seperti pencuri, kini mereka meninggalkan Lumajang juga dengan diam-diam. Malam itu Lumajang segera menjadi sunyi.

0000

Laporan telik laskar laut Blambangan tentang kemenangan Raditya menggegerkan pratanda Blambangan. Apalagi setelah dilaporkan bahwa Raditya mengeluarkan pernyataan resmi tidak mengakui bergabung di bawah kerajaan Blambangan. Semua

menteri dan semua perwira darat dan laut yang berkedudukan penting segera dipanggil untuk bersidang. Dengan hati berat Umbul Songo terpaksa membebaskan Teposono untuk juga ikut menghadiri persidangan.

"Ini penghinaan!" Mangkuningrat marah. "Jelas pemberontakan. Yang Mulia Umbul Songo dan Arya Bendung, mereka harus dihukum."

"Kita bisa mengerahkan laskar?"

"Aku akan bertanggung jawab ke bawah duli Sri Maha Prabu Cokorda Dewa Agung Mengwi. Ini adalah rongrongan terhadap kewibawaan Blambangan."

Umbul Songo menjatuhkan perintah untuk menghancurlumatkan Raditya. Ia secara pribadi tersinggung atas tindakan Raditya itu. Juga Arya Bendung menyetujui tindakan itu. Maka diperintahkan Haryo Dento memimpin laskar laut untuk menggempur Lumajang dari pantai. Sedang laskar darat dipimpin Parandana dan Teposono.

Tiga hari setelah keberangkatan itu Umbul Songo sudah menerima laporan tentang jalannya pertempuran. Namun hari berikutnya telik yang ia kirimkan memberikan laporan bahwa seorang bernama Wong Agung Wilis telah menjatuhkan Raditya atas nama Blambangan. Bahkan pemuda itu telah menjatuhkan hukuman mati atas Raditya dengan seluruh perwiranya.

"Dewa Bathara! Siapa orang muda itu?" Mangkuningrat heran. Umbul Songo berdebar.

"Ia mengenakan pakaian kebesaran seorang pangeran Blambangan," kata pelapor itu.

"Mungkin beliau Pangeran Mas Sirna," Singamaya berteriak girang.

Bagus Tuwi menyangkal. Orang yang lenyap begitu lama tak mungkin punya kemampuan hidup. Apalagi memiliki laskar.

"Kalau hamba tak salah dengar, waktu hamba di penjara dulu, Pangeran pergi bersama Adipati Agung." Umbul Songo memperoleh jalan untuk menerangkan. "Mereka menyongsong laskar Gajah Binarong. Apa yang mustahil bila sekarang ini beliau kembali jadi pemuda perkasa dan memimpin laskar yang kuat?"

"Ya____" Singamaya mendukung. "Aku ingat betul beliau pergi bersama Adipati Agung."

"Jemput dia! Hentikan gerakan laskar kita!" Mangkuningrat memerintah segera.

"Hamba akan jemput beliau," Umbul Songo menyanggupkan diri.

"Bawalah dia, Yang Mulia! Jika ia adikku, ia harus tinggal di Blambangan. Jika bukan maka harus dipenggal kepalanya karena berani menggunakan nama Blambangan."

"Hamba, Sri Prabu."

Umbul Songo membawa sebagian laskar berkuda. Namun ia tidak langsung ke Lumajang. Dengan segera ia berbelok ke Raung. Ia tahu bahwa gerakan Wilis adalah gerakan Raung.

Terik mentari membakar bumi. Kulit bumi menjadi kerak. Angin bertiup kencang membawa debu. Di saat begitu orang pegunungan sibuk menabung air. Tabung-tabung bambu disediakan di setiap rumah penduduk Raung. Setetes air seperti intan.

Sawah-sawah kering tanpa air. Rerumputan untuk makanan kerbau dan kambing harus dicari jauh. Jauh ke

dalam hutan. Kembang pun layu. Dedaunan rontok. Jika malam datang hawa menjadi amat dingin, menusuk tulang. Embun pagi jatuh bagai titik-titik es.

Namun semua itu tak menjadi perhatian Wilis. Begitu tiba di Raung ia terus mendekam dalam bilik. Resi menduga Wilis sangat letih. Maka tak perlu didekati. Cuma yang menjadi pertanyaan dalam hatinya, kenapa Wilis pulang sendiri? Mukanya muram tanpa senyum? Padahal kabar kemenangannya sudah menjadi buah bibir kawula Raung.

Lebih heran lagi kala seorang pengintai datang melapor ada pasukan berkuda naik, Wilis menjawab, "Biarkan!" Resi gelisah. Ia merasa ada yang tak beres dalam hati Wilis.

Umbul Songo tak perlu menoleh orang-orang di belakangnya yang bermandi keringat dan debu. Ia hanya memperhatikan jalan yang kian mendaki. Dan terus mendaki. Cuma tiupan angin yang menyambutnya. Perkubuan sepi kendati hari siang. Untuk menghindari kesalahpahaman, ia memerintahkan pasukannya berhenti di depan gerbang. Tapi Andita maupun Baswi tidak keluar menyambutnya. Hatinya berdesir. Mereka masih di Lumajang. Ah, jangan-jangan berhadapan dengan laskar Blambangan. Sendiri ia naik ke pertapaan. Sampai di depan pendapa Resi Wuni Pati menyambutnya dengan ramah.

"Dirgahayu, Yang Mulia."

"Maafkan kami, Yang Suci. Kami ingin segera bertemu dengan Pangeran."

"Baik, mari silakan duduk di pendapa ini, Yang Mulia."

Resi Wuni Pati menyampaikan keinginan Umbul Songo pada Pangeran Wilis. Dan Wilis tidak keluar dari bilik. Ia menjawab bahwa Umbul Songo disuruh menunggu lebih dulu. Ia akan ke pura lebih dulu untuk bersemadi. Dan Umbul Songo harus menuruti kehendak Pangeran. Karena itu Resi minta supaya laskar Umbul Songo diperintahkan istirahat dulu.

Wilis merasa terusik dengan hadirnya Umbul Songo. Pikirannya masih kacau. Tapi ia tahu itu tak mungkin ia turuti terus. Maka ia perlu semadi untuk menjernihkan kembali hatinya. Lunglai ia berjalan ke pura dengan muka tertunduk. Semangatnya punah direnggut dara jelita Ayu Sulih. Kenapa Sulih menolak aku? Apa Lingsang lebih tampan? Tidak! Ia sudah bercermin kala masuk bilik. Aku lebih muda. Lebih pintar. Dan... Ah, mungkin saja ia satria baru. Sita Pati mensatriakan Lingsang, hanya untuk diambil menantu. Apa jasa dia dibanding aku? Keparat!!! Satiari tak pernah mencintaiku. Ia cuma mengagumi aku. Bah, tak perlu kuingat lagi.

Lalu pengamatannya tertuju pada Umbul Songo. Pasti orang itu menjemputnya. Mangkuningrat sudah menerima laporan tentang dirinya di Lumajang. Pasti. Siapkah aku membenahi Blambangan? Ah, menyesal aku, karena Satiari aku menumpas Raditya, dan kini aku menghadapi pekerjaan lebih besar di Blambangan. Kesalahan harus kubayar dengan mahal sekali! Aku harus, ya harus kembali ke Blambangan, walau dalam anganku masih terus bergunjing: bunga dan bumi.

Di depan pura seseorang menyapanya, "Pimpinan."

"Mandrawa? Kau di sini"

"Ya, kapan datang.?"

"Tadi pagi. Parwaka juga di sini?"

"Hamba Pimpinan. Ingin bersemadi bersama Kakang Mandrawa. Sebab Hamba sudah lama sukar bersemadi. Banyak gangguan."

Wilis memaksakan diri tersenyum pada keduanya. Namun dalam keremangan senja itu Mandrawa menangkap kemuraman Wilis. Ia menjadi takut. Sama-sama belajar di Raung dan pada Resi Wuni Pati, tapi ia tak pernah belajar berperang.

"Suara sorakan," Parwaka berdesis. "Laskar Blambangan?"

"Umbul Songo tidak setolol itu. Andita dan kawan-kawan tiba. Parwaka, siapkan penyambutan atas mereka!" Wilis memerintah. Dan Parwaka tidak jadi bersemadi.

Setelah Parwaka pergi Wilis mengajak Mandrawa duduk di serambi pura. Bagi Wilis Mandrawa punya kesan sendiri, sekalipun wajahnya yang tidak cakap membuat dia dijauhi oleh beberapa gadis. Badannya kekar agak hitam, rambutnya lurus kaku. Matanya agak lebar dan bulat, giginya besar-besar, menonjol keluar. Bertentangan dengan hidungnya yang pesek.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu. Mandrawa, jawablah dengan seluruh kejujuran yang kau miliki. Mau kau?"

"Senang sekali, Pimpinan."

"Apakah terlintas dalam anganmu, untuk kemudian hari kau mengambil istri? Jangan tersinggung, Mandrawa."

Mandrawa menoleh karena kejutnya.

"Kenapa kau kaget? Salahkah pertanyaanku? Atau mungkin tidak pada tempatnya?"

"Bukankah hamba masih belajar?"

"Apakah dalam belajar dilarang bercinta?"

Mandrawa diam.

"Kau ragu terhadap dirimu sendiri, Mandrawa. Kebanyakan brahmana bersikap begitu. Padahal ia memiliki pengetahuan sebagai sesuatu hal yang tertinggi. Tapi ia tak pernah mantap dengan diri sendiri."

"Sebab pengetahuan itu seluas semesta alam. Sedang hamba tak lebih dari debu dari apa yang dinamakan kehidupan."

"Lalu dengan apa kita bisa menyimpulkan sesuatu? Kapan? Menunggu kalau kita telah menguasai seluruh pengetahuan yang tanpa batas itu?"

"Ampun, Pimpinan. Hamba kalah dalam hal ini." Mandrawa menarik napas panjang sebentar. Beberapa saat ia berkata lagi,

"Setiap lelaki membutuhkan wanita dalam hidupnya. Sebagai teman dan pertimbangan dalam hidup."

"Apakah lelaki tak bisa hidup tanpa wanita?"

"Lelaki dilahirkan, disusui oleh wanita. Ia dipuaskan. Ia punya anak juga dari wanita. Wanita adalah kesuburan di bumi. Ia juga mahligai, juga intan. Wanita adalah segala-gala."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. Setelannya untuk beberapa bentar mereka tidak berkata-kata. Sampai Mandrawa menyambung lagi, "Ia juga mampu menghancurkan semangat seorang satria. Dan barang siapa kehilangan semangatnya maka sebenarnya ia sudah tiada arti lagi bagi hidupnya. Dan jika seorang

Panglima telah terbunuh semangatnya itu sama dengan terbunuhnya seluruh laskar yang dipimpinnya."

"Jagat Pramudita!" Wilis tersadar dari keadaannya. Mandrawa seperti mengetahui isi hatinya.

"Apakah kau pernah bercinta?"

"Pasti tidak banyak orang tahu. Sebab setiap gadis yang bersilang pandang pasti menjauh dari hamba. Tapi hamba mendapat kedamaian dengan keadaan itu."

"Kau tahu itu? Sadar akan keadaan itu?"

"Hamba diharuskan bersahabat dengan wajah yang jelek ini. Maka juga harus berdamai dengan keadaan. Walau banyak orang berkata bahwa wajah menggambarkan tabiat seseorang, tak apa. Mereka lupa di Lateng para satria, para putri seperti deretan dewa-dewi, tapi apakah tabiat mereka sebaik wajah yang mereka miliki?"

"Aku juga satria, Mandrawa. Apakah aku sama seperti mereka?"

"Hamba tidak tahu. Tapi yang jelas, segala yang di seputar kita amat berpengaruh untuk membentuk watak kita."

"Dengan kata lain, bila sejak kecil aku di istana, maka aku akan sama dengan Mangkuningrat?"

"Hamba tak berani memastikan. Sangat tergantung pada kemauan dan cita-cita pribadi masing-masing."

Kini Wilis mengerutkan dahi. Ia membiarkan suasana menjadi hening beberapa jenak. Ia memperhatikan geseran bintang-bintang yang mulai muncul satu-dua.

"Seperti ada yang menyelubungi hati Pangeran," Mandrawa memberanikan diri.

"Ya," kata Wilis terus terang. Dan tanpa diminta oleh Mandrawa ia juga menceritakan kejadian yang dialaminya dengan terus terang pula.

"Apakah aku salah, Mandrawa?" Muka Wilis kembali berawan.

"Pimpinan tidak salah. Satiari pun tidak," Mandrawa mengeluarkan pendapatnya. "Sama-sama berhak." Diam sebentar.

"Seorang berpengetahuan tinggi harus menerima kenyataan sebagai kehidupan. Membantah kenyataan sama dengan memperkosa kebenaran. Cinta tak boleh dipandang dari segi timbal-balik. Cinta adalah hak yang paling hakiki, nurani yang terdalam dan harus dihargai. Karena itu ia harus direlakan menjadi milik Lingsang. Karena memang ia telah menentukan pilihan yang menjadi hak hakikinya."

"Dengan membiarkan derita mengindap dalam dada?"

"Yang mencintai diri sendiri memang akan menganggapnya sebagai aniaya. Karena ia ingin setiap orang mengiakan kemauannya. Bagi Pimpinan sebaiknya menerima yang baru. Memikirkan soal-soal baru. Dan menerima Yang Mulia Umbul Songo yang mungkin saja dalam keadaan sulit."

"Mandrawa, aku ditolak oleh seorang anak bupati?"

"Apa bedanya dengan Pimpinan? Ia juga ciptaan Hyang, Maha Dewa. Ila tak menerima ini berarti Pimpinan ingkar dari pengetahuan yang selama ini kita pelajari bersama."

"Jagat Bathara! Mandrawa, kau benar. Terima kasih." Wilis mengusap mukanya. Seolah mengusap noda yang menempel di muka itu. Kemudian ia masuk pura

bersama Mandrawa. Dalam hati bertekad akan segera menjumpai Umbul Songo.

Sementara itu Baswi memacu kudanya mendahului laskarnya. Hatinya tak sabar lagi. Setiap kali kudanya mengendurkan langkah maka ia menyentuhkan tumitnya ke perut kuda itu. Sehingga kuda itu melompat lagi seperti terbang.

Sedah Lati, Resi, dan Parwaka menyambutnya di pertapaan. Turun dari punggung kuda segera ia menanyakan apa Pangeran sudah tiba. Dijawab oleh Resi Wuni Pati bahwa Wilis sudah bersemadi di pura. Baswi lega.

"Selamat datang, Kanda." Sedah Lati langsung menggandeng tangan suaminya. "Paman Umbul Songo juga datang. Beliau menunggu di pesanggrahan."

"Ya? Tentunya ada sesuatu yang penting."

"Ingin berunding dengan Pangeran. Tapi beliau masih di pura."

"Mana Andita?" Resi juga bertanya.

"Baru tiba besok sore. Laskar berkuda yang sudah terdengar sorakannya itu."

Kala Baswi menjumpai Umbul Songo di pasanggrahan, Wilis juga sudah selesai bersemadi. Dan segera Baswi merangkul Pangeran. "Dirgahayu, Pangeran." *

"Dirgahayu." Wilis sudah menghilangkan beban di kepalanya. "Ada apa, Panglima? Sesuatu yang penting?" Ia menoleh Umbul Songo.

Umbul Songo kemudian menceritakan bahwa Mangkuningrat memerintahkannya membawa Wilis

menghadap. Baik Baswi maupun Resi Wuni Pati tidak keberatan. Karena memang sudah waktunya Pangeran bekerja untuk Blambangan. Setelah sudah ada persetujuan Umbul Songo juga menceritakan adanya penyerangan besar-besaran oleh laskar Blambangan ke Lumajang;

"Tidak salah ucap, Yang Mulia?" Wilis tersentak.

"Ampun, Pangeran. Semuanya benar!"

"Harus dicegah!" Wilis melompat masuk biliknya. Dan keluar lagi dengan pakaian kebesaran. Semua heran.

"Aku akan menghentikan perang! Yang Mulia, mari! Selamat, Baswi, Resi, Selamat tinggal!" Wilis berlari ke kandang kuda. Ia bawa keluar kudanya. Dan melompat untuk kabur ke Lumajang. Umbul Songo tidak kalah tangkas. Segera melompat ke punggung kudanya dan mengejar. Kemudian berteriak ke arah pasukannya!

"Segera ikuti kami!" perintahnya. Dan laskar itu bertebaran melompati kuda masing-masing. Seperti pacuan kuda.

"Yang Mulia susul aku! Mari ikut aku!" Wilis berteriak-teriak sepanjang jalan. Ia pacu kudanya seperti terbang. Kemudian mengambil jalan melintas untuk menghindari pertemuan dengan laskar Andita. Dua ratus laskar Blambangan mengikut ke mana pun kuda Wilis berlari. Yang di belakang pengap karena debu. Sampai senja hari tiba, baru Umbul Songo mengusulkan istirahat. Sementara laskar Blambangan dan kudanya istirahat, Wilis menjadi amat gelisah. Ingin ia melecut waktu agar cepat berlalu. Ingin pula ia mencengkeram jarak yang memisahkan dirinya dengan Lumajang itu.

Namun kuda mereka membutuhkan waktu istirahat yang cukup. Makan yang cukup pula. Barulah setelah itu dapat dilarikan lagi. Dan ia harus tetap berlari walau malam telah turun. Peluh bercampur embun dan debu menyatu di tubuh kuda-kuda itu seperti halnya pada penunggangnya sendiri.

Janji mentari itu pasti. Ia tetap berkisar mengatur perubahan waktu. Senja telah berganti malam, dan malam juga berlalu. Keremangan pagi pun tiba. Di saat itu Wilis dapat melihat dengan jelas, api yang dimuntahkan oleh peluru cetbang laskar laut Blambangan berkobar di sepanjang pantai dan di balik perbukitan.

"Dewa Bathara! Kita terlambat," Wilis mengeluh. Umbul Songo tak menjawab. Jantungnya tak menentu. Penuh kekhawatiran.

Tapal batas kota yang indah runtuh. Rata dengan bumi. Kuda Wilis dihentikan di atas puing-puing. Ia menyiapkan senapan dan panahnya.

"Jagat Pramudita! Siapa yang bertanggung jawab atas semua ini? Yang mulia, Lumajang musnah!"

"Menteri... Muka," Umbul Songo gugup.

"Perang telah berhenti," Wilis menghentakkan kaki ke perut kudanya. Dan kuda itu melangkah gagah sambil meringkik. Melangkahi bangkai demi bangkai. Ada yang tertusuk tombak, panah, pedang, peluru, dan yang berkeping karena peluru meriam.

"Perang merenggut segala," kembali Wilis berdesis. Umbul Songo tetap tak berahi menjawab. Abu beterbangan, menjatuhkan titik-titik hitam ke atas kulit mereka. Ketika Wilis melangkah semakin jauh memasuki

kota, Umbul Songo melambaikan tangan pada pembawa bendera Blambangan supaya mendekat. Dengan begitu ia ingin agar laskar Blambangan yang sedang bersembunyi melihatnya.

"Ke mana, Pangeran?" Umbul Songo mencoba bertanya.

"Ke istana."

"Sedang termakan api."

"Ya."

Gegap gempita sorakan laskar Blambangan yang sedang mengepung istana. Seperti anak-anak kecil yang riang mengelilingi api unggun.

"Dewa Bathara! Yang Mulia hentikan mereka!" seru Wilis.

Suara sorakan senyap seketika dilindas suara tembakan. Entah lima belas atau dua puluh senapan meletus berbareng ke udara atas perintah Umbul Songo. Suasana sunyi. Hanya suara letusan-letusan dari dalam api yang mulai meredup terdengar merajai suasana.

"Dengar! Inilah aku. Panglima Umbul Songo yang datang bersama Yang Mulia Wong Agung Wilis."

Semua orang membalikkan badan. Pemegang sangkakala meneruskan perintah Umbul Songo dengan tiupan. Seperti auman keras.

"Umbul Songo yang memerintah kini! Lumajang kalah! Penjarahan terhadap istana dipersalahkan!"

Seorang perwira tinggi maju ke depan dengan kudanya.

"Siapa yang memerintah begitu?"

Sebelum Umbul Songo menjawab, Wilis sudah menyahut,

"Aku. Siapa kau?"

"Parandana. Atas perintah Menteri Muka kami bertindak!"

"Diam kau, Parandana!" Umbul Songo membentak. "Tak lihat? Benderaku berkibar?" "Aku panglima las..."

"Drubiksa!" Wilis mencabut senjatanya. Parandana terjungkir bersama dengan bunyi letusan. Umbul Songo terkejut.

"Pangeran!!"

"Mulutnya harus ditutup!" Wilis memandang semua orang.

"Siapa lagi yang tak mendengar aku? Akan punah bersama ketuliannya."

Seorang perwira berlencana Sriti pada kalungnya mencoba membuat gerakan. Namun sebelum tombak lemparnya sempat lepas dari tangannya, bagai kilat anak panah Wilis menembus dadanya. Orang itu terpekik. Wilis sudah siap dengan anak panah berikutnya.

"Siapa lagi?" tantangnya.

Tak seorang pun menjawab. Bahkan menolong perwira yang sekarat itu pun tak ada yang berani.

Wilis berkesempatan mengisi senapannya lagi. Kemudian larasnya tertuju pada Haryo Dento yang memimpin pendaratan dari laut. Orang itu tak berkutik. Namun Lumajang telah hancur dengan serangan darat dan laut. Mayat bertumpuk di sepanjang pagar istana. Tak sedikit yang masih merintih. Bahkan ada yang

bergerak-gerak mengantar nyawanya menghadap Hyang Maha Ciwa. Maha Perusak!

Wilis mengelilingi istana. Juga reruntuhan dinding perbentengan bagian dalam. Hati Wilis berguncang. Sita Pati tertelungkup dengan bedil di tangan.

"Dewa Bathara!" Wilis membalikkan mayat itu. Diperintahkannya seorang prajurit mengurus mayat itu.

"Hyang Ciwa telah menjatuhkan kehendak-Nya. Musnah Lumajang, punah juga dikau...."

Wilis melangkah lagi. Lamban.

"Yang Mulia," katanya pada Umbul Songo, "kadang-kadang satria bisa mati menggelepar seperti anjing kurap."

Umbul Songo tidak berani menjawab. Mereka berbelok ke kiri. Beberapa depa kemudian Wilis melihat tubuh wanita terhalang sebuah batu besar.

"Satiari..." Wilis berlari dalam kejutnya. Wanita itu masih merintih. Beberapa anak panah berhamburan di sekitarnya. Terdengar lagi Satiari merintih. Menyayat kalbu.

Wilis mengangkat tubuh yang terkulai lemah itu. Darah telah terlalu banyak keluar dari kulit yang terobek-robek peluru. Satiari membuka mata perlahan.

"Oh... Kakang...."

"Satiari, maafkan aku. Aku terlambat."

"Kakang tidak salah..., " suara Satiari terputak-putak.

"Bukan laskarku yang menyerbu, Satiari, tapi..." Wilis membawa tubuh itu berlari ke kudanya.

"Hamba tahu, Kakang, oh... Kakang, hamba tak kuat... Di... bawah... batu itu... ada tulisan... hamba..."

"Satiari!!"

"Dan juga... ah..."

"Satiari... Satiari..."

Tak ada lagi jawapan. Hembusan napas pun tiada. Yang ada cuma tetesan darah Satiari yang semakin sedikit. Dan Wilis masih menggendongnya seperti boneka. Tak peduli darah melumuri tubuhnya.

Satiari telah pergi. Bersama terbitnya mentari. Pergunjingan pun mati. Tiada lagi bunga dan bumi. Blambangan menanti. Walau penuh sesal hati. Umbul Songo menitikkan air mata.

KANG ZUSI

VII. IMPIAN

Dinding batu yang melingkari ibukota Blambangan itu telah gumpil di sana-sini. Lumut hijau bertempelan bicara bahwa usia dinding kota Lateng itu sudah terlalu tua. Berulang dibersihkan. Berulang pula lumut itu tumbuh. Kali ini pun dibersihkan kembali.

Gerbang kota dihias dengan aneka ragam ukiran dan lukisan. Jalan-jalan raya yang telah lama menjadi jalan setapak pun diperbaiki kembali. Setiap beberapa depa dipasang umbul-umbul warna-warni. Lateng megah kembali. Seperti bunga layu yang tertimpa embun pagi.

Gamelan dibunyikan orang di setiap pedesaan. Di tiap asrama balatentara. Apalagi di tempat hiburan yang memang disediakan. Sebab hari itu adalah penobatan Wong Agung Wilis menjadi patih amangkubumi sang pratanda muka(perdana menteri atau pemimpin kabinet) Blambangan.

Berbagai bendera dari perwira tinggi Blambangan berkibar di alun-alun Lateng. Sebagai tanda mereka juga menghormati hadirnya kembali putra Prabu Danureja itu. Juga pendapat agung meriah dengan berbagai hiasan. Yang dari janur, yang dari perak, dan yang dari emas.

Di balai agung permadani merah berseret kuning di tepinya dan bergambar kalacakra hitam di tengahnya, terhampar di depan singgasana. Di sebelah kanan singgasana terdapat tabung emas sebesar lengan setinggi setengah depa. Di atas tabung itu menyala api kehidupan. Api yang menyala selama raja berkuasa. Api itu dijaga oleh seorang biti perwara.

Seluruh menteri dan pembesar negeri telah duduk berderet waktu Wilis masuk. Juga para perwira tinggi. Juga para tamu dari Buleleng, Mengwi, Probolinggo, dan

kerajaan tetangga. Matanya melirik ke seluruh ruangan, baru setelah itu ia duduk di tempat yang memang telah disediakan untuknya. Persis berhadapan dengan singgasana raja.

Wilis tersenyum dalam hati. Segala kemegahan dan kemewahan yang menelan banyak biaya dihaburkan sekadar untuk menyambut dirinya. Begitulah cara Mangkuningrat menyatakan kasihnya.

Beberapa bentar kemudian prajangkara berdiri, menjemput seseorang yang baru masuk. Orang itu dalam kawalan orang-orang lain. Wilis tahu bahwa yang mengawal tentulah barisan sandi. Jalannya tenang dan menyebarkan senyum pada siapa pun yang menghormatinya.

Wirata, demikian nama prajangkara itu, mendekati Wilis.

"Yang Maha Mulia Patih Cokorda Dewa Rake dari Mengwi..."

"Aku belum bertugas," tukas Wilis, membuat Wirata mundur.

Cokorda Dewa Rake mengambil tempat duduk yang telah disediakan oleh Wirata. Semua orang menghormati kepala pemerintah Mengwi itu. Tentu tidak semua memberi penghormatan tulus. Ada yang karena takut, ada yang karena terpaksa. Ada juga yang cari muka.

Beberapa saat setelah itu, Mangkuningrat keluar bersama Paramesywari dalam iringan para selir dan Dang Hyang Wena selaku pandita istana. Bunyi gemerincing terdengar disebabkan oleh beradunya binggal bergiring-giring para wanita yang mengiringi raja keluar. Langkah mereka perlahan, seperti meniti pelangi.

Sekali lagi Wilis berdesah. Mangkuningrat mimpi menurut pendapatnya. Memperlihatkan kebesaran semu. Ia menghitung berapa harga pakaian kebesaran yang dikenakan Mangkuningrat maupun Paramesywari itu. Aduhai, walau memeras keringat sampai kering sekalipun, orang Raung takkan mendapatkannya.

Jauh di lubuk hatinya Wilis mengakui, Paramesywari berwajah manis. Ia kagum pada pandang wanita itu. Dalam pakaiannya seperti itu Paramesywari tak ubahnya bidadari yang turun dari surga. Senyum cerah selalu tersungging di bibir tipisnya.

Semua orang, kecuali Dewa Rake mengangkat sembah. Wirata menyerahkan tongkat kerajaan pada Raja. Bersamaan dengan itu pandita istana membunyikan giring-giring.

Mangkuningrat memegang tongkat kerajaan dengan tangan kiri. Tongkat yang berbentuk trisula pada ujungnya. Dan bagian atas berbentuk kepala ular dengan lidah menjulur keluar seperti nyala api. Tongkat emas yang telah tua. Lebih tua dari usia semua yang hadir. Setua umur kerajaan.

"Selamat datang pada Yang Maha Mulia Dewa Rake, serta seluruh yang hadir," Wirata mulai. "Dirgahayu untuk semua. Upacara penobatan akan dimulai."

Ucapan Wirata selesai, terdengar lagi bunyi giring-giring. Setelahnya sunyi untuk sesaat. Wirata menyambung lagi,

"Atas anugerah Hyang Maha Ciwa, Pangeran Mas Sirna telah dikembalikan ke pangkuan Blambangan. Dan dihadapkan pada Sri Prabu, dan akan dipercaya untuk menjadi patih amangkubumi, sang pratanda muka

Blambangan. Karena itu untuk beliau akan segera dibacakan mantra oleh Dang Hyang Wena."

Kembali giring-giring di tangan Wena berbunyi. Jubahnya berwarna kuning dan mengenakan kalung panjang dengan medali emas bergambar teratai, bergantung lepas di lehernya, sebagai mana lazimnya brahmana Ciwa. Ia berdiri di sebelah kanan singgasana raja.

"Om kara..." Orang itu memulai, "om awighnam astu atas Yang Mulia Wong Agung Wilis..." dan seterusnya.

Semua yang hadir mengikuti mantra itu dalam hati. Dengan hikmat. Walau di deretan tengah atau belakang ada juga yang tertunduk karena mengantuk. Bukan karena khusuk. Sebab ada di antara mereka yang memang tidak biasa mendoa secara berkepanjangan. Doa selesai. Ada yang tergagap mendengar Wilis dipersilakan maju oleh Wirata. Sebelum masuk ke gambar lingkaran kalacakra di permadani yang terhampar di depan singgasana Raja itu, sekali lagi dibacakan mantra penolak bala. Selesai itu Wilis berjongkok dan menyembah. Dan Mangkuningrat mengangkat tangan kirinya menerima penyembahan itu. Tongkat berkilauan. Suaranya serak bersabda,

"Dengan atas nama Hyang Maha Ciwa engkau aku nobatkan sebagai patih amangkubumi sang pratanda muka Blambangan. Demi Hyang Durga, bersumpahlah!"

"Demi Hyang Durga Mahisa Sura Mardhini, hamba bersumpah," jawab Wilis, "di bawah kuasaNya segala dharma dan karya buat Blambangan dan Raja."

"Terimalah cincin dan pusaka ini."

Wilis mendekat. Kakak dan adik bertemu pandang. Sebagai kepala negara atau raja dan sebagai kepala pemerintahan atau pratanda muka. Wilis menerima tanda kebesaran itu.

"Dirgahayu!" ujar Sri Prabu.

"Dirgahayu," balas Wilis.

Semua menyaksikan itu. Termasuk Paramesywari. Dari pandangan matanya yang bersinar itu, baik Dewa Rake maupun Paramesywari tahu bahwa Wilis memiliki kelebihan dari kakaknya. Paramesywari berkeinginan menjajagi Wilis bila ketikanya tiba.

Wirata kemudian membawa Wilis untuk berkenalan dengan tamu-tamu negara. Dan setelah itu seluruh pembesar negeri dipersilakan mengucapkan selamat dan berkenalan.

Yang pertama kali berkenalan dan mengucapkan selamat adalah menteri muka, merangkap ratu anggabaya, merangkap pimpinan laskar darat dan laut Blambangan, merangkap beberapa jabatan lagi, Arya Bendung.

Sesudahnya menteri pakira-kiran (lima orang yang membantu Raja untuk memutuskan sesuatu yang amat penting) menteri cadangan negara, dharmadjaksa (jaksa agung) dan seterusnya seluruh menteri dan perwira tinggi. Wilis capek mengucapkan terima kasih dan dirgahayu sebagai balasan kepada mereka.

Setelah itu Wilis mendekati deretan putra-putri kerabatnya. Antara lain: Mas Ayu Ganuh, Mas Ayu Pandawijaya, Mas Ayu Tapti, Mas Alit, Mas Anom, dan masih banyak lagi. Semua mereka menunjukkan kegembiraan dapat bersua kembali dengan Wilis.

Beberapa bentar kemudian upacara segera ditutup dengan doa oleh Dang Hyang

Wena. Dan seluruh tamu dipersilakan masuk taman untuk menikmati santap bersama. Selesai, ramah-tamah Wilis masih berkewajiban menghadap Raja dan Paramesywari dan Dewa Rake di bilik agung.

Bilik agung itu tak mengalami banyak perubahan. Lambang Sonangkara atau gambar kepala anjing yang dilingkari dengan pedang emas, masih utuh terpatri di atas singgasana Raja. Delapan tiangnya juga masih seperti waktu ia masih kecil.

"Inilah, hamba Kanda Prabu," Wilis menyembah pada Mangkuningrat. Kemudian juga pada Paramesywari dan Dewa Rake. Dan dengan segeranya setelah menyampaikan ucapan selamat, Dewa Rake memberikan nasihat-nasihat dengan mengingatkan kembali isi kitab Pratigundala yang mengatur kawula di desa-desa. Kitab ini berlaku sejak zaman Majapahit, dan juga Raja Kapakapa sebagai kitab undang-undang dasar negara yang juga berlaku sejak Majapahit.

"Hamba akan perhatikan semua amanat Yang Maha Mulia," ujar Wilis sambil menembuskan pandang pada Dewa Rake. Demikian sebaliknya Dewa Rake dan Ayu Chandra sama-sama menembuskan pandangnya untuk melindas pandangan Wilis. Namun Wilis mengerti benar ia sedang dijajagi. Karena itu ia kumpulkan seluruh keberaniannya untuk menantang pandang mereka. Sekejap, dua kejam, bahkan lebih mereka bertemu mata, maka mereka saling mengagumi. Baik Wilis mengagumi kedua orang itu, sebaliknya merekapun kagum padanya.

"Dewa Ratu... benarkah ini Mas Sirna itu?"
Paramesywari hampir tak percaya.

"Ya," Mangkuningrat menjawab cepat. "Kenapa?"

Dewa Rake juga memandang Paramesywari.

"Dia memakai nama Wilis, sedang silsilah menyebutkan dia bernama Mas Sirna. Apakah salah kalau kita curiga?"

"Keadaan bisa berkembang, suasana bisa berganti, nama juga boleh berganti. Walau manusianya tetap satu."

"Kenapa Adinda tak segera pulang supaya tak ketinggalan terhadap kemajuan di istana?"

"Hamba tahu, waktu itu hamba masih seorang dungu. Apakah seorang kepala pemerintahan bisa bekerja di bawah pendapat orang lain? Untuk mengikuti kemajuan zaman orang tak perlu ada di i istana. Yang penting ia harus dapat mengikuti berita di mana pun ia berada. Satria tanpa berita maka sebenarnya ia adalah sudra yang dungu."

"Dewa Bathara! Kau bicara seperti brahmana?" Paramesywari makin kagum. Bagi Dewa Rake itu memberikan petunjuk bahwa Wilis selama ini selalu mengikuti perkembangan istana.

"Apakah aku selama ini juga bekerja di bawah pendapat orang lain?" Mangkuningrat bertanya.

"Ampunkan hamba, Kanda Prabu, Kanda selama ini tidak pernah bekerja. Kanda cuma mendengar dan menerima pendapat."

"Dewa Bathara!" Ketiga orang itu kaget. Walau punya pendapat sendiri-sendiri, tapi Paramesywari dan Dewa Rake membenarkan pendapat Wilis itu dalam hati masing-masing.

"Apakah menurut pendapat Wong Agung, ada yang tak beres di Blambangan ini?"

"Siapa yang tidak dengar itu kerusuhan-kerusuhan di setiap penjuru Blambangan? Siapa pula yang tak tahu bahwa banyak pembesar negeri yang memperdewakan diri sendiri sehingga memunggungi kepentingan kerajaan? Semua ini disebabkan wangsa Tawang Alun telah kehilangan cakrawarti-nya (kharisma) Blambangan telah kehilangan kembangnya."

"Apakah Adinda akan memulihkannya kembali?"
Paramesywari menyelidik terus. Wilis tersenyum ramah.

"Blambangan ibarat kain yang telah terlalu tua. Ditambal di satu bagian, koyak di bagian lain. Hamba cuma akan mampu mengulur waktu semata."

"Walau ada aku? Ada Mengwi?" Paramesywari tak sabar. Wilis tertawa ramah.

"Siapa yang dapat menghindari kematian? Leluhur kami telah membangunkan suatu kehidupan. Dan setiap yang ada ini akan berakhir. Kehidupan juga berakhir dengan kematian. Juga hamba, juga astana kita, juga seluruh yang ada di bumi."

Dewa Rake mengerutkan kening. Wilis kelak akan bisa menjadi ganjalan bagi Mengwi. Ini berbahaya. Maka pada perkembangan selanjutnya gerakan Wilis harus dibatasi. Setelah itu mereka berpisah. Dewa Rake kembali ke Bali beserta rombongan.

Setelah mengadakan penghormatan terakhir pada Dewa Rake, Wilis dan Mangkuningrat dan Paramesywari melihat-lihat tamansari. Para selir juga diperkenankan memandang wajah Wong Agung Wilis.

"Ah, lebih tampan dan perkasa...," bisik salah seorang pada temannya.

"Bagian kita kan Mangkuningrat," yang lain menjawab. "Jangan kecewa."

"Sayang kenapa ketemu Mangkuningrat lebih dulu." Yang lain juga tertawa. Terkikik-kikik.

Taman itu memang mengalami banyak perubahan dibanding masa Bunda Suri tinggal di dalamnya. Wilis memperhatikan pahatan di dinding yang mengitari taman itu. Mulai dari ujung kiri bercerita tentang kisah Dewi Tari yang dihadiahkan pada Rahwana di Alengka oleh para dewa. Ia dihadiahkan sebagai paramesywari Alengka dengan tujuan agar Rahwana jinak dan tidak memberontak pada dewa-dewa.

Wilis berhenti membaca ukiran itu. Ia iba pada kakaknya. Tentu Mangkuningrat tidak mengerti makna yang terkandung dalam hiasan dinding tamansari. Melihat mata Wilis terpatri pada pahatan itu, Paramesywari menjadi berdebar.

"Kenapa?" Ia mencoba bertanya dalam bahasa Jawa kuno.

Wilis tersenyum kecil.

"Dewa sendiri menciptakan manusia, kenapa takut pada manusia?" Wilis balik bertanya dalam bahasa yang sama. Sekilas ia melirik Mangkuningrat yang sedang menikmati keindahan bunga-bunga.

"Sebab manusia selalu menciptakan pengetahuan. Manusia selalu menyempurnakan diri dengan pengetahuannya."

"Dewa Bathara!" Wilis menyebut. Dengan kata lain Cokorda Agung mencium adanya beberapa orang

Blambangan yang ingin memulihkan kembali cakrawati Blambangan.

"Dewa mempunyai kekuasaan untuk membatasi pengetahuan manusia."

"Turunnya Dewi Tari adalah salah satu usaha para dewa untuk membendung kerakusan manusia."

Wilis terdiam. Itu peringatan, bahwa Paramesywari punya tugas ganda. Maka kemudian berkata lagi,

"Mungkin semua pahatan ini bicara tentang diri Yang Mulia sendiri." Wilis melangkah. Ia memang tidak memerlukan jawaban. Paramesywari tersenyum. Wilis cerdas. Setelah mengunjungi pura tempat menyimpan abu ayah dan ibunya di tengah taman itu Wilis kembali ke gedung kepatihan. Itulah yang menjadi tempat kediamannya sekarang.

Ia perhatikan para pengawal rumahnya. Orang-orang berencana Sriti. Bukankah mereka anak buah Teposono? Mengapa harus dikawal Teposono? Bah! Aku diawasi, gumam Wilis dalam hati. Semua untuk mempersulit diriku? Baik, tidak ada jalan lain kecuali harus mengadu kepintaran telik masing-masing.

Kala senja telah berlalu, tiba-tiba saja Wilis teringat pada gulungan sutra dari Satiari. Di bawah terang damar Wilis membuka gulungan itu. Penerangan ternyata lebih baik dari di Raung. Alas pembaringan pun terbuat dari permadani dan sutra. Bukan dari tikar pandan.

Satiari menulis dalam bahasa Blambangan. Mengisahkan perjumpaannya dengan Wilis. Kemudian perjumpaan kedua, ketiga, dan seterusnya.

"Perjumpaan demi perjumpaan membuatku makin dekat dengannya," tulis Satiari. "Ia mempunyai banyak

kelebihan dibanding Lingsang. Bukan cuma pandai menggunakan pedang tapi juga pandai menggunakan kata-kata. Bukan cuma satria tapi juga brahmana."

Hati muda Wilis berbangga membaca itu. Ah, kebanggaan bisa berkembang menjadi kepongahan, ia memperingatkan diri. Kemudian meneruskan membaca:

"Harus kuakui, aku pun jatuh hati pada Wilis. Namun aku tak mungkin ingkar dari janji yang pernah terjalin dengan seorang yang lain, —Lingsang. Kendati pun kini jiwaku terguncang oleh pandangan matanya, ingatannya... dan segalanya. Tapi aku tak berani menantang kutuk Hyang Maha Dewa. Karena sumpah kami terlahir di bawah saksi para dewa."

Wilis berhenti lagi. Sebelum berganti lembaran ia mengunyah kinang lebih dulu. Untuk menenangkan pikirannya maka ia bersirih.

"Hatiku melonjak waktu Andita mengabarkan bahwa Raditya jatuh di tangan Wilis, orang yang kucintai dan mencintai diriku. Ia telah siap mempersembahkan kemenangannya pada Ayahanda. Aku menyatakan kegembiraanku pada Lingsang. Aneh. Ia tak kelihatan gembira dengan kemenangan itu. Ia katakan ingin tahu orangnya. Mungkin selama ini ia telah menerima laporan dari teliknya, tentang hubunganku dengan Wilis. Ia juga kurang senang aku mengantar Wilis sampai batas desa Kelapa Sawit beberapa hari lalu. Tapi aku tak sempat mempersoalkannya, sebab Ayahanda mengajak kami segera berangkat."

Lembar berikutnya membuat Wilis menjadi malu sendiri.

"Di tengah pesta Wilis melamarku. Aduhai, betapa bahagia hati ini. Air serasa madu. Tapi... ah... Hyang

Maha Dewa telah mempertemukan aku dengan Lingsang lebih dahulu. Maka dengan hati berat aku menolaknya. Sebab wanita yang memperduakan cinta adalah seburuk-buruknya wanita. Aku tak mau menjadi wanita semacam itu.

"Tapi sungguh tidak kuduga sebelumnya. Orang seramah Wilis bisa marah sehebat itu. Brahmana yang berpengetahuan tinggi seperti dia tidak seharusnya marah seperti satria yang hanya tahu membunuh. Mungkin dalam marahnya, Wilis kehilangan segala pengetahuan yang ada dalam ingatannya. Kala aku menerangkan pada Ayahanda, beliau menjadi ketakutan. Beliau tidak takut pada Wilis sebagai keponakannya. Tapi takut pada Wong Agung Wilis atau Pangeran Mas Sirna. Orang semacam dia akan bisa menjadi sepuluh kali lebih kejam dari Raditya.

"Aku menangis. Tak berdaya. Serba salah."

"Malam itu juga dengan ditemani Tuan Andita kami mencari Wilis. Aku akan bersujud minta ampun. Aku rela menyerahkan segala padanya, walau harus mengoyak-ngoyak janjiku sendiri. Tapi... ia telah pergi.—jauh sekali. Bersama kudanya yang hitam dan gagah. Pergi membawa serta kemarahannya.

"Yang lebih mengejutkan dan menakutkan lagi, waktu pagi-pagi buta, Lingsang sudah tak melihat seorang pun laskar Raung tersisa. Bahkan laskar wanita pun tiada. Oh... betapa kejamnya kau, Kakang! Ibarat seorang baru sembuh dari sampar, kami membutuhkan penolong untuk membimbing kami berjalan. Tapi orang yang kami harapkan itu pergi. Bahkan laskarnya juga mendukung kemarahannya. Pergi dengan diam-diam. Tanpa pamit."

Lembar berikutnya membuat hati Wilis bergetar. Seolah kejadian itu terulang kembali.

"Sebelum aku mati, aku ingin kelak orang mengetahui kisah ini.

"Tengah malam buta aku tertidur-tidur tiada.

Tiba-tiba aku mendengar dentuman dahsyat. Aku mengira gunung Semeru meletus. Bumi seolah berguncang. Namun dentuman berulang kembali. Lagi, beberapa kali. Dan menjadi berpuluh-puluh kali.

"Ayahanda memerintahkan semua orang mengambil senjata masing-masing. Lingsang menjemput aku dalam taman. Ia mengajakku lari. Karena Wilis datang memberi hukuman, katanya.

"Mendengar itu seluruh persendianku lumpuh. Tak kuasa berlari. Biar! Aku takkan berlari! Rela menerima hukuman dari orang yang kupuja itu.. Tapi jangan kawula Lumajang ikut dihukum. Aku menolak ajakan Lingsang."

Lembar selanjutnya membuat mata Wilis berkaca-kaca. Karena ditulis dengan darah. Darah Satiari sendiri.

"Ayahanda berkata, ini bukan Wilis. Serangan datang dari pantai. Pasti perompak! Aku segera mengambil senjata. Lingsang berlari sambil meneriaki kami bahwa istana sudah terkepung. Lari adalah satu-satunya jalan. Aku tak mau. Para selir mengangkat senjata. Aku juga.

"Peluru merobek kulitku yang selama ini kurawat baik-baik. Bukan cuma satu... oh... mati menanti. Oh... Hyang Maha Dewa... temukan hamba dengan Wilis lebih dulu sebelum mati... Luka... semakin perih, pedih... Mati telah menanti..."

Air mata Wilis meleleh, persendiannya lemah. Beribu penyesalan bertumpuk menjadi satu. Selaksa keluhan ia desahkan, tapi semua sia-sia.

Waktu bergesa terus. Menggeser bintang dan rembulan ke arah barat. Dan terus ke barat. Tiada henti, menjangkau pagi.

0oo0

Perintah penggantian pengawal istana kepatihan diturunkan oleh Umbul Songo. Pasukan istimewa menggantikan pasukan berlencana Sriti. Dengan terkejut Teposono mengurus apa alasan penggantian itu. Tapi dijawab oleh Umbul Songo bahwa itu atas perintah Wilis secara pribadi. Dan Teposono tidak bisa menggugat Wilis.

Wilis ingin selalu bebas berhubungan dengan Raung. Karena itu ia merasa perlu menyingkirkan orang-orang berlencana Sriti. Juga ia ingin lebih bebas melakukan perundingan-perundingan dengan Umbul Songo dan Haryo Dento. Hal itu membuat kedua perwira tinggi pengemban tugas pembasmi kerusakan itu tidak pernah ragu lagi bertindak dalam segala hal.

Pagi itu mendung tebal berarak-arak dari arah tenggara. Udara lebih dingin dari biasanya. Orang malas keluar dari rumah. Namun Umbul Songo telah menguak kabut, menuju ke istana kepatihan. Sebagaimana biasa kepala pengawal langsung membawanya ke bilik tengah. "Ada sesuatu?" Wilis ramah. "Kami telah menangkap seorang wanita," Umbul Songo lirih.

"Wanita?" tanya Wilis dengan suara setengah berbisik.

"Ya. Di pantai Sumberwangi. Ia akan menyeberang ke Gilimanuk. Telah sejak lama telik kita mencurigainya. Ia

terlalu sering pulang-balik Bali—Blambangan. Dalam pemeriksaan ia mengaku akan pergi ke Pura Rambut Civi di Gelgel. Pada purnama, bulan Sitra (antara bulan Maret & April) nanti, ia akan menjadi nayake (perempuan yang dipergunakan dalam upacara Maithuna atau upacara persetubuhan massal untuk minta kesuburan tanah) di sana. Namun dalam sanggulnya ternyata terdapat segulung lontar kecil. Sayang kami tidak dapat membacanya."

"Apakah lontar itu di bawa ke sini sekarang?"

"Ya. Lontar dan tusuk kondanya sekaligus." Setelah menerima lontar itu Wilis segera membacanya. Dan membuatnya hampir tidak percaya. Berisikan sebuah laporan tentang dirinya kepada Cokorda Dewa Agung. Hampir semua kegiatannya dilaporkan. Dan segera ia menerangkan isi lontar itu pada Umbul Songo.

"Teruskan pemeriksaan," perintah Wilis.

"Pemeriksaan dilakukan oleh Wituna," Umbul Songo menjelaskan. "Di samping itu hamba mengusulkan pemeriksaan terhadap seluruh para dayang. Mungkin saja mereka juga barisan telik yang dipasang untuk memata-matai Yang Mulia. Bahkan mungkin suatu ketika mereka bisa bertugas membunuh Yang Mulia."

"Baik, akan kuperhatikan, Yang Mulia. Tapi hari ini ada tugas baru yang cukup penting.

Hadapkan Arya Bagus, syahbandar Sumberwangi itu padaku. Bawa serta Surendra, perwira tapal batas kota itu."

"Apakah Yang Mulia akan memeriksanya?"

"Ya."

Umbul Songo segera menuju ke asrama ketujuh, di tapal batas kota Lateng sebelah barat. Yang sebenarnya adalah laskar Raung yang diperbantukan pada Umbul Songo. Setelah menyampaikan perintah Wilis, maka bersama dua puluh lima pengawal berkuda serta Surendra, ia menuju ke asrama laskar pertama untuk menjumpai Wituna. Dan pada Wituna ia menerangkan bahwa isi lontar itu berupa laporan kegiatan Wilis dan situasi terakhir di Blambangan. Jelas wanita itu seorang telik. Maka Wituna diperintahkan meneruskan pemeriksaan dengan teliti. Disertai pesan supaya berhati-hati menghadapi telik wanita.

"Baik, Yang Mulia. Akan hamba perhatikan," sembah Wituna.

"Kembalikan tusuk konde ini." Umbul Songo menyerahkan konde itu, lalu pergi ke Sumberwangi. Suatu perjalanan yang tidak terlalu jauh bila ditempuh dengan berkuda. Karena jalan dari Lateng ke Sumberwangi termasuk jalan raya utama. Jalan yang cukup ramai, karena digunakan oleh para pedagang untuk mengangkut hasil bumi ke pelabuhan maupun barang-barang belian dari luar Jawa yang akan diperdagangkan di Lateng. Karenanya rombongan sering berjumpa dengan iring-iringan pedati atau kereta. Sawah-sawah masih tetap membentang di kiri-kanan jalan itu, dengan diselingi tanaman kelapa. Semua itu menggambarkan berapa suburnya wilayah Blambangan.

Rombongan tidak langsung mencari Arya Bagus tapi lebih dahulu mampir di kediaman Tumenggung Singamaya sebagai kepala daerah Sumberwangi. Umbul Songo melaporkan bahwa ia mendapat perintah dari Wilis untuk menghadapkan Syahbandar hari itu juga.

Singamaya terkejut. Umbul Songo datang dengan pengawalan pasukan khusus. Ia lirik para pengawal Umbul Songo itu. Ketika melihat Surendra, hatinya dipenuhi tanda tanya. Ia merasa belum pernah kenal dengan perwira itu. Orangnya tegap, dadanya bidang, otot-ototnya menonjol. Bergelang akar hitam pada lengan kirinya. Kulitnya juga agak hitam. Namun Singamaya menahan keinginan hatinya untuk tahu siapa Surendra. Dan segera ia perintahkan seorang pengawal menjemput Arya Bagus.

Arya Bagus dengan tergesa-gesa menghadap Singamaya. Umbul Songo melihat betapa mewah .pakaian Syahbandar itu.

"Hamba sendiri akan menghadapkan Arya," Singamaya memberi tahu.

"Tidak bisa, Yang Mulia. Maafkan hamba. Ini perintah dari kepala pemerintahan Blambangan. Jadi bila Yang Mulia ingin tahu, Yang Mulia bisa berangkat bersama-sama kami. Silakan bertanya sendiri pada Yang Mulia Wilis "

Singamaya tahu itu bahasa lain dari penangkapan terhadap Arya Bagus, yang sebegitu jauh belum tahu persoalannya. Mereka terpaksa mengikuti Umbul Songo dengan damai. Kuda mereka melintasi jalan raya kembali dengan beriring. Surendra dan Umbul Songo tidak bercakap-cakap. Singamaya dan Arya Bagus berkuda di depan. Hati mereka sibuk menebak-nebak.

Ketika mentari telah condong ke barat mereka memasuki istana kepatihan. Di gerbang mereka semua turun dari kuda. Oleh kepala pengawal mereka langsung dibawa ke bilik tengah di mana menunggu Wong Agung Wilis dan Laksamana Har-yo Dento. Dan tempat duduk

sudah diatur berderet sedemikian rupa, untuk Arya disediakan tempat duduk berhadapan dengan Wilis. Sedang untuk lainnya berderet di belakang Arya Bagus. Setelah mempersilakan semuanya duduk, Wilis segera memulai.

"Dirgahayu, Yang Mulia Adipati," sapa Wilis pada Singamaya.

"Dirgahayu."

"Maafkan, Yang Mulia, kalau kami terlalu merepotkan. Tapi kebetulan sekali Yang Mulia sudi melangkah kemari, supaya tahu apa yang sedang dikerjakan Arya selama ini."

Kemudian kepada Arya Bagus ia berkata, "Tak perlu terkejut atas panggilan ini. Sebagai patih atau kepala pemerintahan di Blambangan aku menghendaki semua pekerjaan di Blambangan berjalan rapi dan beres. Termasuk pekerjaan Tuan sebagai syahbandar. Apakah sudah Tuan kerjakan sejak aku belum menjadi patih?"

"Demi Hyang Maha Dewa, hamba sudah kerjakan semuanya."

Wilis mengangguk-angguk. Setelah anggukannya habis Wilis menyambung dengan kata-kata lagi.

"Tiga perempat hasil bandar harus diserahkan pada Blambangan, seperempat untuk Sumberwangi. Begitu bukan seharusnya?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Tuan tidak melakukan seperti itu setelah satu tahun memegang jabatan syahbandar. Tuan telah bersekongkol dengan Kuwara Yana untuk membagi hasil bandar seperti berikut: seperempat untuk Blambangan,

seperempat untuk Sumberwangi, seperempat untuk Kuwara Yana, dan seperempat lagi untuk Tuan."

"Tidak!" Arya tersentak di tempat duduknya. Darahnya seperti berhenti berjalan. Wajahnya berubah mendadak. "Dewa Bathara! Itu laporan tidak betul."

Wilis tertawa. Bola matanya yang hitam tidak mau lepas dari tubuh Arya. "Jangan bicara seperti itu, Arya!" Wilis masih tertawa. "Aku cuma ingin tahu siapa sekongkolmu selain Kuwara Yana." Suara Wilis mantap. Mengejutkan semua orang. Umbul Songo maupun Singamaya sama-sama terkejut.

"Demi Hyang..."

"Tak perlu sumpah-serapah itu," Wilis memotong. "Kecantikan wanita dan gemerincingnya emas mampu menghancurkan semua sumpah."

"Hamba tak memerlukan semua itu, Yang Mulia. Ayah ham..."

"Kau akan bicara bahwa ayahmu meninggalkan warisan gunung emas sebelum mati?" Wilis tertawa lagi. "Sehingga kau bisa bikin kereta emas? Peraduan untuk dua puluh empat wanita cantik dalam kaputrenmu? Singgasana emas dalam tamansarimu?"

Arya tak mampu berkata-kata. Badannya mulai gemetar. Ia tidak mengerti bagaimana pemuda ingusan itu tahu semuanya. Ah, jika tidak di hadapan banyak orang, ia akan menyelesaikan seperti halnya terhadap Mangkuningrat.

"Tidak benar," ia membela diri.

"Kau ingin mengatakan aku mereka-reka? Kau menghina seorang Patih! Kau telah memperbutakan

junjunganmu, Yang Mulia Singamaya, orang yang paling disegani di seluruh Blambangan!"

Dada Singamaya terbakar mendengar itu. Bibirnya berkerut menahan marah. Tapi ia tidak berani berbuat apa-apa tanpa perkenan Wilis.

"Tanpa bukti!" Arya masih berusaha.

"Drubiksa!" Wilis membentak. "Perlukah kusuruh orang membawa barang-barangmu itu kemari? Dan haruskah kuhadapkan kepala armada dagangmu yang bernama Sawung itu?"

"Tapi itu kapal-kapal hamba sendiri_____ "

"Kapal-kapal itu tidak lahir bersamamu, Arya! Semuanya adalah bekas kapal kerajaan yang telah berubah bendera. Milik kerajaan kau jadikan milikmu!"

Lagi Arya terdiam. Keringat dingin keluar dari telapak kaki dan tangannya. "Semua atas persetujuan Menteri Cadangan...", ia mengaku.

"Sebagai imbalan atas persembahanmu, seorang gadis bernama Yistyani? Dan persembahan lain lagi?"

"Betul," ia mengaku lagi.

"Di bandarmu perompak membongkar hasilnya."

"Tidak, Yang Mulia. Tidak ada kapal perompak di Sumberwangi. Yang ada cuma kapal perang Blambangan sendiri."

"Yang Mulia Haryo Dento, berikan keterangan!" Wilis meminta pada Haryo Dento.

"Dua puluh tiga nahkoda kapal pemburu beserta seluruh anak buahnya yang telah kami periksa mengakui, pernah merompak, atau setidaknya punya

persekongkolan dengan perompak dan Arya Bagus. Semua membongkar barang hasil kejahatannya di Sumberwangi atas persetujuan Arya. Dia selalu melarang pemeriksaan kapal-kapal yang lolos dari pengejaran kami dan bersauh di bandar itu."

"Nah, kau mau membantah? Mulai hari ini kau tak diperkenankan pulang. Jabatan syahbandar Sumberwangi untuk sementara kuserahkan pada Yang Mulia Singamaya."

"Hyang Bathara! Itu wewenang Menteri Cadangan Negara."

"Hari ini juga ia sedang dibawa kemari. Nah, Surendra...!" Wilis tak melanjutkan kata-katanya. Tapi Surendra sudah mengerti tugasnya. Maka sejak saat itu Arya menjadi penghuni rumah tahanan laskar Surendra.

"Dalam menegakkan wibawa Blambangan kembali, aku perlu bantuan Yang Mulia."

"Demi Hyang Ciwa, hamba akan menyerahkan sisa usia buat Blambangan."

Sampai jauh malam mereka berunding. Dan keesokan harinya Kuwara Yana tak muncul di gedung pratanda di mana ia harus melapor tiap-tiap hari sebelum melakukan kegiatan. Sebab ia memang telah diambil oleh Umbul Songo dan langsung dibawa ke rumah penahanan laskar kesembilan yang dipimpin oleh Gandewa. Laskar ini berada dekat Srawet. Termasuk laskar istimewa yang dibentuk secara diam-diam oleh Umbul Songo.

Para menteri lainnya tidak pernah curiga atas ketidakhadiran Kuwara Yana. Sebab ia memang sering beranjangkarya. Tetapi lima belas hari kemudian para pembesar negeri menjadi geger dan panik. Karena

ternyata istana Kuwara Yana disita oleh Umbul Songo dan menyerahkannya pada Patih melalui menteri muka yang dijabat Arya Bendung. Tapi para menteri tidak ada yang berani menggugat. Karena mereka tahu Umbul Songo menerima kuasa istimewa dari Raja.

Lebih mengguncangkan lagi ketika Wilis mengangkat seorang wanita yang bernama Yistyani, sebagai menteri cadangan negara. Memang sebagian orang sudah banyak tahu bahwa Yistyani adalah bekas selir Kuwara Yana. Tapi tak banyak tahu kenapa ia mendapat kepercayaan dari Wilis. Suasana membingungkan, banyak orang yang belum menyadari keadaan. Termasuk Arya Bendung sendiri.

Lain halnya dengan Paramesywari. Sejak ia mendengar pergantian pengawal di istana Wilis, ia tahu bahwa kejadian itu akan berekor panjang. Maka ia memerintahkan Gede Wijaya, perwakilan Mengwi di Lateng untuk meneliti dan mengawasi Wilis. Bahkan pada Dan Hyang Wena dan Bagus Tuwi ia sudah memperundingkan perihal Wilis itu. Juga pada Mangkuningrat ia telah memperingatkan. Namun Mangkuningrat tidak menanggapi. Wilis selalu bersikap ramah menurut pendapatnya. Tak pernah menunjukkan gejala pembangkangan. Tak bersikap kejam.

Tapi setelah menerima laporan penangkapan Kuwara Yana, Mangkuningrat amat terkejut. Maka ia segera panggil adiknya itu. Ia ditemani Paramesywari dan Dang Hyang Wena serta Bagus Tuwi kala berhadapan dengan Wilis.

"Adinda, kudengar berita tentang ketidaktentraman kerja dalam pemerintahanmu. Benarkah itu?" Mangkuningrat memulai.

"Ampun, Kanda, apakah yang dimaksud?"

"Blambangan makin kacau?"

"Kekacauan telah lama terjadi dan bukankah Kanda menganggap Umbul Songo menjadi panglima untuk melindasnya?"

"Ya. Tapi apa maksud Dinda dengan penggantian Kuwara Yana? Juga penangkapan Syahbandar Sumberwangi?"

"Mereka telah merugikan kerajaan dengan menghamburkan cadangan negara bagi kepentingan pribadi. Lebih dari itu mereka bersekongkol dengan kaum perompak."

"Jagat Dewa! Benarkah itu?"

"Hamba akan segera membuktikan semua tuduhan pada mereka itu melalui pengadilan resmi. Hamba ingin hukum dan peraturan ditegakkan sebaik-baiknya di Blambangan ini."

Mangkuningrat diam. Tak tahu lagi apa yang harus dipersoalkan. Wilis tidak salah. Ia akan meluruskan hukum dan peraturan dalam pemerintahannya. Tapi Paramesywari tidak sabar melihat suaminya tidak lagi mampu berkata-kata.

"Bukankah itu bisa menyeretkan perniagaan. Bahkan mengguncang keadaan negeri?" ia mulai bertanya seperti burung berkicau.

"Ampun, Yang Mulia. Keguncangan bukan karena Wilis. Tapi kaum perusuh. Dan kami sedang melindas mereka."

"Tapi kenapa justru pembantu Adinda sendiri ditangkap? Dan menggantikannya dengan orang lain? Yang mungkin kekasih Adinda sendiri?"

Memerah wajah Wilis. Suara Paramesywari memang merdu untuk didengar. Tapi menyakitkan bila dirasakan. Seluruh tenaga batinnya ia kerahkan. Dan ia berusaha menjawab sambil menahan getaran jiwanya. "Bukan orang lain, Yang Mulia. Ia adalah selir Kuwara Yana sendiri. Yang Mulia Arya Bendung, bahkan Yang Tersuci Wena dan Sri Prabu sudah mengenalnya."

Keempat orang itu tergagap. Tapi Wilis tak peduli. Ia tetap mempertahankan pandangnya dengan Paramesywari.

"Pergantian itu terlalu cepat. Sebab tuduhan itu belum tentu benar," Bagus Tuwi mengeluarkan pendapat.

"Kebenaran memang muncul di belakang. Karena itu hamba akan meminta Yang Mulia Umbul Songo mengadakan pemeriksaan dan hamba akan mempertanggungjawabkannya di hadapan duli Sri Prabu," jawab Wilis. "Hamba berjanji selambatnya dua pekan sudah melaporkan hal ini."

Setelah berkata demikian Wilis minta diri meninggalkan pertemuan itu. Dalam hati ia berkata, kalian satu per satu akan mendapat giliran sebagai imbalan dari karyamu, memperbodohkan kawula Blambangan selama ini.

Selang beberapa hari kemudian Umbul Songo membuka persidangan untuk memeriksa Kuwara Yana. Beberapa pembesar negeri, termasuk Wong Agung Wilis menghadiri persidangan. Persidangan itu diadakan di gedung dharmadhy-haksa (pengadilan agung) Di depan gedung itu berdiri patung Bathara Guru dan Ganesya.

Semula Kuwara Yana menggugat, dengan mengatakan pemeriksaan atas dirinya itu tidak sah. Dia diangkat menjadi menteri sejak sebelum Wilis menjadi patih. Maka yang berhak mengadili adalah mereka yang ditunjuk oleh Sri Prabu. Tapi waktu itu Umbul Songo menunjukkan cincin yang dia terima dari istana, yang menunjukkan bahwa dia pengemban titah Sri Prabu.

Maka Pengadilan segera bisa dimulai setelah Umbul Songo dan Dbarmadhyaksa (jaksa agung) Suketi, disumpah oleh Wilis di depan patung Bathara Guru.

"Bukti-bukti telah ditangan kami, Yang Mulia. Tidak usah menyesal," kata Umbul Songo dalam pengadilan itu pada Kuwara Yana. "Sementara ini istana Yang Mulia kami serahkan pada selir Yang Mulia sendiri. Yistyani. Masih ingat?"

"Jagat Bathara! Rumah itu telah hamba tempati sebelum hamba diangkat menjadi menteri. Itu pemberian ayah hamba."

"Uang yang kau hamburkan jauh lebih banyak dari warisan itu. Berapa hasil bandar yang kau pakai? Berapa pajak dari pedagang yang tidak masuk ke cadangan negara. Karena itu pula kau selalu menghalangi pembelian meriam baru. Pembuatan kapal perang baru juga kauhalangi dengan alasan menghamburkan cadangan negara. Juga pengerahan laskar untuk membasmi perampok dan perompak, dengan alasan yang sama. Padahal uang negara kau hamburkan untuk kepentinganmu pribadi. Blambangan menjadi ringkih karena perbuatanmu," tuduh Dhyaksa Suketi.

"Demi keselamatan Blambangan hamba menyerahkan sebagian uang itu pada Yang Mulia Gede Wijaya sebagai

perwakilan Mengwi di Blambangan. Juga pada Yang Mulia Teposono."

"Sungguh? Jangan menakut-nakuti kami," Umbul Songo menekan. "Mengwi sudah menerima upeti, kita tidak perlu lagi mempersembahkan pada perwakilannya yang ada di sini. Juga Teposono, dia sudah menerima gaji. Apa guna Yang Mulia menyisihkan cadangan negara untuk mereka? Untuk melindungi kepentingan Yang Mulia secara pribadi?"

Kuwara Yana makin gemetar. Wajahnya pucat. Kumisnya jatuh ke bawah tidak terawat selama ia dalam rumah tahanan. Keangkuhannya selama ini musnah. Akalnya musnah.

"Demi Hyang..."

"Tidak pantas kau menyebut nama dewa!" Suketi membentak.

"Ampun... semua orang istana sudah pernah menerima..."

"Baik!" Umbul Songo memotong. "Kau melibatkan banyak orang istana. Mereka pun akan diminta keterangannya sepertimu. Sekarang, telah nyata segala salahmu, maka hukuman mati telah tersedia bagimu!" Umbul Songo menutup sidang itu.

"Ampun!! Ampunkan hamba. Hamba akan bayar kerugian negara!" Kuwara Yana menyembah.

"Sampai anak-cucumu pun kau tak akan bisa membayar dari hasil keringatmu. Bila kulepas kau pasti akan jadi perompak!"

Gandewa menuntun Kuwara ke penjaranya. Ia menangis memohon ampun pada patih Blambangan. Tapi permohonan itu sia-sia. Wilis malah memberi

laporan di depan sidang pratanda bahwa Kuwara Yana telah membuat negara menjadi ringkih. Dan ia kini dijatuhi hukuman.

"Siapa saja yang dengan sengaja menjerumuskan Blambangan ke jurang keringkahan akan kami tindak," kata Wilis yang tak terlupakan oleh para menteri.

Selesai sidang itu ia mengajak Arya Bendung menghadap Raja. Mangkuningrat saat itu sedang duduk di balai agung bersama Paramesywari, Dang Hyang Wena, serta Bagus Tuwi. Dalam hati Wilis bertanya, apa saja kerja kedua orang ini maka tak pernah pergi dari istana? Dan ia juga sedikit mengeluh setiap kali bersua Paramesywari. Wanita itu selalu mencampuri urusan negara.

"Sembah buat Sri Prabu dan Paramesywari," Wilis menyapa.

"Para pembesar negeri selalu memperbincangkan ulahmu. Apa yang telah terjadi, Dinda?"

"Jika ada batu diceburkan kolam, bukankah airnya akan beriak?"

"Tapi ketakutan menjalar ke mana-mana," Ayu Chandra menyahut. Tapi Wilis cuma tersenyum.

"Ikan selalu takut pada apa saja yang tidak sejenis dengannya. Begitu juga yang bersalah pada negara, selalu takut pada orang-orang yang masih setia pada raja dan negara. Kuwara Yana dihentikan dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan. Itu laporan hamba hari ini." Wilis tersenyum lagi. Paramesywari diam. Ia sudah mendengar keputusan pengadilan itu. Juga yang lain

sudah mengikuti jalannya sidang. Tapi senyum Wilis itu kini terasa menyakitkan hatinya.

"Jagat Pramudita! Yang Mulia menyalahi Yajur Weda karena melampaui kekuasaan Raja."

"Ternyata Yang Suci belum membaca Weda sepenuhnya. Bukankah hamba telah diberi kuasa sebagai patih? Kekuasaan mana yang hamba lampau."

"Memecat seorang menteri tanpa persetujuan Raja."

"Menteri adalah anggauta pratanda, hak patih untuk mengangkat atau menghentikannya."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia telah melanggar kebiasaan di Blambangan. Yang Mulia akan dikutuk oleh para dewa."

"Kalau begitu terkutuklah Yang Maha Mulia Patih Amangkubumi Sang Praneleng Kadatwang Pratanda Muka Ri Majapahit Gajah Mada, terkutuklah pula para patih di seluruh jagat." Wilis tertawa. "Maka Hyang Maha Dewa telah pula bersalah... mencipta segala hukum dan peraturan karena manusia harus hidup menurut kebiasaan dan bukan menurut hukum dan peraturan. Tak ada artinya pula Weda diturunkan ke bumi."

"Hyang Bathara! Hamba yang setiap hari mendekatkan diri padaNya tak berani menyalahkan.*"

"Yang mampu mendekatkan diri bukan cuma Yang Suci. Tapi setiap orang yang percaya dan mendapatkan ketenangan dalam semadinya, adalah orang yang berhasil menyatukan diri dengan Dewata."

"Kalau begitu Adinda membaca Atharwa Weda dan Shama Weda?" Paramesywari menyela lagi.

"Karena hamba memerlukan, maka hamba membaca Yajur Weda, Reg Weda, Atharwa Weda, dan Shama Weda. Karena hamba memerlukan pengetahuan. Juga tiap orang memerlukannya. Maka mereka seharusnya membaca seluruh Weda."

"Yang Mulia menyalahi igama," Wena penasaran.

"Zaman telah berubah. Igama tidak hanya boleh diketahui oleh brahmana. Satria yang baik harus menguasai ugama (peraturan yang berlaku untuk sesama manusia) agama (peraturan yang berlaku untuk hubungan raja dan kawula) dan igama (peraturan untuk mengatur hubungan dewa dan manusia)"

Muka Wena memerah. Hatinya kian bergejolak.

"Dengan kata lain Yang Mulia membenarkan satria menjadi lebih pintar dari brahmana?"

"Karena memang tidak kurang brahmana yang cuma karena dalam dirinya mengalir darah brahmana semata. Dan setiap orang, harus menghormatinya. Dengan atas nama Hyang Maha Dewa, brahmana yang pandir sekalipun boleh memungut persembahan dari semua orang. Berupa apa pun. Harta maupun wanita!"

"Jagat Dewa!" Semua orang terkejut.

"Pengetahuan hebat," puji Paramesywari.

Namun Wena masih ingin menggunakan wibawanya.

"Itu memang kehendak Dewata!"

"Dewa menciptakan manusia sama," jawab Wilis.

"Kemudian dibedakan dalam tugas, pengetahuan, dan kedudukan."

"Kalau begitu zaman sekarang tak memerlukan brahmana?"

"Diperlukan untuk mengajar dan mencari rahasia alam dalam wujud pengetahuan. Sebab pengetahuan adalah sumber segala budaya. Dan kebudayaan merupakan titik pangkal dari perkembangan peradaban manusia. Sekarang sudah waktunya brahmana yang ingkar dari kebrahmanaan-nya disingkirkan."

"Dewa Bathara." Semua orang menyebut berbareng.

"Ingat! Brahmana tanpa pengetahuan adalah penjahat. Tapi sudra yang penuh pengetahuan adalah brahmana."

"Jagat Pramudita!" Wena terkejut. Wilis makin berani.

"Harga suatu kesalahan tak dapat dibayar dengan cuma menyebut Hyang Maha Dewa!

Kesalahan pikiran apalagi kesalahan tindakan tak terampunkan. Masih ingatkah Yang Suci pada Ayahanda anumerta? Bukankah Yang Suci menasihatkan agar menghentikan perang dengan Belanda atas persekongkolan Yang Suci dengan Kuwara Yana? Dan apa akibatnya? Sekarang Yang Suci harus mempertanggungjawabkan di muka Hyang Bathara Guru. Yang Suci harus berhadapan dengan pengadilan sekarang."

"Itu tanggung jawab Arya Bendung, menteri muka!"

Wilis menperdengarkan suara tawanya.

"Brahmana hanya pandai berkata-kata tapi tak pandai mempertanggungjawabkannya."

"Adinda!" Mangkuningrat terkejut. "Kau datang untuk melapor. Tapi kenapa begini jadinya?"

"Keadaan mengharuskan jadi begini. Hamba datang bersama Yang Mulia Arya Bendung. Bukan tak ada artinya. Bukankah sudah ada Paramesywari yang penuh

pengetahuan untuk mendampingi Kanda? Sudah waktunya kita menegakkan wibawa Tawang Alun kembali."

"Istana memerlukan brahmana."

"Brahmana yang baik bukan brahmana yang hidup di segala zaman. Bukan pula yang menitikkan liur pada wanita dan harta!"

"Aku tak bisa... pulanglah kalian!" Tiba-tiba Mangkuningrat berdiri. Dengan terhuyung dia meninggalkan pertemuan. Paramesywari memburu.

"Aku takut, Wilis, kita akan kena. amarah Dewa.... Jangan tangkap Yang Suci!" Terdengar suaranya dari dalam. Tapi Wilis tak peduli. Diperintahkannya Arya Bendung membawa Wena kepada Umbul Songo untuk diperiksa.

Di peraduan Mangkuningrat berkata pada istrinya bahwa ia tidak mengerti maksud Wilis. Paramesywari jadi iba. Suaminya seorang dungu. "Wong Agung tak salah," katanya pelan sambil mencium pipi suaminya. "Setiap satria memang harus mampu menghadapi persoalan yang tindih-menindih ini. Kita harus belajar menjadi bijak tanpa Yang Suci. Nah, mari tenangkan pikiran." Ayu Chandra mencium Mangkuningrat lagi.

0000

Mangkuningrat masih saja sering duduk-duduk istirahat di taman. Lebih banyak mendengar laporan keadaan negeri lebih pusing. Wilis telah menciptakan begitu banyak perubahan bagi negerinya. Karena itu untuk sementara ia membiarkan Paramesywari mewakilinya. Ia melihat istrinya dengan tangkas memanggil para menteri pakira-kiran makabehan yang

bertugas menjadi penasihat raja itu untuk berunding. Menteri pakira-kiran makabehan ini beranggotakan lima orang. Termasuk Bagus Tuwi.

Setelah pertemuan itu Paramesywari menjatuhkan perintah pada Wilis agar semua orang yang terlibat kerusuhan diadili sesuai dengan Kitab Kutaramanawa (buku undang-undang kejahatan dan mahkamah agung yang berlaku sejak zaman majapahit). Sedang bagi brahmana yang terlibat harus diadili oleh dharmadhjaksa ring kacewan (pengadilan agama Ciwa yang khusus mengadili kaum brahmana Ciwa)

Bukan hanya itu, ia ingin melihat kerja Wilis secara langsung, bukan hanya menerima laporan. Sendiri ia beranjangkarya ke Sumberwangi, Muncar, dan beberapa daerah lagi. Pengawalan tidak terlalu istimewa. Bahkan ia berkuda sendiri. Tidak berkereta. Dan yang lebih mengejutkan, ia masuk ke asrama laskar darat dan laut secara mendadak.

Dari Teposono ia menerima laporan bahwa Wilis telah melantik beberapa dhjaksa baru di depan patung Bathara Guru dan Ganesya. Laporan juga menceritakan tentang beberapa ratus perwira dan bintara yang meringkuk di penjara-penjara rahasia menantikan pelaksanaan hukuman mati. Teposono memohon agar Paramesywari bisa turut tangan untuk membebaskan mereka.

Satu lagi yang penting bagi Paramesywari. Wilis telah menunjuk seorang yang bernama Andita menjadi uppapati (penghubung raja dengan para dhjaksa). Tidak banyak orang kenal Andita. Apalagi asal-muasalnya. Teposono sebagai kepala Dinas rahasia pun tidak tahu. Ah... Wilis semakin sulit diamati.

Namun ia harus mengakui secara jujur Perniagaan Blambangan kini jauh lebih maju dari sebelumnya. Walau masih baru, ternyata Yistyani mampu menjadikan diri seorang menteri yang disegani. Ia mampu menertibkan kembali perniagaan yang rusuh karena pedagang-pedagang besar sering menaikkan harga semau-mau. Yistyani mampu mengendalikan harga-harga di pasaran seluruh Blambangan. Seperti Kuwara Yana ia sering anjangkarya. Tapi waktu begitu ia pergunakan untuk bertatap muka dengan para pedagang dan menerangkan apa yang dikehendaki kerajaan. Akhirnya semua sepak terjang Yistyani mendorong Paramesywari untuk tahu siapa Yistyani.

Di sudut lain Paramesywari merasakan suatu keganjilan baru. Setiap laporan yang ia kirimkan ke Bali tak pernah mendapatkan jawaban. Ia juga tak pernah menerima perintah baru dari Dewa Rake maupun Maha Raja. Di samping itu ia berpikir jauh tentang laporan Teposono yang terakhir. Bahwa Gede Wijaya, perwakilan Mengwi di Lateng telah hilang dari rumahnya. Rumahnya dirampok orang dan pengawalnya yang terdiri dari laskar Blambangan yang berlencana Sriti ditemukan dalam keadaan mati terbunuh.

Aneh. Pasukan sandi yang terlatih, orang-orang berlencana Sriti bisa mati terbunuh oleh perampok. Tidak masuk di akal Paramesywari. Ketika ia panggil Umbul Songo menjawab tidak tahu-menahu. Itu urusan Teposono. Dan tanggung jawab Teposono.

Kecemasan mulai merambati hatinya. Ia harus menemui Wilis. Sebelum orang itu mampu berbuat yang lebih jauh. Bukan tidak mungkin kelak Wilis akan memiliki kewibawaan melebihi dirinya. Sekarang ia bisa melihat

betapa nama Wong Agung Wilis telah menjadi buah bibir di mana-mana. Baik, aku akan datang.

Kesejukan senja kali ini tidak ia pergunakan untuk bermesraan dengan Baginda. Ia ingin segera terjawabkan kecemasan hatinya. Ya... bukan tidak mungkin pula Wilis berdiri di belakang hilangnya Gede Wijaya. Karena mungkin saja Wilis sedang berusaha melepas diri dari pengawasan Bali. Karena itu untuk mengurusinya ia perintahkan para selir. Kewibawaan Mengwi lebih penting dari suaminya. Juga kewibawaannya pribadi.

Wilis terkejut, gopoh menyambut. Para dayang ia perintahkan untuk menyongsong kedatangan Paramesywari. Ternyata orang itu dalam kawalan Bagus Tuwi.

"Dirgahayu," Wilis menyembah. "Selamat datang," ujar Wilis kemudian dalam bahasa Sanskerta.

"Dirgahayu," balas perempuan itu juga dalam Sanskerta. Bagus Tuwi cuma menjadi penonton setelah Wilis juga memberi salam padanya. Ia juga membalas dalam bahasa Blambangan.

"Sungguh mengejutkan. Suatu kehormatan mendapat kunjungan Paramesywari," Wilis merendahkan diri. Paramesywari tersenyum. Pintar sekali anak ini, pikirnya. Pintar menyenangkan hati orang. Tapi kemudian ia membalas,

"Akhir-akhir ini Blambangan penuh dengan kejutan." Sederetan gigi putih berbaris di sela bibir tipis Paramesywari. Seperti sederetan mutiara. Sebentar kemudian melirik para dayang. Semua masih segar. Buah dadanya belum ada yang melorot. Wilis mengikuti lirikan itu. Hatinya berdebar.

"Mana yang berkenan di hati Dinda?" Meluncur pertanyaan Paramesywari.

Wilis jadi kikuk. Diam tak menjawab. Tapi wanita itu mengulangi pertanyaannya. Wilis kehilangan keseimbangan untuk sementara. "Tiada...," jawabnya.

"Mereka orang-orang terpilih. Kenapa merasa hina bergaul dengan mereka?"

Kini Wilis mengernyitkan dahinya. Ia mulai menemukan diri. "Tidak. Tidak merasa hina."

"Kalau tidak kenapa Adinda tak mau menggauli mereka? Bukankah itu hak Adinda? Kurang cantikkah mereka?"

"Juga bukan karena kurang cantik. Ada beberapa alasan kenapa hamba tak mendekati mereka. Pertama hamba ingin mengubah kebiasaan para pangeran, yang selalu menjadikan para dayang juga budak nafsu mereka. Dan alasan kedua, mereka bukan dayang biasa. Tapi mereka mempunyai tugas rangkap. Seperti halnya pengawal berlencana Sriti. Mereka bekerja untuk Teposono bukan untuk keselamatan hamba. Sedang para dayang ini dipilih oleh istana dan bekerja juga untuk istana."

"Adinda menuduh kami memata-matai?"

"Kami punya bukti." Wilis kemudian memanggil seorang pengawal yang diperintahkannya untuk mengeluarkan seorang tawanan wanita.

Sebentar kemudian Ni Ayu Santi, seorang tawanan wanita dihadapkan pada mereka. Tubuhnya segar, rambutnya tersanggul rapi. Buah dadanya tak tertutup walau putiknya sudah menunduk. Kulitnya hitam manis, hidungnya mancung, dan bibirnya berwarna seperti kulit

manggis yang dibelah. Menarik hati setiap lelaki yang memandangnya. Bola matanya seperti bawang merah dihiasi bulu mata lentik. Ujung jarinya runcing senyumnya menawan. Wanita itu menyembah hormat pada kedua pembesar itu.

"Ni Ayu..." Suara Wilis sabar dalam bahasa Blambangan. "Aku berterima kasih atas semua pengakuanmu selama ini. Sekarang kau dihadapkan pada batu ujian. Tapi jangan khawatir. Aku melindungimu. Kau bukan lagi dayang istana. Dan di hadapanmu terbentang anugerah, kehidupan yang berbahagia dan bebas."

Tiada jawaban. Ia tidak kuasa menentang pandang Ayu Chandra.

"Jangan takut. Bukankah kau dalam kekuasaanku? Bukan lagi di istana atau penjara?"

"Hamba, Yang Mulia." Mulai hilang takut Santi. Dan ia mulai memberikan kesaksian.

"Nah, Yang Mulia Paramesywari..."

"Apakah Santi punya bukti untuk pengakuannya itu?"

"Tentu, Yang Mulia." Wilis kemudian mengambil segulungan lontar kecil. Kemucian sambungnya, "Tulisan dalam lontar ini memang terlalu kecil, Yang Mulia. Tentunya hanya bisa ditulis oleh seorang pandai. Saat ini di Blambangan tiada yang bisa menulisnya kecuali Yang Mulia sendiri. Mari kita baca!"

Paramesywari membaca tulisannya sendiri. Lama tak mampu berkata-kata, sampai Wilis menghadapkan lagi seorang saudagar yang bernama Branta. Ia mengaku berasal dari Sumberwangi.

"Yang Mulia, Branta ini bebas masuk ke Mengwi, Buleleng, Gilimanuk, dan Sumberwangi, karena selain ia seorang saudagar, ia yang bertugas menyampaikan laporan Gede Wijaya pada Mengwi di samping juga perintah Gede Wijaya untuk Teposono. Sedang orang yang bertugas menghubungkan Gede Wijaya dengan Paramesywari ada dalam istana."

Lagi Paramesywari tersudut. Wilis tahu segala-gala. Sungguh cerdik dan berani anak ini. Menangkap mata-mata Mengwi.

"Kalau begitu Dinda tentu tahu ke mana Gede Wijaya sekarang?"

"Mustahil Kanda tidak mengetahuinya. Tentunya Yang Mulia sudah mendengar adanya perampokan di rumahnya. Hamba sudah mengirim Andita untuk memohon maaf kepada Yang Maha Mulia Dewa Rake. Dalam surat kami menerangkan bahwa itu kelalaian Teposono sebagai seorang kepala Dinas Rahasia yang bertanggung jawab atas keamanan Gede Wijaya. Maka kami juga telah perintahkan orang menangkapnya dan memeriksa. Apa yang kami tahu Teposono, Dang Hyang Wena, dan Kuwara Yana bersekongkol dengan kaum perusuh. Karenanya kerusakan sulit dibasmi sebab dilindungi para pejabat yang berkuasa."

"Dewa Bathara!" '

"Dan menurut penyelidikan kami, yang sudah kami laporkan dan diterima baik oleh patih Mengwi Dewa Rake, bahwa Gede Wijaya pun punya persekongkolan dengan mereka. Ia justru punya andil mencuitkan upeti Blambangan pada Mengwi, karena dia menerima banyak persembahan dari Kuwara Yana. Dan sudah pula di turunkan perintah pada kami melalui Andita untuk

mengusut Gede Wijaya bila orang itu ditemukan kembali."

"Tidak bisa! Dinda semua ini telah Dinda putar balikkan! Dinda pasti berdiri di belakang perampokan rumah Gede Wijaya!" Paramesywari tidak tahan lagi. "Dinda harus ditangkap!"

Wilis tertawa. "Perampokan bisa terjadi karena di antara mereka sendiri saling berebut rejeki. Memang Gede Wijaya terlalu rakus selama di Blambangan ini. Dan sayang sekali... keputusan untuk menangkap hamba itu sudah terlambat. Hamba juga sudah mengirimkan Yang Mulia Umbul Songo menghadap Sri Maha Prabu Cokorda Agung, dan beliau merestui segala langkah kami demi tertibnya pemerintahan di Blambangan."

"Dewa Ratu!" Paramesywari berdiri. Mukanya merah padam. Namun kegusaran itu! membuat wajahnya makin cantik di mata Wilis. Wanita itu kini melangkah ke luar. Malu bercampur marah berkecamuk dalam dadanya. Waktu naik kereta ia sempat memperingatkan Wilis yang mengantarnya sampai ke gerbang itu.

"Dinda berpikirlah seratus kali lagi sebelum melangkah." Namun sebagai jawaban Wilis malah ganti memperingatkannya.

"Ingat-ingatlah, Yang Mulia sekarang ini adalah Paramesywari Blambangan. Bukan lagi orang Mengwi. Karena itu cintailah Blambangan sebagaimana mestinya. Blambangan membutuhkan uluran tangan kasih Paramesywari. Blambangan tidak membutuhkan impian kosong."

"Jadi selama ini Dinda menuduh kami sedang dalam impian?"

"Ya. Semua telah bersandiwara. Bukankah itu seperti impian? Yang Mulia sendiri bersandiwara; Yang Mulia tidak pernah mencintai Kanda Mangkuningrat. Yang Mulia sekadar melaksanakan tugas. Nah... selamat...."

Kereta bergerak pelan-pelan. Wilis memandangnya sampai kereta itu lenyap dari pandangnya.

Di istana Ayu Chandra gelisah. Sebentar ia tengok Mangkuningrat yang terlelap dalam buaian para selir. Sebentar ia balik ke peraduannya. Pikirannya menjadi sibuk memikirkan Wilis yang masih muda itu. Cerdas, tangkas. Mangkuningrat bukan tandingannya. Dan jika dibiarkan terus maka sebentar lagi pasti Blambangan ada dalam genggamannya pemuda itu. Mampukah aku mengatasinya? Lalu kekuatan mana yang akan kuhadapkan padanya?

Tidak mungkin ia berdiri sendiri. Setidaknya ia menyatu dengan Umbul Songo dan Haryo Dento yang mendapat dukungan luas dari laskar Blambangan itu. Arya Bendung pastilah tidak kuasa melawannya. Parameswari sibuk menebak-nebak. Mungkin juga Wilis mempunyai laskar tersembunyi yang bisa saja ia gerakan mengatasi Blambangan bila diperlukan. Buktinya dengan penculikan Gede Wijaya. Sedungu-dungu perampok, atau katakanlah memiliki keberanian luar biasa, tentunya tidak berani melawan pasukan istimewa berlencana Sriti. Apalagi Gede Wijaya sendiri seorang perwira sandi yang terlatih. Tidak! Aku tidak percaya perampok biasa yang melakukannya. Ah... Hyang Ganesya menganugerahi aku akal. Aku harus juga mengalahkannya dengan akal.

Suatu sore ketika Mangkuningrat baru sembuh ia mengajak Parameswari duduk-duduk di taman sambil menikmati pemandangan indah. Tapi secara mendadak Wong Agung Wilis menghadap. Yang mengejutkan baik

Paramesywari maupun Mangkuningrat adalah isi laporan Wilis. Wilis mengatakan bahwa ibukota Mengwi sedang terkepung oleh laskar Buleleng dan Klungkung. Mereka bersekutu untuk merobohkan kemaharajaan Cokorda Agung Mengwi. Banyak kerajaan yang mengambil kesempatan ini untuk melepaskan diri dari Mengwi. Misalnya Lombok. Walau sebenarnya Lombok juga menantu dari Mengwi.

"Lalu sikap apa yang harus kita ambil?" tanya Mangkuningrat yang masih lemah itu. Dengan hati berdebar Paramesywari memperhatikan Wilis. Sikap Blambangan sekarang pasti menentukan nasibnya kemudian hari. Suasana Mengwi yang sibuk ini rupanya yang membuat Wilis berani onengambil tindakan terhadap Gede Wijaya. Dan Sri Maha Prabu Cokorda Dewa Agung tak banyak pikir merestui tindakan Wilis. Lebih dari itu berani memperingatkannya supaya mencintai Blambangan. Ia mengumpat dalam hati.

Kenapa tidak ada pemberitahuan padanya tentang pemberontakan ini dari Mengwi? Atau memang penghubung tidak mampu menembus kepungan laskar Buleleng atau mungkin tidak mampu lolos dari sergapan orang-orang Wilis? Jika demikian Wilis telah membuatnya jadi dungu. Sebenarnya lah seorang bijak tanpa berita akan menjadi dungu. Dan kalau saja... ya, kalau saja Mengwi kalah, pastilah Wilis akan menyeretnya ke pengadilan.

"Kita tidak akan seperti Lombok," tiba-tiba suara Wilis memecah kesunyian.

"Jadi?" Paramesywari tidak percaya pada pendengarannya.

"Ya. Kami harus membantu Mengwi. Bukankah Paramesywari putri Mengwi?"

Wajah Paramesywari berubah ceria. "Tapi bagaimana bila Buleleng yang menang? Bukankah Buleleng juga akan menyerbu kemari?"

Wilis tersenyum.

"Kami sudah mengadakan perundingan dengan semua pimpinan laskar darat dan laut. Kami siap menghadapi Buleleng."

"Jagat Dewa!" Mangkuningrat menyebut. "Dari mana biaya perang akan Dinda dapatkan? Laskar laut kita lebih sedikit dari Buleleng, dan mana senjata kita?"

"Cadangan negara sekarang lebih banyak dari waktu dipegang Kuwara Yana. Jadi jika Buleleng menang maka kita justru akan menyerbunya dan membebaskan diri dari Bali. Jika ia menang maka ia akan membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan uang untuk membiayai peperangan dengan kita. Tapi kita akan lebih siap. Setelah peperangan dengan Mengwi kita lebih kuat dari Buleleng. Jangan khawatir. Tapi jika kita membantu Mengwi sekarang maka kita akan tetap untung jika Mengwi menang. Karena Yang Mulia Umbul Songo telah pulang dari Mengwi dengan membawa seberkas perjanjian dan surat pribadi untuk hamba, jika Mengwi menang kita tetap harus mengakui kemaharajaan Mengwi, tapi bebas upeti. Bukankah ini menggembirakan?"

"Dewa Bathara! Adinda, aku setuju. Kau memang cerdas," ujar Mangkuningrat memuji.

"Jika demikian sesegera mungkin hamba akan mendaratkan laskar Blambangan di Bali. Tidak banyak.

Cuma Laskar Wituna dan Surendra serta satu armada laut kita yang akan dipimpin langsung oleh Laksamana Penjalu. Kita akan pukul Buleleng dari belakang. Dengan demikian biaya kita lebih kecil dari perang sendiri menghadapi Buleleng."

Setelah mendapat persetujuan Wilis meninggalkan mereka. Sore itu juga ia kumpulkan seluruh pimpinan laskar laut dan darat di gedung kepatihan. Pada mereka diperintahkan bergerak malam itu juga untuk menggempur kedudukan Buleleng dari belakang. Setelah itu seluruh pimpinan termasuk Wilis bersiap di pantai Sumberwangi untuk mempercepat penerimaan laporan dari medan pertempuran.

Tiga malam dan tiga hari berlalu resah. Paramesywari tak menerima laporan jalannya peperangan. Ia tak bisa tanya pada Teposono seperti dulu lagi. Sebab orang itu kini tentu sudah meringkuk dalam penjara. Atau mungkin sekali orang itu sudah dipenggal kepalanya. Satu-satunya orang yang menguasai situasi adalah Wilis. Maka malam itu juga ia mengenakan pakaian keprajuritan, dan memerintahkan pengawal menyiapkan kudanya. Kepada suaminya ia mengatakan ingin memeriksa sendiri persiapan perang yang dilakukan oleh Wilis dan para panglimanya. Ia juga ingin mendengar laporan peperangan. Dan Mangkuningrat tidak bisa mencegahnya. Karena ia menyadari benar istrinya gelisah memikirkan nasib Mengwi.

Dalam kawalan dua belas orang berkuda, ia berkuda mengelilingi Ibukota Lateng. Ternyata laskar Blambangan dalam keadaan siaga tempur. Berlapis-lapis. Semua dalam jajar perang. Ia tidak habis mengerti, bagaimana suaminya sebagai raja bisa tidur tenang dalam keadaan seperti ini? Malam kian merangkak. Ia terus berkuda ke

Pantai Ketapang. Barisan meriam dan cetbang berderet di balik batu dan pepohonan. Ah, Wilis benar-benar siap. Semua orang yang melihat kedatangannya langsung memberinya hormat. Menggembirakan hatinya. Orang-orang yang taat pada Wilis itu masih tetap menghormatinya.

Sampai di pantai Sumberwangi ia makin kagum. Ia tidak menduga Wilis mampu mempersiapkan senjata sedemikian banyak. Lalu berapa yang ia daratkan di Bali? Lalu berapa cadangan makanan yang harus ia sediakan? Ah, mungkin saja benar ia telah mampu memulihkan perniagaan Blambangan dan mendatangkan cadangan negara yang cukup. Bukan laporan kosong. Beribu pertanyaan berkecamuk dalam dadanya. Jadi kalau demikian Wilis merupakan bahaya, bukan saja bagi dirinya sendiri. Tapi juga bagi Mengwi.

Embun malam mulai membasahi kulitnya. Malam telah larut benar. Secara mengejutkan sekali Tumenggung Singamaya tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Gembira sekali menerima pemeriksaan langsung dari Paramesywari."

"Selamat malam, mana yang lain?" .tanyanya untuk menutup keterkejutannya.

"Ada di pesanggrahan. Mari, Yang Mulia."

Kuda Paramesywari berjalan lambat di belakang Singamaya. Dari belakang ia kagum. Orang setua itu masih tegak dan gagah. Rupanya Singamaya seorang yang rajin merawat diri. Tubuhnya masih kekar. Kumisnya lebat sekalipun sudah punya dua warna. Mungkin waktu mudanya lebih gagah lagi.

Semua yang sedang berunding di pesanggrahan berdiri menyambut kehadirannya. Menyembah dengan penuh hormat. Dan dugaan Paramesywari tidak meleset. Setelah semua duduk ia segera mengambil tempat di samping Wilis. Pengawalnya semua menunggu di luar pesanggrahan.

"Bagaimana?" tanyanya sambil menumpangkan telapak tangannya di paha Wilis. Rasa hangat segera menjalar ke seluruh tubuh Wilis. Tapi ia segera membunuh perasaan itu.

"Baik. Buleleng menyerah."

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Chandra melonjak girang. "Kenapa tidak lapor?"

"Hamba menunggu Laksamana Penjalu. Dan pelarian yang barangkali mendarat di sini. Hamba dengar Eyang Gajah Binarong ikut pemberontak. Sebenarnya hamba mau berdamai dengan beliau asal tidak lagi mempersoalkan kekuasaan yang ada."

"Kau berjiwa besar. Tapi mari, Dinda, Sri Prabu menunggu."

"Malam telah larut begini?"

"Beliau resah menunggu laporan."

Wilis tak bisa menolak lagi. Maka segera ia menyerahkan pada Arya Bendung dan Umbul Songo serta pemimpin lainnya. Wilis menolak pengawalan yang akan diberikan Umbul Songo. Ia tahu Paramesywari tidak akan berbuat sesuatu yang buruk terhadapnya.

"Wong Agung..." Ayu Chandra memulai lagi setelah pengawalnya ada dalam beberapa jarak. Suaranya tak mungkin terdengar oleh mereka dan debu pasti mengaburkan pandangan mereka. "Aku sudah kalah.

Kau boleh melakukan apa saja atas diriku. Sekarang atau nanti." Ayu Chandra mendekatkan kudanya pada kuda Wilis.

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. "Yang Mulia adalah Paramesywari. Istri Kakanda Mangkuningrat."

Kini Ayu Chandra menatapkan matanya yang bening. Memantulkan sinar rembulan secara samar. Wilis berdebar. Seperti bintang kejora.

"Sekali lagi, Wong Agung, kau sudah baca ukiran di taman, bukan? Nah, tentu kau tahu maknanya. Jangan ragu. Aku rela mati asal di tanganmu."

Wong Agung Wilis mengalihkan pandangannya ke bulan pucat di tanggal tua itu. Menahan getaran jiwa mudanya. Ingin ia menerima penyerahan wanita cantik ini. Ingin ia membopongnya dan membawanya ke gedung kepatihan. Ah, hati mudanya tak menentu. Bisu. Derap kuda saja yang memecah kesunyian.

"Sebenarnya sekarang Blambangan dalam kuasamu. Kawula mencintaimu. Baginda tak pernah memerintah sejak aku menjadi istrinya. Jadi apa yang kau takutkan lagi?" Suara merdu itu mengganggu lagi.

Masih diam. Hatinya meriup-riup seperti rambut Gusti Ayu Chandra yang dihembus angin malam. Ia toleh wanita itu. Menunduk. Tubuhnya bergoyang-goyang karena langkah kudanya. Air matanya tampak membasahi pipinya. Dan pengakuan jujur meluncur dari bibir mungilnya. Suaranya menggigil.

"Wong Agung, seharusnya aku di sampingmu."

Hati Wilis lebih berguncang lagi. Kini langkah kuda mereka tak terdengar oleh telinga mereka sendiri. Tenggelam dalam pertimbangan masing-masing. Wilis

menghembuskan napas panjang. Ia berkali menoleh Paramesywari. Tapi berulang ia melihat wajah Mangkuningrat dalam angannya. Sekilas teringat Yistyani. Sekilas pula teringat Satiari.

"Wong Agung menolak aku?" Ayu Chandra memandang Wilis dengan penuh harap.

Wilis menoleh ke belakang. Pada para pengawal. Sebentar kemudian pada Gusti Ayu Chandra. Ah, makin cantik saja.

"Mereka tak mendengar. Tak mengerti." Paramesywari tersenyum.

"Tidak, Yang Mulia. Mereka memang tidak mendengar." Wilis seperti tersadar dari mimpi indah. Napasnya terengah. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh yang berdebu.

"Siapa yang mampu menolak anugerah luar biasa ini? Hamba tidak kuasa untuk menolaknya. Tapi... siapakah hamba ini maka berani menerima anugerah itu. Menyadari keadaan hamba maka sebaiknya hamba menjalankan Cawala Brahmacarya (hanya melakukan perkawinan satu kali dalam hidupnya. Dan tak akan kawin lagi bila istrinya mati. Semua dianggap godaan dan cobaan hidup, yang patut diatasi lahir-batin. Mengutamakan Ketuhanan dan kemasyarakatan, dengan meniadakan kepentingan pribadi). Dan tepatlah jadi paramesywari Blambangan. Ampunkan hamba, Yang Mulia, cintailah Blambangan, Kanda Mangkuningrat, dan para kawula Blambangan."

"Wong Agung..." suara Ayu Chandra lirih.

"Hamba tak mampu membantah kenyataan ini. Hamba memang satria, tapi biarlah hamba juga brachmacarin

(orang yang menjalankan Brahmacarya). Nah... kita sudah sampai di istana."

0000

Bathara Kala bekerja terus. Menambah usia. Membuat jarak satu masa dengan masa yang lain. Menghasilkan waktu. Juga menimbulkan apa yang dinamakan kekinian. Semua dikerjakan dengan sedikit saja melibatkan perasaan dan kesadaran manusia. Dan tahu-tahu sudah sampai pada kekinian.

Blambangan pun tidak sadar waktu telah berlalu cepat. Bathara Kala berlari. Terus berlari tanpa henti. Membawa setiap orang pada ketuaan masing-masing. Tetapi tetap sedikit saja orang yang menyadari. Kesibukan Blambangan membenahi diri, memperpanjang hidup, bahkan juga memperpanjang impian, melupakan semua dan segala.

Juga Wong Agung Wilis. Dia mendengar waktu Yistyani melahirkan anak laki-laki. Tapi ia sama sekali tidak dapat menyempatkan diri untuk menengok barang sebentar saja. Apa pun yang terjadi memelihara memang lebih berat dari membangunnya. Kemajuan hubungan Blambangan dan Mengwi adalah hasil kerja Wilis yang oleh kawula dianggap terbaik. Para pemimpin Blambangan juga berpendapat seperti itu. Tapi Wilis tahu hal itu takkan kekal. Mengwi tak selamanya rela melepas Blambangan menjadi negeri bawahan yang tidak membayar upeti. Walau setiap enam bulan sekali Wilis atau Mangkuningrat menghadap sebagai bukti tunduk ke bawah duli Cokorda Dewa Agung Mengwi. Sebab itu Wilis merasa perlu menjaga hati Mengwi agar tidak mencari gara-gara untuk memukul Blambangan yang menyebabkan bisa mempersembahkan upeti kembali.

Lima tahun telah berlalu saat Yistyani mempertaruhkan hidupnya untuk melahirkan satu kehidupan baru. Jiwa baru. Sakit memang. Tapi Yistyani menyadari bahwa itu adalah imbalan dari kenikmatan yang ia terima kala benih itu dijatuhkan ke dalam rahimnya. Ia makin menyadari sebenarnya hidup tak bisa lepas dari hukum timbal balik. Barang siapa memberi ia akan menerima, demikian juga barang siapa menerima pada saatnya ia harus juga memberi.

Ia tahu benar Andita merasa bahagia dengan kelahiran anak itu. Andita merasa mendapat anugerah yang tiada ternilai harganya. Baginya anak merupakan piala dalam memenangkan perlombaan memperebutkan cinta. Ah... anak itu seperti ibunya. Rambutnya, hidungnya, kulitnya... hampir semua mirip ibunya.

Bagi Yistyani anak ini merupakan sambungan bagi hidupnya sendiri. Penerus cinta, cita, dan karsa. Karena itu siapa yang menerima anugerah berupa anak, ia memiliki hakikat dari hidup itu sendiri. Dan ia ingin menjadikan anaknya itu menjadi anak zaman. Anak Blambangan, anak Raung, pendek kata anak tanah semenanjung ini, katanya pada suaminya.

Andita tertawa. Ia tahu, anak itu membawa Yistyani pada impian-impian baru. Itu pula yang menyebabkan Yistyani memberi nama anak itu: Wilis.

"Kenapa bernama Wilis?" tanya Andita.

"Biar seperti Wong Agung Wilis, junjungan kita. Jika perlu malah melebihinya. Bisa mengembalikan Blambangan seperti zaman Prabu Pati Udara."

"Adinda mimpi...." Andita tertawa. "Atau barangkali biar nama itu tak pernah mati dalam hati Adinda?"

"Suaminda cemburu?" Yistyani membunuh suara tawanya. Hatinya berdesir. Istrinya tersinggung.

Belum pernah Yistyani mengeluarkan ucapan seperti itu. Andita segera menyadari keadaan. Buru-buru ia tersenyum.

"Tentunya juga biar hidup terus dalam hatiku dan hati seluruh orang yang mencintainya."

Yistyani turut tersenyum. Ia cium pipi suaminya.

"Suaminda bijak."

Suasana pagi itu makin ceria. Menyeret keduanya dalam pelukan bahagia. Sesaat memang. Tiada berapa lama terdengar derap kuda mendekati istana mereka. Tidak cuma seekor. Andita sigap bersiap. Seorang pengawal menghadap.

"Ada apa?" Yistyani bertanya lebih dahulu.

"Yang Mulia Patih datang...."

Yistyani berlari ke halaman. Disusul Andita dan pengawalnya. Dan Wilis masih duduk di atas punggung kuda kala Yistyani menyembah. Kemudian segera melompat turun.

"Dirgahayu! Maafkan aku, baru sekarang sempat menengok anakmu. Tentunya sudah besar, bukan? Bukan lagi bayi merah_____"

"Kami menunggu," Andita menyembah.

Mereka mempersilakan Wilis masuk. Istana bekas milik Kuwara Yana. Sambil berjalan Wilis berkata:

"Aku dengar kau memberi nama anakmu, 'Wilis', tanpa perkenanku?"

"Hamba, Yang Mulia. Salah? Hamba bersedia menerima hukuman asal nama itu boleh terus disandang oleh anak hamba."

Wilis tertawa lebar. Ia pandang seluruh tubuh Yistyani, beberapa saat. Dan mereka sudah sampai di ruangan depan istana itu. Permadani merah bikinan Mesir terhampar di lantainya. Ini juga warisan Kuwara Yana. Tempat duduk terbuat dari kayu Timanga hitam yang diukir-ukir pada bagian sisi-sisinya juga warisan Kuwara Yana. Yistyani berhak memilikinya, gumam Wilis.

"Kalau anak itu bernama Wilis maka ia harus juga tinggal di Benteng Bayu. Ia harus dilatih oleh Paman Baswi dan Resi Wuni Pati."

"Tentu, Wong Agung. Ia adalah pewaris di Raung. Tentu Ayahanda akan senang," Andita menjelaskan

"Kau, Yistyani?"

"Sedang kami pikirkan. Ia harus sama dengan Yang Mulia."

"Karena itu ia harus menjadi junjungan di Raung. Sudah kalian perundingkan dengan Paman Baswi?"

"Baswi sendiri sudah mengatakan seperti itu. Tapi tentu saja harus seizin Yang Mulia. Kami tidak ingin memungguni Blambangan," Yistyani yang menjawab.

Wilis terdiam. Harus menunggu keputusanku? Kenapa? Tak ingin memungguni Blambangan tentu bukan alasannya. Mungkin saja karena ia anakku, jadi Yistyani menunggu keputusanku. Ah, masih mengalir darah Tawang Alun dalam tubuhnya. Berbagai pertanyaan berdentuman dalam hatinya. Bagaimana rupa anak itu?

Ingin rasanya aku melihat wajahnya. Ingin menggendongnya. Ingin aku memberi sesuatu untuk anak itu. Yah... Agung Wilis berdesah dalam hembusan napas. Yistyani terus memandangnya.

"Kenapa, Yang Mulia?" Andita bertanya heran.

"Tidak apa-apa. Mana anak itu sekarang?"

"Bermain, atau barangkali belajar membaca lontar di taman."

"Jagat Dewa! Sudah belajar lontar? Seberapa besar anak itu?" Wong Agung Wilis bangkit. "Boleh aku menengoknya di taman?"

Sebelum menerima jawaban Wilis sudah melangkah ke taman. Bunga-bunga, kumbang-kum-bang, juga kupu-kupu seakan menyambut kehadirannya di taman itu. Tapi tak ia perhatikan. Matanya sibuk mencari. Di mana Wilis kecil sedang bermain. Atau barangkali sedang belajar.

Tak sabar rasanya Wilis mengelilingi luas taman. Ia ingin menjadi seorang sakti seperti Sukrosono, tokoh wayang purwa yang mampu meraup Taman Sri Wedari dalam genggamannya. Tapi ia tidak bisa. Ia mempercepat langkahnya.

Di tengah-tengah bunga-bunga itu ternyata Wilis kecil sedang berlari-lari mengejar seseorang. Rupanya pengasuh anak itu. Wong Agung tak sadar, maka,

"Wilis!" panggilnya.

Anak kecil itu menghentikan larinya. Menoleh. Seperti kena ilmu sihir. Dan Wong Agung mendekati. Ia angkat dan ia cium sepuas hati.

"Wilis... Wilis... kau..."

Anak itu mengawasinya sebentar. Demi dilihatnya ia tidak pernah mengenal orang yang menggendongnya itu ia meronta. Tapi Wong Agung tidak ingin melepasnya. Dan menangislah anak itu.

Mendengar tangis Wilis kecil sang pengasuh yang bersembunyi segera balik ke tempat itu. Demi melihat Wong Agung pengasuh itu menjatuhkan diri dan menyembah.

"Jagat Bathara!" Wong Agung menyebut sambil menurunkan Wilis kecil. Ia pandangi pengasuh itu. Mulai ujung kaki sampai ujung rambut. Tak percaya pada penglihatannya sendiri. Berulang ia menyeka matanya. Sementara itu Wilis kecil lari ke gendongan sang pengasuh.

Tantrini pun gugup. Untuk pertama kali ia berhadapan dengan sepasang mata setajam itu. Segera ia melindas keguncangan hatinya. Menunduk. Namun setelah ia menemukan dirinya kembali ia berdiri. Walau tetap bersikap sopan. Ia sadar sedang berhadapan dengan penguasa.

Sementara itu Wong Agung Wilis masih saja terpatrit di atas bumi. Mungkinkah Yistyani mendapat syakti dari Hyang Maha Ciwa sehingga bisa memecah diri menjadi dua? Kini wanita muda itu tersenyum. Manis seperti Yistyani.

"Jagat Bathara!" Sekali lagi Wilis menyebut. "Kau mendapat syakti Sang Ardana Reswari (Durga atau Ciwa dalam bentuk wanita) Yistyani, maka kau dapat memecah dirimu menjadi dua," Wilis berkata-kata dalam Jawa Kuno.

"Ampun Wong Agung, hamba bukan Yistyani. Hamba Tantrini, adiknya," jawab wanita itu juga dalam Jawa Kuno.

"Jagat Dewa!" Wilis malu. "Maafkan aku."

Bersamaan dengan itu Yistyani dan Andita datang.

"Kenapa tak kau beritahukan anakmu dijaga seorang bidadari?" Wilis menegur Andita.

"Ampun, Yang Mulia tergesa-gesa." Andita tersenyum. Juga Yistyani. Senang adiknya dipuji. Tantrini merona. Wilis kecil kini berlari pada ibunya.

"Bersembahlah, Anakku! Beliau adalah Yang Mulia Wong Agung Wilis, patih amangkubumi Blambangan."

Wilis kecil menurut. Dan tidak sadar, air mata keharuan membasahi mata Wong Agung. Tenggorokannya seperti tersumbat. Ia mendekati anak itu. Kembali mengangkatnya.

"Kau anak perkasa. Aku akan berikan padamu sebuah pending, sebagai tanda bahwa kau seorang pangeran dan kau akan menjadi penguasa di Raung."

"Dirgahayu!" Yistyani bersorak. Ia tahu dalam hati Wilis mengakui anaknya sebagai anaknya pula. "Kau anak zaman. Anak tanah semenanjung!"

"Terima kasih, Yang Mulia!" Andita tak kalah girangnya.

Dan sebelum pergi Wilis berpesan lagi. Seolah anak itu sudah mengerti bahasa orang dewasa.

"Jika aku tiada maka kaulah yang harus membangun kembali Blambangan. Kau satria, kau juga brahmana."

Mereka mengantar Wilis sampai ke gerbang.

"Mata anakmu seperti Wong Agung," Tantrini menggoda kakaknya dalam bisik.

"Kau mengada-ada."

"Sungguh, lihat rambutnya juga, kulitnya juga." .

"Ah... kau dengar tadi beliau menyebutmu? Kau mengerti?"

"Ya. Aneh orang itu mampu bicara bahasa Jawa Kuno."

"Beliau juga bisa berbahasa Sanskerta, Tantrini. Karena itu kuharap kau mau jadi istrinya."

"Hyang Dewa Ratu! Aku seorang brahmani akan kau kawinkan dengan satria?"

"Pandanganmu lapuk, Adikku. Apa bedanya? Ia juga berpengetahuan seperti kita."

"Aku jera terhadap satria. Mereka tak lain adalah pembunuh dan perampok. Hidup di atas upeti. Bukan dari keringat sendiri."

"Membunuh mengandungkan banyak maksud. Ia membunuh untuk menghancurkan Raditya. Sekarang pun ia membunuh. Untuk membangunkan Blambangan dari keruntuhan."

Beberapa lama Tantrini terdiam. Masa lalunya menerawang. Pahit. Keperawanannya, ibunya, kesuciannya, dan semua yang indah miliknya musnah dirampas oleh satria. Dungu, kasar, sombong. Tapi kemudian ia sadar, ia tak mampu mempertahankan semua miliknya. Dewa-dewa pun tak mau menolongnya, kendati ia telah berseru kuat-kuat. Kini datang lagi satria. Tak bodoh, kasar atau sombong. Tapi sorot matanya itu

menunjukkan ia satria berhati batu. Tak segan membunuh.

"Kau ragu, Tantrini?" Suara Yistyani memudahkan angan-angannya.

"Ya," ia menjawab cepat. "Aku ingin kedamaian, ketentraman. Tak ingin melihat kengerian yang timbul karena bedil, tombak, ataupun pedang."

"Hyang Dewa Ratu! Bukankah kau telah membaca Bhagawat Gita? Kedamaian tak pernah tercipta selama ada kejahatan. Kejahatan tak pernah habis jika akar kejahatan dalam tubuh manusia ini tidak dimusnahkan. Tantrini, tidak akan pernah ada damai di dunia ini, selama ada orang yang didera setiap saat untuk mempersembahkan upeti. Dan ingat, selama masih ada manusia yang tidak membayar harga makanannya sendiri."

Kembali diam. Tantrini sadar tak mampu membantah kakaknya. Ia kembali mengingat Bhagawat Gita. Sebenarnya manusia sekadar alat untuk melaksanakan kehendak Hyang Maha Ciwa.

Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak bisa menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman di tempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Hari-hari semakin merupakan aniaya. Dan ia tak mau terus begitu. Tiap malam dibayangi wajah Tantrini. Karena itu ia segera berterus terang pada Yistyani dan Andita. Jawaban yang ia terima dari keduanya sama. "Sebaiknya Pangeran mendekatinya sendiri."

Bisa saja ia memaksa seperti halnya Ametung pada Dedes. Tapi tak pantas jika itu dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan tinggi. Pemaksaan hanya milik orang tak beradab. Perkawinan adalah hak terindah dari umat manusia.

Setelah menerima banyak keterangan dari Yistyani, ia jumpai Tantrini.

"Perkawinan adalah impian yang manis. Karenanya aku tak ingin melihat pembunuh. Tidak juga ingin melihat kekejaman dalam impian itu."

"Dewa Bathara!" Wilis tahu itu penolakan. Tapi ia akan berusaha. "Inikah jawaban seorang brahmani yang biasa bijak itu?"

Tantrini diam. Ia tahu bahwa jawabannya memang tidak benar. Dan Wilis berkata lagi,

"Brahmani memang harus bertimbang sebelum memutuskan. Impian memang membuai. Tapi bukankah tidak selamanya kita terbuai dalam mimpi? Ada saatnya kita terbangun. Jika tiba waktunya mungkinkah kita mengatakan: 'Pergilah! Aku hendak mengulur impianku?' Tidak! Kita harus bangun dan segera melupakan impian itu. Kemudian membangunkan kenyataan baru. Astana baru."

Masih belum menjawab. Tantrini ingat ucapan Yistyani beberapa hari lalu. Wilis tidak lebih bodoh dari Mandrawa atau deretan brahmana lainnya. Juga tidak lebih bodoh dari Yistyani atau Andita. Sampai terdengar suara Wilis berkata lagi.

"Lalu apa gunanya aku berhadapan dengan seorang brahmani yang membisu seperti ini?" Kejengkelan mulai timbul dihatinya. "Tidak berbeda dengan seorang pandir

yang tak pandai berkata-kata. Atau barangkali karena aku satria tak pantas bersanding dengan seorang brahmani? Atau harus Sri Prabu dan Paramesywari yang datang melamarmu?"

"Hyang Dewa Ratu," Tantrini menyebut. Ucapan Wilis mengandung banyak arti. Merendah, mengancam atau...? Ia mendongak lamban. Mata mereka saling bersua. Perasaan mereka bergetar.

Wilis melangkah pelan. Ia ulurkan tangan. Ia bimbing Tantrini perlahan. Berdua melangkah meninggalkan taman. Menuju tempat Andita dan Yistyani menunggu dengan hati berdebar.

"Kita masuki impian itu," ujar Wilis yang dijawab dengan anggukan.

OooO

Semula kawula Blambangan bingung menanggapi berita resmi yang dikeluarkan kerajaan bahwa Dang Hyang Wena dihukum mati. Orang yang dianggap terpandai di bumi Blambangan itu telah diadili dengan tuduhan berkomplot dengan Kuwara Yana dan para saudagar asing dari Demak dan Gresik. Lebih lagi banyak menerima sogok dari saudagar-saudagar Cina yang mulai banyak masuk.

Sebagai ekor penghukuman itu, kerajaan telah merampasi kembali tanah-tanah kerajaan yang dijual oleh Arya Bagus pada saudagar-saudagar itu. Tanah-tanah sawah dan kebun kelapa sudah mulai mereka tanami tebu.

"Modal bukan sekadar tumpukan emas dan perak," ujar Wilis di sidang pratanda yang dihadiri oleh Sri Prabu dan Paramesywari. "Sebenarnya modal adalah awal dari

sebuah kekuatan dan jika kita biarkan akan berkembang menjadi kekuasaan. Pemilik modal raksasa pada hakikatnya adalah raja yang tidak pernah dinobatkan. Dengan tanpa perang mereka semua akan meletakkan Sri Prabu dan kita semua ke bawah telapak kakinya. Bukankah kita dapat melihat tingkah para saudagar itu. Mereka mulai mengenyampingkan satria. Bahkan brahmana!"

Ucapan Wilis disambut hangat oleh anggota sidang. Juga Paramesywari yang sering tersinggung terhadap sikap kaum saudagar itu. Bahkan kawula Blambangan pun mendukung sikap Wilis itu. Mereka menilai kaum pedagang umumnya telah menjadi sombong. Mereka memperlakukan orang Hindu dengan pandangan menghina. Dengan uang mereka telah memiliki segala yang terbaik, di bumi Blambangan. Termasuk wanita-wanita cantik. Sungguh menyakitkan. Ini semua sisa dari persekongkolan mereka dengan Kuwara Yana. Mereka menguasai lebih dari dua pertiga perniagaan Blambangan.

Penyogokan atas Tumenggung Singamaya telah gagal. Orang itu terlalu patuh terhadap peraturan dan hukum. Namun Paramesywari melihat betapa setianya orang itu pada Wilis. Itu sebabnya ia mendesak suaminya untuk belajar banyak. Seorang raja tidak boleh terlalu tergantung pada patihnya, katanya suatu hari.

Sejak itu Mangkuningrat rajin belajar. Ia tidak malu bertanya pada Paramesywari tentang tata negara, Yajur Weda, dan berbagai macam pengetahuan lainnya. Dalam hati ia bertekad harus dapat mengatasi pengetahuan Wilis.

Namun Wong Agung Wilis bertindak lebih cepat. Ia menangkap Arya Bendung dengan tuduhan seperti

halnya Wena. Tindakan itu disusul dengan pengangkatan Umbul Songo sebagai menteri muka, dan Andita sebagai kepala Dinas Rahasia Blambangan. Tindakan itu semakin menaikkan pamor Wilis di mata kawula Blambangan serta laskar darat dan laut. Paramesywari sadar Wilis semakin memantapkan dirinya.

Hal itu menggelisahkan Bagus Tuwi. Ia telah kehilangan hampir semua teman-temannya. Namun kegelisahannya segera padam. Ternyata Wilis mengusulkan supaya ia diangkat menjadi ratu anggabaya untuk menggantikan Arya Bendung. Dan Mangkuningrat menyetujui usul Wilis itu.

Semua langkah yang diambil Wilis telah membuat Blambangan makin mantap dan terus melaju menuju impiannya.

KANG ZUSI

VIII. BIANGLALA

Keabadian hanyalah khayalan semata. Ternyata yang kekal cuma pendapat. Melalui pergantian musim waktu pun berubah. Usia jagat dan isinya juga bertambah. Dan alam menjaga keseimbangannya sendiri, dan menggantikan apa yang telah tua dengan yang muda. Dengan demikian ia menghindarkan diri dari kepunahan.

Kian hari Bandar Sumberwangi mampu menggantikan Surabaya yang kini dikuasai kompeni. Semua pedagang dari semua penjuru berlabuh. Karena pajak di sini jauh lebih kecil dari pajak di; Surabaya atau bandar lain yang dikuasai kompeni.

Peristiwa silih berganti di bumi Nusantara. Tapi hampir satu pun tak pernah berhubungan dengan bumi Blambangan. Blambangan seolah terpisah dari bumi tempatnya berpijak. Baik bentuk rumah maupun pengaturan ketatanegaraan sama sekali berbeda dengan daerah Jawa lainnya. Apalagi perbentengan yang menutup kota Lateng lebih cenderung meniru perbentengan Portugis. Cara berpakaian pun tidak sama dengan daerah Jawa lainnya. Di sini orang masih melihat perempuan-perempuan telanjang dada, sehingga buah dadanya tampak menggantung. Tapi di Mataram atau daerah lainnya sudah ber-kemben (selendang penutup dada)

Bukan cuma itu dan corak keindahan semesta alamnya yang membuat Blambangan berbeda dengan daerah lainnya di Jawa. Tapi juga igama. Namun setiap kejadian di luar Blambangan akan tetap mempengaruhi tata kehidupan di Blambangan. Seperti akibat perang Pecinan, antara Cina dan Belanda yang diawali oleh kekejaman Gubernur Jenderal Valckenier pada tahun seribu tujuh ratus empat puluh Masehi. Di Batavia

diadakan pembunuhan massal selama sepuluh hari terhadap penduduk Cina yang memakan korban kurang lebih sepuluh ribu jiwa. Kemudian diteruskan dengan perang Pecinan yang hebat itu. Kompeni mengeluarkan biaya banyak. Karena beberapa kota di Jawa sudah jatuh ke tangan bangsa Cina itu. Termasuk di antaranya Rembang. Kekalahan Cina membuat mereka bergeser ke timur. Blambangan dan Bali. Tentu itu membuat perniagaan menjadi lebih maju dari semula.

Kemajuan perniagaan Blambangan disambut dengan gembira oleh kawulanya. Namun tentu saja itu membuat Mengwi cemburu, iri. Akibatnya Cokorda Dewa Agung mengeluarkan peraturan pembatasan yang cukup mengejutkan Wilis.

Berdirinya pabrik-pabrik gula di banyak kota di Jawa ini mempengaruhi petani Blambangan. Mereka kemudian tidak hanya menanam padi saja, tapi juga mulai banyak yang menanam tebu.

Para saudagar yang menampung dan membeli tebu itu, menjualnya ke pabrik-pabrik gula di luar Blambangan. Agung Wilis selalu menolak permohonan izin mendirikan pabrik gula oleh saudagar-saudagar Cina. Namun dengan liku-liku yang aneh, mereka tetap mendirikan penggilingan gula kecil-kecilan. Agung Wilis mulai jengkel terhadap pembangkangan kecil-kecilan itu. Maka ia membatasi masuknya saudagar-saudagar Cina yang kian membengkak.

Sementara itu Ayu Chandra rajin mengajari putra dan putri-putrinya menjadi orang bijak. Dari perkawinannya dengan Mangkuningrat ia telah melahirkan seorang putra dan tiga orang putri bagi Mangkuningrat. Putra mahkota diberi nama Mas Sutajiwa dan putri-putrinya antara lain: Mas Ayu Bali, Mas Ayu Telaga, Mas Ayu Tunjung.

Sedang dari para selir Mangkuningrat masih mempunyai beberapa putri dan putra lagi. Semua anak-anaknya ia ajari membaca lontar. Ia latih berperang, ia latih menari, dan juga ia latih melakukan yoga semadi. Mangkuningrat senang melihat anak-anaknya tumbuh secara lain dengan dirinya sendiri. Dalam asuhan ibu yang bijak.

Walau sering mendapat contoh yang kurang bijak dari Mangkuningrat sendiri.

Mas Sutajiwa dan saudara-saudaranya memang tumbuh secara baik. Begitu pula putra-putra Wong Agung Wilis. Dari perkawinannya dengan Tantrini ia telah dianugerahi enam anak, 5 putra dan 1 putri. Yang pertama anak laki-laki yang tampan, Mas Sratdadi, Mas Kenceling, si kembar Mas Toyong dan Mas Berod, Mas Rumad, dan terakhir Mas Ayu Prabu. Wong Agung Wilis mendidik anak-anak mereka bukan hanya di istana. Tapi secara tidak diketahui banyak orang anak-anaknya sering dikirim ke Raung. Dan memang baik Tantrini maupun anak-anaknya lebih suka tinggal di Raung dari di istana. Wilis juga mengajari anak-anaknya perniagaan dan perkembangannya. Sebab perniagaan adalah tulang punggung pendapatan negara. Pendek kata Wilis selalu ingin mengisi anaknya dengan pengetahuan yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan. Dengan begitu ia merasa sudah menuangkan keabadian pada anaknya.

Lain halnya dengan Yistyani. Ia cukup dengan satu anak saja dalam hidupnya. Walau usia sudah menua namun ia tetap segar. Penampilannya selalu menyenangkan banyak orang. Sering sekali Parameswari mengundangnya dan Tantrini masuk tamansari untuk bertukar pendapat. Parameswari menyadari keduanya adalah wanita-wanita cerdas yang sulit dicari bandingannya di Blambangan. Namun yang

menjengkelkan, setiap kali mereka datang, mata suaminya lahap memandangi mereka dengan penuh birahi. Mata seorang raja. Mata keranjang...! Begitu pula mata ayahnya di Mengwi. Juga kakaknya, raja Mengwi sekarang. Mata semua raja di dunia.

Suatu hari Mangkuningrat mengajak istrinya berbincang di tamansari. Memang nyaman berbincang di taman. Hawanya sejuk pemandangan indah. Jika perlu ia panggil seorang selir untuk memijit-mijitnya waktu berbincang. Contoh yang jelek, desis Paramesywari dalam hati. Sebab ia selalu menyertakan anaknya bila Mangkuningrat mengajaknya berunding soal-soal negara atau pemerintahan.

"Adinda, berilah ia waktu bermain."

"Waktu bermain baginya sudah habis. Ia bukan kanak-kanak lagi. Mari, Kanda, biarlah Pangeran Pati belajar mendengar." Ia meraih anaknya untuk duduk di sampingnya.

"Tentang apa, Kanda?" Ayu Chandra berkata.

"Apa katamu tentang Wong Agung Wilis?"

"Ia telah berbuat sebaik-baiknya untuk Blambangan. Selama sekian tahun banyak satria menentangnya karena ia membersihkan Blambangan dari durjana. Tapi sekarang bukti menunjukkan kemajuan pesat telah dialami Blambangan di segala bidang. Hamba menghargainya sebagai putra terbaik Blambangan."

"Tapi sekarang ia mulai membuat ulah baru. Terhadap kaum saudagar. Bukankah itu akan menciutkan pendapatan negara."

Ayu Chandra mengernyitkan dahi. Angin senja menerobos masuk. Bunga-bunga bergoyang. Begitu pun tirai-tirai.

"Beberapa hari lalu," sambung Mangkuningrat, "beberapa orang menghadapku. Di bawah pimpinan Martana."

"Martana? Siapa itu Martana?"

"Saudagar kaya yang banyak memajukan perniagaan Blambangan. Ia juga banyak menolong saudagar kecil dan petani dengan uangnya. Ia mengatakan Patih terlalu membatasi gerak saudagar asing. Dan itu menjengkelkan mereka. Dan akan membuat mereka enggan bersauh di Sumberwangi."

"Kanda, kita harus hati-hati menanggapi soal ini. Mereka adalah orang-orang licik. Karena itu berundinglah dengan Wong Agung."

0000

Kehadiran Martana sebagai seorang nakhoda sebuah kapal sebenarnya sudah dilaporkan pada Andita. Tapi itu tak menarik perhatiannya. Dan tanpa diduga Martana bisa mendapat rumah di Sumberwangi. Kemudian berkembang dengan pesatnya menjadi seorang yang amat kaya. Bahkan lebih dari itu dikabarkan kian hari kian menjadi saudagar yang berpengaruh atas saudagar lainnya.

Rumahnya banyak dikunjungi oleh saudagar-saudagar Cina. Dan ternyata memang istri Martana adalah perempuan Cina. Tahun-tahun dilalui Martana dengan menjatuhkan pedagang-pedagang kecil untuk bergantung padanya. Bahkan tidak sedikit para petani yang harus menyerahkan tanahnya, kebun kelapanya,

atau mungkin juga sawahnya, karena mereka telah terlebih dahulu punya pinjaman uang beriba pada Martana.

Namanya menjadi percaturan setelah ia menghadap secara resmi pada Sri Prabu. Wong Agung Wilis menjadi amat terkejut. Pikirannya menjadi sibuk menebak-nebak. Dari beberapa sumber, Martana ingin membuka perkebunan tebu sendiri dengan jalan menyewa tanah kerajaan atau jika perlu membelinya. Wong Agung memilin kumisnya yang tebal mendengar itu. Ia menganggap itu suatu penghinaan. Apalagi setelah mendengar Martana sedang menyiapkan diri akan mendirikan pabrik gula seperti di Kedawung (dekat Pasuruan) atau daerah lain di Jawa ini (Tahun 1710 telah berdiri kurang-lebih 160 pabrik gula di Batavia, Banten, Priangan, Cirebon, Jepara, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Tahun 1619 VOC mendirikan di Banten, sedang pabrik gula putih pertama di Kedawung atau Pasuruan) Ah... Martana telah melangkahi wewenang Menteri Cadangan Negara!

Dari berita lain ia mendengar bahwa sebenarnya sebelum penghadapan resmi itu Martana telah menjalin hubungan erat dengan Sri Prabu melalui Ratu Anggabaya Bagus Tuwi. Maka ia memerintahkan Andita dan Yistyani menyelidiki siapa Martana.

Dan perintah itu segera dilaksanakan oleh Yistyani dengan mengadakan anjangkarya ke Sumberwangi. Arya Sanggabhumi, yang telah menggantikan ayahnya sebagai Singamaya muda menyambut kedatangan sang Menteri dengan penuh hormat. Yistyani tidak membawa rombongan besar. Juga tidak dalam kawalan orang bersenjata. Setiap lelaki yang berpapasan dengannya masih saja mengagurhi kecantikannya. Seperti halnya

Paramesywari, Yistyani juga mendapat perawatan tabib khusus. Ia juga rajin minum obat ramuan dukun-dukun ahli. Ia juga selalu minum ramuan nanas muda dan daun-daunan lainnya di saat ia merasa bahwa dalam kandungannya tertanami benih baru.

Hari itu juga Singamaya memanggil seluruh pedagang Sumberwangi termasuk Martana untuk berwawancara dengan Menteri Cadangan Negara. Dan mereka semua hadir dengan pakaian terbagus. Bahkan banyak yang memakai sutra sebagai bajunya. Sutra buatan Cina. Yistyani berbisik-bisik dengan Singamaya yang duduk di sebelahnya, untuk menanyakan yang mana Martana. Singamaya menunjuk seseorang dengan dagunya.

Menurut Yistyani Martana adalah seorang yang cukup tampan. Rambutnya berombak, kulitnya kuning kemerahan. Kumisnya terawat rapi, melintang kecil di atas bibirnya yang tipis. Kesan dalam hatinya, orang ini lebih ganteng dari Wilis. Pandangan Yistyani menelusur ke bawah. Kaki orang itu perkasa. Ditumbuhi bulu lebat. Bukan seperti kaki kebanyakan pedagang. Tapi lebih cocok bila kaki itu milik prajurit.

"Tuankah yang bernama Martana?" sapa Yistyani sambil tersenyum merontokkan jantung Martana.

"Hamba, Yang Mulia."

"Datang empat tahun silam?"

"Betul." Martana tambah mengagumi kecantikan sang Menteri. Makin dipandang makin menawan.

"Empat tahun Tuan telah menjadi orang terkaya di Blambangan. Menunjukkan Tuan seorang cerdik bukan main. Hingga mengalahkan saudagar lainnya," Yistyani memuji. Dan hati Martana melayang, bangga menerima

pujian itu. Dan tiba-tiba saja ia menjadi iri terhadap Singamaya yang duduk di sebelah Yistyani. Ah... andaikata aku, tentu akan dapat mencium bau harum tubuh Yistyani itu.

"Aku sengaja datang ke sini untuk beranjang-karya, setelah lama tidak melakukannya ke Sumberwangi. Juga aku ingin melihat kemajuan kalian."

Para pedagang mengucapkan terima kasih. Bagi orang yang telah lama berniaga di Sumberwangi tahu bahwa menteri ini selalu memberikan perhatian besar pada mereka.

"Selain itu, tentu kami ingin mengetahui sejauh mana kebijakan kami dijalankan. Jika perlu barangkali kebijakan itu perlu disusun kembali untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan, maka kami ingin mendengar pendapat Tuan-Tuan. Kebijaksanaan mana yang seharusnya diubah."

Mereka saling pandang mendengar uraian itu. Terlebih Martana. Ia mengira kunjungan Yistyani ini sehubungan dengan kunjungannya ke istana. Tapi tampaknya Yistyani tidak menyinggung persoalan itu sama sekali.

Yistyani berhenti. Dan tidak memperdengarkan suaranya. Ia sengaja menunggu pendapat mereka. Tapi ia sengaja menjatuhkan pandangannya secara berlebih pada Martana. Debar jantung Martana kian mengencang. Bukan karena ia dipandang oleh menteri, tapi terlebih karena kecantikannya itu. Karena Yistyani tetap diam, walau belum siap Martana berkata juga.

"Memang peraturan perniagaan Blambangan banyak yang ketinggalan dibanding Mataram atau negara lain."

"Bagian yang mana?" Yistyani masih berendah hati.

"Masuknya pedagang asing yang terlalu dibatasi."

"Apakah Tuan lupa bahwa Tuan juga orang asing di sini?"

Martana gugup mendengar pertanyaan yang begitu cepat.

"Ya... ya... tapi hamba kan sudah jadi warga Blambangan. Maksud kami mereka yang ingin seperti hamba. Mereka ingin memperoleh izin tinggal dan membeli tanah di sini untuk dapat lebih meramaikan perniagaan di Blambangan."

"Jadi menurut Tuan kerajaan harus menjual tanahnya?"

"Demi kemajuan Blambangan sendiri."

Yistyani mengangguk-angguk. Kemudian melirik pada pedagang yang lain. "Pendapat lain?" Yistyani membuka lagi.

"Perubahan peraturan yang sering terlalu mendadak sangat merugikan kami. Kami tahu itu didasari oleh sikap Patih yang terlalu keras. Tentu kurang menyenangkan kami," Martana yang menyahut lagi.

"Kekerasan itu dulu kami ambil untuk mengamankan negeri. Tanpa kekerasan kami tak mungkin membasmi perompak. Tuan datang negeri sudah aman. Tapi baiklah, semua usul akan kami pelajari."

"Sebenarnya kami telah mengutarakan pendapat kami pada Yang Mulia Syahbandar," ujar Martana lagi. Ia semakin berani karena keramahan Yistyani. Ah... tak lebih dari wanita lain. Dan sebagai lelaki keinginannya membawa Yistyani ke tempat tidur mulai timbul.

"Tapi..." Martana melanjutkan, "rupanya Patih tak pernah mendengarnya. Itulah sebabnya kami menghadap Raja."

"Hyang Dewa Ratu!" Yistyani pura-pura terkejut. Sedang Martana tersenyum bangga. Memamerkan giginya yang rapi.

"Kapan itu?"

"Sepekan lalu."

"Kenapa Tuan tidak lebih dahulu berunding dengan kami?"

"Maaf, Yang Mulia Menteri... karena Yang Mulia di bawah Patih. Jadi kami takut."

"Baiklah..." Yistyani menghela napas panjang membuat buah dadanya yang disangga kutang emas berantai-rantai itu naik-turun. Martana memperhatikannya. Dan menelan ludahnya.

"Tidak apa. Aku akan mempertimbangkan pendapat Tuan. Dan mengusulkan pada beliau agar memberikan lebih banyak kelonggaran dalam perniagaan. Tapi ingat, sejauh itu tidak merugikan kerajaan," Yistyani menekankan sambil tersenyum. Udara panas di Sumberwangi di saat kemarau begitu membuat pipi Yistyani merona merah. Membuat Martana makin gila.

"Kami senang mendengar ini, Yang Mulia."

"Berapa banyak saudagar asing, yang menurut sepengetahuan Tuan ingin bermukim di sini?"

"Banyak, Yang Mulia."

"Akan segera kami beri keputusan."

Setelah pembicaraan selesai, Martana mengajukan undangan pada Yistyani untuk melihat-lihat kapalnya. Yistyani tahu benar lelaki itu hendak memamerkan kekayaannya. Tapi ia tidak menolak. Karena ia ingin menyelidiki lebih jauh orang itu. Ia berunding dengan Singamaya agar orang itu diawasi secara istimewa. Dan Yistyani berjanji pada Martana, selesai acaranya dengan Syahbandar ia akan mengunjungi kapal-kapal Martana. Sebelum Yistyani kembali ke Lateng, Martana menyerahkan hadiah istimewa untuk sang Menteri. Untaian kalung mutiara...

0000

Yistyani melaporkan rasa-rasanya pernah melihat Martana tapi kapan dan di mana Yistyani lupa. Tapi Yistyani yakin bahwa ia akan mampu mengungkapkan siapa Martana, karena perasaan Yistyani sebagai wanita menangkap, Martana tertarik padanya. Maka berdasarkan beberapa laporan telik dan Yistyani, Wilis memanggil para perwira tinggi untuk merundingkan masalah baru ini. Kebetulan sekali Paramesywari berkunjung ke gedung kepatihan. Dan pada kesempatan itu Paramesywari mengutarakan pendapatnya.

"Aku sudah menjadi prihatin sekarang ini. Setelah bertahun-tahun di bawah kebijakan Dinda, perniagaan menjadi maju. Tapi melahirkan raja-raja uang yang sikapnya lebih sombong dari penguasa negeri."

"Yang Mulia benar. Justru itulah inti pembicaraan kita."

"Mereka bermanja di bawah pengaruh Paman Bagus Tuwi sebagai ratu anggabaya."

Wilis tidak menjawab. Tapi menoleh pada Andita. Dan Andita segera memberikan laporannya.

"Martana memang mempunyai hubungan yang dekat sekali dengan Yang Mulia Bagus Tuwi. Beliau akhir-akhir ini bukan saja menerima persembahan berupa harta. Tapi juga seorang gadis jelita yang bernama Sayu Jene. Seorang putri Cina."

"Hyang Dewa Ratu!" Paramesywari menyebut. "Tua-tua kelapa!"

"Yang Mulia Agung Wilis mungkin lebih kenal Martana daripada kami atau para telik. Martana akan berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Sri Baginda. Ia telah pula menyiapkan sebongkah emas dan seorang gadis cantik untuk dipersembahkan sebagai selir. Persembahan seperti itu sebenarnya sudah terlalu sering mereka lakukan. Karena itu ada beberapa saudagar yang berani mendirikan penggilingan gula dengan diam-diam. Karena mereka merasa dekat dengan Yang Mulia Bagus Tuwi dan Baginda sendiri."

"Mereka tidak dapat dilawan dengan damai," Yistyani berpendapat. "Modal mereka telah berakar kuat dan mengkhawatirkan. Begitu banyak petani yang punya pinjaman berbunga pada Martana, dan setiap kali panen hasil mereka tetap tidak cukup untuk membayar utang itu. Akhirnya mereka harus menyerahkan tanah mereka pada Martana. Untuk menyambung hidup, mereka harus menjadi budak di tempat Martana."

"Dewa Bathara! Dengan begitu tanah Martana akan semakin luas. Dan ia juga akan mempersenjatai orang-orang yang bekerja padanya untuk melawan kerajaan pada suatu ketika!" Wilis terbakar. "Kita akan hadapi mereka dengan sungguh-sungguh. Tapi jangan lupa. Mereka bermodal. Siapa tahu ia tidak hanya menyogok Paman Bagus Tuwi, tapi ia punya payung di Mengwi. Ini perlu diperhitungkan," Wilis menguraikan lagi. "Persoalan

sekarang ini jauh lebih berat dari menghadapi Wena dan Kuwara Yana."

Beberapa hari kemudian Wong Agung Wilis pergi ke Mengwi. Ia hanya minta izin pada Mangkuningrat tanpa memberi tahu persoalan yang akan dibahas di Mengwi. Tapi Paramesywari mengerti untuk apa ia pergi ke Mengwi. Bukan lain mencari dukungan untuk menindak Martana.

Namun Wong Agung tidak bertemu dengan Sri Prabu karena Dewa Agung sedang beranjangkarya bersama Dewa Rake. Kemudian ia menemui menteri muka, tapi ia tak bisa memberikan keputusan. Wilis menghadap ratu anggabaya Mengwi, tapi orang itu menjawab bahwa ia berjanji akan menyampaikan persoalan ini pada Maha Raja bila sudah pulang nanti.

Wilis tidak sabar menunggu tiga bulan Cokorda Agung pulang beranjangkarya di musim kemarau ini. Akhirnya dia kembali dengan keputusan melakukan kebijakan sendiri dengan tanpa persetujuan Mengwi. Persiapan pun dimulai. Martana diawasi ke mana pun pergi. Bahkan Andita telah memasukkan teliknya untuk bekerja di rumah dan kapal Martana.

Sementara itu sejak pertemuannya dengan Yistyani, Martana menjadi gelisah. Hampir setiap bulan ia mempersembahkan hadiah berupa perhiasan yang mahal-mahal untuk wanita itu. Martana mulai memperbanding-bandingkan istrinya dengan Yistyani. Walau kulit istrinya jauh lebih kuning dari Yistyani, tapi... Ah... matanya itu, senyumnya itu, pinggulnya... buah dadanya...

Dan Martana mencari akal untuk bersua lagi dengan wanita itu.

Hal itu diketahui oleh Andita dan Yistyani melalui telik yang ada di sekitar Martana. Kebencian Martana pada Wilis yang mendalam itu mencurigakan Andita dan Yistyani. Juga Wilis sendiri. Karena itu Wilis mengusulkan supaya Yistyani beranjangkarya ke Sumberwangi lagi. Sementara itu dia akan menyamar jadi seorang pelayan dan Andita akan menjadi pengawal Yistyani.

Sementara itu hubungan Martana dan Sri Pabu semakin diketahui oleh Wilis. Ia sudah tahu bahwa Martana berani mengusulkan pemecatannya pada Sri Prabu dengan imbalan seorang perawan Cina yang kini tinggal di tamansari keraton Blambangan.

Berita turunnya Yistyani sengaja dihembuskan oleh telik ke telinga Martana. Apalagi diberitakan Yistyani akan bermalam di Sumberwangi. Tentu saja Martana menganggap ini suatu kesempatan emas. Maka ia buru-buru mengusulkan pada Syahbandar untuk menambahkan acara bagi sang Menteri, yaitu makan malam di tempatnya. Bahkan mengusulkan supaya selama beranjangkarya Menteri bisa tidur di tempatnya. Usul itu diterima.

Martana menyiapkan para pedagang yang ada di bawah pengaruhnya untuk menyambut sang Menteri. Sore hari itu Yistyani langsung menuju ke istana Singamaya. Sengaja Yistyani datang dengan pakaian terindah. Kalung mutiara dari Martana pun menghiasi lehernya. Kalung yang panjang itu menyatu di atas buah dada kemudian turun melalui celah buah kembar itu sampai ke perut dan menempel di pending emas yang menutupi pusar Yistyani. Di mata Martana sang Menteri masih seperti seorang perawan.

Sampai senja hari sang Menteri masih berbincang dengan Singamaya dan beberapa nahkoda kapal niaga kerajaan. Setelah itu Menteri akan berkunjung ke rumah Martana. Dengan kereta berkuda milik Martana pribadi ia menuju kediaman saudagar terkaya di seluruh Blambangan itu. Pengawal Menteri berkuda di belakang kereta itu. Martana bangga.

"Terima kasih atas semua yang telah Tuan kirimkan," Yistyani memulai.

"Ah... itu biasa, Yang Mulia. Bahkan bila Yang Mulia setuju hamba ingin persembahkan sebuah kapal dagang untuk Yang Mulia pribadi." Martana menoleh pada wanita anggun di sampingnya itu. Ia sengaja tidak melarikan kudanya cepat-cepat.

"Oh.... kapal adalah kehidupan Tuan. Baga..."

"Tentu kapal kami tidak satu," Martana memotong. "Kapan Yang Mulia ada waktu untuk melihat kapal tersebut? Masih baru hamba beli dari Cina."

"Terima kasih... besok pagi boleh....," Yistyani agak gugup. Ia tidak menduga sebegitu jauh perhatian Martana padanya. Tapi ia menghiaskan senyum di bibirnya. Buah dadanya bergoyang-goyang terkena getaran kereta.

"Yang Mulia bermalam di tempat kami? Kami sudah sediakan yang terbaik untuk Yang Mulia." Ternyata Yistyani mengangguk.

Martana makin lega. Wanita itu pun pasti tidak menolak cintanya.

"Tuan mengagumkan sekali. Bukan hanya kaya tapi ramah dan penderma. Kami sudah dengar dari beberapa

pedagang. Kami dulu kurang memperhatikan, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan kami."

"Yang Mulia lebih mengagumkan. Sebagai seorang wanita cantik yang seharusnya sibuk merawat diri, tapi Yang Mulia sibuk dengan urusan negara." Martana ingin memasuki hati Yistyani. Dan Yistyani tersenyum tanpa menoleh. Ia telah terbiasa dipuji oleh lelaki. Tapi sekarang ia sedang bertugas.

"Memang melelahkan. Tapi itu keharusan."

"Jika Yang Mulia setuju, kita bisa istirahat. Di atas kapal dan berlayar ke Surabaya, misalnya. Hamba akan menyediakan kapal yang terbaik."

"Senang sekali," Yistyani menjawab cepat. "Kami akan ambil waktu istirahat sehingga bisa pergi tanpa pengawalan."

"Sungguh?" Martana meluap. Ia jamah tangan sang Menteri. Yistyani cuma tersenyum. Memandangnya. Rembulan mulai terbit. Mereka telah sampai di sebuah rumah besar dengan pelataran lebar. Beberapa pedagang sudah menunggu di sana. Martana membimbing tangan Yistyani untuk turun dari kereta.

Istri Martana tergopoh-gopoh menyambut menteri itu. Memberi hormat. Yistyani membalas. Wanita dengan pakaian sutra dan bermata sipit. Wanita itu memperhatikan Yistyani dengan penuh kekaguman. Setelah itu Yistyani dipersilakan duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan meja. Di atas meja tersedia banyak makanan. Banyak meja dan kursi yang terisi penuh orang-orang kaya. Kebanyakan mereka pedagang asing. Berganti-ganti mereka memperkenalkan diri pada Yistyani. Dan memberi hormat. Yistyani berdiri dengan anggun untuk membalas setiap penghormatan itu.

Matanya ia sempatkan melirik, betapa besarnya rumah Martana ini. Dan di dalamnya pasti banyak kamar. Ia dengar Martana sering membeli wanita Blambangan untuk dijadikan gundik. Dan bila wanita itu mengandung maka ia mengusir wanita itu ke luar.

Beberapa bentar kemudian Martana mempersilakannya duduk kembali. Makanan silih berganti keluar-masuk di atas meja. Orang Blambangan tidak biasa makan seperti itu.

"Yang Mulia tidak makan?"

Yistyani mencoba mengambil dengan sendok yang disediakan. Kaku sekali. Martana menolong mengambilkan ke piring Yistyani.

Yistyani makan sedikit-sedikit. Pelan-pelan. Lampu-lampu yang serba mewah menerangi tempat itu.

"Suasana damai yang menyenangkan," Yistyani memancing lagi.

"Tapi sayang... betapa lebih damainya bila hamba selalu di dekat Yang Mulia."

Yistyani tersenyum mendengar itu.

"Tuan sudah punya istri. Dan rupanya bangsa Cina?"

"Itulah. Bagaimanapun hamba bukan bangsa mereka. Dan sejak bersua dengan Yang Mulia, maka hamba hampir tak bisa tidur." Martana makin berani. Yistyani menarik napas panjang. Ia pandang Martana tajam-tajam. Orang ini belum menyadari keadaan. Dan ia makin teringat wajah yang ia hadapi.

"Bisa diatur, Tuan. Aku memang mengagumi Tuan."

"Oh, bahagia sekali." Martana menoleh pada para pedagang yang lain. Asyik makan dan minum. Ia ingin

pesta segera bubar dan mengantarkan Yistyani ke tempat tidur. Yistyani memainkan kalung pemberian Martana. "Kita akan sering berjumpa. Aku akan berhenti menjadi menteri jika benar kapal itu Tuan serahkan. Aku pikir cukup hidup dengan kapal itu dan kita akan banyak waktu untuk bersantai."

"Bahagia sekali. Pasti, besok aku serahkan kapal itu. Aku punya lima kapal. Satu untuk Yang Mulia. Bidadariku." Martana penuh harap.

"Aku sudah bosan terhadap Wilis. Jadi kerja de..."

"Itu dia! Sejak mudanya dia tukang merampas. Apalagi sekarang jadi penguasa. Ia pernah merampas kekasih hamba. Bahkan kemudian membunuhnya!"

"Begitu kejam? Di mana kekasih Tuan itu? Kami belum tahu itu. Mungkin ini juga suatu bahan untuk menumbangkannya."

"Di Lumajang. Tapi ini rahasia lho. Ah, hanya karena pada Yang Mulia hamba memberi tahu. Hamba dulu juga pernah menjabat ratu anggabaya di Lumajang."

"Oh... maka Tuan amat cerdas. Cerdik. Ah... aku tidak rugi melepas jabatan dan menjadi satu dengan Tuan."

Malam kian larut. Pesta semakin ramai. Dan mereka mulai bermabuk-mabuk. Martana juga ikut minum sambil menemani Yistyani. Pelayan keluar-masuk membawa minuman keras. Seorang saudagar mendatangi Yistyani sambil membawa tuak. Dan mempersilakan sang Menteri minum. Martana menerima gelasny.

"Mari, Yang Mulia, kita nikmati malam ini." Ia menyodorkan pada Yistyani. Bertepatan saat itu seorang pelayan datang. Tiba-tiba saja pelayan itu meraih gelas di tangan Martana. Dan menyiramkan minuman itu ke

muka Martana. Semua orang terkejut Martana berdiri dengan marah. "Bosan hidup! Berlaku tak sopan!"

Tetapi pelayan itu terbahak-bahak. Berkacak pinggang di hadapan Martana. "Kau tahu siapa aku?"

Martana segera menghunus pisau panjang yang selalu terselip di balik bajunya. Dan pelayan itu tertawa lagi.

"Ahai, orang gagah dari Lumajang yang melarikan diri waktu bahaya datang. Kau harus belajar dulu untuk mengalahkan patih Blambangan."

Wilis cepat bergerak seperti kilat menyepak tangan Martana yang memegang pisau itu. Martana terjatuh karena tendangan yang kedua. Ketika akan bangkit lagi beberapa orang mendekat dan mengikat tangannya.

"Kau belum pernah mengalahkan Raditya. Maka kau tak akan pernah mengalahkan Wong Agung Wilis," pelayan itu berkata lagi dengan tenang.

"Wilis tak pernah merampas milikmu. Tapi kau telah merampasi milik petani Blambangan!" Wilis masih saja berkata-kata.

Beberapa bentar kemudian beberapa laskar pasukan berkuda datang ke tempat itu. Pesta bubar. Yistyani dan Wilis pergi. Martana dinaikkan kuda dan dibawa ke Lateng.

0000

Berita penangkapan Martana Mengejutkan Bagus Tuwi dan Sri Prabu. Bahkan beritanya bukan hanya sampai di situ. Lima orang- lagi ditangkap dengan tuduhan bersekongkol dengan Martana. Merongrong perniagaan Blambangan dan kewibawaan istana.

Mangkuningrat segera memanggil Bagus Tuwi dan Mas Alit serta Mas Anom dan Dharma-dhjaksa Suketi untuk merundingkan tindakan Wilis. Suketi melaporkan, sebenarnya sukar membuktikan kesalahan Martana.

"Kalau begitu bebaskan saja," Mas Alit menyarankan.

"Ampun, Yang Mulia. Beberapa hari yang lalu dia diambil lagi oleh laskar darat. Lebih dari itu perintah pemeriksaan sudah dijatuhkan oleh Yang Mulia Patih. Itu berarti tidak ada lagi kekuasaan yang bisa menolongnya."

"Jagat Dewa! Kau memaksudkan bahwa kekuasaanku tidak bisa mengatasi kekuasaan Wong Agung Wilis?"

"Ampun, Sri Prabu. Kenyataan ini sudah berlangsung bertahun-tahun."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Semua diam. Memandang Mangkuningrat. Sedang Mangkuningrat bergumul dalam hati. Bukankah aku seorang raja? Semua orang harus tunduk padaku!

Seubar pertemuan yang tidak dapat memutuskan sesuatu itu Mangkuningrat menyuruh seorang utusan untuk memanggil Wilis. Ia bertekad hendak memaksakan kehendaknya.

Wilis menghadapnya di gedong kuning. Ia menyembah dengan hormat dan ramah sekali.

"Tentu Kanda memanggil hamba berkenaan dengan ditangkapnya Martana," Wilis langsung pada persoalannya.

"Ya. Aku tidak mengerti apa dasar pertimbangan Dinda mengambil langkah yang cuma bertimbang pada diri sendiri itu?"

"Ampun. Kanda lupa di sini ada Panca Ri Blambangan (Dewan Pertimbangan Agung yang terdiri dari lima orang) dan Menteri Ri Pakira-kiran yang sudah mengolah apa yang akan hamba lakukan. Dan itu pula yang seharusnya menjadi titah Baginda."

Paramesywari yang ada di samping Mangkuningrat masih saja diam. Ia pandangi kedua lelaki kakak-beradik itu. Wajah Mangkuningrat memerah.

"Saya ingat nasib Yang Tersuci Wena dan yang lain beberapa tahun silam, mati seperti anjing kurap di tangan algojo. Apakah mereka juga akan menerima nasib yang sama? Adinda tidak hati-hati menyelesaikan soal manusia."

"Ini bukan main-main. Soalnya adalah kekuasaan. Sekali lagi soal kekuasaan. Menyangkut manusia yang lebih banyak daripada yang mampu membayar pada penguasa. Kekuasaan seorang Martana atas perniagaan Blambangan akan dapat mengemudikan jalannya pemerintahan di Blambangan. Dengan emas ia dapat, memerintahkan dharmadhaksa untuk melindungi dirinya dari Andita. Dengan emas dan wanita ia dapat memerintahkan beberapa menteri untuk mengeluarkan peraturan ini dan itu yang menguntungkan pribadinya. Dengan emas ia akan menyeret wanita-

wanita tercantik Blambangan ke tempat tidurnya. Bahkan dengan emas ia telah memerintahkan Kanda untuk memecat Hamba."

"Dinda..." Mangkuningrat kaget.

"Memang mengejutkan. Karena Kanda sebenarnya tak kenal dia. Bukankah dia pernah mendurhakai hamba di hadapan Kanda dengan mengatakan bahwa hamba telah menumpas Lumajang. Dia pula yang menceritakan pada

Kanda bahwa hamba pernah ditolak oleh gadis bernama Satiari, kekasih Lingsang Ireng?"

"Dinda..."

"Benar hamba pernah ditampik oleh Satiari putra Paman Adipati Agung. Tapi lumatnya Lumajang oleh karena titah Kakanda sendiri. Dan tahukah Kanda siapa sebenarnya Lingsang Ireng itu? Tak lain dan tak bukan adalah Martana sendiri."

"Dewa Bathara!" Mangkuningrat kagum. Wilis tahu segalanya.

"Martana bisa kaya di Blambangan karena menjalankan modal seorang yang bernama Cheng Bok. Orang yang sejak lama ingin menguasai Bandar Sumberwangi. Kanda, sekali lagi ini bukan soal kehormatan pribadi. Tapi soal kekuasaan."

"Tapi Blambangan punya hukum dan peraturan, yang harus dijalankan sebaik-baiknya."

"Tapi hukum dan peraturan dibangun untuk mengabdikan pada kekuasaan. Bukan sebaliknya."

"Hukum dan peraturan diciptakan oleh Hyang Maha Dewa sejak zaman kita belum dilahirkan. Warisan leluhur untuk kita laksanakan."

"Ampun, Kanda, Hyang Maha Dewa menganugerahkan ingatan dan pikiran pada leluhur. Dengan anugerah itu mereka menciptakan hukum dan peraturan untuk menegakkan kekuasaan mereka. Dan kekuasaan pada dasarnya dibangun di atas puing kekuasaan yang lain."

"Hyang Bathara! Benarkah itu, Dinda Parameswari? Kenapa aku tidak pernah menerima pelajaran seperti ini?"

"Semua benar. Hanya memang Kanda belum pernah menerima pelajaran mengenai hal ini."

Lagi, Mangkuningrat terdiam. Paramesywari juga. Ada yang mengherankan Sri Prabu, istrinya tak pernah menyalahkan kebijakan Wilis. Lalu kenapa Martana tidak pernah berkata bahwa sebenarnya ia adalah Lingsang Ireng. Tapi bila ia bukan, dari mana ia tahu tentang Wilis dan Satiari?

"Armada dagang kita masih mampu. Dan kita takkan kekeringan bila kehilangan mereka." Wilis membuyarkan angan Baginda.

"Akan bersikeraskah, Adinda?"

"Akan bertimbang banyak."

"Aku nasihatkan agar kau tidak menjadi patih yang haus darah."

"Terima kasih, Kanda."

Wilis meninggalkan gedong kuning dengan hati yang kurang senang. Ia tahu selama Cheng Bok belum lagi ditemukan maka peristiwa ini berekor panjang. Ia belum tahu siapa yang berdiri di belakang Cheng Bok ini. Bisa juga sekarang ini Cheng Bok di Mengwi.

Dalam perjalanan pulang ia singgah di rumah Andita. Tapi tidak ada. Yistyani mengundangnya untuk mampir. Tapi Wilis menolak. Dan Yistyani segera membunuh kekecewaan dalam hatinya. Ia sadar Wilis sedang menghadapi masalah pelik. Karena itu ia hanya mengawasi kepergian kekasihnya itu dengan helaan napas.

Wilis segera menemui wakil kepala Dinas Rahasia Blambangan, Sindayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia," orang itu menyapa.

"Ada perkembangan?" Ia menyapukan pandang pada pengawal rahasia Sindayu.

"Beberapa orang telah menyuap Gusti Bagus Tuwi dalam usaha pembebasan Martana."

"Sudah kudengar."

"Yang lebih penting dari itu, mereka telah menyiapkan seorang bernama Surati untuk menggantikan Yang Mulia. Dan menurut surat Cheng Bok pada istri Martana, mereka juga berusaha untuk mencopot Syahbandar."

"Baik amati terus mereka itu. Tunggu perintah selanjutnya." Wilis menyentuh perut kudanya untuk kemudian kabur.

Beberapa hari kemudian Mangkuningrat memimpin sebuah persidangan yang dihadiri oleh lima orang penasihat raja yang biasa disebut Panca Ri Blambangan, menteri ripakira-kiran makabehan, yang dijabat oleh Mas Anom, Mas Alit, Mas Pandawijaya, dan Mas Ayu Ganuh, serta Bagus Tuwi. Dalam pertemuan itu mereka bersepakat mengambil tindakan terhadap Wong Agung Wilis. Dan seusai pertemuan itu, mereka memanggil Laksamana Penjalu tanpa melalui Umbul Songo sebagai menteri muka. Laksamana Penjalu diperintahkan menyiapkan laskar laut untuk menghadapi kekuatan Wong Agung Wilis.

Tentu saja hal itu mengejutkan Penjalu. Ia mengutarakan bahwa perwira laut pun banyak yang di bawah pengaruh Wilis. Seperti mereka yang tunduk perintah Haryo Dento, sepenuhnya ada di bawah Wilis.

"Tapi ini titah Raja! Menyangkut nasibmu!"

Laksamana Penjalu pergi dengan hati yang berdebar. Penuh kebimbangan. Segera ia panggil orang-orang terdekatnya. Tidak bisa tidak, ia harus menyiapkan kekuatan secara diam-diam. Ternyata memang ada beberapa orang laskar laut yang siap mengadakan perlawanan terhadap Wilis. Mereka adalah orang-orang yang pernah disewa oleh Martana untuk mengawal kapal dagangnya. Antara lain Laksamana Sugriwa. Dan Sugriwa menyiapkan beberapa anak buahnya.

Setelah hari yang ditentukan maka beberapa perwira laskar laut yang bersekongkol dengan Sugriwa telah mengiring Penjalu menghadap Mangkuningrat untuk melapor bahwa mereka siap mendatangi Wilis. Dengan gembira Mangkuningrat merestui mereka. Bukan hanya itu, Sugriwa juga mengerahkan bintang dan prajurit laskar laut Blambangan yang tidak tahu-menahu untuk berbaris mengelilingi kota Lateng dengan tanpa alasan. Mereka semua menganggap itu suatu latihan. Dan mereka memanggul senjata berlaras panjang. Hal yang begitu sudah lama sekali tak dilakukan laskar laut Blambangan. Maka itu mengejutkan seluruh kawula Lateng.

Hari telah sore ketika Penjalu dalam iringan para perwira tinggi laskar laut Blambangan memasuki istana Wilis. Para pengawal terkejut. Sebab yang seperti ini tak pernah terjadi. Lebih-lebih semua mengenakan pakaian perang. Seperti halnya seluruh laskar laut yang sedang berbaris mengelilingi kota. Tapi Wilis tetap berkenan menemui mereka walau dengan hati curiga.

"Dirgahayu, para Yang Mulia." Wilis menemui mereka dipendapa.

Bersama-sama mereka menyembah sambil masih berdiri. Wilis memerintahkan para pengawal mengambilkan tempat duduk untuk mereka secukupnya.

Kemudian Penjalu duduk paling depan berhadapan langsung dengan Wong Agung Wilis. Ia segan beradu pandang.

"Mengagetkan," ujar Wilis lancar.

"Ampunkan kami, Yang Mulia, beberapa perwira tinggi laskar laut akan menyampaikan keluhan anak buah mereka masing-masing."

"Keluhan laskar laut Blambangan?"

"Ya," Penjalu memberanikan diri.

Wilis terpukau sesaat sambil mengernyitkan keningnya. Dalam keadaan damai begini laskar laut mengeluh? Ada yang tak beres.

"Baiklah. Katakan!" Wilis menghela napas.

"Penangkapan Martana ternyata menimbulkan akibat yang sangat merugikan. Persahabatan laskar laut dengan para pedagang menjadi renggang. Mereka tak lagi mau mendekati anggota kami. Tentu ini juga akan menyulitkan..."

"Pada pokoknya kalian minta Martana dibebaskan?" potong Wilis sebelum Penjalu selesai. Dan Penjalu terdiam sesaat. Sementara itu pandangan Wong Agung Wilis tertuju pada perwira-perwira lainnya. Rata-rata memiliki pandangan yang terlatih menentang sinar mentari. Berani.

"Hamba tahu ini bukan niat Yang Mulia sendiri," sambung Wong Agung Wilis. "Juga bukan kehendak anak laskar laut pada umumnya. Sebab mereka tak pernah dirugikan. Demi Hyang Maha Dewa, Martana tidak akan kami lepaskan."

"Tapi keadaan bisa berkembang memburuk. Pendapatan Bandar Sumberwangi akan menciut. Dan laskar laut tidak akan mendapat jaminan sebagaimana sebelumnya."

"Ha... ha... ha... Yang Mulia, bukan tugas laksamana memberikan gaji pada mereka. Juga untuk mendapatkan uang untuk mereka. Bagaimana Yang Mulia dapat menduga pendapatan bandar akan menciut sedang monopoli atas perniagaan sekarang di tangan kerajaan? Ha... ha... ha... jangan mudah tertipu, Yang Mulia."

Penjalu agak tersinggung ditertawakan begitu.

"Apakah kita sudah siap menghadapi kejadian selanjutnya, bila Martana tetap akan dihukum?"

Sekali lagi Wilis tercenung. Pertanyaan yang mengandung ancaman. Ancaman seorang samodraksa. Sesaat hatinya berdesir.

"Aku sudah siap." Wilis menenangkan hatinya.

Mata para perwira itu kelihatan berunding satu dengan lainnya. Tapi Wilis segera melanjutkan,

"Apakah Yang Mulia merelakan hukum dan peraturan Blambangan yang suci ini diinjak-injak raja yang tak bermahkota? Dengan membiarkan mereka merampasi semua yang terbaik di Blambangan ini? Membiarkan perawan-perawan cantik kita kehilangan kesusilaan dan martabat karena dibayar oleh uang mereka?"

Diam sebentar. Mengambil napas sebentar sambil mengawasi mata mereka. Mulai redup. Mulai ada yang membenarkan kata-kata Wilis. Mulai ada yang menyesal ikut menghadap Patih. Sunyi Hanya suara burung-burung kecil di luar pendapa yang merajai suasana.

"Memang..." Wong Agung memulai lagi setelah tiada yang berkata-kata, "tak ada yang tahu uang Martana telah memperkuda banyak punggawa, tumenggung, dan juga para menteri. Sebab yang ditunggangi sendiri tidak pernah menyadari. Mereka hanya tahu uang dan wanita. Apakah Yang Mulia tidak pernah dengar itu nama Cheng Bok, pengusaha gula yang berada di punggung Martana sebenarnya? Ingat Yang Mulia, pada VOC, pun Cina memberontak. Apalagi pada kita. Tidak dengar Jawa pernah dibakar oleh perang Pecinan? Itu perang rebutan rejeki antara Cina dan Belanda?"

"Jagat Pramudita!" Penjalu mengeluh. Ia mengakui sekarang kebenaran Wilis. Ia mulai menyesal.

"Aku akan perhatikan kehadiran para Yang Mulia ini sebagai suatu peringatan. Hamba tahu bersama keberangkatan Yang Mulia ini laskar laut dibariskan keliling kota. Di samping itu moncong meriam-meriam laut tertuju ke rumah ini."

"Hyang Bathara!" mereka menyebut hampir berbareng.

"Mungkin itu bukan niat Yang Mulia. Tapi begitulah kebiasaan seorang laksamana menyampaikan pendapatnya."

"Tidak ada..."

"Terlalu sering terjadi. Ingat kisah Laksamana Cheng Ho? Yang meruntuhkan Majapahit itu? Dan ingat cara Laksamana Alfonso d'Albuquerque di Malaka? Ha... ha... ha... ha..."

"Ampun Yang Mulia, kami bukan mereka."

Penjalu putus asa.

"Ya. Karena itu pula suara Yang Mulia sekarang ini tetap menjadi bahan pertimbanganku. Aku akan berunding lagi dengan dharmadhjaksa."

Penjalu mengerti itu berarti peringatan agar ia segera pergi. Sebab Wilis memang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ia memaksa sekarang, pastilah seluruh pengawal, tukang-tukang kebun, mungkin juga para dayang siap meringkus mereka. Karenanya ia minta diri. Dan terus melapor pada Mangkuningrat. Wilis masuk kembali ke istananya dengan disambut oleh istrinya. "Ada apa, Kanda? Kelihatan mendung?"

"Nyatalah memelihara merupakan suatu beban yang gunung-gemunung. Persoalan yang satu selesai, yang lain menyusul. Istriku, kita harus siap menghadapi semua kemungkinan." Kemudian Wilis menceritakan maksud kedatangan para perwira laskar laut tadi. Juga seluruh anak-anaknya mendengar semua yang terjadi.

"Anakku, hidup harus dipertahankan dengan pergumulan. Perjuangan. Tapi jangan kecil hati. Kita menghadapi masalah yang rumit. Pertumpahan darah antara sesama laskar Blambangan. Ini harus diatasi supaya jangan sampai timbul. Tapi yang lebih sulit lagi bila kita harus berhadapan dengan Mengwi. Maka itu yang penting, bersiaplah. Dan jika terjadi sesuatu atas diriku, yang terbaik adalah bila kalian bersiap dari Raung. Sebab kejadian ini akan berekor panjang sekali."

"Kanda..."

"Aku seorang satria!" Wilis merangkul istrinya. Anak-anaknya. Ia tetap menganjurkan mereka berangkat ke Raung. Bukan untuk melarikan diri. Tapi menyiapkan diri.

Sementara itu Mangkuningrat menjadi pusing luar biasa, waktu mendengar laporan dari Penjalu. Ia memang mendengar laporan bahwa teman-teman Martana mulai menerobos ke Mengwi untuk memohon pada Cokorda Dewa Agung turun tangan membebaskan Martana. Tapi Mangkuningrat ragu apakah itu akan berhasil. Sebab biasanya Mengwi selalu membenarkan tindakan Wilis.

"Lalu kekuatan siapa yang akan kuhadapkan padanya?" Baginda putus asa.

"Ada kekuatan yang bisa mengimbangi Wong Agung dan Mengwi saat ini, jika kita mau menembusnya," Laksamana Sugriwa bersembah.

"Kekuatan siapa?" Mangkuningrat terbelalak.

"VOC," jawab Sugriwa. "Yang lain tidak ada. Mataram juga bekerja sama dengan VOC, Madura? Banten? Kenapa kita tidak?" Sugriwa meneruskan.

"Belanda?" Mangkuningrat kaget.

"Tidak ada yang lain."

Suasana hening lagi. Mangkuningrat berpikir keras. Mungkinkah ia bekerja sama dengan Belanda? Ia pandangi Mas Alit, Bagus Tuwi. Namun kedua orang itu masih diam. Semakin berpikir, Mangkuningrat semakin pening. Dari lubang-lubang kecil kulitnya keluar keringat dingin. Merembes tanpa disadarinya.

"Bagaimana, Paman?" Ia tak sabar.

"Jika itu satu-satunya jalan?" jawab Bagus Tuwi.

"Tapi aku tak bisa berbahasa Belanda."

"Pasti akan ada yang menerjemahkannya," Bagus Tuwi menasihati.

Mangkuningrat tak bisa mengambil keputusan. Sebentar kemudian ia mengawasi Sugriwa dan Penjalu. Dan Sugriwa berkata lagi, "Memang hal itu belum pernah terjadi, Sri Prabu. Namun cepat atau lambat, VOC akan sampai kemari. Sejengkal demi sejengkal Nusantara jatuh ke tangan mereka. Karena itu kita harus memperlambat laju mereka dengan siasat berdamai. Seperti Mataram."

"Pendapat yang jitu," Bagus Tuwi memuji. Sedang Penjalu memandang Sugriwa dengan penuh keheranan.

"Siapa yang akan mendampingi aku?" Mangkuningrat bertanya lagi.

"Hamba menyediakan diri. Hamba pernah belajar bahasa Belanda sedikit-sedikit."

Kemudian mereka memutuskan akan mengirimkan utusan rahasia ke Probolinggo. Dan Probolinggo akan mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan perwakilan kompeni yang di Surabaya. Direncanakan mereka akan menempuh jalan darat dulu ke Probolinggo. Dan Sugriwa akan berlayar dengan kapalnya dan menjemput Baginda di Probolinggo. Hal ini untuk menghindari pengejaran yang mungkin dilakukan oleh laskar Wilis.

Setelah rencana matang mereka bubar. Mangkuningrat kemudian dengan bangga menceritakan rencana itu pada Paramesywari. Bukan main kagetnya Paramesywari mendengar rencana itu. Apalagi ia akan diajak serta.

"Jadi menurut Kanda kita akan pergi ke Surabaya?"

"Tidak ada jalan lain."

"Kanda!" Paramesywari hampir berteriak. "Siapa yang menjejali kepala Kanda dengan pikiran sebusuk itu? Kanda akan jadi seperti orang Mataram? Bertimbanglah seperti satria! Menjual bangsa ke tangan orang asing adalah sebusuk-busuknya manusia."

"Dewa Bathara! Perempuan yang berani terhadap suami wajib dihukum." Mangkuningrat mendidih. "Selayaknya kau jadi umpan budak-budak secara bergilir," ia berteriak.

Mendadak Paramesywari pun naik. Bertolak pinggang sehingga dadanya tertarik ke atas.

"Lakukan itu! Lakukan! Hayo lakukan padaku kalau kau ingin dicincang oleh algojo Mengwi. Ayo! Jangan diam!" tantang Ayu Chandra.

Bibir Mangkuningrat bergetar menahan marah dalam dadanya. Ia sadar, tak bisa berbuat semau-mau terhadap Paramesywari. Di belakang wanita ini ada kekuasaan Mengwi. Menghina putri Mengwi sama dengan menghina Mengwi sendiri. Ia tertunduk. Seperti ujung kumisnya yang jatuh ke bawah. Wajahnya muram. Seperti senja yang datang. Ia tinggalkan Paramesywari menuju ke taman. Ia hampiri seorang wanita berkulit kuning, berambut hitam lebat, bermata sipit. Berpakaian sutra, tidak mau telanjang dada seperti selir lainnya. Namun sebelum masuk taman ia mendapat laporan bahwa Martana beserta kawan-kawannya telah digantung tadi pagi. Kepala Mangkuningrat semakin berat. Para selir mengikuti langkahnya dari bilik masing-masing. Ia masuk ke bilik Manggar yang berpakaian sutra itu.

"Memang dia masih baru. Jangan dongkol," bisik seorang pada lainnya.

"Tapi wanita itu tak punya kesuburan. Tak berani membuka susunya. Ia akan membawa malapetaka bagi Sri Prabu."

"Ssst, berani benar...."

"Istri yang tak membuka buah dadanya berarti tak punya kesuburan. Ah... bakal membawa sial suami. Bintangnya bakal melorot," para selir saling membicarakan.

OooO

Wong Agung Wilis tidak sempat memberi tahu Umbul Songo atau Andita waktu ia dijemput oleh utusan khusus Cokorda Agung Mengwi. Namun ia telah perintahkan istrinya untuk meninggalkan Lateng dan naik ke Raung. Firasat yang tidak baik sering muncul dalam benaknya. Namun Tantrini mengutus anaknya Sratdadi untuk menyampaikan apa yang dialami ayahnya itu. Dan Wilis pergi ke Bali hanya dengan beberapa pengawal saja. Tanpa teman seorang pejabat negeri pun. Bahkan ketika anaknya, Mas Toyong dan Mas Berod akan ikut, dia melarangnya.

"Sekali lagi, bersiaplah di Raung! Aku sedang berhadapan dengan modal raksasa, yang punya kuasa di mana-mana."

Justru di saat Wilis pergi itu, Mangkuningrat mengumumkan pemecatan Wong Agung Wilis sebagai patih amangkubumi sang pratanda muka Blambangan dan menggantikannya dengan Bagus Surati, anak Bagus Tuwi, dan dibantu oleh anak Teposono, Teposono muda.

Semua orang menjadi terkejut. Di kedai-kedai, ladang-ladang, dan sawah-sawah, pendek kata di setiap sudut negeri Blambangan orang membicarakan perkara besar

ini. Bukan hanya para kawula yang terkejut. Tapi juga semua narapraja dan laskar.

Semua pemimpin laskar darat dan laut berkumpul di rumah Umbul Songo, yang telah tua dan ditinggal mati oleh istrinya. Saat itu Mas Sratdadi, putra Wilis datang dan memberikan keterangan bahwa Wong Agung Wilis dipanggil menghadap Cokorda Dewa Agung dengan dijemput oleh utusan khusus yang terdiri dari lima belas orang. Berita ini cukup mendebarkan hati pemimpin-pemimpin laskar itu.

"Kami sudah menghitung bahwa Sri Prabu akan mengambil tindakan seperti ini pada akhirnya. Tapi kami tak menghitung campur tangan Mengwi ini," Andita menerangkan. "Tapi rupanya Wong Agung sendiri sudah siap."

"Tapi kita tidak boleh diam," Umbul Songo membuka suara. Suara yang gemetar karena ketuaan. "Persoalan yang dihadapi Wong Agung ini bukan persoalan pribadi. Persoalan kita bersama yang sedang menghadapi kerakusan orang-orang bermodal besar. Karena itu kita akan menunjukkan pada Mangkuningrat bahwa dengan tanpa Wong Agung sebenarnya Blambangan tanpa pemerintahan. Aku memerintahkan agar semua pengawalan baik di istana kerajaan maupun para menteri supaya ditarik. Dan kita tidak akan memenuhi setiap panggilan baik dari patih yang baru, maupun Sri Prabu sendiri."

Perintah yang disampaikan dengan suara gemetar itu tetap dipatuhi oleh semua perwira bawahannya. Tentu saja itu menciutkan hati Mangkuningrat. Ia menjadi panik kala istana tanpa pengawalan. Dan pada sidang para menteri yang pertama diadakan oleh Bagus Surati, tidak seorang pun menteri yang datang.

Ini semua mendorong Mangkuningrat segera berangkat ke Surabaya dengan ditemani oleh Sugriwa, putra mahkota Mas Sutajiwa, Bagus Tuwi dan Teposono muda, serta beberapa orang lagi. Paramesywari marah bukan kepalang. Ia cari anaknya, tapi tiada. Paramesywari mengumpat sejadi-jadinya. Anak-anaknya yang perempuan tak berani mendekat. Tahu ibunya sedang marah. Lebih baik mereka masuk tamansari mencari hiburan di antara bunga dan kupu.

Ayu Chandra bergesa ke tempat Wilis. Untuk memberi tahu kepergian Mangkuningrat. Tapi tiada. Istrinya juga tiada. Istana kosong-melompong. Ia meneruskan perjalanan ke Yistyani. Juga tiada. Hanya Andita yang ia temui. Kepada Andita ia tanyakan ke mana semua orang. Andita tahu ke mana Yistyani dan Tantrini. Tapi ia tak bisa menerangkan rahasia itu. Maka jawabnya, "Blambangan telah menjadi rawan sejak Wong Agung dipecat. Yistyani meninggalkan Blambangan terlebih dulu. Sedang Wong Agung sebenarnya dipanggil menghadap Mengwi sejak sebelum dipecat oleh Prabu Mangkuningrat. Tapi sampai sekarang belum lagi pulang."

"Mungkinkah terjadi peperangan?"

"Peperangan bisa terjadi setiap saat."

"Hyang Dewa Ratu! Blambangan tak kunjung damai."

"Memang hidup tak pernah damai." Andita tersenyum.

Paramesywari tercenung. Semua orang sudah siap. Tapi aku belum. Haruskah aku pulang ke Mengwi? Bila aku pulang apakah Kanda Cokorda Dewa Agung mau menerimaku? Kupikir aku sudah menjadi orang Blambangan.

"Aku harus ikut pertahankan Blambangan," putus Ayu Chandra.

"Bagaimana jika yang menjadi musuh Prabu Mangkuningrat?"

"Aku menolak Belanda. Aku benci suamiku, Andita. Akhirnya aku menyadari, aku telah menjadi orang Blambangan. Makan dan minum dari tanah ini. Aku bukan lagi orang Bali. Aku harus ikut pertahankan tanah ini."

"Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang Wong Agung. Apakah beliau ditangkap?"

"Hyang Dewa Ratu! Andita, aku sama sekali tidak tahu. Aku buta berita tentang Mengwi. Wong Agung telah memutuskan jalur jalurku dengan Mengwi. Dan aku menyerah, aku mencintai Blambangan," suara Pramesywari. "Dan kau sendiri, Andita?"

"Ya." Andita memandang Paramesywari.

"Mari antarkan aku pulang, Andita. Istana sekarang tanpa pengawalan."

Hati Andita menjadi iba. Ia tidak bisa menolak. Ia ambil kudanya. Beriring mereka berkuda. Tidak begitu jauh. Tapi keadaan kota Lateng lengang tanpa pemerintahan. Kedai, warung, banyak yang tutup. Juga tak kelihatan laskar jaga di gardunya. Selang itu pula keadaan istana. Paramesywari melambaikan tangan agar Andita masuk. Seperti kena sihir ia mengikut bagaikan bayangan. Di depan sentong kuning Paramesywari menggandeng tangan Andita. Andita berdebar.

"Kita sama-sama sendiri. Sama-sama dalam ketegangan. Dan sama-sama dalam senja usia. Ah... kenapa kita terlalu tegang memikirkan hidup ini? Betapa

indahnyanya bianglala senja di ufuk barat. Mari, Andita kita nikmati bersama dikala tiap orang meninggalkan kita. Mari...."

"Ampun, Yang Mulia, ini pelanggaran...."

"Tiada lagi peraturan di Blambangan ini. Semua sudah menginjak-injaknya. Kau selama ini setia pada Yistyani yang jelita itu. Tapi kau tidak sadar bahwa sebelum denganmu dia sudah tidur dengan Kuwara Yana dan Mangkuningrat. Juga aku setia selama ini, tapi kesetiaanku dicampakkan bagai sampah. Apa salahnya jika sekarang kau dengari aku, seperti suamiku dan istrimu. Andita, mari... jangan ragu."

Tanpa sadar mereka sudah sampai di dekat pembaringan. Mereka berhenti. Saling pandang. Dan Andita tak dapat membantah bahwa wajah Paramesywari memang menawan.

"Andita..." Paramesywari menjatuhkan kepalanya ke dada Andita yang bidang. Luluh sudah keanggunan yang dikagumi setiap orang selama ini. Hancur karena keputusan. Dan melarikannya ke atas pembaringan dengan seorang yang bukan suaminya.

Tangan Andita membopongnya ke pembaringan. Dua pasang mata beradu. Saling membutuhkan. Walau tidak saling mencintai. Cuma untuk mengusir ketegangan masing-masing.

0000

Perjalanan Mangkuningrat melintasi perbatasan dipenuhi oleh perasaan tegang. Takut dikejar oleh laskar Wilis. Atau oleh laskar Umbul Songo yang terkenal ganas. Karena itu mereka lebih sering menyusuri daerah-daerah yang sulit. Dan itu amat menyusahkan hati

Mangkuningrat yang sama sekali tidak pernah masuk ke hutan belukar. Duri rotan yang berulang kali melukai kulitnya membuatnya hampir-hampir putus asa.

Belum lagi nyamuk hutan yang tak mau ber-damai, terus mengejar ke mana mereka pergi.-Apalagi jika mereka berhenti atau istirahat. Kendati begitu Teposono muda tetap menghibur hatinya. Hari kelima mereka sudah mendekati Kadipaten Probolinggo. Kadipaten yang dulu adalah wilayah Blambangan. Sekarang, telah menjadi jajahan kompeni.

Meskipun begitu Adipati Jayanegara, segera menyambut rombongan Blambangan itu di batas kota. Apalagi adipati itu mendengar bahwa Mangkuningrat berkuda. Mangkuningrat senang bahwa masih ada adipati yang menghargainya. Tidak lama ia bermalam di Probolinggo. Karena ia ingin segera sampai di Batavia.

Adipati Jayanegara mengatur pertemuan Mangkuningrat dengan perwakilan VOC di Surabaya. Setelah itu Jayanegara masih pula berbaik hati dengan mengatur perjalanan Mangkuningrat ke Batavia.

Namun demikian waktu di Batavia Mangkuningrat mengalami kekecewaan yang luar biasa. Kedatangannya tidak disambut dengan baik oleh Gubernur Jendral Van der Para. Bahkan dia tidak ditemui sendiri. Dia dihadapkan pada Raad Van India (Dewan Hindia) dan dia tidak disediakan tempat untuk bermalam. Dia juga disuruh menunggu dewan itu bersidang terlebih dulu.

Pembantu gubernur jenderal VOC yang terdiri dari dua belas direktur, berunding dengan Dewan Hindia. Mereka membicarakan soal permintaan, bantuan Mangkuningrat. Dan Mangkuningrat akan mengakui VOC sebagai yang dipertuan dan sanggup mempersembahkan upeti.

Dewan Hindia mengingatkan pada Gubernur Jenderal bahwa menurut traktat Mataram, daerah-daerah timur mulai Pasuruan ke timur adalah milik Belanda. Maka kita harus juga mengambil kerajaan Blambangan itu bagi VOC. Tapi pada waktu itu Van der Para menjawab, "Kita tidak akan menerima apa-apa dari mereka. Malah akan menghamburkan biaya yang tidak perlu, Tuan-Tuan."

"Tapi bagaimana jika nanti datang Inggris atau Portugis, mengambil daerah itu?" tanya salah seorang anggota Dewan.

"Ah... biarkan mereka pulang dan bertempur satu dengan lainnya. Mereka akan menjadi lemah. Dan saat itu kita datang. Nah, kita cari mudahnya saja." Gubernur Jenderal itu terbahak-bahak.

Semua anggota Dewan pada akhirnya setuju dengan sang Gubernur Jenderal. Kemudian salah seorang anggota Dewan menyampaikan jawaban pada Mangkuningrat bahwa permohonannya ditolak oleh Gubernur Jenderal.

"Oh... apakah beliau tidak berkenan menemui kami?" tanya Mangkuningrat yang kemudian diterjemahkan oleh Sugiwa.

"E... Tuan coba nanti sore. Sekarang beliau tak punya waktu."

Dan Mangkuningrat menunggu lagi dengan hati tak menentu. Sore harinya ia dan Sugiwa tidak dihadapkan di rumah Gubernur Jenderal. Tapi diajak ke tamansari yang luas dan indah. Beraneka bunga tumbuh di sana. Apa yang dia lihat di sana?

Sang Gubernur Jenderal sedang berjalan-jalan dalam taman itu, menikmati segarnya udara senja di Batavia

dengan diiringi oleh para selirnya. Dari jauh sang Gubernur Jenderal berteriak pada pengawal yang mengantarkan Mangkuningrat dalam bahasa Belanda yang tidak dimengerti oleh Mangkuningrat. Pengawal itu terhentak. Dengan wajah ketakutan ia mengajak Mangkuningrat kembali. Beliau tidak berkenan menerima tamu. Karena beliau ingin bersantai bersama para selir.

Mangkuningrat benar-benar tak tahan atas perlakuan itu. Maka ia segera mengajak Sugriwa untuk kembali ke Probolinggo. Lebih menyakitkan, waktu rombongan Blambangan yang telanjang dada dan kaki itu keluar perbentengan, menjadi tontonan sinyo-sinyo dan noni-noni. Seolah menonton sesuatu yang lucu. Juga wanita-wanita bule yang menonton mereka pada cekikikan tanpa dimengerti maknanya oleh Mangkuningrat. Sepanjang perjalanan pulang ia mengumpat. Pantas setiap orang benci Belanda, pikirnya.

Mereka tak mendarat di Sumberwangi. Tapi kembali mendarat di Probolinggo. Adipati Jayanegara menyediakan kuda dan perbekalan untuk perjalanan pulang ke Blambangan setelah satu bulan Mangkuningrat menjadi tamu Adipati Jayanegara.

Kehadiran Mangkuningrat kembali di istana membuat Paramesywari sebal. Maka ia meminta Umbul Songo dan Andita untuk mengirimkan berita ke Mengwi.

Berbeda dengan perjalanan Mangkuningrat ke Batavia, Agung Wilis langsung dihadapkan pada Cokorda Dewa Agung dan Dewa Rake, di sebuah puri di tengah-tengah keraton Mengwi. Di sana sudah pula duduk menteri muka Mengwi, juga dharmadhjaksa. Wilis menyadari, ia menghadapi sebuah pengadilan. Pengawalnya dilarang ikut. Para pengawal langsung

ditempatkan di luar tembok keraton dan tidak bisa lagi berhubungan dengan Wilis.

"Selamat, Yang Mulia. Kami sudah menunggu." Cokorda memulai. Dan Wilis segera menghaturkan sembah.

"Blambangan adalah bagian dari Mengwi. Karena itu hal-hal penting di Blambangan harus dilaporkan pada Mengwi. Tapi tidak demikian yang terjadi. Yang Mulia telah menggantung beberapa pedagang dengan tanpa laporan sebelum dan sesudahnya."

Wilis tidak terkejut atas pertanyaan itu. Ia sudah menduga Cheng Bok akan menyogok Mengwi. Untung Martana sudah digantung. Jika tidak tentu ia akan lepas sambil tertawa-tawa.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba sudah datang untuk melapor sebelum menindak mereka. Tapi pada waktu itu Yang Mulia sedang tidak ada di tempat karena beranjangkarya. Yang Mulia Patih juga tidak ada. Karena itu hamba melapor pada menteri muka dan ratu anggabaya Mengwi. Hamba menganggap itu cukup karena beliau berjanji akan menyampaikan persoalan ini pada Sri Maha Prabu. Dan seandainya ada ketidakberkenanan Mengwi pastilah Sri Maha Prabu mengirim utusannya untuk memberi tahu kami."

"Yang Mulia sengaja memutuskan hubungan kami dengan Ayu Chandra dengan menangkapi telik kami. Bukankah itu awal pembangkangan?"

"Kejadian itu sudah lama sekali. Dan Paramesywari sendiri tak pernah menyesalinya. Lagi pula apa perlunya Blambangan dimata-matai? Jika kami berniat jelek maka kami sudah akan ambil kesempatan pada pemberontakan Buleleng. Tapi kami membantu Mengwi."

"Dengan pamrih untuk membebaskan Blambangan dari upeti," Dewa Rake yang menyahut kini. Wilis memandangnya dengan berani. "Bukankah itu janji Yang Mulia sendiri pada Yang Mulia Umbul Songo? Kami cuma memburu janji itu. Siapa yang tidak ingin bebas dari upeti? Pemberontakan dilakukan oleh suatu negeri jajahan ke negeri yang menjajah, tak lain hanya ingin bebas dari upeti. Tapi kami menempuhnya dengan cara bersahabat."

"Tapi Blambangan membangun laskarnya dengan diam-diam. Padahal ada larangan bagi Blambangan untuk membangun laskar baru," menteri muka yang menuduh kini.

"Keamanan suatu negeri tidak bisa dipertahankan tanpa kekuatan laskar. Kami membangun sekadar untuk mempertahankan diri. Tidak mungkin yang tua tidak diganti, yang mati tidak pula ditukar dengan yang masih segar."

Semua terdiam. Wilis tahu ia sedang dicari-cari kesalahannya. Kembali pada soal Martana ditanyakan kenapa tanah yang diperolehnya dengan sah dari hasil kerjanya disita dan dikembalikan pada petani? Sang Prabu berusaha menyudutkan Wilis. Berarti sebagai pemerintah ia tidak memberi ketentraman pada penduduknya.

"Hyang Bathara. Martana mendapatkan tanah-tanah itu dengan menipu petani-petani Sumberwangi. Ia telah meminjamkan uang dengan riba tinggi. Dan itu menyalahi undang-undang di negeri kami. Karena ia menipu, kami merampas dan mengembalikan pada pemiliknya."

"Bagaimana, Dharmadhjaksa?" tanya Dewa Agung.

Dharmadhaksa menjawab bahwa ia belum melihat kesalahan Wilis dengan berat. Tidak ada kesalahan besar yang bisa merugikan Mengwi. "Baik. Tapi Yang Mulia belum diperkenankan pulang."

Dharmadhaksa menyampirkan sutra kuning di pundak Wilis sebagai tanda bahwa ia seorang pejabat tinggi yang sedang menjalani hukuman.

"Ampun, Yang Mulia! Apa salah hamba?"

Semua tak menjawab kecuali Dewa Agung yang bertitah lagi

"Yang Mulia akan menempati sebuah puri indah di dalam keraton ini. Yang Mulia kami beri kesempatan untuk merenungkan semua yang telah Yang Mulia kerjakan. Selamat, Yang Mulia."

Wilis digiring ke suatu puri kecil yang halamannya penuh ditumbuhi bunga-bunga. Wilis hanya boleh bergerak seluas halaman puri itu. Selebihnya dilarang. Wilis tahu ia tidak dituduh apa-apa. Tapi ia sedang berhadapan dengan modal.

Dan Wong Agung Wilis tetap mendapat pelayanan dari para dayang yang terpilih. Tapi Wilis juga tahu benar, di luar pagar batu berukir telah berjajar barisan pengawal yang setiap saat siap mengirimkannya pada sebuah akhir. Wilis sadar, ia sudah memasuki sebuah awal dari keberakhir-an. Impian telah memasuki senja.

Sesekali memang ia dipanggil untuk menghadap Sri Prabu, atau harus menjawab pertanyaan dalam pemeriksaan lanjutan. Ia tidak menyesali keadaannya. Walau rasanya sudah berakhir semua dan segalanya. Sebab ia merasa telah meninggalkan apa yang terbaik buat Blambangan.

Wilis diijaukan dari segala dan semua. Juga dari berita. Itu yang membuatnya kadang-kadang" merasa seperti seorang dungu. Kadang ingin marah. Tapi tentu ia harus menahan hatinya. Ia tidak bisa marah pada para dayang yang melayaninya. Sebab ia tahu bahwa mereka bukan sembarang dayang.

Berbulan Wilis tidak tahu berita. Apa akal? Ketika Made Darmi mendapat giliran melayaninya maka ia bertanya,

"Made, apa kau bersedia menemani aku?"

"Sebenarnya itu tugas kami, Yang Mulia," jawab dayang itu sambil tersenyum.

"Kau tahu sudah lama aku terpisah dari keluargaku. Dari istriku?"

"Disediakan kami. Tapi Yang Mulia mendiamkan saja."

"Baiklah, Made. Aku ingin kau menemani aku malam ini."

"Senang sekali."

Malam itulah Wong Agung Wilis mendengar berita dari mulut Made Darmi, bahwa Mangkuningrat bersama delapan puluh orang lainnya termasuk Bagus Tuwi dan Mas Sutajiwa diperiksa di Mengwi dan dijatuhi hukuman mati. Mereka dituduh berkhianat karena telah pergi ke Batavia untuk bersahabat dengan VOC.

Wilis sempat menitikkan air mata. Kanda, kau mati bersama kedunguanmu. Tapi cuma sekilas ia bersedih. Karena Made mengatakan lagi, "Mungkin Yang Mulia sebentar lagi mendapat tugas baru. Karena Lombok dan Buleleng berontak lagi. Hamba dengar Yang Mulia akan dikirim ke Lombok."

Wong Agung Wilis tersenyum. Menutupi semua kegelisahan hatinya. Dan tak urung malam itu ia harus bersandiwara.

Ternyata apa yang dikatakan Made Darmi menjadi kenyataan. Beberapa hari kemudian Wong Agung dipanggil menghadap. Selendang sutra kuning yang selama ini disampirkan di bahunya dilepas. Kepadanya diberi tugas untuk memimpin penumpasan pemberontakan Lombok. Dan Wong Agung Wilis jadi benci pada diri sendiri karena ia hanya bisa berhambahamba saja sekarang.

"Malam ini Yang Mulia bisa menikmati yang terbaik di seluruh Mengwi," Patih Dewa Rake berkata lagi. "Kami akan segera menghadap Sri Prabu. Agar beliau mengirim anugerah itu lebih awal."

"Hamba, Yang Mulia," lagi Wilis berhamba.

Baru sebentar ia memasuki puri, seorang putri jelita masuk dengan tanpa kawalan siapa pun.

"Jangan terkejut. Hamba adalah Gusti Ayu Ratih, adik patih Mengwi yang dianugerahkan pada Yang Mulia."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. Ia tahu makna ucapan itu. Putri ini memang cantik. Tapi ini berarti ia dikirim ke Lombok untuk mati.

"Apakah setiap panglima yang dikirim ke Lombok gugur?" tanya Wilis.

Ratih memeluk leher Wilis seraya bertanya,

"Yang Mulia takut mati?"

"Tidak! Mati adalah kewajiban satria. Tapi kali ini aku ingin menang. Bukan ingin mati."

Wanita itu membelai kumis Wilis. Dan...

"Semua panglima yang ke sana pasti mati." Lirih sekali suaranya. Kemudian ia duduk di pangkuan Wilis. Bau harum menusuk hidung Wilis.

"Tapi aku ingin menang," Wilis berbisik.

"Jika menang maka Blambangan adalah kewajiban Yang Mulia dan... hamba akan berada di sisi Yang Mulia untuk selama-lamanya."

OooO

Asap dupa mengepul di setiap pura Mengwi, bahkan juga seluruh Pulau Bali. Bunga-bunga bertebaran bukan hanya di pura-pura. Tapi juga di perempatan-perempatan jalan. Dan di mana saja orang bisa bersua dengan Dewa Pencipta mereka.

Doa dan mantra tidak henti-henti dibunyikan oleh setiap mulut brahmana. Kendatipun begitu, wabah tidak pernah berhenti.

Bangkai yang berserakan di medan perang Bali bagian timur belum dibakar. Karena musuh baru saja mundur dari sana ke Pulau Lombok. Wong Agung diperintahkan mengejar terus.

Binatang dan manusia mati bersama dalam perang. Dan juga mati dalam keadaan yang sama. Binatang pun merintih terkena ujung tombak. Mereka pun punya perasaan sama dengan manusia. Sakit.

Lalat merajai udara Mengwi. Hinggap di mana saja dan kapan saja. Juga pindah dari satu ke lain tempat. Lalat memang kecil, namun lebih ganas daripada pedang yang tajam. Doa para pandita dan brahmana tidak mampu mengusir wabah yang berjangkit dan membunuh banyak orang Mengwi. Bahkan tabib-tabib ahli pun tidak

punya kemampuan. Sore sakit, esok mati, dan sebaliknya.

Baginda sangat sedih. Ia sudah menanyakan pada tabib istana bagaimana cara mengatasi wabah ini, sang tabib tidak bisa memberikan jawaban. Sedang menurut pandita istana, Bedande Ida

Bagus Golah, hal ini disebabkan arwah Mangkuningrat bersama pengikutnya. Jawaban yang sebenarnya tidak ia pikir panjang. Jawaban dari seorang yang telah kehilangan akal dan takut dikatakan sebagai brahmana pandir. Takut disalahkan dan diberhentikan sebagai pandita istana, maka paling gampang adalah menyalahkan Mangkuningrat yang sudah mati.

Esok harinya sang Prabu mengambil keputusan, untuk mengumumkan pada kaum brahmana dan seluruh kawula Bali, bahwa wabah ini disebabkan oleh mengamuknya arwah Mangkuningrat. Pada semua orang diharapkan berdoa menolak arwah mereka itu.

Akibatnya mereka yang telah kehilangan keluarganya karena wabah itu menjadi marah. Kemarahan itu kemudian menjalar pada setiap orang Bali. Bahkan laskar yang kehilangan keluarganya karena wabah marah tanpa kendali. Akibatnya, tanpa setahu Cokorda Dewa Agung, Agung Keta, Panglima laskar darat, mengirimkan pasukannya gelombang demi gelombang untuk menghukum orang Blambangan.

Sementara itu Ni Ayu Chandra, terkejut bukan kepalang. Laporan menjelaskan laskar Bali datang gelombang demi gelombang. Dalam hati Ayu Chandra heran. Bukankah ia telah menyerahkan Mangkuningrat beserta anak buahnya untuk dihukum? Kenapa mereka masih datang dengan pasukan yang bersenjata lengkap?

Umbul Songo segera memerintahkan laskar Blambangan siap. Bende segera dibunyikan. Tanda adanya perang. Kepanikan segera terjadi. Bukan hanya di Lateng. Tapi juga di beberapa kota termasuk Sumberwangi. Para wanita sibuk mencari anaknya yang sedang bermain, kemudian dibawa berlari. Penghubung dari kota ke kota lain seluruh wilayah Blambangan bertebaran memberitahu penduduk akan datangnya musuh. Kedai-kedai segera tutup setelah mendengar pengumuman Umbul Songo supaya mengungsi. Para selir dan putri-putri mangkuningrat pun pergi mengungsi. Juga Pangeran Mas Alit. Tapi Ayu Chandra enggan mengungsi. Ia mengambil senjatanya dan maju. Tapi Andita segera mendekatinya. Ia menasihatkan agar Paramesywari bertahan di Srawet bersama Surendra.

"Andita, kita sudah masuk pada masa akhir. Kenapa takut?"

"Tidak boleh semua punah. Itu sebabnya Yistyani dan Tantrini pergi. Bukan takut, Yang Mulia. Jika kita kalah sekarang, peperangan harus ada yang melanjutkan. Kalah dalam satu pertempuran bukan berarti peperangan harus selesai. Perang akan berjalan terus."

Paramesywari membenarkan. Ah, dalam keadaan terjepit ternyata Andita masih memiliki kecerdasan. Dengan iringan seorang pengawal khusus oleh Andita ia menuju ke pertahanan Surendra dan Gandewa. Untuk kemudian ia mengikuti jalannya pertempuran hanya dari laporan-laporan orang Andita.

Sempat ia mengutus beberapa orang ke daerah Malang di mana keturunan Surapati; Melayu Kesuma dan Wiranegara II bertahan. Ia ingin bekerja sama dan mendapat bantuan dalam keadaan terjepit seperti ini.

Namun peperangan kian menghebat. Utusan itu belum kembali. Kabar pun tiada.

Siang dan malam tidak ada hentinya. Melihat temannya mati oleh peluru Blambangan, laskar Bali makin marah. Ternyata korban berjatuh dari kedua belah pihak. Umbul Songo yang tua itu terus memberikan semangat pada laskarnya untuk maju dan menembak. "Jangan mati dengan tanpa menyadari datangnya kematian ini. Mari kita songsong dengan penuh keberanian," Umbul Songo terus bicara sambil terus menembak. Satu-satu orang mati dari tangannya.

Laporan gugurnya Haryo Dento di pertempuran laut membuat Umbul Songo berhenti menembak buat sesaat. Sekali lagi ia ingat. Senja telah tiba. Sebentar akan berganti malam. Haryo Dento telah memasuki malam terlebih dulu.

Tembakan meriam makin mengguntur. Yang dari Blambangan ataupun Bali. Sebentar-sebentar kilat membelah awan. Gerimis mulai turun untuk mengawali hadirnya hujan. Sesaat ia ingat Baswi. Andaikata tak dibatasi sempitnya waktu, mungkin ia akan meminta Baswi turun bersama laskarnya. Ah... tidak! Ia berbantah sendiri. Tak perlu berbagi derita dengan anak angkatnya. Biarlah ia damai di atas gunung yang biru.

Tembakan tidak juga berhenti meskipun hujan telah menjadi lebat. Asap masih belum bersih di udara Blambangan. Sawah, ladang, juga musnah oleh api cetbang. Umbul Songo kehilangan sabar. Ia menyerbu semakin, maju mendekati suara tembakan meriam. Tak tahan melihat Blambangan punah. Peluru telah habis. Juga anak panah. Ia cabut tombaknya. Tapi sebuah peluru merobek kulitnya. Langkahnya terhenti, tangannya

memegang dada yang robek. Seorang laskar Bali mendekat.

"Panglima Umbul Songo?"

Mata Umbul Songo semakin nanar. Tapi ia tidak lupa itu suara Ngurah Tantra. Namun ia tidak lagi mampu berkata-kata. Hanya karena ia seorang panglima, ia mampu mempertahankan dirinya untuk tetap berdiri. Ngurah semakin mendekat di sela suara tembakan.

"Aku yang memimpin mereka, panglima ampuni aku. Kita bersahabat. Tapi dalam peperangan tidak ada sahabat."

Umbul Songo merasa semakin perih mendengar itu. Air hujan membuat lukanya semakin sakit. Dan sahabatnya telah dekat benar. Suaranya lebih menyakitkan dari pelor yang bersarang dalam dadanya.

"Blambangan telah jadi pengkhianat. Mengundang VOC. Karena itu aku datang untuk membunuh semua pengkhianat!"

Drubiksa! Umbul Songo mengumpat dalam hati. Ia kumpulkan sisa tenaga yang ada. Dan dengan satu gerakan kilat yang tidak terduga sama sekali oleh Ngurah, Umbul Songo menghunjamkan tombak kesayangannya ke jantung Ngurah.

"Drubiksa!!" Ngurah hanya sempat mengumpat. Sesaat kemudian rebah memegang tangkai tombak Umbul Songo yang tertancap di dadanya.

"Kita akan sama-sama menutup mulut untuk selama-lamanya." Umbul Songo sempat tersenyum. Namun kemudian tertelungkup memeluk bumi.

Berita kematian Umbul Songo sampai ke telinga Andita. Ia menjadi amat geram. "Jangan patah

semangat!" katanya. "Kita pertahankan setiap jengkal tanah kelahiran kita!"

"Menyerah berarti mati! Maju lebih baik!" Andita terus bicara untuk memberi semangat.

Satu demi satu pahlawan Blambangan gugur. Wituna menyusul Umbul Songo. Tersungkur mencium bumi selamanya. Singamaya juga. Tanpa mampu mengucapkan selamat berpisah buat anak-istrinya.

"Mereka tidak lagi kenal damai." Andita kemudian memerintahkan semua orang berpakaian putih.

Agung Keta marah ketika sadar mendapat perlawanan dari orang Blambangan. Apalagi setelah berhadapan dengan pasukan yang berpakaian putih. Mereka siap mati. Dan menganggap ini perang puputan. Di satu pihak ia melihat laskarnya sendiri gugur dengan jumlah ribuan. Dihantam meriam, cetbang, dan pelor. Lebih membuatnya mendidih adalah kematian Ngurah di tangan orang yang sudah renta.

Dua hari kemudian Ayu Chandra dilaporkan bahwa Andita telah gugur dengan pakaian putih. Hatinya tersibak. Blambangan kehabisan pimpinan. Istana dijarah-rayah oleh orang-orang Bali. Diratakan dengan tanah. Juga sawah dan ladang yang tersisa dibakar tanpa ampun. Cuma hujan yang menolong sebagian sawah yang tersisa.

Sebagian orang yang selamat meninggalkan peperangan dan mundur ke Puger. Yang lebih malang adalah nasib wanita yang masih tersisa. Mau tak mau harus menjadi budak nafsu laskar yang menang.

"Harus dicegah!" Ayu Chandra berkata.

"Tidak bisa, Yang Mulia. Mereka sudah menjadi seperti binatang," Surendra menerangkan.

"Aku yang akan mencegahnya."

"Berbahaya, Yang Mulia. Laskar kita kalah jumlahnya."

"Jika benar Agung Keta pemimpin mereka, maka aku sendiri yang akan mengusir mereka. Jika aku gagal, menyingkirlah."

"Hamba akan kawal..."

"Jangan, Surendra! Tak guna. Aku tak pernah berbuat sesuatu untuk Blambangan. Aku takkan balik ke Bali. Aku akan bangunkan kembali Blambangan."

Dengan tanpa dapat dicegah Ayu Chandra naik ke punggung kudanya. Di bawah sanggurdi terselip bedil dan keris. Gagah. Cantik. Ah...

sebenarnya ia wanita mengagumkan. Surendra hanya sempat mengaguminya sekilas.

Laskar Bali segera menyongsong Ayu Chandra.

"Mana pemimpin kalian? Pergi! Jangan halangi aku!" Ayu Chandra membentak.

Pemimpin regu maju. Ia terbahak-bahak melihat wanita menyeruak ke tengah peperangan dengan tanpa teman.

"Mencari aku? Hah... aha... haha... Kau wanita cantik, mau jadi istriku? Bekas istri siapa kau seperti satria?"

"Drubiksa! Mana Agung Keta? Kau lihat pending ini? Aku putri raja Mengwi. Kalian wajib dihukum mati."

Pemimpin regu itu menjatuhkan diri dengan badan gemetar.

"Ampun, Yang Mulia."

"Cepat beri tahu Agung Keta, aku datang."

Pemimpin regu itu segera berlari mencari Agung Keta. Juga yang lain-lain. Sedang Kuda Ayu Chandra maju terus melangkahi bangkai demi bangkai. Manusia dan binatang. Laki dan perempuan. Bau busuk mulai tercium dari mayat Umbul Songo. Ayu Chandra melelehkan air mata yang segera dihapusnya sendiri. Tidak!! Aku tidak boleh menangis.

Mayat Andita juga ia temukan dekat reruntuhan istana. Dengan pakaian serba putih. Ah... Andita siap mati. Ia telah pertahankan kejayaan terakhir yang dimiliki Blambangan. Tapi tak mampu. Tak urung Ayu Chandra mengeluarkan air mata lagi. Tapi dihapusnya kembali.

Keindahan telah tiada. Tamansari juga telah tiada. Ukir-ukiran cerita Dewi Tari pun punah. Dewata telah mengirimkan Rama untuk menghukum Rahwana. Bali juga telah menghancurkan Blambangan walau sudah membunuh Mangkuningrat. Lebih kejam dari cerita Ramayana.

Agung Keta mendatangi Ayu Chandra yang sedang memandangi reruntuhan istana. Hatinya berdesis. Sementara ia berdiri di belakang Ayu Chandra. Sampai beberapa saat hatinya berdesir. Namun kemudian menyapa,

"Ampun, Yang Mulia, hamba menghadap."

"Siapa yang bertanggung jawab, Keta?" Ayu Chandra menggunakan sisa kewibawaannya.

"Hamba, Yang Mulia. Atas perkenan Sri Maha Prabu."

"Kau tidak bohong? Seorang raja yang bijak tidak akan memusnahkan puluhan ribu kawula yang tidak berdosa.

Aku tidak percaya Yang Maha Mulya Cokorda Dewa Agung mempunyai keputusan seperti ini. Ini soal nyawa, Keta. Soal kehidupan. Kau tidak takut pada hukum karma yang bakal menimpa dirimu? Lihat! Mereka mampus seperti anjing kurap. Mereka tidak berdosa! Juga anak-anak dan wanita. Kalian lebih jahat lagi dengan menjarah-rayah apa yang menjadi milikku."

"Ampun, Yang Mulia."

"Baik. Tapi kau harus bangunkan kembali istana milikku. Aku tidak mau kedinginan. Setelah itu kau harus segera meninggalkan Blambangan. Kalau tidak, ingat Dewata tidak akan mengampunimu. Aku akan menuntutnya di hadapan Yang Maha Mulia."

"Ampun... hamba akan kerjakan semua titah Yang Mulia."

"Aku sudah menyerahkan Mangkuningrat untuk dibunuh. Kenapa kalian masih menuntut kawula Blambangan yang tidak berdosa itu? Keta, kau harus segera perintahkan laskarmu untuk membakar mayat-mayat ini, atau melemparkannya di laut biar dimakan oleh ikan-ikan raksasa."

"Hamba, Yang Mulia."

Berita lumatnya Blambangan telah dilaporkan pada Cokorda Dewa Agung di istana Mengwi. Suasana sunyi di saat penghadapan agung diadakan secara mendadak. Semua punggawa dan juga wakil-wakil masyarakat hadir. Termasuk Abubakar (Sesudah tahun 1723 Surabaya kalah maka mereka banyak mengungsi termasuk ke Bali. Memang orang-orang Bali selalu memberi tempat pada pelawan Belanda. Dan orang-orang Surabaya ini umumnya muslim. Mereka mengangkat pimpinan yang biasanya diundang ke istana untuk dimintai pendapat

demokratisme kemajuan kerajaan) sebagai pemimpin orang muslim, yang banyak tinggal di kota-kota.

Angin berlalu meniup api kehidupan. Sehingga api yang menyala selama raja berkuasa itu bergoyang seperti perawan menari. Patih Dewa Rake tertunduk memandang kalacakra hitam yang menghias permadani merah di bawah kakinya. Sedang Sri Prabu mengamati setiap yang hadir. Semua mendung. Ia rasakan angin yang masuk menyapu semua-mua itu membawa bau bangkai dari laut. Bangkai orang Blambangan. Bangkai adik iparnya sendiri.

Tiada seorang pun memandang wajahnya. Keheningan merajai suasana. Sampai pandita istana, Bedande Ida Bagus Golah, membunyikan giring-giring tanda pertemuan dimulai. Sri Prabu sadar dari semua lamunannya. Ia kebasakan semua sesal. Ia tegakkan tubuhnya yang terkulai lemah di singgasana.

Dewa Rake mendongak pelan ketika diminta laporannya oleh Sri Prabu. Ujung kumisnya tertunduk seperti basah kehujanan. Ia memang amat sedih dengan lumatnya Blambangan. Ia selalu teringat pada adindanya Ayu Chandra. Maka kemudian ia melaporkan bahwa ia telah menangkap dan memecat Agung Keta dari jabatannya sebagai menteri muka Mengwi. Di samping itu ia mengusulkan agar Mengwi menangani Blambangan yang tanpa pimpinan itu. Dan ia mengusulkan agar Wong Agung Wilis dikirim kembali ke Blambangan. Dengan alasan ia sangat dicintai kawula Blambangan dan ia seorang bijaksana.

Hening beberapa bentar setelah laporan patih itu. Kemudian Sri Prabu menebar pandang. Juga menoleh pada tokoh Islam Tuan Abubakar dan pada Bedande

Golah. Bahkan Sri Prabu segera bertanya karena mereka semua diam, "Bagaimana, Yang Suci?"

Wilis? ulang Golah dalam hati. Hati orang itu berdesir. Tapi kemudian jawabnya, "Wilis memang seorang perkasa. Tapi masih ingatkah kita beberapa tahun lalu? Berapa kepala berjatuhan di tangannya. Apakah ia brahmana, satria, bahkan saudagar..."

"Baiklah," Sri Prabu memotong. "Jika memang Wilis dianggap terlalu keras maka aku minta Dinda Patih menunjuk lainnya saja."

Dewa Rake mengalah. Semua orang takut pada brahmana. Ia mengakui keberanian Wilis yang berani membunuh pandita istana.

Kemudian Dewa Rake memutuskan mengirimkan Gusti Murah Kabakaba dan Kuthabedhah untuk membantu Paramesywari Blambangan membangun kembali Blambangan. Mereka akan dibantu oleh tujuh puluh dua mantri yang akan ditunjuk dalam waktu dekat.

Keputusan ini disetujui oleh semuanya termasuk Golah. Sri Prabu minta pada patih supaya itu segera diberitahukan pada Ayu Chandra dan pelantikannya supaya segera dipersiapkan.

Setelah pelantikannya Kuthabedhah dan Gusti Murah Kabakaba berangkat ke Blambangan bersama tujuh puluh dua mantri bawahannya. Sesampainya di Blambangan ia melapor dan menguraikan tugas yang ia pikul pada Ayu Chandra.

"Apa yang kalian harapkan lagi dari Blambangan yang remuk ini?" Ayu Chandra menunjukkan kejengkelannya.

"Kesetiaan Blambangan pada Mengwi," jawab Murah.

"Kami tidak bisa membangun dengan mempersembahkan upeti."

"Setidaknya kami menjaga agar Blambangan tidak menjadi pijakan VOC untuk menyerang Bali."

"Baik. Jika benar demikian aku tidak keberatan."

Mereka meninggalkan istana Ayu Chandra yang tidak layak lagi disebut istana. Kemudian mereka mendirikan sendiri perumahan-perumahan untuk kedua orang pembesar Mengwi dan tujuh puluh dua orang anak buahnya. Pertama kali mereka membayar orang-orang Blambangan dalam membangun tempat mereka. Tempat itu lebih bagus dari istana Ayu Chandra yang hidup dalam kemiskinan. Langkah itu tentu menyebalkan hati Ayu Chandra. Tapi ia memang tidak berkutik terhadap tingkah orang Bali tersebut.

Langkah kedua mengejutkan Ayu Chandra. Mereka telah memanggil Mas Anom dan Mas Weka, ipar dari Mas Alit ke rumah mereka. Kedua orang itu nampak kurus dan pucat. Kumisnya tak terawat. Keduanya dijamu makan sekenyangnya. Gusti Murah dan Kuthabedhah memamerkan kekayaan mereka. Karena itu mereka mengharap keduanya mau bekerja sama dengan Gusti Murah. Dan tawaran itu langsung diterima oleh Mas Anom yang memang tidak tahan lagi hidup susah.

"Apa yang harus kami kerjakan?"

"Menghubungi para bekel dan buyut untuk setia kembali pada kami."

"Akan kami kerjakan."

Begitulah selanjutnya Mas Anom dan Mas Weka terbebas dari kelaparan. Ia kemudian sibuk menghubungi para bekel dan buyut untuk tunduk kembali pada

pemerintahan Mengwi. Diikuti oleh penempatan para mantri yang tujuh puluh dua orang itu ke desa-desa di hampir setiap sudut Blambangan.

Langkah berikut lebih mengejutkan lagi. Mas Anom dan Weka mulai mendatangi orang-orang yang masih dianggap kaya untuk dapat membantu pembiayaan para mantri dan para pejabat Bali yang ada di Blambangan. Sekadarnya. Yang tidak memberatkan. Dan karena takut, mereka tidak bisa menolak. Untuk itu, Mas Weka dan Mas Anom akan diangkat menjadi kepala punggawa.

Keenakan-keenakan yang diterima oleh kedua orang itu membuat mereka mau mengerjakan perintah apa saja yang dikeluarkan Kuthabedhah maupun Gusti Murah. Semakin dekat, semakin terikat. Karena kerja merekalah tujuh puluh dua mantri bisa ditempatkan tersebar di seluruh Blambangan, dan tentu itu menjadi beban bagi bekel (pimpinan pedukuhan) dan buyut di daerah-daerah tersebut.

Setelah mulai mapan kedudukan orang-orang Bali itu permintaan mereka menjadi bertambah. Semua bersikap seperti raja-raja kecil. Baik man-tri-mantri yang di desa-desa. Tidak peduli lagi mereka. Mereka mulai menghendaki wanita-wanita. Dengan suatu dalih bahwa mereka tidak beristri selama di Blambangan. Ada yang lebih menyakitkan, kadang mereka masuk ke rumah orang yang punya anak atau istri cantik dan langsung mereka ambil.

Demikian pula halnya Gusti Murah dan Kuthabedhah. Mereka minta pada Mas Anom dan Weka untuk membujuk putri-putri Mangkuningrat yang masih perawan itu untuk menjadi istri mereka. Jika tidak bisa maka kepala mereka akan gugur ke bumi.

Kedua orang itu kebingungan. Jika mereka menyampaikan permintaan ini langsung pada Ayu Chandra, tentu wanita itu akan menghardiknya. Maka mereka memutuskan untuk membujuk Mas Ayu Bali dan Mas Ayu Telaga yang sedang kembang menjadi remaja. Keduanya sering meninggalkan rumah dan pergi ke Srawet. Walau Ayu Chandra dekat dengan putri-putrinya, tapi ia membebaskan putrinya keluar. Kadang memang mencari bahan makanan.

Kedua orang itu sering menemui mereka di perjalanan. Tentu mereka juga membagi makanan pada kedua gadis itu. Pendekatan demi pendekatan menjadikan mereka akrab karena memang masih kerabat. Juga tanpa setahu ibunya mereka sering menerima hadiah berupa makanan dan pakaian dan juga perhiasan dari Gusti Murah dan Kuthabedhah. Kemudian hari selanjutnya anak-anak remaja itu tidak lagi pergi ke Srawet atau hutan-hutan untuk mencari kayu. Weka mengajak Mas Ayu Bali ke rumah Gusti Murah, sedang Mas Anom yang mengajak Mas Ayu Telaga ke rumah Kuthabedhah. Dan memang sudah diperundingkan sebelumnya. Makanan maupun kinang atau kapur sirih di rumah keduanya diberi candu.

Hari pertama mereka pulang dengan tanpa kejadian apa-apa. Tapi siapa yang pernah merasakan candu maka ia akan menginginkannya untuk yang kedua dan ketiga dan seterusnya.

"Kinang di sini rasanya lain," kata Mas Ayu Bali pada Gusti Murali suatu hari. Ia sudah berani datang sendiri.

"Memang kinang semacam itu hanya dimiliki orang-orang kaya di Bali." Gusti Murah tertawa.

"Jika sehabis makan sirih di sini badanku segar."

Hari-hari berikutnya Gusti Murah makin pelit. Dikatakan belum ada kiriman dari Bali. Hingga suatu hari badan Ayu Bali lemas semua. Seluruh sendi rasanya lemah. Ia tak sanggup pulang.

"Aku akan berikan sirih semacam itu, tapi kau harus mau jadi istriku."

Remaja itu tak kuasa menolak. Dan untuk hari selanjutnya kedua gadis itu tidak pulang lagi ke rumah ibunya. Ayu Chandra marah bukan kepalang. Ia datang Gusti Murah dan Kuthabedhah. Tapi Ayu Chandra melihat kenyataan sendiri, anaknya tidak mau pulang.

0000

Kekecewaan demi kekecewaan harus ditelan oleh Ayu Chandra dengan tabah. Kenyataan bahwa kawulanya menjadi kian menjadi miskin. Panenan harus dibagi dengan orang-orang Bali yang tidak pernah bekerja di sawah itu. Apalagi setelah kedua putrinya yang masih remaja, jatuh ke tangan orang-orang Bali. Semula ia heran kenapa anaknya tidak mau pulang? Karena tidak kuat lagi hidup dalam kemiskinan? Namun akhirnya ia tahu bahwa anaknya sudah makan candu. Maka ia kemudian mengawasi Mas Ayu Tunjung dengan agak ketat.

Kejutan lagi bagi Ayu Chandra ialah mendaratnya kapal dagang milik Cheng Bok dan milik orang-orang Inggris di Sumberwangi atas perkenan Mengwi dan Gusti Murah. Ia mengumpat dalam hati. Orang-orang Bali telah memung-gunginya. Maka kemudian kebenciannya memuncak. Sehingga ia mengubah namanya menjadi Nawangsasi. Tidak lagi menggunakan nama Bali.

Di tengah kesulitan untuk mendapatkan makan sehari-hari dan memikirkan langkah orang-orang yang

mengecewakannya itu, ia dikejutkan dengan kunjungan Tantrini, istri Wilis. Ia peluk wanita itu. Dan Nawangsasi menangis sejadi-jadinya.

Kemudian ia ceritakan seluruh yang terjadi atas hidupnya. Tantrini menceritakan pengalamannya.

"Di Raung ada perkubuan?"

"Ya. Dan yang menjadi pemuka di sana seorang pemuda bernama Wilis. Ia adalah anak Yistyani. Ia mengatakan Blambangan menghadapi bahaya yang lebih besar dari yang datang dulu. Bukan dari Bali tapi VOC. Karena itu Yistyani akan turun ke Lateng ini untuk membantu Yang Mulia."

Ayu Chandra termangu mendengar itu semua. Anak Andita bernama Wilis? Naluri kewanitaannya menangkap lain. Yistyani tak pernah mencintai Andita, tapi Wilis. Mungkin sekali ia anak Wilis. Tapi ia segera menutup semua kecurigaannya itu dengan sebuah harapan kecil. Bianglala di ufuk senja.

Tantrini kembali ke Raung. Dan ia kemudian membujuk Ayu Tunjung untuk mengikutinya. Sebab ia kasihan. Blambangan tak bisa lagi menjadi tempat untuk mendidik anak, kata Tantrini. Dan itu disetujui oleh Ayu Chandra.

Aku harus membangun kembali laskar Blambangan. Karena itu aku harus mengikat Surendra dan Gandewa. Aku sekarang tak punya uang untuk menggaji mereka. Tapi aku akan mengikat mereka dengan cara lain. Keputusan itu ia perundingkan dengan Yistyani waktu ia sudah datang bergabung padanya.

Mereka berdua bertekad menghadapi orang-orang Bali dengan cara tersendiri pula. Karena walau

Nawangsasi bisa membunuh mereka dengan menggerakkan Surendra atau Gandewa, mereka akan menanggung pembalasan dari Mengwi.

Karena itu mereka mulai menjalankan pemerintahan berdua. Dan memerintahkan Surendra memanggil Cheng Bok dan kemudian Hendrik pedagang Inggris. Waktu Cheng Bok masuk Yistyani heran. Sudah tua orang ini sebenarnya. Tapi ternyata ia lepas dari pemburuan Andita dan Wilis. Bahkan sanggup memenjara atau mungkin sudah membunuh Wilis.

"Yang Mulia penguasa Blambangan? Sri Ratu?" tanya Cina itu dalam bahasa Blambangan yang lancar. Matanya yang sipit berkedip-kedip.

"Bukan. Sri Ratu sedang ke asrama laskar kami. Dan menunggu hasil pembicaraan kita. Bila gagal mencapai kata sepakat maka kami akan membunuh Tuan dan merampasi semua kekayaan Tuan."

"Yang Mulia tidak usah mengancam seperti itu. Kami sudah mendapat izin dari Gusti Murah. Dan kami sudah seizin Mengwi."

"Ini adalah Blambangan. Murah bukan penguasa di sini."

Cheng Bok terkejut mendengar itu. Ia mengira dengan tiadanya Wilis ia sudah akan aman menguasai Blambangan. Ia melihat wanita ini yang pernah diceritakan Martana dulu. Masih ayu juga. Tapi kerasnya ancaman ini. Pasti bukan kosong.

"Baiklah. Apa maksud Yang Mulia."

"Tuan harus mengembalikan bandar pada kami. Juga tanah kerajaan yang Tuan ambil dengan tidak sah."

"Itu perampasan!" Cheng Bok terkejut.

"Itu hak kami!"

Diam sebentar. Di luar pendapa laskar bersenjata tombak mondar-mandir. Tak menakutkan Cheng Bok. Tapi yang berbedil itu?

"Baiklah. Tapi ketahuilah, Yang Mulia, kami bersama laskar Inggris. Mereka setiap saat bisa bergerak kemari melindungi kami_____"

"Mengancam?"

"Sebenarnya kita tak perlu bersitegang, Yang Mulia. Kami ada usul, bandar tetap di tangan kami tapi bukan milik kami. Artinya kekuasaan atas bandar itu- tetap Blambangan, dan kami adalah pengelola. Dengan pembagian hasil, tiga perempat untuk kerajaan dengan syarat kami bebas berniaga. Tuan Hendrik akan bantu membangunkan tembok perbenteng untuk menjaga keamanan bandar."

Yistyani tercenung sebentar. Cheng Bok bicara lagi

"Kami akan membantu pembangunan kembali Blambangan. Yang Mulia saat ini memerlukan banyak biaya untuk membangunkan kerajaan. Jika kami membantu itu akan berjalan lebih cepat dari rencana Yang Mulia."

Gila! Yistyani mengumpat dalam hati. Tentu saja Blambangan hancur, orang ini begitu cerdas. Tentu! Tentu orang ini telah menghancurkan Wilis dengan tangan Mengwi. Maka setelah melalui pertimbangan matang ia menerima usul Cheng Bok. Ternyata Cheng Bok tidak menipu.

Istana mulai dipugar. Begitu juga rumahnya. Setelah sebulan dari perundingan itu laskar Surendra dan Gandewa menerima gaji kembali. Nawangsasi gembira

luar biasa. Ini hasil yang pertama yang bisa mereka raih. Walau gaji yang diberikan Yistyani itu belum sebesar dulu. Tapi ini sudah menolong mereka dari kemiskinan yang menjerat.

Waktu Hendrik sendiri memeriksa pemugaran istana Nawangsasi sempat menemuinya. Betapa terkejut Hendrik waktu bersua Nawangsasi. Cara berpakaianya tidak seperti sudra. Walau hidup dalam kemiskinan, tubuhnya tidak sekotor orang Blambangan yang ia temui di Sumberwangi. Bahkan boleh dikata terlalu bersih sebagai pribumi.

"Yang Mulia Ratu?" ia bertanya dalam bahasa Blambangan yang belum lancar. Bahkan terdengar agak gagu. Matanya yang biru menembus langsung ke mata Paramesywari.

"Paramesywari. Ada adik suamiku yang lebih berhak atas tahta Blambangan." Hati Nawangsasi berdebar dipandang begitu rupa. Tubuh jangkung dan bulu-bulu kuning di tangannya yang mengeluarkan otot menarik perhatiannya. Gaya bicara dan berjalannya bebas. Tertawanya tidak ditahan-tahan. Tidak seperti Cheng Bok yang penuh kepalsuan.

"Tapi adik Yang Mulia tidak pernah berbuat apa-apa. Tidak pandai. Kenapa tidak ambil saja kekuasaan dan atur negeri ini. Toh kami bantu Yang Mulia. Kami ada kerja sama."

Ayu Chandra tersenyum mendengar itu. Bukan main, mereka telah mengetahui persoalan keluarga sekalipun. Ia sadar, sedang berperang dengan tanpa senjata. Kini ia tidak mempunyai laskar yang kuat. Ia hanya punya kecerdasan dan keperempuanan.

"Aku senang sekali mendengar itu. Apakah Tuan dapat membantu aku dalam mengatur perniagaan? Artinya Tuan sekarang memegang jabatan syahbandar Blambangan. Supaya kami mendapat hasil yang lebih besar dari yang diberikan Cheng Bok."

"Gembira sekali." Hendrik menyalami tangan Nawangsasi. Ia tak dapat mengelak waktu tangan Hendrik meraih tangannya kemudian mencium tangan itu. Suatu hal yang tak pernah terjadi atas hidup Nawangsasi. Menimbulkan perasaan aneh.

"Tapi jangan marah, Yang Mulia. Kami dan Cheng Bok telah bekerja sama lama sekali. Jadi jika soal tambahan pendapatan kami akan menambahinya dari hasil perniagaan kami. Jangan khawatir, Yang Mulia."

Hendrik mengerti Nawangsasi banyak kali gugup waktu berhadapan dengannya. Namun ia sendiri belum pernah bersua wanita yang begitu menarik. Menurut pendengarannya ia sudah punya empat orang anak. Tapi wajahnya masih kelihatan muda dan segar. Karena itu ia perintahkan orang untuk mempercepat pembangunan istana Nawangsasi itu. Perabot yang dulu tak pernah dimiliki selama menjadi paramesywari telah pula ia kirimkan. Juga perhiasan yang mahal-mahal sering ia hadiahkan buat Nawangsasi.

Hati Nawangsasi mulai kembang. Persahabatannya dengan Cheng Bok dan Hendrik makin hari makin baik. Juga Yistyani telah memiliki rumahnya sendiri. Berdua dengan Yistyani, Nawangsasi sadar bahwa apa yang mereka peroleh dari pedagang Cina maupun Inggris yang kian berkeliaran di Sumberwangi dan Lateng tidaklah lebih besar dari hasil yang mereka keruk. Mereka telah berdagang candu, madu, kulit macan, rempah, dan macam-macam lagi. Tapi apa boleh buat.

Mereka harus menempuh jalan ini demi Blambangan dan demi hidupnya sendiri.

Ia juga tahu itu bisa mengundang marah Mengwi. Tapi Mengwi sendiri telah merusak Blambangan. Bukan hanya dengan laskarnya. Tapi Nawangsasi juga amat terluka demi ingat kedua anaknya yang telah hilang hanya karena candu. Candu yang diberikan orang asing. Dan itu salah satu bahaya bila kita terlalu mengagumi semua yang datang dari asing. Begitu pendapat Yistyani.

Bahkan Yistyani telah berulang menasihatinya, agar menjaga jarak dengan orang-orang asing itu. Yistyani menceritakan bahwa Cheng Bok yang tua itu telah berulang merayunya untuk mau diajak ke tempat tidur. Tapi pengalaman Yistyani membuatnya mampu membentengi diri. Hati Nawangsasi berdebar ingat itu. Hendrik sekarang bukan hanya mencium tangannya waktu berpisah. Sebab sekarang hampir dua hari sekali Hendrik mengunjunginya ke istana. Hendrik sekarang mencium pipinya. Nawangsasi tak bisa tidur waktu Hendrik melakukan yang pertama. Tidak seperti waktu berhadapan dengan suaminya dulu, atau Andita, Surendra, ataupun Gandewa.

Hendrik makin lama tidak bisa menipu diri sendiri. Hatinya terpaut oleh kemanisan wanita pribumi itu. Walau ia tahu ditolak secara aneh. Suatu hari ia menawarkan Nawangsasi memeriksa perbentengan bandar. Tak pantas sebagai penguasa tidak pernah -melihat bandar. Lagi pula malam itu ia akan mengadakan pesta sekadarnya. Sehubungan dengan selesainya pembangunan pagar perbentengan. Ia sendiri menjemput ke Lateng dengan kereta istimewa. Berkuda dua. Tapi Nawangsasi menolak kereta itu. Ia sengaja memamerkan kebolehannya berkuda di hadapan lelaki

bule itu. Membuat orang itu kian kagum. Luar biasa, desisnya. Sepuluh orang pengawal ia bawa. Mereka berkuda di belakang. Sedang Hendrik memacu kudanya berjajar dengan Nawangsasi.

Nawangsasi melihat tembok perbentengan dari luar. Cukup kokoh, pikirnya. Ada menara pengawasan di sudut-sudutnya. Pintu perbentengan terbuka ketika ia dan pengawalnya datang. Sederetan orang asing bule dan sipit menyambutnya dengan hormat. Setelah semakin masuk perbentengan ia mendengar musik riuh. Tak ia mengerti makna dan keindahannya.

Ia diajak naik ke panggung atas, sedang pengawal-pengawalnya dijamu di bawah. Di atas panggung sini ia melihat banyak wanita dan lelaki bule sedang menari bergandengan. Berdansa barangkali. Sementara ia melintas semua berhenti untuk menghormatinya. Kemudian Hendrik mengajaknya ke ruangan sebelah. Terbuka dan menghadap laut. Rembulan mulai muncul dari Pulau Bali.

"Mana istrimu?"

"Belum. Aku belum punya istri."

"Ya? Lelaki Blambangan seumur kau sudah punya empat atau lima."

Disambut dengan tertawa.

Setelah itu mereka mengadakan pemeriksaan keliling. Sambil menanyakan biaya pembangunan dan sebagainya. Nawangsasi hanya geleng kepala kagum mendengar biaya yang dikeluarkan. Seteklah* itu Hendrik mengajaknya makan bersama-sama tamu lainnya. Nawangsasi juga bertanya dalam hati, berapa jumlah

uang yang dikeluarkan untuk menjamu tamu sekian banyak?

"Kita sudah jenuh dalam perbentengan ini, Yang Mulia. Mari kita melihat-lihat laut dari kapal pribadiku," ajak Hendrik setelah makan.

"Kapal pribadi?"

"Ya. Kapal yang aku pakai sekadar untuk melihat-lihat dunia. Bukan untuk mengangkut barang."

Luar biasa kekayaan pemuda ini, kata Nawangsasi dalam hati. Ia kemudian melihat pengawalnya. Sedang makan dan...

Ayu Chandra berdesir melihat itu. Pengawalnya telah ditemani wanita-wanita cantik. Ah... wanita-wanita Blambangan dibeli untuk menemani mereka. Ia jadi ragu. Tapi senyum Hendrik mematahkan semuanya.

Tangannya dibimbing menaiki tangga kapal. Juga di geladak mereka juga berjalan bergandengan. Dari atas geladak itu ia memang bisa menikmati keindahan purnama. Ia juga bisa melihat tanah kelahirannya, Bali.

"Blambangan memang cantik sekali. Eh... kita minum."

Tanpa menunggu jawaban Hendrik sudah melangkah. Kembali dengan botol minuman dan dua buah gelas. Sambil tersenyum ia menuang satu sloki dan memberikannya pada Nawangsasi.

"Apa ini."

"Tentu Yang Mulia belum pernah meminumnya. Ini arak dari Inggris. Mari kita rayakan pendirian Benteng ini. Demi kejayaan Blambangan dan Paramesywari."

Mereka minum bersama-sama satu gelas. Baunya harum. Tidak seperti arak orang Blambangan. Kemudian

mereka berjalan-jalan sambil melihat keindahan kapal. Ada kamar makan di dalamnya. Akhirnya mereka berhenti di situ. Minum lagi. Dan lagi beberapa gelas tanpa dapat ditolak. Tubuh Nawangsasi seperti melayang. Ringan.

"Aku mau pulang."

"Hari sudah larut malam." Kembali Ayu Chandra dalam bimbingan. Masuk kamar. Suatu tempat tidur dengan alas permadani di hadapannya.

"Tuan...."

"Yang Mulia terlalu cantik. Aku cinta..." Ciuman hangat. Badan ringan. Tapi kepala pusing. Membuat Nawangsasi tak berdaya_____

0000

Tembok tinggi putih mengelilingi Batavia. Gedung-gedung yang juga berwarna putih berjajar di tepi jalan yang membujur dari utara ke selatan. Tidak seperti kota-kota kerajaan Jawa. Di sini kelihatan rapi. Bahkan Kartasura juga tidak dapat membandingi keindahan Batavia ini.

Jika malam tiba, lampu-lampu minyak dipasang dalam jarak yang sama menerangi sepanjang jalan raya. Seolah tiada kegelapan. Tak seperti Blambangan. Juga rumput-rumput di jalan tidak dibiarkan tumbuh. Bandar Batavia adalah yang teramai di Jawa. Semua kapal Eropa yang mengangkut rempah harus berlabuh di sini. Kecuali kapal milik Inggris.

Di tengah kota Batavia terdapat sebuah gedung besar yang juga dikelilingi tembok putih. Dari gerbang menuju gedung ini terhampar halaman luas ditumbuhi rumput yang terpankas rapi seperti permadani yang sengaja

dihamparkan di taman luas. Dari gerbang ke gedung itu juga terdapat jalanan yang bersih dan kiri-kanannya ditanami bunga sedap malam.

Prajurit berkulit putih berjaga di tepian gerbang. Tidak jauh dari situ terdapat sebuah rumah kecil. Rumah itu dipergunakan untuk istirahat bagi prajurit yang selesai atau belum mendapat giliran jaga. Pakaian mereka pun berwarna putih dengan tanda-tanda kebesaran yang terbuat dari logam kuning sehingga berkilau-kilau ditimpa sinar mentari.

Gedung tempat tinggal gubernur jenderal VOC, Petr. A lb. Van der Para, saat itu nampak lebih ramai dari biasanya. Sang Gubernur Jenderal duduk di atas singgasana dengan dihadapi oleh dua belas orang anggota direktur termasuk anggota Dewan Hindia, serta beberapa orang komisar. Baju abu-abu yang diberati tanda-tanda pangkat dan jabatan, terbuat dari bahan woll buatan Inggris, membuat ia selalu berkeringat. Walau selalu ada beberapa wanita muda pribumi duduk di kir-kanannya sambil mengipasnya. Terus tanpa henti. Mereka adalah gadis pilihan di daerah masing-masing yang sengaja dipersembahkan oleh para raja atau adipati yang takluk pada VOC. Ada di antara mereka yang bertugas khusus menghapus keringat Gubernur Jenderal dengan sapu tangan.

Hal mana membuat iri para komisar dan anggota Dewan. Tapi apa mau dikata? Gubernur Jenderal adalah mahadewa di bumi jajahan. Menentang Gubernur Jenderal akan pulang ke

Nederland dengan membawa kemiskinan atau ditenggelamkan di dasar laut seperti Susan istri Untung Surapati. Sampai-sampai pembuatan taman yang paling indah milik Van der Para pun tiada yang menggugat.

Siapa yang tak menghitung pembangunan taman itu? Tentu keringat pribumi yang tertumpah di sana. Ah... harga dari suatu kekalahan.

"Tuan-tuan, kesalahan kecil waktu kita menolak Mangkuningrat dulu telah membuat kita sekarang menyesal. Inggris telah bercokol di sana. Dan mereka berdagang ampium dengan Bali. Harga mereka lebih murah dari kita. Maka di sana juga ramai dengan pedagang Cina yang membeli ampium itu," Van der Para bicara sambil mengelus kumisnya yang terawat rapi.

"Kita gempur saja!" usul Yohanis Vos, "Lalu kita tempatkan kompeni di sana."

"Usul yang baik," sambut Para. "Tapi untuk itu kita harus susun rencana yang rapi." Kemudian Para berdiri dan berjalan mendekati dinding. Di situ sudah disiapkan sebuah peta Jawa bagian timur. "Memang cuma Blambangan yang belum kita kuasai. Padahal daerah ini amat subur. Setelah kami pelajari, katanya bisa menjadi gudang beras. Betul begitu?"

Anggota Dewan mengiakan.

Dengan kayu kecil sepanjang setengah depa ia menunjuk peta tanah semenanjung Blambangan. Seraya katanya lagi,

"Kita tidak boleh melepas gudang-gudang makanan. Sedangkan daerah pesisir yang tidak menghasilkan beras dan gula, kita sewakan pada Cina. Itu berarti akan menambah pemasukan kita."

Semua anggota Dewan kagum pada Van der Para yang memang cerdik. Itulah rupanya yang membuat ia menjadi gubernur jenderal yang paling lama di Batavia, dibanding pendahulunya.

"Cina dan Inggris telah juga menguasai perdagangan gula di Blambangan. Kita harus mencegahnya." Ia kembali ke tempat duduknya. Suara gemerincing terdengar ketika ujung pedangnya menyentuh lantai waktu berjalan.

Sebelum menurunkan perintah penyerangan itu maka Van der Para mengadakan perubahan susunan kepemimpinan dalam VOC.

"Apa hubungannya peperangan di Blambangan dengan penggantian gubernur Surabaya?" tanya seorang komisar.

"Peperangan hanya bisa dimenangkan oleh pikiran yang segar. Walau mesiu dan granat bertumpuk di gudang di Batavia ini, tapi tak punya kepala apa artinya semua itu? Seorang yang terlalu lama tinggal dalam ketegangan, perlu diragukan kemampuan berpikirnya."

Saat itu juga Dewan mengumumkan bahwa sesuai Surat Keputusan Gubernur Jenderal, Yohanis Vos menjadi gubernur Surabaya.

Setelah itu Para memberikan petunjuk-petunjuk kerja pada Y. Vos supaya berbaik pada raja-raja di Jawa Timur untuk mendapat bantuan waktu menyerang Blambangan.

Setelah timbang terima jabatan Gubernur Semarang dan Surabaya, Maka Y. Vos segera mengurus penggantian H. Berton, pejabat lama gezaghebber Surabaya. Gubernur lama, Van Ossenbech sangat terkejut dan kecewa. Vos dianggapnya tergesa dan kurang bijak. Namun karena sudah tahu sebelumnya ia segera melakukan perjalanan keliling ke bupati-bupati pesisir dan minta persembahan yang bernilai.

J. Vos tak peduli sikap pendahulunya. Bersama E. Coop A Groen ia melangkah cepat. Mereka segera menyusun serangan ke Blambangan, setelah mendapat surat perintah dari Gubernur Jenderal di Batavia.

Groen segera mengundang para bupati untuk mengadakan pesta di Surabaya. Maka berkumpul saat itu bupati Surabaya, Sumenep, Pasuruan, Gresik, Bangil, Probolinggo dan Sidayu.

Setelah basa-basi, maka mulailah Groen berpidato.

"Persahabatan kita dalam bahaya. Karena Blambangan telah bersekongkol dengan Inggris. Ini tidak bisa diselesaikan kecuali dengan menyerbu Blambangan."

Para bupati berbisik satu dengan yang lain. Mereka tahu bahwa mereka akan dilibatkan satu dengan lainnya. Melihat mereka saling bisik Groen berkata lagi. Tapi persoalan lain.

"Maafkan kami. Memang masakan yang disajikan di sini semua daging babi." Ia tertawa. Para bupati menjadi pucat. Bupati Sumenep hampir saja marah. Untung ada di antara mereka ada yang tidak segera makan. Mereka masih sempat memilih telur bebek rebus. Keparat! Bupati Probolinggo mengumpat dalam hati. Cuma dalam hati. Ia juga harga suatu kekalahan.

"Dalam peperangan ini para bupati tidak perlu berangkat bertempur. Tapi kami minta bantuan kapal-kapal perang beserta awaknya," Groen menambahkan.

"Iblis!" Cokronegoro dari Surabaya mengumpat dalam hati. Surabaya pun kalah dari VOC, sehingga dengan hati berat mereka menyerahkan kekuasaan bandar pada seorang kapten Cina, Buhi.

"Peperangan akan dipimpin oleh Panglima Troponegoro. Sedang Pangeran Cokronegoro dari Madura kami beri kehormatan untuk memimpin laskar Surabaya dan Madura sendiri. Pangeran akan didampingi oleh Raden Panji Suriadiningrat dan Raden Kertayuda."

Ratusan kapal armada gabungan Belanda berlayar dengan sorak-sorai yang gegap-gempita. Namun sorakan mereka berhenti, di lepas pantai Panarukan mereka diserang badai luar biasa besar. Hujan badai mengamuk dengan tanpa bisa diatasi. Beberapa kapal yang berusaha menepi malah dihempaskan gelombang ke pantai Panarukan. Teriakan putus asa dari berbagai bahasa terdengar sayup di pantai.

Doa terdengar dari segala agama. Yang Kristen dan yang Islam. Semua berdoa minta diselamatkan dari hujan badai itu. Tapi sepertiga dari armada mereka tidak selamat. Troponegoro, sempat mendarat di pantai Meneng dengan lebih dulu melakukan tembakan meriam. Semua mereka mendarat dalam keadaan basah kuyup.

Berita pendaratan itu segera terdengar oleh Kuthabedhah, juga Gusti Murah. Maka segera ia memerintahkan setiap lelaki Blambangan untuk berangkat bertempur di Jember, Situbondo, dan beberapa daerah pesisir lainnya.

Mendengar itu Mas Anom segera memberi tahu Mas Alit.

"Dewa Bathara, akhirnya kompeni datang juga!" Mas Alit gelisah.

"Jangan khawatir, Kanda. Hamba telah mengirimkan Bapak Anti ke Surabaya justru untuk menjadi petunjuk jalan kompeni."

"Hai..."

"Jangan khawatir, Kanda. Laskar yang hamba kerahkan bukan untuk berperang dengan kompeni. Tapi untuk berpura-pura."

"Kau..."

"Ya, Kanda. Hamba sudah terlalu muak terhadap orang Bali. Lagi pula hamba sudah merasa berdosa pada Kanda Parameswari. Ayu Bali dan Ayu Telaga menjadi budak nafsu Gusti Murah dan Kuthabedhah, karena hamba yang menyerahkannya."

Sementara itu Troponegoro dengan penunjuk jalan Bapak Anti, bergerak terus mengalahkan Panarukan. Penjarahan mereka lakukan sepanjang perjalanan. Laskar Madura membunuh semua lelaki yang mereka jumpai. Penduduk, bergesa mengungsi.

Kuthabedhah memimpin sendiri peperangan itu. Dia menyambut musuhnya di Kali Tepakem, setelah kompeni merebut Candi Bang. Waktu melihat bendera musuh, Kuthabedhah memerintahkan laskarnya menyerbu. Tapi apa yang terjadi?

Orang demi orang, kelompok demi kelompok, orang Blambangan yang bersembunyi di semak belukar melarikan diri dari peperangan. Orang Bali memang mengarahkan tembakan ke laskar musuh. Tapi pertempuran menjadi tidak seimbang. Korban mulai berjatuhan.

Mendengar laporan dari teliknya Gusti Murah menjadi geram. Dan ia memutuskan bertempur dengan laskar Bali sendiri. Ia mengerahkan laskarnya ke Kali Tepakem untuk bersatu dengan Kuthabedhah. Tapi gerakan laskarnya tertahan di Hutan Kepanasan.

Pertempuran berjalan seru. Korban berjatuh dari kedua belah pihak. Namun Kuthabedhah yang di Kali Tepakem kehabisan bahan makanan. Maka ia memerintahkan laskarnya yang telah kelaparan untuk mundur kelompok demi kelompok. Ia bergabung dengan Gusti Murah.

Sementara itu Mas Anom bertahan di Loganta, jauh sebelah utara kota Lateng. Bersama dia saat itu, Wasengsari, Puspaningrat, Mas Ularan, dan Mas Weka. Bersama laskarnya mereka tidak menembakkan pelor sebutir pun. Sambil berjaga-jaga mereka menunggu isyarat dari Bapak Anti. Cukup lama. Beberapa hari kemudian saat yang mereka tunggu itu datang juga. Bapak Anti bersama Komandan Blanke memasuki Loganta. Dan melihat itu Puspaningrat mengangkat bendera putih tinggi-tinggi. Laskar Belanda bersorak melihat penyerahan diri mereka. Sambil memuntahkan peluru meriam ke udara karena girangnya.

Para pemimpin Bali bersedih mendengar pengkhianatan itu. Kuthabedhah dan Murah Kabakaba memutuskan untuk mundur dari Hutan Kepanasan dan menyerbu ke Loganta.

"Lelaki Bali dilahirkan untuk berperang!" Murah memberi semangat pada laskarnya.

Dengan tidak takut sedikit pun mereka beringsut mundur sambil menembak menuju ke arah Loganta. Dan Loganta menjadi ajang pertempuran yang hebat. Pasukan gabungan ditambah laskar Blambangan melawan laskar Bali yang kecil. Namun korban dari pasukan gabungan tidak kecil. Lima hari lebih orang-orang Bali masih saja menembak dengan gigih. Itu membuat Blanke marah dan ia memerintahkan orang

Blambangan memenggal kepala Murah dan Kuthabedhah sebagai bukti bila mereka memang setia pada Belanda.

Pemimpin laskar Bali yang juga telah kehilangan banyak orang dan mesiu, menarik mundur laskarnya sampai di Lopangpang. Di sini lelaki dan perempuan menyiapkan diri untuk bertempur. Tanpa mengenal lelah mereka menyusun batu-batu besar sebagai perisai. Mereka akan bertempur sampai peluru terakhir.

Namun laskar Bali ini tak sempat istirahat. Pasukan Mas Anom mengejar dan menembaki kubu mereka dengan meriam. Mas Anom memang benar-benar bernafsu membunuh mereka karena dendam yang tidak terhapuskan.

Semangat laskar Bali yang begitu tinggi membuat laskar gabungan dan laskar Mas Anom mengundurkan diri. Tiap orang Bali yang gugur tidak pernah merintih. Tapi mereka selalu memekik, "Dirgahayu Mengwi!"

Kuthabedhah bernapas lega. ketika tembakan musuh berhenti. Kemudian ia mencari teman-temannya. Tapi betapa terkejut demi dilihatnya Murah Kabakaba telah terkulai tanpa nyawa di balik perkubuannya. Kemudian ia memeriksa lainnya. Semua orang telah mati. Dan ia teringat istri dan anak-anaknya. Anakku? Panggilnya.

"Ya... Bapak...," tiga orang anaknya menyahut berbareng.

Mereka berempat berangkulan. Kuthabedhah melepas rangkulannya. Kemudian melirik Mas Ayu Telaga, berlumuran darah dengan bayi dalam gendongannya. Tubuhnya jadi gemetar. Tapi ia tetap berkata,

"Satria Bali, pantang menyerah, Nak."

"Tapi kita tak melihat mayat Wayan Kotang? Di mana?"

Kuthabedhah tahu, Wayan menyelamatkan diri. Tapi bagi mereka tidak ada jalan mundur. Daripada menyerah maka berempat memilih jalan mati di tangan sendiri.

Ketika Mas Anom datang maka ia memenggal kepala yang sebenarnya sudah menjadi bangkai.

OooO

Laporan tentang gugurnya orang-orang Bali dan pengkhianatan Mas Anom serta Bapak Anti telah didengar oleh Yistyani. Juga Nawangsasi.

"Mereka datang dengan kekuatan yang besar. Tiada guna melawan dengan kekuatan yang belum tertata." Yistyani menerangkan pada Surendra dan Gandewa. Maka ia memutuskan sementara akan mundur.

Nawangsasi memilih ikut mengungsi daripada menerima tawaran Hendrik untuk kawin dan tinggal di luar negeri. Hendrik menawarnya tinggal di Bengkulu.

Dan kala laskar gabungan masuk Lateng maka Lateng kosong ditinggal mengungsi oleh seluruh penduduknya. Berita yang kemudian diterima oleh Nawangsasi, Hendrik memang melarikan diri dengan kapalnya. Tapi Babah Cheng Bok kali ini ketiban sial. Ditangkap dan digiring ke Surabaya dengan jalan darat.

Belanda mendirikan beberapa benteng di Blambangan untuk memperkuat kedudukannya.

Sementara itu di ibukota Mengwi orang mengeluelukan Agung Wilis yang telah melumatkan Lombok. Dan seperti janji Dewa Rake padanya, maka ia mendapat hadiah sebuah puri dan seorang istri. Wanita tercantik di Mengwi, Gusti Ayu Ratih.

Namun puri dan istri tidak menggembirakan hatinya. Ia tetap rindu melihat tanah airnya. Melihat anak-istrinya. Berita jatuhnya Lateng ke tangan Belanda sungguh menyedihkan hatinya.

Suatu hari istrinya Ratih mendesak supaya ia memberi tahu kenapa selalu kelihatan susah.

"Wong Agung tidak suka padaku?" Ratih menjadi kesal.

Wilis gugup mendengar pertanyaan itu.

"Aku kurang cantik?" lagi wanita itu mendesak.

"Setahuku tak ada wanita secantik engkau. Tapi ingatlah, sudah empat tahun aku terpisah dari anak-istri. Dari negeri yang menyusui aku. Ratih, permintaanku tidak banyak, aku ingin kembali membangun negeri yang porak-poranda itu."

"Kanda bukan lain, aku sendiri yang meminta agar Wong Agung tetap di sampingku. Bukankah aku sudah mengatakan waktu kau berangkat bertempur dulu?"

"Jadi kau..." Wilis memandang istrinya.

"Ya, aku cinta Wong Agung. Apakah aku ditolak?"

Wilis tahu persis menolak Ratih berarti hukuman mati Dewa rake. Maka ia harus memakai siasat baru. Hari-hari berikutnya ia mengubah sikapnya. Kemudian setelah ia mengubah siasat ia mulai dapat mengirimkan berita pada laskar Surendra. Hatinya makin kembang kala mereka mengirim berita bahwa akan tetap setia pada Wilis. Dan setelah itu Surendra menyampaikan berita dari Wilis itu pada Nawangsasi dan ke Raung. Semua orang menjadi gembira. Dan ketika orang-orang Blambangan mengirimkan gambaran lengkap tentang keadaan negerinya maka Wilis memberanikan diri menghadap

Dewa Rake. Ia menyatakan keinginannya menyerbu Blambangan.

Tentu saja patih Mengwi itu heran. Dia menjawab bahwa kini Mengwi tidak punya uang untuk menyeberangkan Wilis dan tidak punya biaya untuk membiayai peperangan. Dengan tersenyum Wilis menerangkan bahwa ia akan menyeberang sendiri bersama beberapa pengawalanya. Tidak perlu biaya perang. Karena ia akan membangunkan orang Blambangan sendiri untuk melawan Belanda.

"Jika itu sudah menjadi tekad Yang Mulia, maka tiada keberatan hamba. Tapi berpamitlah dulu pada Ratih. Sebab ia sedang hamil muda."

"Dewa Bathara!!" Wilis kaget. "Kenapa ia tidak bicara?"

"Meskipun istri Yang Mulia mengandung, tapi jika niat untuk memukul VOC begitu besar maka hamba menyetujui. Tapi ingat, tanpa biaya, tanpa laskar."

"Terima kasih, Yang Mulia. Hamba akan tetap berangkat."

"Hamba akan melapor pada Sri Prabu."

"Terima kasih, Yang Mulia, hamba akan bertemu Ratih lebih dulu."

Suka cita besar menguasai hatinya ketika ia meninggalkan gedung pratanda muka. Ia menyusun jalan-jalan Mengwi menuju purinya. Banyak mata mengikutinya dengan kagum. Seorang gagah yang mampu menghancurkan Lombok di saat seluruh panglima lainnya gugur.

"Kenapa kelihatan begitu gembira?" tanya Ratih waktu masuk rumah. Sambil tersenyum Wilis menghampiri istrinya. Ia angkat tubuh Ratih tinggi-tinggi.

"Kau akan punya anak, Ayu? Kenapa kau tak bilang?"

Wanita itu menjerit-jerit girang, bahagia. "Aku merasa bahagia," Wilis menyambung lagi.

"Sungguh?"

"Tidak percaya?"

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Dewa Rake."

"Aku bahagia mengandungkan benih seorang pahlawan."

"Bukan. Aku bukan pahlawan sekarang. Jika aku pahlawan tentunya aku sekarang tidak di sini. Tapi di Blambangan." Wajah Wilis mendung. "Kau cinta aku? Aku pahlawan?"

Naluri wanita itu mengerti apa makna ucapan Wilis. Air matanya meleleh. Tapi ia mengangguk.

"Nah, jika kau cinta aku, biarlah aku berangkat perang. Aku akan persembahkan kemenangan buatmu. Buat anakmu." Wilis meraba perut istrinya. Wanita itu merebahkan kepala didadanya.

0000

Gubernur Surabaya J. Vos di Surabaya gembira sekali mendengar jatuhnya Lateng ke tangan VOC. Karena itu ia segera memerintahkan pembangunan benteng Banyu Alit sebagai pusat dari seluruh benteng yang didirikan VOC di seluruh Blambangan. Ia mengangkat Blanke sebagai komandan benteng itu.

Dengan giat orang-orang Madura membangunkan loji-loji untuk VOC. Tembok-temboknya dibangun meniru benteng di Batavia. Sedang Mas Anom diangkat oleh VOC menjadi tumenggung di Blambangan. Blanke meminta lima puluh orang pribumi untuk bekerja di loji-loji tiap harinya.

Tidak berhenti sampai di situ. Mas Anom harus mempersembahkan kambing dan lembu setiap hari untuk makan tentara pendudukan. Dan Mas Anom tidak bisa berkata lain. Inilah harga dari kerja sama dengan laskar asing. Bahkan Mas Anom hampir tidak tahan ketika Blanke meminta Mas Anom mempersembahkan anak gadisnya. Gadis ini menangis sejadi-jadinya.

"Jika kau mengasihi orang tuamu, maka relakanlah dirimu," Mas Anom membujuk anaknya. Ia teringat waktu membujuk Ayu Bali dan Ayu Telaga untuk dipersembahkan pada penguasa Bali. Inikah hukum karma? Istrinya juga ikut membujuk perawan itu.

Masih dalam tangisan ketika anak perawan itu diantar Mas Anom ke loji Blanke pada malam harinya. Sebab Blanke berpesan bila malam ini tidak dipersembahkan maka... ancaman. Orang tinggi besar itu sedang duduk di kursi malas dengan mengenakan celana pendek waktu dia masuk. Blanke langsung melompat kegirangan. Di depan mata orang tuanya Blanke menggendong perawan itu seperti menggendong boneka. Mas Anom menahan hatinya sambil menggigit bibirnya.

"Itu ambil bungkusan uang dan surat keputusanmu jadi tumenggung. Selamat malam," kata orang itu membawa anak Anom ke pembaringan. Air mata Mas Anom berkaca-kaca. Ia teringat Wilis yang pernah berkata dalam salah satu keterangannya:

Setiap pasukan pendudukan harus dibayar dengan penjarahan terhadap harta dan wanita milik kawula.

Dalam pada itu wabah yang pernah berjangkit di Mengwi, menyerang Blambangan juga. Mungkin saja karena debu musim kemarau yang hinggap di makanan maka penyakit ini timbul. Tapi para tabib kemudian menduga lalat yang begitu banyak menjadi penyebabnya. Tapi jelas kematian satu disusul oleh kematian lainnya. Dan itu justru terjadi di daerah loji VOC. Blanke panik melihat kematian yang begitu banyak. Dalam satu hari anak buahnya susut enam atau lima orang. Ketika ia sendiri mulai demam, ia panggil Bapak Anti.

Bapak Anti menerangkan bahwa dewa orang Blambangan sedang marah karena kurang sajian.

"Kenapa orang Blambangan tidak kasih sajian?"

"Mereka telah menjadi amat miskin. Setiap hari harus menyembelih kerbau dan lembu dan kambing."

"Kowe keberatan?" Blanke melotot.

"Ti... tidak, Tuan."

"Kasih tahu orang Blambangan, suruh kasih sesaji pada dewanya."

"Baik, Tuan, terima kasih."

Keesokan harinya Blanke sendiri mati. Dan dari tiga ribu orang kompeni yang ditempatkan di Blambangan yang tersisa cuma tiga puluh orang saja.

Gubernur segera menggantinya dengan komandan baru: A. Van Rijke. Komandan ini lebih teliti dan ia memerintahkan membakar semua hutan yang di

dalamnya bertumpuk bangkai sisa perang. Ia juga memerintahkan patroli laut secara teratur.

0000

Malam begitu gelap kala orang-orang Blambangan yang di Bali karena melarikan diri atau mencari nafkah di Bali mengikut Wilis untuk menyeberang ke Blambangan. Kompeni sama sekali tidak menduga bahwa ribuan perahu-perahu nelayan yang mendekati pantai seperti gelombang itu berisikan manusia bersenjata bedil, panah, dan tombak. Dan pendaratan dilakukan di berbagai tempat sepanjang pantai. Ada yang di Muncar, Grajagan, Ketapang.

Benteng Ketapang yang dijaga cuma sedikit orang ditundukkan dengan tanpa mengeluarkan banyak suara. Puluhan penjaganya sedang terlelap karena lelah setelah seharian melakukan perondaan. Cuma dua orang penjaga yang mondar-mandir disergap oleh laskar yang tidak mereka kenal. Hanya sebentar saja, semua orang yang dalam benteng itu disembelih. Kini moncong meriam benteng Belanda tidak lagi menghadap laut. Tapi ke arah darat. Wilis memerintahkan supaya meriam-meriam itu tidak digunakan bila tidak ada perintahnya.

Dari arah barat laskar Surendra pun bergerak. Sedang dari arah selatan bergerak Gandewa. Semua bergerak menuju ke Lateng. Kala Wilis membuka tembakan meriam yang pertama ke arah kota Lateng, komandan tentara Belanda dan Mas Anom menjadi amat terkejut. Orang-orang Belanda menjadi panik. Musuh tidak kelihatan. Akibatnya ratusan tentara Belanda menembak dengan membabi-buta.

Komandan tentara Belanda mengumpat. Tapi umpatan itu tidak lama. Sebuah peluru meriam jatuh

tepat di sisinya. Tubuhnya menjadi lumpat berkeping-keping.

Pasukan Belanda di Lateng panik. Mas Anom dan keluarganya segera melarikan diri. Takut dihukum oleh orang-orang Bali. Laskar Wilis bergerak seperti gerombolan serigala liar. Penyembelihan terhadap Belanda terjadi lebih disebabkan karena pelampiasan dendam kesumat. Sebagian pasukan kompeni berusaha lari ke Benteng Banyu Alit. Tapi sayang benteng ini pun sudah terkepung rapat oleh laskar Wilis.

Malam itu juga Lateng jatuh ke tangan Wilis. Sorak kawula gemuruh menyambut kemenangan Wilis.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Dirgahayu, Yang Mulia."

"Dirgahayu!" Wilis membalas. Di saat itu dua orang wanita menguak kerumunan manusia.

"Wong Agung!" dua wanita itu memanggil. Ia menoleh. Di bawah sinar obor ia melihat Yistyani dan Nawangsasi.

"Yang Mulia!" teriak Wong Agung Wilis.

Dua wanita itu memeluk Wilis.

"Mana anak-anakku dan istriku, Yistyani? Juga anakmu?"

"Mereka semua di Raung. Wilis kini menjadi pemuka."

"Jagat Pramudita."

"Ya. Cita-cita kita tak akan pernah berhenti, sekalipun kita nantinya akan mati."

Kemudian mereka menuju istana.

"Kau Surendra? Tetap gagah."

"Pangeran juga masih gagah," Surendra membalas.

"Yistyani dan Yang Mulia, uruslah istana. Hamba akan pukul Sumberwangi." \

Surendra menggerakkan laskarnya ke Sumberwangi. Perahu-perahu nelayan yang berjumlah ribuan kini siap mencegat kapal-kapal VOC yang sedang bersauh di Sumberwangi. Meriam mereka menyalak. Tapi dibalas dari darat oleh orang-orang Wilis. Di samping itu perahu-perahu nelayan merubung sehingga menyulitkan gerakan kapal-kapal VOC yang besar itu. Setelah dua hari dikepung, komandan Belanda di Sumberwangi yang anak buahnya tinggal tujuh orang mengibarkan bendera putih tinggi-tinggi. Semua kapal Belanda dapat dirampas sekalipun harus mengorbankan ratusan orang yang gugur.

Satu per satu benteng Belanda di seluruh wilayah Blambangan jatuh ke tangan Wilis. Mulai dari Panarukan, Situbondo, Bondowoso, dan Jember semua tidak bertahan menghadapi serbuan Wilis. Tinggal satu yang bertahan, Benteng Banyu Alit.

Kemenangan Wilis didengar di mana-mana. Juga di Bali. Semua orang mengaguminya. Termasuk Gusti Ayu Ratih.

Sementara peperangan di Banyu Alit tidak pernah berhenti, Wilis mulai menata kembali pemerintahan di Lateng. Memang berat. Tapi kawula sudah bertekad, akan mendukung Wilis dengan sepenuh hati. Mereka dengar betul-betul waktu Wilis berkata,

"Bukan mudah membangun negeri ini. Tapi orang besar adalah orang yang mampu melihat keruntuhan dari apa yang dibangunnya dan mendirikan kembali di atas puing-puing reruntuhannya. Nah, kita harus mencoba membangunnya. Agar kelak anak-cucu kita

tahu bahwa ada seorang nenek moyang mereka yang telah bersimbah darah membangun bumi yang mereka pijak."

Nawangsasi juga mendengar itu. Ah... aku memang bukan orang besar. Atau aku telah melakukan kesalahan. Berusaha membangun suatu pekerjaan besar dengan kaki goyah. Ya, ia memang goyah, karena tidak tahan hidup dalam kemiskinan yang terus-menerus.

Sekarang ia mau melupakan masa lalunya itu. Ia sadar bahwa ia harus belajar berdiri tegak. Ia juga melihat Mas Alit tidak berani mendekati Wilis. Dan kini ia melihat Wilis juga tidak punya uang. Tapi mampu membangun pagar tembok kota yang telah diruntuhkan meriam laskar Mengwi.

Ia melihat laskar Wilis tidak kelaparan walau Wilis tidak membayar mereka. Bahkan sekarang pembangunan benteng sudah hampir selesai. Sesudah itu Wilis merencanakan pengepungan terhadap Benteng Banyu Alit diperketat. Paramesywari minta supaya diberi kesempatan untuk memimpin laskar Blambangan. Semula Wilis keberatan. Tapi karena Nawangsasi mendesak maka ia tidak bisa berbuat sesuatu untuk melarang.

Semangat laskar Blambangan memuncak waktu melihat Paramesywari memimpin langsung peperangan itu. Satu-satu kompeni berusaha menembus kepungan untuk melarikan diri. Sebagian dari mereka tidak tahan hidup dalam benteng dengan makan seadanya. Namun kepungan itu begitu rapat. Setiap yang tertangkap dipenggal kepalanya kemudian dilempar kembali ke dalam benteng. Bahkan ada juga yang dibakar hidup-hidup oleh laskar Blambangan.

Di saat begitu mereka tidak menghentikan tembakan-tembakan kanon dan kadang meriam secara membabi buta. Namun laskar Blambangan akhirnya membalas juga dengan tembakan meriam ke benteng itu. Semua orang dalam benteng itu berdoa. Berdoa! Meriam Blambangan seolah mengguncangkan bumi. Dan tanpa terduga sebuah tembakan meriam lagi meruntuhkan dinding sebelah selatan benteng itu. Van Rijke, komandan Benteng itu, tertimpa reruntuhan. Dan itu membuatnya luka parah.

Satu pertempuran tidak terpisah dengan pertempuran lain. Saat itu Belanda memperoleh kemenangan di Malang. Pangeran Singasari dan putrinya gugur. Sisa laskar Surapati dan Surabaya juga porak-poranda setelah Melayu Kesumo gugur. Gabungan tentara Belanda yang menang itu tidak terus pulang ke Surabaya. Mereka berjalan terus ke selatan dan timur. Mereka menjadi sangat penasaran mendengar temannya dibantai oleh Wilis.

Berita jatuhnya Blambangan secara keseluruhan ke tangan Wilis sangat mengejutkan Gubernur Jenderal di Batavia.

"Gila itu Wong Agung Wilis yang dikatakan Mangkuningrat dulu? Masih hidup? Ah... Kenapa bisa begitu, he? Terhadap pribumi biadab bisa kalah? Mereka punya bedil dari mana?"

Anggota Dewan Hindia tak menjawab. Karena itu ia segera memerintahkan perwakilan VOC di Surabaya mengerahkan seluruh kekuatan yang ada. Termasuk bantuan dari Mataram dan Madura.

Sorakan terdengar waktu api mulai membakar Benteng Banyu Alit, atas perintah Nawangsasi. Ia

bertekad membakar hidup-hidup semua penghuni Banyu Alit.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Paramesywari. Dirgahayu Wong Agung Wilis!" mereka bersorak.

Namun sorakan itu tidak terlangsung terus. Karena tiba-tiba tembakan kanon bahkan meriam berlangsung dengan gencarnya. Pasukan gabungan kompeni telah tiba.

Nawangsasi mengirimkan berita jalannya pertempuran pada Wilis. Dan waktu Wilis akan berangkat membawa bala bantuan ke Banyu Alit, Yistyani mencegah.

Lalu? Wilis tidak mengerti. Mungkin saja Yistyani cemburu? Tapi Yistyani mengatakan, perang masih akan berjalan panjang dan lama. Karena itu Wilis harus mengatur siasat dari belakang. Dan diputuskan Surendra membawa pasukannya ke timur, Gandewa ke utara untuk membantu Nawangsasi. Perang telah benar-benar membakar tanah semenanjung.

Sebulan pertempuran belum menunjukkan gejala akan mereda. Tapi suasana sudah berbalik. Bala bantuan dari Mataram, juga Madura mengalir seperti semut. Sementara itu Wilis sudah mengirim utusan ke Raung untuk minta bala bantuan. Dan di Lateng orang berbondong-bondong minta dipersenjatai. Laki-perempuan siap mengangkat senjata.

"Blambangan atau mati!" teriak mereka.

Hati Wilis melambung karenanya. Ia merasa mendapat kekuatan baru dari Hyang Durga. Mereka yakin bahwa mereka pasti menang. Namun kenyataan telah merisaukan hati Wilis. Laskarnya mulai terdesak di mana-mana. Jember, Panarukan, Situbondo, dan terus

semakin menciut daerahnya. Laskar Wilis mundur terus. Hutan demi hutan, kota demi kota jatuh ke tangan laskar gabungan yang begitu banyak.

Wong Agung Wilis tersibak hatinya melihat serombongan orang mengusung Nawangsasi. Tubuhnya yang padat itu berlumuran darah.

"Drubiksa!" Gigi Wong Agung gemertak.

"Jangan marah, Wong Agung." Nawangsasi masih mampu bercakap. "Mana Yistyani?"

"Dia juga berangkat perang."

"Wong Agung, semua sudah berakhir bagiku," Nawangsasi berkata pelan. "Aku telah kehilangan banyak dalam hidupku. Bermula dari kehilangan hak memilih. Untuk suatu tugas seperti Dewi Tari. Kemudian aku kehilangan kebahagiaan karena ditolak oleh orang yang kukagumi. Ingat kau, Yang Mulia? Untuk selanjutnya kehilangan anak.

Kekasihku. Terakhir aku kehilangan kehormat-anku karena hidup dalam kemiskinan. Kini segalanya telah hilang. Hilang juga milikku yang terakhir, nyawaku... Wong Agung."

"Ampunkan daku." Ia bersihkan luka yang berdebu.

"Kuatkan, Yang Mulia. Kita jelang hari esok yang ceria."

"Setiap orang ingin memperpanjang impiannya. Tapi tak kurang-kurang karena mengejar impian itu orang masuk dalam suatu babak yang paling kelam dalam hidupnya. Aku orangnya. Aku telah melewati tiap liku hidupku dengan tanggung jawabku sendiri. Kini kau harus meneruskan langkahmu sendiri. Jangan hibur aku, Wong Agung. Aku bukan sudra yang bodoh."

"Seorang wanita mengagumkan. Hamba mengagumi Yang Mulia sejak semula. Tapi karena beberapa hal manusia harus tinggal dalam kepalsuan." Wilis membelai rambut Nawangsasi. "Yang Mulia memang tidak seharusnya di sisi Kanda Mangkuningrat. Ampuni aku...."

"Ahhhh... jangan hibur lagi! Saat terakhir ini, mari kita tanggalkan topeng kita."

"Tidak, Ayu Chandra... aku sudah menanggalkannya. Di penjaraku. Karenanya kuatkanlah hatimu. Semangat yang tinggi akan menumbuhkan kekuatan yang tinggi pula."

"Oh... Benarkah yang kudengar ini? Wong Agung, aku merindukanmu, Wong Agung, peluklah aku! Wong Agung..."

Dua hari Nawangsasi mengerang karena panas. Hyang Durga makin mencengkeram nyawanya. Dan kemudian mencabutnya.

Wilis makin kacau kala Yistyani juga tertembak. Sendiri ia antar ke garis belakang.

"Jika aku mati, jangan berhenti. Peperangan harus jalan terus."

"Yis..."

"Jangan bersedih. Hamba akan terus menuju Raung. Mereka harus turun."

"Kita sedang terkepung dari segala penjuru. Jangan lakukan itu."

"Tidak, Kekasih. Badan masih kuat untuk bisa sampai di Raung. Yang Mulia, ingatlah pemimpin yang lain, termasuk Surendra, tidak akan berarti apa-apa tanpa

Yang Mulia. Nah, Kekasih, selamat berperang. Dirgahayulah. Hamba harus segera ke Raung."

Wilis mencium pipi Yistyani. Dan wanita itu pun berangkat.

Satu-satunya pemimpin laskar Wilis tertembak atau gugur. Rusaknya suatu barisan juga ditentukan oleh kemampuan pimpinannya. Juga dalam peperangan ini. Tapi musuh memang menyemut. Mati satu datang seratus. Tembakan makin mengganas. Wilis tidak sempat berdiri. Karena dengan tiarap pun peluru berdesing terus lewat kepalanya. Sekali dua ia membalas.

Dan dari sebelah menyebelahnya ia mendapat berita, Gandewa gugur. Hati Wilis sedikit risau. Maka ia memerintahkan agar seluruh pasukan bergerak mundur. Dan mereka menembak terus sambil mundur ke Lateng. Pada bulan ke tiga laskar Wilis dengan terpaksa menyuruh laskarnya bertahan di belakang tembok perbentengan Lateng.

Peperangan makin tidak imbang. Senjata, jumlah tentara, dan bahan makanan. Maka Wilis kian terdesak. Mayat kian banyak. Musuh atau kawan. Wong Agung Wilis tahu benar bahwa ia cuma dapat mengulur waktu kekalahan. Tapi anehnya, Wilis tidak bisa dipaksa oleh VOC untuk menyerah. Tembakan meriam tidak henti menghantam Lateng.

Karena Lateng sulit ditembus maka komandan penyerangan, memerintahkan menutup jalur makanan yang mungkin datang dari luar. Sekarang kepungan dilakukan berlapis-lapis. Bahkan juga dari laut. Sambil terus ditembaki.

Waktu pengepungan terhadap pasukan Wilis sudah mencapai bulan ketiga, maka orang Blambangan benar-benar kehabisan bahan makanan. Kepanikan telah terjadi karena kelaparan. Wong Agus Wilis berpikir keras. Laskarnya sekarang tidak mati oleh pelor lawan. Tapi oleh karena kelaparan. Mereka mulai makan apa saja yang bisa dimakan. Semua ternak sudah habis. Tidak seekor ayam pun tersisa. Apalagi domba, kerbau, babi. Bahkan anjing dan kucing pun punah sama sekali. Tikus dan bekicot juga kadal pun tiada. Ular menjadi rebutan. Akhirnya tidak seekor ular pun tersisa di Lateng. Keadaan kian menyedihkan hati Wilis.

Maka Wong Agung Wilis kemudian mengumpulkan semua penghuni kota Lateng. Ia memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin menyerah pada VOC untuk pergi membawa bendera putih ke luar perbentengan.

Yang pertama melakukan tak lain adiknya. Ya, adiknya sendiri. Mas Alit. Wilis memandang adiknya sendiri dengan tajam. Tak masuk akal nya, seorang pangeran menyerah. Kemudian diikuti beberapa ratus orang ia keluar dengan bendera putih yang diangkat tinggi-tinggi.

Balantentara VOC bersorak melihat ini. Tapi Mas Alit segera memperingatkan agar kompeni jangan terlalu bergirang. Karena Wong Agung Wilis bersama beberapa ribu pengikutnya belum menyerah.

Kini Wilis mengambil keputusan terakhir. Jika ia bersama mereka maka semua yang tersisa ini akan kelaparan. Mati pelan-pelan dengan menderita aniaya. Maka ia panggil Surendra.

"Aku akan menyerbu mereka nanti malam. Surendra. Aku akan mematahkan kepungan ini."

"Kepunganv ini berlapis-lapis, Yang Mulia. Jangan lakukan itu sendiri."

"Aku akan lakukan dengan beberapa orang yang masih kuat. Harus ada seorang Wong Agung Wilis tertangkap oleh mereka agar kelaparan ini berakhir."

"Wong Agung akan menyerah?"

Wong Agung Wilis tersenyum. Bahkan tertawa.

"Tidak, Surendra. Tapi kita akan maju, semua orang dengan pakaian yang sama dan mempunyai nama yang sama. Wong Agung Wilis. Nah... kita mencoba. Siapa yang berani, mari bersamaku."

Malam hari itu Wong Agung Wilis bersama ratusan orang merayap keluar. Surendra terharu. Juga para wanita menangis melihat pemimpin mereka melakukan tindakan senekat itu. Perasaan haru membuat jumlah orang yang mengikuti Wong Agung Wilis bertambah.

Kompeni tidak lagi sempat menembak dengan serbuan mendadak ini. Korban berjatuhan lagi. Orang Blambangan sangat nekat. Namun peperangan itu tetap tak imbang. Karena yang satu pihak segar dan berjumlah banyak. Dan karena itu jumlah korban tidak sama pula.

Berita peperangan diikuti bersama oleh setiap orang di Mengwi. Mereka bersukacita waktu Wilis mendapat kemenangan di mana-mana termasuk merebut Ibukota Lateng. Ratih bahagia.

Namun setelah mendengar adanya arus balik, maka Gusti Ayu Ratih adalah orang paling sedih. Apalagi setelah mendengar Wong Agung bertahan di Lateng

selama lebih dari tiga bulan, dalam kepungan, kelaparan. Ia menangis setiap saat.

Wanita itu tak pernah keluar dari pura. Dan waktu ada berita yang dibawa oleh budak-budak mengabarkan bahwa Wilis tertangkap dan dibuang ke Banda, ia pingsan. Orang segera membawanya kembali ke puri.

"Ratih, kau seorang satria. Apa kata orang jika seorang satria tak mampu menerima kenyataan seperti ini? Bukankah semua ada akhirnya?"

Masih saja menangis.

"Dengar, Adikku. Jika kau bersedih terus, maka bayi dalam kandunganmu akan berbahaya. Kau harus menjaga agar bayi itu hidup terus. Kelak, dengar, Ratih, kelak, anak itu akan meneruskan peperangan di Blambangan. Dia akan jadi pahlawan! Ya, pahlawan yang lebih besar dari bapanya. Nah, berbahagialah kamu akan melahirkan seorang pahlawan."

"Hyang Dewa Ratu, benarkah itu?" Ni Ayu tersentak.

"Wong Agung orang besar. Anaknya akan lebih besar lagi. Ibu manakah yang lebih berbahagia dari seorang ibu yang melahirkan orang besar? Dan orang besar lahir dari seorang yang berjiwa besar."

Senyum Ratih merekah kembali mendengar nasihat kakaknya. Ia merasa anak dalam kandungannya kian besar. Untuk menghibur diri ia selalu menyirami bunga setiap hari. Ia pulihkan kembali keadaan taman seperti ketika Wilis masih tinggal di situ.

Mentari memancar terang. Menghapus semua kabut pagi di Mengwi. Gusti Ayu Ratih telah menyiapkan diri dengan bokor yang berisi bunga-bunga, hendak ke pura. Ia akan menghadap

Bedande, memohonkan berkat bagi anaknya yang sebentar lagi akan lahir. Ia telah mengenakan pakaian terbagusnya.

Namun kala ia turun dari gerbang purinya, ia menjadi sangat terkejut. Seorang lelaki dengan tubuh berselimut debu memandangnya tajam. Ratih memperhatikan lelaki yang berani itu. Hidungnya, kumisnya, mulut, kemudian tubuh yang masih ada luka di beberapa bagian.

Para dayang ikut berhenti. Ikut memperhatikan. Ikut terpatri dalam kebisuan. Sampai lelaki itu menyembah.

"Sembah buat Yang Mulia."

Bokor di atas kepala Ratih terjatuh demi mendengar suara itu. Ia berlari mendekati lelaki itu.

"Benarkah ini Wong Agung?"

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Hyang Dewa Ratu..."

"Kecantikan Yang Mulia untuk selamanya. Itu yang membuat hamba datang kembali."

"Dewa..." Ratih menubruk Agung Wilis. Menangis. Untuk kemudian menarik tangan Wong Agung.

"Hyang Dewa Ratu..."

Kemudian mereka berjalan bergandengan masuk puri.

Kenapa tiba-tiba Wong Agung muncul di Bali? Kalahkah ia dalam perjuangannya? Bagaimana nasib Blambangan selanjutnya? Adakah yang meneruskan perjuangan Wong Agung, atau ia akan kembali lagi untuk merebut negerinya dari tangan VOC?

Bacalah semua jawabnya dalam Gema di Ufuk Timur

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Selesai

KANG ZUSI